TERBIT : TIAP PURNAMA

TH. VII

HINDU DHARMA

72

14 Agst. '73

BERDASARKAN
Satyam, Siwam, Sundaram,
(Kebenaran, Kesucian, Keserasian)
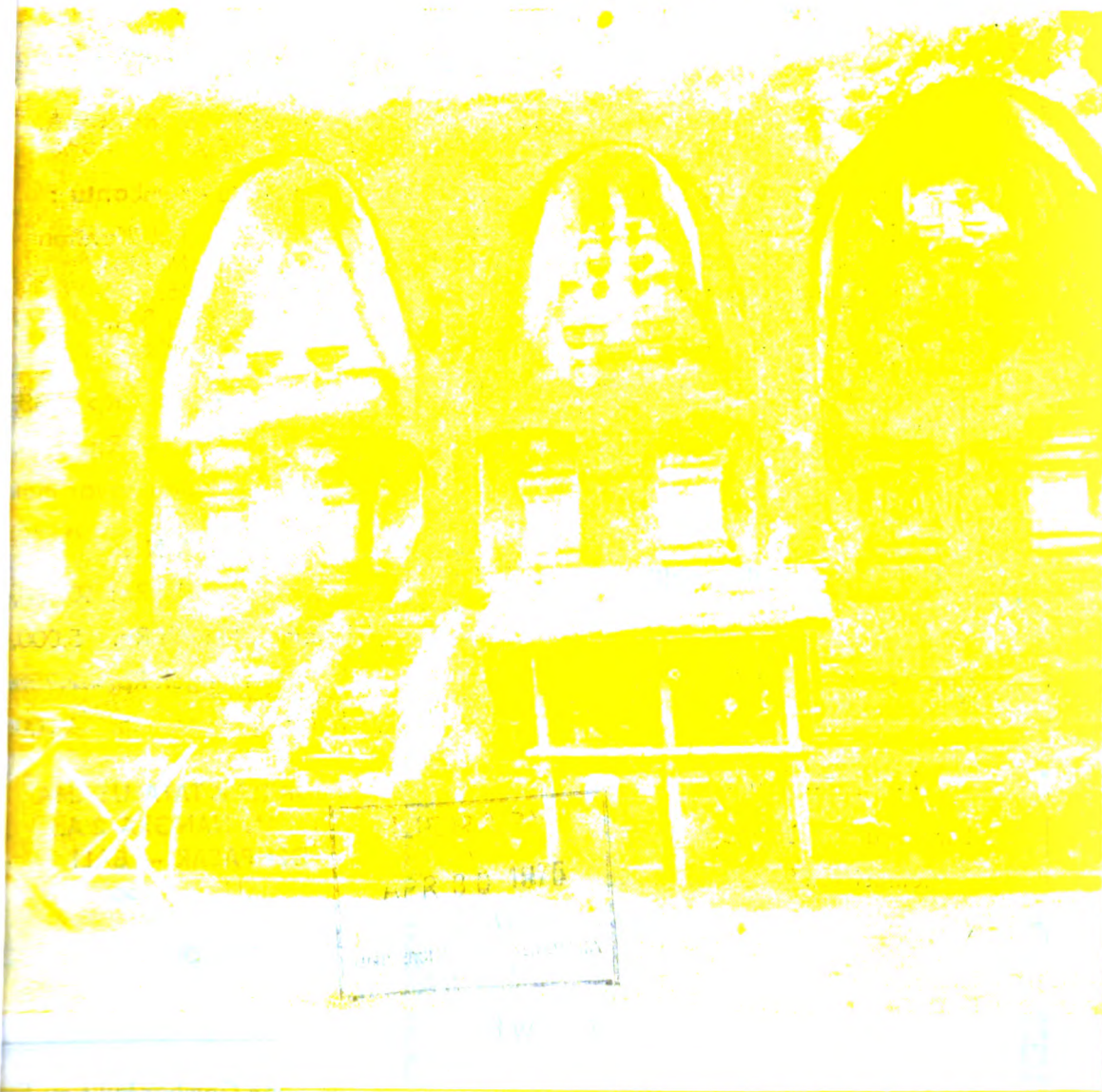
Purnama Karo Isaka Warsa 1895

Puja-stuti Kita

Om Çri Gangga mahadewi,
tanupama-mrtanjiwani,
Ungkaraksara bhuwana-pada-
mrta-manohara.
Om utpatika surasanca, utpati
sarwa-hitanca,
utpatiwa criwahinam.

Dewi Gangga yang Maha indah, Dikau adalah maha gaib dan merupakan air suci kehidupan abadi. Dalam aksara suci Dikau adalah aksara U, didalam alam dari kakimu mengalir Amrta yang membahagiakan makhluk.

O Hyang Widhi, ciptakanlah (didalam air suci ini) kenikmatan rasa, kekuatan suci serta ciptaan kegunaan dan bawa kan kewibawaan untuk kesejahteraan se mua makhluk.

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :
Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :
Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :
Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,
Ongkos kirim Rp. 5,
Langg. min. 6 bulan bayar muk

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
DENPASAR — BALI
TELP. : 2156

Keterangan Gambar kulit muka
Gunungkawi — Tampaksiring

Manggala Katha

Menjelang peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan R.I. yang ke XXVIII pada tanggal 17 Agustus 1973 WARTA HINDU DHARMA berkesempatan menyambutnya secara khusus yaitu :

I. Dengan mempersembahkan format majallah Anda dengan ukuran yang diperkirakan lebih manis.
II. MEJA REDAKSI yang biasanya meng hiasi halaman depan diubah dengan MANGGALA KATHA.
III. Penambahan isi lagi 4 halaman

Khusus mengenai perubahan MEJA REDAKSI menjadi MANGGALA KATHA adalah merupakan saran yang kami tam pung dari salah seorang peminat kami yang menaruh banyak perhatian terhadap perkembangan W.H.D. dengan ala san yang baik dan masuk akal; untuk mana kami menaruh penghargaan yang sebesar2nya dan sekaligus menyatakan terima kasih.

Saran2 dan pendapat2 Anda tetap kami harapkan untuk sedikit demi sedi kit majallah W.H.D. ini dapat berjalan menuju kesempurnaannya.

Anda tentu menyadari, bahwa W.H.D. tidak henti-hentinya mencari dan mengu sahakan modus bagaimana menghidang kan santapan rohani didalamnya yang demikian rupa seenak mungkin sedap cita rasanya sesuai dengan selera semua pembacanya. Namun demikian ca cat cela tentu tidak kurang.

Çlokantara mengatakan antara lain :

Tan hana juga tan pacala,
Tunjung arwi cala nika,
Ikang gunung atis dening hima calanya,
Ikang kayu candana, mesi ula kuwungnya calanika, dst.nya.

Artinya :Tidak ada yang sempurna,
Bulu2 halus itu merupakan cacat nya bunga seroja,
Kesalahan Gunung Himalaya yalah karena dingin disebabkah oleh saljunya,
Pohon Cendana yang harum itu bercacat lubangnya berisi ular,
.... dst.nya.

R e d a k s i

Kegiatan Umat

Pembentukan Parisada Hindu Dharma di Bengkulu.

Pada tanggal 18 Mei 1973 yang lalu, di Bengkulu telah terbentuk Parisada Hindu Dharma, yang kemudian telah disyahkan dengan surat keputusan Pari sada Hindu Dharma Pusat tertanggal 30 Juli 1973, No. : 98/VII/Kep/PHDP/ 1973, dengan susunan pengurus sbb:

1. Pelindung : Tjokorda Raka Suthama
   I Gusti Made Tarka.
2. Ketua I : Ida Bagus Nindia
   Ketua II : I Dewa Gde Oka Dharsana.
3. Sekretaris : I Gusti Made Oka
4. Bendahara : I Nyoman Nuragia
5. Anggota : Tjokorda Suwarma Putra
   Tjokorda Gde Tjipta.

Dengan telah terbentuknya Parisada Hindu Dharma Bengkulu. diharapkan umat Hindu disana akan dapat menunai kan tugas agama dengan lebih baik, ser ta memudahkan pula hubungan dengan Dirjen Hindu & Buddha di Jakarta, Pari sada Hindu Dharma Pusat di Denpasar Bali dan Umat Hindu diseluruh Indone sia lainhya. (Spb).

PEMBANGUNAN PURA DESA DI KECAMATAN TAMBAKSARI

Umat Hindu di Kecamatan Tambak sari Surabaya, yang berjumlah kurang lebih 52 K.K. telah membangun Pura Desa, diatas tanah yang berukuran 12 X 9 M. terletak di Tuwono Rejo, Gang IV/1&3 Jalan Kenjeran Surabaya.

Disamping bangunan untuk persem bahyangan. juga dibangun sebuah gedung yang berukuran 9 X 5 M, yang akan digunakan untuk tempat Pendidi kan.

Untuk kelancaran pembangunan ter sebut, Panitya Pembangunan telah menerima sumbangan2 diantaranya dari:

Bersambung ke hal 8

Oleh : I Gde Kt. Djelantik

WIKU yang mengkhusus

d. Panca Niyama Brata.

Setelah kita selesai membicarakan tentang Panca Yama Brata sebagai pengendalian diri tingkat pertama. maka kini meningkat kepada aturan2 lainnya sebagai pegangan para Wiku, yang di sebut Panca Niyama Brata. Panca Niya ma Brata berarti lima macam pengenda lian diri tingkat yang kedua yang melipu ti: Akrodha, Guru susrusa, Çauca, Aha ralaghawa, dan Apramada.

1. Akrodha.

Artinya tidak dikuasai oleh kemara han dalam arti bebas dari perasaan pa nas, masgul, dendam, dengki dll.nya yang kesemuanya itu merupakan kegela pan pikiran. Sifat marah merupakan sifat yang paling buruk dalam diri ma nusia. Akibat kemarahan akan menim bulkan kegelapan pikiran, dan selanjut nya mengakibatkan dosa dan kehancu ran.

Petikan :

Kruddhah papani kurute krudho hanyad gurunapi,
kruddhah parusaya vaca narah sadhunapi ksipet.
Kunang ikang wwang kawasa dening krodhanya. nyata gumawe ulah papa, makantang wenang amtyani guru, wenang taya tumi-raskara sang sadhu, tumeke dira purusa wacana.

(Sarasamuscaya No. III. hal 92/93
Oleh : Prof. Dr. Ranghu Wira M.A. Phd).

Artinya : Adapun orang yang dikuasai oleh kemarahannya, tentu ia akan berbuat dosa, boleh jadi ia akan membunuh guru, berbuat curang dan berkata kasar terhadap orang yang mulia.

Demikianlah dinyatakan dalam pe tikan tersebut berapa besar pengaruh marah terhadap diri seseorang yang harus dilenyapkan oleh seseorang rokha niwan terutama bagi para Wiku.

2. Guru Çusrusa.

Guru Çusrusa artinya rajin mende-ngarkan atau mengikuti segala ajaran2 yang diberikan oleh guru. Pengertian lebih jauh dari Guru susrusa mengan-dung pengertian sujud bakti kepada guru dan mengabdi atas dasar keikhla san kepada guru. Dalam Wrati Çasana disebutkan :

Guru Çusrusa ngaraning let karake-tang guru,
maka nimitahyun irang rengwa warah sang guru.

(Guru Çusrussa namanya berhubungan erat dengan guru, dengan maksud untuk dapat mendengarkan segala ajaran2 si Guru).

3. Çauca.

Bagian ketiga dari Panca Niyama Brata ialah : „Çauca", yang datang da ri urat kata : „Çac" artinya membersih kan. Çauca berarti pembersihan lahir batin. Kesucian lahir dapat dicapai de ngan jalan mandi tiap2 hari, berpakai an yang bersih, sedangkan kesucian batin dicapai melalui pemujaan, mem pelajari ajaran2 kesucian. berlaku jujur dan tunduk kepada aturan2 yang dise but benar.

Petikan : Addhir gatrani suddhyante manah satyana suddhyate, vidyatapo bhyam bhrtatwa buddhir jnanena suddhyate.

(Çilakrama, oleh : Ida Bagus Oka Puniatmadja hal 90).

Artinya : Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan ke jujuran, Atma dengan ilmu penge tahuan dan tapa (pengekangan diri), dan akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.

Kebersihan merupakan syarat utama dalam memupuk kesucian jiwa (rokhani); disamping itu kebersihan juga merupa kan pangkal kesehatan jasmani.

4. Aharalaghawa.

Ahara, berarti „makan", laghawa be rarti „ringan". Aharalaghawa berarti mengatur makanan secara sederhana (ringan). Mengenai makanan amatlah besar pengaruhnya terhadap kemajuan daya cipta jiwa. Aturan makan hendak-nya disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan. Bila kerja yang kita lakukan merupakan kerja yang berat dalam arti tenaga jasmaniah, maka makanan diper lukan lebih banyak. Tetapi sebaliknya bila mengutamakan kerja rokhaniah, ma ka makanan hendaknya serba ringan su ci dan tidak boleh berlebih-lebihan.

Dalam Bhagawad Gita dinyatakan makanan yang baik dimakan oleh se-orang Wiku, sebagai berikut :

Petikan : Arjuh sattva balarogya sukha prthivi vivardhanah.
rasyah snigdhah sthira hrdya aharah sattwika priyah.
(Bhagawad Gita bab XVII No. 8 oleh S Njoman Pendit).

Artinya: Makanan yang memberi hidup kegiatan, kekuatan, kesehatan, kegembiraan, keriangan. manis, lembut, menyegarkan dan me-nyenangkan hati, disukai oleh orang2 Sattwika.

Selanjutnya dalam Çlokantara dite-gaskan lagi tentang pembatasan makan bagi seorang Wiku sebagai berikut :

Petikan: Aharalaghawa ngaranya ada ngan ring pinangan. tan pina-ngan asing dinalih camah ring loka, kunang yan amangan asing dinalih camah de sang cuddha brata, tan brahmana Çaiwa so-gata ngaranya, janma tuccha ngaranya, yeka pataka tan wu-rung tumampuh ring kawah te mahanya.

(Çlohantara, cloka 15 hal 41, oleh Sharada Rani).

Artinya : Aharalaghawa namanya makan serba ringan, tidak makan sega-la yang disebut kotor (camah) didunia,. Jika makan segala yang disebut kotor (comah) oleh orang yang suci dalam brata, (maka) tidak Brahmana Çiwa Buddha namanya. manusia hina namanya, berdosalah ia, pasti ja tuh kealam neraka akhirnya.

Dengan memperhatikan petikan tsb. diatas bagi seorang Wiku hendaknya betul2 memperhatikan diri dalam penga turan makanan sebab pengaruh energy yang ditimbulkan akibat makanan akan memberikan rangsang terhadap getaran2 cipta.

5. Apramada.

Bagian yang terakhir dari Panca Niya ma Brata yalah „Apramada". yang ter jadi dari kata „mada" yang mendapat prefik „pra". Mada berarti lengah, lalai atau ingkar. Apramada, berarti tidak ing kar atau tidak lalai terhadap kewaji-ban2. Dalam lontar Wrati Çasana dise butkan:

Apramada ta ngaran tan paleh-paleh, mangabhyasa sanghyahg kabhujanggan. (Apramada itu namanya tidak lalai/tidak ingkar membiasakan aturan2 kawikon).

Dengan demikian dapatlah disimpul kan bahwa bagi seorang Wiku sifat lalai atau segan itu sama sekali tidak boleh diperbuat oleh beliau. Apramada dalam peraturan Kawikon ini meliputi: Aprama da terhadap ajaran2 Guru maupun Apramada terhadap aturan Kawikon; terutama Apramada terhadap Siswa.

Demikianlah tentang keterangan Pan ca Niyama Brata, kami akhiri sampai disini dan untuk selanjutnya keterangan yang lebih jelas dapat diikuti dalam nas kah Çilakrama (Oleh Drs. Ida Bgs. Oka Punyatmadja).

Hypothese dan saran penggunaan Mukha Dwara *sebagai pengganti istilah* Open Stage

Oleh : I G. Agung Oka

Dalam rangka meninjau tata penggu naan istilah bahasa dalam hubungan nya dengan Kepariwisataan di Bali terutama tentang istilah „Open Stage" ter geraklah hati kami ingin mempersembah kan sebuah hypothese serta saran un tuk mengganti istilah tersebut dengan istilah yang menurut pendapat kami lebih cocok dan serasi sesuai dengan cita2 pembinaan kebudayaan dari pengaruh yang kurang menguntungkan kepribadiah sendiri.

Sungguhpun materi yang terkandung didalam judul diatas merupakan lapang an yang cukup sulit, karena persoalan bahasa adalah soal rasa namun usaha mencari pendekatan aspek2 harmonisasi antara rasa dan karsa didalam wujud karya yang bermanfaat bagi kita sekali an khususnya penghuni Pulau Bali, yang sewajarnya ikut berpartisipasi dibidang pembangunan adalah sangat mendesak, penting dan berguna.

Semogalah sumbangan ini akan merupakan sebahagian kecil daripada pen cegahan pengertian yang salah dari Pa riwisata Budaya menjadi Kebudayaan Pariwisata dengan menghapuskan istilah **Open Stage** dan menggantikannya dengan istilah Mukha Dwara.

Siapapun diantara kita tidak akan menolak modernisasi yang terarah dan berdasar kepribadian Bangsa.

Siapapun dari kita harus menyadari bahwa Pariwisata Budaya mengandung pengertian penonjolan dan pemanfaat an daya tarik utama Seni/Budaya yang khas Bali berpangkal kepada Agama Hindu tanpa melupakan daya tarik yang lain. Seperti keindahan alam, tata kehidupan dan keramah tamahan penghuni Pulau Bali ini.

Kerenanya adalah wajar Lembaga Umat Parisada Hindu Dharma mengambil tindakan dengan mengeluarkan Skep. No. : 91/Kep./VII/PHDP/1973 tentang: Kedudukan Pura/Tempat Suci dalam hu bungannya dengan Pariwisata Budaya di Bali yang antara lain juga menyinggung tentang apa yang disebut „Open Stage" sebagai berikut :

1. Bahwa tempat ibadah (Pura) atau Tempat Suci yang menjadi daya tarik bagi Wisatawan ke Bali adalah erat sekali hubungannya dengan sikap hidup dan arti kehidupan lahir bathin dari U mat yang beragama Hindu, dan meru pakan faktor keindahan budaya yang harmonis dengan keindahan alam Bali yang tidak terdapat dibagian manapun atau ditempat-tempat lain dari dunia ini.

2. Kehidupan rokhani yang menjadi sumber inspirasi untuk seluruh kegiatan kebudayaan dan kesenian masyarakat merupakan kebahagiaan tiap2 individu umatnya.

3. Bahwa dalam mengembangkan industri kepariwisataan hendaknya Pe merintah sungguh2 dapat melindungi tempat2 ibadah (Pura. Lembaga2 Keaga maan) atau Tempat2 Suci sehingga U mat pemeluknya secara spirituil tidak merasa dirugikan. Disamping itu juga, jangan sampai alam tropis Bali yang me nghijau dengan sawahnya yang berteras2 didampingi oleh laut dan gunung2 yang indah kehilangan Pelinggih Suci yang membuat Bali lebih simpatik, lebih indah menjadi kekaguman mystik bagi para Wisatawan Asing yang biasa dengan keindahan alam negerinya ber beda benar dengan keindahan alam Bali.

Demikian juga prinsip Pariwisata Budaya harus diresapkan dan diterapkan sebijaksana mungkin, berdasarkan per timbangan2 yang melihat jauh kedepan demi tetap utuhnya daya tarik keindahan Bali yang mystis itu, baik dalam se gi budayanya maupun dalam segi kein dahan alamnya yang menghijau.

4. Bahwa dalam segala kegiatan yang menyangkut Tempat Suci ataupun kegiatan2 yang menyangkut Agama Hin du hendaknya dilepaskan dari pada noda „Cemer" ataupun latar belakang

yang tidak wajar sehingga kepentingah Pura (Tempat Suci) atau Agama sejajar dengan usaha memajukan Kepariwisata an yang memang sama2 penting dalam pembangunan Bali khususnya dah tanah air Indonesia pada umumnya.

5. Dengah memperhatikah kebijaksa naan Pemerintah Daerah Bali yahg dite rapkan semenjak dibangunnya Proyek Pariwisata dengan segala **open stage** nya, khususnya diwilayah halaman2 Pura, maka dengan ini bermohon dengan hormat hendaknya jangan dilakukan pergeseran besar2an terhadap halaman2 Pura tersebut bagi kepentingan Open Stage dengan mengenyampingkan rasa Kesucian yang telah ada yang di bawa oleh pengaruh philoshophiche tori torial antara letak „jaba" - „jeroan" dan „pelinggih„ yang ada.

Tentang hypothese istilah MUKHA DWARA yang kami kemukakan sebagai ganti daripada istilah OPEN STAGE kami dasarkan atas orientasi sbb. :

I. Bahwa Bali ditetapkan sebagai Pusat Pariwisata Daerah Indonesia bagian Tengah. Dalam menyambut ketetapan tersebut Pemerintah Daerah Prop. Bali telah menentukan bahwa sifat Kepariwi sataan di Bali adalah **Pariwisata Budaya**, justru karena faktor Kebudayaan yang sangat komplex, Faktor Kebudaya an inilah yang perlu digali, lebih dalam, dibina, dikembangkan dan ditingkatkah. Jadi bukan memasukkan Kebudayaan dan atau istilah kaum Pariwisata kedalam tubuh Kebudayaan kita yang sudah sehat dan kaya akan kata2 istilah.

II. Dasar ethimology dari kata MUKHA DWARA sebagai ganti dari apa yang dimaksud dengan istilah OPEN STAGE, kami rasa cukup kuat.
Karena open stage (Bhs. Inggris); open berarti terbuka, stage berarti panggung. Panggung terbuka, titik.
Sedangkan MUKHA DWARA menurut kamus halaman 552 (English - Sanskrit Dictionary) oleh DR. Sir. M. Nonier Williams, MUKHA DWARA berarti open to all comers' (terbuka bagi semua yang datang).
MUKHAM (Sanskerta) adalah termasuk dalam penggolongan kata benda jenis banci (Neutrun) yang berarti muka.
Sedangkan menurut Sanskrit English Glossary dari A Sanskrit Manual oleh R. Antoine, S. J., M. A., kata Dwara berasal dari kata Dvar yaitu kata kerja jenis (feminin) yang berarti door (pintu). Sedangkah Dvaram menurut buku itu berarti door, opening (pintu, terbuka).

Dalam bahasa Kawi atau Jawa Kuno, kata Dwara juga berarti pintu. Maka berdasarkan uraian diatas, menurut he mat kami berhubung apa yang dimaksud dengan „Open Stage" tadi biasanya ber latar belakang Pura atau tempat2 yang indah, maka pengertian MUKHA DWARA cukup kuat untuk mendukung perasaan yang terkandung didalam tem pat tersebut, dimana dihalaman muka di „jaba" Pura itu dipentaskan „ilen-ilen" yang terbuka bagi semua yang datang.

Obar Hidup

Nora'na mitra manglewihane waraguna maruhur
Nora'na çatru manglewihane geleng hana ri hati
Nora'na sih manglewihane sih ikang atanaya
Nora'na çakti daiwa juga çakti tan hana manahen.

(Niti Çastra II, 5).

Artinya :
Tidak ada sahabat yang melebihi pengetahuan yang sangat tihggi gunanya itu.
Tidak ada musuh yang lebih berbahaya dari pada nafsu jahat didalam diri sendiri.
Tidak ada cinta kasih yang melebihi cinta orang tua terhadap anak-anaknya.
Tidak ada kekuatan yang dapat melebihi kekuatan nasib. karena nasib itu tidak tertahankan oleh siapa dan apapun juga.

Clokantara 51 mengatakan :
Doso'pyasti guno'pyasti nirdoso niawa jayate.
Kardamadiwa padmasya namo doso'sti kantaksih.
Ada kebaikan ada pula keburukannya.
Tidak ada manusia dilahirkan yahg bebas dari kesalahan.
Bunga seroja itu tumbuh dari lumpur

Terima Kasih Kepada Pembaca dan Pencinta Warta Hindu Dharma

Tata Usaha Warta Hindu Dharma menghaturkan banyak2 terima kasih kepada para pembaca dan pencinta Warta Hindu Dharma atas kirimannya yang telah kami terima sejak tanggal 12 Juli 1973 sampai dengan tanggal 13 Agustus 1973, dari Sdr2 :

I Dewa K.B. Gunarsa, di Jakarta,
I Njoman Pariaadiatmika, di Sulteng,
I Made Rumatha BA, di Tegallalang,
A.A. Gde Mantra, di Malang,
Bin Rohin Komdak XVI Wira Dharma di Ampenan
P.D. Karo Hindu Buddha Disroh MBAU di Jakarta,
Parisada Hindu Dharma Kabupaten Kediri di Jatim,
Ida Bagus Made Oka, di Klungkung,
I Wajan Sudiana. di Klungkung,
A.A. Gde Putra di Denpasar,
P.T. Pelayaran Nusa Tenggara di Denpasar,
I Made Kawiana, di Kupang,
Kadis Pusbin Rohtal Mabak di Jakarta,
Drs. M.H. Dol di Jakarta,
I Made Sugendra di Denpasar,
Toko Buku Melati di Seririt Singaraja,
Patal Tohpati di Denpasar,
Camat Abiansemal di Abiansemal Badung,
A.A. Gde Sutjika, di Denpasar,
A. A. Made Rai Sentanu di Belayu Marga,
Segenap para langganan dilingkungan kota Denpasar.

Kepada Sdr2. para pembaca/pencinta Warta Hindu Dharma yang tersebut dibawah ini kami nantikan kirimannya
Parisada Hindu Dharma Prop. N.T.B. di Mataram Lombok,
Parisada Hindu Dharma Kabupaten Banyuwangi di Banyuwangi,
Parisada Hindu Dharma Kabupaten Singaraja C.Q. Bapak Made Madu di Singaraja.
Ida Bagus Anom, di Negara—Jembrana,
Parisada Hindu Dharma Kabupaten Tegal di Slawi,
I Made Limun, di Karangasem,
Ida Bagus Pidada Adnjana di Karangasem,
Parisada Hindu Dharma Kecamatan Tampaksiring di Tampaksiring,
Para pencinta lainnya yang belum kami terima kirimannya.

Untuk bulan-bulan mendatang, kami tetap mengharapkan kiriman dari Sdr2. tepat pada waktunya demi kelancaran penerbitan Warta Hindu Dharma kita ini.

---

dan tangkainya bersalah karena mempunyai bulu halus menggatalkan.

Seorang pembaca W.H.D. menulis :

Kebersihan dan kesehatan membantu memperpanjang umur kita dalam hidup duniawi ini.

Selaku umat beragama, kesujudan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Hyang Widdhi Wasa) adalah merupakan permohonan guna mengerti akan sifat dan kebesaran Tuhan untuk dikaruniai umur panjang.

Dana paramartha adalah jalan untuk meghilangkan mala yaitu segala noda (kotoran) dan dosa.
Secara sekala menjaga kebersihan dalam rumah tangga adalah utama, karena dengan mental yang sehat dah kuat, pengabdian kepada sanak keluarga berhasil se-baik2nya.

Yapwan diksita tadanenulahaken, temahan ika susila sastrawan.
Jika kita dapat melaksanakan hukum ketertiban dan pengabdian pastilah sanak keluarga berbudi luhur untuk berbakti.

Basiroen.
Renud H. 10. Kediri.

(Sambungan hal 3)

- Bapak Walikota Kotamadya Surabaya.
- Parisada Hindu Dharma Propinsi Jawa Timur,
- Parisada Hindu Dharma Kota Madya Surabaya,
- Parisada Hindu Dharma Kecamatan Tambaksari,
- Pengurus Bus „Gita Bali",
- Para umat Hindu wilayah Kota Madya Surabaya.

Melalui Warta Hindu Dharma ini Panitia Pembangunan menghaturkan terima kasihnya kepada semua pihak, yang telah ikut berdana punia dalam pembangunan Pura tersebut. (Rk).

Bersahabat dengan orang YANG BIJAKSANA

ADALAH LAKSANA ORANG YANG BERNAUNG DIBAWAH POHON BERINGIN YANG SUDAH TENTUNYA MERASAKAN SEJUK DAN NYAMAN.

(Oleh Rohin Dam XVI Udayana)

Saudara2 para pembaca yang kami muliakan, sebagaimana tercantum dalam judul dari pada sajian kami ini: „Bersahabat dengan orang2 yang bijak sana, adalah laksana orang yang ber naung dibawah pohon beringin yang sudah tentunya merasakan sejuk dan nya man. „Betapa dan mengapa demikian. Menurut kecaping aji yang termaktub dalam „pustaka Sarasamuscaya" Sloka 305 ada disebutkan demikian". Jika anda berkawan, maka hendaklah orang yang berbudi luhur saja menjadi kawan anda. Jika hendak mencari persaudara an, orang yang berbudi luhur itu anda usahakan untuk dijadikah persaudaraan. Andaikata terjadi sampai menimbulkan perbantahan sekalipun, apalagi jika bersahabat, hendaklah dengan orang yang baik budi itu, sebab mustahil tidak akan tidak dilimpahi budi luhur, jikalau kita telah bergaul dengan orang yang sadhu".

Saudara2 para pembaca yang kami muliakan, adapun inti hakekat isi Sloka tersebut diatas, adalah merupakan peringatan dan dorongan yang positif bagi kita, bahwa didalam mencari sahabat, hendaklah kita harus berhati-hati dan waspada, karena sahabat itu pada garis besarnya ada dua golongan menurut sifatnya yaitu, sahabat yang baik dan ada pula sahabat yang tidak baik. Saha bat yang baik inilah yang harus kita usa hakan untuk memperolehnya. Lebih2 ber sahabat dengan sang sadhu atau ber sahabat dengan orang yang bijaksana wah, walaupun kadang2 terjadi perdeba tan sengit sekalipun, maka sahabat yang sadhu ini pulalah yang perlu kita usahakan. Karenanya barang siapa yang bergaul dan senantiasa berkumpul dengan orang2 yang arif bijaksanawan. adalah ibarat bertemu dengan sanak sau dara sendiri yang selalu membawa rasa kebahagiaan. Akan tetapi sebaliknya barang siapa yang senantiasa berkumpul dengan orang2 yang durbudhi, mau tidak mau akan diseret kealam penderi taan, karena sering2 akan menimbulkan sakit hati dan pertentangan2. Berkum pul dengan orang2 yang dungu atau orang2 yang durbudhi adalah laksana menempati rumah yang tiris atau bocor. yang sudah tentunya dilanda oleh rasa kedinginan pada waktu hujan, dan kepanasan, pada waktu panas terik.

Oleh sebab itu, orang2 yang baik dan bijaksana harus diikuti dan dipatuhi segala nasehat2 dan petunjuk2nya ka rena orang bijaksana atau yang sadhu tersebut adalah laksana rembulan yang bergerak mengikuti garis edarnya dan tidak berbelok kekanan atau kekiri. Ia senantiasa lurus dan mengikuti garis yang kencang, demikian pula orang2 yang sadhu adalah berpandangan luas, terdidik, sabar dan taat serta patuh kepada peraturan2.

Saudara2 para pembaca yang kami muliakan, bahwa untuk mengetahui ciri2 orang sadhu dan orang2 yang berbudhi adalah sebagai berikut :

Adapun ciri2 sang sadhu atau orang bijaksanawan, adalah memiliki budhi uta ma, ia tidak gembira bila disanjung dan dipuji-puji, dan ia tidak merasa sedih hati bila mendapat celaan2, dan cepat2 dihinggapi oleh kemarahan. dan tidak pernah ia mengucapkan atau melontar kan kata2 kasar, keji dan kotor, tetapi sebaliknya ia senantiasa tetap teguh dan bersih suci pikirannya. Dan lagi sang sadhu tidak sama sekali memikirkan dosa atau cacat cela orang lain, pun tidak akan mengeluarkah kata2 yang ber noda, mencemohkan dan merendahkan orang lain, hanya kebajikan dan perbua tan baik pihak lain saja dipikirkan beli au, dan sama sekali tidak ada kemung kinannya orang sadhu itu akan menyim pang dari prilaku orang2 arif bijaksana wan, melainkan tetap teguh berpegang pada susila dan sopan santun.

Demikianlah laksana sang sadhu, beliau disebut pula manusia utama.

Kesimpulannya ciri2 dan sifat2 sang sadhu, adalah sabar dan tenang, senan tiasa mehuhduk karena banyak kebajikan dan ılmu yang dimiliki, sebagai hal nya padi senantiasa menunduk karena lebat buahhya. Sedangkan ciri2 dan tin dak tanduk orahg2 yang durbudhi ia se nantiasa berpikir dan berdaya upaya un tuk mencelakakan orang lain, menyakiti dan menimbulkan kesedihan dan peh deritaah bagi orahg lain, serta buruk laku, kata2nya bohong atau dusta. tidak teguh kesetiaannya, sahgat besar nafsu berahinya dah senantiasa suka mabuk-mabukan atau terikat oleh minum2an ke ras yang mengandung alkohol. maka orang demikian ini tidak perlu diindah kan apalagi diajak bersahabat. Berda sarkan warah2 dharma smrti bahwa apa bila kita bergaul atau bersahabat dengan orang2 yang papa budhi, mau tidak mau kita akan ketularan oleh noda perbuatan jahatnya, sebagai misalnya dahan pohon kayu yang hidup akan tu rut terbakar, jika bercampur menjadi sa tu dengan kayu kering. Oleh karena itu sekali-kali jangan bergaul, apalagi ber sahabat dengan orang yang jahat perbuatannya. Kesimpulahhya jangan hendak nya bersahabat atau bertengkar dengan orang durbudhi, sebab tidak layak orang yang dijilat oleh anjing gila, apalagi sampai digigitnya.

Saudara2 para pembaca yang kami hormatī, bahwa dalam perpustakaan Dhammapada bab 5 syair 2, 3, dan 14 ada disebutkan demikian: „Andai kata dalam suatu perjalanan seorang Kelana tak bertemu dengan orang yang lebih baik atau yang setaraf dengan dirinya. hendaklah ia meneruskan perjalanan se orahg diri janganlah bergaul dengan sidungu. Sidungu berpikiran cemas. Anak2 ini milikku, kekayaan ini kepunyaah ku, ia sendiri sesungguhnya bukanlah milik dirinya. Mungkinkah anak2 itu milik nya? Mungkinkah kekayaan itu miliknya? Biarlah sidungu menginginkan hamba yang palsu. ingin menonjol diantara masyarakat.

Saudara2 para pembaca yang kami muliakan, akhirnya dalam syair 16 ada lah merupakan penunjuk jalan dan pe-nuntun bagi orahg yang ingin hidup ba hagia antara lain ada disebutkan demikian. Ada suatu jalan yang menuju ke Duniawiah sedahgkan jalan lainnya me nuju kearah Nibbhana. Hendaklah se-orang Bhikku siswa sang Buddha, se-telah memahami hal ini tak lagi meng-harapkan penghargaan dari orahg lain, melainkah berjuang untuk mencapai ke bijaksanaan.

Saudara2 para pembaca yang kami hormati, setelah saudara2 dapat mende-ngarkan atau mengikuti warah2 dharma sastra yang telah kami kemukakan tadi, marilah kita bersama-sama bertanya ke-pada diri sendiri secara jujur, apakah kita telah bergaul atau bersahabat de-ngan sang sadhu, atau apakah kita se-nantiasa bergaul dah bersahabat de-ngan orang yang papa budhi.

Andai kata pergaulan dan sahabat ki ta sang sadhu, hendaklah pergaulan dan sahabat kita kpd. sang sadhu itu terus kita pupuk dan kita tingkatkan sedikit se cara terus menerus. Karena bergaul ber kumpul dan bersahabat dengan orang2 yang bijaksaha adalah laksana bernaung dibawah pohon beringin, yang sudah tentuhya merasakan sejuk dan nya man, dah andai kata telah kadung ter-lanjur bergaul dan bersahabat dengan orang2 yang papa budhi, marilah perga ulan kita itu kita kurangi dan jauhi sedi kit demi sedikit secara terus menerus pu la. dan kalau mungkin sama sekali kita tidak bergaul dan bersahabat lagi de ngan orang2 yang papa budhi, karena berkumpul dan bersahabat dengan orang2 yang papa budhi adalah laksana orang mehempati rumah yang tiris atau bocor, senantiasa akan merasakan kedi ngihan pada waktu hujan dan merasa panas membara pada waktu panas terik. yang akhirnya semata-mata hanya mem bawa penyesalan dan penderitaan be-laka.

Sanggah kemulan RONG TIGA

(Oleh : I Nyoman Mereta)

Yth. Para Pembaca W.H. Dharma !

Dengan hormat pada warta ini saya sajikan pelajaran yang berkenaan dengan peri hal Sanggah Kamulan Rong Tiga, karena umat Hindu di Bali khususnya, semua terutama yang sudah berumah tangga sendiri tentu dalam pekarangannya membuat Sanggah Kemulan Rong Tiga itu. Apakah itu sebenarnya. Siapakah yang dipuja pada Sanggah Kamulan Rong Tiga itu ? Itulah amat perlu kita bersama mengetahuinya, agar jangan apa yang kita laksanakan tiap2 hari raya, seperti maturan disanggah Kamulan, sembahyang, nunas tirtha dsb.n,a, jangan sampai tidak tepat arah pikiran kita. Untuk itu dibawah ini keterangannya.

1. Arti dari kata2 : Sanggah Kamulan Rong Tiga.

a. Dalam Tutur Bang Bungalan kata "sanggah" itu diartikan sama dengan kata "sanggar". Lebih jauh diartikan bahwa sanggah sama dengan "pesanggerahan, yakni suatu tempat, tempat untuk mengaturkan bebanten kepada para Dewa-dewa. Lebih dijelaskan lagi tempat ngaturang bebanten kepada para Sanghyang Haji atau Sanghyang Saraswati, Sanghyang Hari atau Sanghyang Surya, hal mana Sanghyang Hari (Sh. Surya) telah memberi sinar kepada kita semua demi untuk hidup kita.

b. Kamulan, berarti permulaan atau asal atau kawit, atau sangkan. Kamulan dari kata "mula", dapat awalan a dan akhiran n, menjadi Kamulan, artinya : asal. Maksudnya adalah "mulaning dadi", yaitu asal mulanya manusia. Asal mulanya penjelmaan manusia. Siapakah itu ? Tentu kita akan jawab dengan sepontan, ialah Ida Sanghyang Widhi Waça. Karena itulah asal permulaan dari segala yang ada.

c. Rong, dari kata ruang. Disandikan menjadi rong.

d. Tiga, artinya sama dengan 3 (tiga).

Jadi : Sanggah Kamulan Rong Tiga, dimaksudkan ialah, tempat aturan2 atau bebanten2 yang diaturkan kepada Asal yang menjadi kita, ialah Sanghyang Widhi dan manifestasinya.

Diterangkan lagi, oleh karena Sh. Hari (Saraswati) memberi sinar kepada kita dan kepada yang kita ajak lahir bersama, maka ditekankan : Sanghyang Saraswati wenang astitinin. Artinya : Sanghyang Saraswati harus diberi bakti, atau dipuja dan disembah.

Selanjutnya, bahwa Dewa membuat manusia (Tuhan menciptakan manusia), manusia membuat Dewa (maksudnya : manusia membuat tempat Dewa).

Keterangannya adalah, oleh karena manusia itu diciptakan oleh Sh. Widhi Waça, maka manusia itu harus membuat Sanggar Kamulan tempat ngaturang sesajen kepada dewa-dewa.

2. Mengapa Sanggah Kamulan itu dibuat rong tiga ?

Dalam pustaka yang dinamai : Bungkahing Sundhari Terus, diterangkan demikian: Karaning jadmane asanggar kamulan rong tiga, witning aksara ika tiga, dadi tri bhuwana, wesya - satrya - brahmana, dadi lanang - wadon - keliwa, ..., artinya : Adapun manusia itu membuat atau memakai Kamulan Rong Tiga, karena asalnya Aksara itu Tiga, menjadi Tiga Dunia (ini), menjadi wesya, kesatrya, brahmana, menjadi laki perempuan, banci, ... Aksara tiga itu, terang yang dimaksudkan ialah Tryaksara atau Ang, Ung dan Mang, simbul : Penciptaan Pemeliharaan dan Pengembalian kepada asalnya atau Brahma, Wisnu dan Ciwa dan sebagai Caktinya, ialah : Saraswati, Laksmi dan Parwati. Dalam istilahnya : Utpati, sthiti, dan pralina. Inilah yang dimaksudkan "Kamulaning dadi jadma" atau mulanya terjadinya manusia.

3. Dalam pustaka Manusa Yadnya diterangkan, bahwa setelah seseorang itu kawin atau melakukan Pesakapan mawidhi-widhana, lalu membentuk rumah tangga baru, hendaknya mereka membuat atau membangun Sanggah Kamulan Rong Tiga, sebagai tempat bersemayam Sanghyang Tri Purusa atau Sanghyang Tri Cakti, pula sebagai : Bayu, Sabda, Idep, sebagai mulanya "Jadma Manusa Pada". Jadi hal ini memberi pengertian, bahwa manusia itu berasalkan dari Sh. Tri

Murti (Brahma, Wisnu, Ciwa), Sh. Tri Purusa (Parama Ciwa, Sada Ciwa, Ciwatma), berasal pula dari unsur2 bayu (tenaga), sabda (udara), idep (citta atau alam pikiran dan perasaan).

4. Dalam pustaka Lebur Gangsa diterangkan adanya ala-ayu, (buruk-baik), bahwa Sanghyang Kantasangkara (Ciwa), menciptakan dunia, tentang bahwa dewa dan manusia tunggal; tentang Bhatara Guru sebagai yang menciptakan sari2nya makanan dan minuman, Bhatara Guru adalah menjadi Gurunya Dunia (Jagat), menjadi Bhatari Cri dan Sanghyang Mrta (Amrta), adalah asal mulanya hdiupnya manusia diseluruh jagat. Bahwa manusia itu membawa akibat baik dan buruk (çubha-açubha karma).
Setelah manusia itu mengetahui tentang Sh. Mrta, diajarkan, waktu makan itu hendaklah makan duduk dengan baik menghadap ketimur, artinya supaya tidak terkena wighna atau terkutuk. Kemudian diterangkan ada yang disebut : Praniti (suatu ajaran), bahwa manusia itu memang lahirnya sudah membawa candala, membawa gering (sakit), membawa kepapaan (kenerakaan), membawa hidup dan pasti akan mati. Karena itu Praniti itu mengajarkan, supaya manusia itu membuat "Sanggar Kamulan Rong Tiga", tempat menyembah ITU.
ITU, terang dimaksudkan asal kamulan yang menjadikan kita, yang biasa juga disebut DAT atau TAT (itu). Jelasnya ialah Sanghyang Widhi Waça yang menciptakan kita dan yang memberi hidup pula kepada kita (memberi Amrta).

5. Dalam pustaka yang dinamai : Angesti Purana dan Korawa Prasada, diterangkan bahwa Tri Cakti itu adalah perubahan wujud dari Sh. Widhi. Dalam bidang kehidupan agama, Sh. Widhi atau Tri Cakti itu dipandang sebagai Ciwa dan Buddha. Ciwa sebagai Pradana, Buddha sebagai Purusa. Upacara diwujudkan oleh Ciwa, Kasunyatan (filsafat) diwujudkan oleh Buddha. Kemudian timbul suatu mithologie, bahwa Brahma kawin dengan Saraswati. Penitisan diletakkan pada Bhatara (awatara) Wisnu. Yang memberi kesadaran ialah Içwara (sumbernya hidup). Perkawinan Brahma dengan Saraswati ini melahirkan putra sebagai Ganesya. Kawisesan dari padanya adanya "Jiwatman", yang disebut : manah, budhi, atman. Inilah yang disebut "Sangkaning dadi", artinya : asal-mulanya penjelmaan (Kamulan). Bila kita simpulkan lagi, siapakah sangkaning dadi itu, atau yang disebut mulaning dadi wong itu ? Itu tiada lain ialah Brahma (Sh. Widhi). Jadi mithologie ini mengajarkan kepada kita, bahwa kita berhutang hidup kepada Dewa (Sh. Widhi), yang disebut : Dewa-rna. Maka kita harus membayar hutang itu. Untuk dapat membayar hutang itu, diharuskan membuat "Sanggah Kamulan Rong Tiga" yang merupakan tempat sebagai batu loncatan untuk menyampaikan sujud bakti kita.

6. Dalam Tutur Gong Besi, diterangkan bahwa waktu Sh. Widhi bersthana dipura Dalem (Dalem Setra) dengan gelar Sh. Tryodasasaksi atau Sh. Tri Purusangkara atau sebagai Bhatari Durgha Uma Dewi, Yang kemudian pindah kepura Puseh dengan gelar : Sh. Rambut Sadana atau Sh. Gananila atau Sh. Jana Pati, lalu mengalih kapura Desa dengan gelar : Sh. Tri Upasadana ....
mengalih ke Sanggar, Kamimitan bergelar : Aku Catur Bhoga; kemudian mengalih lagi ke Parahyangan (Paliyangan), gelarnya Sh. Atma. Dari Paliyangan ke Sanggar Kamulan, diruang kanan Sang Paramatma, diruang kiri Sang Ciwatma dan diruang tengah: Susun Atma.
Dari sini kembali lagi beralih kepura Dalem dengan gelar (menjadi) Sanghyang Tunggal. Dia inilah Kamulaning dadi.

7. Kalau kita perhatikan lagi tentang pelengkap upacara membangun Sanggar Kamulan, yang disebut "pedagingan" atau bahan yang ditanamkan dalam dasar bangunanitu, tersebut dalam Dewa Tattwa, ialah :

a. Dirong kanan : peripih (lembaran) besi dan ditulisi (dirajah) dengan aksara (huruf) : Ung. Ini adalah simbul Dewa Wisnu.
b. Dirong kiri : peripih : tembaga, rerajahnya : Ang. Ini adalah simbul Brahma.
c. Dirong tengah, peripihnya : perak, rarajahnya : Mang. Ini adalah simbul : Içwara (Ciwa).

Jadi makin jelaslah bahwa di Sanggah Kamulan Rong Tiga itu yang pokok adalah untuk memuja manifestasi Sh. Widhi sebagai Sh. Tri Murti.

8. Akhirnya kita teliti mentera2 atau weda2 yang biasa dipergunakan waktu memuja menuju Bhatara di Kamulan Tiga al:

a. Om dewa-dewa tri dewanam, tri murti tri linggat manam, tri purusa çuddha nityam, sarwa jagat jiwat manam.
Oh, Tuhan sebagai tri murti, yang meresapi dunia tiga, merupakan tri purusa nan suci langgeng, menjiwai semua jagat.

b. Om guru dewa guru rupam, guru madyam guru purwam, guru pantaranam dewam, guru dewa çuddha nityam.

Ya, Tuhan dalam wujud sebagai Gurunya dewa, guru rupaka, Guru dunia, guru yang mengantar untuk datang kepada dewa2 (Brahman), nan suci selalu.

c. Brahma wisnu içwara dewa, jiwatmanam tri lokanam, sarwa jagat pratistanam, çuddha kleça winasanam.

Oh, Tuhan (Engkau) dalam wujud sebagai Dewa Pencipta, Pemelihara dan Pengembali kepada asalnya (ke : Kamulan), yang menjiwai tiga loka (daerah), dunia seluruhnya disucikan, semua kepapaan dibersihkan (dimusnahkan).

Setelah kita membaca arti2 weda2 diatas kita akan dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang kita puja di Kamulan Rong Tiga itu adalh : Tri Murti, Tri Purusa, Catur Guru, Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu dan Bhatara Içwara (Ciwa).

Perlu kiranya diterangkan perbedaan antara Tri Murti, Tri Cakti, Caktinya Dewa Tri Murti, Tri Purusa dan Tryaksara, karena semua ini selalu disebut-sebut pada keterangan2 diatas. Antara lain adalah demikian :

a. Dewa (Sanghyang) Tri Murti, adalah : Bhatara Brahma, Wisnu dan Ciwa.

b. Dewi Tri Cakti : adalah : Dewi Saraswati, Dewi Laksmi dan Dewi Parwati.

c. Triçakti, adalah wisesanya Sanghyang Tri Murti sendiri, yaitu : utpatti, sthiti dan pralina.

d. Tryaksara, adalah suatu bentuk aksara yang mempunyai kekuatan suara çakti, sebagai lambang çaktinya Sanghyang Tri Murti, yakni : Ahg Ung, Mang.

e. Sanghyang Tri Purusa, adalah; Sanghyang Parama Ciwa, Sada Ciwa dan Ciwa Atma (Ciwatma).

Sanghyang Tri Purusa penjelasannya adalah sebagai berikut :

Dalam wujud tungalnya Sh. Widhi itu, menurut analisa maka terdiri atas dua bagian, yakni : yang disebut : Cetana (Purusa), dan Acetana (Pradana), yaitu suatu kekuatan merupakan benih unsur2 kejiwaan dan benih unsur2 kebendaan.

Cetana, berarti benih unsur2 kejiwaan yg memberi kesadaran atau memberi kekuatan hidup Hukum Alam beserta isi Alam Semesta. Cetana, adalah sumber hidup atau Parama-Atma Alam Semesta.

Acetana, ialah Hukum Kodrat yang meliputi Cetana (memberi hidup) yang menyebabkan segala sesuatu dalam alam semesta ini bergerak dan diadakan. Dengan terwujudnya Alam Semesta ini adalah hasil bercampurnya Cetana dengan Acetana. Cetana dan Acetana tidak berawal dan tidak pula berakhir. Ia langgeng dan abadi.

Cetana dan Acetana dianalisa lagi menjadi tiga bagian, yang disebut : Parama Ciwa, Sada Ciwa dan Ciwatma. Ketiga wujud ini disebut Tri Purusa.

Parama Ciwa, adalah Çetana sendiri, yang sudah berpadu dengan Acetana. Parama Ciwa adalah juga sumber hidup Kodrat Alam dan isi alam semesta.

Sada Ciwa, acetana yang sudah mendapat kekuatan cetana. Sada Ciwa adalah Sang hyang Widhi sendiri dikala berkeadaan Maha Kuasa, yang disebut Sanghyang Widhi Waca, dalam wujud sebagai : Brahma, Wisnu dan Ciwa, atau Ciwa Rudra.

Ciwatma, adalah Sanghyang Widhi sebagai sumber hidup dari tiap2 hidup, yang bersemayam ditiap-tiap makhluk hidup dan yang menggerakkan dan menghidupkan.

Dengan keterangan ini maka kini teranglah perbedaan antara (terutama) Tri Purusa dengan Tri Murti.

Setelah mengikuti uraian diatas terutama nomer dua sampai dengan nomer tujuh. maka jelaslah yang kita puja di Sanggah Kamulan Rong Tiga itu tiada lain ialah : Brahma, Wisnu dan Ciwa; Parama Ciwa; Sada Ciwa, Ciwatma; Sanghyang Haji atau Sanghyang Saraswati, Sanghyang Hari atau Sang hyang Surya, Bhatara Cri dan Sanghyang Mrta, Sang Paramatma, Sang Ciwatma, Sang Susun Atma; Bayu, sabda, idep; Manah, buddhi, atman.

Kesemuanya itu adalah : Kamulaning dadi wong atau Kamulaning dadi. Artinya : Asalnya terjelmanya manusia atau mulanya penjelmaan.

Dengan demikian pula maka apabila kita akan memuja di Sanggar Kamulan Rong Tiga, wajarlah kita mengucapkan dan memanjatkan mentera2 untuk antara lain, yaitu :

Mentera untuk kesucian : Buddhi, manah, bayu, sabda, idep dan Atma. Kemudian memanjatkan pujaan2 kehadirat Tuhan Yang Maha Kuaça dalam wujudnya sebagai Sanghyang Surya, Sanghyang Saraswati, Bhatara Guru, Dewa Brahma, Wisnu dan Ciwa, Parama Ciwa; Sada Ciwa, Ciwatma. Sebagai

Sang Hyang Manikmaya (Methologie)

Oleh : I Nym. Gd. Darmayasa.

Menurut ceritra2 purba. maka tersebutlah sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Suralaya.
Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang raja yang bernama Sang Hyang Tunggal, yaitu putra dari Sang Hyang Wenang. Pemerintahan baginda sangat adil dan bijaksana, sehingga rakyat baginda hidup dengan tentram dan makmur.

Kerajaan2 tetangga tidak ada yang menyamai kebesaran dan keluhuran kerajaan Suralaya tersebut; semuanya tunduk dan hormat terhadap kerajaan Suralaya itu berkat kebijaksanaan pemerintahan baginda Sang Hyang Tunggal.

Baginda mempunyai seorang permaisuri yang bernama Dewi Wirandi dan telah mempunyai tiga orang putra yang ketiga-tiganya sangat sakti dan gagah. Ketiga putra baginda itu ketika baru dilahirkan adalah merupakan sebutir telur. Tetapi berkat kesaktian beliau. maka telur yang sebutir itu diciptakan menjadi tiga orang putra yang sangat elok.

Melihat hal itu hati baginda belumlah merasa puas, lalu baginda memohon kepada ayahnya Sang Hyang Wenang agar ketiga putra tersebut dapat menjadi dewasa pada saat itu juga.

Atas kemurahan hati Sang Hyang Wenang permohohan putranya itu dikabulkan, maka seketika itu dewasalah ketiga putra Sang Hyang Tunggal tersebut.
Ketiga putra beliau itu masing2 bernama:

1. Sang Hyang Antaga, yakni yang berasal dari kulit telur .
2. Sang Hyang Ismaya, berasal dari putih telur.
3. Sang Hyang Manikmaya, berasal dari kuning telur.

Tidak berapa lama kemudian bermaksudlah baginda Sang Hyang Tunggal akan mengundurkan diri dari tahta kerajaan, dan pemerintahan baginda akan diserahkan kepada salah satu dari pada ketiga putra baginda tersebut, tetapi yang manakah diantaranya yang paling berhak untuk menggantikan ayahnya, karena ketiga tiganya dilahirkan pada saat yang sama.

Oleh karena itu maka pada suatu hari diadakanlah perundingan. Sang Hyang Tunggal beserta permaisurinya dihadap oleh ketiga orang putranya. Dalam perundingan ihi dijelaskan oleh Sang Hyang Tunggal mengenai maksud dari pada perundingan itu, yaitu akan menyerahkan tahta kerajaan Suralaya itu kepada salah seorang dari ketiga putra itu.

Mendengar hal itu maka berkatalah putra beliau yang bernama Sang Hyang Antaga, mengemukakan pendapatnya bahwa dirinyalah yang paling berhak menggantikah ayahnya. karena ia menganggap dirinyalah yang paling tua yahg berasal dari kulit telur. Pendapatnya ini dibantah oleh Sang Hyang Ismaya yahg mengatakan bahwa dirinya juga berhak menggantikan ayahnya karena ia berpendapat bahwa dirinya dan Sang Hyang Ahtaga adalah sama tua dan dilahirkan pada saat yang sama. Sang Hyang Antaga tetap mempertahankan pendapatnya, demikian juga Sang Hyang Ismaya tidak mau kalah, sehingga keduanya lalu bertengkar disana.

---

kehormatan kepada Atmanya leluhur2 kita sudah testunya terakhir sembah ditujukan kepada Dewa2 Pitara.

Para pembaca yang budiman !

Setelah kita menyadari bahwa adanya kita ini adalah berasal dari Ida Sanghyang Widhi Waça, sebagai asal mula kita, maka tiadalah akan kita melupakan melakukan sembahyang di Sanggar Kamulan Rong Tiga itu tiap2 hari raya, terutama pada hari Galungan, Kuningan, Saraswati, pada tiap2 Buddha Keliwon, Tumpek, Anggara Kasih dll. nya.

Om, canthi, canthi, canthi.

sampai2 mereka lupa bahwa sedang berada dihadapan orang tuanya. Melihat hal ini maka berkatalah Sang Hyang Tunggal memperingatkan putra nya: „Hai kamu Antaga dan Ismaya, da ri pada kamu bertengkar mulut disini maka lebih baik keluarlah mengadu te naga, tetapi apa akan akibatnya nanti".

Mendengar perintah ayahnya maka keduanyapun keluarlah dari persidangan untuk mengadu tenaga dan kesaktiah. Setelah sampai diluar lalu keduanya mulai berkelahi, dimana perkelahian itu makin lama menjadi makin hebat. Masing2 mengeluarkah kekuatan dan kesak tiannya untuk dapat merobohkan lawan nya. Mereka saling hantam, saling do rong serta bergulat dengan sangat he batnya. Mereka saling berusaha untuk dapat unggul dan menang dalam per kelahian itu, karena pada sangka mere ka, siapa yang menang dalam perkela hian itu, tentulah ia yang akan dipilih oleh ayahnya memegang pemerintahan di Suralaya itu. Tetapi setelah sekian lamanya pertempuran itu, belum juga ada tanda2 siapa yang akan unggul nanti. Karena hal ini maka pertempuran ber henti sebentar, dan berkatalah Antaga kepada Ismaya .,Hai kamu Ismaya kalau kamu benar2 sakti telanlah gunung itu olehmu"

,.Dan bila kamu benar2 sakti, kamu sen dirilah yang menelanya" jawab Ismaya.

Maka dengan angkuhnya pergilah Sang Hyang Antaga mendekati gunung yang dimaksud akan ditelannya. Maka iapun berusaha untuk menelan gunung itu. Tetapi malang baginya ia sama sekali tidak dapat menelannya bahkan mulutnya menjadi makin besar, Ismaya takut kalau Antaga dapat menelan gunung. Maka Ismaya pun merebut gunung itu, untuk mendahului menelannya. Tetapi iapun mengalami nasib yang malang juga. Ia tidak dapat menelan gunung itu dan perutnya menjadi besar. Kini kelihat anlah kedua orang yang serakah itu yang mula2 berperawakan sangat gagah dan elok, menjadi orang2 yang sangat buruk rupanya.

Kedua mereka itu menangis menyesali nasibnya yang malang itu. Kemudian mereka kembali menghadap ayahnya Sang Hyang Tunggal dan meminta ampun. Mereka menyatakan tobat dan mengharapkan agar rupa mereka dikem balikan seperti semula. Sang Hyang Tunggal mengatakan bahwa rupa mere ka akan bisa kembali seperti semula, tetapi harus sabar menunggu saatnya, dan harus patuh kepada segala perintah Sang Hyang Tunggal.

Maka pada saat itu Sang Hyang Tung gal membagi-bagikan tugas kepada putra2nya. Kini yang menggantikah kedudukan ayahnya, sebagai penguasa kerajaan Suralaya itu adalah putranya yang bernama Sang Hyang Manikmaya. Sedangkan Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya sebagai pembantu nya dan berhak memperingati atau me nasehati Sang Hyang Manikmaya apa bila sewaktu-waktu berbuat yang kurang baik.

Kepada Sang Hyang Manikmaya Sang Hyang Tunggal memberikan beberapa macam ilmu2 kesaktian demi untuk men jaga keselamatan kerajaan Suralaya itu. Diantaranya yang terpenting ialah ilmu zimat untuk melemahkan tenaga lawan. Sang Hyang Manikmaya juga diberi gelar Sang Hyang Otopati.

Sementara Sang Hyang Manikmaya belum menurunkan keturunan dewa ke Arcapada (dunia), maka Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya tetap mendampingi Sang Manikmaya.
Kelak apabila Sang Hyang Manikmaya telah menurunkan dewa ke Arcapada, maka Antaga dan Ismaya akan ditugas kan oleh ayahnya untuk turun kedunia. Antaga akan berganti nama menjadi To gog, tugasnya kemudian menghalang-halangi orang2 yang berbuat jahat Ismaya akan berganti nama menjadi Semar, tugasnya kemudian mengasuh orang2 keturunan dewa.

Demikianiah Sang Hyang Tunggal membagi-bagikan tugas kepada putra2 nya. Setelah itu beliaupun lenyaplah ber sama permaisurinya kembali pulang ke Swargaloka. Kini tinggallah Sang Hyang Manikmaya sebagai penguasa seluruh kerajaan Suralaya dengan kedua orang pembantuhya.

Tetapi lama-kelamaan Sang Hyang Manikmaya tidak teguh memegang pe

(Bersambung ke hal 17)

(Oleh: I Njoman Mereta).

Muput Upacara Masakapan

Sesuai dengan maksud pada ketera ngan penutup dari Yadnya Masakapan Mawidhi-widhana pada W.H.D. nomer 71 yang baru lalu, kini kami lanjutkan lagi sbb:

Adapun pelaksanaan segala macam bentuk yadnya itu, yang memberikan dewasa (hari yang baik) ataupun muput upacara itu seharusnya ialah sang Adi Guru atau orang2 sulinggih, yaitu Pendeta Çiwa atau Pendeta Buddha atau para sulinggih lainnya seperti : Pemang ku2 desa. Balian, Dalang dll.nya. Namun hal ini akan dapat terlaksana hanya, di suatu daerah yang ada orang2 sulinggih itu. Tetapi bagaimanakah didaerah yang belum/tidak ada orang2 sulinggih itu? Perlu kita ketahui bahwa umat Hin du Dharma sudah tersebar diseluruh ta nah air Indonesia, dimana belum/tidak ada orang2 sulinggih itu. Agar dapat juga terlaksananya upacara perkawinan disuatu daerah yang berkeadaan demi kian, maka seseorang yang belum mesu linggih (didiksa), kalau hendak muput upacara itu dapat juga dibenarkan, tetapi hanya untuk upacara yang kecil-ke cil saja atau yang sederhana. Dan untuk itu seseorang yang hendak muput upacara itu harus terlebih dahulu nunas lugrahanya Ida Bhatara atau Ida Sang hyang Widhi supaya tak terkutuk dan tergoda oleh kekuatan2 yang gaib yang kita tidak ketahui. Dan hendaklah pula sebelum malaksanakan pekerjaan itu supaya membiasakan dalam segala hal berlaku yang baik. Bertingkah laku yang baik, berbicara yang baik, sopan, ramah, manis, lemah-lembut dsb.nya, berpikir yang baik, misalnya memikirkan kesuci an, memikirkan untuk berbakti kepada orang tua, memikirkan untuk menolong orang2 yang wajar ditolong, dsb.nya. Tegasnya walaupun dalam resminya be lum mesulinggih, tetapi secara kenyataan adalah sudah orang yang baik. Kare na itu dibolehkan muput upacara itu.

Apabila akan muput upacara, inilah yang harus dilakukan, al.:

a. Menyucikan badan jasmani, dengan jalan: mandi yang bersih, berlangir, mencuci muka, membersihkan gigi, membersihkan mulut, mencuci tangan dan lain-lainnya.

b. Berpakaian dengan pakaian yang ber sih dan usahakan sedapat mungkin dengan pakaian yang warnanya serba putih.

Setelah menghadapi upacara:

Duduklah dengan baik yang dikata kan acila pened dan mengucapkan mentera-mentera dibawah ini :

a. Ambillah dupa atau dipa (lampu) dengan menteranya seperti dibawah ini, m:

1: Om Am dhupa dhipa astraya namah.

2: Om Am Brahma Amrta dhipaya namah.
Om Um Wisnu Amrta dhipaya namah.
Om Am Lingga Purusaya namah.

(Om sujud kepada Am Brahma (yang) memberi hidup lampu itu.
Om sujud kepada Um, Wisnu (yang) memberi hidup lampu itu.
Om sujud kepada tempatnya Purusa.
Antara satu dan dua boleh dipakai kedua-keduanya atau satu saja.

b: Memusatkan pikiran atau mengheningkan cipta, m:

1: Om I. Ba, Sa, A, Ta. Om nama Çiwa, Om Mang Ung Ang.
Om Sa, Ba, Ta, A, I. Om ya nama Çiwa ya.

(Om (adalah) Icwara, Brahma, Sadyojata, Agora, Tatpurusa.
Om sujud kepada Çiwa (yang maha pengasih dan penyayang).
Om Ciwa Wisnu dan Brahma.
(Om (adalah) Sadyojata, Wama-

dewa, Tatpurusa, Agora, Icana.
Om sujud kepada Çiwa (yang pe ngasih dan penyayang).
Om Brahma Wisnu Çiwa.

2: Om nama Ciwaya, nama Buddhaya. nugraha mami nirmala, sarwa castra suksma siddhi, sarwa karya paricuddha nirmala, ya nama swaha.
(Om Tuhan hamba puja Engkau sebagai Çiwa dan Sanghyang Buddha, anugrahilah kami kesucian, serba ilmu suksma yang cakti (mujijat) semua karya (upacara) dan menjadi suci, hamba sujud padaMu, swaha). Sesudah mengucapan mentera ini tangan lalu di basahi (usapin) dengan air, yang disebut yeh anyar.

c: Mementerai alat2 yang disebut tepung twar, isuh2, pabuhu - buhu, lis, kamaligi dan sebagainya, m:

1: Om Bhatara Guru angererakih. atepung tawari, angelisi, adyusi kama ligi, sarwa dewa pacarana, pracamaya, umilangaken sarwa mala papa, kageleh gelehning sopacara karama. Om ksama sampurn namh swaha.
(Om Tuhan dalam wujud Bhatara Guru, resikilah, rerakihilah, tepung tawarilah, sucikanlah lis ini, sucikanlah dyus kama ligi ini, sukalah semua dewa-dewa menyucikannya, menghilangkan serba kecemaran kepapaan kesengsaraan dengan pelaksanaan upacara ini: Om Tuhan ampunilah, hamba puja Engkau, sempurnalah, swaha).
Sesudah selesai semua piranti dijalankan, ayabang disanggah, kepada semua bangunan, dan pada bebanten-bebanten.

2: Mengaturi Sanghyang Astana (duduk) pada Padmasana (tempat palinggihan), dengan carana bunga setangkai, lalu mengucapkan mentera, m:
Om Om Dewa pratista ya namah.
Om Om Dewa Ardhanarecwari ya namah:
(Om sujud kepada Dewa menyucikan. Om sujud pada Dewa Ardhanarecwari, swaha).

Sesudahnya taruhlah bunga itu disanggar kamulan. Ini mempunyai arti dan maksud bahwa Ida Bhatara astana (berstana) didalam hati menjadi hening hirmala, seperti manik warnaya, da lalu keluar berwujud mentera atau pujaan.

(Brsambung).

(Sambungan hal 15)

merintahan, ia sering berbuat yang kurang baik sesukahatinya. Telah berkali-kali Antaga dan Ismaya menasehatinya. tetapi tidak diperhatikannya, bahkan dia mengatakan bahwa dirinyalah yang berkuasa diseluruh Suralaya ini. Perbuatan Sang Hyang Manikmaya ini diketahui oleh ayahnya Sang Hyang Tunggal. Maka Sang Hyang Tunggal mendatangi putranya dan menasehatinya. Dan karena kesalahan2nya yang telah diperbuat oleh Sang Hyang Manikmaya itu maka iapun mendapat hukuman2 dari ayahnya.

Hukuman2 itu yaitu : pertama-tama kedua kakinya akan menjadi kecil dan mendapat gelar Sang Hyang Lengin, kemudian tangannya akan menjadi empat buah banyaknya, dan bergelar Sang Çiwa Boja; hukuman seterusnya yaitu ia akan bertaring seperti raksasa, dan mendapat gelar Sang Hyang Randuwanda; sedangkan hukuman yang terakhir ialah lehernya akan menjadi biru dan mendapat gelar Sang Hyang Nilakanta.
Sang Hyang Manikmaya menyatakan tobat dan minta ampun kepada ayahnya, serta berjanji tidak akan berbuat demikian lagi.
Maka setelah itu Sang Hyang Tunggal lenyaplah kembali seperti juga munculnya secara tiba2.

Demikianlah akhirnya Sang Hyang Manikmaya menyesali perbuatan2nya dan kini ia menunggu datangnya hukuman baginya. Kepada kedua saudaranya pun ia minta maaf dan berjanji akan memperbaiki tingkah lakunya. Kini keadaan di Suralaya tenanglah kembali dan, Sang Hyang Manikmaya memerintah dengan adil dan bijaksana, sehingga ketentraman negaranya pulih kembali seperti sediakala.

(Bersambung)

Krisis, Otoritas Spirituil dan Revivalisme dalan Islam di Indonesia

Dikutip dari S.H. 11 Juni 1973

MASYARAKAT tertutup yang di „serbu" Islam dan masyarakat Islam yang di „serbu" oleh arus nasionalisme modern. Begitulah CAO. Van Niewenhuijze meringkas se jarah kulturil di Indonesia. Dari riuh rendah nya serbuan itulah maka muncul krisis atau revivalisme, atau malah anomi. Buku Aspect of Islam In Post-Colonial Indonesia mengupas mengerjakan hal2seputar masalah tersebut dalam lima buah esie yang dikumpulkan didalamnya. Terbitan pertama buku tahun 1958, oleh Wivan Hoeve Ltd. — The Hague and Bandung.

Pola masyarakat tertutup belum rampung

C.A.O. Van Niewenhuijze memberikan latarbelakang yang bagus untuk masuknya Islam di Indonesia Masyarakat yang dimasuki oleh budaya Islam sejak abad XIII itu dilukiskan sebagai „masyarakat tertutup yang merupakan sekelompok manusia yang saling padu, terisolir dan bebas, serta merupakan klompok swasembada yang dipi sahkan dari seluruh umat manusia" (p.2). Yang dari analisa teoritis diteruskan oleh penulis dengan deskripsi atas lingkungan dalam masyarakat tersebut:

1). Penguasa atau/dan kekuasaan adalah peran yang dimiliki masyarakat itu dialam semesta.

2). Manusia sebagai pribadi per-tama2 adalah anggota masyarakat dan bukan individu (to be fully human one must be a full community member).

3). Hal asing diserap kedalam dunia mereka dengan model sinkretik. (Dan bahkan kasus Islam disebutkan: diserap secara agak tergesa).

Kendornya ketiga ciri utama ini, melompat dari tenangnya tata adat yang mempertahankan stabilitas sosial, maka berarti secara azasi sendi2 pokok dalam tata masyarakat primitip mulai digoyahkan. Dan berkenan dengan lompatan dari Islam yang dirangkum secara sinkretik keaspirasi nasionalisme awal abad XX adalah arus yang tak bisa dihindarkan dari berubahnya konsep kekuasaan dan masyarakat yang fungsionil dan saekularistik dan diperberat la dengan sikap aggota2 masyarakat yang m lai kritis terhadap lingkungannya. (p. 2

Atas dasar pola pikiran ini maka setia gerakan membangun atau dibangun ke bali atas dasar pencarian kembali nilai m syarakat tertutup yang hilang oleh ar moder nisme tidak akan bisa dianggap pi dan ringan begitu saja. Aplikasi ide p hulis atas gerakan Darul Islam yang dik jakan dalam bagian esei The Dar Ul - Isla Movement in Westerm Java - berbunyi: cara militer dan ekonomi gerakan sen cam itu bisa habis. Tapi dukungan kultu nya tidak akan bisa rampung. Han jika pemerintah melakukan k bijaksanaan ke makmuran yang benar. m ka ketidaktentuan sosio-kulturil itu bisa ringankan. (p. 179).

Dewasa ini, tulis C.A.O. Van Niwenhijz nilai2 tradisionil masyarakat (pedesaan) donesia, yang dalam banyak hal masih p nya ciri2 masyarakat tertutup, tengah dib hayakan. Rakyat biasa merasa bahwa te pat2nya dalam skema masyarakat tradis nil terancam. Ditengah keadaan yang g lau itu mereka menuntut kepastian. Mer ka memerlukan daya transendental unt melindungi dan memberi ketenteraman b at mereka. Sedang masyarakat modern makin disaekularisir. (p. 176).

Meneruskan masyarakat tertutu

MEMBERI analisa keberhasilan Islam ut menggantikan struktur agama Hindu Bu dha sejak abad XIII, penulis mengajuk beberapa nilai intrinsik Islam yang ternya mampu men„dinamit" struktur Hindu ters but dan sekaligus merangkum kembali stru tur asli masyarakat tertutup yang primiti

1). Didepan Tuhan manusia adalah sa ma. Dan ini diametral bertentangan denga sistem kasta Hindu.

2). Iman memegang tempat utama d lam Islam. Dan bukan pendektaan kriti analistis atas setiap masalah semesta.

3). Konsep „umat" Islam berhasil meng gantikan kesatuan komunal masyarakat pri mitip, dan sekaligus memberi rasa tente ram bagi para warga umat.

Bersamaan dengan revolusi dunia, yakni seluruh dunia sesudah dilanda perang du nia I dan II, maka juga dalam Islam di In donesia terjadi trans formasi2 dalam struk- tur gagasan mereka. Masuknya sistem orga nisasi model barat, konsep demokrasi dan juga pengaruh reformasi gerakan pan- Islam Mesir. Tiga faktor ini, seperti disebut dalam esei terpanjang dan terbagus Islam in the Period of Trans istion in Indonesia, membawa lompatan besar dalam sejarah pikiran Islam Indonesia. Dan dalam lompat an ini, tanpa mengabaikan unsur2 nilai primitip yang melekat dalam struktcr ide Islam, maka problem2 baru itu muncul se- cara nyata. Soal revivalisme, krisis atau bah kan anomi. Timbulnya Serikat Islam, Muham madiyah, Nadhatul Ulama dan juga Masju mi memberi wajah yang lain bagi Islam modern.

Sejarah mana dinamik nilai Islam mo dern mampu mendukung gerakan nasiona- lisme dikemukakan oleh penulis; „Terlalu banyak energi dibuang untuk masalah ke seharian, dan terlalu banyak kecemasan di salurkan untuk mengerjakan apologi yang mandul dan juga penyaluran dalam politik pemburuan kekuasaan (p. 103) Padahal ma salah Islam yang sesungguhnya tidak di sana. Tapi adalah pada mampu tidaknya agama ini „menjadi prinssip spirituil yang membimbing bagi penganut2nya dalam ma sa sekarang". (p. 101). Dengan kata lain di sebutkan „pengertian dasar (dalam Islam) harus dibuat kokoh kembali dan relevan dengan masalah, dengan cara yang kritis dan nontradisionil". Dan akibat dari ku rang diperhatikannya hal ini maka muncul se-tidak2nya dua hal:

1). Tidak adanya arah cita yang tegas, dan berkembang luas ketidak pastian sosio kulturil.

2). Tidak ada pemecahan2 yang nyata dari organisasi masyarakat Muslim.

Istilah krisis (atau bahkan anomi) akhir nya dipakai untuk masyarakat Islam masa sekarang, jika juga masalah pokok ini tidak cukup diperhatikan. Memang, menjadi api masyarakat modern tidak lagi perlu untuk terlampau menekankan pada segi meng ambil nilai2 Barat, tapi adalah mengenal kembali potensi dinamik dari iman Islam. „Hati Muslim yang kritis yang mengkaji iman mereka sendiri dengan cara yang kreatip, berani mengambil risiko yang mung kin menimpanya, agar supaya kebenaran2 dan nilai muncul seperti yang dikenal bu daya barat, masih harus muncul." (p.108)

Potensi2 muslim macam ini yang akhir nya akan menentukan mampu tidaknya Is- lam mengatasi krisis, memanfaatkan poten si dibalik setiap manifestasi revivalisme, atau juga mencegah kemungkinan anomi karena masyarakat tidak tahu mana arah ideal yang harus dituju, dan bahkan ke- pastian nilai atas diri, lingkungan dan selu ruh tata sosial tidak lagi kukuh.

Akhirnya, menurut C.A.O. Nieuwenhuijze, yang paling mendesak di tuntut adalah ke wibawaan spiritul dalam lingkungan iman Islam itu sendiri.

(emmanuel subangun)

Ceritera Ni Diyah Tanteri (24)

(Oleh : I Njoman Mereta)

Hai, harimau ! Janganlah kamu hanya menilai atau memperhatikan sifat jelek orang lain saja ! Tetapi hendaklah kamu lebih banyak mengoreksi dirimu sendiri (mawas diri). Dan setelah kamu meneliti perbuatanmu sendiri itu, nilailah itu, apakah kamu jahat atau tidak ?"
Karena saking marahnya harimau itu, maka semua kata2 Ni Wanari seolah-olah tidak di dengar oleh harimau itu, lalu jawabnya : "Hai, Wanari ! Dengarkanlah ceriteraku baik2 !" Lalu sang harimau berceritera, katanya :

Reçi Cri Adnya Dharmaçwami.

Tersebutlah dizaman dahulu ada seorang reçi (Pendeta) suci, bergelar Cri Adnya Dharmaçwami. Beliau benar2 seorang pendeta yg suci jnananya (batinnya), bukan hanya kelihatan suci diluar saja yang merupakan simbolis, tetapi adalah suci nirmala jaba-jero (lahir-batin). Beliau selalu berbuat baik, kata2nya ramah dan manis, kerja pikirannya selalu mengarah kepada pemikiran yang luhur, selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa demi untuk mendoakan kesejahteraan dan kedamaian dunia serta makhluk hidup seluruhnya, lebih2 kebahagiaan manusia.

Pada suatu hari beliau pergi kedalam hutan untuk memenuhi salah satu dari dharmanya (kewajibannya), yang disebut : Matirtha yatra atau metirtha gemana. Ketika itu adalah musim panas. Karenanya amat sukar untuk menemukan air atau mata air didalam hutan itu. Setelah amat jauh perjalanan beliau didalam hutan, beliau merasa amat kaleson (payah) dan haus. Kendatipun demikian namun beliau terus saja berjalan sehingga makin jauh makin jauh ketengah hutan. Setelah sekian jauh perjalanannya barulah menemukan sebuah sumur. Benar2 amat senang pikiran beliau. Beliau berhenti dan katanya dalam hatinya : "Sungguh bahagia aku ini, karena akhirnya menemuka juga air".

Sang Reçi berkeinginan bersuci (mandi) karena merasa panas sekali. Diusahakannya suatu alat untuk menimba air. Setelah ada timba, lalu timba dicempelungkan kedalam sumur, kemudian ditarik keluar. Diangkatnya amat berat sekali. Dipaksakan menariknya dengan susah payah sehingga terangkatlah timba itu. Tetapi, astaga firu'llah ! Apakah yang menyebabkan berat itu? Itu bukan air, tetapi tiga ekor binatang yang sudah dalam keadaan payah dan kurus kering badannya. Rupa2nya tentu sudah lama sekali mereka berada didalam sumur itu dengan tidak makan sesuatu apapun. Binatang binatang itu ialah : seekor harimau, seekor ular dan seekor kera. Melihat kejadian itu sang Reçi terkejut dan sedih hatinya memikirkan nasib binatang2 itu. Kemudian rasa sedih itu diikuti oleh kegembiraan lalu tersenyum, karena beliau dapat menolong mereka binatang2 itu sehingga terhindar dari penderitaan. Sang Reçi lalu bertanya, katanya : "Hai, kamu harimau, ular dan kera! Bagaimanakah halnya sehingga kamu ada didalam sumur ini ? Amat sedih hatiku melihat kalian kurus kering dan menderita begini. Tetapi kini hendaklah kamu merasa berbahagia dan bersyukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena kamu telah terhindar dari kesengsaraan. Sudahlah, marilah kita bersama-sama mengucapkan "Angayu Bagia" kehadirat Tuhan, karena kalian telah aku angkat dari sumur ini". Lalu oleh Sang Reçi kepada binatang2 itu dipujai dengan mentera2 yang disebut "Pangurip Bayu".

Mendengar ucapan2 sang Reçi, lebih2 lagi setelah merasakan gema suara mentera2 itu, terasalah olehnya seumpama Tuhan telah turun memercikkan Tirtha Mreta Sanjiwani kpd dirinya, perasaannya lalu menjadi segar, kemudian aturnya : "Ya, Yang Mulia Sang Maha Muni, Pendeta Yang Agung, terimalah panganjali bhakti kami yang hina ini, sineraka. Terima kasih yang se-besar2nya dan tiada terhingga kami aturkan kepada Yang Mulia ! Adapun kami sehingga berada didalam sumur ini, kami terjatuh ketika terjadi tiupan angin badai yang kencang dan kekuatannya luar biasa mengamuk dengan derasnya diwaktu malam.
Dan waktu itu kami tidak bisa berbuat suatu apapun, hanya tahu kami sudah berada didalam sumur ini. Dan kami berusaha untuk keluar, namun tidak bisa, sehingga beginilah jadinya. Ya, Yang Mulia ! Sesungguhnya bukan kami bertiga saja terjatuh kedalam sumur ini tetapi ada lagi seorang

kawan atau seorang manusia yang kini masih didalam sumur ini. Tetapi sayang orang itu sifatnya jelek, kasar, tidak cocok dengan kami. Bahkan rupa-rupanya wataknya amat jahat. Karena itu kiranya ia tidak per lu ditolong. Sebab apabila menolong dia, ber arti membahayakan diri sendiri. Demikianlah Ratu Pedanda !

Ya, Ratu Pedanda ! Kami sesungguhnya berhutang hidup kepada Hyang Mahamuni. Kami tidak sanggup rasanya akan membalas nya, karena hutang hidup itu tak dapat kami memberi nilai, seberapa besar nilainya. Oleh karena itu tiada lain oleh kami untuk membalasnya, hanya dengan ketulusan hati yang hening suci nirmala tanpa noda, kami mengaturkan sujud bhakti kepada Yang Mulia". Setelah ketiga binatang itu berbhakti, lalu mepamit (minta diri).

Tersebutlah sekarang setelah sang Reçi Cri Adnya Dharmaçwami ditinggalkan oleh ketiga binatang itu, lalu berpikir-pikir demikian : "Binatang kita tolong, ia dapat berterima kasih. Apalagi manusia, tentu lebih dari pada itu. Apakah aku dapat terima saran si harimau dan kawan2nya itu, yakni membiarkan orang itu ? Oh, tidak, takkan aku biarkan orang itu menderita sengsara. Aku adalah Pendeta, harus dapat melaksana kan sifat2 yang disebut "Surya brata", yaitu memberikan sinarnya sama rata, tak ada yang dibedakan, antara baik dan buruk, ka ya dan miskin dsb. Begitulah seharusnya aku sebagai seorang Pendeta melaksanakan Dharma didunia ini".

Setelah sang Mahamuni berpikir-pikir demikian, lalu diambilnya timba dicempelungkannya kedalam sumur, kemudian ditariknya. Benarlah berisi seorang manusia dalam keadaan sudah kurus kering dan payah serta pucat lesi mukanya. Ia sakit tiada dapat berdiri, karena rupanya sudah berhari-hari tidak makan. Lalu orang itu keluar dari ember dan duduk serta matur, katanya :
"Inggih Ratu Pedanda, hamba amat berbahagia atas pertolongannya Ratu Pedanda, se hingga dapat keluar dari sumur ini. Maka besarlah hutang hamba yaitu hamba berhutang hidup yang tak dapat dinilai harganya. Dengan kata lain hamba terhindar dari kematian. Untuk itu hamba hanya dapat mengaturkan "Angayu Bagiya dan ucapan Suksmaning manah" yang tiada taranya. Kemudian hamba mohon sudilah kiranya Ratu Pe danda mau mampir kerumah hamba. Hamba akan mengaturkan sekedar persembahan selaku balasan harga jasa Ratu Pedanda. Perlu juga hamba perkenalkan bahwa ham ba ini bernama : I Swarnangkara dan pekerjaan hamba menjadi tukang mas".

Mendengar atur I Swarnangkara yang demikian itu, lalu Ida Pedanda tersenyum dan katanya : "Uduh Paman Swarnangkara, terima kasih atas perhatianmu. Tak usah Pedanda singgah sekarang juga, karena Pedanda harus menyelesaikan tugas pokok dahulu, yakni selesainya pelaksanaan "Matirtha Yatra" itu. Tentang mampirnya Pedanda kerumah Paman itu bisa lain hari saja. Silahkanlah Paman pulang !"

Sesudah selesai perrakapan antara Ida Pedanda Cri Adnya Dharmaçwami dengan I Swarnangkara, I Swarnangkara mengaturkan panganjalai dan mohon diri lalu pulang.-

Mengucapkan Selamat Hari Raya :
ASADHA 2517
TGL. 15 JULI 1973
KEPADA :
Ummat Buddha. semoga „SANGHYANG ADHI BUDDHA
melindungi kita, Nusa, Bangsa dan Negara.
DISBINROH HINDU DAN BUDDHA
PUSBINROHTAL MABAK JAKARTA.
Mengucapkan Selamat Hari Raya :
Galungan dan Kuningan
TGL. 25–7–1973 – 4–8–1973.
KEPADA :
Umat Hindu Dharma, semoga sih asung kerta
wara nugraha „SANGHYANG WIDHI WASA"
kepada kita, Nusa, Bangsa dan Negara.
DISBINROH HINDU DAN BUDDHA
PUSBINROHTAL MABAK JAKARTA.

Menghaturkan :

Dirghayu – Dirghayusa

H. u. t. ke 28

Proklamasi Kemerdekaan R.I.

17 Agustus 1945 – 17 Agustus 1973

Tahukah anda, bahwa :
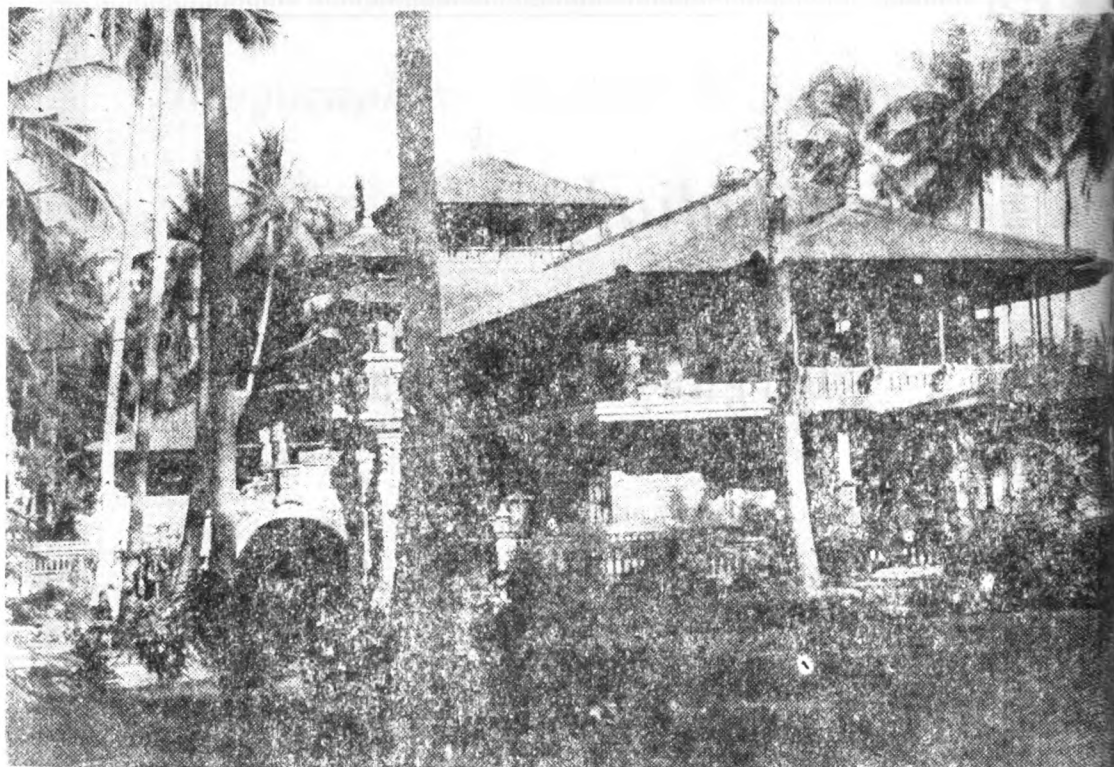
GEDUNG PAMERAN **PROYEK PENGEMBANGAN PUSAT KESENIAN BALI** di Denpasar, selalu menunggu kedatangan anda ?

Hindu Dharma
HINDU DHARMA
SATYAM SIWAM SUNDARAM
PARISADA HINDU DHARMA PUSAT
No
73
TERBIT : TIAP PURNAMA
Purnama Ketiga Isaka Warsa 1895

Gunung Batur

Kintamani

Kintamani

Puja stuti Kita

Om Mrtyunjayasya Dewaysa,
Ye namanyanukirtayet,
Dirghayusyam awapnoti,
Sanggrama Wijayi bhawet.

Ya, Tuhan Yang Maha Esa; untuk siapa saja yang mengucapkan pujaan kehadapan Mu yang menguasai dewa maut, mereka akan memperoleh umur panjang, dan selalu akan memperoleh kemenangan hidup yang sejati.

Manggala Katha

Menjelang saat2 dibicarakannya Rencana Uhdahg - Undang Perkawinan oleh Lembaga Dewan Perwakilan Rakyat R.I. maka tidak heranlah kita kalau terdengar suara - suara dan tanggapan2 yang beraneka - ragam coraknya. Sehingga pembahasan Amandemen Rencana U.U. Perkawinan pada pasal2 tertentu diadakan pada tingkat Komisi.

Pemandangan umum dalam Dewan Perwakilan Rakyat menyampaikan pendapat2 para anggota disusul oleh rapat2 Komisi III yaitu Komisi Hukum dan Komisi IX yaitu Komisi Agama dan Pendidikan yang akan mengolah materi per-undang - undangan itu.

Pada Komisi IX yaitu Komisi Agama telah duduk wakil2 Umat Hindu yang membawakan aspirasi umatnya yang sudah digariskan oleh SABHA I tahun 1964 adalah merupakan hasil Panitia Undang-undang Perkawinan Umat Hindu yang dibentuk oleh Parisada Hindu Dharma tanggal 11 Nopember 1961, Yang menjadi lampiran III dari hasil2 rumusan Seksi D (Seksi undang2/Dharma Laksana) Parisada Hindu Dharma.

Materi inilah yang dibawa oleh wakil2 Umat Hindu dalam ikut membahas R.U.U. Perkawinan dimaksud, karenanya tidaklah heran kalau tanggapan2 seperti tersebut diatas tidak terdengar dari umatnya justru mereka telah menaruh kepercayaan kepada wakil2nya.

Sarrasamucchaya menyatakan :
Apan ikang ujar yan rahayu, rahayu ta kojar nia, tan tunggal ikang sukha kapuhara denia, yadyapin rahayu towi, yan tan rahayu kojarnya, irikang umajarakenya tuwi, pwan pamuhara lara.

Artinya :

Maksud yang baik, dan baik pula dalam mengucapkannya, menyebabkan banyak orang yang merasa senang. Meskipun maksudnya baik tetapi tidak baik caranya mengatakan, bukan menyebabkan sakit hatinya sipendengar saja, tetapi malah juga membikin mala petaka.

R e d a k s i.

UPANISADA Pada Tileming KARO

Rebo, 29 Agustus 1973 Di Pura Agung Jagatnatha

Para sulinggih dan Pedanda yang kami muliakan,
Saudara2 sedharma yang kami hormati,
Para pendengar sekalian yg kami cintai.
Lebih dahulu terimalah penganjali ummat „OM SWASTYASTU"

Pada hari ini kita bersama sama menghaturkan sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagaimana halnya pada setiap Purnama dan Tilem, Parisada Hindu Dharma sebagai lembaga (majelis) ummat Hindu tertinggi selalu memberikan wejangan wejangan suci, tiada lain maksudnya agar kita sekalian ummat Hindu selalu ingat kepada Tuhan serta mengamalkan ajaran-ajaran sucinya yang telah diturunkan lewat para Rsi-Rsi, orang-orang suci untuk menuntun hidup kita didunia ini.
Pada kesempatan Tileming Karo ini, kami akan berikan upanisada yang berjudul:

Pura Agung Jagatnatha.

* TRIGUNA DAN PENGARUHNYA TERHADAP MANUSIA *

Triguna yaitu tiga macam mutu atau nilai2 yang selalu berhubungan dengan watak makhluk2 hidup khususnya manusia. Triguna inilah yang membentuk watak manusia. Adapun perinciannya ialah:

1. Sattwam ialah sifat2 yang benar, tenang dan suci pada manusia khususnya atau sifat2 yang baik bagi makhluk hidup pada umumnya.
   Sattwam inilah yang membentuk watak manusia menjadi baik sesuai dengan ajaran dharma. Sifat inilah yang harus selalu kita kembangkan, kita pupuk pada diri kita agar hidup kita selalu mengarah kepada hal hal yang baik, hal-hal yang akan membawa hidup kita kepada tujuan yang tertinggi yaitu menunggalnya antara atman (jiwa kita) dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa).

2. Rajah ialah sifat2 yang merupakan sumber dari pada tenaga penggerak untuk dapat mengerjakan segala sesuatu yang menyebabkan manusia aktief.

3. Tamah yaitu sifat2 yang penuh nafsu yang menyebabkan makhluk2 itu berada dalam kegelapan hingga akhirnya penderitaanlah yang akan dideritanya.
   Semua manusia tidak ada terkecualinya mempunyai tiga sifat yang disebut Triguna itu sebab memang tiga sifat itu sudah pembawaan semenjak kita lahir didunia ini. Tiga sifat itu timbul karena pengaruh dari pada Tiga Badan manusia.

Seperti telah kita ketahui bersama bahwasanya badan (tubuh) manusia ini terdiri dari tiga lapisan badan yaitu:

a. Sthula Sarira ialah lapisan badan ka sar (badan luar yang dapat kita ra ba ini) Lapisan ini berasal dari alam yang paling bawah, alam yang kita tempati ini yaitu Bhur Loka. Lapisan badan inilah yang menimbulkan adanya sifat2 Tamah yang ada dalam badan kita, sifat2 yang ingin selalu ber hubungan dengan duniawi ini.

b. Suksma sarira (Lingga Sarira) yaitu badan halus yang didapatkan dari alam kedua ialah Bhuah Loka. Lapi san ini menimbulkan sifat2 Rajah ba gi manusia. Sifat Rajah ini menimbul kan nafsu2 bagi manusia, nafsu2 pe nggerak untuk selalu bercita2 tinggi misalnya ingin kaya, ingin menjadi orang berpangkat, ingin paling sakti dllnya.

c. Anta Karana ialah lapisan badan halus yang didapat dari alam ketiga dari pada tujuh alam yang ada, ialah alam Swah Loka. Akibat dari pada badan halus ini menyebabkan manu sia mempunyai sifat2 sattwam, sifat2 yang baik yang wajib kita pupuk. Sifat2 sattwam inilah yang akan mem bawa manusia kearah kebahagiaan baik kebahagian duniawi maupun kebahagian rokhani.

Tiga sifat (Triguna) ini adalah semu anya berguna bagi manusia, yang penting bagi kita sebagai umat yang mengakui mempunyai agama haruslah bisa menguasai sifat rajah dan tamah itu untuk kita gunakan seba gai pendorong dari pada sifat dharma, sifat yang datang dari sattwa. Kita yakin bahwa apabila kita sudah dapat mengendalikan nafsu2 maupun hal2 yang diakibatkan oleh ada nya Sthula sarira dan Suksma sarira ini dan kita gunakan sebagai peng gerak akan sifat2 yang didatangkan dari Anta karana, maka akibatnya sattwam, atau sifat2 dharma akan menguasai dua sifat yang lain yaitu Rajah dan Tamah, dan akhirnya akan menuntun hidup kita untuk menuju tujuan yang tertinggi apa yang dise but dengan tercapainya „MOKSHARTAM JAGADHITA" (kebahagiaan Rokhani dan kebahagiaan Jasmani).

Didalam Bhagawad Gita ada disebutkan sloka sebagai berikut :

> Urdhawam gacchanti sattvastha
> madhye tisthanti rajasah,
> jaghanya guna vrttistha adho gac
> chanti tamasah. (B.G.XIV No.18)

Artinya:

> Mereka yang selalu menegakkan budi Sattwam, selalu akan meningkat kearah yang lebih tinngi, mereka yang selalu bersifat Rajas akan tetap berada ditengah2 saja;dan mereka yang tetap bersifat Tamas selalu akan semakin menurun nilai hidup rokhaninya.

Petikan sloka tersebut jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa hen daknya kita selalu memupuk dan mengembangkan sifat Sattwam guna peningkatan hidup kita.

Harapan kami marilah dengan rasa kesadaran sebagai ummat yang menganut ajaran agama, kita pupuk dan kita kembangkan terus sifat2 Sattwam guna kebahagiaan jasmani dan kebahagiaan rokhani segera dapat terwujud.

Sekian Upanisada ini kami akhiri, semoga kita selalu dalam keadaan tenang, terang dan dituntun untuk ber buat dharma, berbuat kebenaran.

OM CANTI, CANTI,CANTI.

Berita singkat keumatan

Pada Purnaminng Sasih Kasa ybl. telah disudikan (ditasbiskan) sdr. Sarbini Denpasar bersama 6 orang keluarganya. Sejak itu secara resmi sdr. tsb. telah menjadi penganut Hindu Dharma.

Demikian keterangan P. H. D. Kab. Badung dengan suratnya no. 039/Pensd /VIII - Kab/73 tgl. 28/8-73 (SPB).

Tinjauan Keluarga Berencana.

Identifikasi K. B.

Oleh : I Gst. Agung Oka.

DENGAN TUJUAN MOKSARTHAM JAGATHITA TERLETAK PADA KTSEJAHTRAAN HIDUP ROHANIAH DAN JASMANIAH UMAT MANUSIA.

Apabila kita mengemukakan pandangan Agama Hidu terhadap masalah KELUARGA BTRECANA, maka kita tidak bisa lepas daripada prisip yaitu azas2 pokok Agama itu sendiri.

Agama Hindu bertujuan mencapai MOKSARTHAM JAGATHITA artinya mencita- citakan tercapainya KEBAHAGIAAN ROKHANI DAN JASMANI SERTA KE SEJAHTERAAN HIDUP MANUSIA. Cara untuk memenuhi tujuan hidup ini ditujukan dalam bentuknya dapat terpenuhi secara berimbang dan serasi antara 4 (empat tugas) hidup pokok yang disebut CATUR PURUSARTHA yaitu :

1. DHARMA : Kesucian, keluhuran; peri kemanusiaan, Agama dan segala hasrat kebajikan.

2. ARHTA : Terpenuhi segala hasrat sosial ekonomi terutama kebutuhan primair yang tidak dapat ditangguhkan atau dielakkan yaitu merupakan :

   I. Bhoga yaitu segala keperluan akan pangan (makanan) dan minuman tiap2 hari secukupnya.

   II. Upabhoga yaitu mencukupi keperluan akan sandang (pakaian) dan perhiasan.

   III. Paribhoga yaitu segala keperluan akan perumahan dana2 sosial dan kesejahteraan pembinaan keluarga (istri dan anak).

3. KAMA : Terpenuhi hasrat yang memberi kesenangan kenikmatan hidup seperti seni, olah raga dan sebagainya.

4. MOKSA : Tercapainya hasrat peningkatan rokhani.

Keempat (4) tugas hidup tersebut diatas bukan saja bertujuan mensejahterakan hidup masyarakat (Jagathita), bahkan lebih luas yaitu membebaskan Atman untuk mencapai kebahagiaan abadi (Moksartham).

Sebagaimana diharapkan bahwa tujuan dari pada KELUARGA BERENCANA ini antara lain ialah mewujudkan kesejahteraan sosial pada tiap2 keluarga khususnya dan seluruh rakyat, bangsa pada umumnya. Hal ini telah terdapat cocok bahkan identik dengan tujuan Agama Hindu, Hanya pandangan dari sudut Agama Hindu memperinci lagi, bahkan kesejahteraan sosial yang dicapai harus didasarkan atas DHARMA. Jadi tidak asal mencapai saja. Sebab keluhuran tujuan akan luhur serta utama bila ia diusahakan dengan cara jalan yang luhur pula. Sekarang timbul pertanyaan, tindakan manakah yang dinamai berdasarkan Dharma ?

Khusus dalam menelaah masalah ini, kami landaskan kepada ajaran CATUR ASRAMA yaitu empat (4) tingkat2 hidup untuk mencapai kekekalan yang abadi dan kebahagiaan. Tingkat2 hidup ini pada dasarnya masih berlaku sampai saat ini. Sebagaimana disebutkan dalam HINDUISM No. 29 Nopember/Desember 1968 The term asrama, denoting, the stages of a Hindu's life is first found in the Svatasvatara Upanishad (VI. 21). 1).

Artinya :

Kata asrama (dalam istilah Catur Asrama) menunjukkan tingkat2 hidup seseorang Hindu dimana kata ini mula2 diketahui pada Svastavatara Upanishad

(VI. 21) 1). Dari keempat tingkat2 itu hanya tingkat Grhastha yang menjadi sorotan dalam uraian ini, karena suami istri, berumah tangga, membentuk keluarga terjadi pada fase Grhastha ini.

Woman is Prakriti and man is Purusha and union of these two created the home and made the world what it is to day 2).

Artinya :

Wanita adalah Prakriti dan Pria adalah Prusha 3) dan pertemuan Prakriti dan Prusha ini menciptakan rumah tangga dan membentuk masyarakat dunia sebagaimana keadaan sekarang.

Purusartha tersebut diatas sehingga dengan demikian AGAMA HINDU mengakui tentang ber-beda2 bekal kelahiran, sifat2, watak, gerak langkah kerja manusia.

The Wife is the source of DHARMA, ARTHA and KAMA. 5).

Artinya: Istri adalah sumber dari Dharma Artha dan Kama.

Menurut Agama Hindu, setiap orang yang hidup mempunyai istri yang disebut Grahastha adalah pancaran dari pada Punarbhawa Tattwa (ajaran tumimbal lahir), Karma Phala Tattwa (ajaran sebab akibat) dan Atma Tattwa (ajaran tentang Atman) yang membawa perbedaan bekal kelahiran, sifat2, watak seperti tersebut diatas.

Hal ini perlu kami tegaskan karena Masalah KELUARGA BERENCANA sekaligus akan menentukan pandangan AGAMA HINDU dalam soal2 Saggama bahkan soal2 PENGGUGURAN yang dengan sendirinya secara tegas adalah suatu DOSA. Perlu digaris bawahi yang dimaksud dengan pengguguran adalah dalam istilah medis disebut abortus criminalis. Karena Atman yang „dumadi" (lahir kembali kedunia) telah dibentuk oleh Karmanya sendiri „ngidih nasi" (menjelma melalui seseorang) adalah dengan maksud akan menebus dosa pada penjelmaannya yang lebih dahulu dan melanjutkan tradisi penghormatan kepada „Kawitan".

Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa Atman dalam Ilmu Yoga adalah Prana yaitu kekuatan hidup. Prana itu juga terdapat dialam sekeliling kita. Panas, listrik, cahaya, magnit adalah wujudnya Prana. Jika kita hendak menangkap suara tertentu melalui pesawat radio ma-

---

Fote note.

1). Journal of The Bharat Sevashram Sanga London Branch No. 29 November, Desember 1968 HINDUISM (The World's Oldest Faith).
Dasar ini kami kemukakan sebagai titik tolak pandangan kami menuju pokok acara yaitu masalah KELUARGA BERENCANA, karena tindakan seseorang Grahastha yang hidup dalam berkeluarga, kawin dan beristri adalah sepenuhnya bersumber dan berdasarkan Dharma (Agama) sebagaimana disebutkan oleh Prof. Indra M.A. dalam bukunya The Status of Women in ancient India.

2). The Status of Women in Ancient India by Prof. Idra M.A. halaman 23.

3). Prusha bersifat laki2 (dalam bhuwana Alit) ia adalah Atman yang selalu hidup kekal, tak pernah mengalami mati. Prakriti (Pradhana) bersifat perempuan merupakan badan Purusha yang mempunyai sifat mati dan selalu berganti. Antara Purusha dan Prakriti ada kekuatan saling tarik. Selanjutnya disebutkan bahwa dalam perkelaminan orang Hindu menganggap seorang istri adalah bagian daripada suami „the wife is the half of man .... therefore she is called ARDHA NGINI 4).
Artinya : Istri adalah bagian dari pada suami itulah sebabnya ia disebut juga ardhangini.
Jadi jelas, bahwa bekal kelahiran seseorang yang telah bersuami istri dimana tiap2 pribadi dikemudikan jiwa dan hidupnya oleh salah satu dari pada Catur.

4). Ardhangini (Ardha = setengah atau separo)
Istri adalah separo bagian dari badan suaminya.

5). Dharma, Artha, Kama, Moksa adalah Catur Purusartha atau Catur Varga.

ka gelombang yang diingini harus distel, barulah suara itu akan datang. Suara tidak datang dengan sendirinya. Demikiah pula Atman yang dumadi tidak akan memaksa turun melalui seseorang.

„Kawitan" berasal dari kata „kawit" yang berarti permulaan atau „origin". Jadi hakekat persembahan penghormatan ini ialah Ida Hyang Widdhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) asal mula segala kehidupan. Demikianlah persembahan penghormatan ini merupakan symbool dari segala kebajikan dan pengorbanan si anak, perbuatan mana dianggap „nyupat" menebus atau mengu rangi dosa orang tuanya. Untuk dapat melakukan „penyupatan" tidaklah mung kin dilakukan oleh anak sembarang anak tetapi oleh anak yang direstui oleh „jasa" dan „kirti". Serta anak yang mempunyai pendidikan yang se-baik2 nya. Kalau terjadi sebaliknya, maka dari segi kenyataan orang tua dan seluruh keluarga telah menjadi neraka olehnya, yang menurut kepercayaan sama nerakanya dengan tidak mempunyai anak. Dalam hal ini dapatlah dikemukakan ucapannya Prof. Indra M.A. sbb. :

Menurut kepercayaan umum, orang yang tiada mempunyai anak laki2, maka leluhurnya yang tiada mempunyai keturunan itu masuk kedalam neraka karena tiadalah orang yang akan melakukan yadnya pinda pitra yang akan menebus dosanya dari kesengsaraan. Selanjutnya dikatakan bahwa didalam Mahabrata ada disebutkan bahwa disebabkan dengan adanya anak laki - laki, arwah para leluhur tergolong dari kesengsaraan. Hal yang demikian disebut „put", sehingga seseorang yang dapat menyelamatkan arawah leluhur dari neraka dinamai „Putra'.'

Apa yang disebut dalam terjemahan diatas adalah mirip benar dengan cerita Sang Jaratkaru tesebut didalam

Lontar Adiparwa sbb :

Hana ta sira brahmana sang Jaratkaru ngaranira ....
Ada seorang Brahmana, namanya Jaratkaru.

.... sang Jaratkaru megawe tapa. Huwus pwasira siddhi mantra ....
Sang Jaratkaru bertapa. Sudah tamatlah ia akan segala pengetahuan.
(Dikutip dari lontar Adiparwa dan kitab Adiparwa I. dikerjakan oleh SIMAN WIDYATMANTA diterbitkan oleh U.P. „SPIRING" YOGYAKARTA).

Santap bersama dengan keluarga, menunjukkan keserasian hidup berkeluarga.
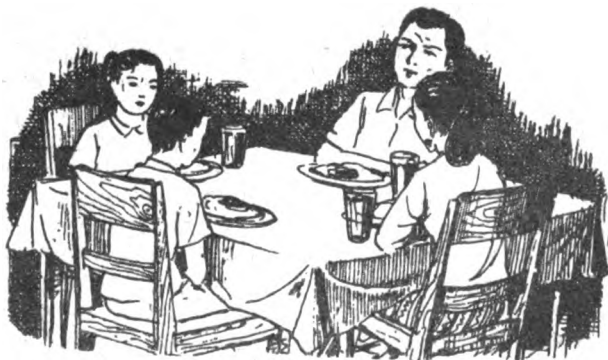
Keharmonisan ini hanya dapat dicapai dengan K.B.

In populer the sonless man goes to hell and his ancestors, ghoets in the abcence of a descon dant, who feed them with the „pindas" at the rites in their honour are doomed to enternal hunger and misery. It is said in the Mahabrata that because the son rescues his ancestor from the hell called „put" therefore he is called „putra".

Terjemahannya :

.... Hana ta pitara ginantung ring petung sawulih kani behan nira, katon tang muka tumumpek tinalyan suku nira, ri sor nira jurang ajero tekeng naraka loka, ikang inenahaken tinalyan ira yan tikel ikang petung pegantungannira. Hana ta tikus sawiji ta molah i kuwung nikang petung ri pinggir ing jurang,

pratidiha manigit wuku nikang wiranastamba. Ya takaton de Sang Jaratkaru, marabas ta ya luh niran tumon iriya, makanimitta karunya ning citta, syuh drawa hati nira sang anungsang gumantung ning petung tinalyan suku hira; mogha sang Jaratkaru inawesa sang pitara, kadi wesa ning wiku mayatadhara mawalkala, ndatan sayogya sira manghidepa sangsara krtasang sara nirahara saksat rwan gumantung kakingan dening lahru, mahyunan tekap ing hangin maderestarpangan sadakala.
An mangkana lwir sang pitara.

Ling sang Jaratkaru, „aparan ta rahadyan sanghulun kabeh, ginantung ri petung sawulih, meh tikele dening penigit ing tikus, ...

ditepi jurang itu setiap hari mengerat buku batang buluh. Hal yang demikian itu terlihat oleh Sang Jaratkaru, berlinang2 air matanya, menyebabkan timbul belas kasihannya, hancur luluh hatinya karena bapaknya tergantung terbalik di buluh dan diikat kakinya itu; kemudian sang Jaratkaru kerasukan lalu mendekati bapaknya, berpakaian sebagai seorang pertapa, berambut tebal, berpakaian kulit kayu. Tidak sepantas ia menyaksikan kesengsaraan yang dideritanya, tidak makan, bagaikan sehelai daun yang bergantung, kering karena musim kemarau, bergantung tertiup angin, tiada makan selamanya, demikian keadaan bapaknya.

Kata sang Jaratkaru: „Apakah sebab

Sungguh bahagia rasanya bila anak2 kita mengerti dan mau melaksanakan sopan santun.

Pendidikan Agama mutlak perlu. untuk itu.

Gambar ini mencerminkan anak2 pamitan kepada orang tuanya. untuk kesekolah.

Nahan ta ling sang Jaratkaru, karengo ta ujar nira ning pitara. Sumahur ta sira ....
Sangnulun tinananta ya kawarah krama ningnulun kabeh, kunang tapan pegat wanca msmi. Nahan ta hetu mamin pegat sangkeng pitra loka, magantungan petungan sawulih, kangken tibeng haraka loka ....

Terjemahannya :

Bapaknya kedapatan tergantung pada sebuah petung, mukanya tertelungkup, kakinya diikat, sedang dibawahnya sebuah jurang dalam, jalan keneraka; orang akan dapat masuk kedalamnya, kalau buluh tempat bergantung itu putus Seekor tikus tinggal didalam buluh

nya tuanku bergantung dibuluh yang hampir putus oleh gigitan tikus ....".

Demikianlah kata sang Jaratkaru; terdengarlah oleh bapaknya. Menjawablah ia .... „Saya ini engkau tanyai, saya akan katakan keadaan saya semua, karena keturunanku putus (anakku tidak berputra). Itulah sebabnya saya pisah dari dunia leluhur, bergantungan dibuluh petung ini seakan-akan sudah masuk neraka ; ....
Tidaklah mungkin bagi generasi sekarang ini akan menerima begitu saja ceritra Jaratkaru tersebut diatas tanpa menunjukan akan isi yang terkandung didalamnya.

(Bersambung).

Cukilan Prasaran Parisada Hindu Dharma Pusat

Dalam Raker Rawatan Rohani Hindu T.N.I./A.D. di Cipayung
Peningakatan Dialog2 Agama menuju kerukunan Hidup menjalin Ilmu dan Agama.

Sebagai kita ketahui bahwa dalam pe ngabdian hidup ini ada 4 jalan diberikan oleh agama kita yaitu Jnana marga, bhakti marga, karma marga dan raja marga. Penafsiran jalan2 atau marga ini bisa untuk kerohanian dan bisa juga uhtuk keduniawian.

Umpamanya Jnana marga dapat diartikan dengan peningkatan pikiran filsafat kita menuju kesempurnaan rohani yaitu mencapai Tuhan. Tetapi bisa juga diarti kan bahwa dengan peningkatan pikiran, pengetahuan keagamaan kita menuju kesempurnaan hidup. dalam masyarakat al. dengan mengadakan dialoog2 agama secara ilmiah di Perguruan Tinggi kita untuk mencapai kesadaran pengerti an dan hormat menghormati sesama umat beragama sehingga menjelmalah kerukunan hidup dalam masyarakat. Um pama lagi bhakti marga bisa diartikan kebhaktian yang sujud dan paserah pada Tuhan untuk mencapai kesempur naan rohani. Tetapi bisa diartikan juga kebhaktian pada tugas, kecintaan pada sesama insan sehingga dengan dasar prikemanusiaan itu kita bisa menjelma kan kesejahtraan hidup dalam masyara kat didunia ini.

Juga ajaran Karma marga yang dapat diartikan bahwa dengan kerja tanpa pa mrih untuk mencapai kesempurnaan rohani. Hal ini dapat juga diartikan seba gai usaha atau kerja yang tanpa pame rih, melalui peningkatan2 mutu dan pe layanan pada makhluk hidup lainnya untuk lebih mensejahtrakan hidup sehari2 dalam masyarakat. Juga Ajaran Raja marga yang menitik beratkan pada disiplin dan kesucian badan untuk mencapai kesempurnaan jiwa, dapat juga diterapkan dalam masyarakat yaitu de ngan disiplin dan kesehatan jiwa dan badan untuk membrantas segala penyakit masyarakat sebagai penyelewengan2 dalam segala hal dan bentuk yang ada dalam masyarakat kita. Apa yang kami ingin kemukakan dengan uraian diatas ialah bahwa ajaran agama kita tidak hanya untuk mencapai kesempurnaan rokhani tetapi juga kesejahteraan hidup se-hari2 yang hendaknya kita gali dan ungkapkan ajaran2 itu secara ilmiah, kritis, obyektif, sistimatik dan pragmatis. Hanya kita harus sadar bahwa tidak se mua aspek agama dapat ditelaah, diungkapkan secara ilmiah. Kita harus me nyadari dan menerima dengan jiwa terbuka bahwa tidak semua unsur2 agama yang bisa secara rational dibahas dan dikembangkan. Unsur2 irrational. unsur traditional unsur2 dogmatik dan mystik merupakan rangkuman yang tak dapat terpisahkan dengan unsur2 lainnya yang dapat dipikirkan secara rational ilmiah tadi. Hal2 inilah kira2 yang membedakan science dengan religion, ilmu dengan agama, yang pada agama Hindu tidak sampai timbul pertentangan2. Pa da hakekatnya tidak ada pertentangan antara ilmu dan agama dalam ajaran agama Hindu, malah keduanya saling merangsang dan melengkapi sehingga memang tepat apa yang dikatakan Albert Einstein: „Science without religion is blind, religion without science is lame", artinya „Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lum puh".

Silumpuh dan sibuta haruslah beker ja sama untuk sampai pada tujuan yang dicita-citakan. Kalau keduanya saling hantam, saling caci, saling meninggikan diri, yang rugi ialah kita sendiri. Kitalah. generasi yang beragama dan berilmu harus dapat mengharmoniskan kedua nya. Hanya dengan ilmu yang dijiwai oleh agama dan agama yang diamal

Wejangan Suci (14)

Trsna Ksaya / Lenyapnya Keinginan

(Dihimpun oleh : I Gst. Agung Oka).

196. Kembali lagi kepembicaraan ta di. Seseorang itu yang dipengaruhi oleh raga, artinya suka akan segala kepua san, dikuasai dirinya oleh keinginan, ia menjelma menjadi kama. Kama ialah keinginan untuk bercumbu dan merayu. Kalau melekat nafsu itu pada dirinya ia akan menjadi iccha. Iccha ialah keinginan akan kekuasaan. Kalau menjadi iccha itu timbul trsna.

197. Trsna itu artinya kehausan untuk melakukan perbuatan tidak baik yang mengakibatkan dengki dan takut. Dikuasai oleh rasa kejahatan yang besar, takut jadinya akan akibat pada yang akan diterima.

198. Sebab aku sekarang lihatlah olehmu apa yang aku andaikan dikuasai oleh kehausan, terus berjalan dibawah aku ketempat jauh, mendekati kepuasan yang kelihatan itu yang sangat diidam-idamkan setiap hari. Tidak ada bedanya halku itu dengan kambing yang berkeinginan akan rumput segenggam, diikutinya rumput itu keutara dan keselatan.

199. Tentang usia muda sekarang yang sedang menghiasi badan. Tidak langgeng adanya diakhiri oleh masa tua. Demikian pula yang dinamai kesehatan, yaitu jauh dari derita, (tetapi) tidak langgeng itu disebabkan diganti oleh penyakit. Demikian juga hidup ini tidak langgeng ia, sebab pasti datang apa yg dinamai kematian. Tetapi kehausan itu adalah langgeng keadaannya, sebab tidak ada yang menghilangkannya, walaupun pada waktu kita mati akan terus ia ikut jika tidak bertemu yang diidam-idamkan.

200. Lihatlah contohnya pada orang tua, walaupun rambutnya telah habis rontok kurus-kering lemah, demikian pula giginya tidak kuat, sering sakit2an jarang, goyang, namun kehausannya akan hidup dan kewibawaan, tidak habis2nya ia, tetap kuat, utuh, tegak, tak terusakan.

---

kan secara ilmiah, kita akan bisa membina kehidupan yang sejahtra lahir bathin. Kita akan bisa membina keseimbangan hidup dunia dan akhirat, bisa memenuhi kebutuhan materiel dan spirituil, kepentingan rasa dan karsa, kepentingan2 individu dan masyarakat, malah kepentingan nasional dan internasional karena pada dasarnya agama kita mengajarkan untuk membina keseimbangan2 itu. Semua yang kami uraikan ini pada hakekatnya sudah juga tercermin dalam filsafat dasar negara kita yaitu Panca Sila, dan juga telah ditegaskan dalam Pembukaan dan Batang Tubuh U.U.D. 45 bahwa tujuan Bangsa kita ialah „mewujudkan satu masyarakat adil dan makmur, materiel dan spirituil, berdasarkan Panca Sila didalam wadah negara R.I. yang merdeka, berdaulat dan bersatu dalam suasana peri kehidupan Bangsa yang aman, tentram. tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan hidup dunia yang merdeka, bersahabat, tertib dan damai".

Jadi sdr.2 untuk tercapainya tujuan cita2 bangsa kita ini yang pada dasarnya sama dengan tujuan cita2 agama kita, maka dharma bhakti kita sebagai warga negara dan umat beragama sangatlah diharapkan adanya.

Oleh : Pembantu kita

Lanjutan No 72

Sang Hyang Manikmaya

OLEH : I NYOMAN GEDE DARMAYASA

Demikianlah ber-tahun2 lamanya Sang Hyang Manikmaya memegang tampuk pemerintahan di kerajaan Suralaya tersebut dengan adil dan bijaksana serta didampingi oleh kedua orang penasehatnya atau pembantunya yaitu Sang Hyang Anтaga dan Sang Hyang Ismaya. Negara dan rakyatnya menjadi aman dan makmur. Kebesaran dan keluhuran nama kerajaan itu telah termasyur ke-mana2. Pada suatu hari datanglah sepasukan raksasa yang sangat besar dari kerajaan Asura.

Pemimpin pasukan raksasa itu adalah rajanya sendiri yang bernama Sang Kala Mercu. Ia merasa dirinya amat kuat dan sakti sehingga menjadi sombong, dan setelah ia mendengar tentang kemakmuran serta keagungan kerajaan Suralaya, iapun menjadi iri dan ingin merebut serta menguasainya.

Maka dengan angkuhnya Sang Kala Mercu mengatakan maksudnya itu kepada Sang Hyang Manikmaya. Tentu saja Sang Hyang Manikmaya tidak sudi menyerahkan kerajaan Suralaya tersebut kepada Sang Kala Mercu. Akhirnya terjadilah pertempuran antara pasukan raksasa itu melawan pasukan kerajaan Suralaya. Pertempuran itu demikian hebatnya sehingga banyak korban jauh dari kedua belah pihak, ter-lebih2 dari kerajaan Suralaya. Sang Kala Mercu menjadi senang karena melihat kemenangan berada dipihaknya, dan ia memperhebat serangannya sehingga pasukan Suralaya menjadi terdesak. Melihat keadaan ini Sang Hyang Manikmaya sendiri akhirnya terjun kedalam medan pertempuran dan langsung berhadapan dengan Sang Kala Mercu, maka terjadilah perang tanding yg hebat. Dalam perang tanding ini akhirnya Sang Hyang Manikmaya makin lama makin menjadi terdesak dan suatu ketika kakinya terjepit oleh batu2an sehingga kedua kakinya itu menjadi kecil dan dengan demikian terlaksanalah hukuman pertama baginya yang ditentukan oleh ayahnya Sang Hyang Tunggal.

Akhirnya Sang Hyang Manikmaya teringat kepada ilmu zimat yang diberikan oleh ayahnya yaitu ilmu zimat untuk melemahkan tenaga lawan. Setelah beliau membaca mentra2 ilmu zimat itu, maka musuhnya dapat ditaklukkan dan peperangan dapat diakhiri dengan kemenang an dipihak Suralaya. Sang Kala Mercu minta ampun dan minta supaya jangan dibunuh. Sebagai tanda rasa terimakasihnya atas pengampunan yang diberikan oleh Sang Hyang Manikmaya dan sbg tebusan nyawanya maka Sang Kala Mercu berji akan mengantarkan sebuah singgasana yg sangat baik yg terbuat dari pada mas kepada Sang Hyang Manikmaya. Kemudian Sang Kala Mercu mohon diri untuk kembali kenerinya bersama orang2nya yang masih hidup. Beberapa harinya lagi ia datang lagi ke Suralaya dengan membawa sebuah singgasana yang dijanjikan dan kemudian diaturkannya kepada Sang Hyang Manikmaya. Kemudian Sang Kala Mercu kembali kenegerinya.

Maka mulai sejak saat itu Sang Hyang Manikmaya mempunyai sebuah singgasana yang sangat baik yang terbuat dari pada mas dan dengan alas kaki berbentuk padmasana. Singgasana itu bernama Mercukunda.

Beberapa lama kemudian datanglah lagi sepasukan musuh yang menyerang kerajaan Suralaya itu. Pasukan tersebut dipimpin oleh tiga orang putra dari raja Patanam, dimana satu diantaranya berupa seekor lembu yang sangat bagus yang bernama Andana; dan dua orang saudaranya yaitu Cingkarabala dan Balaupata.

Maka terjadilah pula pertempuran antara pasukan penyerbu melawan pasukan Suralaya dimana berkat kesaktian Sang Hyang Manikmaya, pertempuran itu dapat diakhiri dengan kemenangan dipihak Suralaya. Ketiga putra raja Patanam itu minta ampun dan menyatakan kesanggupannya untuk mengabdi di Suralaya. Berdasarkan pertimbangan2 Sang Hyang Manikmaya beserta kedua orang pembantunya maka permintaan itu diterima. Cingkarabala dan Balaupata diangkat menjadi pengawal pintu gerbang depan kerajaan, sedangkan lembu Andana dijadikan kendaraan oleh Sang Hyang Manikmaya.

Dengan demikian makin kuatlah kedudukan kerajaan Suralaya tersebut. Sang Hyang Manikmaya yang telah memiliki Singgasana Mercukunda, kini mendapat lagi seekor lembu kendaraan yg sangat bagus dan kuat, dan dua orang pengawal pintu gerbang depan kerajaan.

Demikianlah keadaan kerajaan Suralaya itu perkembangan kemajuannya sangat pesat, dan kemakmuran serta keagungan

nya makin terkenal ke-mana2.

Kini tersebutlah sebuah kerajaan lain yang diperintah oleh seorang raja bernama Dharmajaka. Baginda adalah seorang raja yang cakap dan bijaksana serta adil, sehingga rakyat baginda hidup dengan tentram dan makmur. Baginda mempunyai seorang putra yang sangat gagah dan sakti yang bernama Kaneka putra. Putra baginda itu adalah seorang yang ber-cita2 sangat tinggi melebihi ayahnya. Setiap hari kerjanya hanyalah memperdalam segala macam ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan kebatinan, ilmu pemerintahan atau ilmu ketata negaraan, maupun ilmu kesaktian dan ketangkasan dalam perang. Ia ber-cita2 akan menjadi seorang raja yang maha besar, yang tidak terkalahkan oleh siapapun dan menguasai seluruh alam semesta.
Keinginan itu dinyatakan pula kepada ayahnya.

Pada suatu hari ia mohon diri kepada ayah dan ibunya untuk bertapa mempertinggi ilmunya demi dapat mencapai apa yang di-cita2kannya.
Setelah mendapat ijin dan restu dari kedua orang tuanya, maka berangkatlah Kaneka putra meninggalkan kerajaan dan kedua orang tuanya dengan semangat yang me-nyala2. Ia menjelajahi berbagai tempat untuk mencari tempat yang baik untuk bertapa Akhirnya diambilnya keputusan akan bertapa di-tengah2 samudra. Kemudian ia mulai melakukan tapanya di-tengah2 samudra itu dengan memusatkan seluruh cipta-rasanya dan kemampuan yg ada pada dirinya. Ber-bulan2 ia melakukan tapanya itu dengan keras dan tak mengenal putus asa.

Oleh karena demikian kerasnya tapa Kaneka putra itu maka alampun menjadi goncang ter-lebih2 negeri Suralaya. Udara menjadi sangat panas. Kawah Tambrogomurkha menderu2 dan mengeluarkan asap mengepul. Seluruh isi alam menjadi gelisah dan tumbuh2an menjadi layu. Melihat gejala2 ini Sang Hyang Manikmaya menjadi khawatir dan gelisah hatinya terhadap keadaan serta keselamatan isi alam.

Ter-lebih2 beliau merasa sebagai raja agung serta sebagai pelindung semua makhluk dan seluruh alam semesta, maka beliau harus dapat mengatasi segala hal yang terjadi. Kemudian dengan mengendarai lembu Andana beliau keluar dari istana untuk menyelidiki sebab2 terjadinya suasana yang demikian itu.

Lembu yang ditunggangi oleh beliau itu lalu terbang keangkasa ber-keliling2, sehingga dari angkasa beliau dapat lebih leluasa melakukan penyelidikan.
Maka akhirnya terlihatlah oleh beliau seorang yang sedang melakukan tapa dengan keras di-tengah2 samudra. Beliau menyuruh lembu itu agar turun mendekati orang yang sedang bertapa itu. Setelah dekat maka jelaslah bahwa orang itu melakukan tapa dengan sangat keras, sehingga dapat menggoncangkan alam. Sang Hyang Manikmaya lalu membangunkan orang yang sedang betapa itu, serta mengajukan beberapa pertanyaan2 tentang maksud dari orang itu melakukan tapa.

Tetapi setelah sekian lamanya Sang Hyang Manikmaya berusaha membangunkan orang itu dan mengajukan pertanyaan2, ternyata orang yg melakukan tapa itu tak bergeser dari tempatnya dan tak memberikan jawaban sama sekali, maka Sang Hyang Manikmaya latu meninggalkan tempat itu.

Sebelum jauh beliau meninggalkan tempat itu, tiba2 orang yang melakukan tapa itu tertawa dan berkata : "Baru sekian saja sudah menjadi kesal, apa lagi lebih dari itu. Seharusnya seorang dewa dapat bersabar dan dapat mengatasi segala hal".
Sang Hyang Manikmaya lalu kembali mendekati orang itu dan bertanya : "Hai pertapa, apakah maksudmu melakukan tapa sekeras ini? Dan siapakah kamu ini?"
Orang yang melakukan tapa itu lalu memberikan jawaban : "Saya adalah putra tunggal dari raja Dharmajaka yang agung dan nama saya Kaneka putra. Adapun maksud saya melakukan tapa seperti ini ialah untuk dapat menjadi raja besar dan menguasai seluruh alam semesta".
"Apakah bila ingin menjadi raja besar maka harus bertapa seperti ini? Apakah tidak dengan jalan tinggal di istana dan kemudian menggantikan ayahmu menaiki takhta kerajaan?"
"Maksudku ialah untuk memperoleh kesaktian dan dengan kesaktian itu nanti dapat mencapai apa yang di-cita2kan.
Dan agar tidak seorangpun yg dapat mengalahkan agar dapat menguasai seluruh alam ini".
"Kalau itu yang kamu ingini maka tidak mungkin akan tercapai. Berhentilah kamu bertapa dan mintalah yang lain".
"Sebelum cita2 itu tercapai maka saya tidak akan berhenti bertapa, sekalipun dengan perang".

Sang Hyang Manikmaya ingin menyadarkan Kaneka putra agar membatalkan maksudnya; dan mencoba sampai dimana kesaktian yang telah dimiliki oleh Kaneka putra itu. Maka terjadilah pertempuran antara Sang Hyang Manikmaya melawan Kaneka putra.

(BERSAMBUNG).

Menuju kesadaran sejati

Oleh B. J. & **Dhamanatha**

1. Bhineka Tunggal Ika Tan Ana Dharma Mangrwa
2. Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti
   [Hanya satu hakekat (Maha Esa) tapi orang bijaksana menyebutkannya dengan banyak nama].
3. Tat Twam Asi.
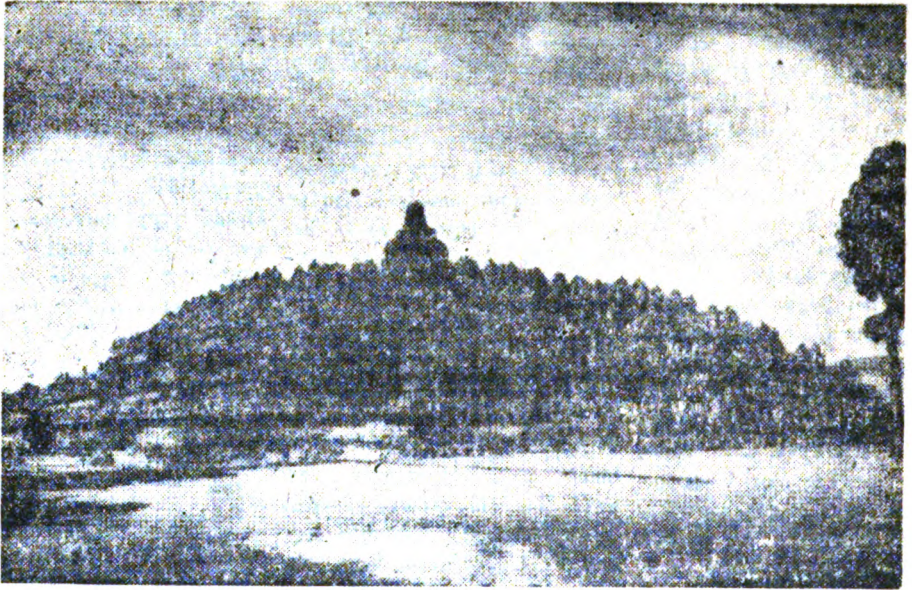
„BHUMISAMBHARABHUDHARA"

I. Keterangan dari pandangan terang

Tiga macam vipallasa (kekhayalan). Vipallasa berarti: kekhayalan, kepalsuan, kemanjaan, kekeliruan yang berkenaan dengan paham yang menganggap suatu kebenaran sebagai suatu kesalahan, dan kesalahan sebagai suatu kebenaran.

Terdapatlah tiga macam vipallasa yaitu :

1. Sanna – vipallasa :
   kekhayalan dari pencerapan.
2. Citta – vipallasa :
   kekhayalan dari pikiran.
3. Ditthi – vipallasa :
   kekhayalan dari pandangan.

Dari ketiga macam kekhayalan ini, maka kekhayalan dari pencerapan itu terbagi lagi atas empat macam yaitu:

a. Pencerapan yang keliru, yang menganggap ketidak kekalan sebagai kekekalan.

b. Pencerapan yang keliru, yang menganggap suatu kekotoran sebagai suatu kesucian.

c. Pencerapan yang keliru, yang menganggap kesalahan sebagai kebenaran.

d. Pencerapan yang keliru, yang menganggap suatu tanpa aku sebagai aku.

Demikian pula kekhayalan dari pikiran dan kekhayalan dari pandangan, juga terbagi atas empat bagian yang pembagiannya sama seperti pembagian diatas ini. Semua pembagian ini dapat dimasukkan dalam golongan dari „ini adalah Aku" „Ini adalah milikku" „Ini adalah jiwaku", hal ini akan diterangkan nanti.

Ketiga macam kekhayalan ini, masing2 dapat digambarkan yang nomor 1 seperti rusa liar, yang nomor 2 seperti tukang sihir, yang nomor 3 seperti orang yang kehilangan arah atau tujuan (bahasa Bali „paling").

Perumpamaan rusa yang liar, yang menggambarkan kekhayalan dari pen cerapan adalah sebagai berikut: Didalam sebuah hutan yang luas, dan lebat, berdiamlah seorang laki2 yang menger jakan sebidang tanah ladang yang dita nami padi gaga. Kalau orang laki2 itu pergi dari ladangnya, maka biasanya datanglah rusa liar didalam ladang itu dan memakan butir2 padi yang baru se dang tumbuh itu. Karena gangguan dari rusa itu maka orang itu lalu membuat orang2an dari pada jerami dan dipasangnya ditengah2 ladang itu, untuk menakut-nakuti rusa2 yang datang disana, dan supaya pergi dari ladangnya itu. Bagian muka dari orang2an itu, diikatkan sabut2 dan digambari dengan cat, yang menyerupai muka manusia, dan diaturnya dehgan baik supaya keli hatan sebagai manusia yang sesungguh nya. Setelah itu manusia buatan tadi dipakaikan lagi pakaian yang sudah tu a2 seperti baju, celana dan lain2nya dan pada tangannya diisi sebuah busur dan anak panah. Kemudian datanglah rusa itu disana, untuk memakan padi2 yang muda2 seperti yang telah sering dilakukannya; tetapi setelah masuk dila dang itu, dan melihat orang2an atau ma nusia buatan itu, maka ia menganggap seperti manusia yang sesungguhnya, dan timbullah takutnya, lalu lari dari ladang itu.

Dalam ceritra diatas ini, tentulah ru sa yang liar itu telah pernah melihat ma nusia sebelum itu, dan didalam ingatan nya masih tetaplah ada gambaran dari kesan pencerapan tentang bentuk dan rupa dari manusia itu. Sesuai dengan pencerapannya itu, maka dalam pence rapannya sekarang juga ia lalu menganggap orang2an itu sebagai manu sia yang sesungguhnya. Jadi, pencera pannya yang serupa itu adalah pencera pan yang keliru. Kekhayalan dari pen cerapan yang disebut dalam perumpa maan dari rusa liar itu, adalah sangat terang dan mudah dimengerti. Kekhaya lan pencerapan yang digambarkan ini, juga mehggambarkan orang yang bi ngung yang telah kehilangan arah dan tidak dapat lagi menentukan tujuan yang sebenarnya, Timur atau Barat, didalam sebuah tempat dimana ia berada, walaupun timbul dan tenggelamnya ma tahari telah dengan terang dapat dilihat olehnya dengan mata terbuka. Jika kekeliruan atau kesalahan itu sekali telah diperbuat maka ia (kekeliruan itu) akan membentuk diri dengan kuat sekali, dan sangat sukar untuk menghilangkan nya. Terdapatlah banyak hal2 yang ada didalam diri kita, yang kita selalu salah mengerti kepadanya dan dalam suatu paham adalah bertentangan dengan ke nyataan yang pada hakekatnya Tidak-kekal dan Tanpa - aku. Jadi karena kekhayalan dari pencerapan ini kita menangkap hal2 yang salah yang persis sama halnya seperti rusa yang liar tadi, yang melihat orang2an itu sebagai manu sia yang sesungguhnya, walaupun dengan matanya yang terbuka lebar2.

Dan sekarang perumpamaan dari tu kang sihir, yang menggambarkan kekha yalan dari pikiran adalah seperti berikut:

Terdapatlah suatu ilmu yang samar2 atau tidak nyata yang dinamai ilmu si hir,, yang mempunyai kemampuan untuk merubah pandangan orang. Umpama nya bila segumpal tanah dipertunjukkan kepada umum dan semua orang yang melihat tanah itu lalu menganggap se gumpal emas atau perak. Kekuatan dari ilmu sihir itu adalah demikian rupa, diambil dari kekuatan atau tenaga melihat yang biasa dari orang yang hadir disana dan dibelokkan kearah bentuk pandangan yang tertentu. Jadi itu adalah hanya untuk sementara waktu saja, pikiran itu menjadi kacau balau; demiki anlah dikatakan. Bila orang2 itu dapat menguasai pikirannya masing2, mereka akan melihat gumpalan tanah itu seba gai mana mestinya. Tetapi jika mereka dapat dipengaruhi oleh kekuatan sihir itu, maka tanah itu akan dilihatnya se bagai gumpalan emas atau perak dengan segala sifat2nya, berkilauan, kuning atau putih dll.nya. Jadi keperraya annya, penyelidikannya atau cita2nya menjadi keliru. Demikianlah juga hal nya pikiran dan cita2 kita, berdasarkan atas kebiasaannya yang k e l i r u, yang menganggap hal2 yang salah se bagai suatu yang benar dan akhirnya kita silaf terhadap diri sendiri. Umpamanya pada waktu malam hari kita sering

kali ditipu oleh pikiran sendiri, ketika melihat sebuah tonggak ditempat yang gelap, kita lalu melihat itu sebagai seorang manusia sedang berdiri. Atau waktu melihat sebuah semak2, kita membayangkan itu sebagai seekor gajah yang liar; atau waktu melihat seekor gajah yang liar kita membayangkan itu pada sebuah semak2.

Didalam dunia ini, semua pikiran kita yang salah terhadap apa yang timbul dalam bidang penyelidikan kita, adalah disebabkan oleh sikap kekhayalan dari pikiran kita, yang jauh lebih dalam dan tidak dapat diduga serta lebih halus da ri pada pencerapan, dan inilah yang mengabui kita, sehingga melihat sesua tu yang palsu sebagai sesuatu yang benar. Tetapi bila sesuatu itu, tidak begitu kuat akarnya, itupun dapat pula dilenyapkan dengan menggali dan membahas secara mendalam atau penyelidikan pada sebab2 dan keadaan2 dari sesuatu itu.

Dibawah ini lagi perumpamaan orang yang kehilangan arahnya, yang meng gambarkan kekhayalan dari pandangan.

Adalah sebuah hutan yang luas didi ami oleh makhluk2 yang jahat atau rak sa-raksasa, yang hidup disana mendiri kan kota dan desa. Pada suatu ketika datanglah disana beberapa musyafir yang tidak begitu mengenal keadaan jalan yang melalui hutan itu. Raksasa itu membuat kota dan desa2nya sangat indah. sama indahnya dengan sorganya para Dewa2; dan disamping itu Raksasa2 itu merupakan dirinya sebagai Dewa perempuan dan Dewa Laki2. Mereka juga membuat jalan yang besar2 dan bagus2 seperti yang dimiliki oleh para Dewa. Ketika para musyafir itu melihat semuanya itu, mereka yakin bahwa jalan yang bagus itu akan menuju keko ta atau kedesa-desa yang besar, dan dengan demikian lalu mereka menyim pang dari jalan yang sebenarnya, dah mereka kesasar karena menuruti jalan yang salah dan menyusahkan, lebih2 se telah sampai dikotanya raksasa2 itu, mereka menemui penderitaan karenanya.

Didalam perumpamaan itu, hutan yang luas itu adalah melambangkan tiga alam kehidupan; kehidupan dalam perasaan, kehidupan dalam materi yang halus.

Para musyafir tersebut adalah melambangkan penduduk dunia yang kasar ini. Jalan yang besar adalah merupakan Pandangan yang benar, dan jalan yang keliru adalah Pandangan yang salah. Pandangan yang benar yang dibicara kan disini adalah dua macam yaitu: I. Pandangan benar yang berkenan dengan dunia, dan 2. Pandangan benar yang berkenan dengan penerangan sejati (Kesunyataan). Pandangan benar yang berkenaan dengan duniawi adalah mengandung arti sebagai berikut:

„Tiap2 makhluk adalah pemilik dari per buatannya; dan setiap perbuatannya yang baik maupun yang buruk, yang dilakukan olehnya sendiri adalah merupa kan miliknya, yang selalu akan mengikuti dirinya dalam sepanjang perjalanan hidupnya". Pandangan benar yang ber kenaan dengan Penerangan sejati, ada lah berarti Pengetahuan yang mengenai Pelajaran dari sebab-musabab dari Ke jadian2 (alam2). Kelompok2 kehidupan, Landasan Indriya, dan Tanpa Aku. Dari kedua macam pandangan benar ini, yang pertama adalah merupakan jalan yang menuju kelingkaran kehidupan (Samsara). Alam-alam Sorga yang didia mi oleh para Dewa, yang digambarkan diatas itu, adalah merupakan kota2 yang penduduknya orang baik2. Pandangan yang salah yang mengingkari atau tidak memperdulikan perbuatan2 baik dan buruk serta pahala atau akibatnya, yang dinamai Natthikaditthi, Ahetuka-ditthi dan Akiriya-ditthi, adalah merupakan jalan yang salah, sesat dan keliru. Alam2 neraka, yang didiami oleh makhluk2 yang tersiksa, seperti: alam bina tang, alam Pettha dan alam asura, adalah diumpamakan kota yang penduduk nya para raksasa.

Pandangan yang benar mengenai pengetahuan yang merupakan salah satu unsur dari Penerangan sejati, adalah merupakan jalan yang benar yang mem bawa kita keluar dari lingkaran kehidupan (samsara). Nirwana adalah digam barkan dengan kota yang penduduknya terdiri dari orang baik2.

S T A F R E D A K S I

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

R e d a k s i :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–

Ongkos kirim Rp. 5,–

Langg. min. 6 bulan bayar muka

I K L A N :

1 halaman tengah Rp: 10.000,–

½ halaman tengah Rp. 5.000,–

¼ halaman tengah Rp. 2.750,–

⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
DENPASAR – BALI
TELP. : 2156

Keterangan Gambar kulit muka :

PADMA SANA TIGA

(Trisakti)

di Penataran Agung Besakih

Pandangan seperti berikut: „Badan ku", dan „Jiwaku", adalah juga merupa kan jalan yang salah dan sesat. Panda ngan yang gegabah, yang menganggap bahwa dunia dan penduduknya, kalau sudah mati atau hancur, tidak ada apa2 lagi, atau dianggap sudah habis tidak ada kelanjutannya lagi: ini adalah meru pakan kota dari pada raksasa. Demikian juga anggapan yang mengatakan, bah wa kehidupan ini sebagai sesuatu yang selalu diperbaharui, adalah keliru.

Pandangan2 yang salah yang disebut kan diatas tadi, adalah, tergolong dalam kekhayalan, dan bahkan terbentuk lebih kuat, halus dan lebih dalam dari pada kekhayalan pikiran.

(Bersambung)

CETAK OFFSET ?
Anda tahu bahwa kemajuan dibidang Grafika sudah demikian rupa.
Bali sebagai daerah wisata sudah sewajarnya segala barang cetakan harus menyesuaikan diri.
anda ingin mencetak dg OFFSET?
Hubungilah : Percetakan Bali
Jalan Gajah Mada I/1
Denpasar
Telpun 2441
Service dan kwalitet pekerjaannya tak usah komentar, silahkan buktikan !
Menghaturkan Dirgahayu
Peringatan ke 67
PUPUTAN BADUNG
20 September 1973
Semoga semangat puputan Badung tetap meresapi dan membangkitkan semangat kita bersama.
Warta Hindu Dharma.
Menghaturkan :
Dirgahayu & Dirgayusa
EKA DASA WARSA
1962 - 29 - 9 - 1973
Universitas Udayana Denpasar
Direksi dan Karyawan
c.v. Dharma Bhakti
Denpasar
ANDA MAU MENCETAK?
Dengan : a. Nyloprintsystem
b. Letter press
Hubungilah : Percetakan Dharma Bhakti
Jalan Nangka 7A. Denpasar
Telpun 2533
Service dan kwalitet pekerjaannya tak usah komentar, silahkan buktikan !

Ceritra Ni Diyah Tanteri (25)

(OLEH NYOMAN MERETA)

Tersebutlah kini perjalanan Ida Pedanda Cri Adnya Dharmacwami menyusup kedalam hutan yang amat sulit dilalui itu karena bertekad mendapatkan atau menemukan mata air yang suci, dalam arti tercapainya tujuan suci Matirtha Yatra itu.

Segala kesukaran selama menempuh perjalanan itu, seperti kesukaran2 menyeberangi sungai2 atau lembah2 yang dalam2 dan tebing - tebingnya yang curam-curam serta membahayakan meliwati semak-semak hutan yang lebat dan banyak duri-durinya dsb nya, yang banyak pula binatang-binatang buasnya, naik turun pada tebing yg tinggi-tinggi; semua rintangan itu dapat dilaluinya walau pun dengan susah payah.

Akhirnya sampailah beliau ke dalam hutan yang amat madurgama (keramat dan angker). Dengan tak diduga-duga bertemulah beliau dengan kera yang pernah ditolongnya dahulu.

Kera menyambut Ida Pedanda dengan sujud bhakti dan menghaturkan panyembrama (jamuan) bermacam-macam buah-buahan. Ida Pedanda menerima panyembrama itu dengan senangnya.

Kemudian Reci Cri Adnya Dharmacwami melanjutkan lagi perjalanannya. Lalu didengarnya ada suara burung kuau (krekuak) berkeruak-kruak.

Beliau menuju kesuara burung itu karena pada sangkanya bahwa disana ada air atau mata air yang suci. Dan benarlah dugaan beliau, ada air yang amat jernih hening mulus, gemercikan suaranya keluar dari suatu lubang cadas yang terpecah (engkagan paras). Ida Pedanda lalu mandi disitu dengan senangnya. Waktu mulai mandi olehnya diucapkan weda-weda pembersihan diri. Sesudah mandi terasalah oleh beliau badannya merasa segar pikirannya hening dan enak rasanya.

Setelah itu beliau melanjutkan lagi perjalanannya semakin jauh menyusup kedalam hutan yang madurgama itu. Keadaan disitu amat sepi, tenang, disana sini kedengaran suara burung-burung yang seolah-olah menyambut kedatangan Ida Pedanda memberikan panganjali dengan suara yang merdu yg merupakan sebagai kidung-pujian. Disamping suara burung-burung itu kedengaran pula suara angin yang mendesir-desir kadang-kadang menderu-deru, seakan-akan turut bergembira dan senang karena kedangtangan seorang yang su

çi. Banyak bunga-bungaan yang sedang mekar dan harum baunya serta beraneka ragam warnanya, seumpama juga turut beriang-gembira dan memberikan pujastuti dengan baunya yang wangi kepada sang Mahamuni. Pedanda berpikir, dalam hatinya berkata : "Tak mungkin pernah ada manusia berani masuk kedalam hutan yang angker ini, terkecuali orang-orang yang sudah mempunyai jiwa suci yang sudah bebas dari ketakutan". Begitulah pikiran beliau.

Dalam berpikir-pikir yang demikian lalu beliau bertemulah dengan harimau yang pernah ditolongnya bersama-sama kera dan ular dahulu, yang dikeluarkan dari sumur. Sang harimau serenta melihat Ida Pedanda, maka ingatlah ia akan keluhuran dan kemuliaan budi Ida Pedanda, yaitu bahwa ia berhutang budi dan berhutang hidup. Sang harimau memberikan panganjali kepada Çri Adnya Dharmaçwami dengan sujudnya, serta katanya: "Inggih Ratu Pedanda! Ampunlah, hamba ini adalah abdi Ratu Pedanda, yang ditolong dahulu mengeluarkan dari sumur. Hamba merasa berbahagia atas kedatangan Paduka. Silahkanlah melungguh (duduk) dahulu. Ini selaku persembahan hamba, hamba aturkan kepada Paduka Ratu Pedanda mas raja-brana, yg hamba dapatkan dari Raha-

dyan Mantri yang dari negeri Madura. Terimalah persembahan hamba ini supaya hamba merasa senang karena telah dapat membalas pertolongan Ratu Pedanda."
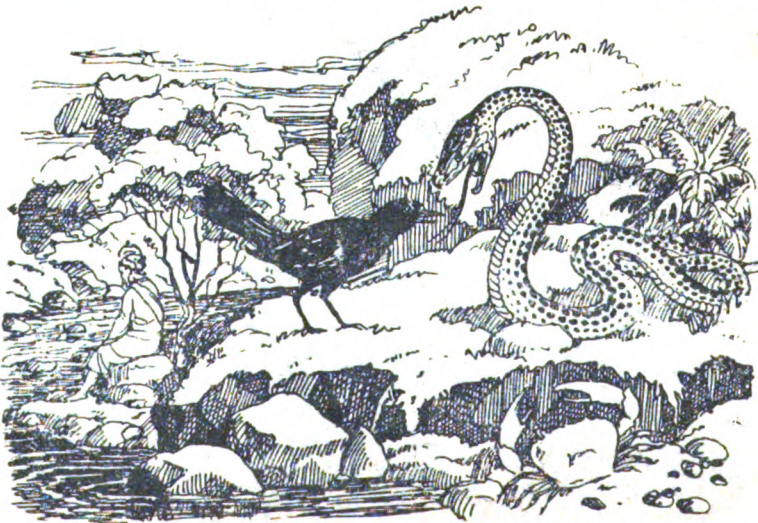
Mendengar atur sang harimau itu Ida Pedanda berpikir-pikir didalam hatinya, demikian "Kalau aku ambil mas itu, apa gunanya bagi diriku, karena aku telah menjauhkan diri dari ikatan keduniawian. Dengan kata lain, bila aku masih ingin dengan mas itu, sia-sialah usahaku melakukan "Matirtha Yatra" ini. Tetapi bila tidak, sang harimau merasa tidak senang hatinya karena kaulnya tidak berarti tertebus. Juga aku salah Ya, aku akan ambil jalan tengah saja, yaitu mas raja-brana itu aku ambil kuberikan saja kepada sahabatju, yakni situkang mas I Swarnangkara dari Madura".

Setelah sang Reci berpikir-pikir demikian, lalu mas raja-brana diambil. Sang harimau berpamit (minta diri) meninggalkan Sang Mahamuni.

Kini diceritakan bahwa sang Reci sudah selesai melakukan Tirtha Yatra. Dan sekarang beliau kembali dari hutan, pulang menuju negeri Madura. Namun beliau lebih dahulu singgah kekerumah situkang mas I Swarnangkara. Beliaupun bertemulah dengan I Swarnangkara dan sanak keluarganya, I Swarnangkara dengan pranamya (sujud) menyambut Cri Adnya Dharmacwami dan katanya: "Singgih Ratu Pedanda, sungguh amat berbahagialah hamba atas kedatangan Ratu Pedanda. Sejak dahulu kami menunggu-nunggu akan kedatangan Padu ka Ratu Pedanda". Begitulah aturnya I Swarnangkara, lalu Ida Pedanda dipersilahkan malungguh (duduk) sebagai seorang yang suci. Isteri I Swarnangkara segera menyiapkan alan rayunan (santapan) untuk suguhan Ida Pedanda. Selama waktu mempersiapkan akan suguhan itu, sang Reci amat senang dihadap oleh I Swarnang kara. Cri Adnya Dharmacwami berkata: "Hai, Paman Swar nangkara, ketika aku bertemu dengan sang harimau, ia memberikan mas raja-brana kepada ku, inilah mas itu. Benda ini sebenarnya tidak perlu bagiku, karena itu aku berikan kepada mu". Mendengar itu I Swarnangkara amat senang hatinya karena akan menerima mas raja-brana yang banyak itu.

Mas diterimanya dan mengatur kan banyak terima kasih terhadap Ida Pedanda. Sesudah mas diterimakan Ida Pedanda berta nya: "Hai, Paman Swarnangka ra, aku ingin mandi. Adakah tempat mandi yang dekat disini?" I Swarnangkara menjawab, katanya: "Ya, Ratu Pedanda, kebetulan sekali ada tempat mandi dekat disini. Pancurannya bagus, airnya jernih dan sejuk. Tentunya Pedanda akan senang mandi disitu". Demikianlah aturnya I Pande Mas lalu Ida Pedanda pergi sendirian bersuci (mandi) kepermandian itu.

Alkisah, tersebutlah sepergi nya sang Reci Cri Adnya Dhar macwami kepancuran perman dian, I Swarnangkara memper hatikan mas raja-brana itu dengan cermat. Terasalah dalam hatinya bahwa mas raja-brana itu adalah busana (pakaian) putra raja yang meninggal di hutan. Lalu ia datang memperlihatkan kepada isterinya dan katanya : "Hai, isteriku, aku mendapat berian mas dari Ida Pedanda Cri Adnya Dharmacwami. Setelah aku perhatikan dengan cermat secermat-cermatnya, jelas bahwa mas ini adalah busananya Raja Put ra kita. Aku berani mengatakan demikian karena ini aku sendiri yang mengerjakan dahulu. Aku masih ingat betul.

Dengan demikian Ida Pedanda Cri Adnya Dharmacwami itu seorang Pendeta yang tidak dapat dipercaya. Beliau rupanya Pendeta yang pura-pura, yang sangat mungkin beliau itu jahat. Dengan demikian aku akan bawa persoalan ini kepada Tuan ku Raja, sekarang juga. Biarlah sang Reci menerima akibat perbuatannya. Bukankah demikian isteriku?" Isteri I Swarnangkara menjawab, katanya: "Aduh suamiku, janganlah berlaku demikian! Tak mungkin Ida Pedanda berbuat seperti kata kakak. Bukankah sudah dikatakan bahwa mas itu diterimakan oleh siharimau?

Bukankah sang Reci telah mengatakan bahwa sang harimau mendapat mas itu dari putera Raja?

Bukankah itu sudah terang dan jelas persoalannya? Yang jahat adalah sang harimau, bukan Ida Pedanda. Harimau memang wajar ia membunuh manusia, karena itu adalah makanannya;

maka menurut hematku, tidaklah patut kakaktu membawa persoalan itu kepada Tuanku Raja. Kalau sampai toh kakak bertindak demikian, berarti kakak tidak merasa berhutang hidup dari perbuatan seseorang yang mulia itu".

I Swarnangkara menjawab: "Hai, Isteriku, benar juga kamu itu. Tetapi ketahuilah, beliau menerima mas itu berarti beliau turut bersengkongkel dengan orang jahat. Berarti pula beliau itu tergolong orang yang jahat, karena dalam hal ini beliau melindungi sijahat, yaitu sang harimau. Karenanya betapapun aku harus sampaikan kepada Cri Raja, Raja kita". Mendengar itu sang isteri sesak rasa dadanya, berdebar-debar jantungnya, bingung pikirannya, lalu katanya lagi: "Hai, suamiku, sampai hatikah kakak akan melakukan itu?

Bukankah kakak berhutang jiwa kepada sang Reci, sampai kakak tidak jadi mati tetapi hidup sebagai sekarang ini? Bukankah itu suatu kebahagiaan yang luar biasa? Adakah yang lebih besar dari pada hutang jiwa? Janganlah kakak berbuat begitu! Kakak belum membalas hutang jiwa itu, tetapi akan berbuat onar kehadapan Ida Pedanda. Bila demikian, itu adalah Dosa yang Maha Dosa. Pikirlah baik-baik, jangan terlanjur berbuat! Dosa amat sukar akan ditebus. Hendaklah suamiku menjadi seseorang yang berbudi, berperasaan kasih sayang, berbhakti kepada sang Reci. Kalau tidak, papalah kita sekeluarga. Sebab segala perbuatan dosa, sampai mati akan terbawa. Setelah mati atma kita akan ter hukum didunia neraka. Percayalah kata-kata isterimu ini!"

Oleh karena I Swarnangkara memang dasarnya manusia ber watak kasar, ingin mendapat kesayangan dari rajanya, maka semua kata kata isterinya tak diindahkannya. Lalu segera juga menghadap Raja keistana.

Tersebutlah sekarang dikeraton Cri Maharaja di Madura sedang mengadakan sidang besar, dihadap oleh semua pegawai tinggi, seperti Para Menteri Maha Patih atau Patih Agung dan aparatuur-aparatuur negara lainnya, penuh jejal dalam persidangan dari pegawai2 rendah sampai pegawai2 tinggi. Yang menjadi pokok pembicaraan ialah tentang hilangnya putra Cri Maharaja, yakni Raja putra yang hilang didalam hutan. Oleh Cri Maharaja, oleh Para Menteri ataupun oleh Patih Agung dan aparatuur negara lainnya sama2 tak terpikirkan oleh mereka bagaimana nasib Raja Putra itu. Apakah beliau masih hidup ataukah sudah meninggal? Kalau sudah meninggal, siapakah yang membunuhnya dan dimanakah beliau dibunuh? Benar-benar tak terbayang oleh mereka persoalan itu.

Sedang gentingnya pembicaraan dalam sidang itu, tiba-tiba datanglah situkang mas I Swarnangkara hendak menghadap Cri Maharaja datang dengan amat sujudnya, segera duduk dihadapan Cri Maharaja kemudian matur, katanya : "Ya, Tuanku, Cri Maharaja Yang Dipertuan Agung, ampunilah akan hamba datang menghadap Tuanku! Adapun kedatangan hamba ini, hamba mempersembahkan mas raja-brana bhusananya putra Cri Maharaja yg hilang dihutan itu. Mas raja-brana ini hamba terima dari seorang Pendeta yang bergelar Reci Cri Adnya Dharmacwami. Beliau sekarang sedang berada dan sedang mandi dipancuran permandian yang dekat disini. Dalam hal ini menurut hemat hamba meninggalnya Putra Tuanku itu sangat mungkin tidak lain adalah atas usaha sang Reci Cri Adnya Dharmacwami dengan menyuruh sang harimau untuk membunuhnya.

(Bersambung).-

PERNYATAAN IKUT BERDUKA CITA

Dengan ini kami segenap pengasuh warta Hindu Dharma menyatakan ikut berbela sungkawa berkenaan dengan wafatnya

JERO DUKUH TEKTEK (Jero Dukuh Dharma Suami)
Anggota Paruman Para Sulinggih Parisada Hindu Dharma Pusat :

Semoga jasa2 baik beliau memperoleh pahala yang sewajar-nya

Staf Redaksi
Warta Hindu Dharma

Bedulu
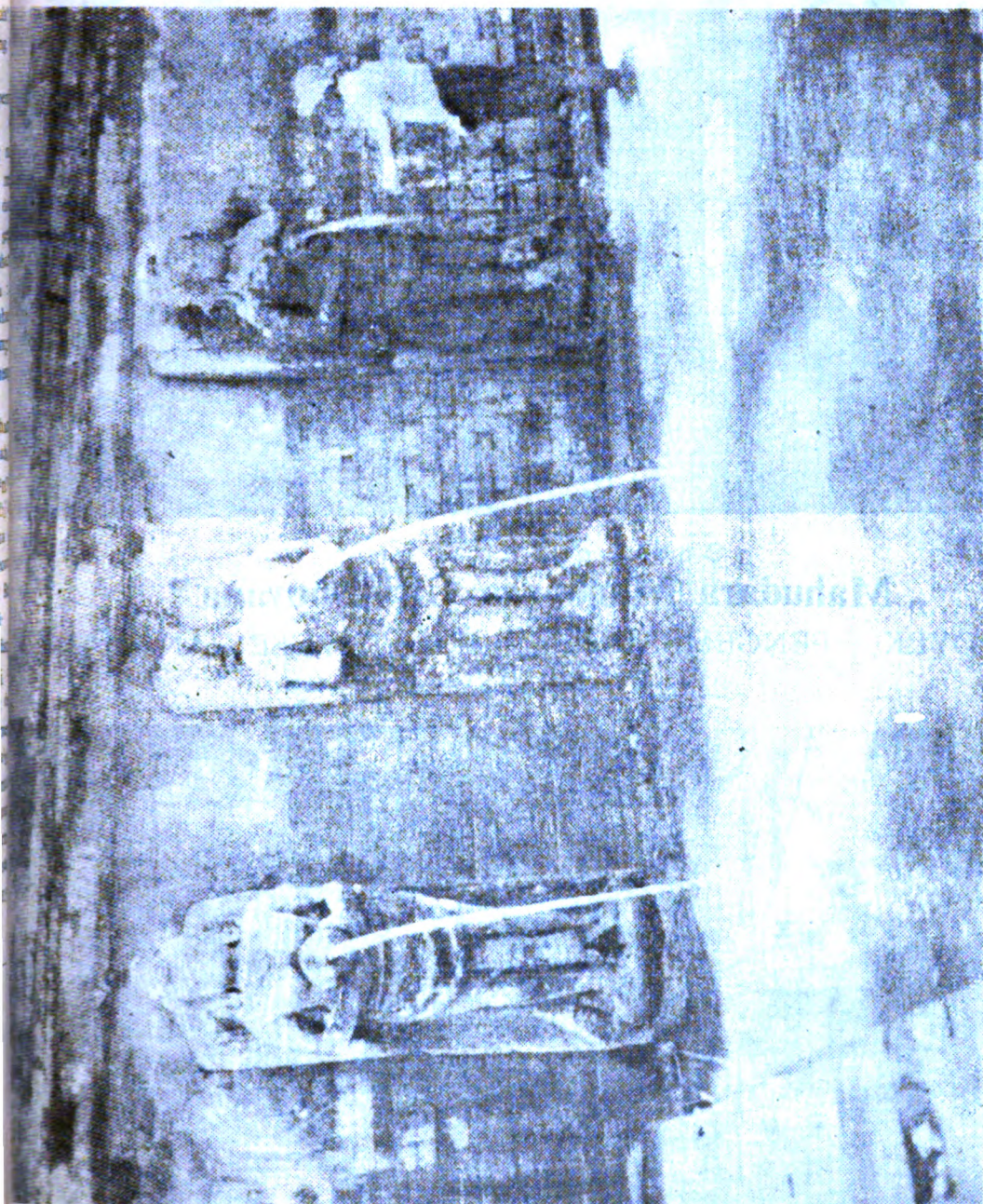
Bedulu

Goa Gajah
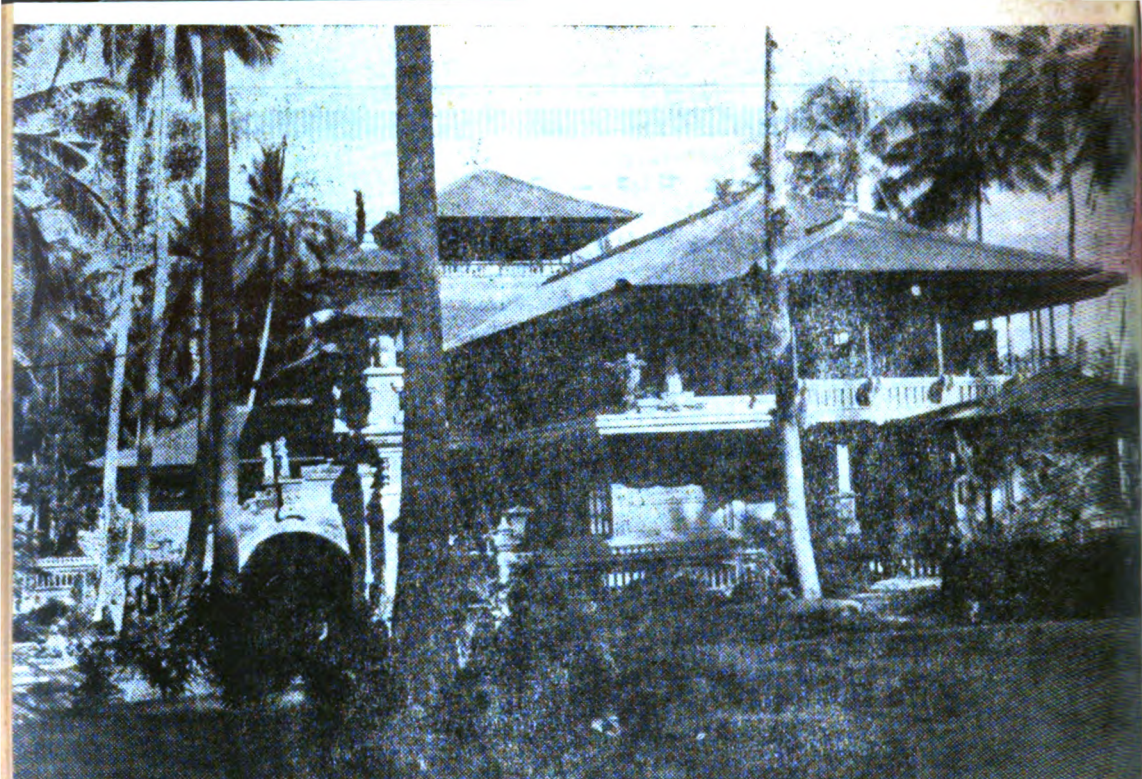
Gedung Pameran

„ Mahudara Mandhara Giri Bhuvana "

PROYEK PENGEMBANGAN PUSAT KESENIAN BALI DI DENPASAR
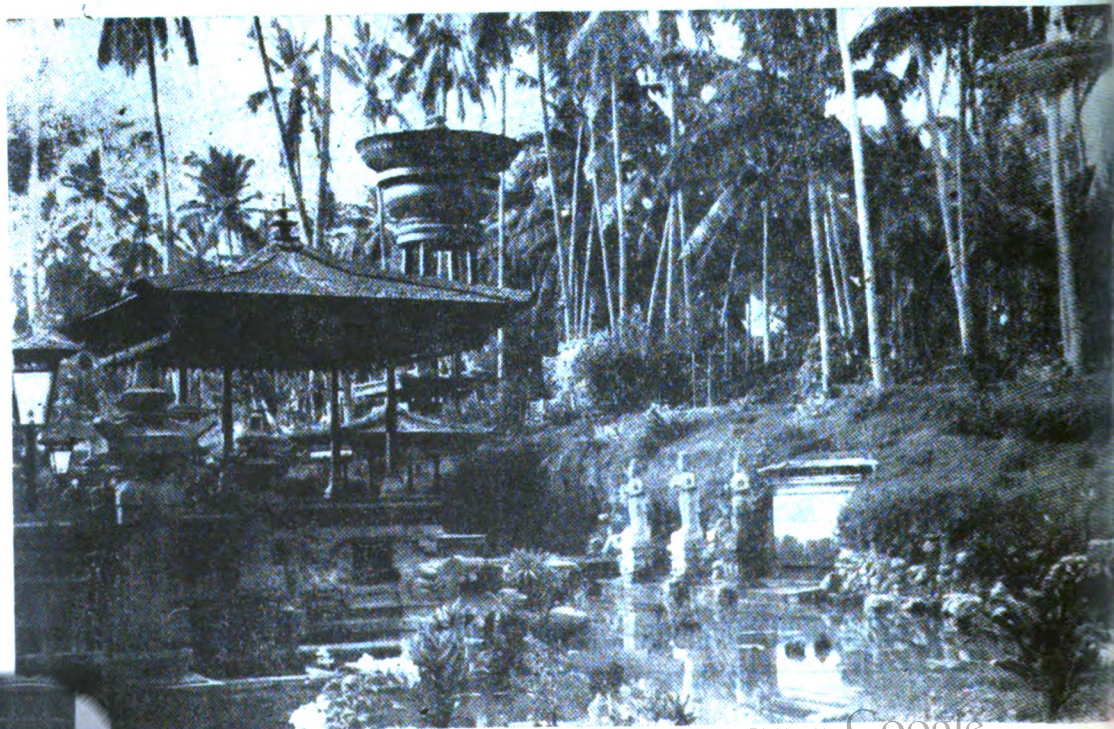
SIAP SEDIA MENANTIKAN KUNJUNGAN ANDA

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

74

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kapat Isaka Warsa 1895

TH. III 12 - 10 - 1973

12 — 10 — 73

Semoga Sang Hyang Adi Buddha Asung Kerta Wara nugraha Nya, kepada umatnya yang telah berdana punia kepada para Sangha.

Sadhu, Sadhu, Sadhu.

Mettacitena
u. Dharmanatha

Ucapan Selamat

Dengan ini kami beserta segenap karyawan, mengucapkan selamat kepada :

BAPAK GDE PUJA M.A.

berkenaan dengan diangkatnya menjadi Direktur Jendral Bimasa Hindu dan Buddha

Semoga, Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Sang Hyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa, selalu asung kerta waranugraha Nya, sehingga dapat menjalankan tugas2nya dengan sucses.

Staf Redaksi
Warta Hindu Dharma
Jalan Nangka 2
Denpasar

Direksi dan Karyawan
Perc. C.V. Dharma Bhakti
Jalan Nangka 7 A
Denpasar

Puja stuti kita

Om karam bindu samyuktam
nityam dhyayanti yoginah
kanadam moksadam caiva
Om karaya namo namah
Ya Tuhan, Ia yang Suci selalu menjunjung tinggi namaMu.

Suara Suci Om berwujud Omkara, bindunada mengeruniai kebenaran.
KepadaNya kami menghormat.

Manggala Katha

Menghayati inti sarinya peringatan Daça Warsa Institut Hindu Dharma tanggal 3 Oktober 1973 dimana terbentang suatu gambaran mengenai perkembangan Perguruan Tinggi Agama ini sejak mulai berdirinya pada tahun 1963 dengan segala pariasi perjalanannya yang menjadi penilaian tentang pengasuh2nya mengemban dharma bhakti yang di percayakan dipundaknya oleh Umat Hindu khususnya, masyarakat, bangsa dan Negara umumnya.

Disatu pihak diingatkan bahwa Mahasiswa IHD. sebagai generasi penerus, kader2 Agama Hindu yang militan haruslah mempunyai kemampuan selektif terutama terhadap sendi2 kehidupan beragama, khususnya Agama Hindu. Melepaskan diri dari segala rongrongan yang destruktip, yang menghancurkan kesatuan umat beragama.

Adalah pasti, bahwa segala celah dan peluang didalam tubuh pembinaan Budaya dan Agama merupakan sasaran empuk bagi peperongrongan tsb. diatas.

Karenanya, kami mengajak umat beragama terutama umatku se-dharma untuk menghindari segala pertentangan, baik pertentangan adat maupun perselisihan paham lainnya terutama didalam lingkungan pembinaan Budaya dan Agama apalagi didalam masalah2 kesucian yang berhubungan dengan pura.

Sastra mengatakan :

Cila pangewruheng kula sirang sujana panengeran ....
Sihning amitra sambharamanik atiçaya panengeran.
Ring Ksama len upeksa sira Wiku panengeran.

Artinya : Tingkah laku yang baik adalah ciri2 orang keturunan baik2 ....
Ciri2 orang bersahabat baik, yalah dengan dinyatakan keramah tamahan yang tulus.
Dan sifat suka memberi ampun dan jujur hati, itulah ciri2 orang Suci Hindu.

Redaksi.

Indentifikasi K. B.

Oleh : I GUSTI AGUNG OKA

Adalah menjadi tugas BKKBN memberikan bantuan kepada seorang Grhastha yg "mandul" untuk mendapatkan keturunan; karena secara tradisi hal ini berarti penebusan dosa terhadap "Pitranya" dialam sana, sesuai dengan mithologi Jaratkaru diatas.

Tentu saja secara kenyataan, keturunan (anak) yang dimaksudkan adalah anak yang SUPUTRA diharapkan dapat mengangkat derajat "pitra" ataupun keluarga.

Dalam hubungan ini kitab Suci Sarasamuçcaya juga mengatakan : Kang çubha karma panentasakena ring açubha karma phalaning dadi wwang.

Artinya :

Perbuatan yang baik itu, adalah alat untuk menebus dosa yang patut dilaksanakan oleh setiap orang.

Dengan demikian dapatlah dimengerti, bahwa anak yang lahir susul menyusul dengan pesatnya kehilangan kesempatan untuk mengarahkannya kesasaran SUPUTRA tersebut diatas.

Inilah sebabnya mengapa si-anak harus mendapat pendidikan yang sebaik2nya, hingga berhasil mengembangkan kesanggupan sampai kebatas maksimum untuk menjadi anak yang baik (SUPUTRA).

1. (Kutipan Sloka 8 dari Kitab Suci Sarasamuçcaya). Teranglah untuk pendidikan yang demikian memerlukan selain rasa kasih sayang juga kemampuan yang tinggi, waktu yang panjang sehingga karenanya hal ini tidak mungkin dapat dicapai bila sesuatu keluarga dimana kakak beradik itu lahir susul menyusul dengan pesatnya.

Jadi menurut pandangan Agama Hindu mutlak perlunya KELUARGA BERENCANA. Langkah pembatasan kwantitas, untuk memungkinkan pembinaan kwalitas adalah memang menjadi sikap mental Agama itu sendiri. Hal ini dapat kami tunjukkan pada bait2 bunyi çloka yang terdapat didalam bagian2 permulaan dari Clokantara sbb. :

Kupacatad wai paramam saro pi
sarah catad wai paramo pi yajnah,
yajnacatad wai paramo pi putrah
putracatad wai paramam hi satyam.

Kalinganya :

Hana pweka wwang magawe sumur satus alah ika dening magawe telaga, tunggal, lewih kang wwang magawe telaga. Hana pwekang wwang magawe telaga satus, alah ika phalanya dening wwang gumawaya ken yajna pisan atyanta lewih ing gumawa yaken yajna. Kunang ikang wwang magawe yajna ping satus, alah ika phalanya denikang mananak tunggal yan anak wisesa.

Clokantara 51, menyebutkan :

Anak baik cahaya keluarga, dengan uraiannya sebagai berikut :

Yan ing wengi sang hyang candra sira pinaka damar. Yan ring rahina sang hyang rawi pinaka damar. Yan ing triloka sang hyang Dharma pinaka damar. Kunang yan ing kula, ikang anak suputra pinaka damar. Ling ning Aji.

Artinya :

Bulan itu lampu malam. Surya itu lampu dunia disiang hari. Dharma adalah lampu diketiga dunia ini. Dan putra yang baik itu cahaya keluarganya.

Waktu malam, bulanlah sebagai lampunya : disiang hari suryalah; diketiga dunia ini dharmalah sebagai lampunya; dan dalam suatu keluarga itu putra yang baik itulah cahayanya.

Demikianlah kata kitab Sastra.

"Sangyang candra taranggana pinaka dipa
mamadangi rikala ning wengi.
Sangyang Surya sedeng prabhasa maka
dipa mamadangi ri bhumi-mandala.
Widya - çastra sudharma dipanikanang
tribhuwana sumeno pra-bhaswara.
Yan ing putra suputra sadhu gunawan
mamadangi kula wandhu wandhawa".

Artinya :

Renungan Tentang Kebudayaan Bali

(Oleh : Ida Bagus Pt. Purwita)

Om Swastyastu.

Tulisan ini bukanlah merupakan pengungkapan ilmiah, melainkan sekedar goresan pena yang tiada berarti bagi kalangan budayawan. Kendatipun demikian dengan rasa rendah hati bermaksud pula berdharma bakti kepada daerah Bali dalam mengemukakan buah pikiran yang mungkin ada manfaatnya bagi pembangunan dibidang spirituil.

I. Tinjauan Sejarah.

Sejak kapan munculnya kebudayaan Bali, sukar memberikan kepastian, tetapi yang jelas munculnya kebudayaan Bali adalah sejak adanya manusia yang mendiami pulau Bali.

Seandainya kita boleh mengetengahkan pendapat Prof. Dr. Von Huine Geldern dan Prof. Dr. H. Kern, maka 2000 tahun sebelum tahun Masehi terjadilah gelombang2 perpindahan bangsa2 dari daerah Tonkin dan Yunan arah keselatan. Perpindahan bangsa2 itu terjadi ber-tahap2 dan membawa ciri2 kebudayaan masing2. Bangsa2 itu ada yang bermukim dikepulauan Indonesia yang selanjutnya menjadi nenek moyang bangsa Indonesia sekarang. Perpindahan mereka itu membawa peradaban dengan hasil2 kebudayaan seperti palaeolith, mezolith, neolith, megalith, dongsong dan sebagainya. Dari bukti2 peninggalan pre-histori, dapat memberikan petunjuk bahwa mereka telah memiliki berbagai ketrampilan seni, dan kepercayaan rokhaniah.

Benda2 hasil kebudayaan prehistori dari semua zaman yang disebut tadi, peninggalannya kini masih banyak terdapat di Bali dan masih banyak yang dipelihara oleh masyarakat seperti, nekara besar yang terdapat di Pura Penataran Sasih di Pejeng, sarcophaag besar disebelah barat desa Manuaba, didesa Bunutin dan didesa2 lain yang masih banyak terdapat di Bali dan koleksi ini terdapat dimusium Purbakala di Bedulu; kapak2 batu mezolithicum dan neolithicum yg banyak terdapat dibeberapa tempat di Bali dan koleksi ini adadimusium Purbakala di Bedaulu dan dimusium Bali di Denpasar. Mungkin juga masih banyak peninggalan2 prahistori terdapat di Bali tetapi belum dapat diadakan penggalian2.

Pada zaman yang lebih kemudian sekitar abad2 permulaan tahun masehi, masuklah kebudayaan Hindu dengan berbagai aspeknya ke Indonesia dan tersebar luas di kepulauan Indonesia yang kini secara keseluruhan terdapat di Bali. Aspek2 kebudayaan Hindu yang masuk ke Indonesia adalah dalam dua corak yang besar yaitu : Ciwaisme dalam arti Tri Murti dengan pemujaan terhadap Ciwa yang paling menonjol dan corak Budhisme dalam wujud Mahayana dan Hinayana. Budhisme Hinayana tidak lanjut diketahui perkembangannya, sedangkan Budhisme Mahayana berkembang di Sumatera, Jawa dan Bali. Rupa2nya mulai tahun2 belakangan ini ada perubahan2 terhadap pandangan Budhisme dahulu yang melahirkan pandangan baru dan kalau tidak keliru ini bernama Budha Dharma.

Setelah beberapa puluh tahun Ciwaisme dan Budhisme hidup secara peaceful co-existance di Jawa, maka didalam abad ke 9 terjadilah peluluhan antara kedua isme itu lalu menjadi paham Ciwa Budha.

"Bulan dan bintang2 diangkasa itu sebagai lampu menyinari malam Matahari yg sedang bersinar gemilang itu merupakan lampu bersinar diseluruh bumi.

Pengetahuan dan kesusastraan, serta ajaran2 suci merupakan lampu ketiga dunia ini, bersinar dengan maha sempurna.

Putra yang baik, saleh, bijaksana itu memberi cahaya (kebahagiaan) pada kaum keluarga handai dan taulan".

Dan bukan saja demikian membahagiakan yang masih hidup tetapi juga menyelamatkan arwah nenek moyang yang diusir dari dunia - rokh - karena tak berputra itu. Beginilah ceritra tentang sang Jaratkaru yg membatalkan sumpah pantang - istri itu lalu kawin mendapatkan putra guna menyelamatkan arwah nenek moyangnya yang tergantung disebilah bambu hampir jatuh kedalam neraka.

Paham Ciwa Budha berkembang pesat di Bali terutama didalam pemerintahan Dharmodhayana yang beragama Budha dengan Gunapriadharmapadni yang beragama Ciwa dalam abad ke 10. Dalam proses perluluhan

Ciwa Budha di Bali lebih menampakkan krakteristik Ciwaisme sedangkan Budhisme tidak begitubanyak nampaknya kecuali dalam beberapa hal seperti : Filsafat Wedha, kesusasteraan, etika dan Yoga semadi.

Kebudayaan Hindu yang masuk dan ber kembang di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya, tidaklah melenyapkan unsur2 kebudayaan dan kepercayaan yang telah ada terlebih dahulu didaerah ini, melainkan luluh menjadi satu secara harmonis. Dapatnya per luluhan itu terjadi, karena sifat kebudayaan Indonesia flexible dan elastis dalam arti mau menerima unsur2 kebudayaan luar secara selektip dan yang dipandang berfaedah untuk memperkaya kebudayaan Indonesia, tanpa mengorbankan nilai2 kepribadian sendiri. Atas dasar pandangan ini pulalah terja dinya akulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Barat dan mengembangkannya sesuai dengan kemajuan zaman.

Didalam proses peluluhan antara kebudayaan asli Bali dengan kebudayaan Hindu; senantiasa unsur2 kebudayaan Hindu lebih menonjol dan unsur2 kebudayaan asli Bali ditingkatkan menurut konsepsi Hindu: Itulah sebabnya pengertian tentang kebudayaan Bali sekarang adalah merupakan kebudayaan Hindu dalam versi Bali.

II. Aspek dan strukturil.

Kebudayaan Bali mencakup suatu pengertian yang luas dan complex meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat di Bali yakni :

1. A g a m a :

Agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Bali dapat dipandang sebagai suatu agama yang flexible dan berorientasi yang realistis. Ini dapat diketahui dari tujuan yang ingin dicapainya ialah : "Mokshartham jagadhitaya ca iti dharmah". Yang artinya bahwa tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan moksha.

Moksa juga disebut "mukti" artinya mencapai kebebasan jiwatman dari samsara atau kebahagiaan rokhani yang kekal dan abadi. Jagadhita juga disebut "bhukti" yaitu kesejahteraan hidup masyarakat didunia.

Didalam tiga kerangka agama Hindu yaitu : tattwa, tata susila dan upacara, tujuan spirituil dan duniawi dari agama Hindu jelas tampaknya.

Tattwa berarti bersifat kebenaran yang didalam ilmu pengetahuan lazim disebut filsafat, mempelajari dengan kemampuan ratio dan intuisi sampai dimana kebenaran ajaran agama Hindu dapat dirasakan.

Filsafat ke Tuhanan (Theologia Filosophia) didalam agama Hindu, dibentangkan didalam kitab2 upanishad yang merupakan inti daripada kitab suci wedha. Kendatipun agama tidak sepenuhnya dapat dianalisa secara rationil karena agama bersumber pada intuisi yaitu sesuatu diluar ratio, namun kemampuan manusia memekarkan intuisinya untuk sanggup menerima getaran suci atau wahyu Tuhan, tidaklah mudah dicapai melainkan didasarkan atas kemampuan batin yang suci bersih, sedangkan mencapai kesucian batin dan hati yang bersih memerlukan tuntunan yang dapat diterima oleh ratio.

Misalnya meyakini bahwa Sang Hyang Widhi (Tuhan) itu ada, adalah dengan cara "Tripramana" atau tiga ukuran yaitu : pratyaksa, anumana dan agama.

"Pratyaksa" adalah merasakan atau menghayati secara langsung Sang Hyang Widhi didalam keadaan ber-yogasamadi, "anumana" adalah meyakini bahwa Hyang Widhi ada dengan cara logica analistis dan "agama" adalah meyakini adanya Sang Hyang Widhi berdasarkan atau dengan mempercayai kitab suci wedha. Dengan terdapatnya cara logika analistis untuk meyakini adanya Sang Hyang Widhi didalam agama Hindu, maka dari itu agama Hindu tidaklah dapat dikatakan agama yang dogmatis.

Kerangka kedua yaitu : tata-susila, adalah memberi petunjuk atau bimbingan kepada ummat manusia, bagaimana hendaknya mengatur hubungan antara sesama makhluk ciptaan Tuhan didunia sehingga mencapai keharmonisan hidup, aman, tentram dan sejahtera. Tata susila juga memberikan petunjuk mengenai hal2 yang benar dan salah didalam manusia munempuh gelombang kehidupan ini.

Kerangka ketiga yaitu : upacara, adalah memberikan prasaksi bahwa ummat manusia

Bersambung kehal. 10.

Memori Hari Piodalan ke - X Institut Hindu Dharma Denpasar

("Peranan Mahasiswa dalam Pembinaan Pariwisata Budaya di Bali")

Oleh : Drs. Beratha Subawa

I. PENDAHULUAN.

Guna menghindari terjadinya kesimpang siuran pendapat terlebih dahulu ada baik nya kami berikan penjelasan pengertian ten tang beberapa hal yang ada sangkut paut-nya dengan judul permasalahan ini, dengan maksud memberikan suatu bahan pemikiran bersama untuk direnungkan bersama berda-sarkan ketentuan2 yang resmi berlaku, kemu dian disusul dengan suatu ajakan untuk ber sikap dan berbuat sesuai dengan hasil renu-ngan yang telah berketentuan itu, sehingga pada akhirnya dapat menyerupai "duta dhar ma" didalam masyarakat.

"Peranan Mahasiswa dalam pembinaan Pariwisata Budaya " mempunyai arti terpe-rinci sbb.

Peranan : adalah fungsi yang mempunyai ar ti nilai dalam arti daya guna. Daya guna da lam pengertiannya yang benar dan susila di-pergunakan secara tepatnya (proporsionil).

Mahasiswa : adalah segolongan manusia ang gota masyarakat yang telah dewasa dalam artian sosio individuil dan psycho biologis serta secara sadar ikut aktif berusaha men-capai pola cita bangsanya. Arti yang lebih luas lagi bahwa mereka adalah calon2 sarja-na calon2 pemimpin yang diatas pundaknya dibebankan tugas khusus untuk membina bangsanya, membina masyarakat dengan se gala aspek2 kehidupannya.

Ciri2 perbuatan membina adalah sadar se-dalam2nya apa yang harus dibina, oleh sia-pa pembina itu harus dilakukan, buat apa hasil pembinaan itu nantinya dan diatas da sar apa pembinaan itu dilakukan.

Jadi untuk dapat berhasil membina ha-ruslah mengetahui dasar filsafatnya kese-suaian nya dengan pandangan hidup sipem-bina, teori dan praktik membina, keakhlian dalam membina, serta cita2 yang akan di-capai dengan usaha membina itu. Dan me-nilik itu semuanya para Mahasiswalah yang pantas berada dibarisan paling depan un-tuk membina itu, mengingat akan pengerti-an tentang peraturan Mahasiswa tersebut diatas, yang mengandung arti bahwa para Mahasiswa memiliki keakhlian dalam teori dan praktik membina. Lebih2 lagi mengi-ngat yang dibina adalah Pembangunan Pa-riwisata sebagai bagian dalam rangkaian Pem bangunan Daerah dan Pembangunan Nasio-nal. Pembinaan Pariwisata dimaksud ada-lah pembangunan Pariwisata Budaya sebab obyek Pariwisata di Bali bersumber kepada kondisi dan situasi Bali yang khas dan unik yang mempunyai daya tarik yang sangat kuat meliputi 3 unsur yakni :

1. Keindahan alam.
2. Seni dan Budaya (arts and culture) dan
3. Way of life yaitu adat istiadat rakyat dan masyarakat dalam menterapkan aja ran2 agama Hindu didaerah ini.

Pendirian yang demikian ini telah pula di cetuskan oleh Pemerintah Daerah dalam Musyawarah Kerja Pariwisata Daerah Bali Ke I tanggal 26 - 27 Januari 1968 di Sanur dalam prasaran Bapak Gubernur Kepala Da erah Propinsi Bali, antara lain dinyatakan seperti berikut ini.

"Kita menginginkan supaya tourisme di daerah ini menuju kepada tourisme yang sesuai dengan kepribadian Bangsa dan Nega ra kita yang berlandaskan Palsafah Panca sila kearah peningkatan seni budaya serta peradaban (art, culture, and cinvilization).

Jadi demikian pengertian yang seharusnya mendasari pemikiran kita sebagai Mahasis wa, sebagai tunas2 muda pewaris kebudaya-an nenek moyang kita bahwa atas rasa ke-sadaran dan tanggung jawab, kita turut ser ta dengan kemampuan yang ada bersama2 dengan potensi masyarakat lainnya bertu-gas menggali yang lama memelihara masih tegak serta yang utama adalah membina ke budayaan bangsa mendatang, serta mence-gah pengaruh2 negatip kebudayaan Asing yang tiada terbendung oleh majunya lalu lintas tourisme masa kini serta kesadaran kita sebagai bangsa warga dunia.

Sebagai generasi penerus dalam cipta kita haruslah kita memiliki kemampuan selektif baik terhadap kebudayaan daerah terlebih-lebih lagi selektif terhadap kebudayaan Asing. Sebagai generasi penerus satu sikap yang perlu kita miliki adalah sikap terbuka yang parat. Oleh karena kita mengetahui bahwa kita memiliki sumber idiil dari pada cipta kita adalah Pancasila dalam segala aspeknya dan realitas / sumber riil dari pada cipta kita adalah kebudayaan daerah yg tersebar luas di Nusantara kita ini.

II. MAHASISWA PERGURUAN TINGGI DAN MASYARAKAT.

Perguruan Tinggi yang merupakan "House of Learning" dan almamater seharusnya lebih bersifat memberikan dan menumbuhkan perangsang2 yang dapat mendorong inisiatif berfikir kreatif dari pada mentransfer pengetahuan kepada Mahasiswa sebab sebagaimana telah terurai diatas, Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang telah dewasa yang mengenal tanggung jawab sebagai generasi pewaris dan penerus cita2 Bangsa. Dalam usaha2 pembinaan kehidupan akademi yang sehat dan dinamis, maka hubungan ataupun kontak antara Pengajaran dengan Mahasiswanya seyogyanya berlandaskan pada pendirian yang menerima kemungkinan berbuat salah dalam mengajar ataupun mengemukakan pendapat, baik yang bersifat metodik maupun bersifat materiil. Mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam Tricivitas Perguruan Tinggi seharusnya bersikap aktif kreatif, serta berpartisipasi secara nyata dalam usaha menghayati ilmu yang dipelajarinya dengan sebaik2nya.
Bersikap sebagai partner terhadap azas bersamaan derajat dihadapan "ilmu" (artinya mempunyai kepercayaan terhadap azas persamaan derajat dihadapan ilmu) sebagai landasan dalam usaha Pengajar mencari kebenaran dan mengembangkan nilai2 ilmiah untuk kesejahteraan manusia. Perguruan Tinggi hanya dapat mempunyai taraf dan perkembangan yang sempurna apabila Perguruan Tinggi tersebut mempunyai kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar.
"Karenanya adalah suatu kewajiban luhur bagi Perguruan Tinggi untuk memelihara dan mempergunakan dengan sebaik2nya kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar itu dalam rangka partisipasi sosialnya dan pengabdian kepada masyarakat" .... demikian antara lain stressing Menteri P dan K, dalam prasarannya pada Musyawarah Nasional Mahasiswa bulan Desember 1970 di Bogor yang menegaskan betapa arti pentingnya kebebasan mimbar bagi Perguruan Tinggi yang comitted dengan Pengembangan dan Pembangunan.

Sikap Mahasiswa yang seharusnya selalu berusaha berorientasi kepada pembaharuan sebagai potensi pendorong yang menggerakkan "social change" kearah suatu perubahan positif masih belum memadai. Kedudukan Mahasiswa sebagai unsur pembaharu banyak handicap yang dihadapi, sehingga masih ditandai oleh keragu2an dan samar2.

Hambatan psychologis mental yang menyebabkan belum terwujudnya suatu sikap Mahasiswa yang selalu "development oriented" antara lain adalah sbb:

a. Sistim belajar yang masih bersipat mentransper pengetahuan sistim berguru tradisionil, sehingga Mahasiswa bersikap pasif dan menerima seluruhnya segala ucapan pengajar tanpa pengarahan lebih lanjut.

b. Sikap yang ditandai oleh tiadanya keinginan untuk merobah diri sendiri dan lingkungannya (pasif). Hal2 tersebut barangkali disebabkan oleh antara lain :

1. Sistim Pendidikan yang belum integratif dengan pembangunan.

2. Belum adanya keseimbangan antara lingkungan (Campus) Pimpinan Perguruan Tinggi/Fakultas dari kepemimpin Mahasiswa

3. Adanya selisih perbedaan aspirasi dan sikap mental diantara Mahasiswa dalam menghadapi tanggung jawab sebagai warga negara / warga masyarakat.

4. Perguruan Tinggi kurang menanamkan suatu pengertian tentang suatu / harapan yang dapat dijadikan sebagai cita2 bersama yang dapat mendorong suatu dinamika.

5. Kurangnya perhatian dari pihak Perguruan Tinggi / Universitas / Fakultas terhadap kegiatan Kemahasiswaan sehingga menambahkan kesan hubungan yang makin menjauh antara Pengajar dengan Mahasiswanya.

c. Mentalitas yang masih dilandasi oleh perkiraan yang menganggap kesarjanaan sebagai setatus symbul, mengutamakan gelar daripada prestasi.

(Bersambung ke-hal. 18)

Wejangan Suci (15)

Trsna Ksaya / Lenyapnya Keinginan

(Dihimpun Oleh : I Gst. Agung Oka)

201. Tidak ada beda apapun, didunia ini yang dapat memenuhi kehausan itu, sebab bagi orang yang besar kehausannya itu tidak bedanya dengan lautan, betapa mungkin akan dapat memenuhinya.

202. Sebab yang dinamai trsna itu, besarlah ia memangnya, dan bertambah besar kewibawaan segala apa yang ditrsnai itu, semakin tumbuh jadi besarlah ia, sebagai halnya tanduk lembu yang semakin panjang jadinya. Makin besar lembu yang sudah bertanduk itu, makin besar jadinya sesuai dengan tumbuhnya segala yang ditrsnai itu

203. Dan lagi trsna tidak beda sebagai wanita penuh dosa yang menguasai suaminya yang dapat menyuruh suaminya untuk melakukan perbuatan2 yang tidak baik. (Tetapi disamping itu) rasa malu itu adalah tidak beda sebagai ibu. Dialah yang menjaga seseorang itu untuk tidak berbuat perbuatan tercela. Pendeknya, orang yang tidak punya rasa malu, ia akan melakukan hal2 yang tidak patut, disebabkan oleh kekuatan trsna yang ada pada dirinya.

204. Pada pokoknya trsna mengakibatkan ketidak baikan, sehingga menimbulkan perang, perkelahian, menyebar perkelahian, menyebar kejahatan dihati manusia (isi ketiga dunia). Itulah dikatakan sebagai akibat penguasaan trsna itu, dimana orang yang mampu memutuskan ikatan2 tipuan trsna, tidak akan ada kebencian, tidak ada yang menjadi miskin karenanya, dan pun tidak ada yang kaya dan tidak ada yang sedih karenanya.

205. Mana lagi yang merupakan ciri2 dari trsna itu, begini : Ia tanpa badan tetapi nampaknya ketat melekatnya pada badan, tidak terlepaskan, maju atau mundurnya amat sulit untuk ditinggalkan karena jahat budinya. Walaupun rekat pada badan tetapi tidak turut hancur, karena kelicikannya, pada saat hancur dan lemahnya badan malah memang diandel olehnya. Penderitaan yang berkepanjanganlah akibat dari rekatnya trsna itu dibadan. Demikianlah trsna itu namanya. Kalau mampu meninggalkan trsna itu olehmu, maka berhasillah mendapatkan kebahagiaan namanya.

206. Andai kata kebahagiaan yang ditimbulkan oleh kenikmatan yang dirasakan oleh panca indriya dialam fana ini. Dan lagi kebahagiaan yang timbul karena kenikmatan yang dirasakan seluruh panca indriya dialam baka. Andai kata kebahagiaan itu dijadikan satu, dan ditimbang-timbang dengan Trsna-ksaya (lenyapnya keinginan) kebahagiaan yang dinikmati sebagai hasil dari hilangnya rasa trsna,yang akhirnya disebut kebahagiaan. Itulah yang bernama Trsna - ksaya suka.

207. Tetapi disamping itu trsna itu menumbuhkan kelobaan. Tidak ada beda kelobaan itu dengan ketamakan yang pada keseluruhannya dengan ganasnya menenggelamkan manusia kedalam sengsara. Kelobaan itu makin tumbuh, lalu, muncullah budi jahat itu. Budi jahat itulah membangkitkan adharma. Adharma itulah yang berbuah pada kesengsaraan, itulah yang merupakan belenggu hingga merasakan penderitaan dan kesengsaraan hidup.

208. Pendeknya trsna itu menimbulkan kelobaan, kelobaan itu adalah pengumpulan dari segala kejanatan, karena orang yang lubhda (loba) atau orang yang diselimuti oleh kelobaan pasti ia akan melakukan hal2 yang jahat, walaupun orang itu seseorang yang pandai sekalipun.

209. Kalau kelobaan makin tumbuh, pasti tidak puaslah hidup orang itu semakin tidak puas hidupnya, pasti ia akan mengalami penderitaan dan kesengsaraan.

Lagi pula bertambah kuat kekuasaan indriya yang disebabkan oleh kelobaan itu, hingga akhirnya sangat berkuasa indriya itu, maka hilanglah kepandaian seseorang serta segala ilmu yang dimiliki orang itu, sebagai halnya ilmu yang tidak pernah dipraktekkan.

210. Dan lagi selain dari itu sangat besar penderitaan pada waktu mengusahakan mendapatkan harta, sebagai cetusan dari rasa loba itu. Setelah berhasil usaha mengumpulkan harta itu, berhasil menyimpan atau mengikat-ikatnya, namun akan bertambahlah penderitaan pada waktu menyimpannya. Karena penuh dengan penderitaan juga o-

rang yang menginginkan harta, sehingga se benarnya tidak merasa irihati, malah merencanakan kejahatan. Suatu saat habis pulalah harta itu (malwang = ksiyate), untuk biaya pemberian" serta untuk mencapai tujuan tertentu, apalagi kalau habis karena ditimpa kemiskinan. Demikianlah, tidak kecil harta benda itu menimbulkan kesengsaraan dan derita, seolah-olah mengejar sampai akhir hayat. Singkatnya harta benda itu penuh dosalah ia, karena menyebabkan timbulnya penderitaan.

211. Begini pula akibat dari harta benda. Pada waktu tercapai dengan sempurna hasilnya, serta pencariannyapun tanpa halangan, dan kalau hal yang demikian itu menyebabkan kekaguman, maka ia akan menumbuhkan kesombongan. Dan kalau harta itu tertimpa bencana, habis atau hilang, pada saat itulah ia menyebabkan penderitaan yang luar biasa tidak ada menyamainya.
Dahulu pada waktu mengusahakannya, mencari sesuatu yang dikerjakan tak terkatakan besarnya kesengsaraan yang dibuatnya.
Payah aku karenanya memberi peringatan kapan saatnya kenikmatan harta itu membawa kebahagiaan yang murni. Kegunaannya dikerjakan tidak lain dari menyebabkan kesengsaraan. "Kataku, hal yang demikian itu alangkah memayahkannya".

212. Dan lagi tidak ada kecualinya, ketakutan dari orang yang mempunyai harta kekayaan, nama ketakutannya itu tertuju pada raja (negara), pada air, pada api, pada pencuri, pada sanak keluarga.

Maka orang yang kaya itu takut pada semua. Sebagai halnya Dewa maut yang ditakuti selalu oleh semua makhluk hidup.

213. Tidak ada bedanya orang kaya itu dengan daging dendeng. Ia gelisah pada semua tempat. Kalau (daging itu) ditaruh diudara burunglah yang ditakutinya (jangan2 dimakan), kalau ditaruh ditanah pada anjing2lah takutnya, kalau ditaruh diair, pada ikanlah takutnya. Pendeknya di-mana2 pun ia tak akan batah, karena takutnya tidak tertuju pada sesuatu tertentu saja (tetapi pada segala tanpa kecuali). Demikianlah orang kaya namanya.

214. Pendeknya kataku, dalam keadaan2 yang tidak langgengnya semuai makhluk ini dalam keadaan dimana yang berkumpul itu akhirnya akan bercerai-berai, dan sudah berkumpul nyatanya awayana dan awayani. Yang dimaksud dengan awayana ialah tangan kaki dll. (anggota badan) yang pada waktunya nanti akan bercerai dari yang disebut awayani-nya yaitu badan wadah ini.
Demikian pula hidup ini namanya pasti akan berakhirkan kematian. Demikian juga suatu pertemuan pasti akan berakhir pada perpisahan. Sadarlah dikau akan tidak langgengnya semua yang ada ini dan tidak adanya apa yang disebut langgeng. Oleh karena itu apa sebabnya selalu berikhtiar berkeinginan untuk mencapai kewibawaan. Apa guna mengejar, apa guna akan dikejar, apa guna disuruh mengejar.

215. Sebab ada rang yang me-nyia2kan hidupnya. Ia tewas dalam medan perang, karena ikhtiarnya untuk mencapai kewibawaan lahiriah. Ada lain lagi yang tanpa perjuangan karena inginnya mencapai kewibawaan lahiriah.

Sambungan Hal. 6.

sunguh2 melakukan dan mewujudkan keyakinannya terhadap kebesaran dan kekuatan Sang Hyang Widdhi yang senantiasa menjadi kiblat pemujaannya. Upacara dapat dilaksanakan serta disesuaikan menurut tempat, waktu dan keadaan (deca, kala dan patra). Tanpa adanya upacara, agama apapun didunia tidaklah kelihatan realisasinya dimasyarakat. Karena itu dapatlah dikatakan bahwa upacara agama adalah bentuk lahir dari pada agama.

Dengan adanya tattwa, tata susila dan upacara didalam kerangka agama Hindu, yang berorientasi kepada tata kehidupan masyarakat yang harmonis, aman tentram dan sejahtera lahir-batin, maka itulah agama Hindu dapat dikatakan suatu agama yang flexible dan mempunyai tujuan realistis.

Agama Hindu di Bali adalah unik bertautan dengan segi2 kehidupan di masyarakat. Kalau akhirnya boleh diberikan gambaran sederhana mengenai corak agama Hindu di Bali maka akan dapat diambil pokok2nya saja sebagai berikut :

a. Agama Hindu di Bali merupakan perpaduan dari kepercayaan2 asli di Bali sebagai dasarnya dengan Hinduisme yang masuk ke Bali dalam bentuk Ciwaisme dan Budhisme.

b. Semua sekte2 agama Hindu yang pernah berkembang di Bali luluh menjadi satu kedalam agama Ciwa dalam bentuk Trimurti dengan Dewa Ciwa sebagai tokoh yang pa

Berita Umat

Pembangunan Pura „Giri Natha" Ujung Pandang

Tanggal 16 Agustus 1973 Sdr. Gde Yudha BA. (alumni Institut Hindu Dharma Denpasar) selaku Sekretaris Panitia Pembangunan Pura Giri Natha Ujung Pandang Sulawesi Selatan dalam kesempatan kunjungannya ke Bali menjelaskan bahwa pembangunan Pura Giri Natha Ujung Pandang diperkirakan menelan beaya Rp: 4 juta rupiah.

Lebih lanjut dijelaskan pembangunan Pura tsb didirikan diatas tanah seluas 30 are. Perataan tanah dimulai tanggal 29 April 73, kemudian disusul dengan perletakan batu pertama tanggal 11 Juni 1973 sehingga dalam proces berikutnya pembangunan Pura telah selesai termasuk kuri Agung, yang masih dalam proces pengerjaan adalah candi bentar, rumah jaga, ruang pendidikan, ruang perpustakaan dan ruang pertemuan.

Dana yang dapat dikumpulkan antara lain adalah sumbangan Pemerintah Daerah Propinsi Bali Rp. 100.000,- swadaya Umat setempat Rp. 700.000,- sumbangan lain dari umat Islam, Kristen 400 Zak semen, batu bata 40.000 biji dan batu 20 truk.

Dapat ditambahkan demikian Drs. Beratha Subawa Dekan FKIP. Institut Hindu Dharma Denpasar yang dihubungi Sdr. Gde Yudha BA, bahwa pada perayaan hari Raya Galungan Juli 1973 diadakan sembahyang umat bersama yang diikuti oleh 50 orang yang dipimpin langsung oleh Sdr. Gde Yudha BA yang juga sebagai petugas bagian rohani Hindu di KOWILHAN III Ujung Pandang Sulawesi Selatan.

Dlm. kesempatan lain, Pedanda Wj Sidemen Ka. Disroh Hindu A.D. beserta seorang tukang sesajen pada tgl. 10-10-1973 telah menuju Ujung Pandang dalam rangka memimpin Upacara pemelaspas Agung „Pura Agung pemelaspas Agung "Pura Agung Girinatha" Girinatha" tsb diatas.

Biaya keberangkatan tukang sesajen didapat dari bantuan Bp. Gubernur Kep. Daerah Propinsi Bali sebesar Rp. 35.000,- atas usaha Parisada Hindu Dharma Pusat. (Ok).

---

ling menonjol. Setelah itu lalu luluh dengan agama Budha-Mahayana aliran Wajrayana yang masuk ke Bali. Disamping peluluhan2 itu maka kesemuanya itu luluh dengan kepercayaan2 tradisicnil di Bali. Selain itu pemujaan sakti yang diduga berpangkal pada konsepsi Dewi (Mother Goddess) berkembang pula di Bali.

c. Bentuk2 upakara (bebanten) upacara2 keagamaan dan tari2an sakral, sebagian besar menunjukkan spesifik Bali.

d. Pengetahuan mengenai agama di Bali pada jaman yang lampau umumnya berkembang dikalangan tertentu saja misalnya : raja, padanda, pemangku dan para tukangbanten.

Kepada masyarakat ditiktik beratkan untuk mentaati tata susila dan melakukan upacara2 agama saja (mungkin disebabkan karena sistim sekolah sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan belum ada pada jaman dahulu) dan dibuatkan ceritra2 mythologis, wiracarita2, tutur2 dsb. selaku media pendidikan agama kepada masyarakat Dengan demikian dan disertai pula oleh fakta2 lainnya lagi, maka kenyataan agama Hindu di Bali se-olah2 kelihatannya aktivitas2 upacara agama saja.

e. Ajaran "trimarga" didalam agama Hindu yang paling berkembang adalah "bhaktimarga" dan "karma-marga" saja, sedangkan "jnana-marga" hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Itulah sebabnya banyak ada pura2 / tempat2 pemujaan di Bali sebagai reflexi dari pada "bhakti-marga".

f. Adanya pertautan antara agama Hindu dengan adat-istiadat kerama-desa di Bali, adalah merupakan reflexi dari pada ajaran agama Hindu seperti : tata susila dan karma-marga.

g. Adanya pertautan antara agama Hindu dengan semua aspek kehidupan masyarakat di Bali sehingga menunjukkan sesuatu keunikan, adalah merupakan reflexi dan pengetrapan "panca-çradha" agama Hindu didalam kehidupan masyarakat di Bali.

(Bersambung).

Menuju Kesadaran Sejati

(Oleh : B.J. & Dharmanatha)

II. TIGA MACAM PANTASI.

Mannana, berarti fantasi, tafsiran, anggapan, terhadap ego, renungan yang tinggi dan halus, atau berpura pura terhadap diri sendiri yang sebenarnya bukan dirinya. Karena tidak tahu, timbullah kekhayalan, dan karena kekhayalan timbullah fantasi.

Fantasi ada tiga macam yaitu :

1. Tanha - mannana = fantasi yang disebabkan oleh keinginan.
2. Mano - mannana = fantasi yang disebabkan oleh kebanggaan.
3. Ditthi - mannana = fantasi yang disebabkan oleh pandangan yang salah.

Fantasi yang disebabkan oleh keinginan adalah berarti renungan yang tinggi yaitu : "Ini adalah kepunyaanku". "Ini adalah milikku". Didalam hubungan terhadap kebenaran, tidaklah ada, "kepunyaanku" dan "milikku". Didalam bidang kesunyataan (yang langsung), maka "aku" itu tidak ada, dan karena tidak ada aku, maka tidaklah mungkin ada "kepunyaanku" atau "milikku". Obyek pribadi dan bukan pribadi (yang diluar) adalah renungan yang tinggi, dan timbul pemisahan seperti . "Ini adalah kepunyaanku, dan itu bukan kepunyaanku" dan "Ini adalah milikku, dan itu bukan milikku". Keadaan renungan dan pemisahan yg khayal seperti itu disebut "Fantasi yg disebabkan oleh keinginan".

Obyek pribadi yang dimaksudkan ialah, badan dari diri sendiri dan alat2 didalamnya (organs). Obyek bukan pribadi atau obyek diluar, yang dimaksudkan ialah keluarga sendiri, seperti : ayah, ibu, anak dll.nya serta milik dan kepunyaannya.

Fantasi yang disebabkan oleh kebanggaan, adalah renungan yang tinggi dari obyek pribadi yang dinyatakan sebagai "aku" dan "aku ada". Bila hal ini diperbesar atau diperkuat, umpamanya dengan sifat2 kepribadian dan obyek bukan pribadi, maka ia akan menjadi keangkuhan yang agresif dan kesombongan yang fantasis.

Disini yang dimaksud dengan sifat2 kepribadian ialah kegiatan dari mata, telinga, tangan, kaki, kebajikan, intuisi, pengetahuan milik kekuatan dll.nya. Yang dimaksud dengan obyek bukan pribadi ialah kemegahan dan kebesaran dari famili, keluarga, lingkungan (tetangga), tempat tinggal, kepunyaan dll.nya:

Fantasi yang disebabkan oleh pandangan yang salah adalah : anggapan yang berkelebihan, terhadap obyek pribadi seperti: "Rangka badanku", "Prinsipku, "Jiwaku", Pusat, teras, bahan atau inti dari kehidupanku". Didalam pernyataan : "pot tanah" dan "piring tanah" maka dapatlah dimengerti bahwa tanahlah yang menjadi bahan dari pot dan piring itu, dari tanahlah itu dibuat demikian rupa, dibentuk demikian rupa, lalu kepadanya diberi nama pot dan piring. Dalam mengatakan "pot besi" dan "piring besi" dll.nya, juga telah dimengerti bahwa besilah yang menjadi bahan dari pot dan piring itu, besi itu dibuat demikian rupa, dibentuk demikian rupa, lalu kepadanya diberi nama pot dan piring.

Sama pula halnya seperti contoh ini, tanah atau besi yang merupakan bahan yang dipakai untuk membuat tong, demikian juga unsur2 dari jasmani, unsur2 tanah yang berkenaan dengan kepribadian, adalah dianggap merupakan teras atau lapisan dari makhluk yang hidup, dan berkenaan dengan pernyataan "Aku" maka dugaan yang khayal terhadap kenyataan itu lalu menimbulkan : "Unsur dari jasmani adalah makhluk hidup. Unsur dari jasmani adalah "Aku".

Yang dimaksudkan dengan unsur jasmani seperti halnya yang tersebut diatas tentulah menimbulkan pengertian bahwa dalam rangkaiannya semua unsur2 dengan daya kohesi, maka terwujudlah kehidupan jasmani. Anggapan yang berkelebihan atau renungan yang fantatis ini akan diterangkan nanti lebih jauh.

Ketiga macam fantasi ini disebut juga "Tiga Gaha", atau tiga pegangan untuk memberi tuntunan kepada semangat agar dapat berpegangan dengan teguh dan kuat.

Sejak itu ia juga memperbesar kekeliruannya, perbuatan2 salah yang berkembang secara sedikit demi sedikit, tetapi terus menerus sampai diluar batas, dan tidak pernah kelihatan berhenti, hal itu disebut Tiga Papanca atau Rangkap Tiga.

Budhi dan Pembangunan

OLEH : RAMAYADI

Bagi kita Bangsa Indonesia yang merupakan salah satu Negara sedang berkembang, membangun adalah suatu keharusan dimana saat ini sedang giat2nya digarap diseluruh pelosok Negara kita. Pembangunan yang kita kehendaki ialah pembangunan yg komplex, menyeluruh meliputi segala bidang kehidupan, pembangunan yang mantap dan dapat memberikan kesejahteraan hidup rakyat serta cita2 Proklamasi 1945, yakni pembangunan yang mencakup bidang2 lahir dan bathin, jasmaniah rohaniah.

Keadaan alam Indonesia yang serba menguntungkan dengan kekayaan yang terkandung didalamnya, tenaga kerja dan tenaga ahli dengan berbagai keahliannya meliputi segala bidang sangat memungkinkan terlaksanya suatu pembangunan yang mantap. Tetapi kalau hanya dengan sarana-sarana itu saja belumlah cukup, pembangunan tidak akan berhasil sebagaimana yang kita cita2kan. Satu hal yang tidak dapat diabaikan dan menentukan berhasil tidaknya suatu pembangunan adalah faktor budhi atau mental yang dimiliki oleh para aparat pembangunan dari tingkat pimpinan sampai kepada eselon terendah.

Budhi atau akhlaq adalah bentukkan jiwa yang kemudian mendorong lahirnya perbuatan. Tingkah laku lahir atau perbuatan yang negatif adalah akibat atau gejala daripada budhi yang sudah tidak sehat lagi atau dengan kata lain hal itu adalah gejala2 kemerosotan akhlaq atau kebejatan moral. Dalam memelihara dan merealisir tujuan pembangunan, pembentukan manusia2 pembangunan yang Pancasilais, sehat jasmani dan rohani, memiliki ketrampilan dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya serta berbudhi luhur, memegang peranan yang sangat menentukan. Pembentukan manusia2 pembangunan semacam ini hendaklah dengan membangun budhi itu sendiri.

Membangun budhi berarti membentuk manusia susila berbudhi luhur bermoral Pancasila, serta bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pembangunan, yaitu masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera bahagia. Dalam hal membentuk atau membangun jiwa ini hendaklah melalui ajaran2 yang dapat menembus jiwa itu sendiri. Memperbanyak pendidikan rohani atau jiwa adalah salah satu jalan yang effektif untuk membangun atau membentuk budhi seseorang. Pendidikan agama sebagai sarana pembangunan budhi menduduki peranan penting dalam hidup intelektualistis. Karena ajaran agama memberikan kelengkapan budhi dan menerangi jalan hidup manusia menuju kearah kebenaran.

Agama sebagai suatu ajaran kesucian atau peraturan tata tertib yang membathin, mengandung kebenaran mutlak memelihara dan menuntun umat manusia didalam mengembangkan serta mengamalkan pengetahuannya untuk mencapai kesempurnaan hidup, yaitu perbuatan2 dan budhi pekerti luhur serta bermoral Pancasila yang membina kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat serta ketentraman bathin yang tidak didasarkan atas kepuasan nafsu duniawi melulu, merupakan pegangan yang amat kokoh bagi para aparat pembangunan, sehingga tidak tergoyahkan oleh nafsu2 rendah. Dengan berpegang teguh kepada ajaran Agama dapatlah dihindarkan penyalah gunaan pengetahuan yang dimiliki.

Ilmu pengetahuan yang tinggi, tanpa disertai dengan keyakinan dan pengalaman ajaran-ajaran Agama akan gagal didalam usahanya memberi kebahagiaan baik bagi dirinya sendiri maupun kepada masyarakat. Didalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan betapa banyak jumlah kaum intelek dengan berbagai bidangnya. Diantaranya ada juga yang tidak mampu memanfaatkan pengetahuannya demi pembangunan masjarakat dan bahkan sebaliknya merugikan Negara dan Bangsa.

Para intelektual yang tidak meyakini ajaran Agama atau telah meninggalkan keyakinannya terhadap kebenaran Agama, akan menggunakan pengetahuannya untuk usaha2 demi memenuhi kebutuhannya semaximal mungkin, melalui jalan licik yang bertentangan dengan dasar2 moral dan ajaran Agama. Mereka tidak segan-segan melakukan perbuatan yang merugikan Negara berjuta-juta untuk kepentingan diri pribadinya. Tetapi sayang sekali kepentingan2 untuk memuaskan kebutuhannya tidak pernah ter

capai. Tidak tercapainya kepuasan ini mendorong untuk lebih meningkatkan usahanya yang serupa melalui jalan yang lebih licik lagi. Namun demikian tidak pula tercapai, dan memang tidak mungkin akan tercapai, selama kebutuhan itu didasarkan atas kebutuhan nafsu dunia. Pemuasan kebutuhan itu baru tercapai, jika apa yang dibutuhkan itu adalah yang halal yang diperoleh dengan jalan dharma serta tidak menimbulkan kesengsaraan pihak lain. Untuk ini baiklah kita resapi ucapan didalam kitab Suci Sarasamuccaya; syair 50 sebagai berikut :

Yadyapin atyanta daridra keta ngwang, mahuripa ta dening tasyan, yan langgeng apageh ring dharmaprawrtti, hidepen ta sugih jugawakta, apan anghing dharmaprawrtti, mas manik sang sadhu ngaranira, yatika prihen arjanan, yatika ling mami mas manik tan kena ring corabhayadi.

(Sarasamuccaya 50).

Biarpun orang sangat miskin dan hidup dari hasil minta2, jika tetap yakin dan hidup dari hasil minta-minta, jika tetap yakin dan kuat melakukan dharma, anggaplah diri anda kaya saja, sebab laksana dharma itulah merupakan harta keka yaan orang saleh, itulah patut dicari (bukan kepuasan nafsu duniawi melulu), itulah yang kukatakan harta kekayaan yang tidak dapat dicuri dirampas dan sebagainya.

Semakin jauh mereka meninggalkan ajaran-ajaran agama, berarti semakin tipis keyakinannya terhadap kebenaran sejati dan berarti pula menjauhi dirinya sendiri. Dengan demikian bagaimanapun giatnya berusaha, namun kepuasan tidak pernah tercapai, ketenangan hidupnya tidak akan bersua. Menjadilah pikirannya sarang kegelisahan, selalu tidak puas begitu pula konsentrasinya semakin buyar. Didalam hal inilah pem bangunan budhi menjadi keharusan untuk menyadarkan kembali kepada pengenalan diri sendiri sebagai makhluk Tuhan yang berbudhi.

Negara kita Republik Indonesia yang mempunyai wilayah dari Sabang sampai Meraoke dan terletak didaerah khatulistiwa yg sangat strategis, baik ditinjau dari segi politik, ekonomi, maupun kebudayaan memiliki faktor-faktor yang sangat menguntungkan Tanahnya subur, keindahan alam serta kekayaannya, para ahli yang meliputi berbagai bidang, kemudian diikuti oleh kemajuan tehnik, maka sudah sewajarnyalah pembangunan suatu masyarakat yang adil dan makmur sejahtera bahagia dalam jangka waktu yang relatif pendek dapat terwujud. Tetapi harapan kita itu masih sangat jauh, walaupun kemakmuran sementara telah dinikmati oleh beberapa gelintir.

Dr. Zakiah Darajat menulis dalam bukunya "PERANAN AGAMA DALAM KESEHATAN MENTAL", bahwa hal itu disebabkan oleh karena penyelewengan dan pelanggaran-pelanggaran atas hak orang belum dapat dihindari. Bahkan kadang2 terasa seolah olah tidak ada peraturan atau hukum yang harus dipatuhi, sedangkan peraturan2 dan hukum bertambah juga banyaknya. Suatu hal yang tidak dapat dimungkiri lagi ialah, bahwa ilmu pengetahuan, misalnya ilmu hukum yang tidak berdasar agama akan memudahkan orang menutupi kesalahan dan pelanggaran yang dilakukannya.

Selama tindakan2 yang tidak jujur ini, baik berupa penyelewengan2, pelanggaran2 dan penyalah gunaan kewenangan maupun kedudukan yang mengakibatkan terhambatnya pembangunan masih tetap ada, selama itu pula masyarakat adil dan makmur hanya merupakan cita2 belaka.

Bagi yang meyakini ajaran agama serta memperdalamnya akan menemukan bahwa praktek2 serupa itu adalah pantangan dan menjadi bekal baginya untuk menuju alam neraka. Untuk ini ada baiknya kami kutip sebuah çloka dari kitab suci Sarasamuccaya bait 65 :

Apan yawat si tan reju, sandanikang prawrtti, niyata mrtyupada ika, tan pangdadyaken kalepasen, kunang yan arjawa pagwan ikang prawrtti, niyata brahmapada ika, mukti phala wih, mangkana sarwadaya ning hidep, tan padon ikang ujar adawa, ika ta pwa watwaning hidep.

(sarasamuccaya 65).

Sebab selama ketidak jujuran menjadi dasar perbuatan, terang itu adalah alam maut, yang tidak mengakibatkan terlepas dari ikatan hidup duniawi; akan tetapi, jika arjawa (ketulusan Hati) dasar perbuatan itu, tentu brahma loka tercapai, tempat menikmati kebebasan (moksa), demikianlah dalam keseluruhannya jalan ikhtiar atau cara berpikir: tiada guna banyak bicara; itulah yang merupakan waton (dasar kekuatan) pikiran.

(Bersambung ke-hal. 17).

Mupput upacara mesakapan

(Oleh : I NYOMAN MERETA)

3. Ngaturang wajik (pencucian) tangan dan cokor,
Om Am Gangga2 pawitrani camani didewaya nama swaha.

(Om Am Brahma berwujud sebagai airnya sungai Gangga yang hening sucikanlah para dewa2, hamba sujud padaMu, swaha).

d. 1. Ngaturang sasirat tirtha (percikan tirtha) palelukatan dari sang Adi Guru Loka (kalau itu tirtha ada), m :
Om Om, Cri Cri ambawane, sarwa roga wina saya,
sarwa papa winasaya, sarwa kleça winasaya, nama namah swaha.
(Om Tuhan, dalam wujud sebagai Dewi Cri yang maha kuasa, pembasmi segala kerusakan (penderitaan), basmilah kepapaan, basmilah segala kekotoran, hamba sujud padaMu, swaha).

2. Ngaturang sasirat tirtha pabersihan dari sang Adi Guru Loka (kalau ada), m :
Om Tirtha-tirthaya nityam, cudhha lara, cuddha roga,
cuddha pataka, cuddha kleca, nir roga nir upadrawa,
Om jala, ciddhi maha cakti, Ung Phat.
(Om Tuhan sucikanlah dengan tirtha suci abadi, semoga kesengsaraan suci, kerusakan2 suci, kecacatan2 suci, kekotoran2 suci, semua kerusakan hilang, semua kutukan2 hilang. Om Kesucian terus menerus karena KuasaMu, hamba sujud kepadaMu Ung Phat)

e. Mengaturkan harum-haruman, m :
Om puspa jati kusuma cuddha dijaya sarwa dewa-dewaya,
lepana ya namah swaha. Om dewa sukha ya namah.
(Om Tuhan, inilah bunga yang utama jati nan suci, yang telah diberi kekuatan kejayaan oleh para dewa-dewa, hamba sujud padaMu, nama swaha. Om Tuhan bermurahlah, sujud padaMu, swaha).

f. 1. Ngastawa Bhatara disanggar (sanggar pemujaan, m :
Om nama Ciwaya, nama Buddhaya, Aditya dipataye namo namah swaha.
(Om Tuhan dalam wujud sebagai Ciwa ataupun Sh. Buddha, juga sebagai Sh. Surya Yang sinarMu suci, hamba sujud padaMu, swaha).

2. Pukulun Paduka Bhatara Jagatpati panguluning bhuana, manusan Bhatara angaturi bhakti, pangabaktyanipun anyenengana paduka Bhatara ring sanggar pamujaan, dening sopakaraning daksina, manusan bhatara, panakeng hulun anaksikenang puja kretinipun, aneda sih kerta nugraha paduka Bhatara, pwangkulun ameneraken asing luput, amaricuddha asing kamalan, camah mwang campur letuh, ing sopakaran ipun, katur ring sarwa dewa pinuja dening pwang kulun. Om ya namah swaha.

Tirtha lalu dipercikan tiga kali.
(Inggih Bhatara Jagatpati yang menguasai dunia, umatmu mengaturkan bakti, bersujud, kepada Bhatara yang sedang berada berstana disanggar pemujaan, dengan upacara daksina ini saksikanlah pujaan hamba dengan wujud sesajen, berikanlah akan berkahMu, hamba mohon yang benar dan selesai menyucikan semua mala, cemar (yang tidak suci), kekotoran dan kenaasan, upakara ini kami aturkan kepadaMu Dewa pujaan hamba. Om sujud padaMu, swaha).

g. Mempersaksikan kepada Sanghyang Tryodacasaksi, m :

Om pukulun ingsun anuwur para watek dewata nawa sanga, makadi Sanghyang Tryodacasaksi, pretiwi, apah, teja, bayu, akaca, surya, candra, wintang, tranggana, gni, banyu, angin miwah sanghyang embun, sama sira anakseni, mwang sanghyang Icwara, Mahecwara, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu; Sambhu; Ciwa Guru, sama daya sira anakseni anjenengana pwangkulun, manusanira pun anu anemu aken jatu karmanipuwe, tinuduh denira Hyang Kamajaya Kama-ratih, maka tutuging penjanmanira, umanggihaken rasaning dumadi janma, manusan ira bhatara, aneda tirtha maha mreta, pangilanganing leteh, sebel-kandel malaning kamajaya kamaratih, samoga bhatara sama asung nugraha enaking alaki rabi, atemuaken karmanipun ngawrddhiaken putra, putu kula santana den amanggihaken sukha, sadya rahayu, tan kahalangan, tan kabancanan dening sarwa kala muwang bhuta dengen, lawan sakryopayaning wang ala, apan sampun pada bhatara angadeg anakseni.

(Bersambung ke-hal. 20).

Sang Hyang Manikmaya

Oleh : I Nyoman Gede Darmayasa

Ternyata Sang Kaneka putra memang hebat dan sakti. Dalam pertempuran itu ia selalu dapat mengatasi lawannya, baik dalam hal kesaktian maupun dalam hal ketangkasan dalam perang, demikian pula kelihaiannya dalam hal bersoal jawab, ia memiliki pandangan ilmu pengetahuan yang luas seperti misalnya, ilmu ketata negaraan, filsafat kerokhanian atau kedhyatmikan dll.nya. Melihat hal itu Sang Hyang Manikmaya menjadi kagum karena baru kali ini beliau menjumpai ada orang yang memiliki kesaktian, kekebalan serta ilmu pengetahuan yang sangat tinggi, dan bahkan melebihi dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki sendiri. Segala pertanyaan2 beliau selalu dapat dijawab oleh Sang Kaneka putra dan dalam pertempuran itu beliau makin terdesak, hampir2 dapat dikalahkan. Kalau seandainya hal itu terjadi tentulah Sang Kaneka putra akan dapat mencapai cita2nya, yaitu menjadi seorang maharaja besar yang menguasai seluruh alam semesta. Tetapi kemudian Sang Hyang Manikmaya mempergunakan ajiannya yaitu ilmu zimat untuk melemahkan tenaga lawan, maka setelah mentra2 itu diucapkan, musuhpun tak berdaya apa2 dan dapat ditundukkan.

Sang Kaneka putra minta ampun dan memohon agar Sang Hyang Manikmaya mau menerima dirinya dan agar ikut dibawa kekerajaan Suralaya. Sang Hyang Manikmayapun mengabulkan permohonan itu, ter-lebih2 mengingat kecakapan yang dimiliki oleh Sang Kaneka putra itu demikian tinggi sehingga se-waktu2 bila mengalami kesulitan tentu Sang Kaneka putra dapat membantu untuk memecahkan kesulitan itu.

Mereka kemudian berangkat meninggalkan tempat itu menuju ke Suralaya. Sesampainya di Suralaya maka secara resmi Sang Kaneka putra diangkat menjadi maha patih yang akan menjalankan tugas2 yang diperintahkan oleh Sang Hyang Manikmaya. Oleh karena Sang Kaneka putra itu lebih tua dari Sang Hyang Manikmaya, maka Sang Hyang Manikmaya menetapkan untuk memanggil "kakak" kepada Sang Kaneka putra dan Sang Kaneka putra memanggil "adik" kepada Sang Hyang Manikmaya.

Demikianlah Sang Kaneka putra menjadi maha patih dikerajaan Suralaya dan melaksanakan tugas2 yang diperintahkan oleh Sang Hyang Manikmaya. Sang Kaneka putra ini adalah seorang yang senang bersenda gurau. Kepada siapa saja ia sering bersenda gurau kalau berbicara, demikian juga kepada Sang Hyang Manikmaya.

Pada suatu hari Sang Kaneka putra mendapat perintah yang sangat penting dari Sang Hyang Manikmaya dan perintah itu harus cepat dilaksanakan. Tetapi perintah yang demikian pentingnya itu diterimanya sambil bersenda gurau, se-akan2 perintah itu mengenai hal yang tidak seberapa penting, sehingga Sang Hyang Manikmaya menjadi jengkel dan merasa dipermainkan.

Maka berkatalah beliau kepada Sang Kaneka pautra : "Hai kanda Kaneka putra, kanda ini senang sekali bergurau sampai2 perintah yang sepenting ini kanda terima sambil bergurau.

Oleh karena itu sebaiknya rupa kanda berubah supaya sesuai dengan rupa dan bentuk seorang pelawak".

Ternyata apa yang dikatakan oleh Sang Hyang Manikmaya itu terbukti. Seketika itu berubahlah rupa Sang Kaneka putra, sehingga menyerupai seorang pelawak, dan sejak itu Sang Kaneka putra berganti nama menjadi Sang Hyang Narada atau Bhatara Narada.

Kini tersebutlah sepasang suami istri pada sebuah desa diluar dari pada daerah Suralaya. Yang laki bernama Sang Umara dan istrinya Dewi Nurweni. Kedua suami istri itu kini sedang berada dalam keadaan bersedih hati karena si-istri yang baru saja melahirkan seorang anak untuk pertama kalinya dan ternyata anak tersebut hanyalah merupakan sebuah sinar. Dalam sinar itu kadang2 kelihatan bayinya dan kadang2 tidak, kadang-kadang m e n d e k a t d a n kadang2 menjauh. Kedua suami istri itu sangat ingin untuk merangkul dan mencium

putranya sebagaimana biasa tindakan orang tua terhadap anaknya. Apalagi baru mempu nyai anak untuk pertama kalinya, bagaima na besar rasa kebahagiaan yang dialami dan bagaimana besar rasa kasih sayang terhadap anak tersebut.

Akan tetapi rasa bahagia seperti itu tidak dapat dirasakan oleh kedua suami istri ter sebut diatas, dan rasa kasih sayang terhadap anaknya tidak dapat dicurahkan secara wajar. Hal itulah yang menyebab kan sehingga kedua suami istri itu sangat bersedih. Anaknya yang berupa sebuah sinar itu suatu ketika kelihatan bayinya dan datang men dekati ibunya, segeralah si-ibu ingin merangkulnya. Tetapi sebelum maksud itu ter capai, bayi itu kembali tidak dapat dilihat dan si-ibu oleh karena kagetnya sengaja me ngeluarkan teriakan. Teriakan yang keluar dari mulut si-ibu itu menyebabkan sinar itu terpental jauh dan terus melayang keangkasa, se-bentar2 kelihatan pula bayinya. Dewi Nurweni terus mengejar bayi itu, dibelakangnya menyusul pula suaminya Sang Umara. Sinar beserta bayi itu terus melayang makin tinggi dan akhirnya sampailah diatas kerajaan Suralaya. Diatas istana Suralaya bayi itu melayang turun. Pada waktu itu Bhatara Narada kebetulan berada dihalaman istana, maka beliau dimintai tolong oleh Dewi Nurweni untuk menangkap bayi itu. Bhatara Narada lalu berusaha menangkap bayi itu, tetapi setelah sekian lama ternyata beliau tidak berhasil menangkapnya. Kemudian beliau masuk kedalam istana untuk memberitahukan hal itu kepa da Sang Hyang Manikmaya. Sang Hyang Manikmaya lalu keluar dengan mengendarai lembu Andana dan kemudian berusaha me nangkap bayi itu. Tetapi beliaupun setelah sekian lama belum berhasil menangkapnya. Dan ajaibnya bayi itu makin lama makin besar dan akhirnya telah menjadi seorang gadis remaja yang sangat cantik, dan bergerak sangat lincah sehingga sukar untuk di tangkap. Setiap kali gadis itu tertangkap ma ka setiap kali pula dapat melepaskan diri.

Sang Hyang Manikmaya lalu memusatkan ciptanya untuk memohon pertolongan kepada Sang Hyang Tunggal, maka kedengaran lah sabda dari Sang Hyang Tunggal yang mengatakan bayi itu akan dapat ditangkap oleh Sang Hyang Manikmaya dengan mem pergunakan empat buah tangan.

Seketika itu pula tangan Sang Hyang Manikmaya menjadi empat buah banyaknya dan akhirnya beliau berhasil menangkap ga dis itu, yang kemudian diserahkan kepada orang tuanya.

Sebagai pernyataan rasa terima kasihnya da ri orang tua gadis itu karena Sang Hyang Manikmaya berhasil menangkapnya, maka gadis itu dihaturkan kembali kepada Sang-Hyang Manikmaya untuk diperistri.

Dengan demikian berarti Sang Umara bersa ma istrinya telah menghaturkan dhana yang utama kepada Sang Hyang Manikmaya, yaitu menghaturkan seorang anak gadis, Sang Hyang Manikmaya menerima dhana itu de ngan senang hati. Maka pada suatu hari yang telah ditetapkan dilangsungkanlah upa cara perkawinan antara Sang Hyang Manik maya dengan gadis itu, dan gadis itu dibe ri nama Dewi Uma. Upacara perkawinan itu diadakan dengan sangat meriah dengan ber bagai macam acara. Kedua orang tua gadis itu tinggal disana untuk turut menyelenggarakan upacara perkawinan itu, dan kini me reka merasakan kebahagiaan yang sangat besar. Banyak pula tamu2 lain yang diundang. Beberapa hari setelah upacara perkawinan itu selesai barulah Sang Umara bersama istrinya kembali pulang kenegerinya.

Kini tinggallah Sang Hyang Manikmaya ber sama istrinya Dewi Uma yang cantik itu memegang pemerintahan di Kerajaan Suralaya dengan adil dan bijaksana. Beliau merasa makin tentram dan bahagia. Negara dan rakyat beliaupun hidup dengan aman dan makmur.

(Bersambung)

Sambungan Hal. 14.

Untuk membendung serta mengendalikan pelanggaran2 atas hak orang jangan sampai diwarisi oleh para generasi selanjutnya tindakan2 preventief berupa pengarahan dan pembinaan harus dilakukan. Semakin teguhnya keyakinan terhadap kebenaran Tuhan yang tersirat dalam ajaran agama sebagai penerang budhi, serta melaksanakannya dengan mantap dan patuh, pelanggaran2 terhadap peraturan2 hukum dapat dihindari. Pelanggaran2 terhadap norma2 agama dirasa lebih berat dari pada pelanggaran peraturan hukum. Dengan demikian yakinlah kita bahwa pembangunan yang kita cita2kan akan dapat terwujud dalam jang ka waktu yang relatif pendek.

Sambungan hal. 8.

Demikian pula apabila kita perhatikan peranan Mahasiswa sebagai anggota masyara kat, seharusnya sebagai insan pembaharu dan ini hanya dapat tercapai melalui inden- tifikasi total dari peranan Mahasiswa dan peranan Perguruan Tinggi : prinsip yang didasari oleh sikap yang berorientasi pada pencaharian bentuk2 partisipasi yang berha sil didalam pembangunan / pembaharuan se cara luas dan berjangka panjang. Peranan Mahasiswa dalam masyarakat ditentukan oleh bentuk dan tempat serta peranan Pergu ruan Tinggi (Allmamater) didalam lingku- ngannya. Peranan Perguruan Tinggi tidak hanya dirumuskan oleh masyarakat, tetapi juga melalui suatu proses sejarah Perguru- an Tinggi itu sendiri, dengan selalu berori- entasi kepada nilai2 kebenaran yang senan- tiasa berubah dalam perujudannya, sesuai dengan ruang dan waktu. Perguruan Tinggi dinegara kita dewasa ini, sedang mencari ben tuk dan tempatnya yang tepat dalam usaha nya berperanan sebagai pelopor gerakan pem baharuan.

III. KEHIDUPAN KEPARIWISATAAN DI BALI

Apabila kita mau sejenak menoleh ke- belakang maka dapatlah kita maklumi ber sama, bahwa masalah kepariwisataan atau **tourisme di Bali sudah hidup dalam** jaman **KPM. Belanda dulu, yang sampai** detik ini **terus berkembang. Malahan untuk negara** ki **ta dibidang tourisme, Bali adalah** merupa- **kan Daerah kedua setelah Jakarta.**

Adalah wajar sekali apabila dulu2nya ki- ta tidak pernah mempersoalkan pengaruh2 apa yang akan timbul akibat adanya touris itu atau tidak pernah membicarakan penga ruh kebudayaan Asing ataupun berbicara tentang pembinaan pertahanan keperibadian timur sebab keadaan kita yang dijajah di exploiter pada waktu itu adalah berperanan sebagai obyek saja, pasif dan sama sekali tidak ada aktifitas setelah kita merdeka, tentunya keadaan yang demikian tidak pan- tas lagi. Peranan yang dimainkan tidak la- gi hanya jadi obyek dan harga diri kita mu lai kita hormati dan seterusnya perlu di- pertahankan kehormatan dan kepribadian kita itu. Maka mulai detik itulah pula kita berpikir dan sadar akan adanya pengaruh positif dan negatif kehidupan tourisme tsb. atas masyarakat dan kebudayaan kita.

Kemudian timbullah problemа "ingin membina/ bagaimana kita dapat memperta- hankan nilai2 seni budaya kita agar tetap berarti serta memancarkan kepribadian Bang sa dimana wisatawan tetap bisa tertarik, se lain kita tidak bisamelepaskan arus kema- juan tehnologi disekarang ini.

Dan ternyata problema tersebut senan tiasa melingkar yakni keperibadian Bangsa dengan bentuk2 serta nilai kebudayaannya problema tourisme dengan segala konsekwen sinya yang harus kita hadapi, serta kehidu pan sebagai suatu Bangsa pada abad ini yg tidak bisa lepas dari pada arus kemajuan teh nik dan tehnologi.

Hal yang demikian itu senantiasa men- jadi persoalan bagi kita sekalian, khusus- nya yang mau menyadari akan nilai2 kepe- ribadian Bangsa, akan tetapi pula menyada ri akan keuntungan2 yang dibawa oleh ke- giatan tourisme itu yang sekaligus pula me ngenai serta membayangkan ekses2 yang diakibatkan kegiatan kepariwisataan itu.

Kemudian lalu muncullah motto yang sa- ngat populer dikalangan kita.

"Bukan Bali untuk touris, tetapi touris un tuk Bali" sampai dimana kita dapat melak- sanakan secara positip konsekwensi pelaksa naan motto tersebut atau mencegah pelak- sanaan kebalikan kepada motto tersebut dia tas, atau melaksanakan kedua complement tersebut tanpa membawa akibat negatif ter- hadap masyarakat dan kebudayaan kita.

Dalam mencoba menjawab pertanyaan2 tersebut tadi, sewajarnyalah bahwa segala pemikiran kearah itu haruslah tetap mem perhatikan / diorientasikan kepada ketentu- an2 diatas yaitu keperibadian bangsa yang berlandasan Pancasila dan UUD 45 kehidu- pan kepariwisataan yang beraspirasi seni budaya, agama dan adat istiadat dan kema- juan abad technik dan tekhnologi sekarang Secara kebetulan pula bahwasanya aspek ke pariwisataan yang telah kita uraikan diatas yang merupakan daya tarik yang kuat yang dimiliki oleh daerah Bali ditengah2 arus tou risme internasional masih cukup dapat ber tahan baik, sehingga dapatlah dimengerti bahwa pemerintah Pusat memberikan kehor matan kepada daerah Bali untuk menjadi pelaksana utama dan pertama daripada pro- yek tourisme, proyek ke XVII dari pada PELITA.

Dapatlah kiranya diduga apabila seni bu

daya, adat istiadat dan way of life serta jiwa keramah tamahan rakyat Bali itu sebagai obyek pariwisata tidak ada dan lenyap maka wisatawanpun tidak akan datang lagi ke Bali. Ini berarti pula jika ingin berhasil mengembangkan dan membina kepariwisataan didaerah ini, minimal kita harus aktif me melihara nilai2 seni budaya sekarang dan lebih dari itu meningkatkan mutunya.

Bukan pula yang berhubungan erat dengan keramah tamahan penduduk cara hidup yg khas, adat istiadat dan lain sebagainya namun yang lebih penting ialah sumbernya yang harus dipelihara yakni agama Hindu.

Ini adalah prinsip dan mutlak, bila tidak Bali sebagai daerah Pariwisata Budaya akan gagal dalam menunaikan tugasnya mengembangkan proyek tourisme dalam rangka Pem bangunan Nasional.

Guna lebih memantapkan pembinaan Pa riwisata di Bali yang juga berfungsi sebagai modal industri pariwisata nasional, maka ada lah menjadi keharusan tanggung jawab dan kewajiban kita semua segenap penduduk pu lau ini untuk dengan penuh kesadaran mempertahankan, membina serta meningkatkan mutu obyek2 kebudayaan yang menjadi obyek kepariwisataan yang secara historis telah memikat dan mengikat hati nurani dunia kepariwisataan baik nasional maupun inter nasional "the last paradese in the world" dan seterusnya. Tidak ada alternatif lain lagi, dari pada kita harus dengan konsekwen men terapkan dan melaksanakan prinsip2 dan po kok2 pikiran yang telah digariskan dalam musyawarah kerja Pariwisata Daerah Bali ke I tahun 1968 dan hasil Seminar Pariwisa ta Budaya tahun 1971 yaitu kepariwisataan di Bali adalah berprospek budaya,. Untuk maksud tersebut mutlak adanya usaha2 per tahanan mental spirituil yang kuat agar ke luhuran moral dan nilai kepribadian tetap terhormat.

Kita semua menghendaki, agar kehadliran para wisatawan di Bali ialah untuk dapat merasakan, mengenyam, dan menikmati san tapan spirituil melalui seni budaya-beretika dan religious.

Dalam bidang inilah kewajiban mutlak kita sekalian umat agama memegang peranan penting untuk mengarahkan dunia Pariwisa ta di Bali kepada sasaran yang tepat, sebab bila tidak terlentanglah bayangan dihadapan kita suatu "jurang neraka" yang menge rikan tiada terperikan dan "pulau sorga" akan terbina jadi "sorga dunia".

Oleh karena itu adalah pula menjadi tanggung jawab kita bersama untuk secara obyektif mampu meletakkan segala problema pada posisi dan proporsinya yang wajar dan benar sehingga dengan segala permasalahan yang timbul dapat diatasi dengan se-baik2 nya. Pada akhirnya sadarlah kita bahwa ba nyak sekali effek yang ditimbulkan dalam pembinaan kepariwisataan itu.

Dan effek yang negatif inilah yang harus kita hindari dan cegah semaksimal mungkin. Kita di Bali akan dihadapkan kepada dua masyalah penting dalam pembinaan kepariwisataan dan budaya yakni :

(1). Usaha kepariwisataan dengan segala ekses2nya yang kita sadari dan pula adanya peningkatan income Pemerintah.

(2). Usaha peningkatan kebudayaan / kesenian dengan segala aspeknya dengan tiada tenggelam dalam selera wisatawan sekaligus mencegah pengaruh2 buruk pada agama kita dalam melaksanakan upacara agama dan adat istiadat masyarakat.

IV. PERANAN MAHASISWA DAN PARIWISATA BUDAYA.

Sebagaimana kami telah singgung diatas bahwasanya dalam usaha mengembangkan dan membina kepariwisataan di Bali yang bersumber pada seni dan budaya, adat istiadat dan way of lifenya masyarakat Bali, kita dihadapkan pula pada kenyataan un tuk dapat mempertahankan suatu kebudaya an kita di-tengah2 derasnya arus kemajuan technik dan technologie sekarang ini.

Apabila kita mengikuti tinjauan diatas dapatlah ditarik suatu konklusi bahwasanya untuk mensukseskan pengembangan kepariwisataan di Bali terpikullah tugas dan tang gung jawab yang berat dan sangat fundamentil bagi Mahasiswa dan kita sekalian, se hingga kita bersama wajib mencari daya usaha dan mengambil langkah2 untuk dapatnya terwujud hal2 berikut :

1. Melindungi dan mempertahankan kecantikan alam didaerah Bali.
2. Melindungi dan mempertahankan ke hidupan kebudayaan Bali pada umumnya, khususnya seni budaya yang bersumber ke pada Agama Hindu.
3. Melindungi dan mempertahankan Ag

ma Hindu yang merupakan sumber dari pa da way of life/adat istiadat rakyat dalam menterapkan ajaran2 agamanya.

4. Ikut serta membantu kegiatan dan peranan Pemerintah Daerah yang bersifat mem berikan pengarahan bimbingan dan pengawa san atas segala komponent dan partisipasi dalam kegiatan bersama mengadakan pene litian / penggalian, pemeliharaan maupun usaha2 pembinaan mendatang demi sukses nya pengembangan kepariwisataan didaerah kita ini, menjelang PATA Conference 1974 dan seterusnya.

5. Membantu menerapkan secara konsek wen politik pengembangan dan pembinaan kepariwisataan di Bali yang bercorak Pari wisata Budaya dan sekaligus pula turut ber ikhtiar menciptakan iklim yang favorable serta membantu usaha2 Parisada Hindu Dharma dan Badan Agama Hindu lainnya dan Listibya untuk memungkinkan dapat te rus melakukan pemeliharaan semestinya.

6. Secara umum berusaha menempuh cara2 dan langkah2 penyelamatan dan pembinaan yang didahului misalnya antara lain dengan mencurahkan perhatian yang lebih intensip terhadap usaha2 pemeliharaan obyek seni budaya, tempat peribadatan, pura dll, pencegahan adanya fenomena2 exploitasi dalam pelaksanaan adat/agama, usaha per lindungan pada benda2 purbakala, antik, pratima dan cagar budaya, dan ikut membantu mengadakan pengawasan umum terha dap kebebasan bergerak para wisatawan se panjang tidak menodai rasa keagamaan kita dst. dst.

V. WASANA - KATA.

Akhirnya terlihatlah makin berat sebenarnya tugas dan tanggung jawab yang dipikulkan kepundak kita masing2 dan teristimewa kepada Mahasiswa diharapkan menger ti tentang peranannya dalam Pembangunan Daerah kita ini, khususnya dibidang kepari wisataan yang bercorak budaya.

Dengan penuh kesadaran tanggung jawab bahwa kita adalah manusia yang bermoral, makhluk tertinggi ciptaan Sang Hyang Widhi, kita bukan bebek yang mengabdi kepada perut dan bukan juga semut yang mengabdi kepada mulut, kita adalah bangsa Indonesia yang berkepribadian Panca Sila. Mahasiswa adalah calon pemimpin yang ter pecaya, calon2 pembina bangsa, pengabdi cita dan pembina dunia sejahtera.

Demikianlah uraian singkat dan kami berharap dapatlah diperoleh suatu gambaran secara umum tentang peranan mahasiswa dalam kehidupan kepariwisataan di Bali.

Mudah2an ada manfaatnya, terima kasih.

Bahan2 / Literature

1. Pengantar Ilmu Pariwisata oleh Nyoman S. Pendit, PN. Penerbit Pradnya Paramita Tahun 1967.

2. "Bunga Rampai" (MUPAR I Januari tahun 1968) di Denpasar.

3. Brosur Prasaran Menteri P dan K pada musyawarah Nasional Mahasiswa, Desem ber 1970 di Bogor.

4. Bahan brosur "SEMINAR PARIWISA TA BUDAYA" Tahun 1971.

Sambungan Hal. 15.

Om swasti astu ya nama swaha.

Om sang, bang, tang, ang, ing, nang, mang; cing; wang; yang.

Om Ang Ung Mang.

Lalu tirtha dipercikan kepada bebanten tiga kali;

Artinya :

Oh, Tuhan, hambamu mengaturi semua perwujudanMu sebagai dewa2 yaitu Dewata Nawa sanga, serta tiga belas Dewa2 sebagai saksi dalam wujud zat pertiwi, zat air, zat panas, zat udara; zat ether, sebagai Dewa Matahari, Bulan, Bintang, Planit, sebagai Sh. Agni, Sh. Apah, Sh. Bayu dan Dewa Em bun, mohon (supaya semua turut) menyaksikan; demikian juga Sh. Icwara, Mahecwara, Brahma, Rudra, Mahadewa, Sangkara, Wisnu, Sambhu, Ciwa Guru, mohon turut menyaksikan, dalam memperwujudkan umatMu (sepasang penganten) mempertemukan bibit (jatu) yang berasal dari Sh. Kamajaya-Kamaratih, untuk melanjutkan keturunan, mendapatkan kebahagiaan dalam (yang) men jelma, hambaMu nunas tirtha yang maha mrta, untuk dapat menghilangkan kekeruhan / kerusakan, lenyapnya segala kekotoran dari kecintaan, asunglah paduka Bhatara memberikan rasa kenikmatan (kepada) sipe nganten, untuk menyambung keturunan putera, cucu, sentana selanjutnya, agar mendapatkan kebahagiaan, selamat sejahtera, terhindar dari segala halangan, tak tergang-

Kontak Pembayaran

Para Agen dan langganan Yth. setelah tiga bulan kita tidak berjumpa, maka mulai nomor ini kami lanjutkan kontak pembayaran, yang akan kami bagi dalam tiga bagian yaitu :

I. Pemberitaan wesel2 yang kami terima dari tanggal 12 Juli s/d 11 Agustus 1973.

II. Pemberitaan wesel2 yang kami terima dari tanggal 12 Agustus sampai dengan tanggal 11 September 1973.

III. Pemberitaan wesel2 yang kami terima dari tanggal 12 September s/d 11 Oktober 1973.

I. a. Dari para Langganan :

1. Dari para langganan didalam kota .... Rp. 5.430,-
2. I Dw. KB. Gunarsa, Jakarta .. Rp. 210,-
3. I Nj. Pariaadiatmika, Sulteng Rp. 500,-
4. I Wayan Cucuk, Tegallalang Rp. 210,-
5. I Nyoman Keweh, Tegallalang Rp. 210,-
6. I Gst Ngr. Rai, Tegallalang Rp: 210,-
7. I Made Arka, Tegallalang Rp. 210,-
8. I Wayan Suweca, Tegallalang Rp. 210,-
9. I Wayan Bawa, Tegallalang Rp: 210,-
10. Ngakan Pt. Alit, Tegallalang Rp. 210,-
11: I Md. Rumartha BA, Tegallalang .... Rp. 420,-
12. Drs. AA Gde Mantra, Malang Rp. 70,-
13. I Made Kawiana, Kupang .. Rp. 210,-
14. Drs. MH. Dol, Jakarta .... Rp. 210,-
15: I Wayan Tusan, Ampenan .. Rp: 210,-

I b. Dari para Agen :

1. I Gede Gunada, Karang Sidemen Lombok .... Rp. 8.000,-
2. Bin Rohin Komdak XVI W.D. Ampenan .... Rp. 3.250,-
3. PHD Kab. Kediri .... Rp. 397.50
4. AA Gde Putra, Denpasar Rp. 6.672,-
5. Ida Bgs. Md: Oka, Klungkung Rp. 10.560,-
6. I Wayan Sudiana, Klungkung Rp. 1.500,-
7. Patal Tohpati, Denpasar .... Rp. 1.944,-
8. PT: Pelayaran Nuteng .... Rp: 816,-
9. Toko Buku Melati, Seririt Rp. 969,-
10. I Made Sugendra, Denpasar .. Rp. 1.680,-
11. Camat Abiansemal, Kab: Badung .... Rp. 4.728,-
12. AA Gde Sutjika, Denpasar Rp: 2.568,-
13. AA Md Rai Sentanu, Belayu Rp. 15.808,-
14: PD. Karo Hindu Buddha, Jkt Rp: 4.050,-

II. a. Dari para langganan :

1. Dari para langganan didalam kota .... Rp. 7.905,-
2. I Gde Garda, Kalsel .... Rp. 210,-
3. I Kt Gelgel, Tejakula .... Rp: 335,-
4: AA Gde Raka, Jakarta .... Rp: 300,-
5. dr. N. Sutedja Rana, Surabaya Rp. 200,-
6: I Putu Kusumanegara BA, Klk. Rp: 345,-
7: I Gst Pt. Rai Surabela BA, Gianyar .... Rp. 350,-
8. I Made Orta Klungkung .... Rp. 105,-
9: Drs. AA Gde Mantra, Malang Rp. 105,-
10. Camat Dawan, Klungkung .. Rp. 335,-
11. I Gst: Wj. Oas, Mataram .. Rp. 360,-
12. I Wj. Tinggen, Mataram .... Rp. 360,-
13. I Gst Md Budja KK. SH, Jogja .... Rp: 250,-
14. Dokabu, Tabanan .... Rp. 330,-
15. RM. Soebagio, Surabaya ...... Rp: 330,-
16. Camat Tejakula, Singaraja .. Rp. 360,-
17. I Wj. Pugir BA, Sukawati .... Rp. 360,-
18. IGN. Tangeb, Madiun .... Rp. 360,-
19. dr. Ida Bgs Rai, Surabaya Rp. 300,-
20. Dw. KB. Gunarsa, Jakarta Rp. 360,-
21. Dw: Kt Alit Sukawati, Mas Rp: 345,-
22: Drs: W.S. Asmara SM, Jogja Rp. 420,-
23: AA Ngurah Alit, Bandung Rp: 360,-
24: Drs. I.N Sukarma, Malang Rp. 375,-
25: Ida Bgs Tantra, Singaraja Rp: 180,-
26: I Nj. Priaadiatmika, Kediri Rp: 360,-
27: Drs. Putra, Sigli .... Rp. 300,-
28. Drs. N: Sukarma, Malang .... Rp. 90,-
29. I Kt Tulus Sukarma, Probolinggo Rp. 330,-
30. Bebanjaran Suka Duka Sektor Kedung Tarukan Baru, Surabaya .... Rp. 1.050,-
31. Perpust. Yayasan Mutiara, Sgr Rp: 315,-
32: I Ngh Netra BA; Sawan ...... Rp: 300.-
33. Mahendra, SH. Jakarta ...... Rp. 300,-
34: I Dw: Nj. Karang, Klungkung Rp. 360,-
35: RM. Sumarna, Semarang .... Rp: 60,-
36: I Kt Baul, Lampung .... Rp. 330,-
37: I Nj. Minya, Tabanan .... Rp: 315,-
38: AA Gde Parwata, Krambitan Rp: 2.720,-
39. I Km. Darsa, Lombok .... Rp: 300,-
40: M. Isnaedi, Semarang .... Rp: 200,-

---

gu dalam saat manapun, maupun oleh kejadian apapun, ataupun dari segala muslihat jelek, (berdasarkan) sudah atas persaksian Paduka Bhatara,-

Om, semoga bahagia, sujud padamu, swaha. Om, SA BA TA HA I, hamba memuja Engkau sebagai Ciwa. Om, Tuhan dalam wujud sebagai Brahma, Wisnu, Ciwa, hamba sujud padaMu. (Bersambung).

II. b. Dari Para Agen :

1. Camat Abiansemal, Kab: Badung ...... Rp. 4.728,-
2. AA Gde Sutjika, Denpasar Rp. 3.780,-
3. I Gde Gusada, Lombok ...... Rp. 8.300,-
4. Bin Rohin Komdak XVI WD. Rp. 3.250,-
5: Parisada HD. Kab. Kediri Rp: 977,50
6. AA Gde Putra, Denpasar Rp: 33.720,-
7. Ida Bgs. Oka; Klungkung Rp. 4.392,-
8: I Wj. Sudiana, Klungkung Rp: 2.000,-
9: PT. Pelayaran Nuteng Rp. 1.224,-
10. PHD: Kodya Surabaya Rp: 2.025,-
11. I Made Sugendra, Denpasar Rp. 2.160,-
12: I Nyoman Manda, Gianyar Rp: 1.170,-
13: Toko Buku Indra Djaya, Sgr. Rp. 1.080,-

III. a. Dari Para Langganan :

1: Dari Para Langganan didalam kota .... Rp. 11.485,-
2. I Wayan Danu, Klungkung Rp: 300,-
3: Ida Md. Djelantik, Kr. Asem Rp: 345,-
4: Letkol CKH Dhiasa SH, Jkt. Rp: 360,-
5:I Gst: Md. Ngurah, Jakarta Rp: 360,-
6. Wakidjo W. Jatim .... Rp: 345,-
7: I Gde Garda, Kalsel .... Rp: 400,-
8: Pds. Kadis Hindu Buddha Mabak Jakarta .... Rp: 3.000,-
9: Ida Bgs. Widjana, Tabanan Rp. 375,-
10: Ida Bgs. Ngurah Adhi SH, Bangli .... Rp: 315,-
11. Karfiah, Sumut .... Rp: 330,-
12: K. Cakra, Singaraja .... Rp: 345,-
13: NK. Mertha, Flores .... Rp: 195,-
14: I Wj. Winda Winawan BA, Jakarta .... Rp: 300,-
15: Lettu Laut (R) Drs. INK. Natih Jakarta .... Rp. 300,-
16: Rev. Shadeg SVD MA, Dpr. Rp: 105,-
17: MGR. A. Thijssen SVD, Dpr Rp: 600,-
18: I Dw. Gde Gulem, Klungkung Rp: 315,-
19: I Nj: Swetha, Klungkung Rp: 300,-
20: Ni Nj. Tershi Bruner, Bogor Rp: 330,-
21: Dw: Md: Muri; Klungkung Rp: 300,-
22: I Made Kondra Sulawesi Tengah .... Rp: 200,-

III: b. Dari Para Agen :

1. I Gde Gusada, Lombok Rp. 8.900,-
2. Bin Rohin Komdak XVI WD. Ampenan .... Rp: 4.750,-
3: AA Gde Putra, Denpasar Rp: 14.457,-
4: Toko Buku Indra Djaya, Singaraja .... Rp: 1.130,-
5: I Wj. Sudiana, Klungkung Rp: 2.215,-
6: PT. Pelayaran Nusa Tenggara Rp: 1.224,-
7. Ida Bagus Raka, Negara Rp: 15.000,-
8: AA Md Rai Sentanu, Belayu Rp: 15.000,-
9: Camat Abiansemal, Kab. Badung .... Rp: 7.092,-
10: Toko Buku Melati, Singaraja Rp: 720,-
11: Parisada HD Kodya Surabaya Rp. 2.025,-
12: I Made Sugendra, Denpasar Rp: 2.160,-
13: PHD Kodya Surabaya Rp: 2.975,-

IV: Selanjutnya kami mohon kesadaran para agen / langganan, yang belum mengirimkan pembayarannya supaya segera menyusulkan pembayarannya, terutama kepada Sdr.2 :

1. I Made Geten, Mas, Gianyar.
2. I Made Sugendra, Denpasar.
3. I Made Limun, Karangasem.
4. Ida Bgs. Pidada Adnyana, Karangasem
5. Ida Bagus Anom, Negara.
6. Parisada HD. Kab. Tegal di Slawi.
7. Parisada Hindu Dharma Kab. Banyuwangi.
8. Parisada HD. Kecamatan Tampaksiring.
9. Parisada Hindu Dharma Prop. NTB.
10. G. Erkamaya, Denpasar.

V. Diminta kesadarannya untuk melunasi pembelian kalender PHD.nya, Sdr2 :

1. I Dewa Nyoman Gde di Banyuwangi.
2. I Nyoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar, CQ. Made Mendra MTC Denpasar.

Kenang2an Peserta
Pesamuhan Agung P.H.D.P.
di Jogja.

HINDU DHRMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)
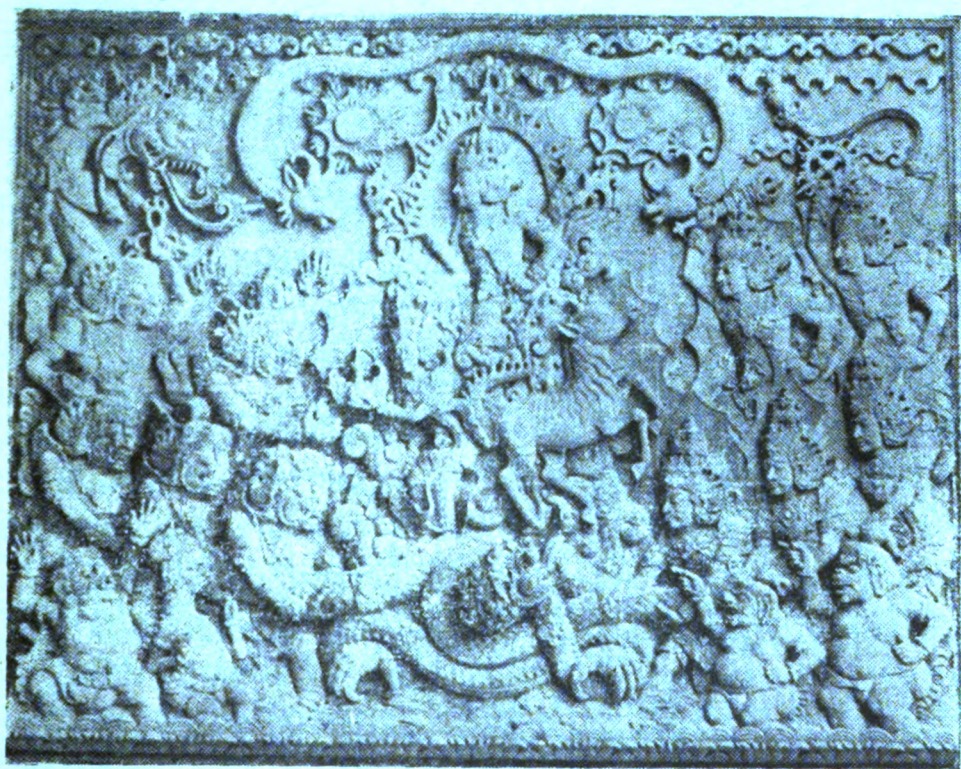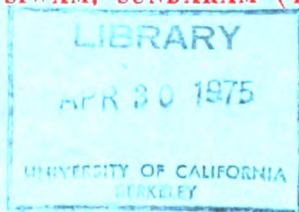
75

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kalima Isaka Warsa 1895

TH. III 10 - 11 - 1973

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

R e d a k s i :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–

Ongkos kirim Rp. 5,–

Langg. min. 6 bulan bayar muka

I K L A N :

1 halaman tengah Rp: 10.000,–

½ halaman tengah Rp. 5.000,–

¼ halaman tengah Rp. 2.750,–

⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR — BALI

Pujastuti Kita

Namanti rsayo devam
namanti Apsaro — ganah
namo ramanti Devesam
NA - karaya namo namah.

Mereka yang bijaksana memuja NYA
IA yang menguasai seluruh hidup
ber - aksara NA
Kami menghormat KepadaNYA.

Menghaturkan Selamat hari Pahlawan ke 28.

10 NOPEMBER 1973

Hari Puputan Margarana ke 27.

20 NOPEMBER 1973

Semoga keikhlasan berkorban dari para pahlawan yang mendahului kita, menjadi suri teladan bagi kita se kalian.

D i r e k s i/Karyawan
c.v. Dharma Bhakti
Denpasar

Keterangan gambar kulit depan : Relief Mandhara Giri

P E R M A K L U M A N

Seperti maklum, W.H.D. no. 73 dan 74 terbitnya sangat terlambat, hal ini disebabkan karena mesin Intertype tempat kami mencetak mengalami kerusakan pada saat itu.

Kini keadaannya sudah baik sehingga W.H.D. pun dapat disajikan pada waktunya.

Semoga demikian pula pada waktu2 mendatang

Redaksi.

Manggala Katha

„Gong yasa gong goda", demikianlah kata orang.
Besar dan agung cita2 yang ingin dicapai besar juga godaannya.

Setiap usaha tiada luput daripada gelombang naik turun, maju mundur dan sebagainya selaku jalan yang harus dijalani dan tak mungkin dihindari.

Hal ini tiada terkecuali terhadap Warta anda yg. belakangan ini menghadapi beberapa kesulitan tehnis sehingga terbitnya sangat terlambat. Karena itu Redaksi mohon „ampura" meskipun keterlambatan tersebut ada diluar kemampuan Redaksi.

Semogalah atas bantuan Anda, kami mampu mengatasi segala halangan dan kesulitan2 sehingga se-suai dengan fungsinya W.H.D. selalu membawakan mission kedamaian; damai dinati, damai didunia dan damai selalu.

Sarasamuçcaya mengatakan :

Lawan waneh kottamanira, yan hana sira telas rumengo rasaniking sang hyang aji, pisaningu juga sira ahyuna rumengwa kathantara, teka ring gita wenu winadi, kadyangganing wwang rumengo sucabdaning kuwon, huwus rumesep ri hatti lengening swaranya, amangun harsaning citta, tan hana gantani kahyuna rumengwa resning çabdaning gagak.

Artinya : Dan ada lagi keutamaannya yang lain: jika seseorang mendengarkan kesedapan rasa puitis sastra suci itu, sekali-kali ia tidak akan berkemauan untuk mendengarkan ceritra2 lain, termasuk nyanyian2 rebab, seruling dan lain2 semacam itu, sebagai misalnya orang yang sudah pernah mendengarkan keindahan suara burung kutilang, yang telah meresap kedalam hatinya keindahan suara burung itu dan dapat membangkitkan kesenangan hatinya, tidak ada kemungkinannya ia akan berkemauan untuk mendengarkan kengerian suara burung gagak.

Akhirnya kami kembali mensitir ucap Sarasamuçchaya yang ditujukan terutama kepada Umat se-dharma :

„Nihan mata kami mangke, manawi, manguwuh, mapitutur, ling mami, ikang artha, kama, mala maken dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrengori haturnyan eweh sang makolah dharmasadhana, apa kunang hetunya".

Artinya : Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai; berseru-seru, memberi ingat; kata hamba: „Dalam mencari artha dan kama itu hendaklah selalu dialasi dharma „demikianlah kata hamba; namun demikian, tidak ada yang memperhatikannya; oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak berdasarkan dharma, apa gerangan sebabnya?

Redaksi

Upanisada di Pura Agung Jagatnatha

DENPASAR, pada TILEMING KAPAT TGL. 25-10-1973.

Saudara2 Umat Hindu yang kami hormati.

Apa yang ada sekarang ini lanjutan dari apa yang ada kemarin. Hari sekarang berlanjut pada hari esuk. Demikian lah segala berlanjut dan karena berlanjut maka juga berubah. Dalam edaran hari berlangsung yang langgeng tak kunjung berhenti, kita senantiasa berharap agar besuk hidup kita bersambung lebih baik, lebih enak, lebih bahagia dari hari sekarang. Demikianlah pula kita adalah penyambung melanjutkan hidup ibu dan bapa kita yang datang kedunia sebelum kita ada menjelma. Iapun sebagai generasi lebih tua mengharap agar generasi muda, putra dan putrinya, hidup bahagia dari pada hidup yang sudah dialami sejak lama. Tiap hari ia mencurahkan kasih pada putra putrinya, diasuh, sepenuh hati, dididik sebaik mungkin, harta benda kesayangan dikorbankan, demi kebaikan putra putrinya; Betapa besar kasih ibu pada putra putrinya, sukar dirasakan oleh sang putra dan putrinya karena ia sendiri belum dapat merasakan, namun ia harus mengerti karena memang demikianlah orang tua mengasihi putra putrinya.

K u t i p a n :

Samarthamasamartham va
krcam capyakrcam satha,
rahsattyeva sutam mata
nanyah posta tathavidhah.

Mangkanang ibu, arata yudasih hira manak ya, apan wenang tan wenang, saguna nirguna, daridra sugih ikang anak, kapwa **rinak-sanira,** iningunira ika, tan hana ta pwa kadi sira, ring ma siha mangingwana. (Saras. 244)
244).

Demikianlah si Ibu, rata benar2 cinta kasihnya terhadap anak2nya, sebab baik cakap maupun tidak cakap, berkebajikan maupun tidak berkebajikan miskin atau kaya anak2 itu semua dijaga baik oleh nya, dan diasuhnya mereka itu, tidak ada yang melebihi kecintaan beliau dalam mengasihi dan mengasuh anak2nya.

Sa ca çocati napyenam,
svaviryam apakarsati,
çriya hino pi yo gehe
Yehe taweti prati padyate.

Kunang ikang anak, gumawe tuhaning bapa ya tuwi, tan kadi welasning bapa, welas nika ring bapa, apan yadiyapin daridra ikang bapa, amrih mrih juga ya pawehannya ryanak nira.

Sarasamuscaya 245.

Adapun sianak, sesungguhnya membuat si Bapak dipanggil orang tua, namun demikian cinta sianak terhadap si Bapa tidaklah seperti kasih sayang si bapa terhadap sianak, meski bagai manapun miskinnya si bapa, ia berusaha juga sekuat kuatnya untuk dapat memberikan sesuatu kepada anaknya. Demikianlah uraian kitab Sarasamuscaya. Cinta kasih orang tua kepada putra putrinya diwujudkan dalam ujud dalam pendidikan, asuhan, pemeliharaan jasmani maupun rohani. Sang putra dan sang putri disuruh pergi kesekolah menuntut ilmu pengetahuan, diberi nasehat bila sesat berbuat, diajak berobat jika kesehatan jasmani terganggu.

Maka haruslah cinta orang tua itu diterima dengan setia, tidak di sia2kan demi untuk keselamatan bersama, memenuhi harapan angkatan ibu dan bapa. Memang apa yang bermula dengan baik akan berlanjut dengan baik, maka demikian pula putra putri yang mendapat didikan baik dari orang tua akan bersambung dengan putra putri yang baik. Apabila didikan orang tua tiada diperhatikan, tiada diterima dengan ikhlas, dan diganti dengan kemauan sendiri yang bersifat negatif seperti menuruti hawa nafsu melulu, tiada belajar sem-

Kiriman dari Ida Bagus Widjana

DHARMA

(Oleh: Swami Nirvedananda).

(Apa yang oleh orang Hindu dimaksud kan dengan Agama).

Kata „Agama di Barat" (religion) berarti suatu systim kepercayaan dan pemujaan. Percaya dengan rukun2 dari suatu Gereja dan penyelenggaraan dari upacara tertentu yang diterangkan olehnya adalah semua yang diperlukan oleh seseorang alim yang mana pada umumnya dikenal sebagai agama di Barat.

Kata Dharma dalam agama Hindu nampak memiliki arti yang lebih luas dan lebih dalam dari kata „Agama di Barat" (religion). Berasal dari akar kata sanskrit dhri (memegang), dharma berarti yang mempertunjukkan adanya sesuatu. Segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai dharma, karena segalanya harus bergantung kepada sesuatu yang menjadikannya. Dan pada apakah adanya sesuatu terutama bergantung? Ya, itulah natur pokok dari sesuatu tanpa mana ia tidak pernah bisa berwujud. Natur pokok dari sesuatu, oleh sebab itu dinamakan dharmanya. Dengan demikian kemampuan untuk membakar adalah dharma dari api; kelembaman adalah dharma dari semua benda2 mati. Manusia juga mempunyai natur pokok yang mempertunjukkan adanya ia sendiri sebagai sesuatu yang berbeda dari ciptaan2 lainnya dan ini harus dharma manusia. itulah Mahava Dharma.

Sekarang apakah natur pokok dari manusia Orang2 Hindu menjunjung yaitu kemampuan untuk menjadi suci yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Oleh sebab itu kemampuan ini adalah Manava Dharma.

Akan tetapi bagaimana mungkih manusia menjadi suci?; karena kesucian sudah ada didalam dirinya. Agama Hindu mengajarkan bahwa Tuhan hadir dimana2 (bandingkan dengan Isha Upanishad). Beliau juga berada didalam hati kita. Kita adalah suci pada dasarnya. Akan tetapi kesucian berada jauh didalam diri kita. Kita tidak bisa melihatnya selama pikiran kita yang kotor menghalang2-inya. Seperti halnya cahaya tidak bisa dilihat melalui cerobong yang penuh asap, begitu pula Tuhan tidak bisa kita lihat apabila pikiran kita kotor, walaupun beliau selalu ada didalam diri kita dan di-mana2 disekitar diri kita. Jika kita menghendaki cahaya kita harus membersihkan cerobong tsb, demikian pula jika kita hendak merealisir Tuhan yang bersemayam didalam diri kita, kita harus membersihkan (menyucikan) pikiran kita.

Hawa nafsu, lobha, kemarahan, kebencian, iri hati, kesombongan, pengutamaan diri adalah sekian banyak kotoran2 pikiran (bathin) yang menggelapi Tuhan yang berada didalam diri kita. Selama ia menguasai pikiran kita, kita membuat kekeliruan2 hampir didalam setiap langkah dari hidup kita dan sering sekali kita berkelakuan persis seperti binatang, cacat2 kita mengisi congbir penderitaan kita dan membawa kesengsaraan yang tak terperikan terhadap yang lain.

Ya, adalah karena kotoran2 pikiran

---

purna, ugal2an ngebut menyusur ialan berlalu laju terlalu meninggalkan sekolah dan menghamburkan uang tak menentu maka bila demikian hilanglah harapan orang tua akan hari depan yang gemilang bagi putra putrinya yang menjadi kebanggaan orang tua. Tiadalah berguna yadnya, punya luhur orang tua, dihancurkan sang putra dan sang putri yang tiada tahu menghargainya. Demikian terwujudnya cita2 luhur itu, maka orang tua pemuda dan pemudi putra dan putri adalah harapan orang tua, harapan bangsa. Bila pemuda dan pemudi itu sehat, rohani dan jasmani maka Negara dapat berbangga akan hari depan yang gemilang. Untuk terwujudnya semuanya itu maka putra putri pemuda dan pemudi, harus belajar dengan rajin, bekerja dengan keras, berusaha dengan baik, bertimbang dengan tenang, guna keluhuran Nusa dan Bangsa.

Ia harus menghormatinya orang tua, menjunjung guru pendidikan pemberi ilmu pengetahuan dan setia pada Negara.

Om Santi, Santi, Santi,

(bathin) ini yang menyebabkan. sehingga pada permulaan kita nampaknya sederajat dengan binatang, namun kita bukanlah binatang.

Apakah sebabnya demikian? Karena sebetulnya kita sanggup mengangkat diri kita kepada Tuhan, yang mana kalau binatang tidak mampu. Sebagai manusia kita dilahirkan dengan kemampuan untuk membersihkan segala kotoran2 bathin kita dan menjadi suci dalam segala perilaku kita. Inilah sebetulnya Manava Dharma kita. Mereka yang bersukaria didalam kotoran2 ini belumlah muncul sebagai manusia. Mereka hanya binatang dalam bentuk manusia. Sedangkan mereka yang berhasil didalam membersihkan pikiran mereka benar2 dan menyadari Tuhah didalam dirinya adalah manusia sejati, manusia sempurna namanya.

Tentu saja jalan panjang adanya dan tujuan berada jauh dihadapan kita. Merealisir Tuhan dengan sempurna dalam diri kita bukanlah tugas yang mudah. Seluruh kemajuan tidak dapat dicapai dengan satu langkah. Namun demikian adalah suatu kenyataan bahwa sedikit kemajuan saja diatas jalan dharma telah mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri. Karena pikiran kita menjadi lebih suci, kita menjadi lebih bijaksana dan mendapat lebih banyak kebahagiaan. Ini menghilhami kita untuk bergerak maju dan dengan per-lahan2 mengembangkan kebijaksanaan, kekuatan dan kebahagiaan.

Proses ini berjalan dari kelahiran kekelahiran sampai pikiran benar2 menjadi suci. Pada saat itulah manusia dapat melihat Tuhan, merasakan Tuhan, bercakap2 dengan Tuhan dan bahkan dapat menunggal dengan Tuhan. Lalu benar2 manusia mejadi sempurna. Karena pada saat itu Tuhan yang selamanya berada didalam dirinya menampakkan diri dengan nyata/sempurna.

Sungguh Reshi2 itu (Reshi disini = sur of goder Truth = orang yang telah dapat melihat atau sadar akan Tuhan) menjadi benar2 suci, penuh cinta kasih kebahagiaan, kebijaksanaan, dan kekuatan. Beliau mengalahkan alam dan benar2 menjadi bebas. Tidak ada apa2 yang dapat membelenggu Beliau atau menggoncangkan Beliau. Tidak ada apa2 yang dapat mengganggu ketentraman bathinnya. Beliau tidak mempunyai keinginan, penderitaan, ketakutan, dan alasan2 untuk bertengkar atau berduka cita. Wajah Beliau selalu ber-seri2 dengan kebahagiaan suci dan prilaku Beliau menjadi tanda dari Beliau sebagai manusia Tuhan. Cinta kasihnya yang bebas dari pengutamaan diri mengalir dengan sama rata kepada semua. Kontak dengan Beliau memberikan kekuatan, kesucian dan pelipuran kepada semua yang datang kepada Beliau. Benar2 manusia seperti Beliau telah mencapai tujuan hidup sebagai manusia dan hanya Beliau saja dapat dikatakan orang agama sejati atau manusia sempurna.

Dunia telah melihat banyak Reshi nan bahagia demikian di negeri2 dan jaman2 yang ber-beda2. Mereka sebenarnya adalah Teratai mekar dari bangsa manusia. Keluar dari hatinya yang penuh beliau khotbahkan apa yang beliau lihat dan rasakan. Beliau ajarkan semua yang berkumpul dengan beliau, langkah2 yang telah membawa beliau kepada kesadaran Tuhan.
Ajaran itu meliputi bagian terbesar dari agama2 didunia.

Para Reshi walaupun bagaimana, menemukan methode (jalanan2) yang berlain2an untuk menyucikan pikiran. Ajaran Beliau pada dasarnya sama saja. Ajaran2nya berbeda hanya pada detail2 nya yang kecil. Semua agama2 yang benar didunia membawa kita kepada tujuan yang sama yaitu kepada kesempurnaan. Jika, tentu saja kalau mereka diikuti dengan jujur. Masing2 adalah jalanan yang benar menuju Tuhan. Orang2 Hindu telah diajarkan untuk memandang agama dalam cahaya ini.

Ya, menurut pandangan Hindu tidak ada sesuatu yang keliru di dalam agama karena agama di Khotbahkan oleh Nabi2 dan Reshi2. Ajaran yang sejati tiada ternilai harganya. Ia dapat memberikan kita pimpinan yang benar dan meyakinkan. Inilah agama2 yang benar didunia.

Tetapi sayangnya apa yang disampaikan sebagai agama didunia sering nampak mengandung lebih banyak sekam dari pada berasnya. Semangat dari pada ajaran2 yang sejati tertimbun dibawah seonggakan dogma2 bodoh. Agama nampak demikian karena amat se

ring agama dipimpin oleh orang2 yang sama sekali tidak memenuhi syarat untuk tugas itu. Sering sekali orang yang pikirannya kotor menjabat sebagai pandita dan penkhotbah agama. Mereka sendiri tidak mempunyai pengertian mengenai hal2 kerohanian. Mereka gagal memperoleh (memahami) hal2 penting dari ajaran2 yang sejati. Dan inilah sebabnya bila mereka mulai menerangkan agama kepada orang lain, mereka mem buat kacau seluruhnya. Didalam tangan mereka agama merosot menjadi semata2 kepercayaan, segabung dogma2 kasar dan upacara2 yang tiada berarti. Pengikut2nya menjadi liar dan fanatik, dan agama menjadi suatu sebab adanya sengketa satu sama yang lain. Bukanlah mengambil agama untuk menyucikan diri melainkan pengikut2 dari pelbagai aga ma sering memulai dirinya dengan perkelahian. Dan inilah disebut agama!

Kekasaran2 yang demikian dengan sendirinya mengejutkan orang2 yang lebih berperasaan, yang celaka mendorong mereka untuk meninggalkan agama sama sekali. Akan tetapi selamanya ada beberapa orang bijaksana didunia yang tidak bisa dibohongi oleh pendeta2 yang lagi dalam kegelapan. Mereka mengerti akan permainan tersebut. Mere ka mengetahui bahwa kekasaran2 aga ma yang dimasukkan oleh para pendeta dan penkhotbah yang lagi dalam kege lapan hanya berada pada permukaan, dibawahnya ada harta yang tak ternilai harganya.

Agama Hindu mengajarkan kita supaya membedakan bagian2 yang kasar ini dari agama yang sejati. Agama Hindu memperingatkan kita akan bahaya apabila dipimpin oleh penyemu2 dan minta agar kita mengambil agama dari sumbernya, dari ajaran Reshi dan Nabi2 yang asli. Apabila ajaran2 ini memerlukan keterangan, itu harus datang dari seorang Reshi yang lain. Bukan saja ini, agama Hindu menasehatkan kepada setiap orang supaya mendapatkan seorang Reshi sebagai gurunya.

Kita patut ingat bahwa agama adalah sesuatu yang amat praktis. Bukanlah sejumlah omong besar akan membawa sukses. Jika kita menghendaki menjadi manusia sejati kita harus menyucikan pikiran kita. Inilah tugas yang sebenarnya dihadapan kita. Sebetulnya menghitung2 diri sebagai orang Hindu, atau Muslim atau Kristen tidak perlu. Se-mata2 setuju dengan pandangan Greja tidaklah cukup. Juga tidaklah cukup apabila hanya akhli didalam pengetahuan agama sendiri. Orang2 harus memperaktekkan ajaran2 dari Maha Reshi2 dan Nabi2 dari agama sendiri masing2 dan mengatur se luruh hilupnya selaras dengannya. Ini saja yang dapat membawa kita kepada tujuan. Kita harus merealisir Tuhan didalam diri kita dan menjadi manusia se jati, dan untuk ini, kita harus berjuang se-baik2nya. Benar2 kita mencapai Dhar ma yaitu natur kita yang pokok, hanya apabila Tuhan didalam diri kita menjadi nyata dengan sepenuhnya. Dan untuk mencapai tujuan ini kita harus berani menderita.

Sekarang mari kita ikhtisarkan apa yang sudah kita pelajari dari bab ini. Segala sesuatu yang dicipta pada dasar nya suci (bandingkan dengan chhandas ya upanishad III. 14. 1.). Diajarkan kepada manusia hanya untuk merealisir dengan sepenuhnya Tuhan didalam diri nya dan menjadi suci dalam segala pri lakunya (bandingkan dengan Mundaka upanishad III.2.9.).

Pada saat itu saja ia mencapai kesempurnaan dan menjadi manusia sejati ber beda dari makhluk2 lainnya. Dia mencapai kebebasan yang tak terbatas, ke bahagiaan, kekuatan dan kebijaksanaan. Dia kemudian dapat berbicara sebagai seorang yang berwenang dan menghilhami orang lain untuk maju dengan penuh keyakinan. Agama mengajarkan bagai mana ia dapat mencapai tujuan nan ba hagia ini. Setiap agama, sebagaimana diajarkan oleh Nabinya atau Nabi2nya menunjukkan jalanan yang benar untuk mencapai tujuan ini. Inilah sebabnya agama adalah sesuatu yang amat perak tis. Kita harus berjuang keras menjalankan apa yang agama kehendaki pada kita untuk dilakukan. Kita harus membentuk sikap kita terhadap hidup dan bentuk mental kita menurut ajarannya. Jika kita sesat dan bersuka ria dalam ko toran kita, kita masuk kedalam kelas binatang. Ini secara singkat adalah bebe rapa dari ajaran2 agama Hindu yang prinsipil dan dari ini kita memperoleh ide umum tentang apa yang dimaksudkan agama oleh orang Hindu.

Renungan Tentang Kebudayaan Bali (II)

oleh :
Ida Bagus Putu Purwita BA.

2. Kesenian.

Kesenian Bali bertautan erat dengan retuil Agama Hindu yang dianut di Bali. Semua bentuk kesenian di Bali mengandung tendens untuk menunjang dan mengabadikan kehidupan Agama Hindu di Bali. Perkembangannya melalui proses yang panjang dan pada dasarnya mengikuti petunjuk2 yang terdapat diber bagai Çastra didalam ajaran Agama Hindu. Dengan adanya pertautan yang erat serta hubungan yang timbal-balik dengan upacara Agama Hindu di Bali, maka kesenian Bali adalah seni yang religious dan bukan seni untuk seni semata2.

a. Seni - lukis :

Kiranya ada anggapan bahwa seni-lukis dan seni-patung di Bali hanya terdapat dibeberapa tempat saja seperti di Kamasan, Ubud Batuan dan Selakarang. Tetapi kenyataannya diseluruh Bali kehidupan seni-lukis klasik Bali per nah berkembang dengan baik dalam ben tuk lukisan2 dinding (parba), langit2, ider2 dan attribute keagamaan sebagai dekorasi di Pura2 atau ditempat2 lainnya lagi di Bali dengan memancarkan mutu seni yang tinggi. Suatu kenyataan bahwa Bali telah lama mengenal seni-lukis diatas kain, disamping sebelumnya telah mengenal seni - lukis simbolik religious dalam bentuk gambar2 magis (rerajahan) pada alat2 upacara keagama an.

Pendidikan dilakukan secara bekerja meladeni seseorang seniman dalam pekerjaannya se-hari2. Kenamaan seseorang seniman tidak ditentukan oleh ijazah tetapi disebabkan oleh karya baktinya dalam masyarakat terutama dalam bidang2 yang berhubungan dengan religi.

Didalam perkembangan lebih lanjut seni-lukis di Bali mendapat pengaruh dan pembinaan oleh pelukis2 Barat yang kenamaan seperti Walter Spies dan R. Bonnet yang menaruh perhatian besar terhadap perkembangan seni-lukis di Bali khususnya didaerah2 Ubud Batuan dan Kamasan yang akhirnya menyebabkan ketiga daerah itu terkenal sebagai pusat2 seni - lukis sampai kini.

Kehidupan seni - lukis ini tidak berhenti, karena merupakan bagian dari pada kehidupan keagamaan di Bali yang erat hubungannya dengan bentuk2 upacara bagi sesuatu yadnya. Dengan diperkenalkannya Bali kepada dunia luar oleh K.P.M. sekitar tahun 1914, maka ke hidupan seni-lukis di Bali mulai mengarah kepada komersialisasi untuk meme nuhi kebutuhan touris yang ingin mendapatkan benda2 keagamaan untuk dijadikan souvenir. Karena itu mulailah pa ra seniman di Bali membuat duplikat2 nya sehingga dapat dibeli atau ditukar oleh touris, berupa: tika, ider2, parba, palelintangan dan sebagainya. Hal ini juga mendorong pesatnya perkembangan seni - lukis di Bali.

Kedatangan Walter Spies dan R. Bon net membawa pengaruh dan perubahan yang besar terhadap perkembangan seni - lukis di Bali.

Sebelumnya seni-lukis Bali sebagian besar mengambil thema2 kehidupan alam Dewata, ceritera2 Ramayana, Bharatayudha dan Tanteri. Mulai saat itulah seni-lukis di Bali mengambil thema yang naturalis dan berkisar sekitar kehidupan se-hari2 seperti: bertani, suasana di pa sar. menangkap ikan, potret2 setengah badan dan lain sebagainya atau lazim nya yang disebut secular - art.

b. Seni-patung:

Mengenai seni-patung atau seni-pahat di Bali sangat jelas berpangkal pada idealisme masyarakat Bali dalam rangka usahanya menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi. Menurut ajaran Agama Hindu di Bali mengenai finalitas dari pada konsepsi Ketuhanan (Widhi-tattwa) dikatakan bahwa Sang Hyang Widhi tidaklah mempunyai bentuk atau wujud tertentu, karena Beliau sesungguhnya adalah merupakan suatu Intisari Yang Mulia (Divine Essence) yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran atau ratio manusia.

Karena itu didalam usaha manusia menghubungkan diri dengan Beliau, manusia menempuh jalan konsentrasi pikiran yang suci dan bersih ditujukan ke padaNya. Untuk menolong konsentrasi pikiran itu maka perlulah sesuatu obyek yang akan dituju. Dengan demikian timbullah berbagai tanggapan pada pikiran manusia mengenai wujud Sang Hyang Widhi yang dipandang sebagai obyek sasaran pemujaannya. Maka dari itu alam pikiran manusia yang lemah, menganggap se-olah2 Sang Hyang Widhi sebagai sesuatu wujud Individu Yang Mulia (Divine Person), sebagai konskwensi logis dari pada tanggapan pikiran manusia yang mencoba mengkonstruksikan wujud Beliau, Personifikasi pikiran itulah yang menimbulkan tanggapan bahwa Sang Hyang Widhi sebagai sesuatu yang berwujud mulia.

Oleh karena manusia yang menanggapinya ber-beda2, maka hasil tanggapannya ber-beda2 pula, menurut perasaan bathinnya masing2, ada yang mempersonifikasikan sebagai manusia bagus, cantik dan sebagainya dan ada pula orang yang mempersonifikasikan sebagai wujud2 lainnya. Aspek kemahakuasaan Sang Hyang Widhi (Astaiswarya) disimbulkan dengan berbagai bentuk simbolis berupa attribute dari pada Individu Yang Mulia itu.

Bertolak dari konstruksi pikiran yang abstrak beralih kepada konstruksi pikiran yang riel disertai expressi getaran jiwa yang spontan, lalu manusia membuat berbagai bentuk individu riel sesuai dengan rekonstruksi dari tanggapan sehdiri. Bentuk2 individu riel yang demikian itu di Bali dinamai „arca atau pratima". Arca artinya: hasil sesuatu ciptaan jiwa yang suci dan pratima berarti: kedatangan suatu inspirasi yang mulia.

Dengan demikian timbullah beberapa arca Dewa dengan berbagai bentuk. Mengapa arca Sang Hyang Widhi tidak bisa dibuat atau diwujudkan, karena Sang Hyang Widhi tidak dapat dikonstruksikan didalam alam pikiran manusia (wyapi wyapaka nirwikara). sedangkan Dewa adalah manifestasi dari pada Sang Hyang Widhi.

Kiranya itulah sebabnya seni-pahat atau seni-patung di Bali pada mulanya muncul karena bertujuan untuk mewujudkan tanggapan hati manusia terhadap manifestasi2 Sang Hyang Widhi misalnya: arca Brahma, Wisnu, Çiwa, Ganesya, Durga, Saraswati, Uma dan sebagainya, sebagai media perantara sembah manusia kepada sasaran pokok yang dituju yaitu: Sang Hyang Widhi dan bukanlah berarti arca itu Sang Hyang Widhi atau Dewa.

Selanjutnya rokh2 manusia yang telah suci, dikonstruksikan pula didalam pikiran manusia dan ditanggapi sebagai bentuk individu yang dianggap suci pula. Dengan demikian timbullah arca2 perwujudan terutama bagi rokh raja2 jaman dahulu, seperti yang kini terdapat dibukit Penulisan - Kintamani, selaku medium guna mengabadikan yang diwujudkan itu. Menurut ilmu perpatungan (iconography) dengan jelas dapat dibedakan antara arca2 Dewa dengan arca2 perwujudan, ditinjau dari sikap dan attribute-nya, sedangkan styl dan ornamentasinya menentukan aliran dari pada seni-pahat yang dibawanya.

Dengan adanya jiwa kreatif artistik pada masyarakat di Bali, maka ceritera2 yang mengandung tendens pendidikan moral seperti: Ramayana. Tanteri, Ceritera2, Mahabharata, Jataka dan sebagainya, direalisir kedalam bentuk2 pahatan pada dinding2 bangunan suci sebagai relief2 yang dapat merangsang jiwa kearah kesucian (psycho-religious), bilamana memasuki tempat2 suci itu.

Selain itu motif2 binatang dan daun2an diwujudkan dalam bentuk2 pahatan (relief) dan dilakonkan dengan sesuatu adegan (fabel). Istilah khusus bagi motif2 binatang itu disebut „kekarangan" seperti: karang-asti, karang-manuk, karang-sai dan sebagainya, sedangkan bagi motif daun2an memakai istilah „pepatraan" seperti: patrapunggel, patrawalanda, patra-mesir. genggong, simbar, util, lepod, bun-tala dan sebagainya.

Dari semua bentuk seni-pahat atau seni - patung yang dikemukakan tadi, dibuat dengan maksud menunjang dan mengabadikan kehidupan keagamaan di Bali. Karena itulah seni-patung atau seni-pahat di Bali pada mulanya bersifat seni-keagamaan (art religious) karena berpangkal pada Çilavasastra dan berkaitan dengan tatacara keagamaan di Bali.

(Bersambung ke hal 21)

WIKU yang mengkhusus

e. Sad Paramitta.

Sad Paramitta berarti enam jenis aturan2/pengendalian diri sebagai pegangan bertingkah laku baik lahir mau pun bathin. Ajaran Sad Paramitta kita jumpai dalam kitab suci Agama Budha Mahayana Sanghyang Kamahayanikan, yang ditulis pada pemerintahan Raja Mpu Sindok di Singasari. Sad Paramitta merupakan ajaran kesusilaan yang pokok bagi penganut agama Budha Maha yana terutama bagi para Wikunya. Sad Paramitta meliputi :

Petikan :

Dana çilanca kesantiçca wirya dhyananca prajnaçca, sat paramittam ucyate dana trividha laksanam. Kalinganya dana paramitta, çila paramitta, çanti paramitta, wirya paramitta, dhyana paramitta, prajna paramitta, iti lwirnya nem ikang paramitta, yatika awan abener mara rikang mahaboddhi.

(Sanghyang Kamahayanikan, Syair No. 51. hal 71).
(Oleh: I Gst Bgs Sugriwa).

Artinya :

Tersebutlah dana paramitta, Çila paramitta, Ksanti paramitta, wirya paramitta, dhyana paramitta, prajna parami ta. Inilah enem macamnya paramitta (Sad Paramitta), jalan yang lurus menuju yang Maha Tahu (Tuhan Yang Maha Esa/Budha).

Demikianlah bagian2 Sad Paramitta tersebut diatas yang terdapat dalam ki tab Sanghyang Kamahayanikan. Adapun keterangannya masing2 adalah sbb:

1. D A N A (14) *

Berasal dari urat kata „da" yang berarti memberi atau bersedekah. Dana mempunyai pengertian pemberian sede kah secara tulus ikhlas berdasarkan keluhuran budhi dan kesucian hati, sebagai suatu kewajiban suci kepada sesama hidup. Dalam hubungan dengan Sad Paramitta, dana dibedakan dalam dua bagian yaitu:

a). Ati dana/Drwya dana.
Yaitu pemberian secara tulus ikhlas berupa pengadiahan apa saja yang kita miliki, terutama pengadiahan ter hadap harta milik yang kita cintai se perti anak, cucu, istri bahkan kerajaanpun termasuk kedalam ati dana.

b). Mahati dana/Çarira dana.
Yaitu menghadiahkan diri sendiri se bagai pengorbanan suci terhadap se suatu yang memerlukan, terutama pengorbanan jiwa, darah, daging dsb.nya yang berhubungan dengan jasmani.

---

* (14). D a n a :

Dalam Çlokantara No. 67 Hal. 65. Oleh: Sharada Rani, Tingkatan „Dana" dibedakan dalam :

a). **Kanistha dana** : yaitu pemberian berupa makanan minuman.

b). **Madhyana dana** : yaitu pemberian berupa mas, perak, permata dan barang2 lux lainnya.

c). **Uttama dana** : pemberian berupa perawan atau gadis terhadap sese orang yang memerlukan.

d). **Ananta dana** : yaitu pemberian berupa ajaran dharma (kesusilaan, ilmu pengetahuan) yang menerangkan segala baik buruk perbuatan didunia.

Selanjutnya Çloka No. 187, dari Sara Samuscaya, Oleh: Prof. Dr. Raghu Vira M.A., Ph. D.D. Lit: menerangkan besar kecil pahala dari suatu dana (pemberi an) ditentukan oleh :

a). **D e ç a** : tempat atau daerah dimana dana (amal kebajikan) dilakukan.

b). **K a l a** : waktu bilamana dana (amal kebajikan) itu dilakukan. Misal : wak tu matahari „Ngutarayana", Yugantakala dan waktu lainnya.

c). **A g a m a** : ajaran kerohanian yang dipakai pedoman melakukan dana (amal kebajikan) tsb.

d). **K s e t r a** : orang yang akan diberikan dana (amal kebajikan) tsb. Misalnya kepada keluarga Brahmana, Wiku Wedoparaga dll.nya.

e). **D r w y a** : jenis atau macam barang yang didermakan.

2. ÇILA.

Yaitu segala tingkah laku atau perbuatan yang mulia, budhi pekerti yang luhur, prikemanusiaan yang tinggi, laksana yang jujur (Çubha karma) dll.nya. Çila dalam Sad Paramitta menekankan pada ajaran kemudian ajaran Tri Kaya Pariçudha dengan pedoman pelaksanaan sbb:

a). **K a y i k a :**

1. Pranati pati wirati, yaitu mentaati pelaksanaan ajaran „ahimsa", dalam arti tidak membunuh, menyiksa, menyakiti makhluk apapun juga.
2. Adata dana wirati, yaitu tidak boleh mengambil barang2 milik orang lain tanpa seijin yang empunya (Asteya karma).
3. Kama mithyacar wirati, yaitu melakukan pantangan hubungan sex terhadap wanita dalam arti tidak boleh melakukan hubungan sex yang dianggap terkutuk oleh agama seperti Gamyagamana, Paradara dll.nya.

b). **W a c i k a** : yaitu mentaati aturan2 kedisiplinan (kesopanan ber-kata2) seperti tidak boleh Mrsawada, tidak boleh Wakparusya dan tak boleh memfitnah.

c). **Manacika** : yaitu mentaati aturan2 kedisiplinan pikiran, kehendak, budhi, manah, dll.nya dengan ladasan tidak boleh bernafsu tidak marah, tidak sombong, tidak loba, angkara dll.nya.

Demikianlah pengertian Çila yang tercakup dalam Sad Paramitta, yang terdapat dalam kitab Sanghyang Kamahayanikan.

3. K s a n t i .

Kata Ksanti berasal dari urat kata „ksan" artinya mengampuni. Ksanti berarti mengutamakan sifat2 pengampun (Upasana). Disamping itu juga dapat berarti teguh iman, tidak goyah oleh gelombang suka duka kehidupan duniawi, hidup penuh ketenangan menghadapi segala yang menimpa dirinya.

4. W i r y a .

Berasal dari urat kata „Wir" artinya kuat, pemberani. Wirya secara lengkap berarti teguh, iman, tekun dalam menegakkan kebenaran, senantiasa mengabdi dalam perbuatan jasa (Kuçala Dharma) dengan melakukan: Sad Dharma Lokana" (enam kewajiban suci terhadap dunia) yang meliputi:

a. **Widdhi Arcana** : mengadakan pemujaan untuk kesejahtraan makhluk.

b. **D a n a** : melakukan amal kebajikan.

c. **K a w y a** : rajin menulis ajaran2 kesucian.

d. **Swadhyaya** : rajin mempelajari segala ilmu pengetahuan.

e. **Bhiksuka** : hidup dengan meminta2.

f. **Sad dharmawacana** : melakukan enam jenis perkataan untuk kesejahtraan dunia seperti; merapalkan weda, pujastuti, membicarakan perbaikan2 tempat suci, beramah-tamah pada tamu dsb.nya.

5. D h y a n a .

Berasal dari urat kata **„Dhi"** artinya berpikir, mengertikan Dhyana berarti latihan pemusatan pikiran untuk mencapai kesempurnaan. Dalam hubungan dengan Sad Paramitta dhyana diartikan memperhatikan keadaan sekalian makhluk (sarwa bhawa) dengan pandangan **„Tat Twam Asi"**

6. P r a j n a.

Berasal dari urat kata **„jna"** artinya mengetahui, ditambah dengan prefix **„pra"** menjadi **„Prajna"** yang selanjut-

(Bersambung ke hal 17).

Wejangan Suci (16)

Dihimpun oleh : I Gusti Agung Oka

216. Nyatanya kewibaan lahirliah itu menimbulkan ke-aiswaryan namanya Aiswarya ialah kekuasaan. Sebab bernafsu untuk berkuasa salah aki batnya orang yang mempunyai wibawa. Kumpulan dosalah atau disebut aiswarya itu. Karena tidak langgenglah adanya. Kehilangannya tidak urung akan mengakibatkan kehancuran hati. Demikian juga kalau ia masih ada. Demikianlah keadaannya aiswarya itu. Siapalah yang berkeinginan akan dia (aiswarya)?

217. Disamping itu ia juga menimbulkan kemabukan, sebab ada tiga hal yang bisa menimbulkan kemabukan itu yang menyebabkan kagumnya orang2 yang dungu. Masing2nya ialah wanita, kenikmatan makan minum, kekuasaan dll. Itulah yang menimbulkan kemabukan. Walau ada yang suka akan itu, dia itu sebenarnya tidur, tidak perduli akan dunia ini namanya.

218. Adapun kewibawaan, kekuasaan dan wanita, itu sama halnya dengan gelombang2 air, selalu gelisah sitatnya, bergerak selalu tidak tetap. Oleh karena demikian siapakah orang bijaksana (pendeta) yang senang akan itu. Karena tidak ada bedanya dengan kebahagian yang di berikannya itu sebagai kebahagiaan orang yang berlindung dibawah naungan kepala ular cobra (yang sebagai payung itu).

219. Pendeknya, janganlah sampai terlena (terpesona) terlalu berkelebihan mengejar kewibawaan, se-cukup2nya saja. Karena (apalagi ditambah dengan beban kewibawaan) sedangkan badan inipun bisa ia menyebabkan kesulitan, tidak bisa dibawa, tidak mungkin dipelihara atau dibantu kalau sudah nasib menentukan demikian.

220. Alangkah besar beda kemiskinan dengan kekayaan, karena mereka yang mempunyai harta kekayaan, ada juga merupakan kerisauan dalam hatinya. Sedangkan mereka yang meninggalkan ketamakan yang hanya hidup sederhana, mereka jadinya menemui kebahagiaan, karena tingkah lakunya tanpa gelisah-resahan sama sekali.

221. Sebab se-banyak2-nya tumpukan harta kekayaan, dan setiap orang yang mencari kepuasan hidup tidak ada diantara mereka yang luput dari bencana. Demikian juga kamu. Oleh karena itu bagi mereka yang sadar ditinggalkannya olehnya harta kekayaan itu, dijauhkannyalah dirinya dari sumber kesengsaraan itu.

222. Hati/pikiran (manah)-lah yang menyebabkan ditemuinya suka dan duka, demikianlah patakah kerajaan, kemakmuran sang raja, orang kebanyakan, semua orang yang didalam istana mendengarnya, ada juga kurang wiwekanya, tidak menyebabkan terdengar ia olehku, hilanglah kepapaanku olehnya, dia itu bahagia olehnya.

223. Disamping itu, ia yang sadar akan hal yang tiga itu terdiri dari ke-sia2an harta kekayaan, manfaatnya ke sengsaraan, kesulitan memelihara keluarga. Itulah hal yang tiga itu. Ia yang waspada akan locitan mereka itu, ia itu bebas tidak terbelenggu.

224. Oleh karena itu tinggalkanlah keta makan akan segala macam berbagai ulat sutra yang membuat kepongpong. Sia-sialah usaha untuk memenuhi kerakusan ia berubah menyebabkan terbelenggunya kita pada akhirnya.

225. Adapun orang yang mempertahankan kekuatan hati pada sesuatu yang dikasihi, dipatrikan dalam hatinya, tidak bergerak, menutup2i kesedihan se-olah2 hatinya dipaku oleh ketakutan akan perceraian dengan yang dikasihi.

226. Karena trsna itu adalah biang keladi dari kesedihan. Trsnalah yang menyebabkan terikat terbelenggu, pasti menemui kedukaan jadinya.

227. Demikian melekatnya trsna seseorang terhadap anak, istri dan keluarga, lambat laun pasti tenggelam

sulit ditolong, sama dengan singa tua tenggelam dalam lumpur.

228. Hanya trsna terhadap anak istri adalah racun yang luar biasa mematikannya. Didunia ini racun itu sangat berbisanya tidak bisa diobati, sebab semua mereka yang sudah dikenainya hancur, sengsara, bimbang juga jadinya, tidak putus2nya kembali dan kembali berada dalam lingkungan kelahiran.

229. Ada sesuatu benda keluar dari badan, tidak diakui benda itu oleh yang berbadan itu, bukan diriku itu, aku tak ada hubungan dengan nya, demikian katanya tinggalkan itu, ulatlah itu jika demikian prilaku nya, yang keluar dari badannya, ditinggalkan tidak diakui oleh yang berbadan itu. Ada yang tidak keluar dari badannya, tapi diakui sebagai dirinya benda itu oleh yang berba dan, punyaku itu, aku ada hubung an dengan dia, demikian kata2nya. Putra yang demikian, dia patut ditinggalkan, sebagai prilakunya ulat, sebab ada hal2 yg hampir sama de ngan ulat, sebab sebagai keluar da ri badan tetapi ditinggalkan. Keta huilah olehmu akan kecurangan pi kiran yang demikian itu. Oleh karenanya maka itulah dipakai sadha na adalah memutuskan trsna terhadap anak istri.

230. Kalau trsna terhadap benda itu, ma ka hal itu adalah suatu sebab untuk bertemu dengan bahaya, karena trsna itu adalah dinamai perumah annya kedukaan. Pendeknya trsna itu adalah bibit dari kedukaan. (Jika) ia ditinggalkan bertemulah dengan kesukaan yang tak terpisahkan.

231. Janganlah me-mikir2kan halnya sanak keluarga bagi ia yang ingin mencapai moksa dengan kata2: apa jadinya mereka ini semua jika aku sudah tidak ada lagi demikian katanya. Janganlah sampai demiki an kata2mu (cara berpikirmu).

232. Karena tidak ada yang bisa menja di sebab kecuali diri sendiri. Diri sendirilah yang menjadi penyebab yang terutama dari semua kejadian terhadap makhluk hidup. Diri sendiri yang menjadi sebab lahirnya, menjadi dewasa pula ia, tidak ada malapetaka sampai dihari tua. Diri sendirilah yang menjadi sebabnya. Pun jika menemui suka dan duka, kematian, kesedihan, diri sendiri pulalah yang menyebabkannya. Karena semuanya itu sesuai dengan perbuatan diri sendiri yang telah lampau yang diikutinya.

233. Sebagai halnya sepotong batang kayu yang ter-apung2 dilaut. Suatu saat ia bertemu dengan sesamanya batang kayu, dan setelah itu nyatanya berpisah dan kemudian ia bertemu lagi. Demikian pulalah pertemuan semua makhluk hidup dengan sesamanya. Tidak langgeng adanya, kenyataannya berakhir dengan berpisah dan bisa bertemu pula nantinya.

234. Demikian pula halnya anak, cucu, buyut, keluarga, kawan dan sesa ma hidup, bertemu engkau dengan semua mereka itu, dalam sesaat pula bisa berakhirkan dengan perpisahan nantinya. Oleh karena itu janganlah sampai terlalu keras disaputi oleh tresna.

235. (Kita tidak tahu dari mana awal nya) manusia namanya dan tidak diketahui kemana nantinya. Tak diketahui pula dari apa bakalnya. Kalau di-hitung2 penjelmaan manu sia, ber-ibu2lah ayahmu, ibumu, anak2mu, istrimu dari masa kemasa (yuga). Pendeknya bagaimana seenaknya bisa ditetapkan kita ada hubungan sianu, bagaimana kita bisa menentukan ia adalah anumu.

236. Tidak ada langgeng pertemuan itu namanya. Suatu saat bertemu, su atu saat tidak bertemu. Betapa tidaklanggengnya itu. Pertemuanmu dengan badan wadah inipun tidak langgeng pada hakekatnya. Tak usah pula menyebutkan yang lain2 nya sebagai contoh, sedangkan de ngan tangan, kaki dll. (anggota ba dan) pada akhirnya akan berpisah.

237. Kita berasal dari yang tidak keliha tan, kembali lagi nantinya kita pada yang tidak kelihatan pendeknya kamu bukan apa2 mereka, mereka pula bukan apa2mu. Karena demi kian, apa guna semua kata2, apa guna semua perbuatan itu.

Menuju kesadaran sejati (3)

Oleh B. J. & Dharmanatha

1. Bhineka Tunggal Ika Tan Ana Dharma Mangrwa
2. Ekam Sat Wiprah Bahuda Wadanti

[Hanya satu hakekat (Maha Esa) tapi orang bijaksana menyebutkannya dengan banyak nama].

3. Tat Twam Asi.

III. DUA MACAM KEPERCAYAAN YANG DOGMATIK. (Abhinivesa).

Abhinivesa berarti kepercayaan yang dogmatik, yaitu suatu kepercayaan yang kuat, yang dimasukkan kedalam bathin dengan kuat dan tak ber-ubah2 (tak bergerak2) laksana tiang pintu, atau batu pilar, atau menument yang kokoh, sehingga ia tak dapat digoncang oleh apapun juga, atau oleh usaha2 yang dilakukan. Kepercayaan yang dogmatik ini ada dua macam yaitu:

1. **Tanhabhinivesa** = Kepercayaan dogmatik yang ditimbulkan oleh keinginan.
2. **Ditthabhinivesa** = Kepercayaan dogmatik yang ditimbulkan oleh pandangan yang salah.

Tanhabhinivesa berarti kepercayaan yang teguh dan tak dapat digoncangkan mengenai apa yang bukan badan sendiri, kepala, tangan, kaki, mata, hidung dll.nya yang dianggap seperti: badanku sendiri, kepalaku sendiri, dll.nya, dan demikianlah berlagsung dalam tiap2 kehidupan, yang disebabkan oleh ikatannya2 terhadap badan.

Ditthabhinivesa berarti kepercayaan yang teguh dan tak dapat digoncangkan yang menganggap adanya jiwa atau kehidupan pribadi yang terpisah didalam diri, atau makhluk yang terpegang tegun oleh badan, dan akibat dari kepercayaan ini, maka terdapatlah sesuatu makhluk yang memerintah badan ini.

---

238. Andaikata hilanglah mas (harta kekayaan), anak2 meninggal, istri, ayah, ibu semuanya itu habis meninggal. Alangkah berat penderitaan demikian dan betapa besar kesedihan hati jika teringat akan hal demikian itu. Buatlah obat penawar derita kesedihan itu.

Kedua macam kepercayaan yang dogmatik ini masing2 disebut juga Tanhanissaya dan ditthi-nissaya. Keduanya itu juga dapat disebut „Dua Pemberhentian" yang besar dari kelima kelompok skandha (dari jasmani dan bathin); atau dua tempat beristirahat yang besar bagi para Putthujjana, yaitu orang2 biasa didunia.

IV. DUA MACAM TINGKATAN. (Bhumi).

Bhumi (sebenarnya tanah), disini dimaksudkan tingkatan, dimana semua makhluk2 memijakkan kakinya dan hidup serta berkembang biak.
Tingkatan ini terbagi dua yaitu:

1. Putthujjana Bhumi.
2. Ariya Bhumi.

Putthujjana bhumi adalah tingkatan dari orang putthujjana yaitu orang2 biasa atau makhluk2 yang normal, dan kalau ditinjau dari sudut kesunyataan yang tinggi, itu tidak lain dari pandangan yang khayal atau keliru. Semua macam makhluk duniawi yang biasa, yang hidup didunia membuat Dhitthi vipallasa, atau pandangan yang salah, yang merupakan tempat peristirahatannya, pegangan yang utama, tempat berpijak, yaitu „Didalam diriku ini ada sesuatu yang kekal, menyenangkan dan berteras".

Ditthi mannana atau fantasi yang disebabkan oleh pandangan yang salah. Ditthigaha atau pegangan yang salah, Ditthi paphancca atau kerangkapan dari kesalahan, dan Ditthi abhinivesa atau kepercayaan yang kuat yang ditimbulkan oleh kesalahan, adalah juga merupakan tangga2 pendaratan, atau tongkat penolong, tempat mengasuh, atau tempat berpinjak untuk semua Putthujjana. Karena itu mereka tak pernah bebas dari keadaan atau dari kehidupan sebagai seorang Putthujjana, selama mereka memegang teguh tempatnya berpijak, seperti telah disebutkan dengan ber-macam2 istilah tersebut diatas tadi.

WARIGA

(Oleh : I Ketut Guweng)

Perumusan tentang Çri Sedhana (Periode Kelahiran).

Om Swastyastu!

Para penggemar wariga yang kami muliakan. Kali ini adalah suatu kesempa tan ada lagi pada kami untuk menyam paikan sesuatu yang mungkin sangat berguna dalam perjuangan hidup se bagai serana untuk mengemban rumah tangga sehingga terdapat suatu kese imbangan dengan berdasarkan keyaki nan dan kesadaran. Sedikit tidaknya da- pat kita atasi segala kesulitan yang kita hadapi atau dapat kita persiapkan diri sebelumnya. Dalam penentuan baik-bu- ruk pada wariga jelas disebut dengan kata „Doyan", bukan suatu kepastian. Karenanya sesuatu itu ditentukan se- olah2 suatu peringatan kepada kita un- tuk lebih ulet dalam memperjuangkan nasib sehingga tercapainya kesempurna an hidup yang menjadi tujuan mutlak dari ajaran dharma. Kami sarankan hen daklah kita selalu berpedoman pada :

1. Pewatekan (karakter) = dasa - wara.
2. Patemon lanang-istri (Perjodohan).
3. Çri - Sedhana (Priode Kelahiran).

Perumusan Çri - Sedhana berdasarkan perhitungan :

I. Urip dina (Hari lahir):

a. Saptha - wara : Redite = 5 Co- ma = 4 Anggara = 3 Buda = 7 Wras- pati = 8 Sukra = 6 Saniscara = 9.

b. Panca - Wara : Umanis = 5 Pa- ing = 9 Pon = 7 Wage = 4 Keliwon = 8.

Dalam menentukan hari lahir pada perumusan ini berdasarkan perhitungan pergatian hari yaitu tiap2 terbitnya mata hari (galang tanah) = jam 5.30 Wib yang dijadikan pula dengan perhitungan dedawuhan dimulai.

II Umur yang berdasarkan perhitungan tahun Masehi.

III. Penilaian .

1 = penderitaan.
2 = tidak pernah puas.
3 = dalam keadaan sederhana.
4 = kehidupan mulai meningkat.
5 = mencapai keunggulan.
6 = masa gembilang.

Ariya bhumi, adalah suatu keadaan dari seorang Ariya, orang yang mulia dan makhluk suci, yang telah menghi- langkan, menghancurkan, dan melenyap kan kekhayalan dalam dirinya. Hal ini dalam artian yang tinggi, tidak lain dari pandangan yang benar, pikiran yang be- nar, pengertian yang benar, yaitu: „Di- dalam diriku tidak ada suatu bentuk yang kekal, yang menyenangkan dan yang berteras". Jika seorang Ariya hidup berpegangan pada pandangan yang benar, maka pandangan yang benar itu dapat disebut tingkatan dari Ariya. Atas tercapainya pandangan yang benar ini, maka makhluk yang mencapai itu dikata kan telah mengatasi Putthujjana bhumi, dan telah menginjakkan kakinya pada tingkatan Ariya.

Diantara makhluk2 biasa (Putthuj- jana) yang tak terhitung banyaknya itu, yang telah menjalankan kehidupan Putthujjana selama kehidupan yang berulang kali, yang tak diketahui ujung pangkalnya dan permulaannya, jika ada orang tertentu mencoba melengapkan kekhayalan dan kekeliruannya serta me- nanamkan pandangan yang benar da lam dirinya, dan bila pada suatu hari berhasil dalam usahanya, maka ia dise but telah menginjakkan kakinya paaa hari tersebut diatas tanah dari Ariya, dan pada waktu itu ia telah menjadi se orang Ariya, yaitu seorang makhluk suci.

Walaupun masih ada sisa2 kekhaya- lan dalam pikiran dan pencerapan dari para Ariya itu, ia tak akan sampai mela kukan perbuatan yang jahat yang akan menimbulkan akibat yang buruk bagi- nya dalam alam2 neraka, karena mereka telah melenyapkan kekhayalan dan ke- salahan yang lebih besar. Kedua kekhaya lan yang lainnya lagi hanya akan mem beri kesempatan kepada mereka untuk menikmati kesenangan duniawi bila me reka berhak menerimanya.

(Bersambung)

Uraian :

1). Bila hari lahir pada : **Anggara (3)** Wage = (4). Jumlah urip = 3 ÷ 4 =7. Umur: 0 s/d 6 th = 5, 7 s/d 12 th = 2, 13 s/d 18 th = 5, 19 s/d 24 th =2, 25 s/d 30 th = 1, 31 s/d 36 th = 3, 37 dst = 1.

2). Bila hari lahir pada : **Anggara (3) Umanis (5)** Coma = (4) Wage (4). Jumlah urip = 3 + 5 atau 4 + 4 = 8. Umur : 0 s/d 6 th = 5, 7 s/d 12 th = 2, 13 s/d 18 th = 1, 19 s/d 24 th = 2 25 s/d 30 th = 1, 31 s/d 36 th = 4, 37 s/d 42 th = 1. 43 dst = 7,

3). Bila hari lahir pada : Coma = 4, **Umanis = 5, Redite = 5, Wage = 4.** Jumlah urip = 4 + 5 atau 5 + 4 = 9. Umur : 0 s/d 6 th = 3, 7 s/d 12 th = 3 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 1, 25 s/d 30 th = 5, 31 s/d 36 th = 2, 37 s/d 42 th = 5, 43 s/d 48 th =1, 49 dst = 7.

4). Bila hari lahir pada = **Redite =5, Umanis = 5, Anggara = 3, Pon = 7, Sukra = 6, Wage = 4.** Jumlah urip = 5 ÷ 5 atau 3 ÷ 7 atau 6 ÷ 4 = 10.

Umur : 0 s/d 6 th =2, 7 s/d 12 th = 1, 13 s/d 18 th = 5, 19 s/d 24 th = 2, 25 s/d 30 th = 2, 31 s/d 36 th = 4, 37 s/d 42 th = 1, 43 s/d 48 th = 1, 49 dst. = 5.

5). Bila hari lahir pada: **Anggara = 3** Keliwon = 8, Budha = 7, Wage = 4, **Sukra = 6, Umanis = 5.** Jumlah urip = 3 + 8 atau 7 ÷ 4 atau 6 + 5 = 11.

Umur: 0 s/d 6 th = 3, 7 s/d 12 th = 5, 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 2 25 s/d 30 th = 7, 31 s/d 36 th = 2, 37 s/d 42 th = 1, 43 s/d 48 th = 2 49 s/d 54 th = 3, 55 s/d 60 th =1 61 dst. = 3.

6). Bila hari lahir pada : **Anggara = 3 Paing = 9, Coma = 4, Keliwon = 8, Wraspati = 8, Wage = 4, Redite = 5, Pon = 7, Budha = 7, Umanis = 5.**

Jumlah urip = 3 ÷ 9 atau 4 + 8 atau 8 + 4 atau 5 ÷ 7 atau 7 + 5 =12. Umur: 0 s/d 6 th = 1, 7 s/d 12 th = 6, 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 1, 25 s/d 30 th = 5, 31 s/d 36 th = 1, 37 s/d 42 th = 2, 43 s/d 48 th = 1, 49 s/d 54 th = 2, 55 s/d 60 th = 5, 61 s/d 66 th = 5, 67 dst. =1.

7). Bila hari lahir pada : **Coma = 4, Paing = 9, Saniscara = 9, Wage = 4, Redite = 5 Keliwon = 8, Wraspati = 8, Umanis = 5, Sukra = 6, Pon = 7.**

Jumlah urip = 4 + 9 atau 9 ÷ 4 atau 5 + 8 atau 8 ÷ 5 atau 6 + 7 = 13.

Umur: 0 s/d 6 th = 1, 7 s/d 12 th = 2, 13 s/d 18 th = 1, 19 s/d 24 th = 6, 25 s/d 30 th = 1, 31 s/d 36 th = 2, 37 s/d 42 th = 2, 43 s/d 48 th = 6, 49 s/d 54 th = 3, 55 s/d 60 th = 1, 61 s/d 66 th = 2, 67 s/d 72 th = 3, 73 dst. = 6.

8). Bila hari lahir pada: **Redite = 5, Paing = 9, Saniscara = 9, Umanis = 5, Sukra = 6, Keliwon = 8, Budha = 7, Pon = 7.**

Jumlah urip = 5 ÷ 9 atau 9 + 5 atau 6 + 8 atau 7 + 7 = 14. Umur: 0 s/d 6 th = 2, 7 s/d 12 th = 1, 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 5, 25 s/d 30 th = 5, 31 s/d 36 th = 1, 37 s/d 42 th = 2, 43 s/d 48 th = 5, 49 s/d 54 th = 2, 55 s/d 60 th = 5, 61 s/d 66 th = 5, 67 s/d 72 th = 2, 73 s/d 78 th = 2, 79 dst = 1.

9). Bila hari lahir pada: **Sukra = 6,** Paing = 9, Budha = 7, Keliwon = 8, Wraspati = 8 Pon = 7.

Jumlah urip = 6 + 9 atau 7 + 8 atau 8 ÷ 7 = 15.

Umur: 0 s/d 6 th = 3, 7 s/d 12 th = 1, 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 2, 25 s/d 30 th = 6, 31 s/d 36 th = 3, 37 s/d 42 th = 1, 43 s/d 48 th = 2, 49 s/d 54 th = 3, 55 s/d 60 th = 6, 61 s/d 66 th = 6, 67 s/d 72 th = 2, 73 s/d 78 th = 1, 79 dst = 5.

10). Bila hari lahir pada: **Wraspati** = 8, Keliwon = 8, Saniscara = 9 Pon = 7 Budha = 7, Paing = 9.

Jumlah urip = 8 ÷ 8 atau 9 + 7 atau 7 + 9 = 16.

Umur: 0 s/d 6 th = 1, 7 s/d 12 = 4, 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 3, 25 s/d 30 th =1, 31 s/d 36 th = 2, 37 s/d 42 th = 4, 43 s/d 48 th = 2, 49 s/d 54 th = 3, 55 s/d 60 th = 2, 61 s/d 66 th = 3, 67 s/d 72 th = 1, 73 s/d 78 th = 2, 79 s/d 84 th = 2, 85 s/d 90 th = 1, 91 dst = 3.

11). Bila hari lahir pada: Saniscara = 9, Keliwon = 8, Wraspati = 8, Paing = 9.

Sambungah hal 11.

nya mempunyai arti „mengetahui sedalam2nya". Prajna dalam Sad Paramitta mempunyai pengertian bijaksana serta mengerti se-dalam2nya terhadap kebenaran „Ada" yang kekal yang berdiam dalam alam semesta beserta dalam tiap2 jasmani makhluk hidup. Sifat Prajna mengetahui bahwa keseluruhan yang ada nyata (benda2 duniawi) yang memenuhi alam semesta ini adalah tidak ada (maya).

Demikianlah tinjauan Sad Paramitta sebagai aturan kerokhanian dalam Agama Budha yang harus ditegakkan dan ditaati oleh para Bhiksu dan penganut agama Budha lainnya.

(Bersambung)

Umur: 0 s/d 6 th = 2, 7 s/d 12 th = 2, 13 s/d 18 th = 1, 19 s/d 24 th = 6, 25 s/d 30 th = 1, 31 s/d 36 th = 2, 37 s/d 42 th = 2, 43 s/d 48 th = 6, 49 s/d 54 th = 3, 55 s/d 60 th = 1 61 s/d 66 th = 2, 67 s/d 72 th = 3, 73 s/d 78 th = 6, 79 s/d 84 th = 6, 85 s/d 90 th = 2, 91 s/ 96 th = 1, 97 dst = 5.

12). Bila hari lahir pada: Saniscara = 9, Paing = 9,

Jumlah urip = 9 + 9 = 18.
Umur: 0 s/d 6 th = 3, 7 s/d 12 th = 6, 13 s/d 18 th = 2, 19 s/d 24 th = 1, 25 s/d 30 th = 5, 31 s/d 36 th = 2, 37 s/d 42 th = 5, 43 s/d 48 th = 1, 49 s/d 54 th = 2, 55 s/d 60 th = 5, 61 s/d 66 th = 5, 67 s/d 72 th = 1, 73 s/d 78 th = 1, 79 s/d 84 th =3, 85 s/d 90 th = 2, 91 s/d 96 th = 5, 97 s/d 102 th = 1, 103 dst = 2.

Kesimpulan Sri Sedhana

No.	UMUR	Urip Panca-wara + urip Saptha-wara											
		7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1.	0 tahun s/d 6 tahun	5	5	3	2	3	1	1	2	3	1	2	3
2.	7 tahun s/d 12 tahun	2	2	3	1	5	6	2	1	1	4	2	6
3.	13 tahun s/d 18 tahun	5	1	2	5	2	2	1	2	2	2	1	2
4.	19 tahun s/d 24 tahun	2	2	1	2	2	1	6	5	2	3	6	1
5.	25 tahun s/d 30 tahun	1	1	5	2	7	5	1	5	6	1	1	5
6.	31 tahun s/d 36 tahun	3	4	2	4	2	1	2	1	3	2	2	2
7.	37 tahun s/d 42 tahun	1	1	5	1	1	2	2	2	1	4	2	5
8.	43 tahun s/d 48 tahun		7	1	1	2	1	6	5	2	2	6	1
9.	49 tahun s/d 54 tahun			7	5	3	2	3	2	3	3	3	2
10.	55 tahun s/d 60 tahun					1	5	1	5	6	2	1	5
11.	61 tahun s/d 66 tahun					3	5	2	5	6	3	2	5
12.	67 tahun s/d 72 tahun						1	3	2	2	1	3	1
13.	73 tahun s/d 78 tahun							6	2	1	2	6	1
14.	79 tahun s/d 84 tahun								1	5	2	6	3
15.	85 tahun s/d 90 tahun										1	2	2
16.	91 tahun s/d 96 tahun										3	1	5
17.	97 tahun s/d 102 tahun											5	1
18.	103 tahun dst												2

Demikian uraian kami mengenai hal tersebut dengan harapan mudah2an atas wara lugraha Ida Sanghyang Widi Wasa: semoga bermanpaat sehingga dapat dinikmati oleh umat sedharma.

Sebagai penutup kami serukan:

Om santi — santi — santi.

(Oleh : I Njoman Mereta)

Muput Upacara Masakapan

Selanjutnya mementerai semua bebanten:

1. Untuk bebanten2 m:

Om, Sh. Tiga Jnana Murti, Sh. Eka Jnana Çunya, Sh. Suci Nirmala, makadi salwiring bebanten, ginamelan dening camah, kaweletikan dening wedak, kararaban dening rambut, kahiberan dening ayam, alihing wang atuku maring pasar, olihing wang anyolong, wus pinarayascita dening Sh. Tiga Jnana Murti, Om çuddha pari wastu ya namah.

Artinya :

Om, Sh. Tiga Jnana Murti, Sh. Eka Jnana Çunya, Sh. Suci Nirmala, adapun sesajen ini (mungkin bekas kena) sentuhan ketidak sucian, seperti kena bedak, rambut, terbangan ayam, karena bahan2 dibeli dipasar, mungkin hasil curian, sucikanlah olehMu, Oh, Sh. Tiga Jnana Murti.
Om, semua suci, sujud padaMu.

2. Menyucikan peras, m:

Om kara mukti yajet, sarwa peras prasiddha çuddha ya namah.

Artinya :

Om, mohon yadnya ini dihayati, mohon semua peras ini disucikan, hamba sujud padaMu.

3. Mentera untuk pabhya-kala, m:

Pukulun sang Kala Kali, puniki pabhya kala, katur ring sang Kala-Kali, pukulun daweg angeluarana salwiraning Kala kabeh saking awak sarirane sang binya kalan, kaluarana de sang Kala Kali, pukulun sungana ta manusanira hurip warasa, dirgha yuça, tan kawighnan dening sarwa Kala-bhuta kabeh, Om, Amrta Bhuta ya namah. Om, Ang Kala bhute bhyo namah.

Artinya :

Ya, sang Kala-Kali, Inilah pabhya-kala disajikan untukmu sang Kala-Kali, minta hilangkanlah segala macam kejelekan dari jasmaninya yang kami upacarai dengan pabhya-kala, hai sang Kala-Kali sucikanlah olehmu, sudilah memberikan kesehatan kepadanya, memberikan perpanjangan umur, tak tergoda oleh Bhuta Kala manapun. Om, berilah amrta (hidup), hormat padamu. Om, Ang Kala dan Bhuta, hormat padamu.

4. Mamuktyang caru pesakapan, çloka mantera, m:

Bhuktyantu Bhuta Katarah, bhuktyantu Kala Mawancan, bhuktyantu Bhuta Bhute Bhutangnge, bhuktyantu Bhute Bhutanam.

Lalu dipercikan tirtha, m:

Om, indah ta kita kamung sang Bhuta Dengen, iki tadah sajinira, pareng lawan babekelan hira kabeh, manusanira haweh tadah caru risira, amuktya saji sira, wus sira amuktya sari, mantuk sira maring dang kayanganira sowang-sowang, aywa ta katamana lara roga kang adre we caru, Om, Çiwa mrta ya namah. Lalu perciki tirtha lagi.

Artinya :

Oh, Bhuta Katarah, Kala Mawanca, Bhuta Bhutangge, semua bhuta2, silahkan memukti (bersama-sama). Om, silahkanlah kamu sang Bhuta Dengan, santaplah, saji ini untukmu dan inilah bekalmu semua, kami hidangkan caru (sajen) untukmu, nikmatilah sari-sarinya; sesudah kamu menikmati sari-sarinya itu, pulanglah kamu ketempatmu masing-masing, janganlah memberikan kesengsaraan, kesusahan kepada yang mempunyai caru ini. Om, Ya Tuhan Çiwa, nugrahkanlah hidup, sujud padaMu.

(Bersambung)

(Lanjutan WHD. No. 74). (Oleh : I Nym. Gd. Darmayasa).

Sang Hyang Manikmaya

Waktu terus berjalan dengan cepat nya. Entah berapa tahun lamanya Sang Hyang Manikmaya telah memerintah di Kerajaan Suralaya itu bersama permaisurinya Dewi Uma. Dari perkawinan itu beliau telah memperoleh lima orang pu tra yang masing2 bernama: Sang Hyang Sambhu, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Mahesora, Sang Hyang Iswara, dan Sang Hyang Wisnu

Pada suatu hari tatkala matahari sedang berada dipuncak tertinggi cakrawala dan udara terasa sangat panas, beliau Sang Hyang manikmaya bersama permaisurinya sedang bertamasya mengendarai lembu Andana keluar dari daerah Suralaya sambil menikmati keindahan alam. Ketika beliau sedang berada diatas samudra, timbullah nafsu bi rahi beliau terhadap istrinya. Hal itu di nyatakan kepada istrinya, tetapi istrinya menolak, maka beliau menjadi marah dan dari dalam tubuhnya keluarlah sebuah sinar yang akhirnya jatuh keda lam samudra. Sinar yang keluar dari dalam tubuh beliau yang sedang marah itu, yang jatuh kedalam samudra, kelak akan menjelma menjadi seorang raksasa yang sangat ganas.

Melihat Sang Hyang Manikmaya marah karena permintaannya ditolak, ma ka berkatalah Dewi Uma kepadanya: „Kakanda Manikmaya, marah2 seperti itu bukanlah sifat2 seorang Dewa, tetapi menyerupai sifat orang yang bertaring". Maka secara ajaib Sang Hyang Manik mayapun menjadi bertaring seketika itu juga. Karena hal itu beliau menjadi ber tambah marah, dan menyumpah istrinya menjadi seorang raksasa, maka Dewi Umapun berubahlah wujudnya menjadi seorang raksasa.

Dengan perasaan jengkel mereka berdua kemudian kembali keistana Suralaya. Tetapi lama kelamaan Sang Hyang Manikmaya akhirnya menyesal karena istrinya yang cantik itu kini telah beru bah menjadi seorang raksasa. Beliau berjanji kepada istrinya akan mengem balikan rupa istrinya itu menjadi cantik seperti semula, tetapi harus sabar me nunggu saatnya. Demikianlah akhirnya perasaan beliau menjadi tidak tenang, se-hari2 beliau selalu termenung, tidak tentu apa yang dipikirkan, perasaan beliau selalu gelisah tak menentu. Akhirnya pada suatu hari beliau ber-jalan2 seorang diri disekitar istana dengan mengendarai lembu Andana untuk me-lihat2 keadaan dan untuk menghilangkan perasaan gelisahnya. Tiba2 ter lintaslah dalam pikiran beliau untuk datang mengunjungi Sang Umara dan menceritrakan keadaan istrinya Dewi Uma. Maka dengan tidak memberitahukan kepada siapapun dan dengan tidak kembali lagi keistana, beliau langsung saja meninggalkan Suralaya menuju kerumahnya Sang Umara.

Sinar matahari memancar dengan teriknya dan udara terasa sangat panas. Didalam perjalanan itu Sang Hyang Manikmaya merasa panas dan sangat haus. Sambil berlalu beliau me-lihat2 kalau2 disekitar tempat yang dilalui itu ada terdapat air. Tetapi daerah itu adalah merupakan daerah pegunungan yang tandus dan tanahnya sangat kering.

Tumbuh2an yang hidup disana sangat jarang dan hidupnya gersang. Akhirnya pada kaki sebuah bukit terlihatlah sebuah sumber air yang baru muncul dari dalam tanah. Beliau lalu turun menda patkan air itu, dan karena sangat haus nya maka seketika air itu diminumnya. Tetapi ternyata air itu mengandung racun yang keluar dari dalam gunung berapi. Baru saja air itu sampai pada kerongkongannya, segera dimuntahkan kembali, tetapi racun air itu telah bereaksi. Kerongkongan beliau keracunan, dan warna biru yang ditimbulkan oleh

racun itu tembus keluar sehingga leher beliau menjadi biru. Kini terlaksanalah hukuman yang keempat atau hukuman yang terakhir yang telah ditetapkan oleh ayahnya Sang Hyang Tunggal, akibat dari kesalahah2 yang dahulu.

Setelah mengaso sebentar sambil mene nangkan pikiran kemudian beliau melanjutkan perjalanan, dan akhirnya sam pailah ditempat tujuan dengan selamat. Beliau segera mendapatkan Sang Umara beserta istrinya serta menceritrakan ten tang keadaan istri beliau Dewi Uma yang telah menjadi seorang raksasa, dan dinyatakannya pula penyesalan diri nya akibat dari perbuatannya, serta beliau telah berjanji akan mengembalikan rupa istri beliau menjadi cantik seperti semula. Sang Hyang Manikmaya ingih pula meminta seorang gadis lagi kepada Sang Umara, tetapi Sang Umara tidak mempunyai putri lagi, maka mereka minta bantuan kepada seorang pendeta untuk merciptakan seorang gadis yang cantik. Oleh karena kesaktian dari pendeta itu maka maksud itupun dapat dilaksanakan. Gadis itu lalu diserahkan kepada Sang Hyang Manikmaya untuk dibawa ke Suralaya dan akan dipakai istri. Setelah mengucapkan terima kasih kepada pendeta itu dan kepada Sang Umara beserta istrinya, lalu Sang Hyang Manikmaya dengan membawa seorang gadis meniggalkan tempat itu untuk kem bali ke Suralaya.

Tidak diceritrakan perjalanan beliau, akhirnya sampailah di Suralaya, dan se geralah diadakan upacara perkawinan antara Sang Hyang Manikmaya dengan gadis itu yang diberi nama Dewi Parwa ti. Beberapa tahun kemudian dari perka winan itu beliau memperoleh tiga orang putra yaitu: Sang Hyang Sangkara, Sang Hyang Mahadewa, dan Sang Hyang Rudra.

Setelah kedelapan putra2 beliau itu menjadi dewasa, yaitu lima orang dari Dewi Uma dan tiga orang dari Dewi Par wati, maka beliau mem-bagi2kan tugas serta kekuasaan kepada putra2nya itu masing2. Sang Hyang Sambhu diserahi kekuasaan untuk memerintah dibagian Timur Laut dari kerajaan Suralaya itu, Sang Hyang Brahma dibagian Selatan, Sang Hyang Mahesora dibagian Tenggara, Sang Hyang Iswara dibagian Timur, Sang Hyang Wishu dibagian Utara, Sang Hyang Sangkara dibagian Barat Laut, Sang Hyang Mahadewa dibagian Barat, dan Sang Hyang Rudra dibagian Barat Daya. Sedangkan seluruh dari kekuasaan di Suralaya itu tetaplah dipegang oleh beliau Sang Hyang Manikmaya yang berkedudukan di-tengah2 dari pada Suralaya itu. Maka dengan demikian makin sempurnalah bentuk dan susunan dari pada pemerintahan kerajaan Suralaya. itu.

Dari putra2nya inilah kemudian Sang Hyang Manikmaya akan menurunkan ke turuan Dewa kedunia. Diantara sekian banyak keturunannya itu maka yang paling terkenal ialah keturunan dari Sang Hyang Wisnu. Keturunan beliau inilah yang akan menjadi Raja2 di dunia yang memerintah dengan adil dan bijaksana, kasih sayang terhadap rakyatnya dan selalu mengusahakan ketentraman dan kemakmuran serta berusaha membasmi dan melenyapkan segala macam keja hatan.

Setelah Sang Hyang Manikmaya me nurunkan keturunan Dewa serta menjadi Raja2 didunia, maka segeralah Sang Hyang Antaga dan Sang Hyang Ismaya turun kedunia untuk melaksanakan tugasnya seperti yang telah ditetapkan oleh ayahnya Sang Hyang Tunggal, ya itu Sang Hyang Antaga menyamar de ngan memakai nama Togog akan bertu gas untuk menghalang2i orang2 yang berbuat jahat yang diturunkan oleh golo ngan asura, sedangkan Sang Hyang Ismaya menyamar dengan nama Semar akan bertugas mengasuh dan membim bing orang2 keturunan Dewa yaitu ketu runan dari Sang Hyang Wisnu yang me merintah didunia, dan mulai saat inilah timbulnya kerajaan didunia yang ditu runkan oleh golongan Dewa.

= t a m a t =

(Sambungan hal 9).

c. Seni - bangun :

Seni - bangun atau arsitektur Bali mengikuti petunjuk2 sastra yaitu: Asta koçala, Astabhumi, Bhamakrtih dan beberapa ajaran2 dari Wiswakarma. Bangunan2 suci seperti Pura2 dan pelinggih2 dibuat menurut petunjuk2 sastra tersebut disertai pula pandangan filosofis dan simbolis2 dari pada idealisme masyarakat di Bali, sehingga dapat menuntun pikiran kearah suasana art religious.

Letak dan bentuk bangunan2 baik tempat2 suci maupun perumahan seseorang dibuat berdasarkan aturan2 tertentu yang di Bali disebut „sikut dan gegulak" dengan mempertimbangkan faktor2 tempat, waktu dan keadaan (desa, kala dan patra). Proses pembuatannya berhubungan dengan perhitungan hari2 yg baik atau „dewasa" disertai upacara2 tertentu seperti „memakuh dan melaspas" dengan maksud mengamankan bangunan itu dari gangguan2 negatip dan mengharapkan terjadinya suasana harmonis antara bangunan itu sendiri dengan yang akan mempergunakannya.

Menurut lontar „Çarcan taru" dikatakan bahwa kayu2 yang akan dijadikan bahan bangunan mempunyai kedudukan masing2 seperti misalnya disebutkan: kayunangka berkedudukan sebagai „prabu" kayu jati berkedudukan sebagai „patih", kayu - sentul berkedudukan sebagai „rangga" dan lain sebagainya. Kayu2 yang digolongkan untuk dijadikan bangunan2 suci disebutkan seperti: cendana, majagahu, cempaka, dan sebagainya. Menurut kepercayaan di Bali, kesalahan dalam proses pembuatan bangunan. dan kesalahan mempergunakan bahan2 bangunan seperti jenis2 kayu dan penempatannya didalam konstruksi bangunan (misalnya: kayu nangka harus ditempa kan menjadi tiang dihulu yang di Bali disebut „tiang pemakuhan") akan dapat menimbulkan malapetaka, baik bagi pembuatnya (Undagi) maupun bagi pemakainya.

Sebaliknya bangunan2 yang telah mengikuti petunjuk2 sastra tersebut dapat dirasakan adanya wibawa dan suasana harmonis dari pada bangunan itu. Disamping itu bentuk2 bangunan di Bali sangat erat hubungannya dengan fungsi bangunan itu untuk upacara2 keagamaan dan juga untuk fungsi sosial.

Perkembangannya lebih lanjut arsitektur Bali didesak oleh arsitektur Barat, sehingga sebagian besar bangunan2 perumahan baru sekarang dibuat mengikuti arsitektur Barat. Mungkin hal itu di sebabkan oleh faktor areal makin menyempit sebagai akibat pesatnya pertambahan penduduk di Bali dan ditinjau pula dari segi kegunaannya yang dianggap praktis, memberikan dorongan untuk cenderung kepada asritektur Barat, kecuali didalam hal pembuatan bangunan2 suci seperti Pura2 dan tempat2 pemujaan lainnya yang masih mempertahankan arsitektur Bali, kendatipun telah mulai memakai bahan2 bangunan seperti kapur, semen dan atap dari seng. Makin bertambah besarnya kecenderungan kearah penggunaan arsitektur Barat, dapat menimbulkan gejala2 ingin meninggalkan arsitektur Bali.

Pada masa akhir2 ini dengan dijadikannya Bali sebagai pusat daerah pariwisata Indonesia bagian tengah, maka timbullah keinginan masyarakat untuk mempertahankan arsitektur khas Bali disatu pihak dan dilain pihak lebih menginginkan terpenuhinya fungsi praktis kegunaannya. Oleh sebab itu timbullah idea untuk menyatukan kedua macam keinginan dan membentuk bangunan kombinasi antara arsitektur Bali dengan arsitektur Barat yang diberi nama „balebancih". Sesungguhnya idea untuk mempertahankan arsitektur Bali sudah muncul sejak jaman penjajahan Jepang yang disebut dengan istilah „Balisering".

Perlu direnungkan, bahwa suatu bangunan tempat suci yang dicoba memakai arsitektur Barat atau memakai bahan2 yang dipakai didalam konstruksi bangunan arsitektur Barat kelihatannya tidak menarik dan tidak memancarkan rasa artistik serta mengurangi suasana religious.

d. Seni — tari :

Sudah dari sejak jaman yang lampau telah berkembang seni-tari yang bermutu tinggi di Bali. Berbagai jenis tari2an Bali, menampakkan adanya hubungan dengan kehidupan keagamaan dan juga dapat berkembang menjadi tari - panggung yang bermutu tinggi.

Seminar mengenai tari - sacral dan profan yang diadakan ditahun yang lam pau, telah menetapkan tiga penggolo ngan tari2an di Bali yaitu: Tari - Wali (Sacred religious dance) seperti Sanghyang, Baris, Rejang, Pendet dan lain sebagainya. Penggolongan yang kedua adalah: Tari-Bebali (Ceremonial dance) yang berfungsi sebagai pengiring upa cara atau di Pura2 ataupun diluar Pura seperti: Wayang, Topeng, Gambuh serta segala tari2 yang diciptakan berlandaskan ketiga tari2an tersebut. Penggolongan yang ketiga adalah : Tari Balihbalihan (Secular dance) yang berfungsi sebagai hiburan belaka seperti : Joged, Leko, Gandrung, Jangger dan lain sebagainya.

Perkembangannya lebih lanjut dengan ditandai oleh jaman revolusi kemerdekaan Republik Indonesia, muncul lah bentuk2 tari baru yang merupakan revisi terhadap Tari-Bebali seperti: Legong dengan berbagai bentuk kreasi baru yang mengisahkan kehidupan sehari2 misalnya: tari - tenun, tari-nelayan, tari-gabor, tari-tambulilingan, tari-taruna, tari-mergapati dan sebagainya yang tidak memakai lakon. Tari baru yang memakai lakon yang diambil dari epos Ramayana ialah: tari-kecak, sendratari (balet), dan lakon yang diambil dari epos Mahabharata ialah: tari-parwa dan be berapa adegan2 lainnya seperti: rajapala, senapati Salya dan lain sebagainya.

Suatu bentuk seni-tari yang paling muda usianya di Bali adalah: drama gong, dimana pelakunya tiddk menari melainkan hanya memakai mimik dan gerak-gerik (dramatisasi) tetapi diiringi oleh gambelan gong. Drama-gong ini mengutamakan lakon dan jalan ceritera. Dalam hal ini suatu hal yang menarik adalah penilaian para penonton terha dap baik-buruknya drama-gong itu dititik-beratkan kepada pelawak2nya yang humoristis.

Secara keseluruhan, seni-tari di Bali paling menonjol diantara unsur2 kesenian yang lainnya, sehingga mungkin ada anggapan seolah-olah seni-tarilah yang dijadikan ukuran bagi hidup matinya ke seluruhan kesenian di Bali. Keadaan seni-tari di Bali belakangan ini perkemba ngannya tersebar luas dibeberapa tempat di Bali, terutama Tari-Bebali dan Tari-Balih-balihan yang bermotif komersiil, sedangkan pada masa yang lampau gejala komersialisasi dibidang seni, sangat tipis nampaknya. Hal ini kiranya suatu gejala entesedent dari pada adanya seni-tari professional memenuhi kepenti ngan wisatawan di Bali.

Seni - tari di Bali tidak dapat dipisahkan dengan seni-tabuh berupa beberapa jenis gambelan (instrument) seperti: gong, angklung, cungklik, gender, batel dan lain sebagainya yang semuanya membawa paduan yang harmonis dengan seni-tarinya masing2 serta berkembang sejalan dengan perkembangan seni - tari.

e. Seni - Sastra.

Seni - sastra di Bali muncul sejak datangnya pengaruh kebudayaan Hindu ke Bali yang membawakan berbagai bentuk kesusastraan seperti: Itihasa, Purana, Wiracarita dan sebagainya. Mythologi2 dan sastra2 lainnya pada umumnya bertendens pendidikan moral (ethica) disamping Kitab Suci Wedha yang berisikan ajaran2 suci dan filsafat. Selama beberapa abad kesusastraan Bali hidup subur terutama sekali mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan Dalem Baturenggong di Gelgel walaupun dalam kalangan tertentu saja. Penyajian seni-sastra di Bali sebagian dalam bentuk lisan dituturkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya, dan sebagian lagi dituturkan dengan bahasa tulisan.

Seni-sastra Bali dikaitkan dengan seni-suara (vocal) dalam bentuk irama dan lagu yang memakai aturan2 tertentu yakni: sekar-ageng, sekar - madya dan sekar-alit. Besar kemungkinan bahwa asal mula dari jenis2 lagu itu adalah berasal dari Sruti dan Çloka yang biasa dipakai oleh para Pendeta tatkala melagukan Wedha2 dalam rangka pemujaan. Selain itu beberapa jenis suara binatang tertentu dan suara pohon2an ditempuh angin. ditiru dan dibuatkan jenis2 irama mengikuti sistim guru-lagu seperti yang diuraikan didalam lontar „Canda" menjadi irama2 kekawin dewasa ini seperti: Sardhulawikridita (harimau berkasih2an), Açwalalita (kuda yang ngegol), Wasantilaka (musim daun2an gugur) dan lain sebagainya. Dari sinilah kiranya berkembang menjadi irama-lagu: sekar-ageng, sekar-madya dan sekar alit.

(Bersambung).

KONTAK PEMBAYARAN

Pada kesempatan ini kami beritakan penerimaan wesel2 sejak tanggal 12 Oktober 1973 sampai dengan tanggal 7 Nopember 1973. sbb:

I. Dari para langganan didalam kota diterima sebanyak Rp. 11.485,–

II. Dari para langganan diluar kota:

1. Gde Siderana, Tejakula Rp. 300,–
2. Drs. W.S. Asmara Sm. Jogjakarta .... Rp. 385,–
3. Drs. I Gst. Kt. Adia W., Magelang .... Rp. 330,–
4. Murthaja, Surabaya ... Rp. 360,–
5. Nyonya Tjokorda Alit, Surabaya .... Rp. 345,–
6. Ngakan Gde Suradnya BA, Klungkung .... Rp. 330,–
7. Dewa Kt. Sumantra, Klungkung .... Rp. 330,–
8. I Made Kawiana, Kupang .... Rp. 375,–
9. I Kt. Kanta, Singaraja Rp. 360,–
10. I Gde Dania, Tejakula Rp. 375,–
11. Perpustakaan Negara Dep. P & K. Singaraja Rp. 360,–
12. I Dw. Rai Marutawan, Sulawesi Utara .... Rp. 300,–
13. I Kt. Watja, Telukbetung Rp. 165,–
14. Tugig Siswadjana, Klungkung .... Rp. 300,–
15. I Wj. Suwena, Tejakula Rp. 360,–
16. D.P. Jhamsani, Jombang .... Rp. 360,–
17. I Gst. Md. Ngurah, Gianyar .... Rp. 360,–
18. A. A. Istri Oka, Klungkung .... Rp. 360,–
19. R. N. Boedoyo, Jatiroto Rp. 360,–

III. Dari Para Agen :

1. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 3.780,–
2. Ida Bgs. Raka, Negara Rp. 4.000,–
3. Parisada Hindu Dharma Kab. Kediri .... Rp. 580,–
4. Bin Rohtal Komdak XVI Wira Dharma .... Rp. 4.750,–
5. P.D. Karo Hindu Buddha Disroh MBAU Jakarta Rp. 6.900,–
6. I Nj. Manda, Gianyar Rp. 1.120,–
7. Ka. Disroh Hindu A.D. Jakarta .... Rp. 6.000,–
8. I Gde Gusada, Lombok Rp. 12.000,–
9. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.775,–
10. Ida Bgs. Raka, Negara Rp. 9.000,–
11. I Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 2.700,–
12. Ida Bagus Made Oka, Klungkung .... Rp. 4.320,–
13. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 3.860,–
14. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 22.376,–

IV. Selanjutnya pada kesempatan ini pula kami mengharap kesediaan Sdr.2 yang tersebut namanya dibawah ini agar mengirimkan segera wesel2nya kepada kami:

1. I Made Geten, di Mas Gianyar.
2. PHD. Prop. N.T.B. di Lombok.
3. Ida Bgs. Pidada Adnjana, di Karangasem.
4. I Made Limun, di Karangasem.
5. I Made Sugendra, di Denpasar.
6. Parisada H.D. Kab. Banyuwangi.
7. Parisada Hindu Dharma Kecamatan Tampaksiring.
8. Parisada Hindu Dharma Kab. Tegal di Slawi.
9. Parisada Hindu Dharma Kab. Waingapu.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Menyongsong:

Maha Sabha Ke III

Parisada Hindu Dharma

27 - 29 Desember 1973

&
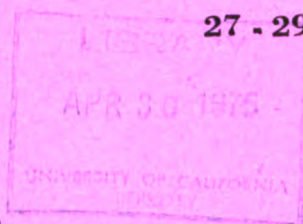
Tahun Baru

1 Januari 1974

76

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kenem Isaka Warsa 1895

Th. VII 10 – 12 – 1973

Pujastuti Kita

Maha - devam mahatmanam
maha - mayam para - param
maha - santi - dharam devam
MA - karaya namo namah.

IA yang Maha Kuasa digelari Maha Atma yang menjadi inti Kekuatan alam Ia yang memberi Ketentraman Sejati beraksara MA.
Kami menghormat KepadaNYA.

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–
Ongkos kirim Rp. 5,–
Langg. min. 6 bulan bayar muka

IKLAN :

1 halaman tengah Rp: 10.000,–
½ halaman tengah Rp. 5.000,–
¼ halaman tengah Rp. 2.750,–
⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

– Salinan –

DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN
MASYARAKAT HINDU DAN BUDHA

Jl. M. H. Thamrin 6 Jakarta. Phone: 4992/63.

Jakarta, 31 Agustus 1973.

Nr. : G-II/408/a-13/73.
Lamp. : – . –
H a l : Parisada Hindu Dharma & Hindu Dharma.

K e p a d a
Yth. Bapak/Sdr. Kepala Perwakilan
Departemen Agama
di
SELURUH INDONESIA

Berkenaan dengan masih timbulnya kesimpang siuran pengertian Parisada Hindu Dharma dan istilah Hindu Dharma, dengan ini diberitahukan bahwa :

a. Parisada Hindu Dharma ialah Lembaga Agama Hindu tertinggi yang fungsinya sama sebagai Dewan Agama Hindu.

b. Hindu Dharma ialah istilah sebagai sebutan „Agama Hindu" dimana istilah dharma berarti agama.

Demikianlah keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dimaklumi dan dijadikan pedoman .

a.n. Direktorat Jenderal Bimas
Hindu dan Budha
Direktur Urusan Agama
Hindu dan Budha
ttd.
(GDE PUDJA M.A.)

Tindasan :
1. Biro Humas Dep. Agama.
2. Arsip.

Disalin sesuai dengan aslinya oleh,
ttd.
(I. A. K. Darmini)

Salinan yang kedua kalinya
Yang menyalin,
ttd.
(I. W. Gde Mudra Segara)

Manggala Katha

Menjelang akhir tahun 1973 berbarengan pula dengan hari2 raya Natal, tutup tahun dan sebagainya maka kesibukan2 dikalangan umat, terutama umat Kristen yang segera akan menyambut rentetan hari2 raya itu telah mulai nampak mengadakan persiapan-persiapan, sementara itu Parisada Hindu Dharma Pusat kelihatan sibuk pula mempersiapkan MAHA SABHA III yang akan berlangsung di akhir Desember 1973 yaitu mulai tanggal 27 s/d 29 Desember 1973.

Pada saat-saat itu akan berkumpul tokoh2 umat Hindu dari seluruh pelosok tanah air yg masing2 dapat melaporkan akan segala perkembangan/Pembinaan Agama/moral spirituil di daerahnya.

Kita ingin melihat agar MAHA SABHA ini berhasil se-baik2nya menuntun umat berbhakti kepada Nuṣa dan Bangsa didalam melaksanakan ajaran Sastra2nya, menjadikan NISKAMA KARMA sebagai landasan pengabdian untuk Dharma Negara dan Dharma Agama.

Karenanya kepada umat Hindu, dimanapun Saudara2 kini sedang berada, kami mengharap kalian ikut memberikan astungkara-nya semoga Ida Hyang Widdhi Wasa asung - kertha wara Nugraha memberikan petunjuk suciNYA, sehingga kita sekalian umat beragama umumnya memperoleh rahmatNYA.

Redaksi.

Perbaikan

Karena terasa ada beberapa kejanggalan pada naskah yang berjudul „Dharma" oleh Swami Nirvedananda, yang telah termuat pada WHD No: 75 purnama Kalima, pada beberapa bagian diadakan perbaikan sbb:

– Halaman 6, kolom I, alinia ke 2 yang berbunyi:

Karena pikiran kita menjadi lebih suci, kita menjadi lebih bijaksana dan mendapat lebih banyak kebaghagiaan **ditambah/diganti menjadi :**

Karena pikiran kita menjadi lebih suci, kita menjadi lebih bijaksana dan mendapat lebih banyak **kekuatan dan lebih banyak** kebahagiaan.

– Halaman 7, kolom II, alinia terakhir, kalimat No: 4, yang berbunyi :
Pada saat itu saja ia mencapai kesempurnaan .... (dst) diganti menjadi :
Dengan aemikian saja ia mencapai kesempurnaan .... (dst).

Demikian beberapa kejanggalan tsb. diperbaiki.

Pengirim naskah

(Ida Bagus Widjana).

Kiriman: **Ida Bagus Widjana**

KITAB – KITAB SUCI AGAMA HINDU

Oleh :
Swami Nirvedananda.

Ajaran dari Reshi2 Hindu meliputi agama yang dikenal sebagai Hinduisme atau Hindu Dharma. Kitab suci yang memuat ajaran2 ini dikenal dengan nama Shastra.

Siapakah Tuhan? Dimanakah Beliau berada? Seperti apakah Beliau itu? Bagaimanakah hubungan kita dengan Beliau? Mengapakah kita wajib berjuang untuk merealisir Beliau?
Orang boleh belajar semua ini dari Shastra. Tambahan pula Shastra mengajar kita jalanan untuk merealisir Tuhan. Bagaimanakah kita semestinya merealisir Kesucian yang ada didalam diri kita? Apakah yang menjadi rintangan didalam perjalanan? Bagaimanakah cara mengatasinya? Bagaimanakah kita sepatutnya bertingkah laku? Perbuatan2 yang bagaimanakah yang harus kita lakukan? Perbuatan2 manakah yang harus kita hindari? Shastra mengajarkan kepada kita semuanya ini juga.

Orang2 Hindu telah menginjak jalanan agama sejak ber-abad2 lamanya. Sepanjang jalanan ini tak terhitung banyaknya jiwa2 yang serius telah mencapai tujuan agama dengan merealisir Tuhan. Banyak diantara orang2 bijaksana ini menurunkan jalan2 baru yang menuju kepada tujuan yang sama. Dengan demikian banyak jalan2 untuk mencapai kesempurnaan yang telah ditentukan di tanah suci ini oleh orang2 bijaksana ditanah Hindu. Itulah sebabnya Shastra Hindu tidak seperti kitab2 suci agama lainnya. ada banyak jumlahnya dan bermacam-macam. Tambahan pula keperluan untuk menerangkan agama kepada lapisan2 masyarakat yang berbeda-beda, menimbulkan pula kelas2 Shastra yang berlain-lainan.

WEDA-WEDA.

Dari Shastra Hindu yang banyak jumlahnya dan bermacam-macam ini yang paling tua adalah veda2. Shastra2 Hindu yang lainnya mengambil pokoknya atau intinya dari kitab suci veda. Veda berdasarkan ilham langsung itulah sebabnya veda2 juga dinamakan Shruti dan amat berwenang sekali.
Semua Shastra Hindu yang lainnya mengambil sumber dari Veda2 dan dikenal dengan Smrti.

Veda adalah lebih tua dari kitab2 suci lainnya didunia. Ia berasal dari akar kata Sanskerta „Vid" yang berarti ..mengetahui" dan kata Veda berarti „pengetahuan tentang Tuhan". Sebagaimana halnya ciptaan ini kekal dan tak terbatas adanya demikian pulalah „Pengetahuan tentang Tuhan" kekal adanya dan tak terbatas pula. Itulah sebabnya veda sebagai pengetahuan tentang Tuhan tak habis2nya dan berada dengan kekal dialam semesta ini. Bagian2 dari pengetahuan ini diketemukan oleh beratus-ratus Reshi Hindu dan ini kita jumpai ditulis dalam naskah yang bernama kitab suci Veda.

Reshi2 Hindu yang menemukan pengetahuan ini dikenal sebagai Reshi2 veda. Patut diketahui bahwa didalam veda2 tekanan lebih besar diberikan kepada kebenaran yang diketemukan dari pada penemuannya sendiri. Kenyataannya banyak dari Reshi2 tersebut bahkan tidak perduli meninggalkan nama2 beliau.

Veda2 ada empat buah banyaknya. Mereka bernama Rig veda, Sama veda, yajur Veda, dan Atharwa Veda. Masing2 dari veda tsb. terdiri dari dua bagian yaitu : Samhita dan Brahmana. Samhita berisi Stotra (Hymns) atau mentra2 dan Brahmana membicarakan arti dan kegunaan dari mentra2 tsb.

Orang2 Hindu pada jaman dahulu kala tidak akan memuja Dewa2 atau Dewi2 dengan perantaraan patung atau simbul2 seperti yang kita lakukan sekarang. Pemujaannya terdiri dari mengucapkan mentra2 (to recite) dan memper

sembahkan korban persajian didalam api yang suci. Macam2 pemujaan ini ber nama yadnya (korban).
Bagian Brahmana dari Veda menerang kan bermacam-macam yadnya tersebut. Mantra2 yang terdapat pada bagian Samhita harus diucapkan melaksanakan yadnya tersebut. Dari bagian Brahmana seseorang dapat mempelajari kapan, bagaimana, dan mantra2 yang mana harus diucapkan didalam penyelenggara an suatu yadnya.

UPANISHAD.

Bagian tertentu dari Veda bernama Upanishad. Upanishad juga disebut Vedanta, baik karena mereka terdapat pa da akhir veda2 atau oleh karena mereka mengandung inti sari dari Veda2.

Bagian2 terbesar dari Veda2 itu me muat detail2 yang berhubungan dengan Yadnya. Yadnya yaitu cara2 pe mujaan yang kuno, adalah tiada lain dari pada upacara yang wajib diselenggarakan untuk menyucikan pikiran atau jiwa manusia sehingga lama kelamaan menjadi mateng untuk menerima turun nya pengetahuan tentang Tuhan (kesada ran illahi). Itulah sebabnya bagian2 da ri Veda2 yang membicarakan terutama upacara2 (karma) ini bernama Karma kanda. Sebaliknya bagian dari Veda yang bernama Upanishad terutama pe ngetahuan tentang Tuhan. Itulah sebab nya ia membentuk apa yang dikenal se bagai Jnana-kanda dari Veda2.

Dimana dan bagaimana adanya Tu han?

Bagaimanakah hubungan manusia dan alam semesta ini dengan Beliau? Bagaimanakah dan mengapakah orang wajib mencoba untuk menyadari atau merealisir Tuhan? Bagaimana sebetul nya orang jadinya apabila orang berha sil merealisir Beliau? Semuanya ini dapat dipelajari dari Upanishad (Vedanta).

Kitab suci Upanishad banyak adanya. Tiap2 Veda, masing2 berisi bebera pa Upanishad. Dari ini semua boleh diingat yang sebagai berikut: Isha. Kena. Katha, Prashana, Umdaka, Manduknya, Aitareya, Taittiriya, chandasya, Briha daranyaka dan Shavetashwatara.

SMRITI

Beberapa orang2 bijaksana seperti Manu dan Yajna valkya menyusun tata kerama atau buku pedoman dari kehi dupan Hindu. Ini istimewa dikenal se bagai Smriti meskipun istilah Smriti da lam artiannya yang lebih luas mencakup semua Shastra Hindu kecuali Veda2.

Dari Smriti2 ini yang disusun oleh Manu, Yajna valkya dan orang2 bijak sana lainnya seorang Hindu belajar bagaimana ia harus menggunakan selu ruh hidupnya. Mereka diajar, bagaimana mereka harus berlaku dalam periode hidupnya yang berbeda-beda (ashrama) dan juga kewajiban2 khusus yang di perintahkan kepadanya sesuai dengan kelahirannya dalam lapisan masyarakat tertentu (Varna). Smriti juga menerang kan semua upacara2 yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga seorang Hindu. Tambahan pula Smriti mengajarkan Undang-undang rumah tangga dan undang-undang sosial bagi orang2 Hindu.

Ringkasnya Smriti ini menerangkan per buatan2 tertentu dan melarang bebera pa perbuatan2 lainnya sesuai dengan kelahiran dan tingkatan hidupnya. Obyek kitab2 suci ini ialah semata-mata menyucikan pikiran atau jiwa secara berangsur-angsur sehingga orang dapat maju setapak demi setapak kearah ke sempurnaan. Tak dapat disangsikan bah wa Smriti2 ini didasarkan kepada aja ran Veda2 namun demikian patut dike tahui bahwa perintah2 (Vidhi) dan lara ngan2 (Nisheda) adalah bersangkut pa ut dengan lingkungan sosial yang terten tu. Oleh karena lingkungan masyarakat Hindu berobah dari jaman kejaman ma ka Smriti2 baru terpaksa disusun oleh orang bijaksana dari berbagai jaman dan daerah2 yang besbeda2 dari tanah Hindusthan. Dengan demikian Raghunandana Smriti adalah jauh lebih muda dari Manu - Smriti dan terutama cocok untuk masyarakat Hindu didaerah Beng gala. Oleh karena masyarakat kita dewasa ini jauh berbeda sejak hari2 dari penyusunan Smriti yang terakhir, kiranya waktunya telah matang bagi orang2 agama Hindu dewasa ini sebuah Smriti baru.

Renungan Tentang Kebudayaan Bali (III)

Oleh:
(Ida Bagus Putu Purwita B.A.)

3. Kepurbakalaan :

Sampai kini masih belum terdapat kesatuan pendapat mengenai pembaba kan Sejarah Bali. Sarjana Belanda yang bernama: Dr. W. F. Stutterheim mengada kan periodisasi sejarah Bali yaitu: Zaman Prasejarah, Zaman Bali Hindu, Zaman Bali kuno, Zama Hindu Jawa dan Zaman Bali Baru, dengan ciri2nya masing2. Kalangan cendikiawan lainnya lebih cenderung mengadakan periodisasi mengenai Sejarah Bali yaitu zaman Prasejarah, zaman Pemerintahan Raja2 Bali, zaman kedatangan orang2 Majapahit, zaman Penjajahan Belanda dan Jepang, dan zaman Kemerdekaan. Kesulitan menge nai masalah itu terasa sekali dalam memberikan keriteria mengenai Bahasa Bali Kuna, Bahasa Bali Tengahan dan Bahasa Bali Baru. Kiranya hal itu tidak patut banyak didiskusikan, tetapi yang lebih penting dipahami, bahwa Bali memiliki peninggalan2 sejarah yang po tensiel baik dari masa Prasejarah mau pun dari masa Sejarah sekarang ini.

Kepurbakalaan di Bali meliputi periode Prasejarah, masa Sejarah - Bali Kuna yang dimulai sekitar abad ke - 8, masa kedatangan orang2 Majapahit sam pai jatuhnya Bali ketangan Belanda. Se bagian besar obyek2 kepurbakalaan di Bali terdapat pada atau berhubungan de ngan tempat2 suci umat Hindu di Bali. Benda2 purbakala yang terdapat di Bali terdiri dari peninggalan2 prasejarah2, arca2 dari batu padas dan perunggu. benda2 ethnografis, tempat2 pertapaan, permandian2, tulisan2 singkat pada batu (lingga aksara), prasasti2 dari logam dan sebagainya yang hampir semuanya terdapat dan atau tersimpan di-tempat2 suci Umat Hindu di Bali. Maka itu terjadilah pengawasan bersama dari Lem baga Purbakala dan dari masyarakat umat Hindu bersangkutan. Sampai saat ini masyarakat di Bali masih menaruh kepercayaan terhadap benda2 purbakala itu sebagai sesuatu yang patut dihargai.

DARSHANA.

Pengetahuan tentang Tuhan yang ter dapat didalam Veda2 menimbulkan enam sekolah filsafat yang berlain-lain an. Orang2 bijaksana Jaimini, Vyasa, Kapila Patanyali. Gotama dan Kanada memperkenalkan sekolah2 yang berlain-lainan ini. Masing2 dari beliau menu lis apa yang diketahui sebagai Darshana dan keenam2nya bernama Shad Darsha na. Purwa Mimamsa, Uttara Mimamsa (Vedahta) Samkhya, Yoga, Nyaya dan Vaisheshika adalah keenam Darshana itu disebut sesuai dengan urutan penga rang2nya yang disebut diatas. Masing2 ditulis dalam suatu gaya yang istimewa, yaitu didalam bentuk sutra. Sutra2 tata bahasa Sanskerta mengingatkan orang akan gaya2 dari Darshana tsb. Sutra2 pendek dari Darshana ini memerlukan penjelasan dan ini tentu saja lambat laun menimbulkan banyak catatan2 dan komentar2 dari masing2 Darshana tsb.

Diantara Darshana2 ini Purwa Mimansa membicarakan panjang lebar Karma-kanda dari Veda2 dan Uttara Mimansa membicarakan panjang lebar Jnana-kandanya. Yang belakangan berasal langsung dari Upanishad. Darshana ini yang disusun oleh Maha Reshi Viyasa juga dikenal sebagai Vedanta Darshana atau Brahma Sutra. Ini dapat dikatakan salah satu dari kitab suci pokok agama Hindu. Kemudian hari orang2 suci besar seperti Shankara Charya dan Shri Ramanujacharya me nulis komentar2 yang cemerlang dari Vedahta Darshana ini.

(Bersambung ke hal 19)

Suatu hal yang disayangkan, bahwa kepercayaan dan penghormatan yang berlebih2an terhadap prasasti2 logam yang pada umumnya tersimpan di Pura2 atau tempat2 suci lainnya menyebabkan kesulitan pembacaannya, sehingga dengan demikian banyaklah prasasti2 yang tidak diketahui isinya. Dahulu telah diusahakan oleh Dr. R Goris mengadakan pembacaan2 prasasti2 di Bali dan ter jemahannya dikumpulkan didalam buku „Prasasti Bali". Usahanya itu baru ha nya sebagian saja dapat mengungkap kan isi prasasti2 di Bali, sedangkan sebagian lagi masih belum dapat dibaca karena masalah kesulitan seperti terse but tadi, sehingga dengan demikian sangatlah sulit menyusun sejarah Bali Kuna secara sistimatis berdasarkan data2 yang autentik.

Oleh karena sebagian besar obyek2 kepurbakalaan di Bali berupa serta ber hubungan dengan acara2 kuna di Pura2, tempat2 pertapaan dan permandian2 kuna yang berhubungan dengan Pura2, benda2 purbakala merupakan juga benda2 peralatan upacara di Pura2 dan prasasti tersimpan di Pura2 maka praktis lah kepurbakalaan di Bali berhubungan dengan masalah keagamaan dan kebu dayaan di Bali.

Banyaknya acara2 kuna dari padas berserakan dibeberapa tempat seperti di Pura Penataran Sasih di Pejeng, di Pura Penarajon di Penulisan, di Pura Desa Kembangsari dan banyak dilain tempat lagi yang oleh umum belum banyak di ketahui arti dan manfaatnya, tetapi sebaliknya bagi para archeoloog atau budayawan, hal itu adalah merupakan se suatu yang berharga. karena dapat mengungkapkan suatu masa gemilang dimasa lampau, sebagai perbandingan dengan masa kini dan sebagai cermin didalam kehidupan kebudayaan dimasa mendatang.

4. Kehidupan masyarakat :

Perasaan sosial dan hidup sosial di Bali dapat dikatakan berada dalam ting kat yang tinggi. Mungkin hal itu disebabkan karena pengaruh dari luar belum begitu mendalam dan merata sam pai ke-desa2, atau karena pandangan hidup yang diajarkan dalam Agama Hin du yang dianut oleh sebagian besar penduduk di Bali. Apabila mengetengah kan kehidupan sosial dimasyarakat Bali maka orientasi pandangan akan dituju kan kepada kehidupan di desa2 sebagai obyek yang keadaannya masih kuat mempertahankan corak tradisionilnya, walaupun telah menerima pengaruh modern sebagai akibat penyusupan dari kehidupan kota, namun hal itu belum berarti dominant dimasyarakat desa.

Perasaan sosial yang tinggi atau hidup sosial di Bali pada hakekatnya di nyatakan dengan cara gotong-royong yang menurut istilah di Bali disebut „Suka-duka". Secara garis besarnya go tong-royong di Bali dapat dibagi atas lima katagori yaitu: kerja sama dalam urusan Ketuhanan, kerja sama dalam urusan adat, kerja sama dalam urusan perekonomian, kerja sama dalam urusan seni/hiburan dan kerja-sama yang bersifat sementara (matulung dan ngajakan).

Dengan adanya cara2 tersebut tadi yang hingga kini masih hidup subur dimasyarakat di Bali dapatlah dikatakan bahwa sebagian dari perongkosan hidup dapat dikurangi. Tetapi sebaliknya, dapat pula dibayangkan bahwa dimana di Bali terdapat banyak seka2 dan gotong royong, seseorang tidak banyak mempunyai waktu untuk memikirkan dirinya sen diri. Kendatipun demikian namun tidak lah berarti kehidupan masyarakat di Bali suatu kehidupan kolektivisme, sebab individualisme masih tetap ada dimasyarakat. hanya didalam pembinaan masyarakat dan kehidupan sosial mendahulukan kolektivisme dalam artian mendahulukan kepentingan masyarakat desa, banjar dan unit2 sosial lainnya lagi.

Maka dari itu dapatlah dikatakan bahwa kehidupan masyarakat di Bali yang secara tradisionil itu mencakup bidang kerokhanian dan lahiriah yang diatur dan diselenggarakan bersama un tuk kepentingan bersama pula.

Kalau direnungkan lebih dalam maka realitas kehidupan di Bali adalah suatu kehidupan yang unik dan hampir setiap segi kehidupannya berkaitan dengan pengabdian Agama atau dengan istilah lain ialah: Social religious. Ini mengandung pengertian bahwa kehidupan sosial dimasyarakat disinari oleh norma2

Oleh : I Gede Ketut Djelantik.

WIKU yang mengkhusus

f. Daça Yama Brata.

Lain dari pada ajaran Sad Paramitta tersebut diatas, ada lagi aturan2/kewa jiban2 kerohanian yang harus dimiliki serta dilaksanakan oleh para Wiku (Gu ru kerohanian) yakni yang disebut „Da ça Yama Brata".
Daça Yama Brata berarti sepuluh macam aturan2 kerohanian berupa landasan kepertama bagi para Wiku (Guru Kero- hanian) untuk dijadikan pedoman da- lam bertingkah laku baik lahir maupun bathin.

Petikan:

Anrçamsyam ksama satyamahinsa dama arjavam,
pritih prasado madhuryam mar- davam ca yama daça.
(Sarasamuccaya, Çloka No. 265, Halaman 207).
(Oleh: Prof. Dr. Raghu Vira M.A. Ph. D. D. Lit).

Artinya:

Anrçamsya, Ksama, Satya, Ahimsa, Dama, Arjava, Priti, Prasada, Madhurya, dan Mardawa, itulah yang disebut Daça Yama (Brata).
Untuk lebih jelasnya maka selanjut- nya kami akan terangkan satu persatu pegertian dari masing2 bagian Daça Yama Brata itu sebagai berikut.

1. **Anrçamsya** : berarti tidak mementing kan diri sendiri (tanswartha kewa la), tidak berperasaan egoistis te tapi hidup serba sosial terhadap sesama makhluk (harimbhawa).
2. **Ksama** : berasal dari urat kata „**ksam**" yang berarti memaaf- kan atau mengampuni. Jadi Ksa- ma bermakna mempunyai sifat pemaaf atau pengampun serta tahan (kelan) menghadapi suka duka dalam arti tidak merasa bersedih atau kecewa dan menye sal jika dalam kesusahan, dan tetap biasa saja jika mendapat kesenangan.
3. **Satya** : Untuk ini (Sudah dite rangkan).
4. **Ahimsa** : untuk ini (juga sudah diterangkan).

(Bersambung ke hal 21)

Agama Hindu dan aspek retuil dari Aga ma Hindu di Bali berkaitan dengan seni budaya serta dikukuhkan oleh adat-isti adat tradisionil yang berkembang secara flexible mengikuti keadaan (desa, kala dan patra).
Kiranya hal inilah yang menjadi sebab mengapa Agama Hindu berakar kuat pada masyarakat di Bali.

Selanjutnya bilamana Panca Çradha dalam Agama Hindu diproyeksikan keda lam kehidupan dimasyarakat, baik seca ra individuil maupun kolektif dalam ben untuk unit2 organisasi desa-adat, maka akan nampak adanya jalinan yang sa- ngat erat dan esensiel yaitu:

a. Keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi. Didalam ajaran Agama Hindu disebutkan bahwa Sang Hyang Widhi atau Tuhan menciptakan alam semes ta beserta isinya dan dalam fungsinya ini beliau digelari Sang Hyang Jagat- kerana yaitu Tuhan Sumber Alam Semesta (The Creator). Keyakinan ini dalam masyarakat atau desa-adat di Bali diwujudkan dalam bentuk pemu jaan Kahyangan Tiga yaitu: Pura De sa, Pura Puseh dan Pura Dalem yakni sthana Sang Hyang Widhi dalam ben tuk Trimurti yang merupakan ciri khas bagi kesatuan desa-adat di Bali.
b. Keyakinan terhadap Atman. Manusia yang diciptakan, hidup berkembang dan sujud kembali keakhirat Sang Hyang Widhi, mengandung arti bah wa manusia adalah makhluk sosial religious yang tidak dapat hidup me

(Bersambung ke hal 20)

(sambungan WHD No: 75.)

(Oleh : I Njoman Mereta)

Muput Upacara Masakapan

5. Mangundur kala bhuta (menyuruh kembali kala dan bhuta), m :

   Dewa Raja brastang kala, hyang kala pralinaning kala, jagat natha ni kalawem, muni dewa mamberaweng.
   Om, sama sampurna ya namah.

   Artinya (k.l.) :

   Dewa Raja menghabisi sangkala, Hyang Kala memusnahkan sangkala Sh. Jagat Natha memergikan sang kala, Muni dewa memboyongnya supaya pergi.
   Ya, Tuhan, semoga sama-sama sempurna, ya namah.

   Lalu percikan tirtha, selanjutnya memberikan bukti kepada dewa2.

6. a. Mukti yang dewa, sloka :
   Dewa muktam maha sukam, bhojana paramamrta, dewa baksa makasukam, bokta laksana karana.

   b. Meketis, m:
   Om, hyang angadakan sari, hyang angaturaken sari, hyang amuktya sari.
   Om, hyang treptya dewa bhoktayet, nama swaha.

   Artinya :

   a. Ya, dewa2 santaplah dengan seenaknya, makanan yang maha amrta, santaplah, ya, dewa2 dengan nikmat, dengan perbuatan ini santaplah.

   b. Om, hyang yang mengadakan kemakmuran, hyang yang memberikan kemakmuran, hyang yang menikmati kemakmuran, Ya, Tuhan, hyang tenteram, dewa menikmati, nama swaha.

7. Akhirnya „mabhya-kala" (pabhya-kala kepada penganten atau mesakapan).

   Mentra :

   Om, sanghyang kamajaya-kamaratih, sirata maka huriping akarmaning hulun, yan sira agawe manusa, aja sira amirudani, amari sakitin, wenana pangelukat, luputa ring lara-roga, sanut sangkala sebel-kandel ring awak sariranipun.

   Om siddhi rastu, om, sri sri ambawane sarwa roga winasaya, sarwa papa winasanam, sarwa kleça winasa ya namo namah.

   Artinya: Ya, Tuhan dalam wujud dewa yang memberi kenikmatan bagi pengantin laki dan pengantin wanita, Engkaulah yang menjiwai segala upacara yang kami lakukan, bila Engkau mewujudkan manusia, janganlah Engkau menjadikan manusia yang cacat, manusia yang sakit-sakitan, tetapi berikanlah (manusia) suci, terlepas dari kesengsaraan dan kerusakan2 (jasmani), tidak adanya segala kecemaran melekati, begitulah hendaknya jasmaninya mereka.

   Ya, Tuhan, semoga terkabul. Ya, Tuhan, semoga makmur hidupnya mereka, segala kerusakan tidak ada, segala kepapaan tidak ada, segala penderitaan musna, hamba puja Dikau.

Catatan :

Habis mabhyakala, sipengantin berganti pakaian lalu melakukan sembahyang kesanggah. dengan pujaan ditujukan kepada:

I. Kepada Bhatara Surya;

a. Muspa dengan „astra mantera" (tangan kosong), yang disebut ngili Atma, m:
   Om, Um, rah phat astraya namah
   Om, Atma tattwatma çuddha mam swaha.
   Om, Om ksama-sampurnaya nama swaha.
   Om, Sri Paçupataye hum phat.
   Om, Çreyam bhawantu, sukham bhawantu, Purham bhawantu.

   Artinya :

   Om. Um, sujud kepada rah phat, astra (itu).

Om, (Engkau adalah) Paratman (Atman dari semua Atman), sucikanlah hamba, swaha.

Om, (Ya Tuhan sarwa sekalian alam, sujud pada (Mu), Engkau adalah Maha Pengampun dan Maha Sempurna.

Om. (Engkau adalah) um phat, Çri Paçupati.

Om, semoga Engkau mulia, bahagia dan sempurna!

b. Memuja kesurya, m:

Om, Aditya sya-paramjyoti, rakta tejo namo stute,
Cweta-pangkaja madhyasthe, bhaskaraya nama stute.
Pranamya ditya çiwartham, bhukti-mukti warapradam.
Om, rang ring sah Paramaciwadityaya.

Artinya:

Om, Aditya, sinar-cahaya (Mu) yang Maha cemerlang, (Engkau) berwarna merah, (hamba) sujud pada Mu, (Engkau) bersemayam dibagian tengah dari kembang teratai, yang warnanya putih, sujud pada Mu.
Engkau (adalah) pembangun (sumber) sinar nan cemerlang, (Hamba) memuja (Engkau) sebagai Çiwa Raditya, sumber bhukti dan mukti untuk kesejahteraan.
Om, sujud kepada rang ring sah Çiwa Aditya Yang Maha Utama.

II. Memuja Sh. Jagat Natha, m:

Om, ksamaçwamam jagatnatha, sarwa papa winasanam, sarwa karya pranam dewam, prana mami sure swaram.
Om, jah gang jagatkarana ya namah.

Artinya :

Om, Tuhan, sebagai Jagatnatha (Penguasa Dunia), ampunilah hamba, mohon segala kepapaan disirnakan, segala pekerjaan (upacara) hamba dapat restu dari sinar Mu sebagai Dewa, restuilah kami, ya Maheçwaram.
Om, Tuhan Jah Gang Jagatkarana, sujud pada Mu.

III. Memuja kepada Sh. Ibu Pertiwi, m:

Om. Om Prithiwi Prabhawati Dewi, Tattwaya namah.

Artinya :

Om, sujud kepada Om, Um (yang merupakan) elemen dari pada tanah dan cahaya, sujud pada Mu.

IV. Lalu mejatiyang (mapajati kepada dewa-dewa), m:

Pukulun paduka Bhatara Surya-Candra, Sh. Jagatnatha mwang Bhatari Pertiwi, hulun angaturaken pangabhaktine punanu, pangabhaktinipun si angawangun karya awiwaha-nganten, aduluran bebanten matah-rateng, menawi wenten kaluputan ipun, ipun aneda geng rena sinampura, apan akidik aturan ipun, agung pinalakun ipun, inggih punika, ipun amalaku kadirghayuçan, tanketamanan lara-roga sanut sangkala sebel-kandel, riawak sariranipun. Mwanghulun angaturaken pangabhaktiyanipun, tan katamuna hulun ila-ila de paduka Bhatara. Om, sidhi rastu.

Artinya :

Ya, Tuhan, sebagai Pelindung dalam wujud Dewa Matahari, Bulan, Penguasa Dunia dan Bumi, hamba memanjatkan pujaannya sianu (sebutkan nama sipenganten), baktinya sang melakukan upacara perkawinan dengan suguhan sesajen yang mentah ataupun sudah matang, kiranya ada kekurangan2nya, mereka mohon ampun dengan sangat besar, karena mengaturkan amat sedikit tetapi minta yang banyak, yaitu: mereka mohon panjang umur, mohon tidak ditimpa kesengsaraan dan kelemahan2, tidak terkena segala macam bahaya, cemar-cuntaka tak ada pada dirinya. Dan hamba yang menyampaikan persembahyangannya itu, mohon agar tak terkena kutuk (apapun) oleh Mu, ya, Tuhan, sebagai Pelindung, Om, semoga, tercapailah (segala cita2nya).

V. Sesudah upacara ini, lalu metirtha, diperciki tiga kali, minum air tirtha tiga kali dan dirawupkan (disekakan pada muka) tiga kali, m:

a. Mempergunakan „Astra-mantera" (Lihat I a diatas!).
b. Om, Parathama çuddha, dwitya çuddha. tritya çuddha, çuddham wari astu.

Arti dari b.:

Ya, Tuhan, (dengan tirtha ini) semoga percikan pertama, kedua maupun yang ketiga menjadikan suci.

VI. Memberi mentera anjaya-jaya. Mentera2 untuk dalam hal biasanya menurut kebiasaan dari para sulinggih

(Bersambung ke hal 15)

Kutipan Aswamedha Parwa

(Terjemahan bebas oleh : I Gusti Ngurah Ketut Sangka).

KATA PENDAHULUAN.

Ceritera ini termuat dalam Bab 52 dari Aswamedha Parwa (Parwa keempat belas dari Mahabharata) suatu bahagi-an dimana para Pandawa dan janda2 para pahlawan selesai menyelenggara kan Puja Pitra terhadap yang tewas dalam medan perang Kuru-ksetra. Disu ngai Bagirati (Gangga) mereka mem persembahkan toya-tarpana kepada sang hyang Pitara.

Yadnya besar yang mempunyai tuju-an untuk mensucikan Pandawa dari segala dosa dan menjadi Prabu Cakrawarti disebut Aswamedha-yadnya (kur ban kuda). Tatkala kisah ini berlang sung yadnya belum dimulai. Sri Krisna dan Arjuna sambil beristirahat mengada kan pembicaraan sangat mesra dan pen ting dibalai Saba dari istana Indrapras tha.

Sesudah itu mereka berangkat menu ju ibu kota negeri Hastina yang berna ma Gajahoya (kota dibelakang gajah). Prabu Dritarastra, Yudistira bersama adik2 baginda waktu itu ada disana. Kemudian Sri Krisna minta diri dan pu lang ke Dwarawati.

Perang yang maha hebat dari para keturunan Bharata (Bharata-yuddha) telah berakhir. Jenazah para pahlawan yang tewas sudah dibakar menurut adat agama dan abunya dihanyutkan disu-ngai Gangga. Disana para pratisantana mempersembahkan toya-tarpana. Sete lah menjalani masa perkabungan di-pinggir sungai Gangga selama sebu lan, para Pandawa kecuali Arjuna bera-da diibu kota Hastina yang bernama Gajanoya. Arjuna dan Sri Krisna dalam pada itu beristirahat dibalai Saba diis tana Indraprastha. Sri Krisna menghi bur hati Arjuna supaya menghilangkan kesedihannya atas tewasnya para pute ra dan keluarganya dalam medan perang. Juga Sri Krisna dalam kesempat-an itu memberikan pendidikan budi-pekerti dan pelajaran tentang tatwa2 agama kepada Arjuna baik tidak langsung berupa ceritera2 maupun langsung berupa tutur kediatmikan.

Sesudah Sri Krisna cukup panjang le bar mengajarkan pengetahuan yang luhur itu kepada Arjuna, berangkatlah beliau ber-sama2 menaiki kereta yang dikusiri oleh Daruka menuju kota Gaja noya. Setibanya disana beliau langsung masuk kedalam istana tempat kediaman Prabu Dritarastra yang sangat indah se perti istana Sang Hyang Indra. Disana beliau menemui Prabu Dritarastra, Arya Widura yang bijaksana, Prabu Yudistira, Bimasena, Nakula, Sahadewa, Yuyutsu, Dewi Gandari, Dewi Kunti, Dewi Drau padi, Dewi Subadra dan lain2 puteri istana. Segera Arjuna dan Sri Krisna mempermaklumkan nama beliau ma-sing2 lalu meraba kaki Prabu Dritaras-tra. Kemudian ber-turut2 dirabanya kaki Dewi Gandari, Dewi Kunti dan Prabu Yudistira, lalu dipeluknyalah bahu Bima-sena dan Arya Widura. Pada malam harinya Sri Krisna bermalam dibahagian istana yg ditempati oleh Arjuna. Keesok-an harinya pagi2 benar dua pahlawan itu keluar dari tempat peraduan mereka dan menjalankan persembahyangan pagi. Kemudian beliau pergi me-nuju tempat kediaman Prabu Yudistira. Tatkala itu Prabu Yudistira sedang di-hadap oleh para bahudanda tanda Mentri baginda. Setelah masing2 mem beri hormat satu sama lain, dan me ngambil tempat yang telah disediakan, Prabu Yudistira berkata kepala Sri Krisna: „Aduhai kanda Maharaja Krisna dan dinda Arjuna, rupanya kanda dan dinda ada sesuatu yang terkandung da-lam hati kanda. Baik kiranya kanda me ngatakan maksud kanda itu".

Arjuna lalu menjelaskan: „Aduhai kanda Maharaja, kanda Sri Krisna su dah lama benar meninggalkan istana nya Dwarawati. Atas perkenan kanda Sri Krisna bermaksud menemui kembali ayahndanya. Semoga kanda memberi perkenan kepadanya untuk bertolak kem bali kekota negeri Anarta".

Prabu Yudistira menjawab: „Aduhai kanda Sri Krisna, pembunuh Asura Madu, baiklah kanda bertolak kembali pada hari ini kekota Dwarawati guna

menemui ayahnda keturunan Maharaja Sura itu. Sudah lama benar kanda tidak melihat ayahnda Maharaja Wasudewa dan ibunda Dewi Dewaki. Dinda mohon pula agar kanda menyampaikan hormat dinda kehadapan baginda dan kepada Sri Baladewa. Tetapi kanda hendaknya senantiasa ihgat dengan kami, Bima, Arjuna, Nakula dan Sahadewa. Setelah kanda tiba kembali dinegeri Anarta ber temu dengan ayahnda dan keluarga Wrișni, semoga kanda lekas kembali pula pada kami untuk menyaksikan yadnya yang hendak dinda selenggarakan yaitu Aswamedha-yadnya. Maka bertolaklan dan bawalah emas dan permata dan apapun yang ada pada kami. Adalah karena rahmat kanda, bahwa kerajaan ini berhasil dinda peroleh kembali dan semua musuh dinda telah binasa".

Sri Krisna menjawab: „Aduhai orang sakti, semua harta kekayaan dan seluruh dunia adalah milik dinda Prabu. Demikian pula semua harta kekayaan yang ada pada kami".

Setelah berkata demikian Sri Krisna lalu mohon diri pada Dewi Kunti, Prabu Yudistira dan Arya Widura serta keluarga yang lainnya lalu keluar menaiki keretanya dan bertolak kembali ke Dwarawati.

Alangkah kencangnya lari kereta beliau. Perjalanan beliau sampai pada sebuah padang pasir yang tidak ada air nya. Disana beliau bertemu dengan seseorang petapa (saniasa) yang bernama Bagawan Utangka yang maha sakti. Sri Krisna mengaturkan sembah baktinya, demikian pula sebaliknya baginda menerima penghormatan kembali dari saniasa itu. Sri Krisna lalu menanyakan tentang kesehatan saniasa itu.

Bagawan Utangka lalu bertanya kepada Sri Krisna, katanya: „Aduhai Sri Krisna anaknda datang dari istana para Pandawa dan Kaurawa. Sudahkah anaknda dapat mewujudkan suatu hubungan persaudaraan yang damai dan kekal abadi antara para Pandawa dan Kaurawa itu? Sudi apalah kiranya anaknda memaparkan segala hal mereka itu kepada kami. Apakah anaknda sudah mempersatukan kembali keluarga anaknda yang anaknda sangat cintai itu? Apakah mereka hidup bahagia dalam daerah kekuasaannya masing2 setelah perdamaian yang anaknda wujudkan itu? Apakah mereka mempunyai kepercayaan dan tawakal, hal yang kami selalu tekankan kepada anaknda dan apakah hal itu ada hasilnya terutama dikalangan pihak Kaurawa?".

Sri Krisna menjawab: „Aduhai tuan Brahmana, mula2 anaknda telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mewujudkan pengertian terutama dipihak para Kaurawa. Setelah anaknda tidak berhasil mewujudkan hubungan damai diantara mereka, maka terjadilah bahwa mereka semua terhitung putera potraka dan keluarganya menemui ajalnya. Tidaklah mungkin menggagalkan apa yang disebut Takdir baik dengan kecerdasan otak maupun dengan tenaga. Aduhai Maharesi semua ini tidak Maharisi ketahui. Para Kaurawa tidak mengindahkan nasihat2 dari Bagawan Bisma dan Arya Widura. Melalui peperangan mereka pergi kedaerah kekuasaan Sang Hyang Yama. Hanya Pandawa Lima saja masih hidup, tetapi sahabat2 dan keluarga2nya semuanya tewas. Demikian pula semua putera Prabu Dritarastra dan sahabat2 mereka tewas dalam perang yang dahsyat itu".

Mendengar peristiwa itu Bagawan Utangka menjadi sangat murka. Dengan mata merah membelalak beliau bertanya kepada Sri Krisna: „Wahai Sri Krisna, kenapa anaknda tidak menyelamatkan para keluarga anaknda itu yang sangat anaknda cintai? Aku bermaksud mengutuki anaknda oleh karena anaknda tidak menggunakan kekuasaan anaknda memaksa mereka untuk menahan diri masing2. Pada hematku anaknda sepenuhnya mampu untuk berbuat demikian, lebih2 anaknda berlaku sama adilnya terhadap Kaurawa yang kurang jujur dan munafik itu".

Sri Krisna menjawab: „Aduhai Maharisi keturunan Brigu, semoga Maharisi suka mendengarkan apa yang anaknda katakan. Terlebih dulu terimalah permohonan maaf anaknda. Aduhai putera Brigu,tuan Brahmana adalah seorang petapa. Setelah Maharisi mendengar perkataan anaknda yang mempunyai hubungan dengan jiwa maka Maharisi dapat mengucapkan kutukan itu. Tidak seorangpun dengan kekuasaan petapa yang kecil dapat menjatuhkan anaknda. Aduhai Maharisi, anaknda tidak bermaksud untuk melihat kehancuran jasa

dari tapa-brata Maharisi. Maharisi memiliki pratapa yang gilang-gemilang. Maharisi telah menggembirakan hati Guru dan para leluhur Maharisi. Aduhai pemuka dwija, anaknda tahu, bahwa Maharisi telah menjalankan tata-susila Brahmacarya sejak kecil. Maka itu ananda tidak bermaksud akan hilangnya jasa tapa-brata itu".

Bagawan Utangka berkata: „Kami tahu, bahwa anaknda aduhai Sri Janardana, adalah pencipta dari alam semesta. Kami yakin, bahwa pengetahuan yang ada pada kami adalah berkat rahmat anaknda terhadap kami. Aduhai anaknda yang berpratapa gilang-gemilang, hati kami tenang dan riang gembira akibat bakti kami terhadap anaknda. Ketahuilah, bahwa kami tidak bermaksud untuk mengucapkan kutukan kami terhadap anaknda. Sekiranya anaknda berkenan melimpahkan anugerah yang terakhir terhadap kami, maka sudi apalah kiranya anaknda memperlihatkan swarupa anaknda kepada kami".

Karena cinta kasih Sri Krisna kepada Bagawan Utangka, maka beliau lalu berkenan memperlihatkan swarupa bagında kepada Brahmana itu, swarupa Waisnawa yang abadi yang dahulu pernah disaksikan oleh Arjuna. Tatkala itu Bagawan Utangka menyaksikan bentuk rupa putera Wasudewa yang meliputi alam semesta lengkap dengan tangan2nya yang maha kuasa. Pratapa swarupa itu merupakan api besar yang ber-kobar2 dari seribu buah matahari. Segala bentuk rupa terdapat disana, mukanya menghadap kesegala arah mata angin. Setelah menyaksikan kemana dahsyatan bentuk swarupa Waisnawa dari Hyang Wisnu itu dan menyaksikan Yang Maha Kuasa didalam diri Sri Krisna itu, Brahmana Utangka menjadi sangat ter-heran2. Beliau lalu berkata: „Aduhai tuan Sri Krisna pencipta alam semesta, kami berbakti terhadap tuan, aduhai Jiwa dari alam semesta, aduhai purusha dari segala makhluk. Dengan kaki tuan, tuan menutupi alam semesta, dengan kepala tuan, tuan memenuhi angkasa. Ruangan yang terdapat antara langit dan bumi dipenuhi dengan perut tuan. Semua arah dasa-desa penuh dengan tangan tuan. Aduhai tuan yang berpratapa gilang-gemilang, tuan adalah semua itu. Aduhai tuan Yang Maha Kuasa, hilangkanlah kembali bentuk swarupa tuan yang dahsyat dan abadi itu. Kami ingin melihat tuan seperti manusia biasa lagi!"

Sri Krisna yang berjiwa luhur menjawab: „Mintalah anugerah kepada kami!" Bagawan Utangka memajukan p e r m o h o n a n, katanya: „Anugerah yang Sri Krisna limpahkan kepada kami adalah sudah cukup karena rahmat Sri Krisna kepada kami sehingga kami dapat melihat bentuk swarupa tuan yang gilang-gemilang itu". Sekali lagi Sri Krisna kepada Brahmana itu: „Jangan bimbang dlm hal ini. Karena hal ini patut terjadi. Penglihatan atas bentuk swarupa kami tidak boleh sia2 tanpa faedah".

Bagawan Utangka berkata: „Sekiranya hal itu patut kami kerjakan, maka kami mohon supaya kami memperoleh air dimanapun kami membutuhkan. Karena air adalah sukar didalam padang pasir ini".

Sri Krisna menjawab: „Setiap waktu tuan Brahmana perlu dengan air, pikirkanlah kami!" Setelah memberikan anugerah demikian, Sri Krisna segera melanjutkan perjalanannya ke Dwaraka.

Pada suatu hari manakala Bagawan Utangka mengembara ditengah padang pasir beliau sangat kehausan dan perlu memperoleh air. Beliau lalu memikirkan Sri Krisna. Tiba2 Risi yang bijaksana itu melihat seseorang pemburu dari golongan Candala yang telanjang bulat ditengah padang pasir itu. Badannya penuh debu dan membawa beberapa ekor anjing. Rupanya sangat menakutkan, ia bersenjata pedang, panah dan busur. Sang dwija yang utama itu melihat air besar memancur dari lubang anggota rahasia pemburu itu. Dengan senyum simpul pemburu itu bertanya pada Bagawan Utangka, katanya: „Aduhai Manarisi keturunan suku bangsa Brigu, semoga Maharisi sudi menerima air dari hamba. Hamba lihat Maharisi sangat haus, hamba belas kasihan".

Bagawan Utangka tidak memperlihatkan tanda2 bahwa beliau bersedia menerima air itu. Bahkan beliau mulai mencela pribadi Sri Krisna yang gilang-gemilang itu. Dalam pada itu pemburu itu pun beberapa kali mengulangi tawarannya, katanya: „Minumlah!" Namun Bagawan Utangka menolak untuk meminum air yg dipersembahkan itu. Tetapi

dengan menahan haus dan lapar beliau pun menjadi murka. Oleh karena tawarannya tidak memperoleh perhatian, bahkan Risi itu bertekad menolak air yang dipersembahkan itu, pemburu itupun tiba2 gaib bersama dengan anjingnya. Melihat hilangnya pemburu dengan sangat ajaib itu Bagawan Utangka sangat malu. Beliau baru msnginsyafi, bahwa Sri Krisna pembunuh asura Madu itu telah memikat hatinya agar suka meminta anugerah. Tetapi segera sesudah itu Sri Krisna yang membawa sungu, cakram dan bunga pala datang dari arah pemburu tadi. Bagawan Utangka lalu menegur beliau: „Aduhai orang utama, kiranya tidaklah patut bagi Sri Krisna memberikan air terhadap Brahmana dalam bentuk air kencing seorang pemburu".

Sri Krisna dengan kata2 manis melembutkan hati Brahmana itu, katanya: „Persembahan air dalam bentuk itulah dipandang patut bagi Maharisi. Namun Maharisi tidak mengerti hal itu. Sebelumnya anaknda telah memajukan permohonan kehadapan Hyang Indra untuk kebutuhan Maharisi. Beginilah anaknda memohon kehadapan baginda: „Semoga Paduka Batara berkenan menganugerahkan „Amreta" kepada Maharisi Utangka". Tetapi Hyang Indra menjawab: „Tidak patut orang yang bisa mati menjadi orang yang kekal abadi. Baiklah ia diberikan anugerah yang lain saja". Tetapi sekali lagi anaknda dengan keras bermohon kehadapan baginda: „Amreta itu kiranya patut diberikan kepada Maharisi Utangka". Hyang Indra lalu menjawab: „Jikalau demikian, baiklah aku nyutirupa sebagai seorang pemburu dan memberikan air itu kepada Risi tersebut. Jikalau ia suka menerima air itu, akupun datang kepadanya. Tetapi sebaliknya, jikalau ia mengusir aku dan tidak memberi perhatian, dengan syarat apapun juga air ini tidak kuserahkan kepadanya". Itulah tadi siluman Hyang Indra yang menghampiri Maharisi untuk menganugerahkan „Amreta". Tetapi Maharisi tidak memperhatikannya, bahkan mengusir baginda supaya pergi oleh karena nampaknya sebagai seorang Candala. Kesalahan Maharisi sangat besar. Namun sekali lagi anaknda bersedia memenuhi kebutuhan Maharisi. Kehausan Maharisi akan kuhilangkan. Setiap waktu Maharisi haus dan memerlukan air maka embun yang mengandung air akan segera muncul dan meliputi padang pasir ini. Aduhai Maharisi putera suku bangsa Brigu, embun itu menjatuhkan air minum yang sejuk dan menyegarkan yang disebut „Embun-Utangka".
Mendengar kata Sri Krisna demikian Bagawan Utangka menjadi sangat gembira dan sampai pada dewasa ini Embun-Utangka menjatuhkan hujan dipadang pasir.

KOMENTAR:

Orang2 besar dalam bidang pengetahuan karena kebanggaan atas kemajuan yang dicapai acapkali kurang waspada. Bagawan Utangka tidak mau menanyakan yang lebih jauh air apa yang dipersembahkan pemburu itu. Beliau pagi2 sudah tidak mau berhubungan sama sekali dengan pemburu itu karena ia seorang Candala. Rasa diskriminasi inilah akhirnya menyebabkan Brahmana itu tidak berhasil memperoleh sesuatu yang utama.

RALAT :

Pada WHD No: 75 Purnama Kalima, terdapat beberapa kesalahan sbb:
- Pada kulit depan bagian luar, tertulis : Hindu Dhrma, seharusnya: Hindu Dharma.
- Halaman 5 alinia ke 4, kolom II tertulis:
  (bandingkan dengan Isha Upanishad) seharusnya :
  (bandingkan dengan Isha Upanishad I (satu).
- Halaman 6 alinia ke 4, kolom I tertulis :
  „Reshi disini = sur of goder Truth, seharusnya:
  „Reshi disini = seer of God or Truth.
- Halaman 7 alinia ke 4, kolom II tertulis :
  (bandingkan dengan chhandasya Upanishad III, 14, 1,) seharusnya
  (bandingkan dengan Chhandogya Upanishad III, 14, 1).

Degan demikian beberapa kesalahan tsb. dibetulkan.

(Red).

Parisada Hindu Dharma Propinsi Lampung Membangun KOPRASI

Dari Lampung diperoleh berita bahwa, Parisada Hindu Dharma Propinsi Lampung yang berdiri dengan surat Keputusan Parisada Hindu Dharma Pusat di Denpasar Bali yang kini sudah berjalan empat tahun sejak disyahkan tahun 1969, pada tanggal 1 April 1973 sejalan dengan adanya BUUD oleh Pemerihtah, oleh Parisada Hindu Dharma Propinsi Lampung, dengan berpedoman pada Pedoman Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PHD, telah dimulai usaha pendirian unit2 koperasi yang keanggotdan nya terdiri dari umat Hindu didaerah Lampung beserta para simpatisan2nya.

Usaha tersebut dimulai dari Kabupaten Lampung Selatan, diantaranya dikecamatan Ketibung/Sidomulyo telah berdiri ditiga Desa, unit2 koperasi Serba Usaha Primer tingkat Desa, dengan modal pertama masing2: 18 PK heller penggilingan gabah di Desa Balinuraga, 9 PK heller penggilingan gabah didesa Trimomukti dan 30 PK heller yang sama didesa Sidomulyo.
Modal ketiga unit itu baru terkumpul sebanyak Rp. 2.800.000,– (duajuta delapan ratus ribu rupiah), yang sudah dalam keadaan jalan.

Modal pokok ini didapat dari tiap2 K.K. sesuai dengan kemampuan setempat.

Bulan Agustus yang lalu diharapkan sudah berdiri Koperasi serba usaha Primer Dharma Sarana di Kabupaten Lampung Selatan sampai dikecamatan

---

Sambungan hal 10

yang muput karya. Namun untuk anjaya-jaya dalam upacara perkawinan, tutug kelih (akil balig pertama), metatah (meratakan gigi), puja Smara-Ratih yang biasa dipergunakan. Inilah puja Smara-Ratih (sloka):

a. Om, Ang Pradana Purusa sanyogaya Windhu-dewaya,
   Bhokitre-Jagatnathaya, Dewa-dewi sanyogaya,
   Paramaçiwaya namah swaha.

   Artinya:

   Om, Ang, hamba memuja perwujudan Mu sebagai pertemuan antara Purusa dengan Pradana, Dikau merupakan titik2 air suci yang cemerlang, hamba memuja Dikau sebagai Penguasa Dunia juga sebagai pertemuan antara Dewa dengan Dewi.
   Ya, Tuhan, sebagai Parama Çiwa, sujud pada Mu.

b. Om, Anangga Hartikipatni, Puspesu Mendini tatha,
   Kama Dharewatipathi, Madana Madane tatha,
   Mamobhawa Çaçawatica, Sri Maghi Makaradwaja,
   Kendarpa Somawatica, Sri Yayani ca Marmatha,
   Durpaka Ratipatni Sawitri Smara ewa ca,
   Atamu Nandaripatni, Manasyas ca Tarini,
   Om, Kamadewaya namah swaha.

   Artinya :

   Om, Tuhan, semoga pertemuan suami isteri ini mencapai kebahagiaan sama halnya seperti pertemuan antara Smara-Ratih. Adapun nama2 dari padanya, Anangga, Puspesu, Kama, Madana, Manobhawa, Makaradwaja, Handarpa, Masmatha, Darpaka, Smara, Atanu dan Mahasyah adalah nama2 lain dari Dewa Cinta. Sedangkan Hartini, Mandini, Dharowati, Madahi, Sasawati, Maghi, Somawati, Yayani, Rati, Sawitri, Nandari dan Tarini, adalah pasangannya.

c. Permohonan restu kepada Bhatara, m:

Wonosobo dan yang dalam rencana akan diteruskan ke Lampung Utara sampai kekecamatan Bahuga, lalu kembali ke Lampung Tengah, sehingga bila rencana ini terlaksana tepat pada waktunya akhir tahun 1973 nanti oleh Parisada akan terbentuk 70 unit2 Koperasi Desa Primer Dharma Sarana, Serba Usaha, meliputi Propinsi Lampung.

Sampai akhir Juli yang lalu, disamping tiga unit heller tsb juga telah terbentuk sebuah koperasi komsumsi di Poncokeresno dan dua buah koperasi kridit.

Dalam pada ini bantuan Jawatan Koperasi Tk. I Lampung, dan Kabupaten Lampung Selatan sudah pula dihubungi dan telah memberikan bantuannya berupa pembelian diktat2 pelajaran Koperasi. Usaha peningkatan dan pembinaan telah dilaksanakan dengan jalan mengadakan kursus kursus administrasi/koperasi oleh Staf Pengurus Parisada dan untuk masa2 yang mendatang akan dimintakan pula bantuan tenaga2 dari Koperasi2 tingkat I Lampung.

Semua pengurus Koperasi Dharma Sarana tsb. terdiri dari orang-orang desa masing2 dan Parisada hanya merupakan pengawas disamping dari Jawatan Koperasi nantinya.

Dengan Koperasi dimaksudkan agar dapat menunjang tujuan agama yaitu Moksartham jagathita. (R.K.).

---

1. Om, Anugraha manohara, dewadatta nugrahakam, hyar canam sarwa pujanam, namah sarwa nugrahakam.
   Dewa-dewi maha siddhi, yadnyi katam mulat midam,
   Laksmi siddhiç ca dirghayuh, nirwighna suka wrddhitah.

2. Om, sarwa wighna winaçyantu, sarwa kleça winaçyantu, sarwa duka winaçaya, sarwa papa winaçaya, namo namah swaha.

3. Om, ayur-wrddhi yaço wrddhih, wrddhih pradnya suka çreyam, dharma santana wrddhih syat, santute sapta wrdayah.

Artinya :

1. Om, Tuhan, Engkaulah yang indah, atas anugrah (Mu), pemberi nikmat (kepada kami) (yang) diberikan kepada dewa2, sebagai pujaan dari semua pujian, sujud (kepada Mu), penganugraha semua anugraha.
   Maka sempurnalah dewa-dewi, berbuat kurban sebagai tampak (ini), mohon panjang rahayu atas anugrah dewi Laksmi, tak ada godaan, dan mohon kebahagiaan yang berkepanjangan.

2. Om, (semoga) semua halangan musna semua penderitaan musnah, (karena Engkau) peleburan semua penderitaan, melebur semua dosa, sujud, hormat, swaha.

3. Om, (hamba mohon) hidup bahagia, berjasa, bijaksana, senang dan mulia semua anak keturunan dl. aturan abadi itu adalah merupakan bagian yang (dapat) Kau peroleh.

VII. Pengaksama, m:

Om, ksama swamam maha dewa, sarwa prani hitankara, mam moca sarwa papebhyah, palayaswa sada çiwa.

Artinya :

Om, (segala pujian untuk Mu) Maha dewa, ampunilah hamba, karuniailah jauhkanlah hamba dari semua dosa, apa yang baik kepada semua makhluk, berikanlah hamba perlindungan ya Çiwa yang abadi (Sadu Çiwa).

VIII. Lalu semua mentera2 (puja2 dipralina, m:

Om, Çunya sangkanira, çunya paranira. Om, rah, rang. (çarana dengan bunga).

Sesudah selesai upacara diatas, penganten natab tiga kali, natab bebanten pejati, yang disebut „mepejati ring/keniskala", supaya diniskala juga upacara kawin itu syah.

Dan terakhir natab bebanten yang tersedia dibalai, sama dengan natab banten pejati kehiskala, Sesudah natab ini, barulah petugas Pemerintah (Bendesa) Perbekel/Kelihan Banjar) dan Pemangku Desa mengatakan, bahwa „Perkawinan itu syah". Dengan demikian selesailah upacara „Muput Upacara Masakapan itu.

(Habis)

Oleh : I Njoman Mereta

Pedanda Sri Adnya Dharmaswami

Memang beliau itu gerak geriknya seperti orang suci, tetapi sesungguhnya itu adalah pura2 saja, Hatinya kotor, pi kirannya jahat, perbuatannya kasar, ka-ta2nya manis kelihatan dimulutnya tetapi busuk dihatinya. Itulah namanya ber-pura-pura suci, seperti halnya siburung bangau menjadi pendeta, mengatakan dirinya tidak lagi makan daging ikan dan tidak suka melakukan penganiayaan a tau pembunuhan ((ahimsa).

Ya tuanku raja, Ida Pedanda Adnya Dharmaçwami sekarang sedang ada ber suci dipermandaian ditimur·dekat dari sini.

Serenta raja mendengar laporan I Swarnangkara demikian maka dengan seketika itu juga timbullah marahnya yang luar biasa, seperti singa yang se-dang berang, mukanya merah padam seumpama terlumasi darah mentah, ma tanya mendelik membelalak, badannya gemetar, tangannya di-kepal2kan lalu u jarnya dgn. geramnya: „Hai Swarnang-kara, aku amat senang mendengarkan laporan karena sekarang tahulah aku akan kematian anakku. Tetapi aku bi-ngung, gelap mataku benci aku kepada pendeta jahat itu, karena ia berbuat sa-lah terhadap anakku. Tangkap ia dan ikat bawalah dihadapanku! Seret dia ba wa kemaril. Ia agung dosa kurang pati, jahat pura2 budiman perbuatannya me-rusak negara. Jahat dia, ayo tangkap dia dengan segera!" Demikianlah sabda sang raja.

Demi para penghadap raja, Pepatih2, Punggawa dan pegawai2 lainnya men-dengar perintah rajanya dengan tegas yang disertai kemarahan, merekapun bubar dari persidangan, dan pamitan pergi menjalankan perintah untuk me-nangkap pedanda Sri Adnya Dharmaçwa mi. Mereka semua menuju ketempat sang pendeta bersuci. Diketemukan be-liau sudah habis bersuci dan berpakaian dan sedang duduk2 dibawah suatu po hon yang rindang dekat permandian itu, sambil menikmati udara sejuk serta keindahan telaga yang banyak ikan2nya sedang berebut-rebutan makanan.

Dengan melupakan suatu kebenaran yang disebut dharma, lupa akan kebe-naran harus hormat kepada para suling gih (orang2 suci) sebagai guru suci (na be), tiba2 mereka para petugas itu me nyerang secara biadab kepada Sri Ad-nya Dharmaçwami serta mengata-ngatai dengan kata2 yang tidak senonoh. Ada yang berkata supaya sang pendeta dise ret, diikat, dipukuli, diinjak-injak dan se-bagainya.

Mendngar segala macam kata2 umpat-an itu, Sri Adnya Dharmaçwami agak ter kejut lalu bertanya dengan tersenyum, katanya: Wahai paman2 patih dan pa man para pegawai lainnya, apakah ki ranya yang menyebabkan paman2 se-hingga berlaku demikian! sabar2lah paman sekalian! Orang yang sabar itu amat baik. Marilah kita sama2 memper temukan perihal masing2 lalu kita per timbangkan dengan sebaik-baiknya. Kalau mungkin saya bersalah, salahkan lah, hukumlah sesuai dengan kesalahan dan hukum yang berlaku. Orang salah harus disalahkan, diadili dengan adil dan dihukum menurut tata hukum. Ka lau toh pedanda (saya) memang ber-salah, boleh ditangkap, tetapi jangan-lah diperlakukan secara diluar hukum. Janganlah mengabaikan ajaran2 dhar-ma seperti yang disebut tiga perbuatan baik dan m u l i a, yaitu berpikir-lah sebaik-baiknya yang benar, berbica ralah sebaik-baiknya yang benar supaya senang orang mendengarnya. Demikian lah berbuat, janganlah bertindak sewe nahg-wenang menurut enaknya sendiri-sendiri. Kita telah diajar tata susila. hen daklah laksanakan itu. Milikilah rasa prikemanusiaan, hidupkanlah rasa pri ke manusiaan paman2, benar2lah berbuat sesuai dengan prikemanusiaan. Ingat-lah „Tat twam asi" yaitu: itu adalah sa-ya, yang berarti paman2 adalah saya, atau sebaliknya saya adalah paman2.

Apabila paman paman melontarkan kata2 yang kasar2 itu dan keji kepada orang lain, apakah paman senang bila diperbuat demikian juga? Hendaklah itu dipikirkan sebaik-baiknya".

Demikianlah „pangandika" (kata) Ida Pedanda Sri Adnya Dharmaçwami tetapi para „bahudanda" (pegawai2) tuanku raja tidak mengindahkan semua itu, dan Ida Pedanda dengan paksa diperlakukan secara diluar peri kemanusiaan. Ditangkap, dipukuli, ditentang diikat, lalu diseret seenak-enak hati mereka. Disertai pula dengan kata2 ejekan diluar batas kesusilaan, kata2nya: Hai kamu „pedanda" (pendeta) terlalu jahat pura2 bertingkah suci, tetapi sama sekali tidak menjalankan ajaran dharma yang disebut sesananing pendeta" Begitulah kata2 penghinaan bahudanda terhadap Sri Adnya Dharmaçwami dan terus Ida Pedanda diseret teraniaya dibawa ketempat perempatan jalan besar (pempatan agung). Benar2lah tersiksa Ida Pedanda Sri Adnya Dharmaçwami Tiap2 orang yang melihatnya. timbullah rasa belas kasihanhya, ' dalam hatinya berkata kasihan.

Sang pendeta sekalipun menderita jasmaninya, tetapi jiwanya tetap hening suci, pikirannya tenang, perasaannya sabar dan tetap ingat akan keadilan Ida Sanghyang Widhi Waça. Memang begitulah seseorang yang utama.

Tiada diceritrakan betapa kesengsaraannya Pedanda Sri Adnya Dharma çwami. Diceritrakan pula, bahwa prihal Pedanda sudah ada dipempatan agung dalam keadaan terikat telah dimaklumkan kepada sang Prabhu Madura. Sekalipun sang Prabhu Madura tahu hal itu, beliau masih tetap bersusah hati atau masgul, karena selalu ter-ingat2 saja kepada putranya yang meninggal dibunuh didalam hutan. Kadang2 sang Raja tidak dapat berkata apapun, karena terlalu sesak rasa dadanya. Permaisuri dan selir2nya sedih melihat sang Raja dalam keadaan demikian. Kadang2 mereka menangis ber-sama2 karena mengingat kemalangan sang raja putra.

Tersebutlah Ida Pedanda sedang sengsara menahan penderitaan dipempatan agung, ditonton oleh orang banyak. Hampir semua penontoh merasa kasihan melihat Ida Pedanda diperlakukan demikian. Banyak para penontoh secara bisik-membisik satu dengan lainnya ber kata demikian: „Aduh! Kasihan!. Sungguh sedih hatiku, terharu perasaanku, melihat seorang putus diperlakukan dengan diluar batas pri kemanusiaan". Ada lagi yang berbisik: „Apa sih kesalahan Ida Pedanda, kok sampai hati orang2 memperlakukan demikian? Tidak mungkinkah Ida Sang Prabhu yang bodoh, terlalu cepat percaya begitu saja kepada aturnya I Swarnangkara seseorang yang sudah terkenal akan kejahatannya.

Apakah nanti yang akan terjadi akibat perbuatan sang Prabhu terlalu percaya kepada I Swarnangkara yang jahat itu? „Ada lagi yang bisik2 mau berani akan membuka tali pengikat Ida Pedanda. Tetapi segera dilarang oleh kawan2nya. Pendeknya banyaklah bisikan2 penonton yang menaruh rasa „kapiwelasan (Kasihan) melihat akan penderitaan sang putus, dan banyak pula yang menyalahkan perintahnya sang raja.

Matahari mulai gelap sang raja surya masuk keperaduannya menyembunyikan diri, karena se-olah2 takut dan ngeri melihat kesedihan dan penderitaan seorang suci yang tak bersalah. Suasana alam remang2, lalu makin gelap, mendung mulai menebal dilangit, dan kemudian mulailah hujan gerimis. Dengan tiada ter-duga2 terdengarlah suara halilintar yang menggeledak se-olah2 membelah langit dan menggegarkan semua isi alam ini. Suara men-deru2 sambung-menyambung diudara se-akan2 turut merasakan kesedihan Sri Adnya Dharmaçwami.

Tiada diceritrakan penderitaan Sri Adnya Dharmaçwami. Kini tersebutlah sekarang didalam hutan, sang ular, sang macam dan si kera sama2 mendapat kabar yang terang dan jelas, bahwa Pedanda Sri Adnya Dharmaçwami, yaitu „nabenya"; (Gurunya) ditangkap, diikat dan dianiaya oleh para bahudanda sang prabhu Madura. Mereka lalu mengadakan perundingan ber-sama2, merundingkan akan menolong nabenya. Mereka ingat berhutang hidup kepada nabenya. Mereka sudah memutuskan harus ber-sama2 menyelamatkan sang pendeta.

PURANA

Tak dapat disangsikan bahwa Darshana itu amat sukarnya. Mereka dimaksudkan hanya untuk golongan kecil yang terpelajar saja. Untuk orang kebanyakan dikeluarkan kelas Shastra yang lain oleh orang2 bijaksana ditanah Hindu. Shastra ini disebut Purana. Melalui Purana agama diajarkan dengan cara2 yang amat mudah dan **menarik.** Ajaran agama dibawa kerumah-rumah melalui ceritra2 dan perumpamaan2 yang menghilhami. Tambahan pula kutipan2 dari sejarah kuno tanah Hindusthan boleh jadi didapat dari Purana ini. Kita memiliki Purana seluruhnya ada delapan belas buah banyaknya diantaranya yang namanya sbb;

boleh diingat yaitu: Vishnu Purana, Padma Purana. Vayu Purana, Skanda Purana, Agni Purana, Markandeya Purana, dan Bhagawata. Sebagian dari Markandya Purana terkenal pada semua orang2 beragama Hindu (di India, Red) sebagai Dewi Mahatmya atau Chandi. Yang menjadi pokok pembicaraan ialah pemujaan kepada Tuhan sebagai Ibu Suci. Ia dibaca di-mana2 oleh orang2 Hindu (di India Red) pada hari2 kudus.

RAMAYANA DAN MAHABHARATA.

Seperti halnya Purana Ramayana dan Mahabharata adalah dua buah Shastra Hindu yang amat populer dan berguna. Kedua2nya merupakan epos (mahakavya) yang masing2 disusun oleh Reshi Valmiki dan Reshi Vyasa. Mereka tergolong kepada Itihasa (sejarah) dan menyajikan ceritra2 yang menarik melalui mana semua ajaran2 yang essensiil dari Hindu Dharma ditanamkan. Kitab ini telah disalin kedalam berbagai bahasa India. Adalah melalui terjemahan terjemahan kitab suci, orang2 beragama Hindu bagian terbesar kenal dengan agamanya.

G I T A.

Sebagian dari Mahabharata bernama Gita. Mahabharata menuturkan peperangan dimedan perang Kuruksetra. Kaurawa dan saudara sepupunya Pandawa adalah pihak2 yang berselisih. Dari kelima pangeran2 Pandawa. Arjuna adalah yang ketiga dan merupakan pahlawan yang terbesar. Bhagawan Shri Krisna menjadi kusirnya. Tepat pada waktu menjelang peperangan besar itu Bhagawan Shri Krisna menerangkan pokok pokok dari agama Hindu kepada Arjuna. Bagian dari Mahabharata yang berisi ajaran2 Bhagawan Shri Krisna dikenal sebagai Shrimad Bhagawad Gita.
Seperti halnya Upanishad berisikan sari pati dari veda2 demikian pula halnya Gita mengandung sari2 dari seluruh upanishad. Dari semua Shastra Hindu Gita telah menjadi yang paling populer.

PRASTHANA TRAYA.

Upanishad, Vedanta Darshana dan Gita dijadikan satu kelompok dan bernama Prasthana Traya. Ini dipandang sebagai kitab suci pokok orang2 beragama Hindu. Mereka amat berwenang. Pendiri mashab2 yang penting dari Hindu Dharma harus mendasarkan ajarannya pada Prasthana Traya, hanya mereka

---

Setelah berunding, mereka segera datang ketempat terikatnya Sri Adnya Dharmaçwami. Sampai diperbatasan daerah keraton Raja **Madura,** ketiga ekor binatang itu berunding membagi tugas pekerjaan. Harimau berkata: „Hai kawan2ku! Sekarang kita tidak usah ragu2 lagi, marilah kita secepatnya datang ketempat Raja Madura, saya akan bunuh dia, saya terkam, akan saya makan dagingnya sampai habis. Raja Madura itu amat jahat, jahanam, bengis, perlu dibunuh dengan segera, musnahkan dari muka bumi. Terlalu durhaka terhadap orang suci, tidak tahu kebenaran". Ular menyambung, katanya: „Hai sang harimau, sabarlah. Cara itu kurang bijaksana. Sebaiknya kamu diam saja disini dulu supaya jangan cepat ketahuan, biarlah saya datang dahulu dengan rahasia menghubungi Ida Nabe, untuk mengetahui pri halnya, kemudian kita datang ber-sama2".

(Bersambung

memberi interprestasi dalam cara cara yang berbeda2 dan mencapai kesimpulan yang berbeda-beda pula seperti advaita vada (monisme), vishisadvaita-vada (monisme yang bersyarat) dan Dvaita-vata (dualisme).

T A N T R A.

Masih ada pula kelompok Shastra yang dikenal dengan nama Tantra. Tantra2 ini membicarakan Shakti (kekuatan) satu **aspek** dari Tuhan dan banyak menerangkan tentang cara2 pemujaan kepada Ibu Suci yang bersifat Rituil dalam berbagai wujud Beliau. Naskah2 umumnya dalam bentuk dialoog Shiva dan Parvati. Didalam beberapa naskah Shiva sebagai guru menjawab pertanyaan2 yang diajukan oleh Parvati. Didalam beberapa naskah lainnya, Dewi2 menjadi guru menjawab pertanyaan2 yang diajukan oleh Shiva. Naskah yang duluan bernama Agama dan yang belakangan bernama Vigama. Banyak adanya Tantra itu, yang mana dikatakan enam puluh empat yang terkemuka, yang berikut boleh diingat; Mahanirvana. Kularnava, Kulasara, Prapanchaçaka Tantraraja, Rudra Yamala, Brahma Yamala, Vishnu Yamala dan Todala Tantra.

PANCHARATRA SAMHITA DAN SHAIVA AGAMA.

Bertalian dengan Tantra adalah Pancharatra Samhita dari Vaishnawa dan Shaeva agama (Vide a History of Indian literature by winternitz. vol. I.P587). Seperti Tantra ini juga menuntut untuk menghidangkan cara2 pemujaan yang lebih gampang dan ajaran2 yang lebih mencocoki jaman ini (kali yuga) dari pada veda2. Tidak seperti Shastra vang disebutkan diatas, ini tidak mengambil sumbernya dari veda2, yang meskipun bagaimana juga dengan terus terang tidaklah bertentangan dengan veda2.
Hal penting lainnya dari kitab suci ini bahwa mereka terbuka bagi semua kasta dan jenis kelamin setelah mereka didiksha (dikshita).

Dari Pancharatra Samhita meskipun disebutkan ada dua ratus lima belas buah naskah2nya yang terpisah boleh diingat baik nama2 sbb: Ishwara, Paushkara, Parama, Sattwata, Brihad - Brahma dan Jnanamritasara Samhita.
Ada daftar yg menurut tradisi yg memuat 28 (duapuluh delapan) buah Shaiva agama, masing2 dengan sepuluh Upasama. Dari semua ini walaupun bagaimana juga hanya duapuluh naskah2 yang terdiri atas fragment didapatkan (yang ada.).

Sambungan hal 8

nyendiri, melainkan memerlukan bantuan timbal balik dari dan untuk sesamanya sesuai dengan prinsip faham Tat Twam Asi. Maka dari itu timbullah tata kehidupan yang harmonis didalam kehidupan masyarakat di Bali yang lazimnya disebut dengan istilah: suka-duka atau salunglung-sabhayantaka" yang artinya senang dan susah bersama-sama, meliputi segala aspek kehidupan mayarakat.

c. Keyakinan terhadap Hukum Karma. Untuk dapat berbuat atau melakukan perbuatan, manusia memerlukan tempat berpijak. Tanpa alam (daerah atau bhuwana) tempat manusia menempuh kehidupan, manusia tidak berarti apa2, sebab manusia tidak bisa hidup diluar alam. Alam dimana manusia dilahirkan dan dibesarkan, memberi rangsang timbulnya jalinan erat serta rasa cinta kasih manusia terhadap tempatnya berpijak, sehingga rasa pertalian yang erat ini menimbulkan rasa cinta terhadap daerah tempat tinggal manusia. Hal inilah kiranya menyebabkan orang berorientasi atau merasa terikat terhadap desanya sendiri.

d. Keyakinan terhadap Punarbhawa atau reinkarnasi. Didalam kehidupan duniawi ini masing2 manusia berkarma sesuai dengan kata hatinya sendiri. Ada yang baik (çubhakarma) dan ada yang berbuat tidak baik (açubhakarma). Maka dari itu untuk mencapai ketertiban dan kerukunan didalam hidup sosial dimasyarakat, maka perlulah adanya norma misalnya: norma-agama, norma - kesusilaan, norma-hukum dan sebagainya untuk mengatur ketertiban masyarakat. Sesungguhnya norma2 itulah yang mendorong manusia untuk berbuat dan menghindarkan diri dari perbuatan tidak baik dan tidak benar, karena menurut hu-

Sambungan hal. 8.

5. **D a m a :** berasal dari urat kata „**d a m**" yang artinya sabar atau tenang (Upaçama). Untuk dapat memiliki pikiran yang tenang dan sifat yang sabar maka seseorang harus mempertinggi wiwekanya dalam mencari hakekat baik buruk nya sesuatu, serta harus dapat pu la menasihati dirinya sendiri (atu· tur ri ambek).

6. **A r j a w a :** berarti suci murni, tegak dalam pendirian yang benar (si duga-duga bener), bersifat seder hana dan tulus ikhlas (henesty).

7. **P r i t i :** berarti mempunyai sifat2 be las kasihan (gongkaruna) terha dap sesama hidup (tat twam asi) dan tidak membeda2kan curahan kasih sayang terhadap apapun juga, sama halnya dengan sifat bumi dalam hal kesamarataannya.

8. **P r a s a d a :** berarti suci hati, (he-ning ning manah), jernih pikiran dan selalu mencita2kan kebaikan untuk orang lain maupun untuk dirinya sendiri.

9. **M a d h u r y a :** berarti senantiasa bersifat supel, misalnya ber-kata2 manis, pandangan ber-seri2 (ma nisning wulat lawan wuwus) yang merupakan pancaran atau reflexi dari pada kesucian dan ketinggi-an pribadi.

10. **M a r d h a w a:** berarti tahu menem patkan diri dan rendah hati (Pos ning manah). Orang yang mem-punyai sifat Mardhawa tidak per nah merasa dirinya lebih dari pa-da orang lain, dan tidak pula me rendahkan kedudukan seseorang. Dan malah dia menganggap diri nya selalu merasa kurang kendati pun kenyataannya dia lebih dari orang lainnya.

Demikianlah ajaran2 Daça Yama Bra ta yang perlu dimiliki serta diterapkan dalam bentuk laksana dan perbuatan oleh seseorang yang menuruti jalan ke sucian (Guru Kerohanian/Wiku).

(Bersambung)

---

kum-karma, pahala dari perbuatan itu akan mempengaruhi corak kehi-dupan manusia, baik itu dimasa hi-dup sekarang maupun pada kehidu pan yang akan datang. Maka dari itulah desa-adat di Bali mempunyai atau diatur oleh norma2 dan pratu ran2 yang disebut „awig-awig, uger-uger, lakita" yang dibuat atas keputu san bersama dan „paswara" yaitu: praturan yang dibuat oleh penguasa jaman dahulu yang mewilayahkan desa bersangkutan.

e. Keyakinan terhadap Moksah. Dengan adanya pandangan seperti tersebut tadi, maka dapatlah diciptakan sua sana kehidupan yang aman tentram dan tertib dimasyarakat yang dapat memberikan dorongan munculnya ge-taran2 rasa seni-budaya dan berkem bang secara kreatip dimasyarakat, mu dah menuntun pikiran kearah kerokha nian dan kesucian bathin, sehingga merupakan serana bagi ketenangan hidup manusia. Ketenangan hidup masyarakat disertai suasana ethis artistik adalah mutlak perlu bagi ter capainya ketenangan bathin dan kete nangan bathin inilah jalan utama ke arah ketenangan jiwa yang abadi yang disebut jiwa Moktah.

Akhirnya, jalinan erat antara Panca-Çradha dengan kehidupan masyarakat di Bali, dapat dirumuskan kedalam su atu cyclus yaitu: Brahman atau Sang Hyang Widhi menciptakan manusia de-ngan yadnyaNYA sendiri. Manusia dida lam kehidupan ini dengan yadnya lalu berkarma. Karma itu menyebabkan terja dinya punarbhawa atau samsara. Menga khiri samsara itu dengan yadnya untuk kembali kepada Brahman yaitu Sang Hyang Widhi.

Keadaan yang demikian di Bali dise but dengan istilah „nemu-gelang" (cyc-lus) atau juga disebut „mulih ing sang-kan paran" yaitu kembalilah keasalnya.

Situasi kehidupan masyarakat di Bali demikian itu mencerminkan pula sikap mental masyarakat yang terkenal de ngan julukan : ramah, sopan dan polos.

(Bersambung)

Parisada Hindu Dharma Pusat

Alamat: Jalan Patimura No. 1 Denpasar.

No. : 02/SABHA/XI/PHDP/73.
Lamp. : –
Prihal : Undangan untuk menghadliri MAHA SABHA III Parisada Hindu Dharma.

K E P A D A

Yth: 1. Sdr. Ketua Perwakilan Parisada Hindu Dharma Pusat di-**Seluruh Indonesia.**
2. Sdr. Ketua Parisada Hindu Dharma tingkat Propinsi di-**Seluruh Indonesia.**
3. Sdr. Ketua Parisada Hindu Dharma tingkat Kabupaten/Kodya **di-Seluruh Indonesia.**

Om Swastyastu,

Menurut Pedoman Dasar Parisada Hindu Dharma BAB VI pasal 12 bahwa MAHA SABHA diselenggarakan ditingkat Pusat dalam tenggang waktu setiap 4 tahun sekali.

Berhubung kesukaran pembiayaan dsb.nya maka jangka waktu 4 tahun seperti tersebut diatas telah berlalu (Vide surat kami tanggal 7 September 72 No. 145/Um/IX/PHDP/72).

Sesuai dengan Keputusan rapat Pengurus Parisada Hindu Dharma Pusat tertanggal 10 Nopember 1973 bahwa MAHA SABHA akan diadakan pada tgl: 27 Desember 73 s/d 29 Desember 1973. tempat : di - Denpasar (Bali).

Berhubung dengan hal itu, maka dengan ini serta dengan hormat kami mengundang :
Sdr. Ketua Parisada Hindu Dharma Perwakilan/Propinsi/Kabupaten/Kodya masing2 sebanyak 2 Orang utusan untuk hadlir sebagai peserta pada MAHA SABHA yang akan kami selenggarakan tersebut diatas.

Kami sangat mengharapkan agar utusan saudara dapat memberi laporan tertulis tentang perkembangan Parisada, Perkembangan Umat dsb.nya di-daerah masing2.

Selanjutnya bagi para utusan yang berasal dari luar Daerah akan diterima oleh Panitya pada tanggal 26-12-73 jam 13.00 (WIB) di P.G.A.A. Hindu Negeri Jln. Ratna Denpasar.

Atas kehadliran Sdr. tak lupa kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, 12 Desember 73.
Parisada Hindu Dharma Pusat
S e k j e n,
(Ida Bagus Gede Dosther B.A.)

RENCANA ACARA

Sabha III Parisada Hindhu Dharma

REBO : Tanggal 26 Desember 1973
Para peserta sudah datang.

KEMIS : Tanggal 27 Desember 1973
Jam. 7.30 – 12.00
Upacara pembukaan dan
Jam. 7.30 – 12.00 :
Sambutan2.
Jam. 15.00 – 17.00 :
Sidang Pleno I.
Laporan2 Parisada Pusat dan Parisada2 Daerah.
Jam. 19.00 - 23.00 :
Sidang Pleno II.
Prasaran Pengarahan dan Pembentukan Komisi.

JUMA'AT : Tanggal 28 Desember 1973
Jam. 7.00 – 12.00 :
Jam. 15.00 – 17.00 :
Sidang Komisi & Seksi2.
Jam. 19.00 – 23.00 :
Sidang Pleno III.

SABTU : Tanggal 29 Desember 1973
Tirtayatra dan Sembahyang ke Pura Besakih & Batur.
(Pelantikan Pengurus2)
Jam. 19.00 – 23.00 :
Upacara Penutup.

Denpasar, 12 Nopember 1973.
Parisada Hindu Dharma Pusat.
S e k j e n,
(Ida Bagus Gede Dosther B.A.)

Panitya Maha Sabha Parisada Hindu Dharma Pusat

I. PENYELENGGARA :

PENASEHAT :

1. Ida Pedanda Putra.
2. Tjokorda Gede Ngurah Pemecutan.
3. Ida Pedanda Gede Ngurah.

Ketua Umum: I Wayan Surpha.

Ketua 1. : Drs. I Wayan Beratha Subawa.

Ketua 2. : I Ketut Wiana.

Ketua 3. : I Made Taram.

Sekretaris 1. : I Nyoman Sudana S.H.
2. : Ida Bagus Gunadha Wisnawa.
3. : Ida Bagus Raka Wedha.

Bendahara 1. : Ida Bagus Puja.
2. : I Ketut Upadana BCHK.
3. : Ida Bagus Rai.

Seksi2 1. : **Akomodasi** :

I Nyoman Manah, I Ketut Reha, Drs. I Gusti Ngurah Alit Pirawana. Drs. I Nyoman Rika Diputra.

Seksi2 2. : **Konsumsi** :

I Gusti Made Suandhi S.H., I Nyoman Pegug, I Wayan Sendra, I Nengah Puja. I Gusti Made Putra.

Seksi2 3. : **Angkutan** :

Dewa Putu Puja, I Gusti Putu Oka. I Gusti Bagus Darladi, I Wayan Puja.

Seksi2 4. : **Penerimaan Tamu** :

I Made Widnyana S.H., Tjokorda Raka Krisnu B.A., I Made Ledang, I Gde Sura B.A., I Wayan Reneng B.A., I Made Bambang Suartha BCHK., I Made Sirsa.

Seksi2 5. : **Publikasi/Dokumentasi/Protokol** :

I Nengah Sudarma B.A., I Wayan Kayun, I Gede Putu Kandra, I Gusti Ngurah Oka Supartha, I Gusti Ayu Putra, Ibu Suwetri.

Seksi2 6. **Upakara** :

Ida Bagus Meregeg, Guru Reta, Tjokorda Anom Oka, I Made Puja, Ida Bagus Ketut Oka.

Seksi2 7. **Perlengkapan/Dekorasi/Kesenian** :

I Made Ebuh, I Nyoman Arini, I Nyoman Sudra, I Nyoman Yudha, I Gusti Ngurah Oka Supartha.

Seksi2 8. **Penerangan/Lampu2** :

I Nyoman Sudarsa, I Wayan Ledang (P.L.N.), I Ketut Kotring, I Nyoman Tinggal.

Seksi2 9. **Keamanan/Kesehatan** :

Dr. Ketut Suardikha, Dr. I Made Sugitha, I Gusti Rai Sunu, Dr. Ida Bagus Citarsa, Made Meregeg, I Gede Lokantara. Dr. Sumendra, Putu Sudarsa.

II .PANITYA PERUMUS.

Ketua Umum : Pedanda Putra Kemenuh.
Ketua 1. : Drs. Ida Bagus Oka Punyatmaja. 2. Pedanda Made Wanasari, 3. Tjokorda Rai Sudharta M.A.
Sekretaris Jendral :
Ida Bagus Gede Dosther B.A.
Sekretaris 1. Ida Bagus Astawa, 2. I Nyoman Sarja Udaya, 3. I Bagus Ngurah.
Bendahara : I Gusti Ngurah Alit.

Komisi 1. : TATA KEAGAMAAN.

Koordinator :
Drs. Ida Bagus Oka Punyatmaja.
Ketua : Pedanda Putra Kemenuh.
Wakil Ketua : Drs. I Gusti Agung Gde Putra.
Meliputi :
1. Pengalantaka. 2. Hari2 Raya. 3. Pediksaan/Kesulinggihan.

Komisi 2. : DANA SOSIAL/BUDAYA/PEMBINAAN.

Koordinator :
Tjokorda Raka Dherana S.H.
Ketua : Kol. I Gusti Putu Raka S.H.
Wakil Ketua : Ida Bagus Ketut Rurus dan Ida Bagus Gede Dosther B.A.
Meliputi : 1. Dana. 2. Kebudayaan dalam arusnya Pariwisata.

Komisi 3 : TATA KEWIDANAAN.

Koordinator :
Tjokorda Rai Sudharta M.A.
Ketua : I Gusti Ngurah Sindhya B.A.
Wakil Ketua : Ida Bagus Astawa

Parisada Hindu Dharma Pusat
S e k : e n,
(Ida Bagus Gede Dosther B.A.)

P.T. Pabrik Rokok Kretek
PANAMAS
Jln. Diponegoro Denpasar

Segenap Karyawan menghaturkan selamat:

HARI NATAL 25-12-1973

MAHA SABHA ke III Parisada Hindu Dharma se-Indonesia tgl 27 s/d 29 Desember 1973.

TAHUN BARU 1–1–1974.

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan rakhmatNya kepada kita sekalian.

Pengadilan Tinggi NUSRA

Menghaturkan Dirghayu atas terselenggaranya :

- **MAHA SABHA ke III** Parisada Hindu Dharma se-Indonesia tgl. 27 s/d 29 Desember 1973.
- **HARI RAYA NATAL** 25-12-1973
- **TAHUN BARU** 1–1–1974.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan petunjuk2 untuk kepentingan Nusa dan Bangsa.

Menghaturkan Selamat :

1. **Maha Sabha ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia** tgl. 27 s/d 29 Desember 1973.
2. **Hari Raya Natal 25-12-1973**
3. **Tahun Baru 1–1–1974**

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan kebahagiaan lahir bathin serta memberi bimbingan kearah jalan yang benar.

P.T. *NATRABU* cabang Bali
Jl. Surapati 27, Telp. 4047 Denpasar - Bali

Mengucapkan selamat :
HARI RAYA NATAL & TAHUN BARU
1 Januari 1974.
Kepada Relasi dan khususnya Umat yang merayakan Hari Natal dan segenap lapisan masyarakat Indonesia, semoga kita dibimbing dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kami keluarga dari :
Penjahit „A L U S"
Jl. Sulawesi no. 2 Telp. 4146
Denpasar

Pimpinan beserta Staf dan segenap Karyawan RSUP Sanglah Denpasar, mengucapkan selamat :

1. **HARI NATAL & TAHUN BARU 1974** kepada seluruh Ummat yang merayakannya,
2. **MAHA SABHA ke III PARISADA HINDU DHARMA** seluruh Indonesia tgl. 27 - 29 Desember 1973,

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan RakhmatNya kepada kita sekalian.

Direktur,
dr. Md. Sudhiana.

Dengan ini kami segenap Keluarga dan karyawan :
HOTEL A R T H A DENPASAR
Telp. 2804
Jl. Diponegoro 131 A. Sanglah
B A L I
Menyampaikan ucapan selamat :
„HARI RAYA NATAL & TAHUN BARU 1974"
Kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia semoga kita sekalian mendapat bimbingan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berkarya.

Dengan ini kami menyampaikan ucapan :

I. SELAMAT HARI RAYA NATAL
25 Desember 1973

d a n

II. SELAMAT TAHUN BARU 1974.

Khususnya kepada Umat yang akan merayakan Hari Natal, dan kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia.

Semogalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa melimpahkan Rahmat-NYA kepada kita se kalian, sehingga semua tugas dharma bhakti kita untuk Bangsa dan Negara berhasil sukses.

Pimpinan dan segenap karyawan:
Percetakan *CAHAYA BARU*
Jl. Melati No. 33 Telp. 2870
D e n p a s a r

Pimpinan dan segenap karyawan dari:

UNIVERSAL TRAVEL Ltd.

Jl. Diponegoro 32 — Denpasar

Menyampaikan ucapan selamat :

I. HARI RAYA NATAL

25 Desember 1973

kepada khusus umat yang merayakannya

d a n

II. SELAMAT TAHUN BARU

1 Januari 1974

kepada segenap lapisan masyarakat INDONESIA.

Semoga kita senantiasa dilindungi dan dibimbing oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pimpinan dan Karyawan :

SANGGRAHA KRIYA ASTA (HANDICRAFT CENTRE)

O f f i c e : Tohpati - Denpasar P.O. Box : 254 Denpasar
C a b l e : KRIYA BALI P h o n e : 2942

Dengan ini kami menyampaikan ucapan selamat :

HARI RAYA NATAL & TAHUN BARU
1 9 7 4

semoga kita sekalian dilindungi dan di-bimbing oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dapat berkarya dalam berbagai bidang dengan sukses!

Mengucapkan selamat :

HARI NATAL & TAHUN BARU
1 Januari 1974

Kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan RakhmatNYA kepada kita sekalian.

MARS BUNGALOW
P.O. BOX - 116 - PHONE - 2367
SANUR - BALI - INDONESIA

Menghaturkan Dirghayu :

Maha Sabha ke III (17 s/d 29 Desember 1973)
PARISADA HINDU DHARMA SE INDONESIA

HARI RAYA NATAL 25 Desember 1973

TAHUN BARU 1 Januari 1974

Semoga Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Waça selalu asung kertha waranugrahaNya kepada kita sekalian.

Yayasan Prawartaka Pura Besakih
Listibiya Propinsi Bali
Ketua Umum

(I Gst. Ngr. Pindha, B.A.)

Bersama ini kami menghaturkan selamat :

- Maha Sabha ke III **Parisada Hindu Dharma** se Indonesia, tgl. 27 s/d 29/12 - 73.
- **Hari Raya Natal** 25 - 12 - 73
- **Tahun Baru** 1—1—1974

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan karuniaNya kepada kita sekalian.

Pimpinan, Staf beserta seluruh karyawan.
Dinas Peternakan
Prop. Bali

Menghaturkan do'a selamat :

Maha Sabha ke III **Parisada Hindu Dharma** se Indonesia tgl. 27 s/d 29 Desember 1973

Semoga kita sekalian dapat diberikan perlindungan serta bimbingan oleh Tuhan, sehingga kita dapat mewujudkan, Kebenaran, Kesucian dan Keserasian.

Sekeluarga
HOTEL RAI
Jl. Diponegoro
Denpasar - Bali

Pimpinan, S af beserta seluruh karyawan Direktorat Pencegahan, Pemberantasan Pembasmian Penyakit Menular Dikes. Prop. Bali.

Menghaturkan Selamat :

1. Atas berlangsungnya Maha Sabha ke III Parisada Hindu Dharma seluruh Indonesia tanggal 27 s/d 29 Desember 1973.
2. **Hari Raya Natal** 25 - 12 - 1973
3. **Tahun Baru** 1 – 1 – 1974

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa melimpahkan kebahagiaan kepada seluruh umatNya.

Kepala Daerah Telekomunikasi X
Denpasar

Mengucapkan Selamat:

– **Maha Sabha ke III Parisada Hindu Dharma** se Indonesia tgl. 27 s/d 29 Desember 1973.

– **Hari Raya Natal** 25 - 12 - 1973.

– **Tahun Baru** 1 – 1 – 1974.

Semoga Tuhan senantiasa melimpahkan karunianya kepada kita sekalian.

Menghaturkan Dirghayu :

Kepada segenap pengikut Maha Sabha ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia tanggal 27 s/d 29/12-73 di Denpasar.

Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Waça* senantiasa asung Kertha Wara Nugraha kepada seluruh umatNya.

ASRI Souvenir Shop
kios no. 20
Jln. Kresna no 9
Belakang Bali Hotel
Denpasar Bali

Menghaturkan :

„SELAMAT TAHUN BARU 1 JANUARI 1974"

Semoga Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa selalu memberikan bimbingan dan RahmatNya kepada kita sekalian.

Kami Keluarga dari :
PROF. DR. I GST. NGURAH GDE NGURAH
Denpasar.

Menghaturkan selamat :

HARI RAYA NATAL 25 Desember 1973
dan
TAHUN BARU 1 Januari 1974.

Kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia, semoga Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan memberikan rahma. kepada kita sekalian.

DIREKSI N.V. PD. ASLI MOJOPAHIT
Denpasar
dengan segenap Karyawan

Mengucapkan selamat :

HARI RAYA NATAL & TAHUN BARU 1974.

Kepada segenap lapisan masyarakat Indonesia, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa melindungi dan membimbing kita kejalan yang benar.

Kami Keluarga
Toko *„T J E R D A S"*
Jl. Gajahmada No. 77
Denpasar

DEPARTEMEN DALAM NEGERI
DAERAH PROPINSI BALI

Ucapan Selamat

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI BALI ATAS NAMA PEMERINTAH DAERAH DENGAN INI MENGUCAPKAN :

Selamat Hari Natal

25 DESEMBER 1973

DAN

Selamat Tahun Baru

1 JANUARI 1974

SEMOGA TUHAN YANG MAHA ESA SENANTIASA MELINDUNGI DAN MEMBERIKAN RAHMAT KEPADA KITA SEKALIAN.

GUBERNUR KEPALA DAERAH PROPINSI BALI

SOEKARMEN

„DAERAH PROPINSI BALI"
DAERAH KABUPATEN BADUNG

KAMI ATAS NAMA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BADUNG DENGAN SEGENAP KARYAWAN/KARYAWATI MENGUCAPKAN :

Selamat Hari Raya Natal

25 DESEMBER 1973

dan

Selamat Tahun Baru

1 JANUARI 1974

SEMOGA IDA SANG HYANG WIDHI WASA/TUHAN YANG MAHA ESA MELIMPAHKAN RAHMAT DAN BERKAHNYA BAGI KITA SEKALIAN.

Denpasar, 20 Desember 1973.
BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN BADUNG
ttd.
(I WAYAN DHANA).

Kontak Pembayaran

Sebagai lanjutan kontak kami kepada para langganan dan agen Warta Hindu Dharma khususnya mengenai pembayarannya, berikut ini kami cantumkan penerimaan wesel dari tanggal 8 Nopember 1973 s/d 6 Desember 1973. sebagai berikut :

I. Dari para langganan didalam kota Rp. 11.400,–

II. Dari para langganan Via Pos.

1. Gst. Ayu Arini, Bandung .... Rp. 250,–
2. K. Risma, Singaraja ... Rp. 330.–
3. Tjok. Gde Putra, Jogya Rp. 375.–
4. Njoman Patra B.A., Gianyar .... Rp. 330,–
5. I Gusti Ketut Badjera, Lombok .... Rp. 300,–
6. I. N. Perlaadiatmika, Kendari .... Rp. 900,–
7. M. Isnadi. Semarang Rp. 420,–
8. Ratna Rahardjo, Solo Rp. 330,–
9. I. G. B. Ngurah, Donggala .... Rp. 200.–
10. I Ngh. Togog. BcAp. Singaraja .... Rp. 300,–
11. Disroh Hindu Buddha Daerah III Jakarta ...... Rp. 660,–
12. Ida Bagus Mandra, Bandung .... Rp. 315,–
13. Lettu Pol. Ida Bgs. Suyasa Sm Ik .... Rp. 315,–
14. Parisada H.D. Kecamatan Seririt .... Rp. 300,–
15. Paryosuratno, Klaten ... Rp. 315.–
16. Parisada H.D. Kodya Salatiga .... Rp. 1.800,–
17. Ida Bgs Ngurah, Klungkung .... Rp. 330,–
18. Dicky Putra Mada, Jakarta .... Rp. 375,–
19. Ida Bgs. Pt. Wedana. Sultra .... Rp. 300,–
20. Gloria Davis, Sulawesi Tengah .... Rp. 375.–
21. Sumanto, Jombang ... Rp. 1.000,–

III. Dari Para Agen :

1. Camat Abiansemal. Kab. Badung ... = 2 X Rp. 7.092,–
2. Kios Buku Agung, Mataram, C. Q. Kios Astha, di Denpasar .... Rp. 1.995,–
3. Toko Buku Indra Djaya, Singaraja .... Rp. 2.260,–
4. Parisada H.D. Kab. Sumba Timur .... Rp. 4.965,–
5. P.T. Pelayaran Nusa Tenggara .... = 2 X Rp. 972,–
6. I Gst. Md. Wisma, Denpasar .... Rp. 432,–
7. I Njoman Sastra D.S. Rp. 1.800,–
8. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.775,–
9. Parisada H.D. Kab. Kediri .... Rp. 580,–
10. Parisada H.D. Kodya Surabaya ..... = 2 X Rp. 2.745,–
11. Toko Buku Melati, Seririt .... Rp. 2.880,–
12. Patal Tohpati, Dpr. Rp. 4.200,–
13. Ida Bgs. Raka, Negara Rp. 10.000,–
14. I Njoman Manda, Gianyar .... Rp. 2.240,–
15. A.A. Md. Rai Sentanu, Belayu .... Rp. 15.000,–
16. I Gde Gusada, Mataram .... Rp. 8.500,–
17. Ida Bagus Made Oka, Klungkung .... Rp. 4.320,–
18. A.A. Gde Putra, Dpr. Rp. 25.372,–

IV. Selanjutnya panggilan/peringatan pembayaran kami sampaikan kepada :

1. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman majalahnya yang terakhir.
2. I Made Limun, Kepala Urusan Agama Hindu dan Buddha Kecamatan Karangasem.
3. I Made Geten, di Mas Gianyar.
4. Parisada Hindu Dharma Prop. N.T.B. di Mataram Lombok.
5. I Made Sugendra, di Denpasar.
6. Parisada Hindu Dharma Kab. Banyuwangi.
7. Parisada Hindu Dharma Kecamatan Tampaksiring.
8. Parisada Hindu Dharma Kabupaten Karangasem C.Q Ida Bagus Pidada Adnyana.
9. Parisada Hindu Dharma Kabupaten Tegal di Slawi.

V. Diminta Kesadarannya untuk melunasi pembelian kalender PHDnya Sdr2.

1. I Dewa Nyoman Gede, di Banyuwangi.
2. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar, C.Q Made Mendra MTC Denpasar.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Pujastuti Kita

3. Sivam santam Jagan - natham
Siva - mayam para - param
Sivam ekam param devam
SI karaya namo namah

IA digelari Çiwa yang melindungi semesta alam
IA yang gaib menguasai alam dewa2
ber-aksara SI
Kami menghormat KepadaNYA.

77

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kepitu Isaka Warsa 1895

Th. VII 8 — 1 — 1974

Manggala Katha

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–

Ongkos kirim Rp. 5,–

Langg. min. 6 bulan bayar muka

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

Maha Sabha III Parisada Hindu Dharma seluruh Indonesia telah berakhir.

Sehelai Keputusan sudah dihasilkan. Langkah2 perencanaan lanjutan sudah di-reka-reka. Susunan Pengurus baru telah dirumuskan, nama2 beliau2 terhormat yang akan menduduki kursi Paruman Sulinggih dan Walaka sudah dihubungi.

Apa yang masih tertinggal?
O, tentu masih banyak lagi dan tak mungkin disebut satu demi satu, tetapi ada satu yang amat penting untuk diketahui oleh masyarakat luas adalah „balance" yaitu perimbangan hasil yang positip dicapai dan hasil negatip yang dialami.

Disamping hal2 yang positip baik, tidak dapat dipungkiri bahwa selama Maha Sabha berlangsung, bahkan sebelumnya mungkin banyak terjadi hal2 yang negatip.
Keadaan yang demikian adalah biasa, karena sebagai mana dikatakan „TAN HANA SWETANULUS" artinya tidak ada sesuatu yang putih terus; maksudnya setiap orang tidak luput dari kekeliruan. Namun demikian Maha SABHA Parisada bertujuan untuk menegakkan Dharma, maka hasil yang diperoleh diatas „balance" tadi sekali-kali jangan diukur dengan nilai materi uang, meskipun uang adalah sarana untuk mencapai sasaran tujuan. Ini bukan berarti bahwa perhitungan keuangan tidak penting, tetapi bahkan sebaliknya ia membawa penilaian baik buruk.

Çlokantara berkata :
„Trnakuçamuditanam kancanaihkim mrgaham,
Phalatarumuditanam ratbhir wanaranam,
Asurabhamuditanam gandhibhih sukaranam,
Na ca bhawati naranam tu priyam tad wiçesam".

Artinya :
Untuk seekor rusa berbahagialah ia dengan rumput2 dan buluh2 muda, perhiasan emas itu tidak berarti. Bagi kera, berbahagialah ia dengan buah2an dan pohon2 kayu, mutiara itu tidak ada artinya. Untuk babi, gembiralah ia dengan makanan yang busuk, bau bunga harum tidak berarti apa2. Tetapi bagi manusia, DHARMA lah (perbuatan baiklah) yang harus diutamakan dan dilakukan walaupun kadang2 tidak mengembirakan.

Redaksi.

Siwa – Ratri

(Malam Peleburan Dosa)

O l e h : I Gusti Agung Oka.

Sebagaimana juga Agama2 lain mem punyai waktu2 tertentu **untuk menebus** dan **melebur dosa** Umatnya, maka Agama Hindu-pun mempunyai waktu yang demikian juga yaitu pada malam „Siwaratri" (malam Çiwa).

Ratri berarti malam, seringkali huruf r ditukar menjadi 1 menurut kadang sva ra y, r, l, w sehingga RATRI menjadi LA-TRI; Çiwa ratri menjadi Çiwa latri. Kini Çiwa ratri jatuh pada tanggal 22 Janu-ari 1974 yaitu pada **prawanining Tilem ke 7** tiap2 tahun, malam sebelum bulan mati di Bulan Januari atau Pebruari.

Mengapa justru dinamai Çiwa ratri? Mengapa bukan Brahma ratri atau Wis nu ratri atau Dewa2 ratri saja?

Sebagaimana kita ketahui bahwa dida-lam Agama Hindu Çradha pertama me-nyebutkan EKAM EVA ADWITYAM BRAH MAN; hanya tunggal-lah Tuhan (Ida Sang Hyang Widdhi Wasa) dalam „me merintah" alam semesta serta isinya ini, memanifestasikan kekuatanNya dalam bentuk Brahma, jika melakukan pencipta an, dalam bentuk Wisnu-jika melindungi dan dalam bentuk Çiwa dalam melebur.

Dan didalam alam semesta ini tidak ada satu makhlukpun, dari yang kecil dan terhina sampai pada yang terbesar dan termulia yang bisa terlepas dari ketiga manifestasi kekuatanNYA ini, ka rena apa saja yang pernah ada (lahir) yang dilambangkan BRAHMA, tentu akan hidup (walaupun sejenak saja) di bawah kekuatan WISNU Maha Pelin dung dan akhirnya pasti akan menemui kematian (ketiadaan) yang disimbulkan oleh ÇIWA Maha Pelebur.

Dan karena Çiwa adalah manifestasi Ida Sang Hyang Widdhi untuk melebur, dan malam itu ialah **„Malam Peleburan** Dosa" maka adakah yang lebih dipuja didalam hal itu selain daripada Çiwa? Inilah sebabnya maka justru malam di-kala kita menebus dan melebur dosa ki-ta dinamai ÇIWA RATRI atau Siwalatri (malam Çiwa) yaitu malam Peleburan Dosa.

Sebagai juga halnya aspek-aspek la in dari Agama Hindu yang mengatasi „Kala" dan „Desa" (Waktu dan Tempat) maka demikian juga malam Çiwa ratri ini tidak bisa ditentukan kapan atau pada tahun berapa dimulai. Yang kita ketahui hanyalah apa porosnya, dimana disebutkan bahwa Çiwa sudah mencipta kan Çiwa ratri ini sejak **„ADI YUGA"** se-jak permulaan jaman, sejak terciptanya Dunia, sejak adanya perincian waktu, ka rena justru malam bulan mati pada Ti-lem ke 7 (Januari - Pebruari) ini merupa kan malam yang paling gelap dalam seluruh Tahun, sebagai juga malam „Purnamaning Kapat" (September - Ok tober) merupakan malam yang paling cemerlang dalam setahun.

Dan pada malam tergelap inilah pada waktu kegelapan yang Mahatebal meli puti Alam luar dan Alam pikiran manu-sia, Tuhan (Sang Hyang Widdhi Wasa) yang memanifestasikan kekuatanNYA sebagai Çiwa (kata Çiwa berarti penya yang, pengasih, penyenangkan, suci, makmur) berkenan untuk memakai ma lam ini sebagai malam peleburan dan penebusan dosa bagi Umatnya yang pa da malam itu melaksanakan Dharma Pe-leburan Dosa dengan ber-**Upawasa** dan me-**jagra** sebagaimana tersebut dalam Lontar Siwaratri Kalpha:

> Nguwus angulahaken wara brata, matanghi rikanang wengi kapitu Kres na masa tithi catur dosa utama, yata tahnyun ika ring brata dika, nimittan ika tan akejep saking takut, tathapi katemu phale riya tuhun waranan ika tekeng Çiwa laya.

Artinya :

Sudah melaksanakan puasa (brata) yang utama yaitu dengan tidak tidur (semalam suntuk) diwaktu malam ketu

juh (Januari - Pebruari) pada hari ke 14 dari malam2 bulan mati yang uta ma itu.

Sebenarnya ia (Si Lubdhaka) tidak berniat untuk melaksanakan puasa (brata) utama itu, dan ia tidak tidur itu hanyalah karena takut (jatuh dari atas pohon bila ia bermalam) tetapi namun demikian juga mendapat pha la perbuatannya sehingga ia di-**Dunia Siwa** (bertemu dengan Siwa).

Dalam ungkapan diatas yang merupa kan wejangan Çiwa kepada Yama (De wa Maut) tentang Siwaratri ini bisa kita lihat bahwa barangsiapa yang melaku-kan Upawasa dan me-jagra (tidak tidur) semalam suntuk pada malam Siwaratri itu, Dosanya akan dilebur dan ia diam-puni.

Apalagi bagi orang biasa, sedangkan SI LUBDHAKA seorang Pemburu (Nama „Lubdhaka" berasal dari kata Sanseker ta LUBH yang berarti LOBA) bisa diam-puni dosanya dan malah mendapat phala di **Siwa Loka.** Si Lubdhaka yang melakukan „Brata Upawasa dan me-jagra" dengan tiada secara sadar dan insyaf tokh juga menerima pahalanya, apalagi kita jika kita melaksanakan nya dengan penuh keinsyafan akan segala dosa kita, dengan penuh ke insyafan dan kesadaran akan kebesa-ran Tuhan (dalam hal ini „Siwa") serta memuja-mujanya dengan hati yg tulus, tentu Dosa yang kita pinta untuk dile bur itu akan diampuni oleh NYA.
Tuhan akan mendengarkan „pange-bhakti" serta sembah sujud kita, akan pengakuan dosa kita asal saja kita be tul2 bhakti dan sujud kehadiratNYA. Karena sebagai tersebut dalam **Wrhas pati-Tattwa :**

Asing sakewenang denya bhakti ring Bhatara, ya ta inalapnya pinaka jna-nanyan panggeranita wak Bhatara.

Artinya :

Semua kemampuan yang dicurah kan dalam kesujudan terhadap Tuhan, ini bisa dipakai ganti pengetahuan guna mengerti akan sifat dan kebe saran Tuhan.

Dan maksud yang sama dari yang tersebut diatas juga didapat dalam ki-tab **Siwa Maha Purana,** dimana Siwa mengatakan :

Bhaktau jnane na bhedo hi,
wijnanam na bhawatyewa sati bhakti wirodhinah.

Artinya :

Ketinggian derajat kesujudan itu tidak ada bedanya dengan penge tahuan tentang Tuhan dan penge tahuan tidak akan didapat tanpa kesujudan, tanpa ketekunan.

Pada permulaan Lontar ini MPU TANAKUNG menyebutkan nama raja Prabhu Girindrawangsaja yang barang kali adalah nama sebutan Ken Arok, setelah menjadi raja di Tumapel. Jadi tatkala MPU TANAKUNG menggubah ceritra LUBHDAKA itu kerajaan Jawa sudah pindah dari Kediri ke Tumapel yakni pada tahun 1144 Çaka bersama an dengan tahun 1222 Masehi.

Maksud MPU TANAKUNG menggu bah ceritra LUBHDAKA adalah jelas untuk mengambil hati Ken Arok yang pada masa mudanya sering berbuat ja hat membunuh-bunuh orang yang kini hendaknya diadakan penebusan de ngan jalan Peleburan Dosa.

Ia mengisahkan seorang Pemburu yang setelah meninggal dunia, lalu men dapat sorga. Secara charakteristik Pem buru dalam Agama Hindu termasuk orang yang hina yang sungguh2 jahat karena pekerjaannya hanyalah membu nuh sesama hidup yaitu makhluk sesa-ma hidup seperti juga manusia. Namun demikian LUBHDAKA juga bisa menda pat sorga berkat penebusan Dosanya. Adapun singkatan ceritranya adalah se bagai berikut :

Dalam suatu pedusunan yang ber nama Nisadha terletak didekat hutan hiduplah seorang Pemburu bersama de-ngan anak istrinya. Pada suatu hari Pemburu itu pergi berburu tetapi tiada seekor binatang buruanpun yang dipe rolehnya. Hampir pada saat matahari terbenam Pemburu itu menunggu ditepi sebuah kolam, kalau2 ada binatang bu ruan minum ditepi telaga itu, tetapi sia-sia saja. Haripun malamlah sudah, Pemburu itu takut akan kembali pulang karena amat-lah gelapnya jalan yang

harus dilaluinya dalam hutan itu. Lagi pula ia cemas kalau2 diterkam harimau atau binatang buas lainnya. Karena nya ia memutuskan untuk bermalam di dalam hutan saja. Tidur dibawah pohon iapun takut, lalu memanjat pohon bila yang cabangnya menganjur diatas telaga itu. Hendak tidur pada pohon itu, takut juga ia, kalau jatuh ke telaga. Maka untuk pelipur kantuknya, Pemburu memetik-metik daun bila yang dijatuh kan kedalam telaga satu demi satu sam pai 108 helai jumlahnya.

Kebetulan dalam air ada terdapat sebu ah lingga yang terjadi dengan sendiri nya. Padahal lingga itu lambang Bha tara Çiwa, dan pemujaan terhadap Bha tara Çiwa itu paling baik dilakukan dengan jalan meletakkan daun bila diatas lingga. Pada saat itu adalah malam yang paling gelap yang disebut ÇIWA RATRI artinya malam Bhatara Çiwa. Barang siapa yang ber-jagra semalam sun tuk pada saat itu akan menerima paha la besar. Pemburu itu dengan tiada se ngaja pada malam itu mempersembah kan pujaan kepada Bhatara Çiwa yang saatnya sungguh2 tepat.

Keesokan harinya pulanglah Pemburu itu dengan tangan hampa, tanpa mem bawa binatang buruan seekorpun. Anak istrinya menanti-nanti di rumah. Setelah ia tiba dirumah, tak tertahan kantuknya. Namun demikian oleh karena Berburu adalah mata pencahariannya, pekerjaan itu terus dilakukan demi hidupnya se keluarga. Akhirnya karena payah ia ja tuh sakit dan mati. Mayatnya dibakar ditengah hutan belantara itu.

Diceritrakan sekarang bahwa nyawa Pemburu itu bingung, tiada menemui ja lan yang harus dilalui karena gelaplah semuanya disebabkan karena perbua tannya yang jahat membunuh-bunuh ketika masa hidupnya.

Datanglah utusan Bhatara Çiwa untuk menjemput nyawa Pemburu itu dan mem bawanya kehadapan Bhatara Çiwa.

Adapun pelaksanaan daripada Upa cara Çiwa ratri ini dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan yaitu:

1. Tingkatan Utama: dalam tingkatan ini pelaksanaan melalui brata sebagai berikut :

a. **Monobrata :** yaitu tidak boleh berbicara sama sekali, pikiran disatukan kearah Kebesaran dan Kemaha adi lan Tuhan (Ida Sang Hyang Widdhi wasa).

b. **Upawasa** : berpuasa yaitu tidak boleh makan atau minum.

c. **Me-jagra :** yaitu sambang semadhi semalam suntuk tidak tidur sama se kali.

Tata Upacara dan pelaksanaan yang utama ini dipimpin oleh Sang Sulinggih atau Pendeta dengan peralatan yang agak besar, baik sesajen maupun upa kara yang lainnya, dan dilakukan di tempat Suci (Pura), persembahyangan dilakukan tiga kali (3 x) yakni pada sore tengah malam dan hampir pagi hari.

2. Tingkatan madya : Upacara pelaksanaannya, monabrata - Upawasa dan mejagra dilakukan sendiri2 oleh tiap2 orang dengan sesajen/upakara yang sederhana tanpa pimpinan (dipim pin) oleh Pedanda atau Sulinggih, pe musatan kepada Tuhan YME.

3. Tingkatan yang biasa atau umum : pelaksanaan daripada tingkatan ini ada lah tidak melakukan Monabrata, Upawa sa atau puasa akan tetapi hanya mejagra dengan membaca Lontar2 ajaran Agama atau Lontar LUBHDAKA atau Lontar Siwa ratri Kalpha dsb.nya.

Apa yang diceritrakan oleh Mpu Ta nakung dengan judul LUBHDAKA ada lah suatu kias mengenai pengertian2 ajaran filsafat Agama yang bernilai ting gi. Filsafat adalah sangat sukar dipaha mi oleh masyarakat Umum tanpa mela lui ceritra2 kias

Oleh karenanya janganlah kita hanya menerima begitu saja semua ceritra-ce ritra ke-Agamaan secara dangkal dan dogmatis, sebab sebenarnya ceritra itu sekedar pembungkus luar belaka dima na isinya penuh dengan ajarah2 kero khanian yang sangat bermanfaat bagi kita sekalian didalam kehidupan ini.

Kegelapan yang terpekat di Çasih ke 7 ini menguasai Bhuvana Agung, yaitu semesta alam berarti suatu pertanda bahwa dunia dengan segenap isinya di-

(Bersambung ke hal 26)

Ketetapan Maha Sabha Ke III Parisada Hindu Dharma

NO. I/KEP/PHDP/1973
TENTANG
PEMBENTUKAN DAN TUGAS DARI PENGURUS BARU

MEMPERHATIKAN :

1. Saran dan harapan dari para peserta dan anggota Komisi I tentang susu nan Pengurus baru Parisada Hindu Dharma Pusat.
2. Ketetapan Maha Sabha ke II Parisada Hindu Dharma No. : III/Kep/PHDP/68.

MENGINGAT :

1. Pedoman Dasar Parisada Hindu Dhar ma Pasal 6 ayat 1a & Pasal 8.
2. Pedoman Rumah Tangga Pasal 2 ayat 3.

M E M U T U S K A N

MENETAPKAN :

1. Pengurus Parisada Hindu Dharma Pu sat dipilih melalui Formatur.
2. Formatur terdiri dari 5 orang, yaitu: 2 orang Sulinggih dan 3 orang Welaka.
3. Tugas Formatur yalah: minimal menyusun Pengurus Harian lengkap dan diselesaikan dalam Maha Sabha ke III ini, yalah :
   1. Ketua Umum :
   2. Ketua I :
   3. Ketua II :
   4. Ketua III :
   5. Sekretaris Jenderal :
4. Syarat2 Pengurus Baru yang dikehen daki yalah :
   a. Berkeperibadian agama.
   b. Berwibawa, kuat dan bersih.
   c. Penuh pengabdian.
5. Cara2 menentukan calon Formatur :
   a. Setiap anggota Komisi menentukan /menulis nama2 2 orang Sulinggih dan 3 orang Welaka.
   b. Calon Formatur agar memperhati kan unsur2 :
      b.1. Sesepuh Parisada Hindu Dharma,
      b.2. Pengurus2 lama,
      b.3. Wilayah.

6.a. Yang dapat suara terbanyak ditetapkan sebagai Formatur.

6.b. Calon2 Formatur yang telah terpilih yalah :
   1. Ida Pedanda Wayan Sidemen.
   2. Ida Pedanda Putra Kemenuh.
   3. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra.
   4. Dr. Willy Pradnya Surya.
   5. I Wayan Surpha.

7. Guna mencapai effisiensi kerja yang maximal, maka menetapkan pembagi an tugas2 Pengurus Harian sbb:
   1. Ketua Umum sebagai penanggung jawab Umum dan koordi nator.
   2. Ketua I : Bidang Kewidanaan.
   3. Ketua II : Bidang Keagamaan.
   4. Ketua III : Bidang Kemasyarakatan.
   5. Sekretaris Jendral : Mengepalai Staf Sekretariat.

8.a. Para Ketua dan Sekretaris Jendral, dapat melengkapi/Membentuk Staf masing2 sesuai dengan bidangnya.

b. Susunan Pengurus Tingkat Daerah Conform dengan Pusat.

9. Untuk menanggulangi pemasalahan keumatan yang sangat pesat, kepada Pengurus Pusat diberikan wewenang untuk mengambil langkah2 dalam ben tuk keputusan2 sebagai penyempurnaan Organisasi dalam fungsi mengemban perkembangan umat baik yang bersifat Lembaga maupun mengenai konstelasi tata kerja dan tang gung jawab dalam kepengurusan.

Disyahkan di Denpasar
tgl. 28 Desember 1973
An. Maha Sabha Ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia.
Ketua Umum
t.t.d
Ped. Putra Kemenuh

Sekjen

t.t.d.
(Ida Bgs. Gde Dosther B.A.)

NO. II/KEP/PHDP/1973
T E N T A N G
TATA – KEMASYARAKATAN

Dengan asung wara nugraha Ida Sanghyang Widhi Wasa, dengan memperhatikan perkembangan kehidupan Umat Hindu didalam tata kemasyarakatan dibidang rituil maupun materiil sesuai dengan sastra-sastranya, maka Umat Hindu berkeinginan untuk turut melaksanakan demi berhasilnya Pelita II guna mencapai masyarakat Kerta Raharja dan Sukertagama berdasarkan Pancasila dan U.U.D. 45.

Memperhatikan :

a. Keputusan Maha Sabha ke II Parisada Hindu Dharma No. IV/Kep/PHDP/68,, tanggal 4 Desember 1968 tentang Tata Kemasyarakatan.
b. Keputusan Pesamuhan Agung P.H.D. ke VI tanggal 23 Pebruari 1970 tentang Dana/Sosial.
c. Keputusan Pesamuhan Agung P.H.D. ke VII tanggal 23 Pebruari 1971 tentang Dana/Sosial.
d. Pedoman Dasar P.H.D. Bab. VII Pasal 15.

Mendengar :

a. Pidato Ketua Umum P.H.D. Pusat.
b. Sambutan2 dari Pangdam XVI/Udayana, Gubernur Kdh. Prop. Bali, Dirjen Bimasa Hindu dan Buddha.
c. Saran2, usul2 dan pandangan2 dalam rapat Komisi II Maha Sabha P.H.D. tanggal 28 Desember 1973.
d. Pendapat Sidang Paripurna Maha Sabha ke III.

Memutuskan :

A. PENDIDIKAN.

I. Pendidikan Formil :

1.a. Parisada supaya menyusun Kurikulum yang sistimatis dan normatik untuk Pendidikan Agama Hindu dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan tingkat Universitas sehingga terdapat kelanjutan materi dari satu jenjeng Pendidikan kejejang berikutnya, untuk diajukan kepada yang berwewenang.

b. Untuk Pendidikan Pinandita dan Pendeta juga perlu disusun Kurikulumnya.

2. Parisada supaya menyeragamkan buku2 pelajaran yang dapat di gunakan sebagai Pedoman bagi setiap jenjang Pendidikan.
3. Parisada agar lebih menunjukkan usahanya secara nyata didalam membina dan membantu Sekolah Hindu sehingga Sekolah2 yang sudah ada dapat melanjutkan eksistensinya.
4. Kalau biaya memungkinkan supaya Parisada memperbanyak Sekolah Sekolah Hindu. Bila hal ini tidak mungkin untuk dikerjakan supaya Parisada dapat mengusahakan Kursus tertulis P.G.A. Parisada bukan hanya membuka Sekolah2 yang bersifat Hindu khusus, dapat juga membuka Sekolah Umum dengan dasar Hindu.
5. Parisada sebaiknya berusaha untuk mendirikan „Pengasramaan2" disamping Sekolah2 yang sudah ada, guna lebih mengefektifkan Pengajaran/Pendidikan Agama kepada Umatnya.

II. Pendidikan Non – Formil.

1. Parisada supaya lebih menggiatkan dan mengefektifkan Penyuluhan dan Pembinaan Agama kepada Umatnya.
2. Parisada supaya lebih banyak lagi mendidik tenaga Pendeta dan Pinandita.
3. Pengiriman Dharma Dutta hendaknya lebih ditingkatkan secara teratur dan kontinyu, terutama ke daerah2 yang sedang berkembang.

III. Lain-lain.

1. P.H.D. supaya menyelenggarakan Seminar2 keagamaan.
2. P.H.D. supaya mengadakan dialog2 dengan Umat beragama lainnya untuk menghindari kesalahpahaman diantara Umat2 beragama.
3. Dalam hubungan toleransi beragama P.H.D. hendaknya dapat meyakinkan bahwa didalam penulisan/pengupasan tentang ajaran2 Agama Hindu terutama yang

menyangkut ajaran ke Tuhanan nya oleh penulis2 bukan Umat Hindu sedapat mungkin agar ber konsultasi dengan P.H.D. dan/ atau Dirjen Bimasa Hindu dan Buddha sehingga terdapat pe ngertian yang tepat atas ajaran Agama itu.

4. P.H.D. supaya lebih menggiatkan penggalian ajaran2 Hindu, sehingga dapat dibedakan dengan tegas mana yang adat dan mana Agama a.l. membentuk suatu wadah yang bertugas menye lidiki hal2 tersebut.
5. Menganjurkan agar para Dharma Dutta mempelajari dan memaha mi beberapa Bahasa Daerah didalam melakukan Penyuluhan2 Agama.
6. P.H.D. supaya mendesak Pemerin tah agar pengangkatan Guru2 A gama Hindu diseluruh Indonesia diperbanyak baik sebagai Guru Tetap, Guru tidak tetap maupun Guru honor.

B. Kebudayaan :

1. Hendaknya kesakralan (kesucian) tempat suci dan tempat yang di anggap keramat, dijaga jangan sampai meluntur/hilang makna ke sakralan/kekeramatannya.
2. Kebudayaan dan kesenian masing2 Daerah hendaknya digali, dipupuk dan dikembangkan terutama yang dapat menunjang kehidupan beragama.
3. Pertunjukan2 yang bersifat komer sil dan tidak ada hubungannya dengan Upacara Agama supaya tidak diadakan di-tempat2 Ibadah maupun tempat2 suci lainnya.

4.a. Agar P.H.D. berpatisipasi secara aktif didalam Pembangunan di daerah2 khususnya dalam proyek2 Pariwisata dengan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah serta memperhatikan Situasi dan Kondisi setempat.

b. P.H.D. hendaknya peranan se cara aktif dalam pengaturan dan pembuatan Policy Kepariwisata an terutama di Bali sehingga kelas tarian Kebudayaan berha sil dipelihara untuk seterusn[ya]. Untuk ini P.H.D. dapat me[nde]sak Pemerintah agar menga[jak] berpartisipasi dalam mengam[bil] keputusan yang menyangkut k[e]pariwisataan terutama yang b[er]hubungan dengan kehidup[an] Kulturil Agama Hindu.

C. Sosial/Adat.

1. Untuk meningkatkan pengabdi[an] kepada Umat/masyarakat per[lu] didirikan.
   1. B.K.I.A./Poliklinik2 (termasuk B. K.I.A./Poliklinik2 K.B.):
   2. Yayasan yatim piatu.
2. Dalam tata kehidupan bermasya[ra]kat Umat Hindu, desa merupaka[n] masyarakat Hukum yang bersif[at] kesatuan hidup sosial dan keaga maan, sedangkan banjar (kelom pok sosial lainnya yang setingka[t] seperti Suka Duka dll) merupaka[n] bagian administratif dari desa.
3. Guna dapat mewujudkan kehid[u]pan yang rukun dan harmonis di dalam suatu desa Sukertagam[a] setiap sikap dan tingkah laku wa[r]ganya (masyarakatnya) hendakla[h] merupakan pancaran dari kehid[u]pan adat yang dijiwai oleh Agama
4. Pimpinan desa Sukertagama sed[a]pat mungkin diambil dari warg[a] desa yang mempunyai pengetahu an yang cukup baik dalam agama maupun adat serta berkeperibad[i]an dan berwibawa yang dapat di harapkan menghantarkan warga nya menuju Masyarakat Kerta Raharja.
5. Untuk dapat terlaksananya Agama dengan se-baik2nya diharapkan agar adat jangan sampai menjadi penghambat pelaksanaan Agama.
6. Sepanjang adat menjiwai pelaksa naan ajaran Agama hendaknya te rus dipupuk sesuai dengan desa kala patra.

D. D A N A .

1. Agar diadakan Sentralisasi Yaya san Pusat yang berbadan hukum supaya meliputi wilayah Indonesia, di-daerah2 dapat dibuka cabang2 atau Koperasi2 dibawah penga wasan/Koordinator pusat. Penga

lahan dana2 Daerah diserahkan pada kebijaksanaan Daerah yang bersangkutan.

2. Usul2 dan saran2 lain menunjukkan agar Keputusan2 Maha Sabha ke II tahu 1968, Pesamuhan Agung tahun 1970 di Denpasar, Pesamuhan Agung tahun 1971 di Jogjakarta tentang Dana diteruskan/ditingkatkan pelaksanaannya antara lain ditekankan:
   a. Di-daedah2 agar digiatkan usaha2 pembinaan Yayasan (cabang), Koperasi2 atau badan2 usaha lain dalam rangka pengumpulan dana.
   b. Anggaran Departemen Agama bagi Umat Hindu agar diberikan sesuai dengan imbangan yang nyata.
   c. Agar dari anggaran2 Pelita Daerah disediakan subsidi bagi pembinaan Agama Hindu.
   d. Agar petugas Umat Hindu yang bertugas pada Lembaga2 Pemerintahan selalu memperjuangkan dana bagi Umat Hindu sesuai dengan fungsinya.
   e. Agar Parisada Hindu Dharma Pusat memberikan bantuan pada pendirian Pura2 di-Daerah2 yang membutuhkan.

E. L A I N 2.

Dengan telah disyahkannya U.U. tentang Perkawinan oleh DPR, dipandang perlu oleh peserta untuk memberi mandat kepada P.H.D.P. untuk membentuk Panitya kecil, yang akan bertugas membuat **Implementasi** untuk dapat selanjutnya disampaikan pada Pemerintah Pusat.

Disyahkan di Denpasar
tgl. 28 Desember 1973.

An. Maha Sabha ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia.

Ketua Umum
t.t.d.
(Pedanda Putra Kemenuh)

Sekjen
t.t.d.
(Ida Bagus Gde Dosther B.A.)

NO. : III/KEP/PHDP/1973
T E N T A N G
TATA KEAGAMAAN

Setelah mengadakan rapat2 dari tanggal 27 s/d 29 Desember 1973 dengan mendengarkan prasaran2 dan pendapat2 para peserta Komisi III menyimpulkan ketentuan2:

I. Hal: **Pengalantaka** (Kalender)

1. Diputuskan mengadakan sinkronisasi antara sastra2 dengan Lembaga meterologie (Balai penyelidikan bintang2).
2. Mengadakan hubungan secara kontinyu dengan Lembaga meterologie.
3. Mengadakan pertemuan para sulinggih dan para akhli2 untuk menentukan pengalantaka (Kalender) pada saat2 penerbitan Kalender baru.
4. Penerbitan2 kalender2 Hindu diluar Parisada, sejauh mungkin tidak bertentangan dengan ketetapan Parisada Hindu Dharma Pusat.

II. Hal hari2 Raya.

1. Untuk mengindari kesimpang siuran mengenai uraian, pengertian dan interperetasi hari2 Raya Hindu maka dipandang perlu disusun suatu naskah yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Melanjutkan usul tentang hari2 Raya Hindu guna ditingkatkan menjadi hari libur resmi Nasional sesuai dengan surat usul dari pada Parisada terdahulu.

III. Hal Pediksaan.

1. Menyempurnakan syarat2 Pediksaan menurut ketetapan Maha Sabha Parisada ke II terdapat dalam kalimat : berkelakuan baik, tidak pernah tersangkut perkara pidana, dan selama tidak bertentangan dengan sesana2 yang telah ada.
2. Dipandang perlu untuk menyusun tata cara Pediksaan dan tata kehidupan kependitaan berdasarkan sesana2 yang ada.

IV. Hal Keluarga Berencana dari sudut Agama Hindu.

1. Keluarga Berencara tidak berten tangan dengan ajaran Agama Hin du.
2. Ajaran Agama Hindu melarang pengguguran (Brunaha).

Disyahkan di Denpasar
tgl. 28 Desember 1973
An. Maha Sabha ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia.

Ketua Umum
t.t.d.
(Pedanda Putra Kemenuh)

Sekjen
t.t.d.
(Ida Bgs Gde Dosther BA.)

NO. IV/KEP/PHDP/1973.
TENTANG
APPEAL.

Memperhatikan :

1. Saran dan harapan dari para peserta dan anggota Komisi I.
2. Ketetapan Sabha Parisada Hindu Dharma ke II No. : III/Kep/PHDP/68.

Mengingat :

1. Pedoman Dasar Parisada Hindu Dharma Pusat.
2. Pedoman Rumah Tangga.

MEMUTUSKAN :

1. Mengusulkan kepada Menteri Agama agar menyegerakan adanya Kantor2 Urusan Agama Hindu di Daerah2 yang ada umat Hindunya.
2. Penegerian Lembaga2 Pendidikan Agama Hindu yang telah ada.
3. Peningkatan pemberian subsidi/ban tuan kepada Lembaga2 Pendidikan Agama Hindu Swasta.

Disyahkan di Denpasar
Tgl. 28 Desember 1973.
An. Maha Sabha Ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia

Ketua Umum
t.t.d
(Pedanda Putra Kemenuh)

Sekjen
t.t.d.
(Ida Bgs. Gde Dosther BA.)

NO. V/KEP/PHDP/1973
TENTANG
SARAN DAN HARAPAN2 KEPADA PENGURUS BARU

Memperhatikan :

1. Saran dan harapan dari para peserta dan anggota Komisi I dalam rangka pengembangan umat Hindu.
2. Keputusan dan ketetapan2 Maha Sabha ke II Th. 1968. di Denpasar.

Mengingat :

Pedoman Dasar dan P.R.T. Parisada Hindu Dharma.

Menetapkan :

Saran dan harapan2 kepada Pengu rus Parisada Hindu Dharma yang baru.

1. Mengintensipkan adanya pesamu han2 Sulinggih dan Welaka yang diperluas.
2. Dalam Pesamuhan Agung, mengikut sertakan Ketua2 Parisada Hindu Dhar ma Propinsi.
3. Memantapkan kerja sama Parisada Hindu Dharma dengan Disroh2, Dir jen. Bimasa Hindu dan Buddha dan Lembaga2/Instansi dan perorangan lainnya yang berhubungan dengan pembinaan dan perkembangan Aga ma Hindu.
4. Segera merealisir Pasal 10 Pedoman Rumah Tangga, dengan memberikan penjelasannya praktis tentang kedu dukan Parisada Hindu Dharma dari seluruh ecelon.

Disyahkan di Denpasar
Tgl. 28 Desember 1973.
An. Maha Sabha Ke III Parisada Hindu Dharma se Indonesia

Ketua Umum
t.t.d
(Pedanda Putra Kemenuh)

Sekjen
t.t.d.
(Ida Bgs. Gde Dosther BA.)

Tuhan Sebagai „Maha Karma"

Oleh : nyoman tusthi eddy

PENGANTAR.

Tulisan ini bukanlah satu-satunya yang telah mengungkap persoalan di atas, yaitu persoalan „Karma". Berpuluh-puluh bahkan mungkin beratus-ratus tulisan yang mendahului telah banyak menyinggung persoalan itu. Hal ini mungkin dapat menimbulkan rasa bosan para pembaca. Tetapi karena di dorong oleh rasa kesadaran, berapa penting dan rumitnya persoalan itu; kami mengambil satu keputusan untuk ikut mengambil bagian membahas per soalan tersebut.

Pokok persoalan yang akan kami ke mukakan disini ialah tentang „Karma" (gerak, perbuatan) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa/Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, pemelihara/pengatur, dan pemusna alam ini. Dengan kata lain Sang Hyang Widhi dengan ujud kekuatannya telah melakukan suatu gerak, perbuatan un tuk melangsungkan proses tersebut di atas yaitu: mencipta, memelihara, dan memusnakan alam ini. Sehingga judul tulisan ini kami sebut: **Tuhan Sebagai Maha Karma.**
Kata „maha" berarti „mengatasi" (su preme). Artinya gerak perbuatannya tak mungkin dicegah atau dibelokkan ke arah lain yang tidak mematuhi hukum gerakNya. Tegasnya Tuhanlah sebagai sumber gerak itu (sumber Karma).

Pengupasan persoalan ini terutama kami tekankan untuk sedapat mungkin memberikan contoh-contoh kongkrit yang pernah terjadi atau selalu terjadi di tengah-tengah masyarakat di sekitar kita. Hal ini kami lakukan mengingat ke percayaan terhadap adanya Tuhan dewasa ini sedang mendapat ujian-ujian dan tantangan-tantangan yang cukup berat. Ujian kepercayaan ini baik lang sung maupun tak langsung datang dari generasi muda yang telah banyak mengenyam dan melibatkan diri dalam ke majuan tekhnologi dan ilmu pengetahu an. Jalan pikiran yang scientist membuat mereka agak sulit untuk menerima begitu saja dogma-dogma yang meragukan kenyataannya. Sehingga kepada me reka ini perlu dibentangkan kenyataan yang ada walaupun tidak seluruhnya da pat kita lakukan seperti itu. Hal ini mengingat bagaimanapun kita membukti kan sejelas-jelasnya tentang adanya Tuhan dengan bermacam-macam bukti yang ada, pada beberapa hal kita akan terbentur pula pada misteri, sebab pokok persoalan yang kita bicarakan tetap berada dalam misteri. Kita hanya dapat menggali, mengupas dan mendekatkan sedapat mungkin agar yang misteri itu tidak terlalu jauh dari dunia kenyataan.

Yang lebih berat bagi kita ialah ada nya tantangan terhadap kepercayaan itu. Kalau mereka yang banyak melibatkan diri pada cara-cara berpikir ilmiah men jadi agak sulit menerima hal-hal yang meragukan kenyataannya, sehingga mereka mengadakan ujian-ujian terhadap kepercayaan yang dianutnya; maka mere ka yang mengadakan tantangan sudah mengambil keputusan mutlak „tidak percaya kepada semuanya itu". Ini satu ton tangan yang mungkin legal atau ilegal.

Terhadap kedua persoalan ini kita se bagai manusia yang masih percaya dan tetap akan percaya terhadap adanya Tu han, tidak mungkin berdiam diri begitu saja. Kita harus tetap berusaha sedapat mungkin untuk mengatasi hal tersebut. Tugas kita adalah menyadarkan mereka bahwa yang mereka ragu-ragukan atau tidak percaya **bukan tidak ada** tetapi mereka belum menemui jalan atau tidak mau mencari jalan itu untuk membukti kan bahwa **hal itu ada.** Kita tidak sepantasnya acuh tak acuh dan berpikir: „biarlah mereka ragu-ragu atau tidak percaya, saya tetap akan percaya". Se bab apa artinya kalau yg kita percayai itu, yang kita junjung itu dicemohkan atau diinjak-injak di depan mata kita sendiri oleh saudara kita sesama manusia. Membiarkan ini semua berarti membiarkan generasi muda kita memalingkan muka terhadap kepercayaan yang kita wariskan kepadanya, dan efeknya generasi muda akan menunjuk

kan sikap apati terhadap agama. Sebagai kelanjutannya mereka akan memakai agama sebagai topeng dan lip service saja.

Gejala semacam ini belum boleh kita katakan sebagai gejala dekadensi moral, gejala „Kali Yuga" dsb. Lebih tepat kalau kita mengatakan: „kurang mampunya para pemuka agama untuk mendekatkan generasi muda dengan ajaran ajaran agama". Sehingga masih terasa sekali pengaruh semboyan: agama baru penting adanya, kalau kita sudah tua!

Sebagai pemuka agama pada abad tekhnologi dewasa ini, kita mempunyai tugas yang lebih berat kalau dibandingkan dengan masa-masa yang lalu. Persoalannya berkisar pada tingkat kecerdasan masyarakat yang dihadapi. Pada masa-masa yang lampau para pemuka agama berhadapan dengan orang-orang yang tarap berpikirnya masih rendah; sebaliknya dewasa ini berhadapan dengan orang-orang yang memiliki tarap berpikir sepuluh kali lipat tingginya.

Mereka yang memiliki tarap berpikir rendah memiliki pandangan yang terbatas dan serba gaib terhadap alam sekitarnya. Inilah yang menyebabkan mereka dengan mudah percaya begitu saja terhadap hal-hal yang misteri; termasuk kepercayaan mengenai adanya Tuhan. Mereka tidak memerlukan bukti untuk itu sebab misteri itu adalah dunianya sendiri. Dewasa ini hal misteri ini harus kita dekatkan kepada fakta-fakta guna menghadapi generasi yang memiliki tarap berpikir tinggi dan pandangan yang luas. Rahasia-rahasia alam sekitarnya banyak yang telah mereka bongkar sehingga sifat misteri alam sekitarnya perlahan-lahan berkurang. Hal ini menyebabkan sikap mereka terhadap hal-hal yang misteri menjadi bertambah kecil dan ingin menguji yang misteri itu sehingga menemukan bukti-bukti atau kenyataan.

Hal tersebut di atas harus selalu menjadi dorongan bagi kita untuk selalu berpikir jalan apa yang harus kita tempuh untuk menerapkan ajaran-ajaran agama pada masyarakat tekhnologi dan ilmiah dewasa ini. Satu-satunya cara dalam hal ini ialah: mendekatkan dogma dogma itu sedapat mungkin dengan kenyataan-kenyataan yang ada. Dengan demikian ajaran agama tidak terlalu jauh jaraknya dengan ilmu pengetahuan; yang berarti pula dekatnya alam pikiran agama dengan alam pikiran generasi muda. Kita harus selalu ingat bahwa cara manusia berkepercayaan erat hubungannya dan tak dapat dipisahkan dengan tarap berpikirnya dan alam lingkungannya.

Menyinggung persoalan di atas yaitu: „Karma" sayapun mencoba dengan pengetahuan yang ada pada saya mengemukakan bahwa „Karma" (gerak, perbuatan) selalu mendatangkan hasil yang seimbang dan di atas segalanya itu terdapat satu kekuatan yang berfungsi penggerak dan tak mungkin diatasi atau dilengkapkan. Inilah sesuatu yang saya sebut dengan istilah „Maha Karma".

II. APAKAH KARMA ITU.

Secara etimologi kata itu berasal dari bahasa Sansekerta yaitu urat kata: (kr) yang berarti „mengerjakan". Swami Vivekananda dalam bukunya „Karma Yoga" menyebut kata „karma" berasal dari akar kata (kri) yang artinya „bergerak, berbuat". Dalam istilah keagamaan (Hindu) kata ini diikuti oleh kata „Phala" (yang berasal dari kata: phalam) yang berarti: „buah". Jadi secara agak bebas kata „Karma Phala" berarti buah pekerjaan atau buah perbuatan.

Dalam agama Hindu terdapat faham bahwa tiap-tiap pekerjaan/perbuatan bagaimanapun kecilnya dan dalam bentuk yang bagaimanapun juga akan melahirkan hasil. Seterusnya dikatakan: hasil ini akan seimbang, sepadan atau akan menjadi pengimbang bagi pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan; sehingga gerak hidup lahir batin si pelaku tetap seimbang.

Hal ini sudah sangat populer di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat penganut agama Hindu. Begitu juga pengertian yang ada didalamnya menjadi amat sederhana yaitu: perbuatan/pekerjaan baik akan menghasilkan kebaikan sedang pekerjaan/buruk akan menghasilkan keburukan. Pengertian ini memang ada benarnya; tetapi kita masih perlu menilai baik/buruknya pekerjaan/perbuatan, sebab soal baik dan buruknya suatu pekerjaan amat bergantung pada: tempat, situasi dan waktu. Jadi tidak bersifat universil. Di samping itu tiap-tiap perbuatan atau pekerjaan yang

dilakukan oleh seseorang haruslah berlandaskan dan bergantung pada dharma nya. Hal ini juga mengakibatkan soal baik dan buruk menjadi lebih relatif. Umpama: seorang pendeta yang berfaham ahimsa amat memantangkan pembunuhan; dan menganggap pembunuhan sebagai pelanggaran besar bagi dharma nya. Karena itu perbuatan membunuh di anggapnya perbuatan buruk. Keyakinan yang begitu besar dan mendalam terhadap buruknya perbuatan membunuh karena bertentangan dengan dharmanya menyebabkan perasaannya gelisah, tidak tenang, merasa dikejar-kejar, dan terhadap kepercayaan yang dianutnya ia merasa „berdosa". Di samping itu situasi dan waktu juga menentukan nilai pekerjaan membunuh itu. Seorang yang melakukan pembunuhan semata-mata karena kehendak pribadi dan tidak dikehendaki oleh kondisi umum lingkungannya, akan menderita perasaan yang sama, karena merasa melanggar hukum dan peraturan yang berlaku pada masyarakat lingkungannya.

Tetapi bagi seorang kesatria „membunuh" itu sudah menjadi dharmanya; walaupun masih perlu memperhatikan dan mentaati beberapa peraturan tertentu untuk melakukan perbuatan membunuh itu. Perasaan gelisah, merasa dikejar-kejar, tak pernah muncul dalam pikirannya, sebab perbuatan membunuh nya itu tidak dirasakannya sebagai pelanggaran atau „dosa", malah sebaliknya hal itu adalah kewajibannya (dharmanya). Tetapi karena dharma memiliki pengertian luas antara lain: kewajiban utama bagi seseorang, ciri khas suatu benda, sifat mengatur untuk tujuan kesejahteraan sesuai dengan cita-cita lingkungan suatu masyarakat; maka seperti telah disinggung di atas pekerjaan membunuh bagi seorang kesatria tidak boleh dilakukan sewenang-wenang. Semuanya harus memenuhi persyaratan dharma dengan segala aspeknya. Dengan kata lain dasar dan tujuan pembunuhan adalah „dharma".

Kesimpulan yang dapat kita ambil dari contoh di atas ialah: „phala" dari tiap-tiap pembunuhan tentu berbeda berdasarkan waktu, situasi, kondisi, dan tempat; Dengan kata lain „phala" yang diterima sesuai dengan „dharmanya".

Phala dari suatu karma sesungguhnya datang dari dasar jiwa pelakunya. Phalanya itu selalu seimbang/sesuai dengan dharma yang dianut pelakunya. Jadi yang menentukan jenis phala yang diterima si pelaku bukan jenis karma (perbuatan) yang dilakukan, melainkan dharma yang mendasari tiap-tiap perbuatan yang dilakukan.

Semua hal di atas kemudian dihubungkan dengan kepercayaan bahwa manusia dapat hidup secara berulang-ulang menurut siklus tertentu (reinkarnasi), dan keadaan hidupnya hari ini selalu ditentukan coraknya oleh karma dalam hidupnya yang lampau. Dapat dijelaskan dengan sebuah contoh yang sederhana misalnya: dua orang A dan B hidup dalam satu masa tertentu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang sama karena salah satu ingin memperoleh hasil (phala) seperti yang lain. Tetapi hasil yang didapat juga berbeda. Keadaan seperti ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu: pertama: mungkin salah seorang diantaranya bergerak/berbuat menurut dharmanya dan yang lain bertentangan dengan dharmanya. Kedua: yang memperoleh hasil (phala) kurang memuaskan menurut ukuran tertentu dikatakan: akibat phala karmanya pada kehidupan yang lampau; atau karma yang dilaksanakan dahulu tidak berlandaskan dharma. Yang kedua ini adalah masalah kepercayaan yang tak mungkin dapat dibuktikan dengan cara yang lebih kongkrit.

Bagi sejumlah orang yang begitu dalam kepercayaannya dengan masalah kedua tersebut, dapat pula melahirkan hasil-hasil positip. Mereka tidak akan begitu menghiraukan segala hasil yang diperoleh atau keadaan yang dialami, walaupun semuanya itu tidak memuaskan bagi dirinya; karena menyadari dan yakin semuanya itu adalah akibat „karmanya" dalam kehidupannya yang lampau. Dengan keadaan yang dialaminya mereka lantas berkata: „ini adalah Karma saya". Di samping itu menyadari hal di atas seseorang mungkin lebih intensif untuk berbuat atau mengerjakan suatu hal yang sesuai dengan dharma yang sesuai dengan dharma yang dianutnya, dengan harapan mendapatkan hasil (phala) yang memuaskan pada kehidupan yang akan datang.

Manusa Yadnya „Mapag Rare"

Oleh : I Njoman Mereta.

Sebelum langsung membicarakan yad nya tentang „Mapag Rare" perlu kiranya terlebih dahulu diuraikan keterangan2 yang mempunyai hubungan dengan upacara „mapag rare" itu. Keterangan2 itu adalah sbb:

1. Didalam Upadeça diterangkan bahwa Manusa Yadnya itu ada tiga macam, yaitu :

a. Manusa yadnya dalam bentuk „Upacara".

b. Manusa yadnya dalam usaha „Kemajuan dan kebahagiaan hidupnya anak" dalam masyarakat, misalnya: memajukan pendidikannya dan meningkatkan kesehatannya.

c. Menolong serta menghormati sesama manusia, misalnya: meghormati tamu (atithi krama), menolong orang yang sedang menderita dengan tulus ikhlas (dengan dana punya).

2. Dalam pustaka Eka Pretama diterangkan demikian :

Nguni pawarah nira Sanghyang Jagat Natha ring Sanghyang Aditya: Kalaning wetu hana ring rat, yogya sira wehin pula-pali ring manusa pada. Yan tan hana weh pula-palaning rare, kadi ang ganing sato kramanya. Nging kalanya weh pula-pali wenang simiksa ring Sang hyang Çiwa Ditya.

Artinya: Dahulu ada sabdanya Sang hyang Jagat Natha (Çiwa) kepada Sang hyang Aditya (Dewa Matahari): Pada waktu lahir (manusia itu) kedunia harus (kepadanya) diberikan upacara manusia itu semua. Bila tidak diberikan upacara rare (bayi) itu, adalah seumpama binatang persamaannya.

Namun bagaimanapun juga manusia dalam hidupnya dan dalam segala geraknya selalu diliputi oleh dua unsur yang berlawanan yang disebut: „Rwa Bineda". Sikap terhadap kepercayaan di atas selain dapat menimbulkan hal-hal yang dapat dipandang positip, juga dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat negatip (merugikan). Banyak orang yang memandang hasil kerja yang tidak memuaskan, keadaan yang buruk dan tidak menyenangkan sebagai nasib yang sudah ditetapkan, dan tak mungkin diperbaiki lagi. Pandangan seperti ini sungguh merugikan; dapat membuat seseorang menyerah dalam kegagalan usaha-usahanya. Dari segi agamapun hal ini bertentangan. Jelas dikatakan dalam Sarasamuccaya: „Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh2 utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati ber-ulang2) dengan jalan berbuat baik; demikian keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia (I Nyoman Kadjeng d.k.k., Sarasamuccaya, 1970/1971, fs. 4, hal. 9).

Jadi tegas dikatakan tiap-tiap manusia sebenarnya memiliki kesempatan yang luas untuk memperbaiki diri dengan jalan melaksanakan segala sesuatu atas dasar „dharma". Alangkah menyesalnya bila kesempatan baik ini diabaikan atas dasar paham yang salah mengenai pengertian „nasib". Nasib itu sesungguhnya adalah: **hasil Karma.** (Karma Phala). Seseorang dapat memperbaiki atau merubah nasibnya hanya dengan „Karma" (Perbuatan) yang sesuai dengan dharma yang dianutnya.

Terakhir dapat disimpulkan: „karma" adalah **perbuatan** atau **kerja** yang harus selalu berlandaskan „dharma". Hanya „karma" yang berlandaskan „dharma" pelakunya, dapat menghasilkan buah yang seimbang yang mungkin dapat memberi kepuasan kepada pelakunya. Demikianlah dikatakan dalam Bhagawad Gita: „ .... Kalaupun sampai mati dalam melakukan Dharma sendiri adalah lebih baik sebab menuruti bukan Dharma sendiri adalah berbahaya" (Prof. Dr. I. B. Mantra, Bhagawad Gita, 1970, III, 35, hal 63).

Demikianlah antara: Karma, Dharma, dan Phala Karma bergerak dalam satu lingkaran dan saling mempengaruhi.

(Bersambung).

3. Dalam Widhi Çastra diterangkan, bahwa di Bali (rakyatnya) terkena yugan taka (kena wabah). Raja, yaitu Çri Haji Bali minta bantuannya Padanda Çakti Bawu Rawuh. Pedanda Çakti lalu berse madi. Didalam semadi turunlah Bhatara Surya dan bersabda: „Ring wang kobeting winasa, ring negara pakraman, wenang preteka juga ya, maka don pari purna ikang jagat, hendah pakenannya juga.

Artinya: Bila orang2 susah didalam ke kuasaan (didaerah kekuasaan) sesuatu negara hendaklah diupacarai, agar su paya sempurnalah negara itu (selamat lah manusia itu). Banyak macamnya upa cara itu.

4. Dalam Çiwa Tattwa Purana dise butkan: Bahwa Sanghyang Semara men jadi kama petak (benih kelakian), Sang hyang Ratih menjadi kama bang (benih kewanitaan), lalu bercampur, itulah men jadi „Rare". Setelah rare itu berumur tujuh bulan (7 x 35 hari) dalam kandung an disebut „Nagahening", maka ia hen dak keluar kebumi, dengan sanak sauda ranya empat, yang bernama I Jelahir, I Mekahir, I Selahir dan I Legaprana. Setelah tiba didunia ada bebanten „pemapag rare".

5. Selanjutnya dalam tutur „Kama Dwa Kama" nama keempat kawan rare itu disebut „Catur kanu", yang tumbuh pada waktu persentuhan bibit kelakian dengan bibit kewanitaan, yang nama2 nya itu, ialah: I Yabra, I Kered I Hugyan dan I Lemana. Setelah umur dua puluh hari lembaga itu, namanya berganti men jadi: Hanta, Preta, Kala dan Dengen. Hanta adalah Hari2 (rahim), Preta ada lah lamas (lendir), Kala adalah yeh nyom (air yang keluar permulaan pada waktu ibu akan melahirkan), Dengen, adalah darah. Setelah bayi itu lahir, catur sa nak itu berganti nama lagi, yaitu: Hang gapati, Prajapati, Banaspati dan Banas pati Raja. Sesudah anak itu dewasa, na ma2 itu: sang Siddhaçakti, sang Siddha rasa, sang Maskuida dan sang Haji putra Putih atau I Lisah.

Selanjutnya setelah tua nama2 sang Catur sanak itu, ialah: I Podgalang, I Krodha, I Sari dan I Pasrap. Waktu sudah mati, yang wayahan atau I Wayan (tertua) bernama sang Suratma. Yang madenan (I Made) I Jogormanik. Yang nyomanan (I Nyoman) Mahakala Yama. Dan yang ketutan (I Ketut) atau terakhir sang Dorakala. Kemudian setelah sele sai dengan upacara yang disebut Atma Wedana, menjadilah nama2 itu: Çiwa, Sada Çiwa, Prama Çiwa dan Çunya Çiwa. Dia (mereka) itu disebut: I Rangkus Prama Kusuma. Itulah nama2 sang Catur-sanak.

6. Dalam manusa yadnya diterangkan bahwa karena waktu bayi itu lahir adalah atas bantuannya sang Catur sanak, maka berjanjilah sang Rare akan selalu ingat atas bantuan sanak saudaranya itu dan akan memberikan upah selaku balas jasanya, selama hidup sam pai mati. Karena itulah sampai sekarang tiap2 melakukan upacara Manusa-yadnya ataupun Pitra yadnya, sang Catur sanak selalu turut diupacarai. Demikian pula hendaknya tiap2 kita makan, sebe lum makan terlebih dahulu kita harus ingat memanggil sang Catur sanak untuk turut diajak makan bersama, bahkan didahulukan dengan mengambil makanan yang kita akan makan sedikit, dita ruh disebelah sajian kita, lalu dipang gil disuruh makan. Panggilan boleh dengan kata2 biasa.

7. Mapag rare.

Marilah kita kini mulai membicarakan tentang upacara „Mapag Rare".

a. Rare mijil (bayi lahir).

Sesudah waktunya, lahirlah rare itu melalui pintu yang disebut: Çarira bha ga mandala rahasya", (çarira = badan; bhaga = alat kelamin wanita; mandala = daerah; rahasya = rahasya). Waktu itu bayi itu disebut „Sanghyang Kawaspadan". Waktu lahir ada upacaranya, disebut „Mapag Rare". Maksud dan tu juan upacara mapag rare itu adalah „Me nyambut Sanghyang Atma" dan membe rikan puja (doa restu) kepadanya, kare na Sanghyang Atma telah sudi menjelma dalam keluarga kita, lalu kita doakan semoga rare itu hidup langgeng atau wrddhi.

b. Apa yang harus dilakukan waktu rare baru lahir (mijil) menurut agama? (Catatan: Pada masa sekarang tentu orang2 banyak sudah lebih cepat jalan pikirannya minta saja bantuannya Dok ter atau Bidan. Hal ini tidak salah, mala han harus begitu. Yang perlu dibicara kan disini adalah yang menyangkut de ngan persoalan agama dan kebiasaan umat Hindu Dharma).

(Bersambung ke hal 27)

Renungan dalam merayakan „Hari Saraswati".

Oleh : Ki Darmatulla.

Ilmu Pengetahuan Sebagai Bekal Untuk Mengembangkan Kepribadian

Hari raya „Saraswati", yang jatuh setiap hari Saniscara Umanis, Wuku Watu gunung, 210 hari sekali, adalah merupakan salah satu hari raya umat Hindu yang memiliki makna dan arti pentingnya sendiri dalam kehidupan mereka. Hari raya „Saraswati", dirayakan oleh seluruh umat Hindu, sebagai penghormatan dan sujud bhakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, dalam perwujudan çaktiNya sebagai Pelindung, Pelimpah ilmu pengetahuan (suci). Singkat kata hari „Saraswati" adalah merupakan hari raya umat Hindu untuk menghargai serta menghormati „ilmu pengetahuan (suci)", sebagai karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada umat manusia dalam menempuh kehidupan.

Pada bulan ini hari „Saraswati" jatuh tepat tanggal 8 Desember 1973. Kiranya makna dan arti pentingnya perayaan hari „Saraswati" itu adalah agar umat Hindu selalu menyadari serta berbakti kehadapan Ida Sang Hyang Widhi, atas wara nugrahaNya, telah melimpahkan ilmu pengetahuan (suci), untuk menuntun umat manusia guna berbuat baik dan benar berdasarkan dharma.

Sesungguhnyalah bahwa Ida Sang Hyang Widhi telah berkenan memberikan penuntun kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik dan benar. Perbuatan yang baik dan benar adalah perbuatah yang dilaksanakan berdasarkan dharma. Perbuatan yang tidak berdasarkan dharma, maka perbuatan buruk dan tidak benarlah namanya itu. Manusia dikodratkan untuk memiliki kemampuan untuk memilih serta menentukan perbuatan2nya.

Dalam hubungan ini dapat diketengahkan sloka dalam Sarasamuccaya (2) yang mengatakan sbb.: „Diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburlah kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah pahalanya menjadi manusia".

Manusia dapat mengadakan pilihan dalam melaksanakan perbuatannya, yaitu apakah ia akan berbuat baik atau berbuat buruk. Adanya kemungkinan untuk mengadakan pilihan ini berarti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan perbuatan yang akan dilaksanakannya, karena itu manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang baik maupun yang buruk. Sloka diatas memberikan satu tuntunan susila yakni agar manusia melebur perbuatan2nya yang buruk kedalam perbuatan yang baik. Manusia yang memiliki kesadaran melebur kedalam perbuatan yang baik segala perbuatan yang buruk itu, adalah manusia yang dapat menemukan kemanusiaannya, manusia yang memiliki kepribadian artinya dia adalah manusia yang dapat menangkap pahalanya sebagai manusia, ia manusia susila.

Sarasamuccaya (4) mengatakan sbb.: „Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh2 utama sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang2) dengan jalan berbuat baik, demikianlah pahalanya menjelma menjadi manusia".

Jelaslah bahwa manusia dengan berbuat baik itu adalah untuk menolong dirinya sendiri, untuk membebaskan dirinya dari lingkaran sengsara. Kembali dalam sloka diatas kita dapatkan tuntunan agar manusia memilih perbuatan yang baik dan benar guna menolong dirinya, atas dasar kesadarannya sebagai manusia yang dikodrat-

kan memiliki kebebasan dalam memilih apakah ia akan berbuat baik atau buruk. Manusia yang senantiasa berbuat baik seperti telah dianjurkan dalam sloka diatas adalah manusia yang memiliki kepribadiannya seperti telah diterangkan diatas.

Namun berbuat baik dan benar, melaksanakan dharma itu sungguh tidak mudah. Lebih2 lagi apabila manusia itu diliputi oleh kegelapan, dibelenggu oleh kebodohan/ketidak tahuan (avidya).
Avidya adalah pangkal dari kesengsaraan. Manusia yang dibelenggu oleh avidya tidak dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, mana yang sesuai dengan dharma dan mana yang adharma. Belenggu avidya mengantarkan kecenderungan manusia untuk melaksanakan perbuatan2 yang buruk dan tidak benar, serta menyimpang dari dharma. Semua itu disebabkan karena ketidak tahuannya yang menyebabkan segala perbuatannya tidak didasarkan atas pertimbangan2 tentang apa gunanya ia menjelma menjadi manusia. Atau dengan kata lain bahwa perbuatan2nya itu tanpa didasarkan atas pertimbangan2 kemanusiaannya. Sungguh menderitalah manusia yang demikian itu, manusia yang tidak menemukan kepribadiannya, manusia yang kehilangan kemanusiaannya. Dalam hubungan ini tepatlah apa yang dikatakan dalam Sarasamuccaya (45) sbb.: „Adapun orang yang sama sekali tidak melakukan laksana dharma, adalah seperti padi yang hampa atau telur busuk, kenyataannya ada tetapi tiada gunanya".

Avidya seperti diterangkan diatas menjadikan manusia lemah, membelenggu manusia untuk cenderung melaksanakan perbuatan2 yang adharma, sehingga manusia tetap berada dalam lingkaran sengsara.

Sudah barang tentu maksud dari pada hidup manusia ini adalah untuk melepaskan diri dari kesengsaraan (lahir dan mati ber-ulang2), guna mencapai kelepasan. Namun selama avidya masih meliputi dirinya, manusia berada dalam kebingungan, ia tidak tahu apa yang disebut baik dan benar. Ia juga tidak mengenal kewajiban2 yang berdasarkan dharma. Ia kehilangan kepribadiannya artinya tidak menemukan kemanusiaannya, dimana ia dituntun untuk senantiasa berbuat baik.

Belenggu avidya, menyebabkan manusia tidak dapat mengembangkan kepribadiannya menuju laksana2 dharma yang mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan abadi. Avidya sungguh2 menjadikan manusia lemah. Kelemahan adalah kematian. Karena itu jangan biarkan diri menjadi lemah dikungkung oleh avidya.

Bhagavadgita (II.3) mengatakan sbb : „Jangan biarkan kelemahan itu, oh Parta, sebab itu tidak sesuai bagimu, enyahkan rasa lemah dan kecut itu, bangkitlah! oh pahlawan jaya".

Manusia harus bangkit, untuk mengenyahkan avidya dari dalam dirinya.
Mengusir avidya dari diri manusia adalah dengan jalan menyemayamkan „Sang Hyang Aji Saraswati" didalam hati sanubari manusia.

Dalam hubungan ini pulalah kita menangkap arti simbolik yang dicerminkan dalam rangkaian perayaan „Saraswati" yaitu upacara yang dikenal dengan istilah : „mesambang semadi", yang maknanya untuk menyemayamkan Sang Hyang Aji Saraswati (ilmu pengetahuan suci) didalam diri manusia, didalam hati sanubarinya.

Ilmu pengetahuan (suci) hendaknya dapat dimiliki oleh setiap manusia didalam hati sanubarinya untuk melenyapkan avidya.

Apabila ilmu pengetahuan (suci) itu telah bersemayam dihati sanubari manusia maka ia akan memiliki kesadaran akan kemanusiaannya. Maka ia mampu membedakan yang baik dengan yang buruk, yang sesuai dengan dharma dengan yang adharma, serta senantiasa akan memilih untuk berbuat baik dan benar berdasarkan dharma. Sebab dengan bersemayamnya „Sang Hyang Aji Saraswati" dalam hati sanubari manusia itu, ibaratkan terbitnya Sang Hyang Aditya (Surya), melenyapkan kegelapan ketidak tahuan (avidya) dari dalam diri manusia, sehingga manusia mendapatkan terangnya sinar dharma yang menuntun manusia menuju kedamaian lahir bathin.

Dapatlah dengan terang sekarang kita tangkap makna serta hakekat perayaan hari „Saraswati" itu, yakni yang dengan ringkas dapat dikatakan: „menyemayamkan Sang Hyang Aji Saraswati" dalam hati sanubari manusia.
Merayakan hari „Saraswati" bagaikan menyerukan dalam hati untuk bangkit melenyapkan avidya sekarang juga! Karena sesungguhnya tidak banyak waktu bagi manusia untuk me-nunda2 mendapatkan kesegaran sinar yang maha mulia dari ilmu pengetahuan (suci) itu, sebab hidup ini amat singkat. Barangsiapa yang hendak hidup berdasarkan dharma, lepaskanlah belenggu avidya sekarang juga, berikanlah bersemayam dalam hati sanubarimu kemuliaan ilmu pengetahuan (suci) itu, sebagai bekal serta persembahan untuk menemukan kedamaian lahir dan bathin.
Memiliki ilmu pengetahuan (suci) merupakan inti sari daripada pengenalan kepada hakekat hidup, hakekat hidup yang mulia dalam mengabdikan diri kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
Ilmu pengetahuan (suci) menyadarkan manusia untuk memusnahkan musuh2 yang terdapat dalam dirinya, baik itu berupa sad-ripu (enam musuh), sadatatayi (enam pembunuh kejam), sapta timira (tujuh kegelapan) yang pada hakekatnya musuh2 itu adalah pancaran avidya, yang hanya menjauhkan manusia dari tujuan, yahg hanya menyesatkan manusia untuk melaksanakan perbuatan adharma.

Adapun kesesatan itu berarti bahwa manusia tidak mengenal kemanusiaannya berarti ia kehilangan kepribadiannya sebagai manusia susila dimana hidupnya itu justru seharusnya diberikan untuk senantiasa berbuat baik, atau untuk melebur perbuatan2 yang buruk kedalam perbuatan2 yang baik (panentasa kena ring çubhakarma juga ikang açubhakarma).
Ilmu pengetahuan (suci) menyadarkan manusia untuk mengembangkan kepribadiannya yang senantiasa dituntut untuk berbuat yang baik, serta menyadarkan manusia akan hakekat hidupnya, akan tujuan hidupnya.

Ilmu pengetahuan (suci) memberikan pengertian dan keyakinan yang paling mendasar tentang kebenaran yang tertinggi, tentang kemaha muliaan Ida Sang Hyang Widhi serta jalan lurus menuju kepadaNya.

Dalam Bhagavadgita IV(33) dikatakan sbb.:
„Persembahan berupa ilmu pengetahuan, Parantapa lebih bermutu dari persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja ini, berpusat pada ilmu pengetahuan, oh Parta".

Dari sloka diatas yang penting kita petik ialah bahwa ilmu pengetahuan merupakan persembahan yang lebih bermutu daripada persembahan materi, serta ilmu pengetahuan itu merupakan pusat daripada kegiatan kerja, semua itu menunjukan betapa pentingnya ilmu pengetahuan (suci) itu dalam mendekatkan manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi, serta untuk mengembangkan kepribadian manusia untuk memiliki disiplin kerja serta memiliki semangat pengabdian kepada kewajibannya.
Memiliki ilmu pengetahuan berarti manusia telah menemukan pusat dari pada kegiatan kerja itu. Dan kerja adalah kewajiban manusia, kewajiban yang sesuai dengan kodratnya.
Dalam Bhagavadgita II(47) Sri Kresna berkata sbb.:
„Kewajibanmu kini hanya bertindak, bekerja tiada mengharapkan hasil, jangan sekali pahala jadi motifmu, jangan pula hanya berdiam diri jadi tujuanmu".
Selanjutnya dalam Bhagavadgita III(4) Beliau berkata sbb.:
„Orang tidak akan mencapai kebebasan, karena diam tiada bekerja, juga ia tidak akan mencapai kesempurnaan, karena menghindari kegiatan kerja".
Kegiatan kerja berpusat pada ilmu pengetahuan (suci), kegiatan kerja adalah kewajiban manusia, dan kegiatan kerja adalah untuk mencapai kebebasan, kesempurnaan. Kait mengkait antara ilmu pengetahuan (suci) sebagai pusat, kegiatan kerja sebagai kewajiban manusia dan kebebasan, kesempurnaan sebagai tujuan telah dengan jelas tergambar dalam ucapan2 Sri Kresna diatas.
Eksistensi manusia dalam hubungan ini adalah sebagai pemikul kewajiban, sebagai pelaksana kewajiban untuk melakukan kegiatan kerja yang diarahkan menuju kelepasan, kesempurnaan hal mana pada hakekatnya merupakan pengabdian kepada Ida Sang Hyang Widhi. Kesadaran akan kewajiban yang

WIKU yang mengkhusus

g. Daça Niyama Brata.

Disamping Daça Yama Brata tersebut diatas maka kita dapati lagi ajaran „Daça Niyama Brata" yang juga merupakan ajaran2 bagi seorang Wiku (Guru Kerohanian) yang perlu pula dimiliki untuk mengisi serta menyempurnakan kesucian rohaninya. Daça Niyama Brata ini ada lah merupakan sepuluh macam aturan2 hidup kerohanian sebagai kelanjutan dari pada Daça Yama Brata tersebut diatas. Adapun bagian2 dari pada Daça Niyama Brata ini diungkap dalam Kitab Suci Sarasamuçcaya, Çloka No. 266, halaman 208 sebagai berikut :

P e t i k a n :

Danamijya tapo dyanam swadyayo-pasthanighrahah, vratopawasa ma-unam ca snanam ca niyama daça.
(Sarasamuçcaya, Çloka No. 266, hal 208).
(Oleh : Prof. Dr. Raghu Vira, M.A. Ph. D. D. Lit).

A r t i n y a :

Dana, Ijya, Tapa, Dhyana, Swadhyaya, Upasthanigraha, Brata, Upawasa, Manna dan Snana, itulah yang disebut Daça Niyama Brata.

Demikianlah bagian2 dari pada Daça Niyama Brata tersebut, dan untuk lebih jelasnya, maka selanjutnya kami akan terangkan pengertiannya masing2 sebagai berikut :

1. **D a n a** : Berarti amal kebajikan atau derma.
2. **I j y a** : berarti pemujaan atau kurban suci (yajnya) yang dilakukan atas dasar keinsyapan perasaan yang tulus ikhlas dan suci murni.
3. **T a p a** : Berarti pengekangan atau pengendalian diri dalam mengurangi segala aktivitas yang berlebih-lebihan (Kaya sang Çoçana) untuk dapat mencapai kesucian moril maupun materiil.

---

demikian itu barulah akan didapatkan apabila manusia telah mendapatkan sumbernya yaitu ilmu pengetahuan (suci). Pemahaman manusia akan ilmu pengetahuan (suci) diperlukan untuk mengembangkan kecenderungannya untuk senantiasa berbuat baik artinya untuk mengembangkan kepribadiannya, untuk lebih mengenal hakekat kemanusiaannya. Ilmu pengetahuan (suci) dengan demikian merupakan bekal bagi manusia untuk mengembangkan kepribadiannya, untuk mengenal kewajibannya, untuk selalu melaksanakan dharma dalam segala kegiatan kerjanya, karena itu berarti manusia secara lurus mengabdikan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.
Mengembangkan kepribadian berarti meningkatkan kesadaran untuk tidak membiarkan sifat2 prakirti memaksa diri manusia, untuk tidak berbuat untuk tidak bekerja. Mengembangkan kepribadian dengan bekal ilmu pengetahuan (suci) berarti selalu memupuk kesadaran menjadi manusia yang senantiasa berbuat baik, giat bekerja demi kewajiban, berdisiplin dan semua itu untuk dipersembahkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Kiranya untuk mengakhiri renungan ini sepatutnyalah apabila pujastuti dihaturkan kehadapan Saraswati sbb.:
Om, Saraswati namastu bhyam, warade kama rupini, siddha rastu karaksami, siddhi bhawantu sadam.

Artinya: Om, Dewi Saraswati yang mulia, maha indah, cantik dan maha mulia, semoga kami dilindungi dengan sesempurna2nya, semoga selalu kami dilimpahi kekuatan.
Om, çanti, çanti, çanti.

4. **D h y a n a** : berarti taat melakukan pemujaan atau penyatuan jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa (Siwa Smarana) atas dasar cinta yang suci murni dan selalu mengingat kebesaran Tuhan.

5. **Swadhyaya** : berarti rajin menggali ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan kerohanian, khususnya merapalkan kitab suci weda (we dabhyasa).

6. **Upasthanigraha** : berarti mengurangi atau mengendalikan dan melenyapkan pengaruh sexuil sebagai sumber kegelapan pikiran (kahrtaning Upastha).

7. **B r a t a** : berarti pantangan atau pengaturan terhadap makan dan minum yang berlebih-lebihan (an na warjadi).

8. **U p a w a s a** : berarti puasa (fas ting) dan tahan pada kelaparan dan kehausan (starvation) dalam arti yang luas. Jadi dengan demikian maka pengertian upawasa dengan Brata adalah berdekatan sekali, hanya saja perbedaannya terletak pada jangka waktu melakukannya. Brata dilakukan dlm masa yang panjang dan cukup lama secara terus menerus, sedangkan upawasa dilakukan pa da saat2 tertentu yaitu pada hari2 yang dianggap penting dan suci.

9. **M a u n a** : berarti pengendalian terhadap perkataan yang berlebih-lebihan seperti tidak senang mengobrol dan banyak bicara, dan berkata hanya bilamana perlu saja, (wacing yama/ kahrtaning ujar).

10. **S n a n a** (15) * : berarti kebersihan atau kesucian diri, yang ber asal dari urat kata **„sna"** yang berarti mandi (to bath). Snana disini maksudnya ialah melakukan pembersihan diri lahir bathin (asuci laksana) dan rajin serta taat melakukan pemujaan tiga kali setiap hari (Tri Sandhya sewaha).

---

(15) * Dalam lontar Wrati Sasana lampiran 9 dan 10 kita jumpai adanya enam jenis Snana yang berhubungan dengan penyucian diri yang disebut „Sad Snana" yaitu :

Nem tekang sinaggah snana ling sang pandhita lwirnya, agneya, bha runa, brahmya, bhayabya, monasa, partiwa, nahan ta lwirnya nem. Agne ya ngaran snana maka laksanang bhasma, waruna ngaran snana masi leming wai, brahmya ngaran snana maka laksanang mantra, bhabya nga ran snana maka nimitta welek ning lembu dening lembu, kuang ikang monawasa ngaran snana maka laksanang mantra japa samadhi upawasa, kunang ikang parthiwa ngaran snana ka harasaning lemah ning punya tirtha.

Artinya : Enam banyaknya Snana yang disebutkan oleh para pendeta, yaitu: Aghneya, Bharuna, Brahmya, Bhayab ya, Monawasa, Partiwa;

1. **Aghneya** : ialah pensucian dengan melakukan bhasma.
2. **Bharuna** : ialah pensucian dengan mandi pada laut.
3. **Brahmya**: ialah pensucian dengan marapalkan mentra.
4. **Bhayabya** : ialah pensucian yang diakibatkan dengan memakai lumpur yang ada pada sapi.
5. **Monawasa** : ialah pensucian dengan mengucapkan mantra, renungan semadhi, penyatuan pikiran dan puasa.
6. **Partiwa** : ialah pensucian dengan men cium tanah tempat suci.

Demikianlah bagian2 dari pada aja ran Dasa Niyama Brata yang merupakan aturan2/kewajiban2 bagi para Wiku (Guru kerokhanian) yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai lanjutan untuk melengkapi aturan2/kewajiban2 yang tercantum dalam ajaran Dasa Yama Brata tersebut dide pan.

Wejangan Suci (17)

Dihimpun oleh : I Gusti Agung Oka

238. Andaikata hilanglah emas (harta kekayaan), anak meninggal, ayah, istri. ibu, semuanya itu habis me ninggal. Alangkah berat penderitaan demikian dan betapa besar ke sedihan hati jika teringat akan hal demikian itu. Buatlah obat penawar derita kesedihan itu.

239. Adalah orang yang selalu ingat akan kematian itu, juga hal kehilangan itu. Besarlah kesedihan yg disebabkan olehnya. Dengan besarnya kesedihan itu ia menimbul kan penderitaan yang lebih lagi sehingga dua macam penderitaan yang dibuat olehnya dengan mengingat2 kembali segala yang telah hilang itu. Orang yang demikian itu, dia itu membuat bencana namanya.

240. Adapun obatnya kesedihan adalah: sesuatu yang telah hilang itu. yang telah pergi ataupun telah meninggal, yang tidak bisa diharapkan lagi, semuanya itu tidak di-ingat2 lagi. Sebab kuatlah melekatnya didalam hati, jika dijadikan pemikiran selalu. Semakin melekatlah ia dan semakin ber-tambah2lah jadinya. Itulah yang menimbulkan penderitaan. Oleh karena itu janganlah itu terlalu dijadikan pikiran.

241. Apakah yang empunya harta (mas) itu meninggalkan rumahnya, atau kah harta (mas) itu meninggalkan yang mempunyai harta mas. Hal itu lumrahlah bagi semua yang membuat ikatan. Tidak langgenglah pertemuan antara sianu dengan anunya. Hal ini diketahui pu la oleh sang pendeta, oleh kare nanya tidak terikat ia olehnya.

242. Beginilah halnya hati yang ada dalam sarwadaya (...........) yang harus diteguhkan terlebih dahulu. Katakan bahwa tidak langgenglah hakekat segala yang ada ini. Ini yang aku perbuat sekarang. Kepu nyaanku yang ada sekarang, besok, di-masa2 mendatang adalah tidak langgeng. Demikianlah ucapan nasehat yang dinasehatkan.

243. Adapun yang sadar akan ketidak langgengan itu, tidaklah ia akan sedih atau berduka hati atas men jadi keringnya karangan bunganya. Sedangkan orang yang keliputan itu, yang tidak sadar akan ketidak langgengannya hakekat segala se suatu itu besarlah kesedihannya walau atas periuk yang pecah.

244. Adapun yang membawa api, dike lilingi dirinya oleh api itu, terbakar lah ia oleh api itu. ingin ia berteriak bahwa dirinya kepanasan, teta pi karena kebodohannya ia tidak berusaha untuk tidak terbakarnya oleh api itu. Orang yang demikian prihalnya, bukanlah orang yang bijaksana namanya. sebab tidak demikian halnya orang yang bijak sana. Jika ia sadar bahwa ia mem buat derita pada dirinya, ia harus siap untuk sendiri menghilangkan nya.

245. Sesungguhnyalah bahwa ber-ganti2 adanya suka dan duka, ada dengan tidak ada, sikaya dengan simiskin, mati dengan hidup semuanya itu ber-ganti2an adanya pada setiap makhluk. Orang yang bijak sana sadar akan hal itu, oleh kare nanya tidak bergembira, tidak bersedih hati, tenang dan sucilah batinnya.

Menuju Kesadaran Sejati (4)

(Oleh: B. J. & Dharmanatha)

V. DUA MACAM TUJUAN.

Gati arti yang sebenarnya ialah „pergi" yaitu dari satu kehidupan kelain kehidupan, dengan jalan tumimbal lahir, dengan kata lain ialah perobahan dari kehidupan, atau tujuan hari depan dari makhluk2 duniawi (Putthujjna). Gati ini ada dua macam:

1. Tujuan dari makhluk2 duniawi (Putthujjna-gati).
2. Tujuan dari makhluk2 suci (Ariya-gati).

Putthujjana-gati, menyatakan pelaksanaan tumimbal lahir dari orang2 biasa, orang duniawi. yang tidak terbilang banyaknya itu (vinipatana), demikianlah dikatakan: „Seseorang tidak dapat tumimbal lahir kedalam bentuk kehidupan yang ia ingini, tetapi ia menghadapi kemungkinan2 untuk memasuki salah satu dari 31 macam alam2 kehidupan. sesuai dengan karmanya dari kehidupan yang telah lalu. Presis seperti hal jatuhnya sebutir kelapa dari pohonnya (buah2an lainnya), ia tak dapat dipastikan sebelumnya, dimana buah itu akan tiba ditanah, demikian halnya dengan kehidupan yang baru yang akan diterima oleh seorang duniawi setelah kematiannya, tidak dapat diketahui sebelumnya dimana ia akan tumimbal lahir. Tiap2 makhluk yang akan memasuki kehidupan yang baru, dengan tak dapat dihindari ia harus menerima kematian yang menakutkan itu, dan setelah kematiannya mereka pasti akan jatuh dan lebur kedalam ber-macam2 bentuk kehidupan. Jadi kedua macam bentuk penderitaan yang besar itu yaitu: **kematian** dan peleburan itu adalah suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam tiap2 kelahiran.

Diantara keduanya ini, peleburan dari kehidupan setelah kematian adalah lebih menyedihkan dari kematian; karena empat macam alam yang menyedihkan yang menjurus kebawah sampai ke alam Avici (neraka yang paling rendah), terbuka lebar untuk makhluk2 duniawi yang datang dari alam manusia alam2 itu terbuka bebas seperti ruangan yang tak berintangan untuk orang2 duniawi itu. Segera setelah mengakhiri batas hidupnya (kematian), ia jatuh kesalah satu alam yang celaka itu. Panjang atau pendek, lama atau cepat, disana tidak ada masa-antara, atau selingan waktu diantara dua bentuk kehidupan. Didalam sekejap mata ia mungkin tumimbal lahir sebagai binatang, atau sebagai setan yang celaka (peta), atau sebagai Asura, yang merupakan musuh dari Sanghyang Indra, raja dari para Dewa. Demikian pula ada kemungkinan bila ia mempunyai kebajikan, jika ia mati akan memasuki salah satu dari keenam alam yang lebih tinggi yaitu: Keadaan dari kehidupan rasa, atau Sorga, Dewa Loka atau Kamawacara-dewa. Tetapi bila mati atau terpelanting jatuh dari alam yang bermateri halus (Rupa-loka) atau alam yang tidak bermateri (Arupa-loka) ia tidak akan seketika tiba dalam keempat alam yang celaka melainkan ada suatu tempat pemberhentian dari kehidupannya, didalam alam manusia atau dialam Dewa2, dan dari sana barulah ia jatuh kesalah satu dari keempat alam yang celaka itu.

Apakah sebabnya kita mengatakan. bahwa tiap2 makhluk takut akan mati? Sebab kematian selalu diikuti oleh peleburan dari keadaan kehidupan. Jika tidak ada „peleburan" dari kehidupan setelah kematian, atau bila orang dapat melakukan tumimbal lahir dalam kehidupan yang ia ingini, maka tidak ada orang yang takut terhadap kematian yang begitu keras, walaupun telah pasti; dan kadang2 mungkin timbul keinginan untuk mati, bila seorang makhluk telah merasa bosan hidup dalam suatu kehidupan lalu ingin memasuki kehidupan yang baru.

Menurut ceritra, betapa hebat peleburan dari kehidupan itu bagi makhluk makhluk duniawi, kita dapat lihat dalam buku Nakhasikha-sutta (Sutra ujung kuku dari jari) dan Kanakackhapa-sutta (Sutra penyu yang buta) Nakhasikha-

Kidung Dewa Yadnya

oleh : I Gusti Bagus Ngurah Mantra

PUPUH ADRI.

1. Om Sang Hyang Widhi Waça Pakulun
Tungtunging kajaten
Ksantawia kena mami
Pen witning trikayan ingsun
Mogita singgih Pekulun
Parama asung angruwat
Marisudha letuh ipun
Luput maring sarwa papa
Katilaring baya wighna.

2. Sang Sangkan Paraning sarat tuhu
Paduka tan kalen
Saluning hanannya iki
Metu witning pen Pakulun
Sirna ikang bwana agung
Brasta tan kahanan hana
Yan kita lalis tan asung
Aptin ingsun kukuh teher
Gung atwang ring Jeng Paduka.

3. Wiwitning citayuning inghulun
Tusta parek mangke
Maka cihna aptin mami
Hning atwang ring Jeng Pakulun
Wahya lan dyatmika nulus
Maka seranasulur yadnya
Ugi asung ratu ring nyun
Kenak nyari saking sunia
Pasuguh ingsun prasama.

WARGA SARI

1. Om Swastiyastu Pakulun
Kaula pedek ne mangke
Masrana lan cita ayu
Ngayat Paduka ne mangkin
Misadya ngaturang bhakti
Mogi Ratu saking sunia
Harsa kenak teduh
Manyuryaning aci.

2. Daksina mwang canang harum
Wus kacawisang di age
Kukus menyan maja gau
Suganda merik sumirik
Katur maring Ratu mangkin
Lan trikaya parisudha
Maka ambek ingsun
Peh manahe bhakti.

3. Mogi Ratu tumus asung
Nyari aturan titiange
Nekeng arsa kenak tumus
Gung aksama kena mami
Kala wenten nyalit indik
Ingsun kaliput awidya
Mangda sampun Ratu
Mamighna mami.

---

sutta: pada suatu ketika, Sang Budha memperlihatkan debu (abu) yang beliau ambil dari ujung kuku dari jarinya, dan bersabda kepada para siswanya: „Jika lau, Oh para siswa, berapa butir debu yang berada diujung kuku dari jariku di bandingkan dengan banyaknya debu yang ada disemesta alam yang mana kah yang dikatakan lebih sedikit, dan yang manakah yang lebih banyak? Para siswanya menjawab: „Yang Mulia, debu yang ada diujung kaki itu yang lebih sedikit, dan debu yang ada disemesta alam lebih banyak". Kemudian Sang Buddha bersabda lagi: „demikian juga, oh para siswa, mereka yang tumimbal dialam manusia dan dialam Dewa2 dari mana mereka telah meninggal, adalah sedikit sekali, laksana beberapa butir de bu diatas ujung kuku dari jariku ini, dan mereka yang tumimbal lahir didalam keempat alam yang celaka itu adalah banyak sekali laksana banyaknya debu disemesta alam yang besar ini. Demiki an pula mereka yang mati dari keempat alam yang celaka itu lalu tumimbal lahir kedalam alam manusia dan alam dewa, adalah sedikit pula laksana beberapa butir debu diatas ujung kuku dari jariku ini, dan mereka yang berulang2 tumim bal lahir kedalam keempat alam yang celaka itu adalah tidak dapat dihitung banyaknya, bagaikan banyaknya debu disemesta alam yang besar ini".

(Sambungan hal 5)

kuasai oleh uhsur2 kekuatan gelap, negatif yang akan membawa akibat timbulnya beraneka mala-petaka Dunia yang mengancam keserasian hidup semua makhluk di mayapada ini. Demikian pula kita sebagai Umat Manusia yang merupakan kesatuan Macro kosmos dan Micro kosmos tidak luput daripada pengaruh kegelapan2 (awidya), baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam raga sarira berupa SAD RIPU (enam musuh yang berada pada diri), SAPTA TIMIRA (tujuh penyebab kesombongan) dan sebagainya lagi.

LUBHDAKA yang pekerjaannya setiap hari melakukan perbuatan HIMSA terhadap binatang2 yang tidak berdosa adalah merupakan kias atau lambang dari hawa nafsu serakah yang selalu dituruti dengan melupakan ajaran Dharma setelah sekian banyak menghimpun Karma yang jahat di dunia ini sehingga ia tidak dapat luput dari Hukum Karma yaitu dengan datangnya bencana neraka duhia yang hampir2 saja merengut jiwanya yang dikiaskan sebagai seekor harimau yang lapar siap menyergapnya setiap saat.

Demikianlah biasanya manusia, bila penderitaan dan kesusahan menimpa dirinya barulah ia sadar bahwa ia tidak berarti apa2 bila dibandingkan dengan Kemaha Kuasaan Tuhan tak ubahnya sebagai setetes embun di samudra yang luas. Dan diwaktu keadaan beginilah manusia baru ingat kepada TUHAN (Ida Hyang Widdhi Wasa) dan berusaha dengan segala macam doa dan bahasa mohon perlindunganNya dengan perasaan menyerah diri kehadapan Ida Hyang Widdhi Wasa (Tuhan YME) dan barulah merenungkan segala perbuatan jahat dan Dosa yang mengakibatkan terseretnya kedalam lembah derita.

Semuanya itu dikiaskan pada ceritra LUBHDAKA dimana ia dengan segala daya dan usaha untuk mengatasi bencaha maut itu dengan jalan tidak tidur semalam suntuk, tidak makan bahkan tidak berbicara seraya memetik daun bila sampai berjumlar 108 helai.

Perbuatan ini adalah suatu kias daripada suatu brata, Japa, Yoga, Dhyana-semadhi menuju Hyang Widdhi Wasa agar dapat dilebur Dosa dan Noda daripada Trimala-paksa.

Demikian pulalah hendaknya kita sebagai Umat Hindu, melalui Çiwa - RATRI (malam Bhatara Siwa) yang keramat ini kita berlatih tahap demi tahap menahan dan mengendalikan hawa nafsu dengan melaksanakan TAPA, BRATA, YOGA - SEMADHI dan selalu berbuat amal kebajikan atas dasar Yadnya Sura Dira Dharakeng Ambek agar secara perlahan2 kita dituntun kearah kesempurnaan kebyudhayan dan keniçreyasan untuk selanjutnya berbuat yang tidak menyimpang dari DHARMA dengan melalui perjuangan hidup dan segala usaha pengendalian diri dalam YATHA DHARMA - TATHA JAYAH yang maksudnya dimana ada Dharma, disana ada kemenangan atau kesempurnaan.

Hal ini hanya bisa dicapai dengan perjuangan berat lahir bathin yang berpegang teguh kepada Bhakti, Tyaga dan Dharma.

Om Çanti, Çanti, Çanti Om.

Sambungan hal 16

Setelah bayi dan ari2 itu keluar, lalu tali ari2 yang menghubunpkan rare itu, dipotong dengan sembilu atau gunting yang stereel (suci). Panjang tali ari2 yang masih melekat pada pungsed (pusar) bayi itu panjangnya kurang lebih 5 centi meter. Dipangkal tali ari2 yang terlekat dipusar itu diikat supaya jangan keluar darahnya. Bayi dimandikan sebersih-bersihnya. Sesudahnya dibaringkan dengan diselimuti baik2.

Ari-ari dicuci bersih2. Masukkan kedalam buah kelapa tua yang terkupas dan sudah dibelah dua, kemudian ditutupkan baik2. Bersama-sama dengan ari2 itu diisikan rerajahan tryaksara (tulisan tiga huru), yaitu: Ang Ung, Mang, tulisan yang berbunyi „Om tatabeya pukulun", ditulis dalam daun rontal atau kertas. Diisi duri-duri, isin ceraken atau rempah2 yang serba bersifat angat, bunga-bungaan, bau-bauan yang harum, sedah sulasih (daun sirih diikat). Kelapa pembungkus ari2 itu diluarnya dirajah (digambari). Diatasnya, rajahnya: Om. Yang; dibawah, rajahnnya: Ang, Ung, Mang.

Selesai penyelenggaraan ini, buah kelapa itu dibungkus dengan kain putih (kasa) atau dengan ijuk. Selesai itu, lalu ditanam dihalaman dimuka rumah. Bila bayi itu laki2, ditanam dimuka rumah di sebelah kanan. Kalau anak itu perempuan, disebelah kiri. Waktu menanam, hendaklah dibacakan mentera sbb:

Om Sanghyang Ibu Pertiwi, rumaga bayu, rumaga amrta sanjiwani, amrtani ikang sarwa tumuwuh sianu, moga dirgha yuça. Poma, poma, poma.

Sesudah itu lalu ditimbuni tanah diatasnya dan diinjak-injak kuat2 dan di atasnya lagi disusuni batu yang besar. Diatas batu itu diisi daun pandan. Kemudian dihayapkan sajian, yaitu: nasi empat kepel, alasnya daun dapdap. Lauk-pauknya uyah areng (garam digosok kan dengan arang). Sajian ditaruh diatas batu, lalu hayapkan. Menteranya pakailah mentera yang diatas.

(Bersambung)

Kontak Pembayaran

Berikut ini kami sampaikan wesel2 yang kami terima sejak tanggal 7 Desember 1974 s/d 6 Januari 1974, sebagai berikut :

I. Dari para langganan didalam kota -

II. Dari para langganan via Pos :

1. I Wajan Tusan, Ampenan .... Rp. 375,–
2. I Gde Gandra, Kandangan .... Rp. 550,–
3. Soerip Prawitosoehardjo .... Rp. 180,–

III. Dari para agen :

1. Bin Rohin Komdak XVI Wira Dharma, Ampenan .... Rp. 9.500,–
2. A.A. Md. Rai Sentanu, Belayu .... Rp. 20.000,–
3. I Gde Gusada, Karangsidemen Lombok ...... Rp. 11.000,–
4. I Gde Gusada, Karangsidemen Lombok ...... Rp. 1.100,–
5. I Njoman Sastra D.S., Sumbawa Besar .... Rp. 2.500,–
6. Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 1.440,–
7. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 23.400,–
8. Ida Bgs. Md. Oka, Klungkung .... Rp. 4.320,–
9. I Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 1.900,–
10. Ida Bagus Raka, Negara .... Rp. 15.320,-

IV. Sebagai biasa berikut ini kami sampaikan panggilan untuk pembayarannya dari Sdr.2:

1. I Made Sugendra, Denpasar.
2. PHD. Prop. N.T.B. di Mataram.
3. Ida Bgs. Pidada Adnyana di Karangasem
4. Ida Bagus Anom, di Negara.
5. I Made Limun, di Karangasem.
6. Parisada H.D. Kecamatan Tampaksiring.
7. I Made Geten, di Mas Gianyar.
8. Parisada Hindu Dharma Kabupaten Buleleng.
9. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman yang terakhir.

V. Diminta kesadarannya untuk melunasi pembelian kalender PHDnya.

1. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar, CQ Made Mendra MTC Denpasar.
2. I Dewa Njoman Gde di Banyuwangi.
3. I Made Rai Partha d/a Kantor Camat Buleleng - Singaraja.

Terakhir kami tidak lupa haturkan banyak terima kasih kepada para langganan yang telah dengan senang hati mengirimkan uang langganannya.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Pujastuti Kita

4. Vahanam vrsabho yasya Vasvadi ye sarirapi vama sakti - dharam devam VA-karaya namo namah	IA yang berkendaraan lembu yang berbadankan Sinar Suci Maha Sakti beraksara WA Kami menahormat KepadaNYA.

78

Terbit Tiap Purnama

Purnama Keulu Isaka Warsa 1895

Th. VII 7 – 2 – 1974

Manggala Katha

Dengan berakhirnya tahun Çaka 1895 pada tileming ke sanga yang jatuh pada tanggal 23 Maret 1974, maka kita akan memasuki tahun baru 1896 Çaka, yang disambut dan disongsong oleh Umat Hindu dengan segala upacara yang dikenal dengan Tawur Kesanga dengan rentetan **Penyepian.**

Penyepian berasal dari kata „sepi", sesuai dengan kata „sepi" itu sendiri, marilah kita Umat Hindu sekalian menenangkan pikiran melakukan tapa-brata-yoga semadhi dengan memohon kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa agar kita sekalian dianugrahi rahmatNYA.

Lontar Sundarigama antara lain mengatakan :

.... anyepi mati geni, tan wenang sajadma anambut gawe saluirnya agni-gni ring saparaning genahnya kalinganya, Sang Wruning tattwa samadhi, tapa yoga samadni amititis kasunyatan, yan tan linaksanan mangkana, bawur ikang Desa wwang kasurupan Kala."

Dengan datangnya tahun baru Çaka 1896 nanti kita sekalian menaruh pengharapan semoga kiranya tercapai cita2 Desa sukertagama serta khususnya Kertaning negara dengan...... ulah sang Sedaka amuja Hyang angawe rahayuning bhuminira sang Aji Bali," demikian antara lain ucap lontar Sang Hyang Aji Swamandala.

Akhirnya Redaksi beserta staf W.H.D. menghaturkan SELAMAT TAHUN BARU ÇAKA 1896 kepada semua Pembaca Yth.

Redaksi.

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,-

Ongkos kirim Rp. 5,-

Langg. min. 6 bulan bayar muka

IKLAN :

1 halaman tengah Rp: 10.000,-

½ halaman tengah Rp. 5.000,-

¼ halaman tengah Rp. 2.750,-

⅛ halaman tengah Rp. 1.500,-

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR — BALI

Renungan Tentang Kebudayaan Bali (IV) Habis

Oleh : Ida Bagus Putu Purwita BA.

III PENGARUH DAN PERKEMBANGAN

Sebagaimana telah dimaklumi, bah wa segala yang ada di dunia tidak ke-kal dan selalu terjadinya perubahan-perubahan, karena sesungguhnya dunia inilah yang dianggap tidak kekal, se-dangkan yang senantiasa ada adalah perubahan-perubahan itu sendiri.

Demikian pula halnya mengenai ke-budayaan. Apa yang dirasakan atau di-saksikan sebagai kebudayaan Bali seka-rang, adalah merupakan product dan perkembangan dari pada bentuk-bentuk serta corak kebudayaan Bali di masa-masa sebelumnya.

Kiranya terjadinya perubahan-peruba han dan perkembangan sesuatu corak kebudayaan, disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain ialah :

1. Ilmu pengetahuan.

Imu pengetahuan banyak memberikan perubahan di dalam pola berpikir manu sia. Hakekat dari pada ilmu pengeta huan itu adalah untuk mencari kebena ran sejauh mungkin walaupun secara filosofis manusia belum bisa mendapat kan kebenaran yang mutlak, karena ke benaran yang mutlak berada pada Tu han Yang Maha Kuasa.

Gejala ini jelas nampaknya di dalam kehidupan dewasa ini, dimana manusia telah banyak meninggalkan alam piki-ran irrationil menuju kealam pikiran yang rationil. Pesatnya kemajuan ber-bagai bidang ilmu pengetahuan mem-percepat proses pesatnya perubahan-perubahan di dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Demikianlah di Bali sekarang kema juan ilmu pengetahuan telah berjalan maju dan berkembang pesat, walaupun masih sangat perlu untuk ditingkatkan lagi sehingga mencapai tarap nasional dan internasional mengejar kemajuan ne gara-negara yang telah lebih maju.

2. Teknik.

Kemajuan teknik yang berhubungan erat dan timbal-balik dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dengan cepat sekali mengubah cara-cara hidup manusia dan mempermudah penyelenggaraan komunikasi. Adanya perubahan-peruba-han di bidang : perlengkapan hidup, alat-alat rumah tangga, bentuk-bentuk bangunan, tata-desa, tata-kota dan lain sebagainya, antara lain disebabkan oleh kemajuan teknik, baik terjadinya peru bahan-perubahan dibidang bentuk atau arsitek'ur maupun perubahan-perubah an di bidang penggunaan material.

3. Mass-media.

Mass-media, baik berupa kitab-kitab bacaan, majalah-majalah, surat kabar surat kabar, maupun berupa film-film, foto-foto, siaran-radio - siaran-radio, la-gu-lagu dan sebagainya, cepat mempe ngaruhi dan mengubah alam fikiran ma nusia. Pengaruh ini lebih jelas nampak nya dibidang sikap, gerak-gerik dan mental seseorang, lebih-lebih mass-me dia yang mengandung pengaruh-penga-ruh negatip.

4. Mode.

Mode adalah kegemaran orang un tuk sementara waktu terhadap sesuatu, dapat pula mempengaruhi perkemba ngan suatu corak kebudayaan dan mode ini dapat dijadikan ciri-ciri salah satu aspek kebudayaan tertentu pada suatu periode tertentu pula.

5. Lalu lintas/hubungan.

Meningkatnya transportasi dan komu nikasi mempermudah terjadinya perhu-bungan manusia, baik antar wilayah, an tar daerah antar pulau, maupun antar bangsa-bangsa di dunia.

Meningkatnya hubungan antara sesa ma mahusia, menimbulkan kontak-kon tak ikatan dan di dalam menigkatnya per gaulan satu suku bangsa dan atau an tar bangsa, maka mudahlah terjadi pe-

ngaruh yang timbal balik. Adanya pe ngaruh yang timbal balik antara sesa ma manusia menimbulkan perubahan-perubahan di dalam pandangan hidup manusia.

Dengan adanya perpindahan mene tap seseorang antar daerah atau antar pulau, terjadinya perkawinan antar suku bangsa atau antar umat beragama dan adanya pergesekan/pergaulan hi-dup sehari-hari antar suku bangsa, akan mempercepat proses menuju kesatuan bangsa serta mengurangi perasaan dae rah-isme dan suku-isme.

6. Kepariwisataan.

Pada prinsipnya kepariwisataan itu adalah merupakan pergaulan internasio nal dengan tujuan mencari kesenangan masihg-masing. Kepariwisataan cepat menimbulkan perubahan-perubahan di dalam pandangan hidup seseorang dan pada umumnya lebih menitik-beratkan kepada segi-segi materi.

Kendatipun kepariwisataan itu dapat berpengaruh positip, namun tidak kalah pula ekses negatip yang dapat ditimbul kannya.

Dari uraian-uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan suatu bangsa khususnya kebudayaan Bali,, mengalami perubahan-perubahan serta berkembang mengikuti jaman dan telah mengadakan kontak-kontak atau akul turasi dengan kebudayaan luar, baik kebudayaan-kebudayaan lokal di Indo nesia maupun akulturasi dengan kebuda yaan-kebudayaan luar Indonesia.

Apa yang dirasakan/disaksikan seba gai kebudayaan Bali sekarang ini ada-lah perpaduan dari pada berbagai un sur kebudayaan lokal dan unsur kebu dayaan luar terutama sekali kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali asli sebagai dasarnya, serta berkembang secara flexible mengikuti jaman tanpa banyak mengorbankan nilai-nilai tradisi onilnya.

IV. PERMASALAHAN.

Telah dikemukakan di dalam bagian ke-III di atas, bahwa kebudayaan Bali telah banyak mengadakan kontak-kontak dengan unsur-unsur kebudayaan luar. Di dalam terjadinya proses integrasi ke budayaan ini, maka timbullah pemikiran apakah kebudayaan Bali akan sanggup mempertahankan kehidupannya di te-ngah-tengah pergaulan internasional yang kini keadaannya makin meningkat sebagai konskwensi logis dari pada Bali menjadi pusat pariwisata, disamping juga bertambah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknik.

Di dalam terjadinya proses integrasi kebudayaan ini yang pada pokoknya menjurus kearah modernisasi di Bali, patutlah dipegang suatu prinsip bahwa kebudayaan Bali dapat mempertahan kan diri dan secara flexible berkembang mengikuti kemajuan zaman. Oleh kare na itu untuk dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Bali, patutlah Bali lebih meningkatkan dirinya kearah mendalami dan meyakini betapa penting nya nilai-nilai kebudayaan Bali, sebagai sarana difensif terhadap kemungkinan adanya pengaruh-pengaruh negatip yang dapat mengaburkan kebudayaan Bali.

V. PENUTUP.

Demikianlah sepintas kilas renungan tentang kebudayaan Bali yang melintasi pikiran penulis. Sudah tentu apa-apa yang diungkapkan disini, masih perlu di renungkan kembali untuk mendapatkan kelengkapannya. Semoga ada manfaat-nya dan mohon maaf atas segala keku rangannya.

Om, santi, sahti, santi!!

nyoman tusthi eddy

TUHAN Sebagai „MAHA KARMA"

III. TUHAN SEBAGAI MAHA KARMA.

Baiklah kita perhatikan pasal Bhagawad Gita ini : „Jika aku berhenti be kerja maka ketiga dunia ini akan han cur lebur dan aku akan menjadi pencipta dari penghidupan yang tak tera tur dan aku akan merusak rakyat ini". (Prof. Dr. I. B. Mantra, Bhagawad Gita, 1970, III, 24, hal. 57).

Bertolak dari pasal ini kita dapat me ngatakan : Tuhan senantiasa bekerja (melakukan Karma) dengan Dharma-Nya. Oleh karena tiap-tiap karma me lahirkan hasil, maka Tuhan sebagai ke kuatan tertinggi yang senantiasa berge rak sebagai Maha Karma melahirkan berbagai ujud hasil (phala). Tetapi ada satu perbedaan yang esensiil antara Tuhan sebagai pelaku „Karma" dengan manusia sebagai pelaku „Karma". Tuhan yang dikatakan „Acintya" (tak ter pikirkan) tetapi merupakan satu kekua tan yang ada, tidak pernah terlibat dalam hasil-hasil karma, karena Ia hanya merupakan sumber bagi seluruh karma (gerak) yang ada dan yang kita lakukan. Sebaliknya manusia selalu berbuat dan selalu menikmati hasil perbuatannya yang diumpamakan sebagai : „roda pedati yang senantiasa mengikuti jejak kaki lembu penariknya". Tuhan selalu bergerak, tetapi akibat-akibat gerakan nya berada di luarNya. Kekuatan gera kannya dapat menggerakkan segala yang ada; tetapi gerakan dari yang digerakkan itu tak pernah mempengaruhi Nya. Inilah satu hal yang pokok me ngapa kita harus menyebutNya „Maha Karma". Bumi kita berputar, planet-planet bergerak pada garisnya masing-masing, tumbuh-tumbuhan dan hewan isinya bergerak dan berubah akibat muncul dan musna, seluruh dunia dan kekuatan yang lahir dari KarmaNya; tetapi Ia tak pernah mengalami semua nya itu. Dapat dibandingkan kalau kita memutar roda; roda itu akan berputar mengalami segala akibatnya misalnya: aus, rusak dsb. Tetapi kita si pemutar tidak mengalami aus atau rusak itu.

Di samping itu Tuhan juga bergerak atas dasar dharma, dan Ia sendiri me rupakan sumber dharma alam ini dan dharma segala-galanya. Tidak sesuatu pun dapat menentang atau mengingkari dharmaNya yang terujud dalam dharma alam ini. Usaha-usaha manusia hanya dapat mengatasi sebagian kecil saja, tanpa mampu merubah hukum-hukum esensiilnya. Kemajuan tehknik yang da pat dicapai oleh manusia dewasa ini belum pula menunjukkan kemampuan untuk menentang dharma alam ini. Se bagai contoh : manusia mampu menciptakan berbagai alat yang hampir me nyamai kemampuan manusia itu sendiri; tetapi sepanjang sejarah ilmu pengeta huan belum ada manusia yang mampu menciptakan manusia hanya dengan bantuan tekhniknya. Hal ini dapat dike mukakan dengan satu contoh yang le bih nyata yaitu : untuk dapat tercipta nya makhluk baru diperlukan dua un sur pokok yaitu unsur jantan (sperma) yang dalam istilah agama Hindu dise but unsur „Purusa" dan unsur betina (ovum) yang disebut unsur „pradaha". Manusia dengan segala kemajuan tekh nik yang dicapainya hanya dapat mengolah cara percampuran kedua unsur itu dan tak mungkin mengganti salah satu unsur itu dalam penciptaan makh luk baru. Hal ini disebabkan karena kedua unsur itu juga menjadi dasar terciptanya alam dan makhluk-makhluk di bumi. Demikianlah kedua unsur itu merupakah unsur hidup yang telah ada dan menjadi dasar segala yang ada sekarang. Ilmu pengetahuan modern menyebutnya bahwa bumi dan mungkin planet-planet yang lain mengandung unsur-unsur biokimia yang menjadi da sar terciptanya makhluk hidup. Mung kin manusia dapat menciptakan corak manusia yang dikehendaki dengan ke mampuan tekhniknya misalnya : di luar kandungan manusia, jenis kelaminnya, tarap kecerdasan yang diinginkan dll, tetapi tak mungkin tanpa dasar kedua unsur tersebut di atas. Kita harus ingat,

manusia membangun ilmu pengetahuan nya atas dasar unsur-unsur hakiki yang telah ada, yang diciptakan oleh kekua tan di luar dirinya!

Pada akhirnya kemampuan tekhnik manusia akan dapat mengolah seluruh unsur alam ini menurut kehendaknya tetapi tidak mungkin mengabaikan hu kum-hukum esensiilnya (dharmanya). Karena itu manusia membangun tekhnik nya dengan berlandaskan sifat-sifat ha kiki yang telah ada dan mengolahnya sejauh kecerdasan otaknya.

Di sinilah kita melihat satu kekuatan yang senantiasa bekerja dan melahir kan hukum-hukum tertentu yang selalu mengatasi kekuatan hasil ciptaannya. Kita harus mengakui kekuatan ini; sebab kenyataannya memang ada. Kita boleh menyebut kekuatan ini dengan istilah „Tuhah", boleh pula dengan istilah lain. Dari sini pula kita dapat menyebut Tu- han sebagai „Maha Karma", yang da pat diumpakan seorang karyawan agung yang selalu bekerja kerena dharmanya bekerja, dan tidak terpengaruh oleh ha sil kerjanya.

Menyadari adanya kekuatan seperti tersebut di atas manusia mengadakan bermacam-macam cara penghargaan dan penghormatan dan menyebut keku atan di atas dengan bermacam-macam nama serta menganggapnya sebagai sesuatu yang tertinggi. Hal ini merupa kan inti kepercayaan manusia kepada adanya Tuhan, adanya kekuatan yang selalu mengatasi. Manusia memberikan julukan dan sifat yang bermcaam-ma- cam kepada Tuhan yang selalu dalam tarap tertinggi, atas dasar tanda-tanda dan ciri-ciri yang nampak pada ciptaan nya. Selanjutnya Tuhan dikatakan me resap pada setiap ciptaannya (wyapi- wyapaka), tidak terkecuali pada manu sia.

Kita akan bicarakan manusia ini oleh karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memandang kebe sarah Tuhah, menghargai kebesaranNya, kemahakarmaanNya; dan menciptakan cara-cara tertentu untuk menghormati Nya. Makhluk-makhluk lain dan seluruh isi alam hanya menurutkan saja alur hu- kum alam, kecuali bila ada pengolahan dari tangan manusia.

Setelah kita mengetahui Tuhan yang bersifat Maha Karma itu, bagaimanakah kita sebagai manusia harus bersikap; terutama dalam mengujudkan rasa hor mat dan bakti kita terhadapNya? Sudah sewajarnya kitapun harus selalu bekerja (melakukan karma) kalau kita ingin mem peroleh hasil atau menciptakan suatu keadaan. Tidak suatupun yang akan ki- ta peroleh atau tak mungkin kita meru- bah/menciptakan suatu keadaan tanpa karma (kerja). Ini disebabkan karena se cara kodrat (kejadiannya) manusia dan juga makhluk-makhluk lain dilahirkan atas hasil kerja (karam) dan untuk ber- gerak/bekerja. Hal ini telah dikemuka kan dalam Bhagawad Gita sbb: „Sebab siapapun tidak akan dapat tinggal diam, meskipun sekejap mata, tanpa melaku kan pekerjaan. Tiap2 orang digerakkan oleh dorongan alamnya dehgah tidak berdaya apa2 lagi" (Prof. Dr. I. B. Man tra, Bhagawad Gita, 1970, III, 5, hal 49).

Pada bait di atas terdapat kalimat: „Tiap2 orang digerakkan oleh dorongan alamnya dengan tidak berdaya apa2 la gi". Kalimat ini dapat dijelaskan sbb: Karena manusia dan makhluk-makhluk lain diciptakan dengan sistim kerja (kar ma), maka ia memiliki alam kerja, dan mau tak mau ia menjadi makhluk kerja yang selalu bergerak.

Kodrat manusia sebagai makhluk ker ja ini telah dipergunakan untuk usaha- usaha melepaskan dirinya dari pende- ritaan dan kesengsaraan.

Mengenai hal ini Prof. DR. C. J. Bleeker dalam bukunya Pertemuan Agama-aga ma Dunia mengatakan: „Untuk dapat kelepasan ini berganti-ganti ditempuh tiga jalan: jalan bekerja, jalan penger tian yang dalam, dan jalan penyerahan diri dalam kasih dan kepercayaan. Ke tiga macam ajaran untuk kebahagiaan jiwa ini secara berturut-turut lahir da- lam urutan sejarah seperti kita sebut kan di atas" (Prof. DR. C. J. Bleeker, Per temuan Agama-agama Dunia, hal. 15). Jadi ternyata usaha-usaha manusia un tuk mengatasi penderitaan dan keseng saraannya, untuk pertama kali ditempuh jalan kerja (karma), yang kemudian men jelma „Karma Yoga". Selanjutnya secara berturut-turut barulah ditempuh jalan pengertian atau kebijaksanaan yang me

Manusa Yadnya

Sambungan W.H.D. No. : 77.

MAPAG RARE

(Oleh : I Njoman Mereta)

Disebelah gegumukan (timbunan tanah) itu diletakkan baleman (ungbun api), pancangkan sanggar (sanggah) dan sundar (pelita) digantungkn pada saggah itu. Tiap2 hari disanggah mau pun diatas gegumuk itu dihayapkan ser ba harum-haruman. Lamanya hayapan diadakan selama 42 hari. Se-kurang2nya 3 (tiga) hari.

Upacara penanaman ari2 itu dimak sudkan sama dengan upacara Pitrayad nya ngaben. Ari2 adalah sawa (mayat), baleman adalah api pembakar mayat yang disebut „Cittagni". Sundar adalah „Angenan" (lampu pada mayat), dan rare adalah „atma".

Pemapag rare.

a. Dalam wujud makanan, diberikan kepadanya: kuwud sumambuh (isi kelapa yang encer), kerikan cátu sedikit (dedak dari kulit arinya beras) dan gula sedikit. Ini adalah suatu simbulis bahwa bayi pertama kali menikmati hasil bumi, yang disebut amangan sarin jagat.

b. Dalam wujud bebanten, hanya yang disebut banten: Dapetan.
Perlu diterangkan bahwa banten pema pag rare ini adalah menurut ucapan Pustaka Manusa Yadnya. Dalam pusta ka2 yang lain ada juga disebutkan se- bagai dibawah ini:

a. Dalam Çiwa Tattwa Purana dise butkan bebantennya: Tatebasan, daging ayam panggang. Tatebasan, bermakna pikiran supaya terang cemerlang (galang apadang).

b. Menurut Upadeça, bebantennya: Pengambeyan, yang mempunyai tujuan upacara pemanggilan Atma (urip) yang berada pada tubuh bayi itu.

---

lahirkan „Jnana Yoga", dan terakhir ia lah jalah penyerahan diri yang melahir kan „Bhakti Yoga". Ketiga jalah ini se- ring disebut dengan istilah lain yaitu: Karma Marga, Jnana Marga, dan Bhak ti Marga.

Kalau kita teliti hal di atas, kita akan menemukan kebenaran dari sejarah tim bulnya jalan-jalan itu. Manusia yang belum mencapai tarap kecerdasan yang tinggi dan masih banyak menderita dalam segi materi akan mempergunakan satu-satunya jalan hidup yang dapat melenyapkan penderitaannya yaitu: ja- lan „kerja". Tampaknya jalan „bhakti" tidak banyak memberi manfaat walau pun jalan ini tidak dapat kita katakan buruk. Apa yang dikatakan oleh Bleeker diatas hakekatnya tercantum pula dalam Bhagawad Gita: O, Arjuna, manusia tanpa noda; di dunia ini ada dua jalah hidup yahg telah aku ajarkan dari ja- man dahulu kala. Jalan ilmu pengetahu an bagi mereka yang mempergunakan pikiran dan yang lain dengan jalan pe kerjaan bagi mereka yang aktif" (Prof. Dr. I. B. Mantra, Bhagawad Gita, 1970, III, 3, hal. 49).

Dari bait ini dapat diambil kesimpu lan: sesungguhnya ada dua jalah hi- dup bagi manusia yaitu: Jalan kerja dan jalan ilmu pengetahuan. Kedua jalan ini dalam praktiknya saling membantu dan saling mengisi secara timbal-balik. Pe- laksanaan kerja memerlukan sedikit pe- ngetahuan, dan untuk memperoleh pe ngetahuan kita harur bekerja.

Menyadari hal ini semua kita tidak sepatutnya percaya bahwa nasib itu ada lah pemberian yang datangnya dari la ngit. Seluruh nasib dan keadaan manu sia tergantung pada „karmanya". Ber dasarkan hal ini perubahan nasib tak mungkin dicapai dengan jalan permo honan tanpa disertai „karma" (kerja). Permohonan hanya merupakan faktor yang ke dua dan sekedar usaha meng hubungkan keinginan dan maksud kita kepada Kekuatan Yang Maha Tinggi,

(Bersambung ke hal 13).

WEJANGAN SUCI (18)

Dihimpun oleh: I Gusti Agung Oka

246. Pendeknya kenyamlah datangnya kegembiraan, dan kenyam pulalah kesedihan yang datang. Dengan lain perkataan hadapilah dengan sabar suka dan duka itu, janganlah ada yang dikerjakan atau dikesampingkan, atas kedatangannya masing2. Dampingilah olehmu arjawa dharmaprawrti. Sebagai halnva petani yang bekerja disawah, dengan menahan panas dan dingin serta menantikan buahnya padi yang dikerjakannya itu.

247. Adapun yang dinamai nasib itu mengikuti sesuai dengan perbuatan2 dari purwa karma itu ialah lahirnya (datangnya) yang berupa buruk dengan yang baik sehingga ber-ganti2lah datangnya suka dan duka itu. Tidak ada bedanya kehidupan semua makhluk itu dengan roda yang berputar, pasti akan dibawah ia yang diatas dulunya dan pasti akan diatas ia yang dulunya dibawah.

Sambutan, yang bermaksud upacara penyambutan Sh. Atma, supaya wrddhi hidupnya sibayi. Artinya supaya atma itu langgeng berada didalam tubuh bayi itu. Janganan, bermaksud upacara suguhan untuk sang Catur sanak, sesuai dengan janjinya.

c. Menurut Eka Pretama, adalah sbb:

1e Yang utama: Dapetan, penyeneng, jarimpen wakul dan kurenan, jarimpen tegen. Pemapag (wujud sajiannya): guling itik, guling babi kecil (kucit). Untuk meriahkan dibunyikan kentongan, serba gegambelan, mengadakan tari tarian.

2e Yang menengah (madya): Penyeneng, jarimpen wakul dan kurenan.

3e Yang terkecil (nista): Nasi muncuk kuskusan (nasi yang baru dituangkan dari kuskusan, diambil ujungnya sepantasnya).

Muput Upacara.

Untuk muput upacara mapag rare ini ataupun upacara Manusa yadnya lainnya yang berkeadaan kecil, cukup oleh seseorang yang sudah mawinten (mis: Pemangku, balian, tapakan dll.), ataupun yang tidak mawinten asalkan bisa, tetapi pilihlah yang umurnya tertua diantara keluarga itu. Cara-caranya adalah demikian:

1). Sediakan bahan2, al: air yang bersih/suci atau yang disebut yeh anyar, dupa, sajen dan bunga.

2). Menyucikan diri dan pikiran dan mohon anugrah Sh. Widhi.

3). Nunas tirtha pengelukatan dan pebersihan kepada Sh. Surya, boleh dengan nyawang atau ngacep Ida Bhatara Surya.

Dalam pelaksanaan ini cukup dengan kata2 (atur2) bahasa sehari-hari.
Bila diperlukan mentera2, carilah pada W.H.D. no. 72, yang berjudul Muput upacara mesakapan (pilih dan sesuaikan) kemudian baru ditambah dengan mentera ini:

Mantera :

Om, Dewamuktam maha sukham, bhojana parama mrta, Dewa bhaksa maka sukham, bhokta laksana karana.

Om, Hyang angadakan sari, Hyang angaturakan sari, Hyang amuktya sari.
Om, Hyang treptya dewa bhoktayet, nama swaha.

Artinya:

Om, Dewa2 hayaplah dengan senang, saji utama mrta, memuktilah dewa2 dengan enaknya, nikmatilah betapa enaknya.

Om, Hyang, inilah sari (sajen), Hyang, kami aturi sari, nikmatilah sari ini!
Om, Hyang, tenang-tenanglah menghayati yadnya ini, sujud padaMu!
Lalu perciki tirtha dan ayabang.
Selesai.

248. Adapun yang ingat akan kebenaran itu ialah orang yang bijaksana namanya. Adapun orang yang bijaksana, tidak melekatlah perasaan gembira dan sedih didalam hatinya. Dialah dianggap sebagai orang yang bijaksana (pendeta) namanya.

249. Hati yang demikian halnya itulah yang disebut pradnyan. Itulah yang dipakai menyembuhkan sakitnya perasaan. Adapun obat yang terdiri dari minyak, gutika dan akar2an khassiatnya ialah prabhrti penyakit dibadan jadi sembuh olehnya. Yang pertama itu dinamai jnana bala, kekuatan bathin, yang melebihi dari kayabala, kekuatan badan.

250. Sebab hati yang duka menimbulkan derita badan. Sebagai halnya besi dibakar dipanasi, dimasukkan kedalam air ditempayan, panasnya itu akan mempengaruhi menyebabkan air itu panas juga.

251. Oleh karenanya, kesedihan hati hendaknya dimatikan dengan hati yang pradnyan, sebab pasti akan hilanglah ia berkat hati pradnyan itu. Sebagai halnya api menyala pasti akan mati dia oleh ini. Dengan matinya kesedihan dalam hati sirna pulalah sakitnya badan.

252. Orang bijaksana tidak diancam oleh ketuaan, wibawanya tidak akan terhapus, kemudaannya tidak akan berkerut, tidak (diancam) oleh putihnya rambut. Apa lagi!. Orang yang pradnyan ialah orang yang tahu hakekat hidup. Itulah hati pradnyan namanya. Itulah yang harus diketahui sebagai alat untuk menyeberangi laut kehidupan.

253. Orang yang mempunyai hati pradnyan, namanya tidak bersedih ditimpa kedukaan, tidak bergembira menemui kesengsaraan. Tidak mempunyai sifat pemarah, dan bersih pula ingatannya. Sebab ia adalah seorang jnanawa. Seorang pradnyan dinamai orang yang mempunyai hati jnana.

254. Beratus-ratus, beribu-ribu datangnya penderitaan, bahaya, datang tiap hari sehingga hati orang yang lemah hati akan dikuasai olehnya Tetapi hati seorang pendeta betapa mungkin untuk dikuasainya.,

255. Sebab ia telah mempunyai kepradnyan, hilanglah noda2 pada hatinya. Setelah hati tanpa noda, olehnya akan ditemui satwaguna, hanya satwa, tidak dicampuri oleh rajah tamah. Satwa artinya keadaan yang penuh kebenaran. Orang yang mempunyai hati utama, pikirannya yang selalu mencari kebenaran, oleh nafsu kasih dll. ditemuinyalah olehnya satwaguna itu. Ia menjadi suci murni, tidak diikat ia oleh badannya, terhindar dari karma pala, buah dari perbuatannya?

256. Lagi pula ia yang mempunyai kepradnyanan, walaupun ia berada didalam lingkungan wilayah keduniawian digulung oleh lima obyek, diikuti oleh kemewahan setiap hari, tidak gembira ia, ia tidak terbelenggu oleh semua itu, tidak sebagai halnya orang bodoh, walaupun sangat tidak nyata obyek indra itu, tidak pula dilampaui oleh serba kemewahan, tetapi ia senang pada segalanya itu, dan selanjutnya mengharap hal2 demikian.

257. Adapun kepradnyanan itu, jika dicampuri oleh kotoran pikiran, tidak ada faedahnya sebagai halnya mas yang disepuh, ia tidak akan cemerlang murni jika ada besi melekat padanya, tidak ada faedahnya itu.

258. Adapun hakekatnya, sirnalah kekotoran yang ada pada diri kita, jika dilebur oleh pengetahuan suci (jnana), sirnalah kekotoran itu pada saat ditemui samyagnyana, hilanglah orang itu, tidak lahir kembali. Sebagai halnya benih2 itu jika dipanasi dengan sangat teriknya, maka hilanglah pertumbuhannya, tidak berkecambah lagi.

259. Tidak dapat dibuktikan, tidak dapat dilihat, tidak dapat dibedakan, jnananya orang yang mempunyai pengetahuan sejati itu. Sebagai halnya jejaknya burung yang terbang diangkasa, tidak kelihatan jejaknya dilangit, dan juga ikan tidak kelihatan jejaknya diair.

„D A E R A H   P R O P I N S I   B A L I"

DAERAH KABUPATEN BADUNG

BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN BADUNG ATAS NAMA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BADUNG DENGAN SEGENAP KARYAWAN/KARYAWATI DENGAN INI MENGUCAPKAN :

SELAMAT HARI RAYA GULUNGAN

20 Pebruari 1974

d a n

SELAMAT HARI RAYA KUNINGAN

2 Maret 1974

SEMOGA IDA SANG HYANG WIDHI WASA/TUHAN YANG MAHA ESA SENANTIASA MELINDUNGI DAN MEMBERIKAN RAHMAT DAN BERKAHNYA KEPADA KITA SEKALIAN.

Denpasar. 7 Pebruari 1974.
BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN BADUNG.

(I WAYAN DHANA)

Menuju Kesadaran Sejati (5)

(Oleh : B. J. & Dharmanatha)

V. DUA MACAM TUJUAN

Apa yang tadi di ceritrakan, adalah inti sari dari Nakhasikhasutta. Tetapi di katakan,, bukanlah tentang soal makhluk2 dari ke empat alam yang ce laka itu, melainkan makhluk2 yang men jadi penghuni dari ke empat samudra yang besar itu saja, sudah cukup untuk membuktikan bagaimana hebatnya pele buran itu (Vinipatanagati); segala ma cam kemungkinan dari kehidupan dapat terjadi setelah kematian itu.

Kahakackhapa-sutta: pada suatu ke-tika Sang Buddha memberikan wejang an kepada para siswahya demikian: „Oh para siswa, tersebutlah disebuah samudra ada seekor penyu yang buta. Penyu itu terjun ke dalam air yang sa-ngat dalam dan berenang dengan tak henti2nya ke segala jurusan menuruti arah kepalanya sendiri (head). Secara ke betulan pula bahwa di samudra yang luas itu sebuah penggandaran dari ke reta (bagian kereta yang di kalungkan pada lehernya kuda atau sapi yang me nariknya Yoke), yang selalu ter-apung2 di atas air dan di bawa oleh ombak kesana-kemari, menuruti jalannya arus dan angin. Jadi kedua benda ini, penyu yang buta dan penggandaran itu ber kelana terumbang-ambing sepanjang masa di samudra yang sangat luas.

Pada suatu ketika secara sangat ke-betulan, dengan ter-apung2 mengitari samudra yang luas itu, penggandaran tersebut tiba disuatu tempat, peresis di tempat dan bertepatan waktunya, ketika penyu itu mengeluarkan kepala nya di atas permukaan air, sehingga ke palanya itu masuk kelobang penggan daran tersebut. Nah, sekarang oh para siswa, apakah mungkin ada saat, atau kejadian seperti yang di ceritrakan itu dapat terjadi?". Para bhikkhu menja-wab: „Oh yang Mulia, di dalam kehidu pan yang biasa, hal yang serupa itu ti-daklah mungkin; tetapi waktu itu ada lah begitu cepat, dan suatu kalpa ber langsung sangat lama. Mungkin juga da pat terjadi, kalau barangkali pada saat itu ada penggandaran yang kedua, se perti dalam keadaan tersebut diatas, dan jikalau pula penyu yang buta itu da pat hidup cukup lama, serta pula peng gandaran itu tidak akan lapuk pecah se belum ke jadian yang kebetulan itu akan terjadi".

Sang Buddha bersabda: „Oh para siswa, kejadian dari sesuatu yang aneh seperti itu, bukanlah termasuk suatu hal yang sukar, sebab masih banyak ada hal2 yang lebih besar, lebih sulit, lebih keras, lebih muskil, lebih rumit, seratus kali atau seribu kali lebih sukar dari pa da hal ini, vang masih tersembunyi, yang masih terpendam dibalik pengetahuan. Dan apakah kiranya itu? Itu adalah Oh para siswa: hal mendapat kesempatan bagi manusia yang telah mati dan ma suk kealam neraka atau salah satu dari keempat alam yang celaka itu, untuk kembali lagi lahir sebagai seorang ma nusia. Kejadian dari penggandaran dan penyu buta seperti dalam ceritra itu, tidaklah seberapa sukar untuk di pikir kan, kalau di bandingkan dengan keja dian kelahiran seperti ini. Karena hanya lah mereka yang melakukan perbuatan2 baik dan menghindari perbuatan2 yang jahat, dan akan mencapai kehidupan2 kemanusiaan dan ke-Dewaan. Makhluk2 yang tumimbal lahir didalam keempat alam yang celaka itu, tidak dapat mem-beda2kan apa yang bajik dan apa yang jahat, apa yang baik dan apa yang bu-ruk, apa yang sopan dan apa yang be jat, apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan, dan akibatnya kehidu-pan mereka disana sangat bejat dan mundur, kacau balau, saling siksa - me-nyiksa, bunuh-membunuh yang satu de-ngan yang lainnya, dengan segala keku atannya. Makhluk2 dari alam neraka, te-rutama dari alam2 setan itu hidup da-lam keadaan yang sangat menyedihkan, mengalami ber-macam2 hukuman dan siksaan yang mereka terima dengan penderitaan, kesengsaraan, tekanan, kesakitan yang serba menyedihkan.
Karena itu, Oh para siswa, kesempa-tan lahir di dalam alam manusia adalah seratus kali, seribu kali lebih sukar un

tuk di capai kalau di bandingkan dengan kejadian pertemuan dari penyu yg buta itu dan penggandaran dalam ceritra tadi.

Menurut Sutta ini, apa sebabnya makhluk2 yang lahir di alam yang celaka itu tidak pernah melihat keatas, hanya selalu melihat kebawah. Dan apakah yang dimaksud dengan melihat kebawah itu?

Kebodohan yang ada dalam dirinya makin lama makin bertambah kuat dalam tiap2 kelahirannya yang satu ke yang lain, dan bagaikan air sungai yang selalu mengalir ke bawah, ke tempat yang rendah, demikian juga mereka selalu cendrung kepada kehidupan yang rendah, karena terhadap kehidupan yang tinggi se-olah2 tertutup baginya, sedangkan kehidupan yang rendah terbuka dengan bebas untuk mereka. Inilah arti dari „melihat kebawah" apa yang telah dikatakan berkenaan dengan Putthujjna-gati.

Dan sekarang apakah yang disebut Ariya-gati, yang merupakan tujuan dari makhluk2 suci? Ialah kebebasan dari kehancuran hidup setelah kematian. Terdapatlah juga kemungkinan2 dari tumimbal lahir dari kehidupan yang lebih tinggi itu, atau masuk ke dalam kehidupan yang sengaja dipilih oleh seseorang. Kalau kita bandingkan halnya, bukanlah seperti jatuhnya buah kelapa dari pohonnya, tetapi dapatlah diumpamakan seperti burung yang terbang mengarungi angkasa menuju kemana2 saja, ke tempat atau ke pohon yang ia ingini untuk bertengger. Orang2 yang demikian atau para Dewa dan para Brahma adalah yang telah mencapai keadaan Ariya, mereka itu dapat memasuki ke hidupan yang lebih baik, mereka dapat memilih ke hidupan2 yang diingini, bila mereka meninggal dalam suatu ke hidupan tertentu, kalau mereka telah mencapai ke hidupan Ariya itu. Walaupun ketika meninggalnya mereka tak mengharapkan apa2 atau tak bercita2 untuk lahir di alam yang tertentu, tetapi dengan sendirinya mereka akan terbawa dalam tumimbal lahir di alam ke hidupan yang lebih tinggi, dan mulai saat itu pula mereka sama sekali telah bebas dari tumimbal lahir dalam alam yang lebih rendah atau dalam alam yang celaka (neraka). Disamping itu, bila mereka tumimbal lahir lagi di dalam alam manusia mereka tak akan menjadi orang2 yang rendah atau orang miskin; pun tidak sebagai orang bodoh atau orang gila, tetapi lain sekali dari orang itu. Adalah sama seperti ke diaman para Dewa dan para Brahma. Mereka sama sekali bebas dari Putthujjna-gati. Inilah apa yang telah di katakan berkenan dengan tujuan dari para Ariya.

Sekarang kita akan menguraikan tentang kedudukan dari kedua tujuan atau Gati itu dan hubungannya satu dengan yang lain. Bila orang jatuh dari sebuah pohon, ia akan bergerak turun seperti jatuhnya buah kelapa, sebab ia tidak punya sayap untuk terbang diudara. Demikianlah pula halnya, bila manusia atau Dewa2 atau para Brahma kalau mulai tertarik pada duniawi, diabui oleh pandangannya yang khayal, dan tidak mempunyai sayap yang merupakan Jalan Delapan Utama, yang dapat dipakai tempat beristirahat di udara, maka setelah badannya yang dipakai sekarang hancur, ia tumimbal lahir dalam badan yang baru, dan jatuh kedalam ikatan dari kejahatan yang telah diperbuatnya.

Manusia dalam ke hidupannya sehari-hari, bila ia naik pohon sampai tinggi, akan jatuh terguling diatas tanah, jika cabang kayu yang dipegangnya atau yang dipakai tempat berpijak itu patah semuanya. Ia akan sangat menderita kesakitan karena jatuhnya itu. Dan ada kalanya dapat menyebabkan kematian baginya, karena ia tidak punya tempat berpijak lainnya, kecuali hanya cabang kayu itu; pun ia tidak mempunyai sayap untuk di udara. Demikian juga halnya Manusia, Dewa2 atau para Brahma yang terikat oleh kekhayalan dan pandangan yang salah, bila tempatnya berpijak yang merupakan Pahdangan yang salah itu, (Yang dianggapnya sebagai dirinya itu) patah, maka jatuhlah ia terguling dalam kehidupan yang menyedihkan. Karena tempatnya berpijak adalah satu2nya yaitu „Dirinya", Dan mereka belum mempunyai tempat berpijak seperti Nirvana, atau sayap yg kuat seperti Delapan Jl. Utama untuk menolong dirinya. Sebagai seekor burung, walapun cabang kayu tempnya bertengger itu patah, ia tidak pernah jatuh, tetapi dengan mudah ia ter

bang melalui udara mencari kayu yang lain. Karena pohon2 kayu itu bukanlah tempatnya berpijak yang kekal, tetapi hanyalah sementara waktu saja. Ia yakin pada sayapnya dan angkasa yang luas itu. Demikianlah juga Manusia, Dewa2 dan para Brahma yang telah menjadi Ariya, dan bebas dari kekhayalan, dari pandangan yang salah, yang menganggap dirinya sebagai Atma, Aku, Ego, Pribadi, atau yang percaya kepada itu sebagai suatu yang kekal. Sebenarnyalah semuanya itu mempunyai penyelesaian terakhir, yg merupakan keadaan yg kekal seperti Nirvana, yaitu penghentian yg sempurna (total) dari semua kehidupan yang timbul tenggelam. Pun mereka juga mempunyai sayap2 yang kuat yaitu Delapan Jalan Yang Utama, Yang dapat dipakai untuk memasuki alam kehidupan yang lebih baik.

Sambungan hal 7.

yang berbentuk Maha Karma itu. Sebetulnya usaha penghubungan kehendak kita dengan Yang Maha Tinggi adalah untuk mencari modal spirituil agar kita memiliki ketangguhan mental dan phisik dalam usaha yang sedang kita laksanakan karena yakin Yang Maha Tinggi pasti pula bekerja untuk usaha yang kita laksanakan.

Namun demikian manusia selalu memiliki cacat akibat pada dirinya terkandung awidya (kebodohan). Tiap-tiap orang mengandung unsur ini. Hal ini menyebabkan tiap orang hanya dapat bergerak dalam batas-batas kemampuannya sendiri dan kadangkala pekerjaan yang dilakukannya mengandung cacat-cacat tertentu yang menyebabkan tujuannya tidak tercapai.

Orang yang kurang memiliki pengetahuan mengenai keadaan hidup dan tidak menyadari bahwa manusia itu percampuran dari lemah dan kuat buruk dan baik, suka dan duka dan serba dua lainnya, menganggap kegagalan tujuannya sebagai nasib buruk yang datangnya dari Tuhan atau dari luar dirinya. Semuanya itu sesungguhnya berpusat pada „Karmanya" dan dapat diperjuangkan kembali dengan cara kerja yang lebih sempurna.

Menyadari bahwa secara kodrat manusia itu adalah makhluk kerja kita sudah sepatutnya menghormati tiap-tiap pekerjaan yang telah dilandasi oleh dharma pelakunya. Dengan kata lain tidak ada pekerjaan hina apabila dilaksanakan di atas landasan dharma.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan : persembahan kepada Tuhan dalam bentuk „kerja" adalah persembahan yang paling „murni", karena tumbuh dari kodrat manusia, dan merupakan kelanjutan dari gerak Yang Maha Tinggi (sebagai Maha Karma) dalam bentuk : Utpati, Stiti dan Pralina. Ini harus menjadi ladasan pokok bagi kita untuk tidak pernah mundur dalam pekerjaan karena keadaan kita yang lampau, sekarang dan yang akan datang ditentukan oleh cara kerja kita (karma kita). Kemalasan adalah merupakan penentangan secara langsung dan tak langsung terhadap kodrat kelahiran kita dan terhadap pencipta kita yang berujud Maha Karma.

Fakta di atas menunjukkan kepada kita, sesungguhnya yang kita sebut Tuhan itu tidak pernah melimpahkan sesuatu, kecuali **„satu potensi" pokok,** yang menyebabkan dunia dan segala yang ada bergerak. Tanpa potensi itu dunia bukan saja diam, tetapi hancur dan lenyap.

Orang yang tidak mengakui adanya Tuhan berarti menutup mata dari kenyataan ini yang memang ada, yaitu satu potensi yang meresap keseluruh alam dan membuat alam ini hidup, tumbuh dan bergerak. Kita boleh tidak menyebut dengan istilah Tuhan, tetapi harus mengakui potensi pokok yang disebut di atas memang ada; dan kita tak mungkin menciptakan potensi semacam itu walau dengan ketinggian tekhnik apapun; sebab segala yang ada termasuk kita, tercipta karena kekuatan itu sebagai hasil „Kemahakarmaannya".

B A C A A N

1. Adler, Irving, **How Life Began,** The New American Library, New York, 1962.
2. Bleeker, C. J., Prof. DR., **Pertemuan Agama-agama Dunia,** N.V. Penerbitan W. Van Hoeve - Bandung's - Gravenhage, —.

WEJANGAN SUCI (18)

Dihimpun oleh: I Gusti Agung Oka

246. Pendeknya kenyamlah datangnya kegembiraan, dan kenyam pulalah kesedihan yang datang. Dengan lain perkataan hadapilah dengan sabar suka dan duka itu, janganlah ada yang dikerjakan atau dikesampingkan, atas kedatangannya masing2. Dampingilah olehmu arjawa dharmaprawrti. Sebagai halnva petani yang bekerja disawah, dengan menahan panas dan dingin serta menantikan buahnya padi yang dikerjakannya itu.

247. Adapun yang dinamai nasib itu mengikuti sesuai dengan perbuatan2 dari purwa karma itu ialah lahirnya (datangnya) yang berupa buruk dengan yang baik sehingga ber-ganti2lah datangnya suka dan duka itu. Tidak ada bedanya kehidupan semua makhluk itu dengan roda yang berputar, pasti akan dibawah ia yang diatas dulunya dan pasti akan diatas ia yang dulunya dibawah.

Sambutan, yang bermaksud upacara penyambutan Sh. Atma, supaya wrddhi hidupnya sibayi. Artinya supaya atma itu langgeng berada didalam tubuh bayi itu. Janganan, bermaksud upacara suguhan untuk sang Catur sanak, sesuai dengan janjinya.

c. Menurut Eka Pretama, adalah sbb:

1e Yang utama: Dapetan, penyeneng, jarimpen wakul dan kurenan, jarimpen tegen. Pemapag (wujud sajiannya): guling itik, guling babi kecil (kucit). Untuk meriahkan dibunyikan kentongan, serba gegambelan, mengadakan taritarian.

2e Yang menengah (madya): Penyeneng, jarimpen wakul dan kurenan.

3e Yang terkecil (nista): Nasi muncuk kuskusan (nasi yang baru dituangkan dari kuskusan, diambil ujungnya sepantasnya).

Muput Upacara.

Untuk muput upacara mapag rare ini ataupun upacara Manusa yadnya lainnya yang berkeadaan kecil, cukup oleh seseorang yang sudah mawinten (mis: Pemangku, balian, tapakan dll.), ataupun yang tidak mawinten asalkan bisa, tetapi pilihlah yang umurnya tertua diantara keluarga itu. Cara-caranya adalah demikian:

1). Sediakan bahan2, al: air yang bersih/suci atau yang disebut yeh anyar, dupa, sajen dan bunga.

2). Menyucikan diri dan pikiran dan mohon anugrah Sh. Widhi.

3). Nunas tirtha pengelukatan dan pebersihan kepada Sh. Surya, boleh dengan nyawang atau ngacep Ida Bhatara Surya.

Dalam pelaksanaan ini cukup dengan kata2 (atur2) bahasa sehari-hari.
Bila diperlukan mentera2, carilah pada W.H.D. no. 72, yang berjudul Muput upacara mesakapan (pilih dan sesuaikan) kemudian baru ditambah dengan mentera ini:

Mantera :

Om, Dewamuktam maha sukham, bhojana parama mrta, Dewa bhaksa maka sukham, bhokta laksana karana.

Om, Hyang angadakan sari, Hyang angaturakan sari, Hyang amuktya sari.
Om, Hyang treptya dewa bhoktayet, nama swaha.

Artinya:

Om, Dewa2 hayaplah dengan senang, saji utama mrta, memuktilah dewa2 dengan enaknya, nikmatilah betapa enaknya.

Om, Hyang, inilah sari (sajen), Hyang, kami aturi sari, nikmatilah sari ini!
Om, Hyang, tenang-tenanglah menghayati yadnya ini, sujud padaMu!
Lalu perciki tirtha dan ayabang.
Selesai.

248. Adapun yang ingat akan kebenaran itu ialah orang yang bijaksana namanya. Adapun orang yang bijaksana, tidak melekatlah perasaan gembira dan sedih didalam hatinya. Dialah dianggap sebagai orang yang bijaksana (pendeta) namanya.

249. Hati yang demikian halnya itulah yang disebut pradnyan. Itulah yang dipakai menyembuhkan sakitnya perasaan. Adapun obat yang terdiri dari minyak, gutika dan akar2an khassiatnya ialah prabhrti penyakit dibadan jadi sembuh olehnya. Yang pertama itu dinamai jnana bala, kekuatan bathin, yang melebihi dari kayabala, kekuatan badan.

250. Sebab hati yang duka menimbulkan derita badan. Sebagai halnya besi dibakar dipanasi, dimasukkan kedalam air ditempayan, panasnya itu akan mempengaruhi menyebabkan air itu panas juga.

251. Oleh karenanya, kesedihan hati hendaknya dimatikan dengan hati yang pradnyan, sebab pasti akan hilanglah ia berkat hati pradnyan itu. Sebagai halnya api menyala pasti akan mati dia oleh ini. Dengan matinya kesedihan dalam hati sirna pulalah sakitnya badan.

252. Orang bijaksana tidak diancam oleh ketuaan, wibawanya tidak akan terhapus, kemudaannya tidak akan berkerut, tidak (diancam) oleh putihnya rambut. Apa lagi!. Orang yang pradnyan ialah orang yang tahu hakekat hidup. Itulah hati pradnyan namanya. Itulah yang harus diketahui sebagai alat untuk menyeberangi laut kehidupan.

253. Orang yang mempunyai hati pradnyan, namanya tidak bersedih ditimpa kedukaan, tidak bergembira menemui kesengsaraan. Tidak mempunyai sifat pemarah, dan bersih pula ingatannya. Sebab ia adalah seorang jnanawa. Seorang pradnyan dinamai orang yang mempunyai hati jnana.

254. Beratus-ratus, beribu-ribu datangnya penderitaan, bahaya, datang tiap hari sehingga hati orang yang lemah hati akan dikuasai olehnya Tetapi hati seorang pendeta betapa mungkin untuk dikuasainya.,

255. Sebab ia telah mempunyai kepradnyan, hilanglah noda2 pada hatinya. Setelah hati tanpa noda, olehnya akan ditemui satwaguna, hanya satwa, tidak dicampuri oleh rajah tamah. Satwa artinya keadaan yang penuh kebenaran. Orang yang mempunyai hati utama, pikirannya yang selalu mencari kebenaran, oleh nafsu kasih dll. ditemuinyalah olehnya satwaguna itu. Ia menjadi suci murni, tidak diikat ia oleh badannya, terhindar dari karma pala, buah dari perbuatannya?

256. Lagi pula ia yang mempunyai kepradnyanan, walaupun ia berada didalam lingkungan wilayah keduniawian digulung oleh lima obyek, diikuti oleh kemewahan setiap hari, tidak gembira ia, ia tidak terbelenggu oleh semua itu, tidak sebagai halnya orang bodoh, walaupun sangat tidak nyata obyek indra itu, tidak pula dilampaui oleh serba kemewahan, tetapi ia senang pada segalanya itu, dan selanjutnya mengharap hal2 demikian.

257. Adapun kepradnyanan itu, jika dicampuri oleh kotoran pikiran, tidak ada faedahnya sebagai halnya mas yang disepuh, ia tidak akan cemerlang murni jika ada besi melekat padanya, tidak ada faedahnya itu.

258. Adapun hakekatnya, sirnalah kekotoran yang ada pada diri kita, jika dilebur oleh pengetahuan suci (jnana), sirnalah kekotoran itu pada saat ditemui samyagnyana, hilanglah orang itu, tidak lahir kembali. Sebagai halnya benih2 itu jika dipanasi dengan sangat teriknya, maka hilanglah pertumbuhannya, tidak berkecambah lagi.

259. Tidak dapat dibuktikan, tidak dapat dilihat, tidak dapat dibedakan, jnananya orang yang mempunyai pengetahuan sejati itu. Sebagai halnya jejaknya burung yang terbang diangkasa, tidak kelihatan jejaknya dilangit, dan juga ikan tidak kelihatan jejaknya diair.

„D A E R A H P R O P I N S I B A L I"
DAERAH KABUPATEN BADUNG

BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN BADUNG ATAS NAMA PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BADUNG DENGAN SEGENAP KARYAWAN/KARYAWATI DENGAN INI MENGUCAPKAN :

SELAMAT HARI RAYA GULUNGAN

20 Pebruari 1974

d a n

SELAMAT HARI RAYA KUNINGAN

2 Maret 1974

SEMOGA IDA SANG HYANG WIDHI WASA/TUHAN YANG MAHA ESA SENANTIASA MELINDUNGI DAN MEMBERIKAN RAHMAT DAN BERKAHNYA KEPADA KITA SEKALIAN.

Denpasar. 7 Pebruari 1974.
BUPATI KEPALA DAERAH KABUPATEN BADUNG.

(I WAYAN DHANA)

I M A D E S U R A

Stone — Wood Caver

Batubulan, Gianyar, B A L I

Kami dengan semua karyawannya, dengan ini menyampaikan ucapan selamat :

H a r i R a y a

GALUNGAN dan KUNINGAN

Tgl. 20-2-1974 & 2-3-1974.

S e r t a

H A R I R A Y A N Y E P I,
IÇAKA WARSA 1895 — 1896

Tgl. 24 Maret 1974

Semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmatNYA dan berkahNYA kepada kita sekalian.

Menghaturkan selamat :

HARI RAYA GALUNGAN
(20 Pebruari 1974)
d a n
K U N I N G A N
(2 Maret 1974)

Kepada segenap lapisan umat Hindu Dharma yang merayakannya, semoga IDA SANG HYANG WIDHI WASA/TUHAN YANG MAHA ESA senantiasa melindungi dan membimbing kita melaksanakan tujuan kita yang suci.

Pimpinan dan segenap karyawan :

G A R U D A

Art Shop
Batubulan — Gianyar — BALI

Office & Letter Address
Jalan Setiabudi 36 — Denpasar.

Menuju Kesadaran Sejati (5)

(Oleh : B. J. & Dharmanatha)

V. DUA MACAM TUJUAN

Apa yang tadi di ceritrakan, adalah inti sari dari Nakhasikhasutta. Tetapi di katakan,, bukanlah tentang soal makhluk2 dari ke empat alam yang ce laka itu, melainkan makhluk2 yang men jadi penghuni dari ke empat samudra yang besar itu saja, sudah cukup untuk membuktikan bagaimana hebatnya pele buran itu (Vinipatanagati); segala ma cam kemungkinan dari kehidupan dapat terjadi setelah kematian itu.

Kahakackhapa-sutta: pada suatu ke-tika Sang Buddha memberikan wejang an kepada para siswahya demikian: „Oh para siswa, tersebutlah disebuah samudra ada seekor penyu yang buta. Penyu itu terjun ke dalam air yang sa-ngat dalam dan berenang dengan tak henti2nya ke segala jurusan menuruti arah kepalanya sendiri (head). Secara ke betulan pula bahwa di samudra yang luas itu sebuah penggandaran dari ke reta (bagian kereta yang di kalungkan pada lehernya kuda atau sapi yang me nariknya Yoke), yang selalu ter-apung2 di atas air dan di bawa oleh ombak kesana-kemari, menuruti jalannya arus dan angin. Jadi kedua benda ini, penyu yang buta dan penggandaran itu ber kelana terumbang-ambing sepanjang masa di samudra yang sangat luas.

Pada suatu ketika secara sangat ke-betulan, dengan ter-apung2 mengitari samudra yang luas itu, penggandaran tersebut tiba disuatu tempat, peresis di tempat dan bertepatan waktunya, ketika penyu itu mengeluarkan kepala nya di atas permukaan air, sehingga ke palanya itu masuk kelobang penggan daran tersebut. Nah, sekarang oh para siswa, apakah mungkin ada saat, atau kejadian seperti yang di ceritrakan itu dapat terjadi?". Para bhikkhu menja-wab: „Oh yang Mulia, di dalam kehidu pan yang biasa, hal yang serupa itu ti-daklah mungkin; tetapi waktu itu ada lah begitu cepat, dan suatu kalpa ber langsung sangat lama. Mungkin juga da pat terjadi, kalau barangkali pada saat itu ada penggandaran yang kedua, se perti dalam keadaan tersebut diatas, dan jikalau pula penyu yang buta itu da pat hidup cukup lama, serta pula peng gandaran itu tidak akan lapuk pecah se belum ke jadian yang kebetulan itu akan terjadi".

Sang Buddha bersabda: „Oh para siswa, kejadian dari sesuatu yang aneh seperti itu, bukanlah termasuk suatu hal yang sukar, sebab masih banyak ada hal2 yang lebih besar, lebih sulit, lebih keras, lebih muskil, lebih rumit, seratus kali atau seribu kali lebih sukar dari pa da hal ini, yang masih tersembunyi, yang masih terpendam dibalik pengetahuan. Dan apakah kiranya itu? Itu adalah Oh para siswa: hal mendapat kesempatan bagi manusia yang telah mati dan ma suk kealam neraka atau salah satu dari keempat alam yang celaka itu, untuk kembali lagi lahir sebagai seorang ma nusia. Kejadian dari penggandaran dan penyu buta seperti dalam ceritra itu, tidaklah seberapa sukar untuk di pikir kan, kalau di bandingkan dengan keja dian kelahiran seperti ini. Karena hanya lah mereka yang melakukan perbuatan2 baik dan menghindari perbuatan2 yang jahat, dan akan mencapai kehidupan2 kemanusiaan dan ke-Dewaan. Makhluk2 yang tumimbal lahir didalam keempat alam yang celaka itu, tidak dapat mem-beda2kan apa yang bajik dan apa yang jahat, apa yang baik dan apa yang bu-ruk, apa yang sopan dan apa yang be jat, apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan, dan akibatnya kehidu-pan mereka disana sangat bejat dan mundur, kacau balau, saling siksa - me-nyiksa, bunuh-membunuh yang satu de-ngan yang lainnya, dengan segala keku atannya. Makhluk2 dari alam neraka, te-rutama dari alam2 setan itu hidup da-lam keadaan yang sangat menyedihkan, mengalami ber-macam2 hukuman dan siksaan yang mereka terima dengan penderitaan, kesengsaraan, tekanan, kesakitan yang serba menyedihkan.
Karena itu, Oh para siswa, kesempa-tan lahir di dalam alam manusia adalah seratus kali, seribu kali lebih sukar un

tuk di capai kalau di bandingkan dengan kejadian pertemuan dari penyu yg buta itu dan penggandaran dalam ceritra tadi.

Menurut Sutta ini, apa sebabnya makhluk2 yang lahir di alam yang celaka itu tidak pernah melihat keatas, hanya selalu melihat kebawah. Dan apakah yang dimaksud dengan melihat kebawah itu?

Kebodohan yang ada dalam dirinya makin lama makin bertambah kuat dalam tiap2 kelahirannya yang satu ke yang lain, dan bagaikan air sungai yang selalu mengalir ke bawah, ke tempat yang rendah, demikian juga mereka selalu cendrung kepada kehidupan yang rendah, karena terhadap kehidupan yang tinggi se-olah2 tertutup baginya, sedangkan kehidupan yang rendah terbuka dengan bebas untuk mereka. Inilah arti dari „melihat kebawah" apa yang telah dikatakan berkenaan dengan Putthujjna-gati.

Dan sekarang apakah yang disebut Ariya-gati, yang merupakan tujuan dari makhluk2 suci? Ialah kebebasan dari kehancuran hidup setelah kematian. Terdapatlah juga kemungkinan2 dari tumimbal lahir dari kehidupan yang lebih tinggi itu, atau masuk ke dalam kehidupan yang sengaja dipilih oleh seseorang. Kalau kita bandingkan halnya, bukanlah seperti jatuhnya buah kelapa dari pohonnya, tetapi dapatlah diumpamakan seperti burung yang terbang mengarungi angkasa menuju kemana2 saja, ke tempat atau ke pohon yang ia ingini untuk bertengger. Orang2 yang demikian atau para Dewa dan para Brahma adalah yang telah mencapai keadaan Ariya, mereka itu dapat memasuki ke hidupan yang lebih baik, mereka dapat memilih ke hidupan2 yang diingini, bila mereka meninggal dalam suatu ke hidupan tertentu, kalau mereka telah mencapai ke hidupan Ariya itu. Walaupun ketika meninggalnya mereka tak mengharapkan apa2 atau tak bercita2 untuk lahir di alam yang tertentu, tetapi dengan sendirinya mereka akan terbawa dalam tumimbal lahir di alam ke hidupan yang lebih tinggi, dan mulai saat itu pula mereka sama sekali telah bebas dari tumimbal lahir dalam alam yang lebih rendah atau dalam alam yang celaka (neraka). Disamping itu, bila mereka tumimbal lahir lagi di dalam alam manusia mereka tak akan menjadi orang2 yang rendah atau orang miskin; pun tidak sebagai orang bodoh atau orang gila, tetapi lain sekali dari orang itu. Adalah sama seperti ke diaman para Dewa dan para Brahma. Mereka sama sekali bebas dari Putthujjna-gati. Inilah apa yang telah di katakan berkenan dengan tujuan dari para Ariya.

Sekarang kita akan menguraikan tentang kedudukan dari kedua tujuan atau Gati itu dan hubungannya satu dengan yang lain. Bila orang jatuh dari sebuah pohon, ia akan bergerak turun seperti jatuhnya buah kelapa, sebab ia tidak punya sayap untuk terbang diudara. Demikianlah pula halnya, bila manusia atau Dewa2 atau para Brahma kalau mulai tertarik pada duniawi, diabui oleh pandangannya yang khayal, dan tidak mempunyai sayap yang merupakan Jalan Delapan Utama, yang dapat dipakai tempat beristirahat di udara, maka setelah badannya yang dipakai sekarang hancur, ia tumimbal lahir dalam badan yang baru, dan jatuh kedalam ikatan dari kejahatan yang telah diperbuatnya.

Manusia dalam ke hidupannya sehari-hari, bila ia naik pohon sampai tinggi, akan jatuh terguling diatas tanah, jika cabang kayu yang dipegangnya atau yang dipakai tempat berpijak itu patah semuanya. Ia akan sangat menderita kesakitan karena jatuhnya itu. Dan ada kalanya dapat menyebabkan kematian baginya, karena ia tidak punya tempat berpijak lainnya, kecuali hanya cabang kayu itu; pun ia tidak mempunyai sayap untuk di udara. Demikian juga halnya Manusia, Dewa2 atau para Brahma yang terikat oleh kekhayalan dan pandangan yang salah, bila tempatnya berpijak yang merupakan Pandangan yang salah itu, (Yang dianggapnya sebagai dirinya itu) patah, maka jatuhlah ia terguling dalam kehidupan yang menyedihkan. Karena tempatnya berpijak adalah satu2nya yaitu „Dirinya", Dan mereka belum mempunyai tempat berpijak seperti Nirvana, atau sayap yg kuat seperti Delapan Jl. Utama untuk menolong dirinya. Sebagai seekor burung, walapun cabang kayu temnya bertengger itu patah, ia tidak pernah jatuh, tetapi dengah mudah ia ter

bang melalui udara mencari kayu yang lain. Karena pohon2 kayu itu bukanlah tempatnya berpijak yang kekal, tetapi hanyalah sementara waktu saja. Ia yakin pada sayapnya dan angkasa yang luas itu. Demikianlah juga Manusia, Dewa2 dan para Brahma yang telah menjadi Ariya, dan bebas dari kekhayalan, dari pandangan yang salah, yang menganggap dirinya sebagai Atma, Aku, Ego, Pribadi, atau yang percaya kepada itu sebagai suatu yang kekal. Sebenarnyalah semuanya itu mempunyai penyelesaian terakhir, yg merupakan keadaan yg kekal seperti Nirvana, yaitu penghentian yg sempurna (total) dari semua kehidupan yang timbul tenggelam. Pun mereka juga mempunyai sayap2 yang kuat yaitu Delapan Jalan Yang Utama, Yang dapat dipakai untuk memasuki alam kehidupan yang lebih baik.

Sambungan hal 7.

yang berbentuk Maha Karma itu. Sebetulnya usaha penghubungan kehendak kita dengan Yang Maha Tinggi adalah untuk mencari modal spirituil agar kita memiliki ketangguhan mental dan phisik dalam usaha yang sedang kita laksanakan karena yakin Yang Maha Tinggi pasti pula bekerja untuk usaha yang kita laksanakan.

Namun demikian manusia selalu memiliki cacat akibat pada dirinya terkandung awidya (kebodohan). Tiap-tiap orang mengandung unsur ini. Hal ini menyebabkan tiap orang hanya dapat bergerak dalam batas-batas kemampuannya sendiri dan kadangkala pekerjaan yang dilakukannya mengandung cacat-cacat tertentu yang menyebabkan tujuannya tidak tercapai.

Orang yang kurang memiliki pengetahuan mengenai keadaan hidup dan tidak menyadari bahwa manusia itu percampuran dari lemah dan kuat buruk dan baik, suka dan duka dan serba dua lainnya, menganggap kegagalan tujuannya sebagai nasib buruk yang datangnya dari Tuhan atau dari luar dirinya. Semuanya itu sesungguhnya berpusat pada „Karmanya" dan dapat diperjuangkan kembali dengan cara kerja yang lebih sempurna.

Menyadari bahwa secara kodrat manusia itu adalah makhluk kerja kita sudah sepatutnya menghormati tiap-tiap pekerjaan yang telah dilandasi oleh dharma pelakunya. Dengan kata lain tidak ada pekerjaan hina apabila dilaksanakan di atas landasan dharma.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan : persembahan kepada Tuhan dalam bentuk „kerja" adalah persembahan yang paling „murni", karena tumbuh dari kodrat manusia, dan merupakan kelanjutan dari gerak Yang Maha Tinggi (sebagai Maha Karma) dalam bentuk : Utpati, Stiti dan Pralina. Ini harus menjadi ladasan pokok bagi kita untuk tidak pernah mundur dalam pekerjaan karena keadaan kita yang lampau, sekarang dan yang akan datang ditentukan oleh cara kerja kita (karma kita). Kemalasan adalah merupakan penentangan secara langsung dan tak langsung terhadap kodrat kelahiran kita dan terhadap pencipta kita yang berujud Maha Karma.

Fakta di atas menunjukkan kepada kita, sesungguhnya yang kita sebut Tuhan itu tidak pernah melimpahkan sesuatu, kecuali **„satu potensi" pokok,** yang menyebabkan dunia dan segala yang ada bergerak. Tanpa potensi itu dunia bukan saja diam, tetapi hancur dan lenyap.

Orang yang tidak mengakui adanya Tuhan berarti menutup mata dari kenyataan ini yang memang ada, yaitu satu potensi yang meresap keseluruh alam dan membuat alam ini hidup, tumbuh dan bergerak. Kita boleh tidak menyebut dengan istilah Tuhan, tetapi harus mengakui potensi pokok yang disebut di atas memang ada; dan kita tak mungkin menciptakan potensi semacam itu walau dengan ketinggian tekhnik apapun; sebab segala yang ada termasuk kita, tercipta karena kekuatan itu sebagai hasil „Kemahakarmaannya".

B A C A A N

1. Adler, Irving, **How Life Began,** The New American Library, New York, 1962.

2. Bleeker, C. J., Prof. DR., **Pertemuan Agama-agama Dunia,** N.V. Penerbitan W. Van Hoeve - Bandung's - Gravenhage, —.

KIRIMAN: Ida Bagus Widjana oleh : Swami Nirvedananda.

SAMSARA
(Punarbhawa dan Karmavada)

Kita semua biasa dengan perkataan ini namun demikian kita hampir tidak tahu dengan artinya yang tepat. Kita memakai perkataan tersebut secara tidak seksama dengan arti dunia atau kehidupan duniawi. Kata samsara berasal dari akar kata Sansekerta Sr. yang berarti „melewati atau lewat" dan frefik sam berarti „sangat atau hebat". Shastra (kitab suci) kita mengajarkan bahwa kita mesti lewat ber-ulang-ulang melalui dunia ini dan dunia yang lebih halus dan lebih tinggi (bandingkan dengan Gita VIII, 16) Lewatnya jiwa ber-ulang2 ini adalah apa yang sebenarnya dimaksudkan dengan kata samsara.

Hindu Dharma mendasarkan kegiatannya pada ide samsara ini. Dan ia memberikan suatu kunci pandangan hidup Hindu seluruhnya. Apa sebabnya kita mempersembahkan persajian kepada sanak saudara kita yang meninggal? Karena kita percaya bahwa mereka masih hidup di dunia yang halus atau di dunia ini di dalam beberapa badan yang lain. Apa sebabnya seorang wanita Hindu mengambil berata kejandaan setelah kemangkatan swaminya? Karena ia berharap akan menjumpai swaminya sesudah kematiannya, hanya jika ia dapat tinggal setia kepadanya. Orang2 Hindu menyelenggarakan perbuatan2 jasa (punia) karena mereka percaya akan memberikan mereka kesukaan yang berlimpah-limpah setelah kematiannya. Mereka mencoba menghindarkan diri dari : perbuatan2 jahat (papa) supaya mereka tidak akan memperoleh penderitaan yang hebat sesudah meninggalnya. Hal ini dan banyak kepercayaan2 dan upacara2 lainnya berasal dari ide Hindu tentang punarbhava (menitis lagi atau kelahiran ber-ulang2) Ide ini bukannya khayalan, ia adalah berdasarkan fakta yang di ketemukan oleh Reshi2 Hindu.

Dengan demikian ide punarbhava adalah suatu hal yang amat penting dalam pandangan hidup Hindu. Oleh karena itu kita patut mencoba untuk memperoleh pemahaman yang amat terang tentang ide ini, sebelum kita maju lebih lanjut dalam pelajaran kita tentang Hidu Dharma.

Kita tidak akan berhenti berada sesudah kita meninggal dunia. Sebelum kelahiran ini kita semua telah melewati kehidupan-kehidupan yang tak terhitung banyaknya. Didalam Gita, Bhagavan Sri Krisna bersabda kepada Arjuna „Oh Arjuna, engkau dan Aku berdua telah memiliki banyak kelahiran sebelum kelahiran ini, hanya Aku mengetahui semuanya, sedangkan engkau tidak" (bandingkan Gita VIII, 5). Beliau lagi bersab

---

3. **Dhammapada,** Sub Proyek Penerangan Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama R.I., Jakarta, 1970.
4. Jelantik, Ida Ketut, **Aji Sangkya,** 1869 Ç/1947.
5. Kajeng, I Nyoman, d.k.k., **Sarasamuccaya,** Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha Departemen Agama R.I., Jakarta, 1970/1971.
6. Mantra, I. B., Prof. DR., **Bhagawad** Gita, Parisada Hindu Dharma, Denpasar, 1970.
7. Puja, G., M. A., **Weda Parikrama,** Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan BudhaDirjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama R.I., Jakarta, 1971.
8. Vivekananda, Swami, **Karma Yoga,** – , – .

da : „Kelahiran tak dapat dielakkan, diī kuti oleh kematian, dan kematian oleh kelahiran" (bandingkan Gita : II, 27). Sebetulnya seseorang lahir ber-ulang2 sampai kesucian didalam dirinya men jadi nyata dengan sepenuhnya. Setiap kali orang dilahirkan dengan badan ba ru yang berlangsung untuk sementara waktu kemudian lapuk dan meninggal dunia. Akan tetapi yang tinggal didalam badan tinggal sesegar sebelumnya. Ia sebetulnya keluar dari badan yang ru sak dan tak terpakai dan tinggal untuk sementara waktu di dunia2 yang lebih halus. Sesudah itu ia datang kedunia ini dan memakai badan yang baru. Du nia2 yang lebih dalus berarti untuk ke sukaan yang berlimpar-limpah atau pen deritaan. Itulah sebabnya dunia itu di namakan bhoga bumi (dunia pengala man) Di dunia inilar setiap orang harus datang, untuk merealisir kesempurnaan nya. Dunia ini oleh sabda itu dinama kan karma bhumi (dunia perbuatan). Selama seseorang belum mencapai ke-sempurnaan seseorang mesti menempuh kelahiran yang ber-ulang2 hingga pada saat itu seseorang dalam keadaan teri kat (bandha). Kemestian untuk lewat ber ulang2 melalui dunia2 adalah ia sendiri yang mengikatkan.

Pada setiap kelahiran kita mempero leh badan yang baru. Badan ini terwu-jud dari materi dan bernama Sthula Sharira (badan kasar). Ia terwujud dari material yang diambil dari makanan dan oleh karena itu juga dinamakan ANNĀ MAYA KOSHA (sarung/selimut/pakaian /badan dari makanan). Badan kasar ini adalah badan kita yang paling luar. Orang hilup di dalam badan ini seper ti halnya orang hidup di dalam rumah yang lain, untuk tempat tinggalnya. De mikian pula apabila badan kasar ini tak dapat dipakai lagi, orang tinggalkan itu dan mewujudkan sebuah badan ba ru. Didalam Gita badan ini dibanding kan dengan sepotong kain. Apabila kain usang, orang tinggalkan (buang) kain itu dan mendapatkan kain baru untuk dipakai, demikian pula apabila badan tak dapat dipakai, orang keluar dari badan itu dan muncul dengan badan yang baru (bandingkan Gita II, 2). Me ninggalkan badan yang rusak dan tak dapat dipakai adalah yang kita nama kan meninggal. Dan munculnya kem bali dengan badan baru, dinamakan lahir kembali. Dengan demikian, de ngan kematian dan kelahiran kembali, kita sebetulnya mengganti badan yang usang dengan badan yang baru. Setiap orang dari kita telah melakukan ini ber-kali-kali tak terhitung banyaknya. Me reka yang mengetahui kebenaran ini tak ada apa2 untuk ditakuti atau disu sahkan.

Di dalam badan kasar ini kita masih mempunyai badan lain yang lebih halus dan lebih kuat di dalam mana kita hi dup ini bernama suksma - Sharira, ba-dan halus. Tiada penyakit, tiada umur tua atau kematian dapat menimpa ba-dan ini. Tak ada apa2 di alam ini yang dapat merusakkannya. Melalui kelahiran kita yang tak terhitung banyaknya di masa yang lampau badan halus kita te lah menjadi teman kita yang setia.

Badan halus ini terdiri dari 17 bagian, yaitu: Budhi (intelek), manas (pikiran) lima prana (tenaga hidup) dan pasa ngan2 yang lebih halus dari dasen driya *).

Adalah badan halus ini membentuk ba-dan kasar secara lambat laun dan mem buat ia bekerja. Melaluinya kita: mera sa, berpikir, dan menghandaki. Sebenar nya badan halus ini adalah bagian yang aktif dari diri kita.

Namun demikian badan halus ini tak aktif denga sendirinya, ia selembam ba dan kasar, walaupun yang belakangan dihidupkan dan dibuat bekerja olehnya; ia dihidupkan dan dibuat bekerja oleh sesuatu yang lain. Sesuatu ini adalah di ri sejati manusia. Ini adalah Atmannya (jiwa) diatas, dan kesadaran (chaitanya) (bandingkan Drig - Dresh Viveka XVI). Dihidupkan oleh sentuhanNya, badan halus menghidupkan badan kasar se perti halnya bulan yang disinari oleh matahari menerangi bumi.

Dengan demikian badan halus dihi dupkan oleh atman, dan badan halus membuat badan kasar bekerja selama bisa, dan lalu meninggalkannya dan membentuk sebuah badan baru. Begini lah caranya kita bergerak dari kelahiran ke kelahiran.

***) (Dasendriya terdiri dari :**
Panca Budindriya dan Panca Karmen driya.

Kutipan

Aswamedha Parwa

Terjemahan bebas oleh : I Gusti Ngurah Ketut Sangka.

KATA PENDAHULUAN.

Ceritera ini termuat di bahagian akhir dari Aswamedha Parwa (Parwa keempat belas dari Mahabharata) setelah yadnya besar dari Maharaja Yudistira selesai dan para hadirin menerima dana-punia dari Prabu Cakrawarti Hastina itu. Intisari ceritera ini adalah mengemukakan penilaian atas besar kecil dana-punia di lihat dari sudut jasa-agama. Memang pertimbangan yang dikemukakan dalam ceritera ini sangat luhur, kadang2 terlintas bahwa pada jaman pancaroba ini nampaknya darsana itu tinggal khayalan belaka, karena sukar di laksanakan. Tetapi yang pokok pada hemat kami tidaklah berubah baik dulu maupun sekarang, yaitu bahwa jasa agama yang terkandung dalam laksana berdana-punia itu tidaklah dapat diukur dari jumlah besar kecil dana-punia itu, melainkan dari rasa pengurbanan orang yang berdana-punia itu.

Setelah mempersembahkan dana-punia yang serba mewah kehadapan para Brahmana, kaum kerabat, sanak keluarga, sahabat, kepada orang miskin, orang buta dan mereka yang memerlukan bantuan dan tatkala hujan bunga jatuh pada mahkota Prabu Yudistira, seekor cerpelai yang bermata biru datang disana. Badannya sebahagian berbulu emas. Binatang itu tiba2 mengucapkan kata2 manusia. Suaranya besar bergema seperti halilintar, katanya : „Wahai para Raja2 sekalian, Aswamedha-yadnya yang agung ini tidak seimbang dengan tepung jelai „saprastha" yang dipersembahkan oleh seseorang Brahmana putus di Kuruksetra yang menjalankan brata „Unca".

Mendengar kecaman cerpelai itu terhadap yadnya besar yang telah selesai dibuat oleh Maharaja Yudistira, para Brahmana yang hadir menjadi sangat ter-heran2. Binatang itu di hampiri lalu bertanyalah seorang Brahmana kepadanya: „Dari manakah engkau datang, wahai binatang ajaib? Tempat ini adalah di peruntukkan bagi orang2 yang baik2 dan utama. Sampai di manakah ukuran ke kuasaan dan tinggi pengetahuanmu? Siapakah tempat kau minta perlindungan? Bagaimanakah kami dapat mengenal engkau, hai pencela yadnya ini? Segala sesuatunya yang patut kami perbuat telah di kerjakan menurut ketentuannya, telah sesuai pula dengan pertimbangan kami. Mereka yang patut disembah telah pula dipuja. Kurban telah di tuangkan kedalam api yadnya dan diantar oleh puja-mantra. Apa yang patut dihadiahkan sebagai dana-punia telah pula di serahkan tanpa rasa bangga. Para dwija telah puas menerima punia. Para Ksatrya telah memperoleh kesempatan untuk mengadu kemampuannya. Dewa2 telah memperoleh Sraddha. Oleh karena itu katakanlah kepada kami apa yang masih kurang. Katakanlah apa yang baik menurut kitab2 suci. Kata2mu kedengarannya bijaksana. Engkau rupanya binatang dari Dewa2. Engkau ada di-tengah2 Brahmana yang maha pradnya. Oleh karena itu jelaskanlah mengenai dirimu!".

Panca Budinriya meliputi :
Srotendriya (rangsang pendehgar).
Twakindririya (rangsang perasa).
Caksuindriya (rangsang pelihat).
Jihwendriya (rangsang pengecap).
Granendririya (rangsang pencium).

Panca karmendriya meliputi :
Wak-indriya (penggerak mulut).
Pani-indririya (penggerak tangan).
Pada-indriya (penggerak kaki).
Payu -indriya (penggerak pelepasan).
Upastha-indriya (penggerak kemaluan).

(Bersambung).

Atas pertanyaan, cerpelai itu dengan senyum simpul menjawab: „„Aduhai para dwija sekalian, kata2ku tidak justa. Hal itu kuucapkan dengan tiada rasa itu kuucapkan dengan tiada rasa bangga. Apa yg telah kuucapkan telah kalian dengar semua. Yadnya ini dilihat dari sudut jasanya tidak seimbang dg. tepung jelai „saprastha". Maka dengarkanlah ceriteraku ini baik2. Sungguh hebat dan utama benar peristiwa itu. Kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri dan aku sendiri menerima akibat dari pada peristiwa itu. Kejadian ini berlaku terhadap seseorang Brahmana putus yang bertempat tinggal di Kuruksetra yang menjalankan brata Unca. Karena jasanya itu ia mencapai sorga bersama dengan isteri, putera dan menantunya. Akibat dari pada peristiwa itu sebahagian bulu badanku berubah menjadi emas".

Pada suatu hari di tanah lapang Kuruksetra yang di tempati oleh banyak orang2 utama, hiduplah seseorang Brahmana yang menjalankan brata Unca. Cara hidupnya tidak ubahnya seperti kehidupan burung merpati. Brahmana itu bertempat tinggal di sana bersama dengan isteri, putera dan menantunya, semuanya menjalankan tapa-brata. Hati mereka suci bersih. Mereka dapat menguasai diri. Cara menjalankan hidupnya adalah sebagai seorang pahlawan. Karena bratanya ia membiasakan diri dalam tenggang waktu seperenam dari sehari mengambil makanan. Kalau pada waktu yang ditentukan Brahmana itu tidak memperoleh makanan, maka untuk sehari penuh mereka tidak mengambil sesuap nasi. Dan mereka baru boleh mengambil makanan pada keesokan harinya pada waktu seperenam pula dari sehari itu. Pada suatu masa tibalah musim pacekelik yang panjang. Selama itu tidak ada persediaan makanan di tempat tinggal Brahmana itu. Semak2 belukar dan tanaman2 semuanya kering dan seluruh daerah tidak punya bahan makanan lagi. Pada saat waktu makannya tiba Brahmana itu tidak punya makanan. Keadaan seperti itu dialami ber-turut2 sampai beberapa hari. Mereka menahan laparnya tetapi wajiblah mereka meliwati hari2 itu dengan se-baik2nya.

Pada suatu hari di dalam bulan Jesta tatkala sang surya berada di atas khattulistiwa Brahmana itu bekerja mengumpulkan padi. Pekerjaan inipun termasuk pula bratanya. Usaha Brahmana itu tidaklah banyak hasilnya. Mereka sangat lapar dan payah. Pada hari itu mereka tidak memperoleh makanan. Mereka menderita kelaparan. Pada hari lain dimana saat yang seperenam dari hari itu tiba, Brahmana itu berhasil mengumpulkan jelai hanya „saprastha" saja. Jelai itu dijadikan tepung lalu dibuatnya sejenis „Saktu". Setelah menjalankan japanya dan mempersembahkan kurban kepada sang hyang Agni, makanan itu lalu di-bagi2nya menjadi empat bagian dan masing2 orang memperoleh sebesar „Kudawa".

Baru saja mereka duduk bersila dan siap memulai santapannya, tiba2 datang lah seorang tamu. Melihat kedatangan tamu itu keempat Brahmana itu menjadi sangat gembira. Mereka memberi hormatnya dan menyapa tamunya sebagai mana mestinya. Brahmana sekeluarga itu suci dalam hati, mampu menguasai panca indrya serta mempunyai kepercayaan. Mereka tidak dengki dan dapat menahan marah. Mereka kasih sayang terhadap sesamanya dan tidak iri terhadap kebahagiaan orang lain. Hati sombong telah mereka hilangkan. Dan mereka paham sekali tentang setiap Dharma. Setelah mereka menanyakan tentang wangsa dan keturunannya, tamu yang lapar itu mereka persilahkan masuk kedalam aseramanya.
Brahmana itu berkata : „Inilah Arghya yang kami persembahkan kepada tuan. Air ini untuk mencuci kaki tuan. Ini adalah patarana dari pada alang2. Dan ini lah santapan sakudawa yang bersih yang kami peroleh dengan jalan baik. Semoga persembahan kami ini sudi diterima, adanya".

Sesuap nasi yang sakudawa itu diterima dan dimakan oleh Brahmana tamu itu. Tetapi ternyata perutnya masih lapar. Brahmana yang laki berat berpikir karena tidak tahu dimana ia memperoleh nasi tambahan untuk tamunya. Maka isterinya lalu berkata : „Baiklah bahagian dinda diserahkan saja kepada tamu ini, supaya beliau puas dan dapat melanjutkan perjalanannya!"

Brahmana yang laki mengerti bagaimana penderitaan isterinya yang sudah sangat lemah itu, lalu berkata: „Aduhai

isteriku, jangankan pada manusia, bahkan dikalangan binatang, cacing dan serangga2pun betinanya harus dipelihara dan diberi perlindungan. Isteri meladeni suaminya dengan segala kasih sayang, menyediakan makan minum dan menjaga keselamatannya. Segala sesuatu nya yang berhubungan dengan Dharma, Artha, Kama, ladenan yang se-baik2nya, putera, keturunan, semua itu bergantung kepada isteri. Pada hakekatnya semua jasa yang diperoleh orang bergantung kepada isteri. Seseorang yang tidak berhasil memberi perlindungan pada isterinya tidak mendapat nama baik di dunia ini, bahkan orang itu akan jatuh dinaraka".

Isteri Brahmana itu menjawab: „Aduhai sang dwija, perbuatan kita dibidang agama dan kemakmuran adalah dalam ikatan kerja sama. Maka itu ambillah seperempat bagian dari jelai ini dan bergembiralah. Kebenaran, kesenangan, jasa keagamaan, sorga yang di capai oleh seorang isteri yang baik, adalah berkat perlindungan suami. Dalam hal mengadakan keturunan, ibu memberi saham berupa darah dan ayah berupa bibit. Suami adalah merupakan Dewa bagi sang isteri. Kanda merupakan „Pati" bagi dinda karena perlindungan. Kanda merupakan „Bhartri" bagi dinda karena penghidupan yang diberikan. Kanda merupakan pemberi hadiah bagi dinda dengan adanya putera yang kita peroleh. Oleh karena itu ambillah bahagian dinda dan persembahkanlah kepada tamu kita. Jikalau kanda dapat menyerahkan bahagian kanda, kenapa dinda tidak dapat pula berbuat demikian?"

Brahmana yang laki lalu mengambil bahagian isterinya dan mempersembahkan kepada tamunya, katanya: „Aduhai sang dwija, terimalah hidangan kami ini lagi". Brahmana tamu itu segera mengambil nasi yang di berikannya dan di dalam sekejap mata habislah nasi itu di makannya, namun laparnya tidak lah hilang. Oleh karena itu Brahmana tuan rumah itu menjadi sangat sedih.

Puteranya lalu berkata: „Aduhai ayahnda, ambillah bahagian milik anaknda dan persembahkanlah kepada tamu kita. Perbuatan anaknda ini anaknda anggap sebagai sesuatu jasa besar. Anaknda patut memelihara ayahnda dengan se-baik2nya. Pemeliharaan terhadap orang tua adalah suatu kewajiban suci yang senantiasa dihasratkan oleh orang2 yang baik. Dan pemeliharaan terhadap orang tua manakala mereka sudah tua, adalah tugas kewajiban suci yang di peruntukkan bagi sang putera. Demikian itulah bunyi Sruti yang abadi di jagat tiga ini. Dengan kurang makan ayahnda dapat menjalankan tapa-brata. Nafas-prana merupakan unsur pokok yang berada dibadan setiap makhluk".

Atas uraian puteranya itu Brahmana tua itu menjawab: „Aduhai puteraku, meski engkau mencapai umur seribu tahun sekalipun namun dalam pandanganku engkau tetap masih anak2. Sesudah mendapat putera siayah mencapai hasil karya yang gilang gemilang melalui puteranya itu. Aku tahu, bahwa bagi anak kecil lapar itu sangat menyiksa. Aku sudah tua. Aku tetap bisa bertahan tidak mati meskipun tidak makan. Makanlah nasi yang menjadi bahagianmu. Menahan indrya perut adalah sudah biasa bagiku, karena tapa-bratanku. Dan aku tidak kawatir dengan maut".

Puteranya menjawab: „Anaknda adalah penyambung keturunan ayahnda. Didalam Sruti termaktub, bahwa anak itu disebut „Putera", karena orang diselamatkan karena anak itu. Diri sendiri menjelma pada putera sendiri. Oleh karena itu selamatkanlah diri ayahnda sendiri oleh diri sendiri (dalam bentuk putera").

Brahmana tua menjawab : „Dalam hal rupa engkau adalah diriku. Dalam laksana dan kemampuan untuk menguasai diri sendiri juga engkau seperti aku. Dan engkau telah memperoleh banyak pengalaman ber-sama2 dengan ayahnda. Oleh karena itu ayahnda suka menerima bahagian makananmu. Dengan senyum simpul di ambilnyalah nasi bahagian puteranya lalu di persembahkannya kepada tamu itu. Namun perut tamunya yang lapar itu tidak pula kenyang karena makanan itu tidak seberapa. Karena itu Brahmana tuan rumah itu sangat malu, karena ia tidak tahu dari mana ia memperoleh nasi untuk menambah hidangan bagi tamunya. **(Bersambung ke hal 21).**

Rwawelas Brataning Brahmana

Oleh : I Gde Kt. Djelantik

h. Rwawelas Brataning Brahmana.

Untuk melengkapi aturan2/kewajiban2 para Wiku (Guru kerohanian) maka dalam hal ini kami tambahkan lagi dengan: Rwawelas Brataning Brahma yaitu dua belas macam syarat2 atau aturan2 hidup lahir batin bagi para Brahmana. Brahmana di sini berarti orang yang mahir dalam ajaran kesucian dan wajar menjadi Guru Kerohanian. Dalam mengungkap bagian2 dari pada Rwawelas Brataning Brahmana ini maka banyak di antara bagiannya2 itu telah kita uraikan di atas, justru karena itu maka mengenai bagian2nya yang telah kita sebutkan di atas kami tidak uraikan lagi keterangannva di sini. Adapun bagian2 dari Rwawelas Brataning Brahma adalah sbb.:

Petikan :

Dharmaçca satyamca satyamca tapo damaçca wimatsari twam hris titiksana suya, yajnaçca danamca dhrtih ksama ca maha vratani dwadaça wai brahma nasya.

(Sarasamuççaya, çloka No. 63, halaman 52).

(Oleh: Prof. Dr. Raghu Vira M.A. Ph.D,D:Lit).

Artinya :

Dharma, Satya, Tapa, Dama, Wimatsaritwa, Hrih, Titiksa, Anasuya, Yajna, Dana, Dhrti, dan Ksama. Itulah dua belas macam syarat2 (aturan2) yang utama bagi Brahmana (Guru Kerohanian).

Diantara kedua belas macam bagian2 dari Rwawelas Brataning Brahma tersebut di atas hanya lima saja yang belum kita terangkan, yakni mengenai Wimatsaritwa, Hrih, Titiksa, Anasuya dan Dhrti. Sedangkan yang lainnya sudah kita ungkap serta uraikan pada penerbitan yang lalu. Oleh karena itu maka yang akan kami terangkan selanjutnya hanyalah kelima hal tersebut dibawah ini:

1. **Wimatsaritwa** : datang dari kata „Matsara" yang artinya cemburu, dengki, marah atau murka dan mendapat prefix „wi" yang dalam hubungan ini berarti „tidak". Jadi Wimatsaritwa berarti sifat2 yang tidak pernah cemburu, dengki dan tidak pernah marah.
2. **H r i h** : berarti tahu akan malu (weruh irang). Orang yang tahu rasa malu, maka rasa malunya itu akan merupakan pendorong baginya untuk berbuat baik dan menghindari segala perbuatan yang tidak baik.
3. **Titiksa** : berarti teguh iman dan sabar (tangong krodha). Sifat sabar dan keteguhan iman ini adalah sangat penting didalam usaha untuk mencapai serta mensukseskan sesuatu tujuan.
4. **Anasuya** : berarti tidak senang melakukan perbuatan yang tidak baik (jahat/dosa) dalam arti tidak senang pula mencari2 kesalahan orahg lain (haywa dosagrahi).
5. **Dhrti** : berarti selalu merasa puas dan tetap perdirian dalam menghadapi sesuatu serta ulet dah tabah dalam melakukan segala macam tugas dan kewajiban.

Demikianlah yang di sebutkan dalam Sarasamuççaya mengenai Rwawelas Brataning Brahma yang juga merupakan ketentuan/syarat2 yang perlu di miliki oleh para Wiku (Guru Kerohanian).

Sampai disini maka kami akhiri uraian kami mengenai aturan2/kewajiban2 yang berhubungan dengan kawikon (Guru Kerohanian). Adapun mengenai „Daça Çila" maupun „Daça Dharma" yang terdapat dalam beberapa naskah seperti Wrati Çasana tidak kami bicarakan disini, sebab pengertiannya tidaklah jauh berbeda bahkan sama dengan beberapa aturan2 yang tersebut di depan.

Dengan memperhatikan aturan2 yahg demikian banyaknya dan amat tinggi

mutunya itu maka sebenarnya amatlah sukar tugas dan kewajiban seorang Wiku (Guru Krohanian). Jika seseorang telah dapat melaksanakan dan mengamalkan segala ketentuan2 yang tercantum dalam aturan2 di depan maka dia adalah seorang Wiku yang maha sempurna dan patut sekali menjadi Guru atau „Dangacarya" Kerohanian. Dangacarya yang seperti itu di samping akan sukses memberikan bimbingan serta pengetahuan pada siswanya beliaupun juga akan dapat merawat segala dosa orang lain, dengan kesucian diri pribadinya (weruh menghilangkan papaning wwang len). Di samping itu dengan meneliti ketentuan2 tersebut di depan maka jelas lah nampak bagi kita betapa tingginya tujuan sistim pendidikan Kerohanian dalam Agama Hindu, karena bukan saja hendak mencapai kesempurnaan materi namun lebih dari pada itu adalah kesempurnaan moral, ketinggian budi serta kesucian jiwa.

2. Aturan2/Kewajiban2 Çisya.

Adapun aturan2/kewajiban2 para siswa kerohanian pada umumnya mempunyai sifat yang bersamaan dengan aturan2/kewajiban2 yang di pegang oleh gurunya; baik dalam aturan2/kewajiban2 se-hari2nya maupun aturan2 yang berupa pantangan2 (disiplin) dalam hubungan tingkah lakunya. Hal ini disebabkan karena sistim Aguron-guron adalah bersifat kekeluargaan dalam arti antara guru dan siswanya ada dalam hubungan yang erat yang sama2 di ikat oleh aturan2 kerohanian dan aturan2 pengasramaan. Dalam beberapa naskah yang memuat Çasananing Kawikon tidak menampakkan adanya pemisahan aturan2/kewajiban2 yang jelas antara Guru dengan siswanya. Dalam pengasramaan dengan sifat kekeluargaannya guru dengan siswa seperti hubungan ayah dengan anaknya, sehingga kedua belah pihak baik guru maupun siswanya mendapat sorotan yang sama. Anak2 didikan tergantung kepada gurunya, demikian pula gurunya tergantung kepada siswanya. **(Bersambung)**

(Sambungan hal 18)

Dalam pada itu menantunya lalu mempersembahkan nasi bahagiannya dengan berkata: „Aduhai ayahnda yang tercinta, melalui suami anaknda anak nda akan memperoleh putera. Oleh karena itu terimalah nasi bahagian anaknda ini dan persembahkanlah kepada tamu kita. Melalui restu ayahnda anaknda berhasil mencapai keadaan yang berbahagia dan selamat. Anak disebut „Putera" karena ia membebaskan orang tuanya dari hutang. Melalui putera dan potraka orang senantiasa menikmati kebahagiaan dialam yang di peruntukkan bagi orang suci dan baik".

Brahmana tua itu menjawab: „Aduhai wanita suci, tidak sewajarnya engkau berkata demikian. Apa yang kau katakan tadi adalah perjuangan setiap keluarga. Aduhai wanita suci, bagaimanakah ayah nda dapat mengambil bahagian nasi yang di peruntukkan bagimu itu? Engkau adalah orang suci, berlaksana utama dan menjalankan tapa-brata. Aduh hari ini hidupmu penuh siksaan. Engkau masih muda, engkau menderita karena lapar, engkau tergolong insyan halus dan lemah. Seharusnya engkau kulindungi, aduhai wanita suci yang merupakan sinar cahaya kaum keluargamu".

Menantunya menjawab : „Ayahnda adalah orang tua dari jungjungan anak nda. Pada hakekatnya ayahnda adalah Dewa dari Dewa anaknda. Oleh karena itu ambillah makanan bahagian anaknda. Badan anaknda, hidup anaknda dan upacara keagamaan anaknda semua mempunyai tujuan untuk mengabdi kepada suami anaknda dan orang tuanya".

Brahmana tua itu menjawab: „Aduhai menantuku, karena laksanamu itu engkau selamanya akan menjadi jaya, karena kebaktianmu terhadap orang yang umurnya lebih tua. Oleh karena itu aku terima makanan yang menjadi bahagian mu itu. Engkau terhitung orang2 yang menjalankan brata untuk mencapai kebenaran". Nasi itu lalu di ambilnya dan dipersembahkannya kepada Brahmana tamunya. Alangkah suka cita hati Brahmana itu.

Dengan sangat puas sang dwija yang memiliki kemahiran itu yang sebenarnya tidak lain dari pada Sang Hyang Dharma sendiri, Dewa dari Ke adilan itu bersabda kepada Brahmana itu, katanya: „Aduhai dwija yang utama, aku sangat puas dengan persembahanmu yang suci ini, persembahan yang kau peroleh melalui jalan yang benar dan telah kau bagi menurut ke adilan. Sesungguhnya persembahan ini adalah merupakan hasil karya yang gilang gemilang dan di puji oleh para dewata. Lihatlah hujan bunga telah jatuh dari langit. Para Risi2, Dewa2, Gandarwa2, utusan Dewa2 semuanya telah memuji kirtimu dan me reka semua ter-heran2 atas ketawakalan mu itu. Para leluhurmu semuanya telah kau selamatkan karena kirtimu itu. Laksanamu menjalankan Bramacarya, dana puniamu, yadnyamu, tapa-bratamu dan laksanamu kasih sayang yang timbul dari hati sucimu itu tlh. membuat jasa bagimu untuk pergi kesorga. Lapar adalah menghancurkan pradnya dan menghilangkan rasa ke adilan orang. Orang yang pradnyanya di kuasai oleh perutnya yang lapar, melepaskan semua keteguhan hatinya. Tetapi sebaliknya orang yang menguasai perutnya, berkuasa pula atas sorga. Keutamaan orang tidak pernah pudar selama orang itu suka memberikan dana-punia. Laksana untuk memperoleh kekayaan adalah kurang jasanya. Tetapi dana punia dari ke kayaan itu adalah penuh jasa yang besar. Jasa yang lebih besar lagi terdapat pada saat yang tepat dimana dana-punia itu diberikan. Kesimpulannya dana-punia adalah sumber jasa2. Jasa dari dana-punia tidaklah di ukur dari besar jumlah yang dipuniakan, ukuran itu didasarkan pada kemampuan orang yang memberikan. Orang yang mempunyai kemampuan seribu menghadiahkan seratus, atau orang yang mempunyai kemampuan seratus menghadiahkan sepuluh dan orang yang mempersembahkan seteguk air karena tidak punya apa2, adalah seimbang di lihat dari sudut jasa danapunia itu, pemberian yang di dasarkan atas hati suci. Dewa dari Ke adilan tidak lebih puas atas persembahan yang banyak dan mahal dari pada suatu per sembahan yang tidak mempunyai harga tetapi di peroleh melalui jalan benar dan di persembahkan berdasarkan astiti bakti dan hati suci. Kekayaan harta benda se-mata2 bukanlah jasa. Oleh marah hilanglah jasa dari pada danapunia. Hasil yang engkau peroleh dari pada pemberianmu berupa tepung

jelai „saprastha" ini adalah jauh lebih besar dari pada jasa yang di peroleh orang karena membuat banyak yadnya Rajasuya yang disempurnakan dengan dana-punia yang mahal2 atau banyak Aswamedha-yadnya. Dengan pemberian mu yang „saprastha" ini engkau telah memperoleh keluhuran untuk menguasai sorga. Maka itu pergilah dengan hati gembira ke Brahmaloka yang luput dari ke gelapan itu. Aduhai Brahmana, kereta kahyangan telah tersedia bagimu. Maka naiklah kesorga dengan kendaraan itu. Aduhai Brahmana, aku adalah Dewa Dharma, Dewa Keadilan.
Engkau telah menyelamatkan dirimu sendiri. Ke masyuranmu akan tetap tinggal se-lama2nya di dunia. Berangkatlah sekarang kesorga bersama dengan isteri, putera dan menantumu!"
Setelah Dewa Ke adilan itu berkata demikian, Brahmana dengan keluarganya itu naik kesorga".

„Aduhai para Brahmana sekalian", demikian cerpelai itu mengakhiri ceritera nya. Setelah Brahmana itu naik ke sorga dengan keluarganya itu, aku keluar dari lubang tempat tinggalku. Karena bau tepung jelai yang dipersembahkan Brahmana kepada tamunya, akibat per campuran tepung dan air yang di persembahkan Brahmana itu, karena hubu ngan badanku dengan hujan bunga yang jatuh dari angkasa, akibat persembahan dan tapa-brata Brahmana itu, bulu kepala dan sebahagian badanku berubah menjadi emas. Oleh karena itu sejak kejadian itu aku senantiasa mengunjungi aserama2 Brahmana, petapa2 dan yadnya2 yang dibuat oleh Raja2. Aku dengar bahwa di sini di Hastina di selenggarakan yadnya besar oleh Maharaja Yudistira. Akupun dengan penuh harapan datang kemari. Harapanku semoga bahagian badanku yang lain berubah pula menjadi emas. Tetapi harapan ku itu tinggal harapan belaka, karena bulu badanku ternyata tidak berubah menjadi emas. Itulah sebabnya, wahai para Brahmana sekalian, aku mengucap kan kata2 tadi, bahwa yadnya ini tidak dapat di bandingkan dengan dana-punia yang „saprastha" berupa tepung jelai Brahmana di Kuruksetra itu. Karena peristiwa persembahan jelai „saprastha" itulah badanku berubah menjadi emas. Sedangkan yadnya ini tidak dapat mengubah badanku demikian. Maka itu yadnya agung ini tidak sama dengan jelai itu. Demikianlah pendapatku".

Sesudah mengucapkan kata2 terakhir ini, gaiblah binatang cerpelai itu. Pada hadirin dalam Aswamedha-yadnya Maharaja Yudistira itu menjadi sangat ter-heran2. Kemudian mereka mohon diri pada Maharaja Yudistira dan kembali kerumahnya masing2.

Maharaja Janamejaya bertanya kepada Bagawan Waisampayana, katanya: „Aduhai Maharisi, siapakah sebenarnya cerpelai yang berkepala emas itu yang bisa berkata manusia? Semoga Maharisi suka menceriterakan kepada kami!"

Bagawan Waisampayana berkenan memaparkan ceritera itu sebagai berikut „Pada jaman dahulu kala Risi Jamadagni bermaksud mengadakan persembahan Sraddha kepada para Pitara. Beliau memerah susu lembunya lalu menempat kan didalam periuk yang baru, awet dan tahan lama. Dewa Dharma yang nyutirupa sebagai Nafsu Marah masuk didalam periuk susu itu. Pada hakekatnya Dewa Dharma ingin menguji sampai dimana Bagawan Jamadagni dapat menguasai dirinya. Dewa Dharma lalu membuat susu itu busuk. Setelah Bagawan Jamadagni tahu bahwa yang membuat busuk susunya itu adalah Marah maka sebaliknya beliau tidak menjadi marah. Oleh karena itu Marah tidak berhasil menggodanya. Marah lalu nyutirupa sebagai seorang Brahmana wanita cantik dan datang menghampiri Risi itu, ia berkata padanya: „Aduhai pemuka keturunan Brigu, aku telah kau kalahkan. Aku dengar konon kabarnya para keturunan Brigu-wangsa sangat mudah naik darah. Sekarang aku tahu bahwa kabar itu tidak benar, karena terbukti aku telah kau kalahkan. Engkau memiliki kekuasaan atas jiwamu. Sifat mu suka memberi maaf.

Sekarang aku berada dalam pengaruhmu. Aku takut terhadap kekuasaan tapabratamu. Perlihatkanlah kepada kami karuniamu!.

Bagawan Jamadagni menjawab: „Aku tahu bahwa engkau adalah Marah berbentuk wanita cantik. Pergilah. Engkau tidak berbuat sesuatu bencana terhadap diriku. Aku tidak menaruh den-

dam terhadap laksanamu itu. Susu itu aku sediakan untuk para Pitara. Oleh karena itu datanglah menghadap pada para Pitara untuk meyakinkan bagaimana kehendak mereka".

Marah sangat kawatir. Ia mohon diri dari Risi Jamadagni dan pergi bertemu pada para Pitara. Disana ia memperoleh kutukan dari para Pitara supaya menjadi cerpelai. Cerpelai itu lalu membuat jasa untuk menggembirakan hati para Pitara. Ia mengembara di-tempat2 dimana orang membuat yadnya dan di-tempat2 lainnya yang suci, laksananya senantiasa mencela yadnya2 yang besar. Dialah yang datang diyadnya Aswamedha Maharaja Yudistira. Disana ia mencela putera D e w a D h a r m a (Prabu Yudistira) karena menghubungkan dengan tepung jelai „saprastha". Marah lalu bebas dari kutukannya karena Prabu Yudistira (putera Dewa Dharma) adalah Dewa Dharma sendiri. Peristiwa itulah terjadi dalam yadnya Maharaja Yudistira yang utama. Cerpelai itu lalu gaiblah karena para Pitara telah memberikan syarat pada kutukannya itu: „Dengan berkata tidak hormat terhadap Dewa Dharma (mencela Dewa Dharma) engkau akan sampai pada akhir kutukan mu itu".

KOMENTAR :

Penilaian atas jasa dari dana-punia atau pemberian, didasarkan bukan atas besar kecil nilai dari dana-punia atau pemberian itu, melainkan atas pengurbanan (yaanya) dari yang memberikan. Rasa berkurban (yadnya) itulah yang menentukan ukuran nilai dana-punia itu. Perbuatan yang baik pasti mengakibatkan kebaikan bagi yang berbuat. Bukan itu saja. Perbuatan yang baik, mempengaruhi pula orang yang menyaksikan perbuatan itu. Cerpelai itu menerima pula akibat baik dari suatu peristiwa yang se-mata2 di dasarkan atas hati penuh pengurbanan (yadnya). Bulu badannya sebahagian berubah menjadi emas. Prabu Yudistira membuat yadnya agung di mana di berikan dana-punia atau hadiah2 yang mewah2. Apa yang di hadiahkan oleh baginda tidaklah merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan mutlak bagi baginda seperti ke butuhan Brahmana di Kuruksetra itu akan bahan makanan. Dana-punia atau hadiah2 dari Prabu Yudistira adalah baik. tetapi di lihat dari sudut jasa-agama lebih utama kurban yang diberikan oleh Brahmana tadi, kemajuan seseorang umat yang mengenal dan melaksanakan „kaparamarthan" atau kebenaran yang utama.

KONTAK PEMBAYARAN

Sebagai kelanjutan kontak pembayaran kami pada WHD. No: 77, maka dibawa ini kami cantumkan penerimaan wesel2 sejak tanggal 7 Januhari s/d 6 Pebruari 1974. sbb.:

I. Dari para langganan didalam kota Rp. 12.020,–

II. Dari para langganan diluar kota:

2. I Ngh. Gatharawi, Suranadi .... Rp. 240,–
2. Letu I Gde Westra, Bandung .... Rp. 345,–
3. M. Prawoto, Blitar ... Rp. 260,–
4. I. N. Sudana, Ampenan Rp. 345,–
5. PGA Hindu 6Th. Singaraja .... Rp. 300,–
6. Ki Kargo Hendro Sridjati, Tegal .... Rp. 1.035,–
7. R. M. Sumarna, Semarang .... Rp. 50,–
8. Bupati Kdh. Kab. Gianyar .... Rp. 660,–
9. I. N. Peria Adiatmika, Sulteng .... Rp. 300,–
10. I Wj. Gangsar, Bangli Rp. 300,–
11. Perwakilan KITLV, Jakarta . ... Rp. 300,–
12. Camat Dawan, Klungkung .... Rp. 300,–
13. PHD Prop. Bengkulu Rp. 3.000,–
14. I Md. Orta, Klungkung Rp. 300,–
15. I Made Stuti, Tejakula Rp. 300,–
16. Ida Bagus Astawa, Magelang .... Rp. 300,–
17. dr. Ida Bagus Rai, Surabaya .... Rp. 300,–
18. I Km. Darsa, Lombok Rp. 300,–

III. Dari para agen :

1. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 3.960,–
2. P.T. Pelayaran Nusa Tenggara, Denpasar ... Rp. 972,–
3. A. A. Rai Sentanu, Belayu .... Rp. 25.000,–
4. Camat Abiansemal, Kab. Badung .... Rp. 7.092,–
5. PHD Kab. Kediri ...... Rp. 1.160,–
6. I Gusti Made Wisma, Denpasar .... Rp. 432,–
7. Toko Buku Indra Djaya, Singaraja .... Rp. 1.130,–
8. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.775,–
9. A. A. Rai Suyadnya, Surabaya .... Rp. 2.745,–
10. Ida Bagus Made Oka, Klungkung .... Rp. 4.176,–
11. I Gde Gusada, Lombok .... Rp. 8.000,–
12. PT. Pelayaran Nusa Tenggara (II) .... Rp. 972,–
13. I Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 2.440,–
14. Bin Rohin Komdak XVI Wira Dharma .... Rp. 4.750,–
15. A. A. Gde Sutjika, Denpasar (II) .... Rp. 3.960,–
16. I Gusti Made Wisma, Denpasar (II) .... Rp. 432,–
17. PHD Kab. Kediri ...... Rp. 1.000,–
18. Camat Abiansemal, Kab. Badung .... Rp. 7.092,–
19. A. A. Made Rai Sentanu, Belayu .... Rp. 14.000,–
20. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 10.320,–

IV. Sebagai biasa, dibawah ini kami peringatkan kepada para langganan yang belum mengirimkan pembayarannya sbb:

1. Para langganan yang telah disertai wesel pada waktu pengiriman majalahnya yang terakhir.
2. PHD. Prop. N.T.B:
3. Ida Bgs. Pidada Adnjana, Karangasem.
4. Ida Bagus Anom, Negara.
5. I Made Limun, Karangasem.
6. PHD. Kecamatan Tampaksiring.
7. I Made Geten, Mas Gianyar.
8. PHD. Kab. Buleleng.

V. Diminta kesadarannya untuk mengirimkan pelunasan pembelian kalender PHDnya:

1. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar, CQ Made Mendra MTC Denpasar.
2. I Dewa Njoman Gde, di Banyuwangi.

Akhirnya kepada para langganan yang telah membantu melalui pembayarannya serta pengiriman naskah2nya kami haturkan banyak terima kasih.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Pujastuti Kita

Om. Om. I - A - KA - SA - MA - RA - LA - WA - YA - UM
namo namah swaha.

Om Om Jaya.
Jiwat çarira-raksan dadasi me

Om mjum sah wausat Mrtyunjaya namah.

Ya. Tuhan Yang Maha Kuasa dalam wujud dasakssara Daça Bayu I-A-KA-SA-MA-RA-LA-WA-YA-UM kami menyembah.

Ya, Tuhan, Teratai adalah simbul kejayaanMU.
ENGKAU memberi perlindungan atas jiwa raga hambaMU.
ENGKAU pula yang menguasai maut; kami sujud kepadaMU.

79

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kesanga Isaka Warsa 1895

Th. VII 8 — 3 — 1974

Manggala Katha

Nora 'na mitra manglewihana waraguna maruhur.

Nora 'na Çatru manglewihana geleng hana ri hati.

Nora 'na sih manglewihana sih ikang atanaya.

Nora 'na Çakti daiwa juga Çakti tan hana manahen.

Tidak ada sahabat yang dapat melebihi penge tahuan yang sangat tinggi gunanya itu.

Tidak ada musuh yang lebih berbahaya dari pada nafsu jahat didalam diri sendiri.

Tidak ada cinta kasih yang melebihi cinta orang tua terhadap anak-anaknya.

Tidak ada kekuatan yang dapat melebihi keku atan Nasib karena nasib itu tidak terta han oleh siapa dan apapun juga.

Demikian ucap Niti Çastra, memberi ingat ke pada umat manusia agar kita selalu membekali diri dengan ilmu pengetahuan, menggali sumber „pangaweruh" dengan demikian disamping ke gunaan dalam hidup sekala sekarang ini, „pa-ngaweruh" akan membantu memerangi sad ripu atau nafsu musuh didalam diri sendiri.

Orang yang hidupnya selalu menemui kega galan - tidak berhasil menemui yang dicita-cita kan walaupun sudah berusaha dengan sung-guh2, maka ia harus ingat, tidak akan ada se-suatu yang tumbuh jika tidak ditanam dan dipu puk.

Setelah ada yang ditanam dan dipupuk ba rulah ada yang tumbuh, kesimpulan dari pada nya yalah bahwa kita umat manusia selalu di-tuntut untuk berbuat baik jika ingin memperoleh sukses dalam hidup.

Karenanya kepada umat Hindu kami me ngajak, tingkatkan pengetahuan anda dengan antara lain membaca W.H.D. Tekukan „pa ngaweruh" anda melakukan Yoga Semadhi, istimewa dalam menghadapi „Penyepian" Çaka 1896.

Redaksi

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–

Ongkos kirim Rp. 5,–

Langg. min. 6 bulan bayar muka

IKLAN :

1 halaman tengah Rp: 10.000,–

½ halaman tengah Rp. 5.000,–

¼ halaman tengah Rp. 2.750,–

⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

Upanisada di Pura Agung Jagat Natha

PADA PURNAMANING KE IX TANGGAL, 8 MARET 1974.

Saudara2 sedharma yang kami cintai baik yang kini berada di Pura Agung Jagatnatha ini, maupun dimana saja sa udara berada yang sedang mengikuti persembahyangan Purnamaning Kesa nga pada hari Juma'at Umanis tanggal 8 Maret 1974 hari ini.

Terlebih dahulu terimalah penganjali umat :

„Om Swastyastu"

Saudara2 sedharma yang kami hormati, sebagai judul upanisada yang kami kemukakan adalah berjudul „Kebe naran (Satya) adalah Dharma yang ter tinggi".

Kita hidup didunia ini memerlukan su atu pergaulan atau sahabat yang akan diajak hidup ber-sama2. Jadi kita tidak mungkin dapat hidup menyendiri saja. tanpa bantuan orang lain. Karena kita telah ketahui, bahwa segala kebutuhan hidup itu tidak dapat kita penuhi, tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Untuk dapat bergaul dengan baik di tengah2 masyarakat atau orang banyak kita harus mempunyai suatu pegangan bagaimanakah caranya supaya kita tidak diasingkan dari orang banyak itu.

Menurut ajaran agama kita bahwa Kebenaran (satya) atau kejujuran adalah sangat penting dilaksanakan oleh kita sekalian, sebab dari adanya pelak sanaan kebenaran itu berarti kehidu pan orang itu telah bertarap tinggi.

Jadi menurut ajaran agama kita kebe naranlah yang paling utama didunia ini, maka itu kebenaranlah seharusnya di jadikan pegangan hidup didalam kita mencapai suatu tujuan.

Untuk mengatasi gangguan2/goda an2 dalam menuju tujuan yang utama kita harus menyediakan senjata yang ampuh. Senjata itu tidak lain adalah ke jujuran (satya). Kami bisa menyatakan satya itu senjata ampuh, sebab dengan adanya kejujuran diantara kita sekalian. baik jujur didalam kata2, perbuatan ma upun fikiran maka kita tidak akan ada saling bermusuhan.

Dengan tidak adanya permusuhan itu, kita akan dapat hidup ber-sama2 secara damai, atau dengan kata lain berkat adanya kejujuran di antara kita sekalian, maka gangguan2 akan tidak bisa memasuki diri kita.

Didalam Çlokantara ada dikatakan:

> Nasti satyat paro dharmo nanrtat patakam param, tri loke ca ni dharma syat tasmat satyam na lopayet.
> Kalingannya; tan hana dharma lwiha sangking kesatyan, matangyan haywa lupa ring kesatyan ikang wang.

A r t i n y a :

Sesungguhnya tidak ada dharma (ke bijaksanaan) yang dapat melebihi kebe naran (satya), maka itu jangan lupa terhadap kebenaran sebagai manusia. Didalam carasamuçcaya juga disebut kan:

> Brahmano Va manusyanamadityo Vapi tejasam. ciro Vasarwa gatranam dharmanam satya muttamam.
> Yan ring jadma manusa, brahmana sira lwih, kurang, yan ring teja, sanghyang aditya sira lwih, yan ring awayawa. nang panipadadi, hulu ikang wiçesa, yapwan ring dharma nghing ksatuan wiçesa.

A r t i n y a :

Maka diantara yang dilahirkan seba gai manusia, brahmanalah yang utama, diantara yang bersinar matahari itulah yang utama, mengenai anggota tubuh seperti tangan kaki dah lain2nya, kepalalah yang utama, jika mengenai dhar ma maka satyalah (kebenaran) yang me ngatasi keseluruhannya.

Menurut sloka tadi jelaslah bahwa dharma yang paling tinggi adalah kebe naran. Karena itu usaha apa saja yang hendak kita lakukan hendaknyalah kebe naran/satya dipakai pedoman lebih da hulu sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan. Umpama jika kita mencari

(Bersambung ke hal 13).

Kiriman : Ida Bagus Widjana :

Oleh : Swami Nirvedananta.

SAMSARA
(Punarbhava dan Karmavada)

KARMAVADA (doktrin tentang karma).

Akan tetapi apa sebabnya orang mes ti lahir ber-ulang2? Shastra Hindu jelas benar tentang hal ini. Tuhan di dalam diri manusia menyatakan diri Beliau ha nya apabila pikiran menjadi suci tak ber noda. Akan tetapi ini makan tempo lama sekali Badan kasar kita tak dapat ber- langsung lama. Masa hidup kita. terlam- pau pendek untuk tugas itu; itulah sebab nya kita harus menempuh kelahiran yg tak terhitung banyaknya sebelum tugas ini selesai.

Banyak benar di dunia ini barang2 (unsur) yang menyenangkan indriya kita dan banyak pula yang tak menyenang kan. Dengan demikian kita ingin men- capai barang2 tertentu dan mengindari barang2 tertentu lainnya. Pikiran kita se lalu penuh dengan keinginan2 yang de mikian. Kita berdaya upaya untuk me- menuhi keinginan2 ini. Hidup kita terdiri dari usaha2 yang demikian. Namun kita tak pernah dapat menghabiskan keingi- nan2 kita. Keinginan2 kita terus berlipat ganda. Apabila kita penuhi suatu ke- inginan, kehausan dari indriya kita akan kesenangan bertambah kuat ini menim bulkan sejumlah keinginan2 baru. De- ngan demikian kita terus mengerjakan sesuatu untuk memenuhi keinginan2 ki ta yang tak habis2nya.

Sekarang apapun juga yang kita laku kan dalam cara ini tentu membawa kesu kaan dan kesakitan sebagai akibatnya. Setiap perbuatan (karma) sudah tentu akan berbuah (karma phala) lebih ce pat atau lebih lambat perbuatan baik atau perbuatan jasa (Shuba karma) membawa ke sukaan dan perbuatan ja- hat (asubha karma) membawa ke sakitan /penderitaan sebagai buahnya. Orang biasanya mempunyai keinginan2 baik dan perbuatan2 jahat/buruk dan de- ngan demikian berarti menimbulkan ke sukaan dan ke sakitan sebagai buahnya (karma phala).

Selama tiap2 masa hidup, kita me habiskan hanya sebahagian dari kar phala kita yang lampau. Bagian ini di but PRARABDHA. Sisanya yang har diterima dalam kehidupan2nya ya akan datang berhama SAMCHITA. Ha dari perbuatan kita yang sekarang ak terhimpun sebagai KRIYAMANA (bu dari perbuatan kita pada kehidupan s karang yang akan diterima pada keh dupan yang akan datang).

Dengan demikian untuk memetik buah dari perbuatan kita sendiri, kita terpaks (harus) bergerak dari kelahiran ke kela hiran.

Seorang anak dilahirkan buta. Kebu taannya memang disebabkan karena s atu sebab physic. Akan tetapi penderita an jiwa yang berhubungan dengan ke butaannya, menurut Shastra Hindu, mes ti bertalian dengan suatu perbuatan ke liru yang istimewa dari salah satu dar kehidupan2nya yang lebih dahulu. Mes- kipun dengan usaha2 yang terbaik, apa bila kita gagal dalam salah satu dari usaha2 kita, kita biasanya mengutuk na sib (Adrishta) kita. Atau apabila tanpa usaha apa2pun kita berjumpa dengan sukses yg tak di-harap2kan kita hor mati nasib (Adrestha). dg amat senang. Nasib ini (tidak terlihat) walaupun ba- gaimana juga adalah tiada lain dari pa da buah dari perbuatan2 kita yang lam pau, karena phala kita sendiri. Kita tak perlu mengutuknya atau memberi tabik (hormat) kepadanya. Ini datang sebagai suatu hal yang dengan sendirinya ber- langsung, sebagai buah yang pasti dari perbuatan2 kita yang lampau. Kita tidak dapat menghindari ke senangan dan ke- sakitan yang disebabkan oleh perbuatan (karma) kita sendiri selama hidup2 yang lampau.

Kejujuran Dalam Menunaikan Kewajiban Merupakan Sumbangan Positif Bagi Pembangunan Bangsa

Oleh : KI DARMATULLA.

Terwujudnya kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun bathin telah lama di-cita2kan oleh umat manusia. Suatu kehidupan yang mampu memberikan kebahagiaan lahir batin, yang dapat mengantarkan manusia menuju kebebasan bagi „jiwatma" da mewujudkan „kesejahteraan dalam masyarakat". adalah merupakan tujuan mulia yang senantiasa hendak dicapai oleh manusia.

Dalam kitab suci Veda mengenai tujuan hidup umat Hindu dikatakan sbb.: „moksartham jagadhita ya ca iti dharma". yang artinya: dharma atau agama itu bertujuan untuk mencapai moksa dan mencapai kesejahteraan hidup duniawi.

Gambaran tujuan hidup seperti tersebut dalam rangkain kalimat luhur kitab suci Veda itu mencakup segala aspek kehidupan manusia yang paling hakiki. Dan dalam pada itu manusia dipandang dalam segala totalitasnya serta menempati fungsi sentral untuk siapa tujuan itu hendak diwujudkan dan oleh siapa tujuan itu diusahakan untuk dicapai.

Berbicara soal tujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan bathin sesungguhnya adalah berbicara tentang manusia secara keseluruhan. Dan karena itu tidaklah dapat kiranya melepaskan diri dari kenyataan yang dihadapi. Kenyataan yang menunjukkan bahwa kesengsaraan dan kemiskinan masih diderita oleh sebagian manusia.

Kesengsaraan dan kemiskinan jelas bertolak belakang dengan tujuan hidup yang menghendaki kesejahteraan dan kebahagiaan.

Oleh karenanya sudah sejak lama kesengsaraan dan kemiskinan itu merupakan masalah bagi manusia. Dan telah sejak lama pula kesengsaraan dan kemiskinan diperangi, guna mewujudkan suatu kehidupan yang lebih bermutu.

Dalam wiracarita Ramayana (24 : 82) antara lain disebutkan : „ksayanikang papa nahan prayojana", yang berarti: lenyapnya kesengsaran dan kemiskinan itulah hendaknya yang menjadi tujuan. Memang usaha untuk mewujudkan kesejahteraan bagi manusia adalah berarti

---

Kita telah menghasilkan mereka. Kita telah membuat tempat tidur dan kita harus berbaring di atasnya. Kita tidak berhak mengutuk sesuatu atau seseorang karena kedukaan2 dan penyakit-penyakit kita (ke-sakitan2 kita).

Akan tetapi kita dapat melakukan sesuatu hal yaitu kita dapat membawa masa depan kita berbahagia. Itu tergantung dari usaha2 kita sekarang. Kita adalah pendiri dari masa depan kita sendiri. Jika kita hindari perbuatan2 jahat/buruk yang dilarang oleh Shastra kita dan terus menjalankan perbuatan2 baik yang diperintahkannya, kemudian kita tentu akan memiliki masa depan yang gemilang.

Ini secara singkat adalah apa yang Hindu Dharma ajarkan kepada kita tentang karma (Karma vadha).

Ke inginan2 kita (kama) menimbulkan karma, karma menghasilkan buah2nya sebagai ke sakitan atau ke senangan, dan utk memetik buah2 dari karma kita sendiri kita terpaksa/harus pergi dari kelahiran ke kelahiran. Beginilah caranya ke inginan2 kita memutar kita melalui lingkaran lahir mati yang hampir tak-putus2nya yang kita namakan samsara.

usaha untuk membebaskan manusia dari papa (kesengsaraan dan kemiskinan). Kepapaan lahiriah menjadikan hidup ini menderita dan kepapaan bathiniah men jadikan hidup ini tidak bermakna.

Bangsa Indonesia yang memiliki dasar negara Pancasila, telah menyatakan cita2 luhur bangsanya, seperti tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. „Negara begitu bunyinya yang melindungi sege nap bangsa Indonesia dan seluruh tum pah darah Indonesia dengan berdasar atas persatuan dengan mewujudkan kea dilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia", demikian antara lain disebutkan dalam Penjelasan UUD 1945.

Dengan pernyataan itu bangsa Indonesia secara sadar telah menetapkan tujunanya, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kiranya tidak satu bangsapun yang menghendaki bangsanya berada dalam kesengsaraan dan kemiskinan.

Tujuan hidup bangsa Indonesia tidak lah berbeda dengan tujuan hidup yang diterangkan dalam kitab suci Veda, sebab keduanya menghendaki kehidupan yang bahagia, sejahtera lahir maupun bathin.

Tujuan tersebut tidaklah akan terca pai begitu saja. Tetapi segalanya harus diperjoangkan, harus diusahakan dengan kerja keras, penuh disiplin dan tanggung jawab.

Dalam usaha mewujudkan tujuan itu bangsa Indonesia melaksanakan pembagunan secara bertahap, berencana dan tertib, serta pada masing2 tahap ditentukan prioritas2nya.

Pembangunan itu dilaksanakan oleh seluruh bangsa Indonesia, untuk memper baiki mutu kehidupan lahir bathin, untuk meningkatkan harkat dan martabat ma nusia dan bangsa Indonesia.

Pembangunan yang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia bersifat serba mu ka, meliputi segala aspek kehidupan yang sangat kompleks.

Pendeknya pembangunan itu pada hake katnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Dengan demikian pembangunan meru pakan masalah manusia dan masyarakat Indonesia untuk mencapai tujuannya yang mulia.

Oleh karena itu berhasil atau tidaknya pembangunan itu mengantarkan ma nusia Indonesia mencapai tujuannya, banyak tergantung dari semangat dan tindakan manusia pembangun itu sendiri. Pendek kata tercapai atau tidaknya tujuan pembangunan ditentukan pula oleh manusia Indonesia itu sendiri. untuk siapa pembangunan dilaksanakan. Keterlibatan seluruh bangsa dalam pem bangunan akan mendorong maju jalan nya pembangunan, dimana setiap manu sia pembangun merasa wajib melak sanakan pembangunan demi kepenting annya, demi kepentingan bangsanya.

Membangun berarti melaksanakan ke giatan kerja yang bermanfaat bagi pe ningkatan mutu kehidupan ini. Membangun berarti secara sadar berusaha mengubah kehidupan yang buruk menjadi kehidupan yang baik dan bermakna. Kegiatan kerja yang demikian adalah se suai dengan kodrat manusia, yang diberi kan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri guna mengubah kehidupan yang buruk menjadi baik dengan jalan senan tiasa melakukan perbuatan baik.

Dalam kitab Sarasamuçcaya dikatakan antara lain sebagai berikut : ....
„Justru dalam meruban yang buruk men jadi baik itulah merupakan phahala men jadi manusia".

Dalam sloka berikutnya dikatakan :
„Sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsa raan, yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia".

Inti dari sloka diatas ialah memberikan keyakinan kepada manusia, bahwa ia memiliki kemampuan yang dibawa oleh hakekat penjelmaannya sebagai manu sia, untuk mengubah nasibnya dengan jalan berbuat baik. Terkandung pula di dalamnya petunjuk agar manusia memi liki kepercayaan kepada diri sendiri, ban wa ia memiliki kemampuan itu.

Berbuat baik untuk mengubah kehi dupan yang buruk menjadi baik berarti melaksanakan kegiatan kerja untuk memberikan makna kepada kehidupan ini. Bekerja dengan kepercayaan pada diri sendiri menuntut adanya rasa wajib dan tanggung jawab yang luhur.
Oleh karena itu dalam kegiatan pemba ngunan yang dilakukan bangsa Indone sia, maka wajiblah setiap manusia In donesia untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan tugas ke wajiban masing2. Masing hendaknya melaksanakan kewajibannya dalam pem bangunan dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri serta penuh rasa tang gung jawab.
Kewajiban itu adalah kewajiban untuk mengambil bagian dalam kegiatan pem bangunan. Wajiblah bagi manusia Indo nesia secara dinamis berpartisipasi da lam pembangunan bangsanya, bahkan secara aktif melaksanakan pembangu nan.

Untuk dapat melaksanakan kewajiban dengan se-baik2nya penuh rasa tang-gung jawab, memerlukan adanya ke-jujuran.
Kejujuran dalam menunaikan kewajiban yang menjadi tanggung jawab masing2 berarti menggerakkan pembangunan dengan arah dan cara2 yang memper-tinggi martabat manusia. Dan itu adalah merupakan pelaksanaan pembangunan yang searah dengan kepribadian manu sia pembangun, yang senantiasa dido rongkan oleh cita2 untuk mengejar nilai2 yang luhur dalam kehidupan ini.
Kewajiban masing2 dapat dilaksanakan dengan baik apabila masing2 mengha yati batas dan ruang lingkup tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan fung si serta posisinya dalam pembangunan. Sebab dengan demikian segala kemam puan dapat secara maksimal diarahkan se-baik2nya guna diabdikan kepada tu gas yang menjadi tanggung jawab sesu ai dengan fungsi dan posisinya. Sehing ga segala sesuatunya berjalan harmo nis dalam proporsinya yang wajar.
Dalam Bagawad Gita III (35) dikatakan sebagai berikut :
„sreyan svadharmo viaunah, paradhar-mat svanusthitat, svadharme nidhanam sreyah, paradharmo bhayavahah".
A r t i n y a : lebih baik menunaikan ke-wajiban sendiri, walaupun selesainya tiada sempurna, dari pada tugas orang lain walau dengan baik, lebih baik mati dalam tugas sendiri. dari pada dalam kewajiban orang lain yang sangat berbahaya.

Sloka diatas meunjukkan kepada kita bahwa dihadapan Tuhan, nilai terakhir daripada hasil tugas kewajiban sese-orang terletak pada semangat pengabdi annya. Dan yang terpenting kiranya ada lah bahwa dalam sloka diatas ditekan kan betapa utamanya disiplin kerja, di-siplin dalam menunaikan tugas kewaji-ban sendiri.
Disiplin yang demikian sangat diperlu-kan dalam pembangunan. Sebab dengan begitu segala rencana akan dapat diker jakan dan diselesaikan sesuai dengan waktunya. Dalam disiplin itu pula ter-kandung kewajiban untuk melaksanakan svadharma (kewajiban sendiri) dengan ber-sungguh2 dan dengan segala kejuju ran.

Kejujuran membawa sikap terbuka dan penuh tanggung jawab. Kejujuran dalam menunaikan kewajiban berarti menghindarkan perbuatan2 yang dapat memerosotkan martabat manusia. Dan dalam pada itu pula kejujuran tidak ter tutup terhadap segala koreksi yang ber sifat membangun, karena disadari bah wa dalam menunaikan kewajiban sen diri itu, tiada kesempurnaan, sebab yang utama adalah semangat pengabdian ke pada kerja itu sendiri. Semua itu sangat diperlukan dalam melaksanakan pemba ngunan bangsa, agar dengan demikian pembangunan yang diseleggarakan oleh bangsa Indonesia benar2 dapat men capai tujuannya, yaitu melenyapkan ke-papasan lahir bathin, guna mewujud kan kehidupan yang bahagia dan se-jahtera.
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kejujuran dalam menunaikan ke-wajiban merupakan sumbangan positif bagi pembangunan bangsa.

Oleh karena itu dalam gegap gem-pitanya bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan. untuk membangun hari esok yang lebih baik dari hari ini, untuk membangun manusia Indonesia seutuh-nya, diperlukan adanya kejujuran dalam pengabdiannya. Kejujuran dalam menu naikan kewajiban masing2, baik itu peja bat Pemerintah maupun masyarakat sendiri. Kejujuran adalah suatu sikap

Diketemukan Patung² Batu Kuno di Gunung Kidul

Daerah Gunung Kidul merupakan daerah kering dan tandus. Daerah ini dapat dikatakan daerah minus. Makanan pokok penduduk adalah ketela atau jagung. Tetapi walaupun daerah ini sangat miskin, tandus dan kering namun sangat kaya akan peninggalan2 benda2 sejarah yang sangat berharga. Daerah ini telah mendapat perhatian sejak tahun 1935, ketika seorang ahli berkebangsaan Belanda telah mengadakan penyelidikan dan penggalian di daerah ini.

A. N. Y. Th. a. Th. Van Der Hoop telah mengadakan penggalian kuburan2 peti batu kuno. Hasil penyelidikannya telah dilaporkan dalam suatu buku ilmiah. Sayang penyelidikannya hanya sampai di situ saja.

Pada th. 1970 dengan tidak ter-duga2 di daerah ini diketemukan beberapa patung batu yang sangat primitif dan berbentuk aneh. Oleh penduduk setempat patung2 itu biasa disebut Mbah Budo atau Eyang Budo. Keistimewaannya patung2 batu tsb. ditemukan pada tempat2 keramat dan juga ditemukan pada kuburan2 kuno. Tempat yang paling banyak ditemukan patung2 kuno adalah di Sokoliman, Gondang dan Ngluweng (Karangmojo) dan daerah Playen. Kemungkinan besar patung2 ini dibuat dalam waktu yang bersamaan dengan peti2 mayat batu yang telah digali oleh Van Der Hoop th. 1935. Tetapi entah mengapa pada waktu itu beliau tak berhasil menemukan patung2nya.

Peninggalan2 ini kira2 muncul abad pertama Masehi dan termasuk sebagai hasil karya seni nenek moyang kita yang mengenal tradisi Megalitik (batu besar). Patung2 kuno ini mempunyai bentuk yang ber-macam2. ada yang sangat besar dan ada pula yang kecil mungil. Ukuran yang besar mencapai tinggi 3,5 m. dengan garis tengah 50 cm. dan yang kecil berukuran tinggi 65 cm dengan garis tengah 35 cm.

Pemahatan patung2 tersebut dilakukan sangat kasar. Matanya biasanya berbentuk bulat, mulutnya hanya dipahat sebagai lubang kecil dengan bentuk sederhana. Keindahan patung tidak diperhatikan. Patung berbentuk bulat panjang dengan kepala yang dipahatkan di puncaknya, kaki tidak pernah ada. Karena bentuknya menyerupai mennir oleh para cendekiawan disebut „patung menhir". Mengapa patung2 kuno ini selalu ditemukan berdampingan dengan kuburan2 peti batu?. Dan mengapa bentuknya sangat sederhana, canggung dan kaku?. Jawabnya pertanyaan ini sangat sulit. Kita harus melihat tentang latar belakang keagamaan atau fungsinya.

Patung2 di Sokoliman hampir semuanya ditemukan didalam komplek2 kuburan kuno. Demikian juga yang ditemukan di daerah Gondang. Sebagian ada yang ditemukan masih pada tempat aslinya (in situ), tetapi ada juga yang ditemukan dalam keadaan roboh di permukaan tanah. Salah satu patung ada yang berdiri di dekat peti batu dan menghadap kearah peti batunya. Biasanya diletakkan pada bagian kaki atau kepala. Patung2 yang diletakkan di dekat peti batu biasanya berbentuk lebih kecil. Patung2 semacam ini tentunya dapat dihubungkan dengan upacara2 pemakaman atau berhubungan dengan alam pikiran nenek moyang pada waktu itu. Latar belakang pembuatan patung2 di Gunung Kidul bentendens pada pemujaan nenek moyang (kultus nenek moyang).

---

yang luhur dan diperlukan dalam pembangunan bangsa.

Kiranya untuk mengakhiri tulisan ini baiklah direnungkan kalimat luhur yang termuat dalam salah satu pustaka suci kita yang berbunyi sebagai berikut : „satyam nasti paro dharma", yang artinya: tiada dharma yang lebih utama dari pada satya (kejujuran dan kebenaran).

Om çanti, çanti, çanti.

Oleh: I Nyoman Mereta Ita.

Manusa Yadnya

Kepus Pungsed / Kepus Odel

Kepus pungsed atau kepus odel, artinya ialah terlepasnya potongan ari yang terlekat pada pusar di badan (di perut). Terlepasnya pungsed ini biasanya setelah umur bayi 3 – 5 hari sejak lahir. Kejadian inipun biasanya juga diupacarai. Yang dibuat adalah sbb.:

a. Menanyakan tentang makna hari baik-buruk lahirnya anak, yang disebut „pratiti masa".

b. Membuat „sasikepan rare" yang disebut „kekambuh", yakni penolak bahaya, jelasnya itu melakukan pantangan2, terutama pantangan makan demi kesehatan sibayi.

c. Membuat tempat ngaturang bebanten. bebanten yang ditujukan kepada Sh. Kumara (perwujudan Sh. Widhi yang melindungi sibayi). Nama tempat itu „pelangkiran" atan „Kumara".

d. Membuat sanggah kecil, pancangkan di samping tanaman ari2 sibayi, tempat bebanten tiap2 mendoakan akan keselamatan sibayi. Yang dipuja disitu disebut: Sang Satwayoni (satwa/satwam = sifat2 kebenaran/kebaikan; yoni arti sesungguhnya alat kelamin wanita, dimaksudkan pradana, kebendaan. Lebih jauh dimaksudkan, mengaturkan bebanten pada linggih Sang Satwayoni, ialah

---

Se-mata2 bukan ditujukan untuk keperluan2 lain. Patung ini mungkin menggambarkan nenek moyang yang meninggal di kuburkan di peti mayat tsb. Setelah upacara pemakaman mayat selesai barulah patung kecil yang sederhana itu diletakkan di dekatnya. Oleh karena itu patung2 semacam ini biasanya disebut dengan patung nenek moyang. Mungkin pula patung2 yang dibuat seperti bentuk menhir itu berfungsi juga seperti menhir yaitu sebagai penolak bahaya2 yang mengancam. Baik bagi masyarakat yang ditinggalkan atau bagi arwah si mati. Masyarakat percaya bahwa perjalanan arwah yang meninggal masih jauh di mana arwahnya harus mengadakan perjalanan meruju dunia arwah.

Patung2 di daerah Gunung Kidul memang sengaja dibuat tidak sempurna Mata bulat melotot dengan mulut besar ternganga. Jelas keindahan bentuk benar2 ditinggalkan. Mengapa demikian?. Patung2 di daerah Gunung Kidul berhubungan dengan magi-religi. Untuk itu ada usaha untuk mendapatkan kekuatan gaib yang lebih banyak. Usaha2 inilah yang menyebabkan patung2 ini sengaja tidak dibuat cantik (sempurna). Tetapi digambarkan dalam bentuk kaku dan seakan2 malawak (melucu). Bentuk melawak (lucu) seperti mulut menganga dengan mata melotot dianggap mempunyai kekuatan gaib yang lebih banyak. Demikianlah anggapan nenek moyang di masa silam.

Patung2 kuno dari ribuan tahun yang lalu ini sekarang masih terletak ditempatnya. Semuanya terawat dengan baik karena hampir semua penduduk Gunung Kidul percaya bahwa patung2 tsb. bertuah. Siapa yang berani mengganggu lebih2 merusak pasti akan celaka. Patung2 batu kuno disertai dengan kuburan2 kuno yang berukuran luas di beberapa daerah Gunung Kidul membuktikan bahwa keadaan pada abad2 pertama daerah ini merupakan daerah yang ramai. Daerah ini didiami oleh suatu suku yang berkebudayaan tinggi. Mereka telah mengenal seni pahat, penuangan logam atau pembuatan alat2 dari besi sebagai senjata. Sebagian dari peninggalan2 yang berupa senjata2 besi kuburan peti batu, telah dirawat dengan baik di museum berkat hasil karya A. N. Y. Th. Van Der Hoop.

(I /S-H/Drs. Haris Sukendar)

supaya bayi selalu sehat walafiat.

e. Mintakan tirtha pangelukatan ke pada sang Adi Guru (Pendeta) bayi dilukat, juga sang Catur-sanak. Ini namanya „ngelepas kawon". yakni menghilangkan segala kawon (mala) yang terkena waktu anak lahir dari alat kelamin ibunya (yoni), yaitu waktu lahir bersama dengan: yeh nyom, darah, lamas/lendir badan dan rahim (ari-ari). Itu dianggap kawon atau jelek atau cemer.

f. Potongan pungsed yang baru lepas itu, bungkus dengan ketupat yang berbentuk tekukur (tipat kukur), isi anget2, gantungkan di hilir tempat bayi tidur, hiasi dengan kain, gelang, cincin permata mirah, bunga emas (semua ini kalau mungkin ada).

Ngeroras dinain (Upacara bayi umur 12 hari).

Ini bertujuan supaya Sh. Atma langgeng menjadikan hidupnya sibayi. Bayi dilukat. juga Sang Catur-sanak. Tetapi harus diingat bahwa sang Catur-sanak pada waktu ini telah berganti nama yaitu menjadi: sang Anggapati, Prajapati, Banaspati dan Banaspati Raja.

Tutug kambuh (Upacara bayi umur 42 hari).

Upacara ini bertujuan yang disebut: „Angeluarang kekambuh" yaitu mulai berhentinya pantangan2, pantangan makan si-ibu, karena alat pencernaah sibayi sudah mulai makin kuat. Di Bali dikatakan ibu sudah boleh makan ngerapu (maka apa saja).

Ibu sibayi diupacarai, disucikan (mebersih2), melukat dengan tirtha pangelukatan dari sang Adi Guru (Pendeta), matirtha ma-hening2 menghilangkan keletehan (mala), karena ibu waktu melahirkan mengeluarkan yeh nyom, darah. terkena lendir badan bayi dan rahim, hal itu dianggap kotor (leteh). Selanjutnya sibayi juga dilukat, lalu pasikepannya diganti, pasikepan ini bertujuan „angeraksa atma" supaya sibayi panjang umur, terhindar daripada „lara-roga-wighna2" (penyakit, kerusakan dan kutukan).

Sang Catur-sanak juga ikut dilukat.

Tigang sasih (Upacara umur 3 bulan uku = 105 hari).

Upacara ini bertujuan: sibayi mohon ijin supaya mulai pada waktu itu boleh memakai sarwa mule (perhiasan serba indah) kepada Bhatara Çiwa Aditya (Dewa Matahari), memakai pakaian yang baik2, hiasan permata2. hiasan mas manik dsb.nya. Anak, ibu, sang Catur-sanak dilukat. Sang Catur-sanak kini telah berganti namanya dengan nama: sang Malipa, Malipi, Bapabajang dan Babubajang. Upacara tigang sasih ini dalam melaksanakannya hendaknya dipersaksikan kepada Dewa-dewi.

Aweton (Upacara bayi umur 6 bulan uku = 210 hari).

Aweton, dari kata wetu = keluar (metu). Wetu + an = wetuan = weton. a = I. Artinya weton (oton) = hari kelahiran. Aweton perulangan hari dan Wuku kelahiran pertama. Jadi upacara aweton adalah memperingati hari kelahiran pertama. Upacara ini bertujuan persaksian mulai melihat matahari (permakluman kepada Sh. Aditya), persaksian mulai menginjakkan kaki di tanah (permakluman kepada Sh. Pertiwi), di madya pada mohon supaya pikiran sianak menjadi terang dan hilangnya semua keletehan jasmani. Persaksian kepada Sh. Pertiwi, supaya Sh. Pertiwi tidak mengutuk karena tanahnya diinjak2. Lebih jauh mohon kehidupan dari semua kehidupan yang bersumber dari Sh. Pertiwi. Dalam upacara melukat, sang Catur-sanak tetap dilukat ber-sama2. Waktu ini Sang Catur-sanak berubah lagi namanya kini disebut: sang Gargha. sang Metri, sang Kurusya dan sang Pratanjala. Mulai waktu ini setelah sang Catur-sanak dihastungkara (disucikan) oleh sang Pandya (sang bijaksana), lalu pergilah berstana di dang kahyangannya (di stananya) masing2.

Megetep bok (Upacara potong rambut pertama).

Upacara ini sering pula dikatakan „makutang bok". Upacara ini tidak perlu dilakukan khusus menyendiri, namun dapat dilakukan pada waktu upacara meotonan. Tujuannya ialah memusnahkan keletehan rambut yang dibawa waktu lahir, karena terkena dengan sentuhan pada yoni (alat kelamin) sang ibu, itu dianggap leteh. perlu disucikan.

Ngempugin (Tumbuhnya gigi pertama kali).

Waktu gigi anak kelihatan tumbuh, disebut „ngempugin". Ketika itu diwaktu pagi, baru kelihatan sinar matahari (ja di matahari belum terbit, itu juga dise but tejan Sh. Surya ngempugin atau na darin), pada waktu itu ajaklah sianak melihat cahaya matahari itu dari sang gar kemulan. Ini bermakna supaya le- tak tumbuhnya gigi baik seperti sinar matahari itu, gigi letaknya jenjang2 dan bersinar. Beritahulah sianak bahwa ma tahari sudah ngendagin, sama halnya seperti gigi sianak juga sudah ngenda gin. Lalu sianak dilukat dengan tirtha pangelukatan seperti biasa.

Tembe maketus (Tanggalnya gigi anak pertama kali).

Kejadian ini biasanya pada waktu anak berumur 6–7 tahun. Waktu ini anak sudah saatnya keaktifan kerja ba- dan2 seperti: budhi (kesadaran), manah (pikiran), satwa (sifat2 kebaikan), rajah (sifat2 gerak, kegelisahan, kegoncang- an2, pikiran) dan tamah (sifat2 loba, malas, bermasa bodoh). Pada umur ini lah sianak mulai belajar (masuk seko- lah). Dan kebiasaan dulu2 daun telinga nya dilubangi (matebek atau matepong karna). Itu bermakna memperingati sia- nak dalam waktu belajar, supaya be nar2 semua apa yang diberikan/diajar kan kepadanya semua masuk ketelinga nya.

Seperti sudah diterangkan di atas, pada saat anak berumur 6–7 tahun ini, me ningkat keaktifan kerja: budhi, manah, satwa, rajah dan tamah, ini semua diu pacarai disucikan, supaya badan2 itu menjadi baik, dapat membedakan baik dan buruk, salah dan benar, yang boleh dikatakan dan tidak, tahu susila dan jangan berbuat asusila dsb.nya. Sauda ra empat waktu ini sudah meninggal kan sianak dan mereka menjadi kala2. Anak sejak meketus ini baru boleh na tab (menghayati) bebanten „pabhyaka lan". Juga Sh. Kumara sejak meketus ini meniggalkan sianak. Anak dilukat supaya badan2 tsb. diatas suci.

Raja sewala (Akil-balig pertama kali).

Terkena persoalan raja sewala hanya anak2 wanita saja. Waktu anak akil balig pertama disebut „menek raja se wala". Waktu anak2 wanita menek raja sewala disebut „menek deha" (wanita remaja). Saat ini mereka dikatakan ter- kena „brahmatya". Tujuan upacara ia- lah mohon supaya Sh. Asmara Ratih (de wa kecintaan dan kecantikan) memasuki dirinya, sehingga sianak dapat menik mati rasa kecantikan wanita remaja.

Metatah (Upacara potong gigi).

Upacara ini dapat dilakukan ber-sa ma2 dengan upacara lain yang sesuai tingkatannya misalnya: waktu upacara raja sewala, atau waktu kawin. Tujuan nya ialah memariçuddha (menyucikan) gigi dalam arti hilangnya gerigi2 gigi yang dianggap ngeletehin, karena gigi juga dianggap lahir, lahir membawa le teh (kotor. jelek). Jelasnya metatah itu meniadakan jeleknya gigi. Dengan kata lain gigi itu supaya baik kelihatannya.

Kalau menurut ucap „Aji Kuna Dresta Loka Kretih" disebutkan demikian: Mwah riwekas yan wus kataman semara, we- nang apandes, saha widhi widhana mwah, byakta angurangi inderyanikang waja, mwana lumukattanang sadripu ning çarira. Matangnyan nem pinegat nikang waja. Artinya .... dan ke mudian bilamana sudah mengalami akil balig, harus memotongi (meratakan ujung) gigi dengan upacara sesajen, itu bermaksud/simbul mengurangi nafsu indrya (geraknya kerja) gigi dan menyu- cikan sifat2 musuh yang enam (nafsu, lo ba, marah, bingung, sombong dan iri ha ti) yang berada dalam badan. Karena itu enamlah gigi itu diratakan (ingat sim posium yang pernah diadakan di Den pasar, antara potong gigi dan kesehatan gigi. Diratakan, bukan dipotong gigi itu).

Upacara meratakan gerigi gigi itu, dilakukan sesudah anak2 mencapai umur se-rendah2nya 15–16 tahun. Waktu upacara dilakukan, yang dipuja ialah Sh. Asmara ratih. Yang diupakarai dilu kat, turut juga sang Catur-sanak.

Perlu ditambahkan bahwa dengan memuja Sh. Asmara Ratih itu, maksud utama metatah itu adalah adanya rupa tampan (jegeg atau bagus) karena gi gi yang rata tanpa bergerigi.

WEJANGAN SUCI (19)

Dihimpun oleh: I Gusti Agung Oka

260. Tidak ada dharma (kewajiban suci) yang lebih tinggi dari kebenaran (satya). Tidak dosa yang lebih rendah dari Dusta. Dharma harus dilaksanakan di ketiga dunia ini, dan kebenaran harus tidak dilanggar. Dikatakan bahwa tidak ada kewajiban Suci yang melebihi kebenaran, oleh karena itu jangan lupa bahwa manusia harus melaksanakan kebenaran.

261. Kemudaan dan kecantikan rupa itu tidak langgeng, timbunan kekayaan pun tidak langgeng. Hubungan dengan yang dicintapun tidak langgeng. Oleh karena itu kita harus selalu mengajar dharma (kebenaran) karena itulah yang langgeng.

262. Untuk seekor rusa yang berbahagia dengan rumput dan buluh muda. perhiasan emas itu tidaklah berarti. Bagi kera yang berbahagia dengan buah2an dan pohon2 kayu, mutiara itu tidak ada artinya, untuk babi yang gembira dengan makanan yang sudah busuk, bau bunga itu tidak berarti apa2. Tetapi bagi manusia, dharmalah (perbuatan baiklah) yang harus diutamakan dan dilakukan walaupun kadang2 tidak menggembirakan.

263. Ia yang setia pada kewajibannya, yang telah mengatasi kesombongan dan kemarahan, yang bijaksana tetapi rendah hati, orang yang tak pernah menyakiti orang lain, puas dan setia pada istrinya, hormat pada wanita lainnya. baginya tidak sesuatupun yang ditakuti di dunia ini.

264. Orang budiman yang telah mendalam pengetahuannya tentang dharma akan tidak menghiraukan segala usaha2 jahat dan tipu muslihat musuh2nya untuk menjauhkan dirinya. Jika ia tidak demikian berbudi, ia pasti akan membalas dendam.

265. Orang saleh walaupun ia sangat miskin, ia tidak akan mau melakukan pekerjaan haram. Seekor hari mau walaupun kakinya dipotong remuk, ia tidak mau makan rumput.

266. Berani. sehat, menikmati kesenangan yang halal, berbakti pada Tuhan, menerima harta benda, kehormatan dan cinta dari orang2 besar dan orang Suci, inilah orang berbahagia kelahiran sorga.

267. Empat golongan manusia yang menikmati kebahagiaan hidup didunia ini yaitu: orang yang tahu tujuan dan cara hidup orang yang pemberani, orang yang bijaksana dan orang yang pandai berbicara ramah dan menarik.

268. Keempat orang ini seharusnya tidak pernah goyang dalam melaksanakan kebenaran : Brahmana yang pandai, orang yang dapat anugrah dari Dewa2, Raja dan orang yang telah mencurahkan hatinya dalam melakukan Yoga.

269. Mas tulen. walaupun dipanasi berkali2, tetap cemerlang. Kayu cendana walaupun di-gosok2 berulang kali, tetap mengluarkan bau harum. Batang tebu itu walaupun di-potong2 dan dikupas berulang kali, tetap mengeluarkan rasa manis. Demikianlah kebaikan yang sejati itu tidak akan berubah walaupun sampai ke akhir jaman.

270. Dua yang dilakukan terhadap makhluk yang lebih rendah itu membawa dosa sepuluh kali lipat, dusta terhadap sesama manusia membawa dosa seratus kali lipat. terhadap Raja menimbulkan seribu lipat dosa, dan terhadap pertapa dan Dewa2 itu menyebabkan dosa yang tak terbatas.

271. Orang yang menggugurkan buntingnya, orang yang melakukan pembunuhan, orang yang memperkosa gadis, orang yang kawin mendahului saudara2nya yang lebih tua, orang yang tidak tahu masa baik untuk mengerjakan sesuatu, ini semuanya termasuk orang2 yang berdosa.

272. Membunuh sapi, membunuh perempuan muda atau anak2 orang tua renta dan membakar rumah orang itu masuk golongan dosa kecil uppapataka).

273. Membunuh Brahmana. meminum-minum keras, mencuri mas, memperkosa gadis perawan dan membunuh guru, ini semua dinamai dosa besar (maha petaka).

(SAMBUNGAN HAL 3)

nafkah melalui usaha tertentu yang didasarkan atas kebenaran, kiranya setelah dapat memetik hatsilnya akan lebih nikmat rasanya laksana amerta metemahan amerta. Tapi jika berusaha dengan jalan yang tidak benar, tentu hatsilnya kurang nikmat seakan2 amerta metemahan wisya. Demikianlah orang yang makan sesuatu dari hatsil curian, tentu pada saat dia makan benda itu rasanya kurang nikmat (hambar) disebabkan perasaannya sendiri yang tidak tenang selalu was was kalau nanti ketahuan oleh orang lain.

Disamping sloka diatas ada lagi sloka yang berbunyi:
satyam hasti paro dharmah.

A r t i n y a :

satya atau kebenaran adalah dharma yang tertinggi.

Dari seluruh uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa untuk dapat mencapai dharma pertama tama harus berdasarkan **satya** yaitu:
satyeng laksana (berbuat yang benar), satyeng wacana (berkata yang benar) satyeng ambek (berfikir yang benar), serta membuang jauh2 segala sifat-sifat yang bertentangan dengan kebenaran (satya).

Saudara2 sekalian. dimana saja saudara berada yang sedang mengikuti persembahyangan Purnamaning Kesanga ini, pada saat ini marilah kita mohon kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa supaya kita dianugrahi jalan yang benar sesuai dengan kehendak serta ajaran Nya.

Demikianlah upanisada ini kami sampaikan, semoga ada manfaatnya bagi kita sekalian.

Om Çanti, Çanti, Çanti.

Berita Umat

Pada tanggal 2 Desember 1973 P.H.D. Kabupaten Boyolali mengadakan Loka Karya dihadliri oleh segenap Pengurus P.H.D. Kab. Boyolali dan para Pengurus P.H.D. tingkat Kecamatan bertempat diwilayah Kab. Boyolali. Dalam Loka Karya selain merumuskan hal2 yang menyangkut perkembangan2 Umat Hihdu, dan kegiatan2 Parisada serta sekaligus dapat menyusun Pengurus2 baru dalam periode 1974/1976. Susunan pengurus yang baru dibentuk itu sudah disyahkan oleh Parisada H.D. Pusat dengan surat Keputusan No. 62/Kep/III/PHDP/1974, tgl. 1 Maret 1974. (Spb).

Menuju Kesadaran Sejati (6)

(Oleh : B. J. & Dharmanatha)

Sacca atau kebenaran, adalah keyakinan yang selalu sempurna atau suatu istilah yang sesuai dengan itu untuk menamakan sesuatu; dan terhadap atau dengan sesuatu itu, adalah merupakan dasar dari alam semesta. Terdapatlah dua macam kebenaran yaitu:

1. Sammuti-sacca atau kebenaran yang biasa, yang dipakai dalam kehidupan sehari hari.
2. Paramattha-sacca, ialah kebenaran terakhir (kesunyataan).

Diantara kedua ini, sammuti-sacca atau istilah: kebenaran yang biasa. yang dipakai oleh orang2 pada umumnya (sebagian besar), ialah seperti: „Pribadi ada", „orang ada", „dewa ada", „indriya ada", „gajah ada", „kepalaku ada", „aku ada", dan lain lainnya. Kebenaran yang biasa ini adalah kebalikan dari tidak-kebenaran, dan karena itu dapat diatasi. Bukanlah suatu kebohongan, atau kurang benar bila orang berkata: „Orang adakah suatu pribadi yang tak berubah-ubah, kekal, dan berlangsung terus; atau suatu jiwa yang tidak timbul dan lenyap", karena hal ini adalah cara mengatakan sesuatu yang telah lazim oleh orang banyak, yang sama sekali tidak bermaksud untuk menipu orang lain; tetapi menurut kebenaran terakhir atau kesunyataan, hal termasuk suatu Vipallasa atau kehayalan, khilaf terhadap sesuatu yang tidak kekal dianggap kekal, dan yang bukan pribadi dianggap pribadi. Selama pandangan yang khilap ini belum dilenyapkan, orang tak akan pernah dapat membebaskan diri dari Samsara yang kejam itu, yang merupakan lingkaran kehidupan yang terus menerus. Hal ini akan terpegang terus bila orang masih beranggapan: „Orang ada", „aku ada", dan lain lainnya.

Kebenaran yang terakhir (kesunyataan), adalah kebenaran yang mutlak dari pernyataan atau pengingkaran yg penuh, dan sempurna, sesuai dengan kenyataan, yaitu dasar atau sifat aslinya dari semua bentuk-bentuk. Disini dinyatakan kebenaran yang serupa itu,

1: Bhineka Tunggal Ika Tan ana Dharma mangruwa.

2. Ekam sat wiprah Bahuda wadanti.

Hanya satu hakekat (MAHA ESA) tapi orang bijaksana menyebutkannya dengan banyak nama.

3. Tat twam asi.

dalam bentuk yang affirmativa (kuat). adalah seperti: „Unsur2 padat ada", „Unsur mengembang ada", „Unsur melekat ada", „Unsur bergerak ada". „Pikiran ada", „Kesadaran ada", „Sentuhan perasaan dan pencerapan ada", „Kelompok2 materi ada" dan lain lainnya. Dan untuk mengatakan kebenaran serupa itu dalam bentuk negatif (Ingkar), adalah seperti: „Tidak ada pribadi", „tidak ada jiwa", „tidak ada aku". „tidak ada makhluk", „tidak ada tangan" atau tidak ada anggota badan" tidak ada manusia atau ada dewa" dll.nya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kalimat „tidak ada aku", „tidak ada jiwa", ialah: tidak sesuatu, atau sesuatu kesatuan, seperti benda atau jiwa, yang dapat tinggal terus dengan tiada mengalami perubahan; atau tidak timbul dan lenyap setiap saat selama ia dalam keadaan yang disebut hidup. Dalam pernyataan: „Tidak ada makhluk", dll.nya yang dimaksud ialah, sebenarnya tidak ada untuk kehidupan yang kekal, melainkan yang ada, ialah bentuk unsur2 materi dan unsur2 bathin. Unsur2 ini. bukanlah makhluk atau pribadi, bukan pula dewa dll. Karena itulah tidak ada makhluk atau pribadi yang terpisah tersendiri dari unsur2 itu. Kenyataan yang terakhir adalah kebalikkan dari kehayalan yang tersebut diatas, dan karena itu kekhayalan tersebut dapat disangkal. Orang yang dapat menyangkal atau menolak kekhayalan itu, ia akan dapat melepaskan diri dari S a m s a r a yang menurut kebenaran yang biasa „manusia ada", „makhluk ada", maka „manusia ada atau makhluk ada" itu selalu berpindah-pindah, dari suatu kehidu-

pan kedalam kehidupan yang lain di dalam samudra hidup ini. Tetapi menu rut kebenaran yang terakhir (kesunyata an), tidak ada manusia ataupun makhluk, dan tidak ada sesuatu yang ber pindah-pindah dari suatu kehidupan yang lain. Disini mungkin timbul per tanyaan: „Apakah kedua macam kebe naran itu tidak merupakan sebagai ujung2 yang berpindah?.

Sebenarnyalah, yang kelihatannya demikian. Walaupun begitu kita juga mengemukakan kedua macam kebenaran itu bersama-sama. Apakah kita tidak mengatakan, ,.menurut kebenaran yang biasa" dan „menurut kebenaran tera khir?". Tiap2 macam kebenaran itu, me nurut kenyataan ini, adalah benar, dan belum menurut cara mengatakannya. Ka rena itu bila ada orang berkata: „ada manusia atau „Ada makhluk". dan lain2nya menurut kebenaran yang biasa, maka orang lain yang diajak bicara ti dak boleh membantahnya, karena istilah yang umum ini adalah menggambar kan apa yang kelihatannya terjadi. Dan disamping itu, jika orang lain berkata, banwa tidak ada manusia, atau makhluk, menurut kebenaran terakhir (ke sunyataan). maka kita janganlah pula mengingkari hal ini, karena dalam artian nya yang terakhir, materi dan bentuk2 bathin sendiri memang betul ada, dan di dalam kesunyataan yang terakhir kita tidak menemui manusia atau makhluk. Umpamanya: Seorang menggali segumpal tanah dari suatu tempat, ditumbuknya menjadi debu, lalu debu itu diisi air dan diaduk-aduk serta diremas nya sehingga menjadi tanah liat; dan dari tanah liat ini, maka dibuatnyalah bermacam-macam periuk, goci, kendi, piring, mangkok dll.nya. Kemudian ter dapatlah bermacam-macam bentuk dari barang itu di dunia. Sekarang, lalu hal ini dijadikan perundingan. dan bila diajukan pertanyaan : „apakah di dunia ini terdapat periuk dan cangkir tanah?". Jawabannya menurut kebenaran yang biasa harus diberikan dalam bentuk yang affirmative (tegas), dan menurut kebenaran terakhir (kesunyataan) dalam bentuk yang negative (ingkar). karena sifat kebenaran yang terakhir ini hanya mengakui keadaan positive (sejati) dari benda itu, yaitu tanah, yang dibuat men jadi periuk, kendi dll.nya. Dari kedua macam jawaban ini, yang pertama tidak memerlukan keterangan lebih banyak lagi dari bentuk jawaban yang telah di berikan; tetapi pada macam jawaban yang kedua perlu keterangan lebih lan jut. Dalam hal kita mengatakan „periuk tanah" dan „kendi tanah" apa yang se benarnya ada?, tidak lain yang ada hanya tanah, bukan periuk, pun bukan kendi, dalam arti kebenaran terakhir. Sebab istilah tanah menunjukkan apa yang sebenarnya. bukanlah periuk, dan bukanlah kendi, tetapi bendanya yang sebenarnya ialah tanah. Ada periuk dan kendi yang dibuat dari besi, kuningan, perak, emas dll.nya. Itu tidak dapat dise but periuk tanah atau kendi tanah, karena ia tidak dibuat dari pada tanah. Istilah periuk dan „kendi". bukanlah pula istilah yang menerangkan keadaan tanah, tetapi suatu gambaran pikiran yang berasal dari bentuk periuk dan kendi; umpamanya bulatnya, lonjong nya, dll.nya. Hal ini nyata, sebab istilah „periuk" atau „kendi" itu bukanlah menggambarkan gumpalan tanah yang tidak berbentuk periuk atau kendi. Ka rena itu, sesuai dengan istilah „tanah" dan sebagainya. maka bukanlah isti lah untuk menggambarkan periuk atau kendi, tetapi mengenai tanah yang nya ta adanya; dan demikian pula istilah „periuk" atau „kendi" itu bukanlah menggambarkan tanah, tetapi ia meng gambarkan bentuk pikiran (angan2) atau santhana-pannatti yang tidak mempu nyai unsur dasar dari materi. yang ber beda keadaan dari debu atau tanah itu; tetapi ia hanyalah suatu konsepsi yang menggambarkan bentuk pikiran, dan kemudian kita ujudkan untuk pikiran itu dengan tanah liat. Karena itu, pernya taan yang ingkar (negative) menurut ke benaran terakhir (kesunyataan) yaitu: tidak ada „periuk" atau .,kendi" seharus nyalah diterima dengan tiada pertanya an atau sangkalan.

Sekarang kita akan menguraikan ben da2 atau segala sesuatu ini dalam artian kebenaran yang terakhir (kesunyataan). Seperti telah dikatakan diatas, maka terdapat dua macam bentuk2 dalam ke sunyataan (kebenaran) terakhir, yaitu: 1. Bentuk materi, dan 2. Bentuk2 bathin. Bentuk2 materi adalah 28 macam, sedangkan bentuk2 batnin ada 54 macam.

Rwawelas Brataning Brahmana

Oleh : I Gde Kt. Djelantik

Segala aturan2 Aguron-guron adalah merupakan aturan2 yang di timpakan untuk kedua belah pihak. Namun meskipun demikian pada bagian2 ini kami akan mencoba menguraikan sedikit aturan2/Kewajiban2 yang sifatnya lebih mengkhusus yang di timpakan kepada siswanya.

Dalam naskah Çilakrama di nyatakan aturan2/kewajiban2 siswa kerohanian secara umum di nyatakan sbb.:

Petikan :

> Nihan ta çilakramaning aguron-guron, haywa tan bhakti ring guru, haywa iman-iman, haywa tan çakti ring sang guru, haywa tan sadhu tuhwa, haywa nikelana sapatuduh ing sang guru, haywa ngideki wayangan sang guru, haywa nglungguhi palungguhan sang guru.
>
> Çilakrama, Bab. II, Halaman 26).
> (Oleh : Drs. Ida Bagus Oka Puniatmadja).

Artinya :

> Inilah tata tertib berguru, janganlah tidak bakti kepada guru, janganlah mencaci maki guru, janganlah segan pada guru, janganlah tidak berbuat baik, janganlah menentang segala perintah guru, janganlah menginjak bayangan guru, (dan) janganlah menduduki tempat duduknya guru.

Menilik dari kutipan tersebut di atas maka nampaklah bahwa aturan2/kewajiban2 seorang siswa kerohanian di tekankan pada aturan2 aguru bakti, yaitu sujud bakti setulus ikhlasnya kepada seorang guru. Sebagai siswa yang asowaka guna widya pada seorang guru juga mempunyai aturan2 yang cukup berat. Selain dari pada kewajiban2 tersebut di atas dalam beberapa naskah Hindu di sebutkan pula bahwa seorang siswa kerohanian hendaknya : bangun lebih pagi dari pada gurunya, dan tidur lebih malam (belakang) dari pada gurunya. Seorang Brahmacari tidak boleh hidup ber-lebih2an, tidak boleh memakai wangi2an, tidak boleh makan sebelum waktunya, tidak boleh bersuka-ria yang ber-lebih2an seperti me-nari2, tertawa ter-bahak2, dan berbicarapun hendaknya terbatas (mono-brata). Demikian pula seorang siswa kerohanian selama menuntut ilmu amat dilarang kemarahan, dendam, iri dll.nya dan terutama harus menghindari perbuatan himsa karma, dan mengekang nafsu2 sexuil dan memegang teguh kejujuran (Satya).

Melihat dari ajaran2 tsb. diatas maka seorang siswa kerohanian dalam agama Hindu betul2 dididik untuk membiasakan diri hidup secara sederhana, jujur, dan berdisplin dalam segala aturan2 a-guron2. Dengan demikian seorang siswa dididik untuk mengenal lebih banyak tugas dan kewajiban dari pada di didik untuk mengenal hak dan tuntutannya. Mereka diajarkan untuk memikirkan apa yang mereka harus lakukan dan bukan memikirkah apa yang mereka punyai.

Hidup yang sederhana, cekatan, penuh keterampilan, dan displin yang tinggi banyak kita jumpai dalam naskah Hindu Kuno yang berupa contoh2 yang memberikan gambaran tentang aturan2 aguron-guron seperti dalam Adi-parwa bagaimana ketekunan dan kedisplinan sang Utamanyu, Sang Arunika, dan Sang Wedha yang berguru pengajian kepada Bhagawan Domya. Sebagai ujian dalam kedisiplinannya Sang Utamanyu disuruh mengembalakan hewan hingga mengakibatkan buta matanya karena makan getah waduri, dalam menahan laparnya.

Sang Arunika disuruh bekerja sawah dengan mengorbankan dirinya sebagai empangan untuk menahan air yang menggenangi sawah gurunya pada waktu hujan lebat. Sedangkan sang Weda diberi tugas sebagai tukang masak dan malayani gurunya. Ketiga siswa2 ini mengalami ujian yang amat berat dalam mereka menuntut ilmu pada gurunya. Dengan demikian seorang siswa kerohanian dididik untuk membiasakan diri dengan segala ujian sehingga mengenal arti hidup yang sebenarnya.

Secara singkat mengenai aturan2/ kewajiban2 seorang siswa kerohanian dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut :

a. **Aguru Bhakti** : artinya sujud bhakti kepada gurunya dengan setulus ihlasnya, dengan penyerahan diri kepada gurunya. Disamping sujud bhakti kepada guru pengajiannya, sujud bhakti kepada guru lainnya pun hendaknya dihormati pula.

b. **Pariwadanindawapi** : Artinya para siswa tidak boleh memperhatikan segala ocehan2 orang lain yang ter timpa terhadap gurunya demikian pula mereka tidak boleh membica rakan gurunya kepada orang lain. Dalam naskah Çiwa Sasana Sali-nan Bali Museum tindakan pariwi danindawapi dinyatakan sebagai berikut :

Mangkana sang siswa tan pa-ngucap sor lwih sangke guna dosa nira sang guru nira ring wiku len, tan panglwihaken guru nira tan panglwihakeha guruing len, kalinganya tan panaucap sor lwih ninglen, nguniweh ka-jadman tan ucap nira ring len.
(Naskah Çiwa sasana, salinan Bali Museum Denpasar, hala man 14).

Artinya :

Demikianlah (hendaknya) seorang siswa tidak mengatakan kurang atau lebih kepandaian (maupun) kesalahan2 gurunya kepada wiku lain, tidak melebih-lebihkan (me muji-muji) gurunya, tidak melebih2 kan guru orang lain; tegasnya ti-dak menyebut-nyebut kekurangan dan kelebihan orang lain, terutama keturunannya tidak disebutkan ke-pada orang lain.

Dengan kutipan tersebut diatas maka pariwadanindawapi menga jarkan seorang siswa untuk mele paskan diri dari serangan2 yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa dan pikiran seorang siswa dalam menuntut pelajaran. Secara psychologisnya ajaran tersebut me-nuntun seseorang siswa agar tidak pesimis (kecil hati) maupun merasa bangga (optimis) yang berlebih2an terhadap gurunya.

c. **Talpaka guru** : Artinya seorang siswa tidak boleh bersifat durhaka ke-pada gurunya seperti tidak boleh membohong, curang menipu, teru tama tidak boleh memukul siguru. Perbuatan talpaka guru merupakan perbuatan siswa yang paling ter-kutuk yang secara praktis menem patkan dirinya jauh dari pada tu-juan sebenarnya „aguron-guron".

d. **Upasita** : artinya : taat dan patuh serta penuh perhatian menanti serta menerima pelajaran dari guru nya. Seorang siswa yang telah upa sita tidak sedemikian mehghirau kan sikap, atau cara2 gurunya da-lam memberikan pelajaran baik pandai maupun kurang dalam cara memberikan pelajaran tidak men jadi halangan dan soal baginya. Yang dipentingkan baginya bagai mana dia (seorang siswa) dapat memetik segala ajaran2 yang diwe jangkan oleh gurunya. Dalam me lakukan Upasita seorang siswa ke-rohanian hendaknya bersikap se-perti tukang perah tawon yang ti-dak memperhatikan tingkah laku ataupun sengatan2 yang berupa se rangan dari tawon itu sendiri demi dapat memetik madu yang ada pa-da sarang tawon itu.

e. **Samatitah** : Artinya taat dan patuh menuruti perintah dan suruhan gu runya dan tidak boleh membuat alasan2 untuk menghindari perin-tah yang dibebankan pada diri nya.

f. **Manowakaya karmabhih** : artinya be-rusaha menyenangkan hati guru baik dengan perkataan, pikiran dan perbuatan. Manowakaya kar mabhih merupakan refleksi dari pada ajaran Tri Kaya Parisuda yang harus diterapkan oleh seo-rang siswa terhadap gurunya.

g. **Aguruyaga** : artinya menyerahkan diri secara tulus ikhlas pada siguru dengan disertai pengabdian yang setinggi-tingginya mengamalkan diri serta berbuat jasa sebanyak2 nya pada guru. Ajaran aguru yaga mengajarkan pada seorang sisw- untuk mengenal tindakan2 y-

mereka harus lakukan terhadap gurunya dan membuang jauh2 sifat pamrih yang berlebih2an dari hasil perbuatannya.

h. **Aguru Çuçrusa** : artinya cinta bhakti kepada guru tanpa batas dengan mengutamakan penghormatan serta kebhaktian terhadap gurunya. Antara Aguru Yaga dengan aguru Çuçrusa pada umumnya tidak mempunyai perbedaan maksud yang perinsifiil. Kalau aguru yaga yang ditekankan pada jasa pengabdian (Yaga = jasa/sacrifice) sedangkan aguru çuçrusa menekankan pada kebaktian dan ketaatan pada guru (Çuçrusa = menurut, patuh/obeidient).

i. **Aguru arthe** : Artinya berguru yang disertai dengan pemberian harta benda sebagai punia kepada siguru. Pemberian punia ini merupakan tanda balas jasa siguru yang telah melimpahkan segala ilmu pengetahuan kesuciannya siswa itu sendiri. Punia juga sering berarti daksina atau persediaan (fee).

Demikianlah aturan2/kewajiban2 dari siswa kerohanian kami uraikan secara singkat dan sederhana.

Dengan uraian tersebut didepan sudah cukup dapat diketahui dan dimengerti bagaimana syarat atau aturan2 serta kewajiban2 yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh para Wiku (Guru kerohanian) beserta dengan sisya (siswa kerohaniannya). Adapun aturan2 yang lainnya yang berhubungan dengan Çila Sasananing Wiku yang sifatnya lebih mengkhusus dan lebih mendalam tidak kami uraikan disini mengingat bahwa hal itu memerlukan peninjauan yang secara mengkhusus dan istimewa.

(Habis)

pembetulan iklan pada No. 78 :

Ceritera Ni Diyah Tanteri (27)

Ketiga persahabatan itupun sepakat dengan pendapat siular, lalu siular dengan sangat rahasia menghadap Sri Adnya Dharmaçwami. Setibanya dihadapan Ida Pedanda, ular menyatakan kesedihannya dan mengatakan kedatangannya bertiga akan menolong beliau. Demikian pula mohon anugrahnya supaya diberi kemujijatan bisanya. Ida pedanda memperkenankan permohonan siular lalu diberi weda kemujijatan. Ular kemudian berpamit dan mendapatkan kawan2nya. Kemudian menghadap bersama2 pada waktu larut malam sehingga tidak ketahuan oleh siapapun.

Diceriterakan ada putera Raja Madura seorang lagi. Putera raja itu baru kembali dari berburu. Waktu tiba diistana lalu turun dari kuda tunggangannya. Ketika itu, baru melangkah dua langkah saja tiba2 dipatuk kakinya oleh ular yang sangat berbisa itu. Sang raja putera sangat terkejut dan seketika itu juga badannya merasa panas yang luar biasa dan sakit bukan alang-kepalang. Dengan mendadak sontak sang raja putera menangis, menjerit, mengaduh-aduh, dan minta tolong me-lolong2 katanya: „Aduuuh, toloong, toloong! Aku mati! Badanku panas, sakit, sakit, sakit! Apa gerangan yang menggigit aku?". Sang raja putera lalu pingsan, badannya seketika bengkak karena sandinya bisa ular itu. Waktu itu hari malam dan gelap gulita. Maka abdi2 diistana semua ikut terkejut karena kejadian kemalangan yang luar biasa itu. Lalu semuanya sama berlarian, ada yang langsung menolong sang raja putera, ada yang mengambil lampu untuk dibawa ketempat kejadian itu. Yang lain membawa lampu untuk men-cari2 atau mengetahui apa yang menyebabkan sang raja putera sampai pingsan itu. Sayang, semua usaha itu sia2 belaka. Hanya setelah diperiksa dan diteliti. pada kali sang raja putera terdapat bekas gigitan ular. Hal ini segera disampaikan kepada raja, untuk dimaklumi. Setelah raja mengetahuinya, beliaupun amat terkejut dan cemas hatinya, lalu dengan secepatnya mendapatkan puteranya. Permaisurinya dan istri2nya yang lainpun ikut mencari sang raja putera yang sedang „kantu" (pinsan) itu. Setibanya sang raja, permaisuri dan istri2nya semua ditempat putranya yang sedang „kantu" (pinsan) itu, merekapun sama2 menangis tersedu-sedu, dan terisak-isak tiada keputusan, serta memeluk putranya dengan rasa kesedihan dan mengharukan lalu katanya: „Aduhai putraku yang tercinta, mengapakah putraku sampai menjadi begini?. Siapakah yg berbuat kepada puteraku? Apakah salah puteraku sampai hati dibuat begini?
Wahai putraku yang tersayang, siuman bibi bibimu datang! lekaslah sadar, bangunlah, sapalan cepat2 ayahmu sebagai raja, ibumu sebagai permaisuri raja! Ayo bangunlah putraku, duduklah segera tatap muka ayahmu yang sedang menderita kesusahan. kesedihan. Susah dan sedih karena kakakmu sudah meninggal, terbunuh dihutan, dibunuh oleh sang harimau. Sekarang putraku menyusul semaput. Bukanlah ini menambah lagi penderitaan batin sebagai ayah dan ibumu? Sungguh hancur lebur hati kami! Apakah obatnya akan dapat hilangnya kehancur leburan batin ayah dan ibumu? Penderitaan itu akan hilang kecuali bila putraku segera siuman (sadar) Maka itu segeralah putraku sadar! Bangunlah, duduklah, bercakap-cakap dengan ayah dan ibumu! Hai, anakku yang tersayang!"

Demikianlah sedu rintihan sang raja, namun putranya tetap „kantaka" (pinsan). Lalu abdi2nya matur: „Ya tuanku raja, adapun putra tuanku sehingga menjadi sebagai sekarang ini adalah demikian: beliau baru turun dari atas kendaraan kudanya, baru berlangkah hanya dua langkah saja tiba2 mengaduh dan menjerit minta tolong kemudian jatuh lalu pinsan. Kami segera berusaha menolong tetapi nyatanya kami tidak bisa berbuat apa2. Putra tuanku tetap pinsan sebagai sekarang ini. „Bersabda sang Prabhu (raja): „Bila demikian sangat mungkin ular belang yang menggigitnya, karena ular belang itu benar2 amat berbahaya. Biarlah kita ajak kerumah dan minta bantuan dukun sakti yang pandai memunahkan bisanya ular". Lalu putranya yang pinsan diajak kerumah, dan sang raja menitahkan abdinya memanggil akhli2 „usadha" (akhli2

lam ilmu obat) dan para „sadhu" (orang2 yang padai/bijaksana) diantaranya ialah Empu Danghyang Wedi, karena beliau seorang tabib (dokter) yang terkenal kemasyurannya mengobati se seorang yang sakit karena dipatuk ular. Tiada diceritrakan tentang pemanggilan tabib2 dan orang2 sadhu itu. Tersebut lah datang tabib2 sakti terutama tabib akhli mengobati karena bisa ular. Para bijaksana dan para bahudanda (pegawai-pegawai keraton) banyak juga yang sama datang menjenguk tanda baktinya terhadap rajanya. Empu Dang Hyang Wedipun datang. Beliau lalu mengobati raja putra dan mementrai dengan memantapkan jiwanya. Mentra2 sakti atau menderaguna dilapalkan. Obat yang paling paten (sidhi) diberikan. Dewa2 dipuja dipanggil diturunkan untuk memberikan rakhmatnya, dan memberikan kekuatan agar supaya obat2 dan mentra itu dapat menyembuhkan sang raja putra. Akhli2 usada yang lainpun turut membantunya. Tetapi sangat disayangkan semua usaha tabib-tabib itu tiada mampu, dan tidak mempan akan menyembuhkan „kantunya" sang raja putra. Betul-betul sia-sia semuanya, seolah-olah semua kekuatan obat dan mentra para tabib2 akhli itu ditolak oleh kekuatan sakti panugrahan Pedanda Sri Adnya Dharmaçwami kepada ular yang mematuk raja putra itu. Akhirnya raja putra tetap pinsan, bahkan makin keras, seakan-akan sebagai orang sudah mati. Badannya bengkak, sedikitpun tidak dapat bergerak. Maka raja, semua keluarga dan abdi2 menangis, karena terbayang dalam pikiran maupun perasaan mereka terjadi .... yang tidak diinginkan, terutama oleh raja dan permaisuri. Tiba2 sang permaisuripun turut pinsan. Kejadian ini lalu menyebabkan para „pawongan" (para selir) dan „Inya" (pengasuh) turut menangis, kasihan melihat sang permaisuri yang pinsan itu. Raja lalu termenung diam sebagai terpaku, karena tidak dapat berpikir apapun kecuali hanya susah saja. Lalu terbayanglah dalam pikirannya yang telah meninggal, kemudian disusul oleh putranya yang kedua sakit tiada terobati. Pikirannya menjadi gelap, bingung, lupa akan kebenaran. perasaannya tak terkendalikan, akhirnya rajapun pinsanlah.

Dengan kejadian serba menyedihkan, mengharukan, tekanan batin atau perasaan bagi raja dan permaisurinya, semua abdi, para bahudanda terpengaruh juga oleh kesedihan2 itu, maka merekapun ikut menangis dan mengatakan keluhan2 penyesalan sampai2 ada yang mengatakan, bila putra raja menemukan ajalnya, mereka akan turut mengorbankan diri ikut mati. Tetapi tidak sedikit diantara mereka masih ada orang2 yang tenang, berpikir, sadar dengan cepat tindakan apa harus diambil untuk mengatasi kesusahan2 dan kesedihan itu. Diantaranya ada yang meminta dan mengusulkan supaya minta atas usahanya Empu Brahma Raja (Dang Hyang Wedi) pendeta pribadi (Bagawanta) raja, untuk memberikan japa mantra saktinya untuk menjadi siuman Sri Raja dan Permaisurinya. Usul itu diterima oleh para abdi2 nya yang bijaksana, lalu Empu Brahma raja didatangkan. Sang Pendetapun menghadap keistana.

Setelah sampai diistana, pendeta Bhagawanta merapalkan weda2çruti anjaya2 mengucapkan mantra yang sakti dan memercikan tirtha pemberi tenaga mreta sanjiwani (penguripan), sehingga akhirnya secara perlahan-lahan raja dan permaisuri siumanlah. Setelah mereka sadar betul2 lalu menolak kepada sang Pendeta Bhagawanta. Raja dan permaisuri, dengan tak kepalang canggung lalu dengan cepat turun menghadap Bhagawantanya dan mencium kakinya tanda hormat dan menunjukkan rasa bahagianya. Tetapi sayang, rasa bahagia itu hanya sekejap mata saja. Raja dan permaisuri segera pula berpaling muka lalu menatap lagi muka putranya yang masih dalam keadaan tidak siuman lalu menangis dengan tersedu-sedu lagi serta menyesalkan dirinya sambil merangkul putranya, katanya: „Hai putraku yang tersayang! Kenapakah sampai hati putraku diam saja tidak mau melihat orang tuamu yang menderita kesusahan bathin sebagai sekarang ini? Apakah putraku akan turut mati mengikuti kakakmu? Kalau demikian bagaimana nanti hidup orang tuamu? Siapakah menggantikan kedudukan ayahmu sebagai raja? Anakku dua orang, yang seorang sudah meninggal, kini kamu seorang lagi kalau ikut kakakmu. Setelah kami

tua nanti, sudah loyo, kepada siapakah kami meminta bantuan untuk dapat me nyadarkan diri mengurangi penderitaan tuaku. Karena itu hai putraku, bangun lah segera, lihatlah ayah dan ibumu! Jangan tidur terus, bangunlah, sadar lah, sadarlah, ...!

Demikian Empu Danghyang Brahma Raja mendengar keluh-kesah serta pandula me (penyesalan diri) sang Raja, lalu Pen deta Bhagawanta memberikan nasehat, katanya: „Ya, Tuanku Raja! Apa Tuan ku keluhkan itu, semuanya benar dan wajar. Tetapi marilah, secara perlahan-lahan dengan sabar dan tenang, tetapi sadar, kita kenangkan ajaran-ajaran agama kita, terutama ajaran pustaka suci kita yang disebut „Niti Çastra". Ka mi harapkan dan minta dengan sangat, haruslah disadari dan dilaksanakan aja ran-ajaran dalam sastra itu. Dalam hal itu, ketahuilah, bahwa suka dan duka itu, senang dan susah itu, kegembiraan dan kekecewaan itu, kebahagiaan dan kesengsaraan, tidak dapat berpisah satu sama lainnya, ia selalu bergantungan timbul menampakkan diri pada kita silih berganti. Bila sekarang kita senang, nan ti akan datang penggantinya yakni ke susahan. Demikianlah sebaliknya. Me mang hidup kita didunia maya ini, sudah dibekali unsur untuk hidup senang dan susah, gembira dan kecewa dsbnya. Ka lau kita dapat mentaati ajaran2 sastra, (Dharma) itu, kita akan menemukan hi-dup suka, gembira, bahagia, bahkan mendapatkan kebahagiaan yang dise but, suka tan pawali dunka atau keba hagiaan yang mutlak dan abadi. Keba hagiaan yang demikian akan kita bawa sampai kedunia abadi (Baka) atau sor ga. Dalam hal itu kita mampu mengen dalikan yang disebut „Panca Budhindri ya" dan „Panca Karmendriya". Menurut logika kami, mungkin tuanku Raja me ngendalikan itu masih sangat kurang, se hingga tuanku ditundukkan oleh kekua saan yang dikatakan sifat2 rajas (Nafsu) dan tamas (loba). Seseorang yang diku asai oleh sifat2 rajas dan tamas, pasti akan menderita hidupnya. Karena itu, hendaklah tuanku banyak2 melakukan

sifat2 satwam, yaitu kebenaran. Dengan demikian Tuanku akan dijauhkan dari segala macam penderitaan. Sadarilah hal ini, ya Tuanku!"

Matur Ida Sang Prabhu: „Ya, Ratu Padanda! sesungguhnya dalam hal itu sudah betul2 hamba pikirkan, apapun yang Pedanda katakan itu Namun se mua ajaran sastra itu sama sekali tiada manfaatnya bagi hamba. Hamba kata kan demikian karena hamba tidak atau belum pernah didalam menjalankan pe merintahan menyimpang dari ajaran „Itihasa" (Keterangan: Itihasa, adalah suatu ajaran memuat ceritra2 sejarah kepahlawanan, yang ceritra2nya amat menarik dan dengan melalui ceritra2 ini dimasukkan kedalamnya ajaran2 suci, yang diambil dari ajaran2 dalam Çruti atau Smrtti. Yang termasuk ceritra Iti- hasa ini ialah: Ramayana, Mahabharata dll).
Apalagi hamba merasa sama sekali tidak pernah berbuat jahat kepada siapapun. Malahan hamba selalu sudah berusaha ngirtiyang (mengusahakan) agar masya rakat atau dunia bahagia (Jagathita), keturunan kami supaya selamat dan pan jang umur. Tetapi usaha kami yang de mikian justru menemukan seperti keja dian sekarang ini, suatu kejadian yang memberikan penderitaan luar biasa ke pada kami. Dengan kenyataan inilah, kami katakan bahwa ajaran sastra (Dhar ma) itu tak dapat kami percaya. Apalagi penderitaan kami ini tiada bedanya de ngan kesengsaraan orang2 yang ba nyak berbuat kejahatan2. Bukankah be gitu, Ratu Padanda?".

Empu Brahma Raja berkata lagi: „Ya, Tuanku. Raja! Sudahlah hal itu tidak usah kita persoalkan lagi, yang perlu kita pikirkan sekarang ialah jalan apa yang kini harus kita cari. Menurut logi ka hamba, seharusnyalah diadakan: „Homa Yadnya". Dengan melakukan Homa Yadnya itu kita mohon panugra han Sanghyang Utaçana (agni), apakah sesungguhnya yang menyebabkan putra tuanku tak sadar-sadarkan diri, bahkan sudah seumpama akan meninggal. Ho ma yadnya ini hendaklah kita adakan dengan segera mungkin. Dengan ada nya Homa yadnya ini semoga Sanghyang Utaçana berkenan memberi petunjuk bagaimana sebenarnya atau apa sesung guhnya yang menyebabkan kejadian itu, karena kita tahu bahwa Sanghyang Utaçana adalah menjadi saksi atau Saksi Hyang Agung bagi segala kejadi an di Jagat Raya ini. Hamba minta hen daklah Tuanku laksanakan Homa-Yad nya itu!".

Demikian sang Prabhu mendengar ura ian Danghyang Wedhi (Empu Brahma Raja) yg demikian, maka tanpa berpikir panjang, beliau menerimanya dengan penuh keyakinan akan pelaksanaan ho ma itu. Apalagi oleh para Bahudanda (pegawai2) dan menteri2 membenarkan cara itu.

(bersambung).

Kontak Pembayaran

Untuk penerbitan nomor 79 ini kami lanjutkan kontak pembayaran kami kepada para pencinta Warta Hindu Dharma, untuk itu kami mulai dari penerimaan wesel2 sejak tanggal 8 Pebruari 1974 s/d 7 Maret 1974.

I. DARI PARA LANGGANAN :

1. Drs. Putra, BRI Sigli ... Rp. 300,–
2. PHD Kodya Malang ... Rp. 750,–
3. I Njoman Adnjana SH, Flores .... Rp. 300,–
4. R.M. Soebagio. Surabaya .... Rp. 300,–
5. I Dw. Gde Gulem, Klungkung .... Rp. 300,–
6. Perpustakaan Yayasan Mutiara, Singaraja ... Rp. 300,–
7. PHD Kecamatan Seririt Rp. 300.–
8. I Wayan Pugir BA, Sukawati .... Rp. 300,–
9. Mahendra, Jakarta ... Rp. 300,–
10. Tugis Siswajana, Klungkung .... Rp. 300,–
11. I Njoman Marayasa, Palu Donggala .... Rp. 600.–
12. Ida Bagus Tantra, Singaraja .... Rp. 600,–

II. DARI PARA AGEN :

1. I Njoman Manda, Gianyar .... Rp. 2.240,–
2. I Njoman Sastra DS. Sumbawa Besar .... Rp. 1.220,–
3. A. A. Md. Rai Sentanu, Belayu .... Rp. 14.000,–
4. Toko Buku Indra Jaya, Singaraja .... Rp. 1.130,–
5. PHD Kodya Surabaya Rp. 2.520,–
6. I Gde Gusada, Cakranegara .... Rp. 13.000,–
7. Ida Bagus Made Oka, Klungkung .... Rp. 4.140,–
8. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.775,–
9. Ida Bagus Raka. Negara .... Rp. 12.000,–
10. P.T. Pelayaran Nusa Tenggara, Denpasar ... Rp. 972,–
11. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 26.100,–
12. Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 900,–

III. Sebagai biasa kami peringatkan kepada para langganan/agen yang namanya tersebut dibawah ini untuk segera mengirimkan pembayarannya:

1. Para Langganan yang telah disertai wesel pada waktu pengiriman majalahnya yang terakhir.
2. PHD Prop. N.T.B.
3. I Made Limun, Karangasem.
4. PHD. Kab. Buleleng.
5. Ida Bagus Pidada Adnyana, Karangasem.
6. PHD Kecamatan Tampaksiring.
7. Ida Bagus Anom, Negara.
8. I Made Geten, Ubud.

IV. Dari para langganan didalam kota diterima : Rp. ....

V. Diminta keasdarannya untuk melunasi pembelian kalender PHD nya

1. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas, cq. Made Mendra MTC Denpasar.
2. I Dewa Njoman Gde di Banyuwangi.

V. Akhirnya melalui kesempatan ini kami sampaikan ucapan banyak2 terima kasih khususnya kepada para pencinta Warta Hindu Dharma di Cakranegara Lombok, Yang telah menyampaikan saran2 serta usul2nya demi penyempurnaan Warta Hindu Dharma Kita ini.

Demikian pula kami haturkan banyak2 terima kasih, kepada para pencinta yang telah mengirimkan naskah2nya ke pada kami.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Pujastuti Kita

Om ksama sva mam Mahadevah,
Sarwa Prami hitangkarah,
Mamocca sarwa papebyo
Pala ya sva sada Çiwah.

Ya, Tuhan, ampunilah hambaMu, Ya Tuhan yang bercahaya amat hebat, yang mengatur kesejahtraan seluruh makhluk,
HambaMu berkeadaan serba amat papa. Pimpinlah hambaMu ya Tuhan yang bersifat pengasih penyayang.

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kedasa Isaka Warsa 1896

Th. VIII 7 – 4 – 1974

Manggala Katha

Pembangunan Lima Tahun I sudah berakhir, dan kini kita telah menginjak masa PELITA ke II dimulai pada tanggal 1 April 1974 yang berselang beberapa hari lebih dahulu ditandai oleh pergantian tahun Çaka dari 1895 menjadi 1896 Çaka.
Semogalah dengan Brata Penyepian (pergantian tahun Çaka) yang baru lalu, amati geni, amati pekaryan, amati lelanguan, amati lelu ngayan, Ida Hyang Widhi Wasa asung wara nugraha memberkati fikiran2 dan tenaga2 baru untuk bergerak mensukseskan PELITA ke II.

Arjuna Wiwaha 1.1 mengatakan :

Siddhaning yaçawirya donira,
sukhanikang rat kininkinira.

Artinya : Suksesnya cita2 mulia untuk kesejahtraan negara, itulah diusahakan.

Umat Hindu dalam partisipasinya untuk mensukseskan PELITA II hehdaklah berpegang kepada ucap lontar diatas.
Kitapun mengakui bahwa didalam melaksanakan cita2 besar itu, tidak kurang godaan dan hambatan yang merintanginya. Hal inipun telah disadari sebagaimana seringkali kami gambarkan dengan: Geng yaça geng goda. (besar usaha menuju kebaikan besar pula rintangannya).

Adapun bekal untuk mengurangi atau memperkecil datangnya godaan, hambatan dan sebagainya itu digariskan pula oleh Çlokantara sbb:

.... WADA ngaranya tur doyan atukar padanya ratu. (hindari) caci maki dan perselisihan antara sesama kita.
Bahuwakya ngaranya ratu kekwehan ujar. (kurangi omelan2 bual, rencana2 kosong). Wacana punah-punah. (kurangi janji-janji hampa).
Jnanagamya. (kurangi hawa nafsu yang mungkin menimbulkan korupsi dan sebagainya).

Marilah bekerja dibidang masing2 samasama menuju sutreptining negara.
Bhagawadgita : II. 47. melukiskan :

Karmany eva dhikaraste, ma phalesu kadacana;
ma karma phala heturbhur, ma te sango 'stvakarmani.

Hanya bekerja dan mengabdikan hak dan kewajiban, bukan pada hasilnya. Jangan karena terikat oleh hasil kamu bekerja dan mengabdi, pun jangan tiada berbuat apa2 karena tidak terikat oleh hasil.

Redaksi.

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :
Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :
Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :
Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :
1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :
1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–
Ongkos kirim Rp. 5,–
Langg. min. 6 bulan bayar muka

IKLAN :
1 halaman tengah Rp: 10.000,–
½ halaman tengah Rp. 5.000,–
¼ halaman tengah Rp. 2.750,–
⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU & BUDHA

Pada Perayaan Hari Nyepi 1896 Saka Warsa

Dalam Pembangunan Manusia Bukan Hanya Sekedar Homo Oeconomicus

Saudara2,

Om swastyastu,

Esok adalah hari raya Nyepi, hari pergantian tahun Saka dan merupakan tahun baru Saka Warsa 1896. Hari ini adalah merupakan hari kurban yang ki ta kenal dengan hari Bhuta Yajna, se bagai hari pendahuluan menjelang tahun Baru Saka 1896 yang setiap tahun nya kita peringati dengan PENUH KE-KHIDMATAN serta keimanan. Kita ber-syukur, bahwa kita masih sempat dapat merayakan hari penting yang kita mulia kan itu.

Sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat Hindu, bahwa tiap2 proses kejadi-an dari satu fase ketingkat fase yang baru untuk memperingatinya atau me-ngupakarakannya secara rituil sesuai me nurut ajaran Dharma yang diturunkan kepada umat Hindu untuk dipatuhi dan dilaksanakan dngan penuh kesadaran. Inilah yang kita peringati, dan ini pula lah yang kita rayakan sebagai satu pro ses penggantian hari, dari tahun 1895 menjadi tahun 1896 Saka warsa. Banyak conton yang dapat kita lihat dalam se-jarah kehidupan manusia dimana manu sia secara sadar ataupun tak sadar memperingati setiap hari proses peroba han itu. Didalam ajaran rituil Hindu, ki ta memperingati atau kita mengadakkan upacara kurban atau samskara untuk pemberian nama, kita mengadakan samskarata untuk seorang bayi pertama kali dibawa keluar ruang kamar pada waktu umur tiga bulan, kita menyeleng garakan samskara pada waktu umur tu juh bulan ketika si anak untuk pertama kali diperbolehkan didudukkan ditanah yang juga dikenal dengan upacara otonan atau upacara tedak siti, kita menyelenggarakan u p a c a r a samskarata pada saat untuk pertama ka anak itu menanjak dewasa, singkatnya apa yang kita lihat diatas bahwa setiap proses kejadian sejak dari lahir sampai matinya kita membuat berbagai upacara yang merupakan saat2 proses terjadi nya perobahan2 itu. Demikian pula hal nya dalam hal proses perobahan secara alam semesta ini, dimana secara agma mis kita memperingati dan merayakan nya sesuai menurut ajaran sastra yang merupakan landasan hukum bagi setiap langkah yang harus dilakukan oleh umat Hindu.

Didalam rangka memperingati hari Raya Nyepi itu ada beberapa kejadian penting yang perlu kita renung bersa ma, yaitu:

1. Berakhirnya Pelita I dan
2. Mulai memasuki Pelita II.

Perobahan ini adalah satu proses di mana setiap proses itu adalah merupa kan perobahan menuju pada kesempur naan sesuai menurut cita manusia. Peli ata atau pembangunan Lima tahun ber tujuan membangun saraha2 penunjang untuk menuju pada masyarakat adil dan makmur, masyarakat sejahtera lahir dan bathin. Didalam pembangun, kita me-ngembangkan saraha2 yang menjadi pe nunjang pembanguhan, kita mengem bangkan alat2 atau media yang menjadi alat peningkatan kehidupan manusia se utuhnya.

Salah satu aspek yang menjadi tugas kita dibidang sektor keagamaan, sektor non materiil yalah bagaimaha kita dapat meningkatkan keimanan manusia terha dap ajaran keagamaan yang dianutnya dan selanjutnya melalui ajaran agama itu kita menumbuhkan motivasi2 yang syncron dengan sasaran yang dituju oleh pembangunan. Perpaduan tujuan inilah yang harus kita sadari didalam pemb-

ngunan keagamaan dan yang perlu kita tingkatkan untuk pengamalannya.

Penghayatan ajaran agama Hihdu yang telah kita warisi, untuk pengamalan nya memerlukan penumbuhan dan pe ngembangan menuju kepada kesempur naannya. Untuk menghayati ajaran aga ma Hindu yang demikian tinggi mutunya dan penuh terselubung rahasia tidaklah mudah untuk diterangkan secara sing kat, tetapi memerlukan praktik2 yang nyata. Agama Hindu menghendaki umat Hihdu berkarma atau berbuat bila ingin mencapai apa yang menjadi tuntutan dan dorongan dari kehidupan beragama itu.

Agama memberikan dua hal yang menjadi landasan dalam pembangunan, yaitu memberi motivasi atau pengarahan yang dapat mendukung jalannya pemba ngunan dan tujuan dari pada pemba ngunan itu, yaitu pembangunan manu sia seutuhnya. Didalam usaha mencapai tujuan inilah, kita menjumpai bahwa manusia yang hendak kita bangun seu tuhnya itu bukan hanya sekadar homo oecohomicus, manusia yang hanya ber pikir secara rationil semata-mata, yang hanya ingin memburu keuntungan2 be sar, tetapi manusia yang ingin kebutu han rokhaninyapun dipenuhi.

Didalam penumbuhan motivasi2 yang bersumber pada ajaran agama dan kea gamaan, kita harus mampu memilih ma na2 dari sekian banyak ajaran yang ditu runkan yang purlu kita kembangkan dan tumbuhkan secara konsepsionil, praktis dan pragmanatis sehingga bermanfaat didalam pembangunan itu. Usaha inilah yang perlu kita tingkatkan dalam meng- hadapi Pelita II untuk sektor2 kegiatan agama Hindu.

Salah satu faktor penting yang men- jadi penunjang pembangunan adalah cukup tersedianya dana2 pembangunan. Pemerintah berusaha menciptakan kon disi2 yang lebih sesuai untuk penumbuh kan sektor2 penunjang itu dengan meng gali semua sumber2 dana untuk diaktip kan. Pembangunan yang dilakukan bu kan hanya pembangunan yang dikerja kan oleh Pemerintah sendiri, tetapi pem bangunan yang juga diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan Par tisipasi masyarakat dibidang pembangu nan ini berarti pembangunan tidak ha- nya dijalankan oleh Pemerintah sendiri tetapi oleh seluruh potensi yang ada di- dalam masyarakat, ikut aktip memba ngun bersama Pemerintah. Pembiayaan pembangunan adalah pembiayaan dari masyarakat dan kemanfaatan dari pem bangunan itu adalah untuk kepentingan masyarakat dan karena itu maju mun durnya masyarakat itu sendiri akan ter gantung pula pada sikap mental dari pa da masyarakat pendukungnya itu sendiri.

Pembangunan masyarakat Hindu dan penyediaan prassarana yang diperlu- kan oleh masyarakat Hindu harus ditun jang dan didukung oleh masyarakatnya sendiri. Ia tidak akan bisa hidup dan berkembang secara wajar kalau ia ha nya menggantungkan dirinya kepada orang lain. Ajaran agama Hindu mene kankan kepada umatnya untuk tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepa da orang lain tetapi harus mampu me ngembangkan sendiri dengan kekuatan atau amalan dari ajaran agama itu sen diri. Untuk pengamalan ajaran itu sen diri, masyarakatnya harus yakin dan me ngetahui benar2 apa yang diajarkan, apa yang diperintahkan didalam ajaran agama itu. Selama masyarakatnya sen- diri tidak yakin dan tidak mau mengha yati serta mentaati ajaran agamanya sendiri, maka sia-sialah ajaran itu.

Didalam pembangunan ini, masyara kat Hindu harus memiliki sikap mental, kehendak untuk ikut membangun mela- lui ajaran dan pengamalan ajaran aga ma itu sendiri. Sikap mental yang meru pakan modal landasan dan kehendak untuk kekuatan membangun itu me- rupakan yang sangat penting dida- lam pembangunan itu.

Jikalau dalam pembangunan ini masa lah modal merupakan faktor untuk dapat membangun, maka masalah pembentu kan dana ini harus kita pertumbuhkan dalam masyarakat. Saya jakin bila umat Hindu menyadari ajaran agamanya, me reka akan beryadnya sesuai menurut an juran dan perintah2 agama.

Didalam mempertumbuhkan kesada ran beryadnya, atau berdana punya, kita menjumpai penjelasan kitab suci Smrti Dharma castra, sbb:

1. Hendaknya ia selalu beryadnya tanpa henti-hentinya dengan berkurban dan berdana dengan penuh keimanan, orang yang iman berbuat yadnya dan dana untuk keimanan itu dan dengan

Wejangan Suci (20)

Dihimpun oleh :
I Gusti Agung Oka

274. Ia yang memperkosa kehormatan putri atau ibunya sendiri atau mem perkosa perempuan2 lain yang sa ma kedudukannya yaitu wanita2 pernah anak atau pernah ibu, ma- ka ia telah melakukan dosa ter- besar.

275. Orang mandul (yang tak bisa beranak). orang wandu (tak mem punyai kekuatan kelamin), orang banci, orang lemah tak punya urat2 sebagaimana mestinya, orang yang selalu muram, orang yang lidahnya cacat, orang yg berpenyakit tulang, berpenyakit kencing, berbibir cu- ngih (luka belah), tuli. ayan, gila, berpenyakit lepra, berpenyakit pe rut, kemasukan setan. lumpuh, bungkuk, buta kedua belah mata nya, peceng (buta sebelah), kerdil, bicara tidak karuan dan orang yang bermata rusak, ini semuanya orang2 yang datang dari neraka.

276. Kelahiran sebagai manusia ini ia- lah neraka bagi para Dewa. Nera ka bagi manusia biasa ialah kela hiran menjadi binatang ternak, ne raka bagi binatang ternak ialah ke

---

penggunaan sumber2 yang halal itu, **ia yang berdana,** akan memperoleh nikmat sebagai panala dari perbua- tan itu (IV. 226).

2. Didalam mempraktekkan ajaran ini, hendaknya ia selalu menyesuaikan di- rinya berdasarkan kemampuannya, dan memenuhi kewajiban berdana pu niya itu dengan penuh senang hati beryadnya dan berdana puniya, teru tama bila ia menjumpai yang patut ia beri dana itu.

3. Apapun juga tujuan pemberian dana itu yang ia berikan akan memberikan pahala baginya sebagai kehormatan yang ia nikmati kelak dikemudian hari.

Inilah sebagian dari kutipan yang ki ranya perlu kita renungkan dan untuk kita amalkan. Yang penting adalah ba- gaimana kita mengamalkan ajaran itu untuk kebaikan dan kebajikan karena penggunaannya yang effektip akan ber manfaat pula bagi pembangunan yang kita cita2kan.

Agama Hindu tidak menekankan be sar atau kecilnya jumlah yadnya yang didanakan, tetapi hanya menekankan ke bajikan bagi seseorang berbuat dana karena manfaatnya akan besar sekali bagi masyarakat itu sendiri. Apa yang di- kendaki dari kita adalah prestasi kita, atau amalan kita secara nyata.

Oleh karena itu, dengan memperha tikan ajaran agama itu marilah kita se mua beramal secara nyata, marilah kita menunjukkan bahwa kita sama2 berpres tasi untuk mencapai tujuan yang kita ke hendaki. Prestasi yang baik adalah pres tasi yang tumbuh dari kesadaran untuk berprestasi, bukan karena didorong-do rong untuk berprestasi, bukan karena un tuk berprestise atau bukan pula untuk mencari popularitas. Prestise yang diken daki oleh agama adalah prestasi yang dilakukan secara kesadaran beragama, karena keyakinan atas kebenaran ajaran agama itu, suatu prestasi yang diperoleh karena keyakinan yang mendalam akan memberikan kepuasan kepada pelaku nya.

Perasaan puas yang diperoleh karena prestasi itu adalah merupakan landasan bagi masyarakat yang mengenal tang gung jawab. Inilah hal yang perlu kami kemukakan pada saat berbahagia ini untuk kita renungkan dalam rangka usa ha peningkatan kehidupan beragama bagi masyarakat Hindu dimasa-masa ta- hun Pelita II nanti. Mudah-mudahan apa yang telah kami kemukakan ini men dapat perhatian dari pada saudara. Pem bangunan agama Hindu adalah tang gungjawab umatnya dan maju mundur nya agama Hindu adalah oleh karena kita sendiri yang ingin memajukannya dan bukan karena dimajukan oleh orang lain. Inilah tanggung jawab kita. Marilah kita bekerja dan beramal untuk memba ngun masyarakat dan Negara.

Sekian dan terima kasih.

lahiran binatang hutan. Neraka ba gi binatang buas di hutan itu ia lah kelahiran sebagai burung. Ne raka bagi bangsa burung ialah sebagai kelahiran binatang busuk. Neraka bagi binatang busuk ini ia lah kelahiran binatang penyengat. Neraka bagi binatang penyengat ini ialah menjadi binatang berbisa. Karena binatang berbisa ini sa ngat berbahaya dan kejam. Kelahiran yang dibarengi oleh hati dan hasib yang jelek itu merupakan kelahiran terkutuk. Umpamanya: bangsa ikan itu dihanyutkan oleh derasnya air tentu ia akan dido rong turun (sudah menjadi keharu san baginya hidup didalam air dan sangat sulitlah baginya atau ia akan lebih merana jika ia dita ruh ditempat Dewa2 sekalipun.
Sedangkan untuk kembali kedunia manusiapun sangat sulit baginya. nyatalah ia sangat sulit dan men derita berat untuk meningkat keke hidupan yang lebih tinggi. Jika De wa2 itu jahat mereka akan lahir sebagai manusia. Jika manusia jahat, ialah akan menjadi binatang ternak. Jika bihatang itu berhati jahat juga maka ia akan menjadi binatang yang derajatnya lebih ren dah, umpamahya menjadi serigala. babi hutan. Kalau binatang2 ini suka membela sesamanya, ia akan lahir sebagai binatang hutan buas. Bila binatang2 inipun berarti jahat maka ia akan menjadi bangsa bu burung dan ikan, keduanya masuk golongan binatang bertelur. Jika kedua bangsa burung dan ikan ini mempunyai pikiran jahat terhadap sesamanya, maka ia akan lahir se bagai binatang berbaring, yang menakutkan. Jikalau mereka ini su ka menelan sesamanya, maka mereka akan dilahirkan menjadi racun. Dan sudah menjadi sifat utama dari racun ini untuk mem bunuh makhluk lainnya. Racun ini berasal dari bisa kelautan. Tingka tan ini dikatakan tidak mungkin akan dapat diperbaiki, hingga dinamai dasar Neraka. Racun ini ha nya dapat dipergunakan dimasa perang. Jadi kegunaannya hanya bagi mereka yang berperang. Tetapi untuk Brahmana, para sarjana pengikut Çiwa dan Buddha, pendek nya bagi mereka yang mencari me reka dan cinta pada ilmu pengetahuan tidak dipatutkan mendekati atau memikirkan penjelmaan ini, apalagi akan membolehkan karena dengan melihat penjelasan itu mereka akan kedasar Neraka.

277. Orang membuat kapur. membuat arak dan minuman keras lainnya. tukang celup, tukang cuci. membu at periuk, jagal, tukang mas, tukang celup benang, ini semua ter masuk golongan candala.

278. Orang yang membuat minuman keras, penatu jagal, membuat periuk belanga, tukang mas, kelima ini di kenal sebagai candala. Orang yang dinamai candala ada lima macam di dunia ini. Mereka itu ialah Su rasut yaitu pembuat minuman keras (arak). Krmidaha ialah pencuci pakaian alias penatu.
Kumbhakaraka ialah orang mem buat periuk belanga. Dhatu daghada artinya tukang mas, inilah kelima candala yang terkenal rumah tempat tinggal mereka tidak patut disinggahi oleh orang saleh karena rumah itu tidak suci.

279. Orang yang membakar rumah, su ka meracun dukun. jahat, pembu nuh. pemerkosa perempuan, peng hianat, keenam ini dimasukan dalam golongan satatayi.

280. Mukanya tenang dan menarik, ba gaikan daun bunga seroja, kata2 nya manis lembut menyejukkan ba gai gosokan air cendana, tapi hati nya jahat setajam gunting, inilah tanda2 dari penjahat yang ulung.

281. Seorang pelayan boleh meninggalkan tuannya, jika tuannya sangat kejam atau kikir kedekut apalagi ia jika tidak mempunyai tujuan hidup sama sekali atau ia tidak bisa mem balas budhi.

282. Orang yang tidak mau mengikuti guru pada orang yang telah mem berikan pelajaran padanya walau pun sedikit saja, ia nanti akan lahir sebagai anjing, dan kemudian sebagai orang cendala.

KARYA2 Daun Lontar Indonesia

Banyak Yang Sudah Berada Diluar

Oleh :
RACHMAT ALI

Sejak jaman kerajaan Airlangga, kar ya2 yang ditulis pada daun lontar sudah ada. Mungkin kalau dikumpulkan sam pai abad ke duapuluh ini bisa mencapai ratusan ribu eksemplar. Tetapi, karena penulisan pada daun lontar ini, banyak dilakukan hampir disebagian besar pu lau2 di Nusantara waktu itu maka men- jadi aneka ragam dengan aneka huruf serta ber-jenis2 model sesuai dari mana berasalnya.

Amat sukarlah kiranya untuk menyim pan dan memelihara karya2 yang aneka ragam dan tersebar luas ini. Jelas bah wa karya2 itu banyak yang hilang, han cur atau tidak lengkap lagi helai2nya. Untunglah Museum pusat pada waktu itu cepat2 menyelamatkannya. Benda peninggalan yang tak ternilai itu sege ra dibeli dan dikumpulkan didaftar dan kemudian disimpan didalam peti2 yang tahan lapuk.

Karya2 daun lantar yang tersimpan di dalam Museum Pusat berasal dari ke rajaan2 Jawa, Sunda, Bali, Lombok Lampung, Batak dan Makasar serta tempat2 lainnya di Republik ini, Bah kan ada juga yang berasal dari Sailan (Srilangka) Kamboja, Birma, dan Thailan. Ternyata yang lebih jauh lagi: Tibet.

Pada jaman Raja2 dulu daun lontar umum dipakai untuk menuliskan hampir segala macam aspek kehidupan. Kita tidak bisa mengetahui secara tegas ka pan karya tersebut dibuat. Tapi jelas bisa diperkirakan dari isi ceritanya.

---

283. Kekayaan itu hanya tertinggal di rumah ketika kita meninggal dunia kawan2 dan sanak keluarga hanya mengikuti sampai di pekuburan. Hanya karena Karma perbuatan ba ik atau buruk itu, yang mengikuti Jiwa kita sebagai bayangannya.
284. Sebagai seorang anak kecil sebagai pemuda dan sebagai orang tua se- tiap manusia itu akan memetik ha sil dari perbuatannya yang baik atau yang buruk, di kelahiran yang akah datang dapat tingkat umur yang sama.
285. Bukan karena sedekah yang diberi kan dalam Upacara pengorbanan, bukan tapa Bratha, bukan karena penyembahan pada Dewa api (Agni hotra) bukan karena sumpah tidak menyentuh perempuan, bukah ka- rena kata2 yang benar, bukan ka rena janji untuk mempelajari kitab suci weda, tetapi perbuatan yang baik kebajikan di waktu kehidupan yang lampau itulah yang pahala nya akan diterima pada kehidupan sekarang ini.
286. Dia mendengar nasehat2 orang memakan daging sapi tetapi ham ba, oh, Raja mendengarkan nase hat2, orang saleh. Dan dengan ini Tuanku telah terang mengetahui bahwa baik atau buruk sifat atau kelakuan manusia itu ditentukan oleh pergaulannya.
287. Dana yang diberikan dibulan purna ma dan bulan mati itu menyebab- kan sepuluh kali kebaikan dan jika di hari sradha menjadi seribu kali jika waktu gerhana membawa sera- tus kali, dan dilakukan diakhir Yoga kebaikannya akah tidak terbatas.
288. Dana kepada orang yang bukan Brahmana membawakan kebaikan yang jumlahnya sama dengan apa yang diberikan itu, kepada Brah- mana biasa akan membawakan dua kali lipat dan jika diberikan kepada Brahmana yang pandai, membawa kan seribu kali lipat dan jika diberi kan kepada Brahmana pandai, dan tetap mengetahui weda2 se-dalam2 nya akan membawakan kebaikan yang tidak ada batasnya.

daun lontar yang menceritakan Aji Saka. Tentunya karya ini merekam salah satu dari kejadian pada awal kedatangan Agama Hindu. Kemudian ada lagi ten tang Rangagawe (bernomer 427).

Tentunya ini diambil dari kejadian2 pada jaman Majapahit. Lainnya lagi yang sejaman adalah Damarwulan (no mor 149).

Dari kumpulan daunlontar yang ber hasil diselamatkan dan berjumlah lebih dari enam ribu eksemplar itu kita bisa tarik kurun2 waktu sesuai dengan uru tan jaman sejarah. Daunlontar nomor 427 tentang „Pamurak" Pangeran Kali jaga" merekam aktifitas2 Sunan Kalijaga di dalam mengembangkan agama Islam di Jawa Tengah pada jaman Demak, Pajang dan Mataram.

Pada jaman Islam ini daun lontar ba nyak juga merekam „Ahbia" (nomor 448) yang memuat cerita nabi2 juga. Juga yang sejenis „Tapel Adam" 450) tentang Nabi Adam, Yuruf (nomor 452) tentang Nabi Yusuf serta Parlu takbiratul Ihram" (nomer 353) tentang perlunya mengangkat takbir waktu per mulaan sembanyang bagi orang Islam.

Karya2 daun lontar masih banyak yang belum digarap oleh peneliti kita. Untuk keperluan penggarap yang mung kin bisa berupa komentar2 yang agak mendalam, resensi2 serta tafsiran2 serta hubungannya dengan sejarah diperlu kan pengetahuan bahasa2 kuno seper ti bahasa Jawa Kuno Sunda kuho, Lam pung kuno (bahasa rencong) Bali Kuno dan juga Bugis Kuno.

Di daerah2 Sulawesi selatan pada jaman raja2 dulu, pohon2 lontar dita nam secara istimewa. Biasanya di de pan istana2 atau rumah2 para pemim pin kampung ditanam pohon2 itu.

Kalau di Jawa dikenal „babad" se bagai salah satu sumber sejarah, ma ka di Sulawesi Selatan mengenal pula „lontara" yang juga merupakan salah satu sumber sejarah. Jadi di sana dike- nal banyak „lontara" sebagai mana juga orang2 di Jawa mengenal macam2 „babad".

Di Sumbawa Besar banyak juga po hon lontar, ditanam di depan istana- istana atau rumah2 pejabat daerah pa da jaman2 yang telah lampau. Kemu dian di pesisir pantai Jawa Timur seper ti Gresik, Lamongan dekat Surabaya. Daerah2 pesisir ini yang sampai seka rang dikenal dengan siwalan dan tuak nya. Daerah Tapanuli tidak menampil kan karya2 yang tertulis pada daun lon tar. Yang terlihat di Museum Pusat ada lah karya2 yang dituliskan pada kulit kayu, yang di daerah Tapanuli, bernama lak2 tertulis ini bernama pustaha. Terke- nallah „pustana Batak".

Karya2 tertulis tidak saja diabadikan di atas „lak" tapi juga pada kulit2 bam bu. Dari jenis2 bambu yang terlihat di dalam almari adalah yang berkulit tebal yang sudah diwetkan dulu sebelum di- pakai menulis. Disitu terdapat penuli san mentra „Simalungun" dalam tulisan Batak. Terdapat pula „Parmanukon" merupakan bilah2 bambu yang berisi nasib peruntungan, seseorang.

Ada Gambarnya.

Karya2 daunlontar terdiri dari ber- macam2 ukuran. Ada berukuran 10 cm 20 cm 40 cm 50 cm sampai 60 cm. Di dalamnya tidak hanya berisi tulisan me lulu, tapi juga diseling gambaran2 yang memperindah cerita. Lembaran2 da- un juga lontar ini diikat sedemikian ru pa dan diberi nomer-nomer halaman seperti buku2 jaman sekarang. Dan me mang lembaran2 itu sudah merupakan buku2 seperti sekarang. Ada lagi yang diberi warna dengan kesumba. Sungguh indah penjilidannya. Di Museum Kirtya di Singaraja Bali kita bisa melihat orang menulis di atas daun-daun lontar. Di Museum ini orang menuliskan kembali mantera2 atau doa2 yang dipakai oleh para pedanda melakukan upacara sem bahyang di kuil2 Rupanya daun lontar yang kuno itu sudah lapuk dan museum itu kerjanya memperbaiki atau memper baharui sehingga dengan demikian kar ya2 daun lontar di Bali terpelihara sa ngat baik.

Karya2 daun lontar banyak juga yang sudah berada diluar Indonesia terutama di museum Leiden. Adalah kesempatan besar bagi pemerintah Belanda pada jaman dulu memboyong tidak saja karya2 daun lontar, tetapi juga benda2 budaya lainnya. Demikian juga peme rintah Inggris menyimpan beberapa di museum negaranya.

Oleh: I Njoman Mereta

Manusa Yadnya

Mapodgala.

Mapodgala berarti juga madiksa, mabersih, masurudayu atau masucian. Jelasnya menghilangkan leteh atau ma la jaba-jero (lahir bathin), menghilang kan sifat2 jelek dari sifat2 dasendrya (sifat jeleknya penglihatan, pendengar an, penciuman, pengecap, rasa sentuh an kulit, sifat jelek kerjanya tangan, kaki, mulut, pantat dan alat kelamin). Juga hilangnya sifat2 trimala (pikiran yang jelek, kata2 yang jelek, dan segala per buatan badan yang jelek). Bila disingkat kan, mapodgala bertujuan hanya satu hal yaitu:

ngastuti rahayu (memerlukan atau men cari yang baik).
Sang Catur-sanak juga selalu ikut di-upacarai. Sesudah upacara mapodgala, disebut „Nyaluk brata agama", yaitu melaksanakan pantangan agama.

Mawinten.

Mawinten juga disebut masulinggih. Sang Mawinten: mabersih (bersuci) ma ngaskara. Mangaskara, dari kata sams kara. Samskara tidaklah sekedar bersi fat kenyataan saja, dan bukan pula se suatu kebiasaan adat, tetapi ia mem punyai dua tujuan suci, suci yang ber sifat keluar dan suci yang bersifat ke-dalam. Kesucian yang bersifat keluar, adalah yang merupakan perbuatan me nurut norma agama dengan segala ben tuk sifat lahir yang dapat dilihat dan dapat dirasakan langsung oleh yang menjalankannya. Kesucian sifat yang ke dalam ialah sifat spirituil, yang bertu juan membentuk jiwa sempurna. Suddhi samskara, Prayaçcita, Tapa dan Brata, semuanya merupakan samskara bersifat keluar, sebagai simbolis dan formalitas saja, sedangkan yang dituju sebenarnya ialah: pembentukan jiwa yang sempurna. Keluar adalah tindak-laku, sedangkan yang kedalam adalah „rasa nikmat" da ri hasil yang nyata tampak yang dilaku kan dalam bentuk lahiriah itu.

Samskara sesugguhnya berarti: pen didikan (mendidik diri supaya menjadi orang terdidik yang baik), membiasakan segala perbuatan yang baik, mensucikan pikiran, menjadikan jiwa supaya sem purna, membentuk indah (menjalankan sopan santun selalu, yang disebut pryam bhadah), memberi pengaruh (menjadi lah atau menunjukkan segala yang baik sampai orang lain terpengaruh), upa-cara pensucian (untuk menyucikan lahir batin), upacara (benar2 semua upacara itu berdasar kesucian, bukan karena artha-bangga) dll.

Samskara itu mempunyai arti dan pe ranan yang tetap yaitu:

a. Untuk menolak pengaruh yang jahat dari alam gaib, seperti pengaruh roh2 halus yang disebut: Bhuta, Kala, Dengen, Yaksa, Raksasa, Pisaca dan ran2 jahat lainnya.

b. Sebagai alat untuk dapat menarik (meminta) agar pengaruh2 yang baik dari dunia niskala yang berwujud suksma dapat masuk ketubuh sipemo hon untuk membantu.

(Bersambung ke hal 19)

Di atas telah kami sebutkan bahwa karya2 daun lontar yang ada di Museum Pusat beberapa di antaranya berasal dari negara2 tetangga, seperti Srilangka, Thailan, Birma, bahkan sampai Tibet. Karya yang disebutkan belakangan ini tidak berujud daun lontar tapi sudah berbentuk buku, dengan kertas papyrus. Isinya tentang Kota Jakarta pada tahun 1610, sampai permulaan abad 18 yang berasal dari Thailan, Birma dan Srilang ka masih asli merupakan kropak2 daun lontar tertulis di dalam huruf2 negara tersebut dan terhias dengan gambar yang warna-warni sangat indah. Sampai sekarang masih terawat sangat baiknya. (III/S.H.)

Catur Parwa Yatra

bagian :

Asramawasa Parwa

(terjemahan bebas oleh : Gusti Ngurah Putra A.S.)

PEMURWANING KATA.

Sebelumnya saya melanjutkan karya tulis saya, maka sebelumnya terlebih da hulu saya menghaturkan panganjali dan pangayu bagya kehadapan Ida Hyang Parama Acintya atas wara nugrahanya dengan karya tulis saya yang kepertama kali ini, yang bagaikan akan mencari je jaknya ikan di dalam air, demikianlah halnya tulisan saya ini di dalam hal menterjemahkan secara bebas dari pus taka suci kita diantaranya yang termasuk yuda di dalamhya yaitu parwa2 dan kini saya mencoba untuk menterjemahkan lontar **catur parwa** yang isinya antara lain sbb:

1. Wanawasa parwa,
2. Musala parwa,
3. Prastanika parwa,
4. Swarga rohaha parwa.

tetapi di dalam hal ini saya tambahkan lagi 2 suku kata yaitu YATRA yang arti-nya JALAN sama dengan AYANA jadi nya arti dari „CATUR PARWA YATRA" yaitu jalannya ceritra Catur parwa (4 buah parwa) dan saya mulai dari bagian yang ke pertama yaitu Wanawasa parwa.

Besar harapan saya semogalah gore-san saya ini walaupun hanya merupa kan sekelumit kulit ari ada faedahnya kepada para pembaca karena saya se lalu akan selalu terkenang dengan isti lah yang terdapat dalam lontar kaman daka sbb:

„Mapa ta phalaning guna yan hehe-ngakha ring unggwanya tan pahi ka-dyaganing pahdyut ri sajeroning dyun tan kawedar padangnya, mangkana juga kapradnyan wistarakna ri tayo gyahya"

Artinya :

Apakah gunanya kepintaran/kepan-daian itu kalau didiamkan saja (merupa kan teori belaka tanpa dipraktekkan) ti-dak ada bedanya bagaikan lampu yang ditempatkan di dalamnya periuk jelaslah sinarnya tiada akan memancar, maka itu amalkanlah kepintaran/kepandaian/ke mampuan itu pada tempatnya (semesti nya).

Dengan berpedoman kepada kata mutiara di atas ini maka timbullah niat saya untuk menyumbangkan buah piki-ran saya/kemampuan saya ke hadapan sidang pembaca dan tak lupa saya mo hon maaf atas kekurangan2nya.

TINJAUAN MEDAN LAGA KORAWA-PANDAWA.

Masa pertentangan pihak Korawa dan Pandawa telah silam, segala sesu-atu yang timbul di arena pertempur su-dah ke semua itu menjadi abu, kini tim bullah orang yang berserakan yang ha rus diwarisi oleh pewaris kerajaan As-tina Pura namun kesemuanya yang telah berlalu itu adalah bertendenkan/berla tar belakang dengan dua prinsip yang jauh berbeda antara satu dengan lain nya atau kita kenal dengan istilah rwa bhiheda, dengan adanya ciptaan Tuhan yang beraneka ragam itu segala hal2 yang merupakan pertentangan/perdeba tan dll tiada akan dapat di indari, tetapi dengan adanya kesadaran orang dan pengertian orang terhadap dua hal yang berbeda itu niscaya orang itu akan me miliki ke tehtraman/ketenangan dan ra sa upasama (sabar), karena telah berke-yakinan dengan dua hal yang berbeda-beda itu misalnya siang dengan malam suka dengan duka, dharma dengan adharma dst.

Memperhatikan tentang sumber dari perdebatan antara Korawa dan Pandawa adalah watak dharma dengan adharma maka kita ambil kesimpulan yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan kita jelaslah watak-watak/sifat2 yg A (tidak) dharma = adharma itu akan selalu dikalahkan atau dimusnakan oleh keutamaan yoni dharma.

Maka itu kita mempunyai suatu prinsip dan methode yang boleh diandelkan yaitu keagungan dharma tetap akan menjadi „dumaranang sarat" kedamaian bhuwana/ketentraman dunia atau dengan lain kata Jagathita.

Dengan demikian marilah kita lanjutkan dan mengikuti jalannya hal2 yang tersebut di atas dan apa2 yang telah di wariskan setelahnya perang Korawa dan Pandawa berakhir.

I. SITUASI KEDATUAN ASTINA PURA.

Pada suatu ketika kerajaan Astina Pura nampaknya aman dan tentram, karena diselingi dengan segala keindahan maya pada ini, seolah olah Ida Sanghyang Bhaskara (surya) tiada akan kepingin bersemayam di ujung barat dengan ke serba indahan kerajaan Astina Pura di bawah pimpinan Maharaja Janamejaya, beliau lah yang menjadi pewaris terakhir dari kerajaan Astina Pura. Pada suatu saat Maharaja Janamejaya telah mengutus beberapa orang Mahapatihnya untuk menghadap kepada Danghyang Purohita Bhagawan Waisampayana.

Hatta setalahnya Bhagawan Waisampayana berada di dalam istana Maharaja Janamejaya dan segala tata-cara separikramaning atiti (cara2 menerima tamu) besertakan padyargacamanya (air pencuci kaki) telah semua selesai di persembahkan, maka mulailah Maha raja Janamejaya membuka kata dengan nada suara yang sangat manis kedengarannya selagi sopan santun dengan tingkah laku lemah gemulai: „Duhai Empuku Maharesi yang hamba muliakan, berilah hambamu maaf yang sebesar-besarnya atas kelancangan mulut hamba mohon bertanya" Bagaimanakah asal usulnya tentang wafatnya nenek moyang (leluhur) hamba Maharaja Drestharastra) dan bagimanakah keadaan beliau setelahnya disembah oleh kakek2 hamba sang Pandawa?"

Demikianlah inti sari pertanyaan Maharaja Janamejaya, maka dengan cakuping kara kalih dan dengan roman muka yang berseri-seri bersabdalah sang Pendeta Agung Waisampayana : „Om ksamakna! Ahakku Maharaja Janamejaya, berilah ramanda maaf, sudah selayaknyalah anaknda harus mengetahui tentang prihal hyang leluhurmu; benar pada waktu itu Maharaja Drstharastra sedang berduka cita dan se-akan2 han curlah hati beliau mengenangkan segala putra2nya yang gugur dalam kancah peperangan, sama dengan kesusahan seorang ibu yang ditinggalkan untuk se-lama2nya oleh si anak yang menjadi buah hatinya, demikianlah keremuk ·e daman hati Maharaja Drestharatra tiada henti2nya.

Tetapi tiada lama, dunia ini tetap berputar siang diganti dengan malam suka diganti dg. duka dst. pun hati Maha raja Drestharastra yg. sedang duka nestapa itu kini setelah bergeser menjadi amat bahagia, bagaikan suka tanpa wali duhka disebabkan karena sang Panca Pandawa selalu memberikan layanan yang memuaskan hati beliau baik dibidang aguru bhakti maupun di dalam tata cara abaikan oleh sang Panca Pandawa, ning aniwi, sama sekali tiada pernah di apa2 yang dikehendaki oleh Maharaja Drestharastra selalulah dipenuhi dan serba di sediakan; oleh karena Maharaja Dharmawangsa khawatir kalau2 nanti Maharaja Drestharastra kembali ingatannya tentang gugur putra2nya di dalam arena pertempuran di masa yang telah berlalu. Dengan demikian jelaslah nanti beliau akan kembali duka cita dan nestapa, demikianlah pendapat Maharaja Dharmawangsa, sungguh ramanda merasa kagum atas keluhuran budi Maharaja Dharmawangsa kendatipun Maharaja Drestharastra adalah merupakan sumber ke angkaraan dan ke durhakaan sang sata Korawa yang satu2nya menjadi lawan pihak Pandawa, namun bagi Maharaja Dharmawangsa yang selalu menegakkan dharma adalah hal itu bagi beliau merupakan kewajiban. Disinilah jelas tonjolan sifat dan watak Upasama sang Dharmawangsa, karena tidak mementingkan diri sendiri = tan mrih sukaning awak, hanya yang dipikirk...

Kiriman : I Ketut Kanta.

Masing – Masing Besar Dalam Tugasnya Sendiri

Seorang Raja sudah biasa menanya pada Sanyasin (orang2 yang mengundurkan diri dari keduniawian) yang datang di negerinya: „Siapakah yang lebih penting orang yang melepas keduniawian dan menjadi Sanyasin atau orang yang hidup dalam dunia ramai dengan menjalankan kewajibannya sebagai warga rumah?".

Banyak orang2 bijaksana telah dicari juga untuk memecahkan soal itu. Sebagian menyatakan bahwa Sanyasin lebih penting, untuk pernyataa begitu sang Raja minta dibuktikan. Apabila mereka tidak mampu berikan bukti, mereka diperintah untuk menikah dan menjadi warga rumah.

Kemudian orang2 yang lain mengatakan: „Warga rumah yang menjalankan kewajibannya adalah orang yang lebih penting". Kepada mereka, sang Raja pun minta diberi bukti. Bila mereka tidak sanggup mereka harus menjadi warga rumah.

Belakangan datang seorang Sanyasin muda, dan kepadanya oleh Raja juga diajukan serupa pertanyaan. Sangasin itu menjawab: „Masing-masing, O Baginda sama pentingnya dalam tempatnya sendiri2" „Buktikan!" meminta sang Raja. „Saya akan buktikan" jawab Sanyasin „Namun Baginda harus lebih dahulu sebagai saya untuk beberapa hari agar saya dapat memberi bukti kepada Baginda tentang apa yang saya katakan". Sang Raja mupakat dan mengikuti Sanyasin tadi keluar dari daerahnya, dan melalui banyak kota2 lain. Sehingga mereka tiba di suatu kerajaan besar. Di ibukota dari kerajaan itu diselenggarakan upacara besar2an. Sang Raja dan Sanyasin tadi mendengar suara gendang dan tetabuhan, juga mendengarkan teriakan2 orang banyak pada berkumpul dijalanan memakai pakaian pesta yang mewah. Disitu dinyatakan pengumuman. Sang Raja dan Sanyasin tadi berdiri di situ menyaksikan apa yang terjadi. Tukang penyiarnya mengu

---

oleh beliau adalah Parartha = ngardi sukaning len dan Jagathita = kedamaian dunia dan keselamatan dunia.

Maka untuk menjaga hal2 yang tidak diinginkan dan ketenangan Maharaja Dresthatarastra dengan cara yang bijaksana beliau memberikan kata sanjungan terhadap adik2nya antara lain: „Wahai adik2ku sang catur Pandawa, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, tiada terperikan suka ria hatiku setelahnya kanda melihat dan membuktikan kasih sayang dan baktimu terhadap Ayahnda Maharaja Drestharastra, sehingga kini beliau nampaknya suka cita dan tiada lagi menangis dan kiranya tiada lagi beliau mengenangkan Sang Duryodana dkk. begitu pula ibunda Dewi Gandari nampaknya bergembira saja, tidaklah seperti dulu, oleh karena itu kakak harapkan agar ketenangan dan ketentraman beliau terjamin kamu harus mengindahkan hal2 sebagai yang tersebut:

1. Usahakanlah agar beliau jangan lagi mendengar tentang pengalaman2 kita yang telah silam seperti di dalam masa pembuangan dll.
2. Usahakanlah agar beliau tidak kembali ingatannya kepada putra2nya Sang Sata Korawa.

Bila toh nanti ada diantara kamu sekalian yang melanggar ketentuanku ini atau „tan tinuting wwangaweka', (tidak menepati sebagai tata susila seorang putera, maka itu bukanlah saudaraku, karena mengingkari sesananing ratu,

(Bersambung)

mumkan dengan keras bahwa putri Raja dari negeri itu akan memilih seorang suami dari antara mereka yang berhim pun.

Itulah suatu adat-istiadat kuno di negeri India, bagi puteri2 Raja yang akan menikah memilih bakal suaminya dengan jalan upacara demikian, masing2 puteri Raja mempunyai idaman sendiri akan macam peria bagaimana yang dia setujui untuk menjadi suaminya. Sebagian ingin peria yang terbagus, yang lain ingin yang paling terpelajar, lainnya lagi yang terkaya; dan sebagainya. Semua putera2 Raja dari negeri tetangga dengan upacara yang gagah, hadir didepan puteri Raja. Kadang2 putera2 Raja tadi membawa penyiar2 sendiri untuk menyebutkan kepaedahannya dan alasan2nya kenapa mereka mengharap puteri Raja memilih dirinya sebagai suami.

Puteri Raja itu ditandu mengelilingi para hadirin, dalam tata barisan yang indah sekali menontoni masing2 dan mendengar keadaan sesuatunya. Jika puteri Raja itu tidak setuju ia perintahkan pembawanya „maju jalan" dan peria2 yang sudah tidak disetujui itu tidak pula diambil perhatian.

Andaikata puteri raja itu setuju dengan seorang peria, ia mengalungkan rantaian kembang di lehernya peria itu, dan dialah menjadi suaminya.

Puteri Raja yang sedang dalam upacara ini, yang disaksikan oleh sang Raja dan Sanyasin tadi memperlihatkan suatu upacara yang menarik perhatian. Puteri Raja tersebut adalah seorang puteri yang tercantik dalam dunia dan bakal suaminya, setelah ayahnya meninggal akan menjadi pengganti Raja dari ke-rajaan itu. Idam2annya puteri ini untuk menikah dengan peria yang terbagus, tapi dia belum dapat menemukan peria yang dituju itu. Sudah berkali2 upacara pemilihan macam begitu diseleggarakan namun sang puteri belum juga menemukan sasarannya. Kali ini upacara pertemuan yang terindah dari semua yang pernah diadakan. Orang2 yang hadirpun lebih banyak dari pada yang sudah2. Tetapi setelah sang puteri meneliti dari satu kelain tempat tampaknya dia sudah tidak ambil perduli lagi, dan masing2 sudah khawatir, kalau2 pertemuan kali inipun akan gagal lagi. Dalam suasana demikian, tiba seorang Sanyasin yang bagusnya se-olah2 sang surya tiba di bumi, berdiri disatu pojokan dari kelompokan orang2 disitu dengan maksud untuk menyaksikan apa yang terjadi. Tandu yang dinaiki sang Puteri tadi mendekati dia, dan tidak duga tidak nyana, begitu melihat Sanyasin yang bagus itu, sang puteri segera turun dan mengalungkan kembang kepadanya. Tentu saja Sanyasin tadi membuka kembali dan melemparkannya dengan pernyataan: „Apakah artinya ini?" Saya seorang Sanyasin apakah artinya pernikahan bagi saya?" Ayah dari sang Puteri melihat peristiwa yang demikian berpikir, mungkin pemuda itu dari golongan miskin dan tidak berani menikah dengan puteri Raja; maka ayahnya sang Puteri itu berkata kepada pemuda itu: „Kini puteri saya telah berhak separo dari seluruh kerajaan saya, kemudian setelah saya meninggal akan memiliki seluruhnya!" Sembari menaruh kembali kalungan kembang di lehernya Sanyasin itu. Kembali juga kalungan kembang itu dibuang dengan katanya: „Kosong belaka. Saya tidak suka menikah" dan dengan cepat Sanyasin itu berlalu.

Sementara itu sang puteri raja yang sudah mendalam rindu kasihnya menyatakan: „Saya mesti menikah dengan pemuda itu, kalau tidak, lebih baik saya mati". Dengan lantas dia mengikuti pemuda Sanyasin itu agar suka balik kembali.

Pada waktu itu Sanyasin yang membawa Raja yang minta bukti tadi berkata: „Baginda, marilah kita mengikuti jejak pasangan itu," begitulah mereka jalan membuntuti dari jarak jauh.

Pemuda Sanyasin yang telah menolak untuk menikah itu terus melangkah sampai beberapa pal keluar kota, akhirnya tiba di suatu hutan dan memasukinya. Puteri Raja itu terus mengikuti dia, sementara kedua orang (Sanyasin dengan Raja tadi) juga membuntuti terus.

(Bersambung ke hal 21)

Kiriman Ida Bgs. Widjana

MUKTI

> MATRA TISHAH PARAN
> MANAH
> A-T-H VEDA 8-1-9)
> *Jangan membuat hidupmu susah dan sedih tak henti2nya*

(Moksha atau Kebebasan)

oleh : SWAMI NIRVEDANANDA

Kita telah mengetahui bagaimana keinginan2 kita menyeret kita melalui kelahiran dan kematian yang ber-ulang2. Kita tidak mempunyai pilihan dalam hal ini. Selama kita mencari atau mengejar sesuatu dari dunia ini atau dunia yang berikut, kita dipaksa bergerak menem puh lingkaran lahir dan mati. Perjalanan ini yang dinamakan samsara nampak nya seperti peristiwa yang tak ada akhir nya. Dan ia amat sakit atau amat seng sara juga.

Tak dapat disangsikan bahwa dunia ini mempersembahkan kepada kita banyak hal2 yang menyenangkan. Akan tetapi mereka tak pernah memuaskan kita dengan sungguh2 atau mengenjang kan kita. Tidak ada kepandaian2 yang cukup bagi kita. Walaupun bagaimana juga posisi kita, menghendaki lebih ba nyak kekuatan, lebih banyak pengetahu an, lebih banyak kebahagian. Keinginan ini terus membesar dan membuat kita tidak tenang. Pikiran untuk mencapai sesuatu selalu mendatangi kita sering2 dan menggelisahkan hati kita. Tamba han pula, ber-sama2 dengan kesenang an inderia kita harus mengangkut beban kedukaan yang amat berat. Kegagalan dan kekecewaan, kehilangan dan perpi sahan. penyakit dan kematian harus dirasakan oleh semuanya. Semua ini membuat hidup kita, melalui kelahiran yang berulang2, amat sakit atau amat sengsara.

Apakah tidak ada keluputan dari hal ini?

Apakah tidak ada jalan keluar dari hidup sengsara dan penuh kegagalan yang terus menerus ini?. Shastra Hindu memberi jawaban secara mengiyakan terhadap masalah ini.

Ya, ada sebuah jalan keluar. Kita dapat menghentikan semua penderitaan ini dengan jalan menyadari adanya Tuhan. Karena hanya dengan demikian saja kita akan memperoleh apa yang telah kita cari selama itu, yaitu kebahagiaan abadi dan pengetahuan yang tak terbatas. Dan kita tidak lagi harus menempuh kelahirah dan kematian. Kita akan terbebas dari Samsara sekali sa ja untuk se-lama2nya. Keadaan bebas dari samsara ini disebut mukti Manu sia yang sudah bebas/Mukta purusha/ menyadari dirinya yang sejati tiada lain dari pada TUHAN sendiri, dan oleh se bab itu, menjadi suci dalam segala pri lakunya. Kedamaian abadi memenuhi hati beliau. Beliau tidak mempunyai keinginan, tidak mempunyai ke sengsaraan dan tidak mempunyai ketakutan. Cinta kasih dan belas kasihan kepada semua nya menggerakkan beliau untuk meno long mereka keluar dari Samsara.

Shastra Hindu berpendirian bahwa kebebasan/Mukti/adalah gol/tujuan /yang harus dicapai oleh setiap orang. Sebenarnya, setiap orang amat serius untuk mencapai tujuan ini. Hanya ia boleh jadi tidak sadar akan kenyataan ini.

Bilamana kita berdaya upaya untuk memperbesar kekuatan, pengetahuan dan kebahagiaan kita, bilamaa kita men coba untuk menghindarkan, diri dari kematian, kita sebenarnya berniat hen dak merealisir TUHAN di dalam diri kita. Dan kita melakukan ini terus menerus. Kita menolak dalam ikatan2 alam. Alam hanya memberikan kita kelipan2 dari kebahagiaan, pengetahuan, kekuatan dan hidup, yang putus2. Akan tetapi di dalam jiwa kita, kita mendapatkan se mua ini dalam ukuran yang tak terba tas, karena Jiwa kita sebetulnya satu dengan Tuhan. Inilah sebabhya kepingan2 kecil dari kebahagiaan, pengetahuan, kekuatan dan hidup yang harus kita rengkuh dari Alam/PRAKRITI/dengan berjuang keras tak pernan memuaskan

hati kita. (Bandingkan dengan chhan dogya upanishad VII. 23). Dan penge jaran kita terhadap hal2 ini hanya ber akhir apabila kita menyadari dan mema nifestasikan dengan sepenuhnya kesu cian dari Jiwa kita. Dengan mencapai lautan yang tak terbatas dari Kewujudan yang sejati, Pengetahuan dan Kebahagi aan/Sat Chidahahda-Sagara/,kita tidak lagi haus akan tetesan2 kecil yang der dermakan oleh Alam.

Dengan demikian, secara sadar atau tidak sadar, setiap mahluk dituntun oleh dorongan instihc untuk merealisir Sang Hyang Tunggal nan Abadi dan Tak ter batas di dalam dirinya. Dengan kata lain, setiap orang bergegas2 untuk men capai Mukti/Kebebasan/dari Samsara ini.

Sekarang, pengembaraan yang tak menentu melalui samsara tidak berguna la memperpanjang keadaan terikat kita. Jika semua cita2 kita terpenuhi hanya dengan mencapai Mukti, maka kita ha rus menyadarinya sejak dari permulaan sekali. Ia menghindarkan kita dari ba nyak kesusahan2. Inilah sebabnya orang2 Hindu disadarkan akan Mukti/ Kebebasan/sebagai gol atau tujuan yang harus dicapai dan mereka didesak untuk membelokkan langkah mereka kearah itu sejak dari permulaan sekali.

Untuk mencapai ini, walaupun bagai mana juga, bukanlah tugas yang mu dan. Jalan panjang dan sukar adanya. Kita harus merealisir Tuhan. Karena de ngan demikian saja kita akan terbebas dari segala macam ikatan/Mukti/. Be nar, Tuhan selalu dalam diri kita dan di-mana2 di sekitar kita, akan tetapi se lama pikiran kita kotor kita tidak bisa merealisir Beliau. Oleh sebab itu kita harus membersihkan/menyucikan/piki-ran kita dan hanya itulah semuanya yang harus kita kerjakan sampai kita mencapai gol/tujuan/. Inilah agama atau dharma kita yang peraktis, Sadha na kita/latihan kerohanian.

Pembersihan pikiran ini adalah proses yang berlangsung lama sekali. Waktu yang diperlukan untuk ini tidak bisa di ukur dengan bulan dan tahun. Hal itu boleh jadi memerlukah banyak kelahiran sebelum orang mencapai tujuan ini. (Bandingkan dengan Gita VI. 45).

Shastra Hindu meyakinkan kita, wa laupun bagaimana juga, tentang suatu hal yaitu kemajuan yang dibuat pada suatu kehidupan tidaklah hilang. Pada kelahiran yang akan datang kita mulai dengan hal ini sebagai modal. Tamba han pula Shastra2 ini meresepkan pe lajaran tentang pembersihan pikiran yang ber-tingkat. Semua pikiran tidak di dalam derajat kebersihan atau kesu cian yang sama. Karena keadaan mere ka yang sekarang ditentukan oleh usa ha2 mereka di dalam ke-lahiran2 yang lebih dulu. Inilah sebabnya kita berbe da jauh satu dengan yang lain di dalam kemampuan, kecendrungan dan watak kita. Beberapa jiwa kasar adanya, bebe rapa berbudi halus. Di dalam Hindu Dharma masing2 menemukan titik per mulaan yang mencocoki derajat keber sihan pikiranhya.

Sekarang marilah kita lihat apakah arti yang sebenarnya dari pembersihan pikiran. Pikiran kita nampaknya seperti dielim saja dengan dunia. Kita harus memusatkan pikiran kita seluruhnya ke-pada Tuhan dan bukan kepada apa2 yang lain lagi. Pikiran seseorang harus ditarik dari obyek2 inderia dan dipusat kan kepada Tuhan. Sesudah demikian saja seseorang pasti merealisir Tuhan dan menjadi bebas dari segala ikatan untuk selama lamanya.

Akan tetapi inderia kita ditarik oleh ke-elokan2 dari dunia ini dan dunia2 yang lebih tinggi. Pikiran kita menuruti inderia dan kita melupakan segala se suatu tentahg Tuhan dan tentang tujuan dari hidup kita. Bandingkan dengan Gita II 67). Bukanlah tugas yang mudah bagi kita menarik pikiran kita dari pem buruannya yang gila2an terhadap ba-rang2 atau unsur2 yang menyenangkan.

Namun demikian hal ini harus diker jakan, tak perduli walaupun berapa la manya kita harus berjuang. Ikatan ke pada seluruh obyek2 inderia harus dile paska. (Bandingkan dengan Gita VI. 35). Ini dapat dicapai dengan usaha yang sungguh2 dan tekun. Kalau ikatan2 ini berkurag pikiran kita menjadi kian de kat kepada Tuhan. Mereka seperti kiki ran2 besi yang amat banyak yang ditu tupi oleh lumpur ikatan2, sebagaimana adanya. Karena mereka dibersihkan, Tuhan menariknya seperti sebatang magnit yang mana kuat menarik kiki

Menjadi Manusia Susila Dengan Melaksanakan Trikaya – Parisuda

Oleh: Ki Darmatulla.

Menjelma sebagai manusia adalah merupakan karunia Tuhan yang utama. Sebab hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri. Dan hanya manusialah yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya.
Manusia diberikan kebebasan untuk me ngubah perbuatan yang buruk menjadi baik dengan senantiasa berbuat baik. Tetapi dengan kebebasan yang dimiliki nya itu tidak berarti bahwa dengan sen dirinya manusia lalu menjadi baik.
Baik buruknya manusia itu tergantung kepada dirinya sendiri, tergantung ke pada kesadarannya akan hakekat ke manusiaannya.
Nyoman S. Pendit dalam bukunya Maha brata, halaman XXIV, antara lain menu lis: „Benarlah, seseorang adalah teman dirinya sendiri dan oleh karenanya ia bergantung pada dirinya sendiri dan menentukan sendiri tentang dirinya".
Jelaslah bahwa segalanya pulang kem bali kepada manusia itu sendiri dalam memberikan identitas kemanusiaannya. Apakah ia akan menjadi manusia yang

---

ran2 besi yang telah dibersihkan itu.

Sekarang, ikatan kepada obyek2 in deria tidak dapat dilepaskan dalam sehari. Bahkan pendapat tentang hal yang demikian mengejutkan banyak orang. Hindu Dharma meresepkan ke- pada mereka sebuah pelajaran dasar. Pikiran2 kotor, seperti anak2 kecil hal- nya, ingin menikmati dunia. Mereka tidak perlu bertujuan pelepasan sepe nuhnya. Hindu Dharma meresepkan ke pada mereka suatu pelajaran permula an. Pelajaran ini bernama PRAVRITTI Marga/Jalanan Kama atau keinginan/. Ia mengijinkan orang2 menghendaki kebaikan2 dari dunia ini dan dunia2 yang lebih tinggi dan memberitahukan mereka bagaimana jalannya memenu hi maksud2 yang demikian itu. Mereka yang menempuh jalanan ini dengan jujur dapat memperkecil penderitaannya dan mencapai sejumlah besar kesukaan di sini dan di alam lain. Bukan saja ini, mereka mendapatkan pikirannya disuci kan secara perlahan-lahan sampai de- rajat tertentu dengan peroses ini. Kare na PRAVRITTI MARGA pada dasarnya adalah suatu pelajaran disipelin men tal yang elementer. Karma-kanda/bagi an yang memuat tentang upacara/dari Veda2 menunjukkan jalan ini dan Purva Mimahsa menerangkan detail2nya.

Lalu ada orang2 lain yang nampak nya sudah bosan dengan dunia ini. Me reka tidak haus, bahkan terhadap kese nangan sorga sekalipun. Pengalaman nya dalam kehidupan ini dan hidupnya yang lebih dulu tidak boleh tidak telah menolong mereka untuk menginsapi akan kehampaannya kesenangan inde ria/kesenangan dunia/. Mereka ini co cok untuk mengambil pelajaran terakhir dan pelajaran itu adalah NIVRITTI MARGA/Jalanan Sannyasa atau Jala- nan Pelepasan/. Setelah membuang semua keinginannya, mereka harus me musatkan pikiran mereka sepenuhnya kepada Tuhan. Bermacam-macam me tode/Jalanan/untuk melakukan ini dire sepkan. Orang boleh mengambil yang mana saja dari jalanan ini dan maju langsung kepada tujuan. Janaha-kanda/ bagian yang membicarakan pengetahu an tentang Tuhan/dari Veda2 yang ter- diri dari Upanishad adalah penghilham yang tertua dari jalanan ini.

Dengan demikian Hindu Dharma me- ngajar kita untuk mencapai kesempurna an melalui dua tingkatan. Jalanan-Kei- nginan/PRAVRITTI MARGA/diikuti pada waktunya dengan jalanan Sahnyasa/ NIVRITTI MARGA/,adalah meliputi se luruh pelajaran. Kursus/pelajaran ha nya berakhir apabila bekas/sisa ikatan ke duniawian yang terakhir terlepas dan Tuhan di dalam diri kita menjadi nyata dengan sepenuhnya. Karena sesudah demikian saja kita keluar dari Samsara dan mencapai MUKTI.

baik atau menjadi manusia yang tidak baik?

Berbicara mengenai manusia yang baik dan manusia yang tidak baik ada lah berbicara soal penilaian. Penilaian ethis atau penilaian kesusilaan.
Sebab soal baik atau tidak baik itu ada lah soal kesusilaan.
Kesusilaan memberikan penilaian kepa da manusia dalam totalitasnya sebagai manusia. Manusia dipandang dalam ke bulatan dirinya. Bukan dalam aspek2 nya yang tertentu saja. Melainkan pa da seluruh kepribadiannya. Kepada ma nusia seutuhnya. Kepada seluruh kesa darannya sebagai manusia yang dapat menentukan pilihannya. Penilaian ethis atau penilaian kesusilaan itulah yang memberikan corak pada kehidupan ma nusia itu. Atau dengan kata lain iden titas kemanusiaan seorang manusia di tentukan oleh hasil penilaian ethis atau kesusilaan itu.
Seperti dikemukakan diatas bahwa ma nusia tergantung pada dirinya sendiri dan menentukan sendiri tentang dirinya. Hal itu hendaklah diartikan pula bah wa dalam memberikan penilaian kesusi laan, penilaian tentang baik atau tidak baik adalah dilakukan oleh dirinya sen diri, melalui kesadaran pikirannya, ke sadaran jiwanya yang jujur dan suci dan terletak didalam hati sanubarinya. Kepada manusia itu sendirilah tergan tung apakah ia akan menjadi manusia yang baik atau manusia yang tidak ba ik.

Manusia dapat menentukan pilihan nya pada alternatif yang ada pada ke susilaan. Apabila ia menjadi manusia yang baik, maka manusia susilalah na manya, sedang apabila ia menjadi ma nusia tidak baik, maka bukan manusia susilalah ia itu.
Manusia susila adalah manusia yang menemukan identitas kemanusiaannya sesuai dengan kodratnya, sedang manu sia yang tidak susila adalah manusia yang mengingkari kemanusiaannya.

Menjadi manusia susila adalah wajib bagi manusia. Mau atau tidak mau. Sebab menjadi manusia susila adalah tuntunan hakekat penjelmaannya seba gai manusia. Jadi sesuai dengan kodrat kemanusiaannya.
Wajib berarti bahwa manusia selalu dituntut untuk senantiasa menempatkan dirinya menjadi manusia yang baik, meh jadi manusia susila.
Manusia susila adalah manusia yang baik dan mulia serta senantiasa menye laraskah dirinya dengan ketentuan2 dharma.
Dalam kitab smreti Sarasamuccaya ter dapat banyak sloka yang menganjurkan agar manusia senantiasa melaksanakan perbuatan baik, dan banyak pula sloka yang mewajibkan manusia untuk selalu berbuat sesuai dengan dharma.
Dalam sloka 29 antara lain dikatakan: „ .... hendaklah dipercepat me- ngusahakan perbuatan yang berdasar kan dharma".
Kemudian baik kiranya diketengahkan kesimpulan dalam sloka 6 yang menga takan „Kesimpulannya, pergunakanlah dengan se-baik2hya kesempatan men jelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang me- rupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu yang menyebabkah agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilaku kan".
Sloka diatas mengingatkan manusia bahwa kesempatan menjadi manusia adalah kesempatan yang sangat sulit didapatkan. Karena itu hendakhya ke sempatan yang didapat sekarang ini dipergunakan se-baik2hya untuk mela kukan perbuatan2 yang baik berdasar kan dharma.
Disamping itu sloka diatas menyerukan kepada manusia, agar berbuat baik se karang juga. Jangan menyia2kan hidup ini. Laksanakanlah dharma detik ini ju ga. Sabab berbuat baik, melaksanakan dharma menjadikan hidup ini bermakna. Sedangkan apabila ia tidak berbuat baik maka sia2lah hidupnya. Manusia yang demikian menjadi tidak berharga, karena ia sendiri tidak memberikan har ga kepada kemanusiaannya. Sebab ia tersesat dan menjadi bingung, diliputi kegelapan serta lupa pada hakekat ke manusiaannya. Manusia yang demikian itu telah menyia-nyiakan sesuatu yang paling utama dalam hidupnya. Semua itu disebabkan karena ia tidak melaksa nakan wajibnya sebagai manusia. Ia lalu tidak mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan kodratnya. Dimana se sungguhnya ia dituntut untuk menegak kah dharma, untuk menjadi manusia susila.

(Bersambung)

Ganesa Karangkates

Berdiri Diatas Sembilan Tengkorak

Sebuah arca berkepala gajah yang terkenal dengan sebutan Ganesa, meru pakan salah satu peninggalan masa si lam yang terkenal di Karangkates, Kabu paten Malang, (Jatim). Oleh penduduk setempat, arca Ganesa yang terawat itu disebut nama Mbah Janata.

Janata merupakan penyingkatan dari kata : „Gajah Natha" yang berarti Raja Gajah. Sedangkan sebutan Mbah, meru pakan pertanda adanya penghormatan yang tertinggi terhadap arca itu. Dalam dongeng, Ganesa, Dewa yang berkepa la Gajah, ini dikenal sebagai salah satu dari putra Dewa Siwa. Selain dikenal sebagai dewa ilmu pengetahuan, Gane-sa juga dikenal sebagai dewa pelindung masyarakat dari mara bahaya. Gamba ran sebagai dewa ilmu pengetahuan ter lukislah dari belalainya, yg bertumpu di atas cawan yang dipegang oleh tangan kirinya. Berbuatlah sebuah Ganesa yang terus berusaha menambah ilmu pengeta huan. Berbeda dengan arca dikebanya kan daerah yang dipahat dalam sikap duduk, maka arca Ganesa Karangkates ini, dipahat dalam sikap berdiri. Setiap arca Ganesa, dalam sikap berdiri, tetapi dalam ukuran lebih kecil telah pula dike temukan di lereng Gunung Semeru/Jawa timur. Suatu penelitian masih dilakukan guna mengetahui secara pasti hubungan apa yang telah terjalin antara arca Ga-nesa dalam sikap, berdiri yang terdapat di Karangkates dan di lereng gunung Se meru.

Penelitian yang dilakukan dalam su-atu kerja sama dengan perguruan tinggi setempat dan disiarkan oleh proyek ben dung Karangkates menyebutkan bahwa arca Karangkates ini merupakan paha-tan abad ke XIII yakni pada jaman kera jaan Singosari.

Sebuah analisa mengatakan suatu tingkat kemajuan tata hidup masyarakat dewasa itu telah terjadi dan berhasil mempengaruhi pembuatan arca Ganesa Sehingga arca Ganesa yang biasanya dipahat dalam sikap duduk, telah dipa hat dalam sikap berdiri.

Adanya tingkat kemajuan tata hidup ma syarakat yang mempengaruhi pembuat arca terbukti pula dari adanya landasan tempat berpijaknya Mbah Janata. Berbe da darikebiasaan dimana arca Ganesa terpahat diatas pahatan bunga teratai atau (padma maka Ganesa Karangkates ini berdiri di atas landasan tengkorak, berjumlah sembilan buah. Landasan be rupa tengkorak itu memberi petunjuk adanya unsur2 Tantrisme yang mempe-ngaruhi pembuatannya. Tantrisme meru pakan suatu aliran dalam agama Bud dha Mahayana yang mencapai kelepa san jiwa atau moksa dengan jalan yang tepat melalui upacara bersifat magis.

Ditinjau dari segi econografi atau il mu arca Mbah Janata ini mempunyai ke istimewaan tertentu, yakni ukurannya yg serba besar. Landasan arcanya mempu nyai ukuran panjang 186 cm lebar 143 cm dan tinggi 53 cm. Diatasnya terletak bantalan yang berisi pahatan tengkorak, setinggi 27 cm. Diatas bantalan itu ber diri Mbah Janata setinggi 191 cm de-ngan begitu seluruh tinggi landasan dan arca menjadi 271 cm.

Mbah Janata telah ada di tempatnya sekarang ini sejak jamannya kerajaan Singosari. Diketemukan kembali oleh ma syarakat dibulan Juni 1853 dibawah po hon beringin besar dalam keadaan sedi kit tertimbun tanah. Setahap demi seta hap lingkungan sekitar tadinya berupa hutan telah berubah menjadi daerah perkampungan. Perawatan seperlunya te lah pula diberikan oleh proyek bendu ngan Karangkates. Sayang, tangan2 ja hil telah berkesempatan merusak arca2 tersebut, terbukti telah tak terbekasnya pahatan2 gading di kiri kanannya. (II/ Kmp. bsp).

(Sambungan hal 9).

Untuk tercapainya samskara itu se bagai tujuannya, yang paling penting kesucian, bahkan kesucian lahir batin. Yang lebih penting lagi ialah badan be tul2 dalam keadaan **siap** untuk meneri maNya.

Orang yang mawinten, pertama harus berpakaian putih bersih, karena ini da pat mempengaruhi jiwa untuk secara tidak langsung akan bersifat bersih (suci). Lalu diupacarai (disangaskara = disamskarai) oleh Ida Nabe atau Sang Adi Guru Nabe. Dalam upacara itu, lidah sang mapodgala disurati dengan rarajahan tertentu dan menulisnya de- ngan tebu yang ujungnya berisikan ma du, dengan tujuan supaya tidak tulah (terkutuk) mempelajari sastra2 dan me rapalkan (nguncarang) wedha2 çruti ata upun smrtti (wedha çruti=wahyu Tuhan yang langsung didengar oleh para reçi çruti dari (çruta=telinga; smrtti dari smrtta artinya ucapan; smrtti ajaran yang diucapkan dan mudah diingat). Juga dalam hal surat menyurat terkabul. Kepada sang masulinggih diberikan la baan sedah ros (daun sirih muda), pi nang cangurip (nama macamnya pi- nang), disurati dengan huruf uryanjaha (aksara keramat).

Pengastawa.

Semua pengastawa untuk upacara semua manusa yadnya, mentra2 muput masakapan dapat dipakai, hanya men- tra2 persaksiannya dan mentra2 astra yang ber-beda2. Lihat kembali mentra2 itu dalam W.H.D. no. 72 dan no. 73). Hal itu semuanya disesuaikan dengan sifat upacara itu misalnya:

1. Pengelukatan „angrebhini" (waktu mengandung, kandungan umur 3 bulan uku), m. Pukulun ra kaki sira paduka bhatara manira nini, paduka bhatari pra yoni, ra nini paduka bhatari kuranta, ra nini paduka bhatara sapanguwus gawe, manusa nira angelukata rare jeroning weteng, den na lunas-lanus, panjang urip, tis embon, galang apadang, tan hana manggih sangkala sahurip ipun, tekaning bayu pramanan ipun. Om, sid dhi rastu japan manteraning hulun.

Om rastu-rastu suddha mala lara wi ghna yanama swaha.

2. Penganteb upakara rare: tigang sa sih, aweton, ngutangin bok, ngendagin dan maketus;

a. Persaksian (pejati) kepada bhatara surya, m:

Om, pukulun paduka bhatara Surya Candra, Sh. Çiwa Guru, Bhatara Bud dha makadi Hyang Kumara-gana, Ku mara-gani, kajengngana sira anyak seni, manusanira pukulun amuja trep tini sijabang bayi, anyambuti tutug wulanan (sebutkan lalu nama upa cara itu) ipun, dumadi jadma, kamna nipun aweh tadah saji, sangraha ring sang dumadi jadma, miwah pakewin rare bajang, bajanganipun, tekeng babu-babuanipun nguni, palaning awen dadalan, marganira anadi jad ma, angelingi warga santananipun, ipun, mangkana den tulus panjaman ipun anutugaken tuwuh ipun amang gulaken sadya rahayu. Om, ya namah. Ang, ung, mang Ong.

b. Mantran sambutan, m:
Om, kaki samantara, nini samantara, kaki prajapati, kaki sambut, nini sam but, ingsun aminta sih, kreta anugra hanira, anambuti atma jiwitane sang jabang bayi, manawita atma jiwitan ipun lunga angajar-ajar, ring tele nging samudra, ring pinggir udasti, lanta sambut akena, antukakena ring raga walunanipun manih, tetep pageh tinunggu denira Sh. Tunggal, kapa gehanira Sh. Urip makadi sira Sh. Pramana. Om siddhi rastu ya naman.

c. Manteran jejanganan, m. :

Bapa bangklong, babu henang, babu calungup, babu gadobyah, babu su parni, babu dukut sabumi, miwah sak wening haran babu bajangan kabeh, iku tadah sajinira. sekul saliwet, ja- ngan kacang satingkeban, amuktya sari sira, aja sira nyumet, aja sira nyedut, sunghana rarening hulun enak amangan, enak aturu, enak a- meng2an, sanuda-hudan tekeng jaja- ka, luputa ring lara-roga, sakut bagya sang kalanipun, asing kirang asing luput, sampun tan ageng sampurna nira, amuktya sari sira, lan babekelan nira kabeh, nyata pipis satak selawe, atukuwa sira maring pasar. Wus sira amuktya sari, ingsun aminta sih ira, raksanenta rareningulun, amongan ta den abecik, wastu den kadi pange raksanira Çri Haji Jaya Kasunu. Mang kana pengeraksanira ring sijabang

bayi. Kedep siddhi pemastungku. Om, çri yawe namu nama swaha.

d. Manteran bajang colong, m.:
Om, sang Kursika, sang Gargha, sang Pratanjala, I Malipah, sira pina ka bapan bajang yeh, bajang lengis, bajang kawit, bajang simbuh, bajang nyalian, bajang kuyuh, bajang sam pi, bajang mahisa, bajang kukugan, bajang sikep, bajang lawah, bajang bukal, bajang ambengan, bajang papah, bajang totok, bajang tukad, bajang bantang, mwang kalaluwiring aran bajang kebeh, mulih kita kadesa kita, magulon, rep-sirep, ditu jalan kita sirep.

e. Inilah cara upacara rare menginjak tanah pertama kali pada umur 6 bulan (6 x 35 hari). Pengastawanya, m.:
Om, Çri Basundhari maha dewi, sarwajiwa mrta ya nama swaha.
Om, nama Çiwaya nama Buddhaya, pukulun manusanira aminta nugeraha anurumaken rare, tumedun nampa king lemah, umideki paduka Bhatari, moga tan kataman tulah pamidi kala wan sarik, kacakra bhawa de bhatara sang ancug bumi, makadi paduka Bhatari pukulun; sira Bhatara Mang kurat, Bhatara Wisnu, Bhatara Kedep, Bhatara Siddhi, punika aturane ipun anu, pun sijabang bayi, peras-atos, tan kehenggeget, pepedih, sungaha yowana weha urip.
Om, siddhi rastu, tatastu rastu. Om, ah, tebel-tebel bumi akaça, tebel atma jiwitane sijabang bayi. Tebel-tebel bumi peretiwi, tebel uripe sija bang bayi.

f. Materan petinjo kukus, pejati rare tembe tumbuh gigi (ngempugin), m:
Pukulun Sanghyang Surya Candra, Sh. Tri Purusa, Sh. Buddha, Bhatari Pertiwi, hulun angaturaken pangebak tin ipun sianu, ipun wawu tembe tumbuh gigi, ngendagin maduluran bebanten matah rateng, manawi wenten hasing kurang asing luput, sampun tan agung sinampuranipun, apan akidik kang sun aturaken, agung kang sun pinalaku amalaku kadirgha yuçan, tan, kataman sanut sangkala, sebel-kandel, lara-roga kena landa upata, ujar hala, ipen hala, mwah hulun angaturaken pangebaktiane ipun tan kataman hulun ila-ila de paduka Bhatara Hyang mami.
Om, siddhi swasthi swha.

g. Manteran tembe maketus, m.:
Pukulun Sh. Surya-Candra, Sh. Tri Purusa, Sh. Buddha, Bhatari Pertiwi, hulun angaturaken pengebaktine-ipun sianu, ipun wawu tembe make tus, maduluran .... (selantur ne pateh kadi manteran ngempugin).

Sampai disini kami sudahi dahulu mengenai „Manusa Yadnya" secara se derhana, dengan keterangan mentra2 diatas tidak diberi arti dalam bahasa Indonesia, karena bahasa mentra2 itu tidaklah sukar.

Mungkin para pembaca yang budi man, memandang upacara2 itu amat menyusahkan, sehingga akan timbul da lam pikiran rasa yang bertentangan, bah kan mungkin sampai di samping tidak percaya, lalu mencela. Mudah2an tidak ada yang demikian.

Ingat, pada permulaan tentang uraian Yadnya sudah dijelaskan bahwa mentra2 itu kalau m e m a n g tidak mung kin, pergunakanlah bahasa biasa, asal kan maksud hati suci dan kena tujuan nya. Kiranya persaksian itu cukup dengan api dupa saja.

Dari penyusun selalu mohon maaf dan terima kasih.

Om, çanthi, çanthi, çanthi.

(Sambungan hal 13)
Pemuda Sanyasin itu sudah kenal baik dengan seluk beluknya jalanan hutan di situ. Dia melalui salah satu jurusan yang segera tidak kelihatan lagi, hingga sang Puteri tidak dapat menemukannya. Setelah mencoba mencari sekian lama namun tak dapat menemukannya dia duduk dibawah pohon sembari menangis, karena dia sudah tak dapat mengetahui lagi kemana jalannya keluar. Kemudian sang Raja dengan Sanyasin yang sejak tadi membuntuti lelakon pasangan itu datang mendekati sang puteri dan menghiburnya: „Jangan menangis, kita bersedia menunjukkan jalanan itu. Disini ada pohon besar, marilah kita mengaso dibawahnya untuk malam hari ini, dan esok hari kita berangkat pagi2 mengantar puteri yang dipertuan".

Seekor burung dengan tiga anaknya bersarang di atas pohon tersebut. Burung kecil itu melihat ada tiga orang berlindung dibawahnya, berkata kepada isterinya: „Isteriku, apakah yang kita akan perbuat?" Ada beberapa orang tamu di rumah kita, kini musim salju, dan kita tidak mempunyai api" Sehabis berkata begitu, dia lalu terbang, dan kembali dengan membawa sedikit api kawul, yang menyala, dijatuhkan didepan tamu itu; yang oleh mereka ditambahkan bahan bakar, sehingga menjadi api yang menyala. Tapi burung kecil itu belum puas, dia berkata pula kepada isterinya: „Isteriku, apakah yg harus kita kerjakan pula?" Tidak ada suguhan untuk mereka makan, mereka lapar. Kita menjadi warga rumah adalah kewajiban kita untuk memberikan makan kepada orang yang bertamu dirumah kita saya harus berbuat apa yang saya dapat, saya akan berikan mereka badan saya. Segera dia terjun ke dalam api yang menyala tadi, dan masaklah dagingnya. Para tamu yang melihat burung itu jatuh mencoba untuk menolongnya, namun kejadian itu telah berlalu terlalu cepat. Isterinya burung kecil itu mengetahui apa yang telah diperbuat oleh suaminya dan berkata: „Dibawah ini ada tiga orang, dan hanya seekor burung kecil saja untuk mereka makan." itulah tak cukup. Adalah kewajiban saya sebagai isteri untuk tidak sia2kan usaha suami saya, biarlah mereka makan juga badan saya, kemudian isteri burung itu menjatuhkan diri ke dalam api dan terbakar mati.

Kemudian tiga anak2 burung itu ketika mengetahui apa yang telah terjadi dan merasa tidak cukup makanan untuk tiga orang tamu, berkata: „Ayah, ibu kami telah berbuat apa yang mereka dapat lakukan, tapi masih tidak cukup. Adalah kewajiban kita untuk meneruskan pekerjaan ayah ibu kita. Biarlah badan kita untuk mereka juga." Lantas mereka semua terjun kebawah ke dalam api itu.

Merasa terharu dengan apa yang mereka saksikan ketiga orang tamu itu sudah tentu tidak ada maksud untuk memakannya. Mereka lewatkan hari petang itu tanpa makan dan pada esok harinya sang Raja dan Sanyasin tadi menunjukkan jalanan sehingga sang puteri dapat kembali ke rumah keluarganya. Kemudian sang Sanyasin tadi itu berkata kepada sang Raja, : „Baginda telah menyaksikan bahwa masing2 orang penting di tempatnya sendiri (all is great in his own place). Jika orang mau hidup dalam dunia, hiduplah seperti burung2 kecil tadi, selalu siap sedia untuk berkorban guna orang lain. Jika orang mau melepaskan keduniawian menjadilah seperti pemuda Sanyasin yang dikejar oleh puteri raja yang tercantik didunia, dengan mempunyai milik satu kerajaan pun, dianggapnya se-olah2 kosong belaka.

Jika orang mau menjadi warga rumah, bersedialah berkorban, untuk keselamatan orang lain, dan jika orang memilih hidup sebagai orang yang mengundurkan diri dari keduniawian, jangan tertarik akan keelokan, uang dan kekuasaan (do not even look at beauty and money and power). Masing2 orang penting di tempatnya sendiri tetapi kewajiban dari yang satu bukan menjadi kewajibannya yang lain (The duty of the one is not the duty of the other).

Bahan bacaan: Swami Vivekananda. **Karma yoga,** STP T.U. Penyedar.

RALAT

Dalam WHD No. 78 dengan judul : SAMSARA pada halaman 14, diatas kalimat yang pertama, seharusnya ada satu kalimat lagi yang berbunyi: Kata **Samsara** dalam kamus Hindu berarti sekali.

Halaman 15 kolom 1 alinea 1 seharusnya berbunyi :
Orang hidup di dalam badan ini seperti halnya orang hidup di dalam rumah. Apabila rumah ambruk, orang keluar dari rumah itu dan mendirikan rumah yang lain untuk tempat tinggalnya.

Halaman 15, kolom ke II alinea 8 seharusnya berbunyi :
Ini adalah atman (jiwa) nya. Atman adalah sumber dari seluruh hidup, kegiatan dan kesadaran (caitanya) (bandingkan dengan Drig Drisnya Viveka XVI).

Dalam WHD No: 79, dalam judul yang sama, halaman 4, kolom I alinea 3 seharusnya berbunyi:
Orang biasanya mempunyai kedua-duanya keinginan baik dan buruk.
Ini mendorong mereka untuk melakukan perbuatan jasa baik dan perbuatan jahat/buruk dan dengan demikian berarti menimbulkan kesenangan dan kesakitan sebagai buahnya (karma phala).

Demikian kesalahan tersebut dibetulkan.

Redaksi.

Telah Terbit !!

Ceritra

Wana – Parwa

(dalam dua jilid stensilan)

oleh :

I GUSTI NGURAH KETUT SANGKA

ANDA DAPAT PESAN DARI SEKARANG, DENGAN HARGA PER JILID Rp. 250,—

BAGI PESANAN DARI LUAR KOTA DITAMBAH ONGKOS KIRIM SEDIKIT NYA Rp. 75,— PER JILID DAN UNTUK PESANAN DALAM JUMLAH BANYAK, KAMI SEDIAKAN KORTING YANG MEMUASKAN.

PERSEDIAAN SANGAT TERBATAS.

PESANLAH LANGSUNG KEALAMAT KAMI :

TATA USAHA WARTA HINDU DHARMA
JALAN NANGKA NO: 2A Telpun No: 2156
DENPASAR – BALI

Kontak Pembayaran

Dalam penerbitan nomor 80 ini kami mulai dari penerimaan wesel2 tanggal 8 Maret 1974 s/d 6 April 1974.

I. Dari para langganan :

1. I Gst. Md. Subawa, Gilimanuk .... Rp. 430.–
2. PGANeg. 6 Tahun Singaraja .... Rp. 300,–
3. I Ngh. Netra BA Singaraja .... Rp. 300,–
4. I Dw Made Muri, Klungkung .... Rp. 300,–
5. Gst. Ayu Arini, Bandung .... Rp. 300,–
6. Disroh Hindu Buddha Daerah III Jakarta ... Rp. 600,–
7. I Md. Kondra, Sulteng Rp. 300,–
8. Rev. N. Shadeg SVD. MA, Denpasar .... Rp 600,–
9. I Njoman Suwetha, Klungkung .... Rp. 300.–
10. M. Prawoto, Blitar ... Rp. 300,–
11. I Kt. Murdiasa, Pupuan Rp. 300,–
12. Guru Njoman Rai Pandewira, Parigi ... Rp. 600,–
13. Guru Sidiowara, Parigi Rp. 600,–
14. Ida Bgs. Ngr. Adhi SH, Bangli .... Rp. 300,–
15. Dokabu Tabanan ...... Rp. 300,–
16. I Kt. Baul, Lampung Rp. 300,–
17. Kadis Hindu Buddha Mabak Polri Jakarta... Rp. 1.500,–
18. I. N. Peria Adiatmika, Kendari .... Rp. 1.500,–
19. I Gst. Kt. Badjera, Lombok .... Rp. 300.–
20. Camat Dawan, Klungkung .... Rp. 300,–
21. Gde Siderana, Singaraja .... Rp. 300,–
22. I Njoman Minya, Megati .... Rp. 300.–
23. I Dw. Rai Marutawan, Sulawesi Utara .... Rp. 300,–
24. Drs. Kt. N. Natih, Jakarta .... Rp. 300,–
25. I Wj. Winda Winawan BA, Jakarta .... Rp. 300,–
26. A.A. Pt. Parwata, Kerambitan .... Rp. 2.700,–
27. Ratna Raharjo, Klaten Rp. 300,–
28. I Dw. Gde Gunung, Kusamba .... Rp. 300,–

II. Dari Para Agen :

1. I Gst. Ngr. Wisma, Denpasar .... Rp. 430.–
2. I Njoman Sastra DS. Sumbawa .... Rp. 1.925,–
3. Bin Rohin Komdak XVI Wira Dharma .... Rp. 4.750,–
4. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 4.032,–
5. Gde Gusada, Cakranegara .... Rp. 10.000,–
6. PHD. Kab. Kediri .... Rp 160,–
7. PHD. Kodya Surabaya Rp. 2.525,–
8. Toko Buku Indra Djaya, Singaraja .... Rp. 1,130,–
9. I Gde Gusada, Cakra negara Lombok .... Rp. 1.000,–
10. A. A. Md Rai Sentanu, Rp. 22.000,–
11. Camat Abiansemal Kab. Badung .... Rp. 7.092,–
12. P.T. Pelayaran Nuteng Rp. 972,–
13. Toko Buku Indra Djaya, Singaraja .... Rp. 1.130,–
14. I Wayan Sudiana, Klungkuhg .... Rp. 2.775,–
15. PHD Kab. Sumba Timur Rp. 4.220,–
16. Bin Rohin Komdak XVI W.D. .... Rp. 4.750.–
17. P.D. Karo Hindu Buddha Disroh MBAU .... Rp. 6.150,–
18. Kapten I. B. Arsana, Denpasar .... Rp. 10.800,–
19. I Gst. Ngr. Wisma, Denpasar .... Rp. 432,–
20. Pak Radia, Denpasar Rp. 2.592,–
21. Ida Bagus Raka, Negara .... Rp. 10.140.–
22. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 25.020,–

III. Dari para langganan di dalam kota ...... Rp. 4.275,–

IV. Kepada para langganan yang masih menunggak kami mohon bantuan serta kesadarannya untuk segera mengirimkan uang langganannya.:

1. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman yang terakhir
2. I Md. Geten, Mas, Gianyar.
3. I Made Limun, Karangasem.
4. PHD Prop. N.T.B.
5. PHD. Kab Buleleng.
6. Ida Bgs. Pidada Adnjaja, Karang asem.
7. PHD. Kecamatan Tampaksiring.
8. Made Sugendra, Denpasar.

VI. Kepada para langganan dan pencinta Warta Hindu Dharma yang telah menepati kewajibannya, kami haturkan banyak terima kasih.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Pujastuti Kita

Yatra yatra sthito devo
jagad - vyapi Mahesvarah
Isvarah pujyate loke
Siv kena sammodate.

IA berwujud Wyapi - Wyapaka
juga dijuluki Hyang Maheçwara
Dipuja oleh Seisi alam
Berbahagialah mereka yang selalu sujud
kepadaNYA.

81

Terbit Tiap Purnama

Purnama Jiyesta Isaka Warsa 1896

Th. VIII 7 – 5 – 1974

Manggala Katha

Kasih sayang terhadap sesama hidup adalah inti dari segala ajaran Agama.

Menenggang kesusahan orang lain adalah tugas umat beragama. Karenanya Umat Hindu melalui Manggala Katha ini menyatakan turut
BELA SUNGKAWA,
atas kecelakaan pesawat PANAM BOEING 707 yang menelan 107 orang korban di Bali pada tanggal 7 April 1974.
Meskipun dalam Sarasamuçaya mengatakan :

> Tatan kena tinulak ikang mrtyu ngaranya, tan pangantyaken swabhawany ....
> dst. nya.

Artinya :

> Maut itu tidak dapat ditolak, tidak sudi pula menunggu, demikianlah keadaannya dan seterusnya.
> Apan ikang mrtyu ngaranya, tumut juga ya angintay irikang sarwabhawa.
> Ring palungguhan, ring paturwan, ring pamangahan, ring paran hana juga ya angikut .... dst. nya.

Artinya :

Sesungguhnya maut itu mengikuti dan mengintai segala makhluk.
Pada saat duduk. sedang tidur, waktu makan, dalam bepergian, selalu sang maut mengikuti nya .... dst. nya.

Namun demikian rasa dan karsa serta ucap sastra2nya umat Hindu tidak amerih sukaning awak. tan ton laraning len. berlandaskan Catur Parimita yaitu empat sifat manusia yang timbul atas dasar cinta kasih yaitu :

Maitri. Karuna. Upeksa dan Mudhita.
Rasa saling simpati antara sesama yang ditim bulkan dari cinta kasih, tolong menolong demi keselarasan hidup.

Dengan perantaraan W.H.D. ini pula Umat Hindu ikut memohonkan kehadapan Ida Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar me reka yang ditinggalkan diberi kekuatan bathin dan semogalah ucap Sarasamuçcaya diatas da pat sekedar meredupkan perih hati yang mem bakar dada.

Om Çanti, Çanti, Çanti.

Redaksi

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :
Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :
Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :
Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :
1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :
1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–
Ongkos kirim Rp. 5,–
Langg. min. 6 bulan bayar muka

IKLAN :
1 halaman tengah Rp: 10.000,–
½ halaman tengah Rp. 5.000,–
¼ halaman tengah Rp. 2.750,–
⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

S.I.C. No.: S.K.E.P. – 08/IC/ KOMDA/V/1974.
Tanggal 1 Mei 1974.

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

Piodalan Di Pura Agung Jagatnatha

Piodalan di Pura Agung Jagatnatha jatuh pada tiap2 Purnamaning Jyestha yang pada saat ini Pujawali tsb. kebetu lan sekali bersamaan dengan Pujawali atau Piodalan di Pura Samuan Tiga di Bedahulu Gianyar, di Pura Dwijawarsa di Malang (Jawa Timur) di Pura Segara Lombok dan banyak lagi Pura2 atau Perhyangan2 yang pujawalinya jatuh pada Purnamaning Jyestha ini. Piodalan di Pura Agung Jagatnatha pada dewasa ini yang tepatnya pada tanggal 7 Mei 1974 diatur dengan sehari sebelum pio dalan yaitu tanggal 6 Mei 1974 upacara Nuur Tirtha di Pura Besakih dan di Pura Luhur Uluwatu. Tirtha dari Pura Besakih sehari nyejer di Pura Desa Sumertha dan Tirtha dari Uluwatu nyejer sehari di Pura Tambangan Badung. Pada waktu pioda lan kedua Tirtha baik dari Besakih maupun dari Uluwatu oleh masing2 warga Desa diusung ke Pura Agung Jagatnatha terus kelinggihang.

Setiap tahun kesadaran umat akan pentingnya Pura Agung Jagatnatha ma kin bertambah, terbukti tiap2 Piodalan jumlah umat yang pedek tangkil ke Pura makin bertambah sehingga tiap2 pioda lan luas halaman Pura Agung Jagatnatha itu dirasa menjadi sempit, karena umat betul2 ber-jejal2 yang datang dari berbagai penjuru kota Denpasar. Setelah piodalan atau pujawali diadakan penye jeran selama tiga hari. Selama pujawali dan Nyejer diadakan Persembahyangan bersama dan tiap2 persembahyangan bersama itu diberikan upanishad oleh Ketua I dan Sekjen Parisada Pusat.

Sekjen I Wayan Surpha ketika mem berikan upanishadnya pada Piodalan 7 Mei antara lain menadaskan pada kesim pulan Upanishadnya, bahwa kita semua harus bekerja, beryadnya dan berbhakti kepada Ida Sanghyang Widdhi Waça, berbakti kepada Nusa dan Bangsa dan berbakti kepada sesama manusia dan kepada sesama makhluk ciptaan Ida Sanghyang Widdhi Waça, sehingga secara tahap demi tahap tetapi pasti, kita secara ber-angsur2 semakin dapat mendekatkan diri kepada tercapainya tu juan yang di-cita2kan, yaitu Jagathita dan Moksha dengan berlandaskan akan kepercayaan yang suci dan tulus kehada pan Ida Sanghyang Widdhi Waça, sebagai mana yang tersurat dan tersirat da lam falsafah Negara kita Pancasila.

Pada akhir Upanishadnya Sekjen Surpha menghaturkan banyak2 terima kasih atas bantuan baik moriil maupun materiil terutama sekali kepada Bapak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali, Ketua D.P.R.D. Propinsi Bali, Bapak2 Bu pati se-Bali, Kepala Desa disekitar Kota Denpasar, Pemecutan, Dauh Puri, Da ngin Puri, Sumertha, Kesiman, para Siswa P.G.A. dan I.H.D. serta segenap lapisan masyarakat yang mengaturkan astiti bhaktinya.

Pelihara tempat2 Suci.

Drs Ida Bagus Oka Puniatmadja Ketua I Parisada Hindu Dharma Pusat memberi kan upanishad pada waktu penyejeran. Dalam Upanishadnya beliau menandas kan bahwa dengan upacara Suci. Pioda lan alit dan persembahyangan yang kita lakukan ini terwujudlah suatu fase kebhaktian kita kepada Niskala, yang tentunya akan diikuti oleh Upacara/u pakara selanjutnya. Yang penting bagi kita sekarang, disamping upacara/upa kara selanjutnya itu adalah kebhaktian sekala merupakan persatuan dan kesa tuan tekad untuk menjunjung kesucian, pemeliharaan tempat2 suci, Pura2 Kahyangan2 termasuk Pura Agung Jagat natha kita ini. sesuai dengan Rencana Pemerintah Pembangunan Lima Tahun dalam rangka pembangunan mental spi rituil. Hal ini dapat kita capai asal saja dalam hati kita masing2 bersemayam kemauan untuk berbakti dan mengabdi bagi perbaikan.

Menuju Kehidupan Yang Damai .

Pada waktu penyimpenan Drs. Ida Bagus Oka Puniatmadja dalam upanishadnya yang berjudul Menu ju Kehidupan Yang Damai menandas kan bahwa perbuatan atau berbuat baik

itu harus selalu dilaksanakan dimana saja kita berada baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat dimana saja kita bertempat tinggal.

Perbuatan2 yang baik itu perlu diingat dan dilatih setiap saat, maka lama kelamaan itu akan menjadi suatu kebiasaan sebagai mana halnya pada setiap Purnama - Tilem mengadakan persembahyangan bahkan setiap hari Tri Sandya tiga kali.

Didalam kebiasaan tersebut orang tidak akan banyak melatih dirinya lagi semua yang dilaksanakan berjalan dengan sendirinya dan apabila suatu saat pekerjaan se-hari2 itu tidak dilaksanakan maka ia akan merasakan kurang enaknya perasaan. Untuk berbuat yang baik atau benar dimasyarakat terutama didalam suasana lingkungan yang buruk maka perlulah keteguhan imam dan kekuatan kemauan untuk selalu menjalankan kebenaran itu dan berusaha tidak terpengaruh oleh faktor suasana lingkungan yang buruk tersebut. Dan apabila dilaksanakan dengan kemauan setengah-setengah maka sia2lah usaha tersebut.

Pun didalam menghilangkan atau menghentikan suatu kebiasaan itu tidak lah mudah. Suatu contoh dekemukakan oleh Pak Oka Puniatmadja dalam Upanishadnya itu ialah apabila seseorang sudah biasa atau kecanduan merokok maka ia sangat sukarlah untuk menghentikan kebiasaan merokok tsb. malah menguranginya pun sulit. Didalam hal untuk mencapai kehidupan yang damai di masyarakat faktor kebenaran atau Dharma tidak boleh dilepaskan. Dengan perbuatan2 yang benar atau Çubha Karma kita dapat mencapai suatu keharmonisan hidup didalam masyarakat. Untuk melaksanakan Çubha Karma tersebut haruslah dilaksanakan mulai dari berpikir karena dari pikiran timbul kata2 dan perbuatan. Didalam Sarasamuçcaya disebutkan : Yadyan riangen-angeh maphala juga ya.

Yang artinya : Walaupun masih didalam pikiran (dalam hal berbuat dharma) itu akan berpahalalah ia.

Demikianlah antara lain isi Upanishada yang disampaikan oleh Ketua I Parisada Hindu Dharma Pusat itu.
Selama piodalan dan nyejer tiap2 malam diriahkan dengan Bali2an seperti Wayang Kulit, Topeng dan lain2nya.

(Wn).

Hubungan Bali dengan Kal Sel sangat dekat

Hubungan kebudayaan antara Bali dengan Kalimantan Selatan sangat dekat sekali demikian Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Dirjen Kebudayaan mengemukakan dalam suatu kesempatan omong2 di Pura Agung Jagatnatha pada Piodalan ini sebelum beliau menuju Sembahyang. Hal ini beliau kemukakan karena dalam suatu kunjungan kerja ke Kalimantan Selatan dan Kutai Pak Mantra menyaksikan sendiri bentuk2 kebudayaan asli Kalimantan Selatan dan Kutai yang sangat mirip dengan bentuk2 kebudayaan Bali misalnya seperti Gamelan. Gamelan Bali dan Kalimantan Selatan sangat mirip baik dari segi bentuk maupun dari segi tabuhnya. Demikian pula tata hias dekorasi dalam penyelenggaraan sesuatu upacara keagamaan banyak sekali persamaan2nya dengan Bali. Kejadian tersebut menurut Prof. Dr. Ida Bagus Mantra mungkin merupakan peninggalan2 Kebudayaan Zaman Majapahit yang hidup subur sampai saat ini.

Disamping itu dalam kesempatan omeng2 itu Prof. Mantra mengatakan bahwa agar Pura Agung Jagatnatha ini di manfaatkan betul2 untuk mendidik Umat Hindu menjadi umat yang memiliki konsepsi keagamaan yang mantap sehingga menimbulkan jiwa yang besar untuk bekal hidup dimana saja kita bekerja. Tentang upacara2 yang menghabiskan biaya banyak kalau dapat agar diperkecil atau disederhanakan dalam bentuk materiilnya, tetapi tidak mengurangi nilai kejiwaannya dan falsafahnya. Hal ini dikomentari oleh Drs. Ida Bagus Oka Puniatmadja Ketua I Parisada Hindu Dharma Pusat Upacara2 keagamaan

(Bersambung ke hal 18)

Wejangan Suci (21)

Oleh : I Gusti Agung Oka

289. Walaupun dana itu berjumlah kecil atau tidak berarti, tetapi jika diberi kan dengan kesucian hati akan membawa kebaikan yang tak terkira. sebagai halnya sebutir biji pohon beringin.

290. Walaupun seandainya dana itu ber jumlah amat besar, tetapi diberikan dengan hati marah akhirnya tidak berbeda dengan abu sekumpulan rumput lalang yang libakar oleh api yang kecil saja.

291. Pemberian berupa makanan itu mu tunya kecil, pemberian berupa uang itu mutunya menengah, dan pembe- rian gadis itulah yang dianggap tinggi. Tetapi disamping itu pembe rian berupa ilmu pengetahuan itu mengadatasi semuanya dan mem- bawakan kebajikan besar.

292. Orang waisya harus bekerja se- bagai petani, pengembala, pengum pul hasil tanah, bekerja dalam lapa ngan perdagangan, dan mempunyai Hotel2 dan rumah penginapan. Orang yang lahir dikeluarga waisya itu lahir sebagai pelindung ladang.

293. Seorang Sudra ialah pembuat ba rang pecah belah dan pedagang. Ia melakukan pembelian dan pen jualan, bekerja dilapangan jual be li.

294. Mereka yang melalaikan kewajiban nya sendiri dan hidup dengan men- jalankan kewajiban orang lain de- ngan melupakan ketinggian kasta nya maka mereka dapat dianggap sebagai Sudra.

295. Tidak menyakiti, menguasai hawa nafsu kesucian makanan sederhana, tidak mencuri lima macam keharu san ini diajukan oleh Bhatara Ru- dara.

296. Caci makian, bualan kosong. janji2 palsu dan nafsu yang tak kenal ba tas, semuanya ini harus tidak dibia sakan oleh orang yang bijaksana. Tidak berguna untuk dilaksanakan.

297. Pemimpin yang mempunyai kekua saan, kekayaan, kendaraan, dan ba- la tentra, diiringi oleh para mentri tetapi jika ia lari dari medan pe- rang, maka nama dan kemasyuran nya jadi sirna, kebaikan, kebenaran dan keunggulannya semua musnah, dan jika ia lebih suka hidup tidak dihormati oleh rakyatnya, akhirnya dalam penjelmaannya yang akan datang ia kalau menjelma sebagai orang banci.

298. Ia yang galak berani sebagai si- nga dimedan perang ia yang bisa bicara manis menarik terhadap wanita, ia yang bisa berpilsafat di- antara ahli2 pikir, orang atau ang gota masyarakat begini ini patut dijadikan pegawai tinggi.

299. Ia yang tahu ajaran kitab Suci be- rasal dari keluarga baik2 dengan sepenuh hati melaksanakan ajaran Dharma. selalu adil, dan bijaksana ialah yang pantas dijadikan jaksa.

300. Seorang bijaksana walaupun ia be rada dalam kesusahan atau ben- cana besar ia akan tidak mau me langgar ketentuan2 nasehat2 kitab2 Suci. Sama dengan lebah hitam yang tidak akan mau meninggalkan bunga saroja walaupun sayapnya dicabut.

301. Minuman keras, kepandaian dan kekayaan : inilah tiga sebab yang membuat manusia itu jadi mabuk. Orang yang tidak dapat dimabuk- kan oleh ketiganya ini ialah manu sia sejati.

302. Kata2 yang diucapkan waktu ber- main2, kata2 yang diucapkan untuk menyelamatkan jiwa dan arta, ka- ta2 yang diucapkan dalam hal2 di- atas jika ternyata bohong, dapatlah dianggap tidak sebagai dosa yang besar.

Bhuta Yadnya

Oleh : I Nyoman MERETA

Awighnam astu nama siddham.

Pendahuluan : Lahirnya : Bhuta Kala.

Dalam pustaka yang disebut : Purwa Bhumi Tuha, diterangkan demikian: Ter sebutlah Bhatara Guru (Çiwa) dan çakti nya yakni Bhatari Uma. ber-sama2 melakukan yoga. Dari yoga ini terciptalah dewata panca resi (lima resi2 dewa), yaitu : Resi Korsika, Gargha, Metri, Kurusya, dan Pratanjala.

Sang Korsika keluar dari kulit Bhatara Guru, sang Gargha dari dagingnya, sang Metri dari uratnya, sang Kurusya dari tulangnya, sedangkan sang Pratan jala berasal dari sumsum Bhatara,. Ini lah menjadi isi alam semesta dengan lengkapnya.

Kemudian resi2 ini semua diutus mem buat daerah2. Sang Korsika pergi menu ju ketimur berubah menjadi Dengen, sang Gargha menuju kearah selatan menjadi Buaya dan sang Pratanjala la- arah barat berubah wujud menjadi Ular, sang Kurusya menuju keutara berubah menjadi Buaya dan sang Pratanja la berdiri di-tengah2 di awang2 uwung2 menuju ke Andabhuana di-tengah2 angkasa. Ketika itu Bhatari Durgha nama nya. Waktu itu dipusatkannyalah sega la daya ciptanya. lalu terciptalah Kala2, dalam wujud laki dan perempuan. Dengan kehendaknya, terjadilah adanya Kala yang disebut: si Brengkala Brengkali, sang Senaka-Senaki, sang Gondhala-Gondhali, sang Betala-Betali, sang Kundhala-Kundhali, Kala Galungan se bagai Kala penadah, merupakan wujud Kala Bajera.

Sesudah itu beryoga lagi Bhatari Durgha, samudera dilebur dan diisi, Andabhuana diisinya. Dari yoganya itu terciptalah ber-macam2 warna dan ben tuk makhluk, antara lain: ikan duyung, kuluya, perang2, ikan tenggiri. ikan buntek, dll. yang tak terbilang banyaknya.

Setelah ciptaan itu, beryoga Bhatari, dipandangnyalah dunia ini dengah memandang keangkasa. Waktu itu Bhatara Guru namanya. Kemudian turun Bhatara Guru, lalu berubah wujud menjadi Kala, mengerak masinganadajalma (berteriak dengan suara besar sebagai nada suara singa), matanya ber-sinar2 baga ikan sinar sang Surya, hidungnya keliha tan lobangnya seperti lobang sumur kembar, badannya tinggi dan besar, rupanya hebat tidak ada bandingannya, ia memenuhi jagat raya. Itulah Kala da lam wujud laki2 dan perempuan, yang disebut: Bhuta-Bhuti. Yaksa-Yaksi, pengi sap darah utama. Kemudian menjadi : Dewa2, Dengen, Detya, Wil dan Danawa. Juga menjadi Bekalika-Bekaliki, Pepe lika-Pepeliki dan wujud besar dan kecil.

Kemudian Bhatara Kala berada digu nung, dihutan, sebagai Bruta Sangkara, Sebagai Bhuta Banaspati berada dipohon kayu, Singakasa didalam tanah, Kala Wiçesa diangkasa, Bhuta Laksmi di dalam batu, Bhuta Wisnu Pujut dihari

---

303. Banyak kejelekan memanjakan anak. Banyak pula kebaikan2 memarahi anak. Jika yang baik dilakukan terhadap anak atau murid ialah hukuman (dimana perlu) dan bukan kemanjaan.

304. Sampai umur lima tahun, orang tua harus memperlakukan anaknya sebagai raja dan dalam sepuluh tahun berikutnya sebagai budak, dan setelah umur enam belas tahun keatas harus dipermaklumkan kawan.

305. Jangan menunda perkawinan anak2 putri, jangan tunda untuk membayar hutang, untuk membayar dana untuk mengumpulkan uang, dan menangkis musuh, hal itulah kalau di tunda-tunda akan menjadi penyakit.

306. Bulan itu lampu malam, Surya itu lampu dunia disiang hari. Dharma ialah lampu diketiga dunia ini. Dan putra yang baik itu cahaya keluarga.

malam, Bhuta Abang pada hari siang, Kala Ngundung dilobang (bangbang). I Dora Kala dipintu Pekarangan, Hyang Maharaja dihalaman rumah, Bhuta Suci disanggah, Kala Graha ditangga (undag), Kala Dungkang dilantai (dibatu ran), Bhuta Dulek dibawah tempat tidur (dilowangan), Bhuta Delik digalar (alas tikar/kasur) Bhuta Gumulingakasa, Bhuta Nyepang dibantal, Kāla Mukti dida pur, Bhuta Nelepdep dipintu, Kala Candi disanggar, Kala Membah dicucuran atap, Kala Nginta dipagar. Kala Ngintip ditiang, Bhuta Ngandeng dibengawan, Bhuta Ngigel dijalan dan Bhuta Ngilo disumur.

Banyak bhuta2 lagi yakni: Bhuta Manggang dikuburan, Bhuta Botet di-tempat umum, Bhuta Paregek di-perba tasan2, Bhuta Edan di-jalan2, Kala Edan dipasar, Bhuta Asih ditempat tidur, Kala Medek dibalai penghadapan. Lalu Bhuta Simuh disenja hari, Bruta Nganduh ditempat yang rendah (lebah) Bhuta Lepek didalam peperangan, dan Bhuta Karo ditempat pertemuan.

Lagi Bhatari Durgha memandang dan berjalan diatas samudra dan da tang kepada Bhatara Kala (Bhatara Gu ru). Bhatari meminta usus kepada sua minya itu sebagai hiasan. Bhatari diiring dan dikawal oleh abdi Bhatara Kala dikuburan. dimana terdapat pohon kepuh dan randu (kepah) yang rindang. Oleh Bhatari diberikanlah kepada Sang Kala Drembha makan manusia sebagai upah jasanya menciptakan daerah2 atau tempat2. Pula sang Kala Drembha di perkenankan mengejar mangsanya siang dan malam kemana saja mangsanya itu pergi. Namun yang akan ditadah (dima kan) itu tidaklah sembarang orang, teta pi hanyalah seorang yang lahir pada uku Wayang, lahir pada uku Sungsang (Sung sang-Carik).

Adapun apabila Sanghyang Kala ma rah, turunlah ia seketika itu juga. Untuk meredakan kemarahannya itu, ia harus dipuja, dibuatkan tempat memuja (sang gah). Bersama pula memuja sang Panca Resi dan Sapta Resi. Kemudian penghormatan kepada para akhli pengarang syair2 pujian, kepada Wiku2, kepada Brahmana, untuk mendapatkan penyu patan daça mala.

Tadahan Bhatara Kala itu, ialah: nasi dan ikan. Untuk mengundang Bhatara Kala maupun Bhatari Durgha serta Kala pengiring2nya, dirapalkan mantera2, dibunyikan gambelan ber-ganti2, dengan suara genta, suara uragan. suara sang ka (trompet) yang suaranya dapat mende ngung sampai keudara. Lalu diamburkan sakarura, air cendana dan beras ku ning. Lampu dinyalakan, asap dupa su paya mengepul dan baunya supaya memenuhi bhuana. Dengan demikian akan turunlah Bhatara Wisnu pada saat2 Bha tara Kala dan Bhatari Durgha melaku kan tetadahan itu.

Upacara ini harus tetap dilakukan pada hari purnama dan tilem. Manfaat nya ialah: supaya jangan digoda dan diganggu oleh Bhatara Kala, tidak dita dah oleh Bhatari Durgha. Hal ini berarti karena telah sinuddha (disucikan) sega la mala petaka oleh Bhatara Wisnu. Dengan ini Bhatara Kala lalu berubah wujud menjadi Bhatara Guru. Bhatari Dur gha kembali menjadi Dewi Uma. Kesu dahannya beliau2 itu ber-sama2 kemba li kesorga ke Çiwa-loka.

Sesuai dengan tujuan upacara, maka menjadi sucilah yang disucikan (iukat nyucikan (lukat sira sang linukat), menjadi seperti dewalah yang telah dilukat sehingga bisa datang ke Çiwa-loka, bisa datanglah kesorga dan dapat duduk di Surya pada.

Sang Korsika berubah menjadi Hyang Içwara, sang Gargha menjadi Brahma, sang Metri menjadi Mahadewa, sang Kurusya menjadi Wisnu dan sang Pratan jala menjadi Çiwa.

Sang Wada Kala menjadi Widhyadara dan bertugas menjaga yang dilukat. Juga menjadi Widhyadari.

Karena memang sudah kehendak Sanghyang Widhi Waça, para Widhya sorga dalam berkeadaan sempurna sebagai semula. Akhirnya seseorang yang disucikan turut kesorga loka bersifat se bagai manusia sejati duduk berdampingan dengan sanak keluarganya yang sudah hening sejati.

Demikianlah isi pustaka Purwa Bhumi Tuha kami tulis sebagai pendahuluan u raian Bhuta Yadnya. Kiranya setelah membaca terjemahan ini akan lebih mu dah nanti menanggapi uraian tentang Bhuta Yadhya yang akan disajikan. Te rima kasih.

Tiada Pengikatan Berarti Melu- pakan Diri Sendiri

Kiriman I Ketut KANTA

Di India pernah hidup seorang bijak
sana, namanya Vijasa. Ia terkenal seba
gai pengarangnya kitab Vidanta, dan ia
seorang suci. Ayahnya pernah mencoba
untuk menjadi orang sempurna, tapi ga
gal. Papacangnya juga pernah menco-
banya begitu pun gagal, juga. Embah
ayahnya juga pernah mencoba, tapi pun
gagal. Dia sendiri tidak mencapai de-
ngan sempurna melainkan puteranya,
Shuka namanya, telah terlahir sempurna.
Vijasa mengajari puteranya kebijaksana
an, dan setelah diajari sendiri pengeta
huan tentang kebenaran putera itu diki
rimnya pada raja Janaka. Dia seorang
Raja besar yang dipanggil Janaka Vide
ka, „Videka" artinya tanpa badan". Wa-
lau dia seorang raja dia lupa seluruh
nya bahwa dia mempunyai badan, dia
merasakan bahwa dirinya suatu roh
(spirit) terus menerus. Anak Shuka tadi
dikirim kepada raja itu untuk diajari.
Sang raja itu mengetahui bahwa putera
nya Vijasa datang padanya untuk bela
jar kebijaksanaan: begitulah sebelum
nya raja itu telah mengatur persediaan,
dan bila putera tadi sudah berada di-
gerbang pintu istana, sipenjaga tidak
ambil perduli lagi. Para pengawal ista
na hanya berikan dia tempat duduk,
dan putera itu duduk disitu sampai 3
hari 3 malam tanpa ada seorang yang
menanya siapa dia dan darimana da-
tangnya. Dia adalah putera dari seorang
yang sangat bijaksana, ajahnya dihorma
ti oleh seluruh penduduk negeri, dan dia
sendiri seorang yang sangat diindahi,
tapi toh pengawal istana yang rendah
dan kasar itu tidak ambil perduli kepada
nya. Setelah itu dengan mendadak para
menteri dari raja dan semua pembesar2
resmi datang dan menerima putera tadi
dengan kehormatan luar biasa. Mereka
ajak putera itu masuk dan unjuki ke-
dalam kamar yang bagus berikan dia
permandian yang sangat harum, dan
pakaian yang amat gemilang, dan 8 hari
lamanya mereka berikan dia berdiam di-
situ dalam liputan segala macam kein
dahan. Wajah dari Shuka yang terang
tenang sedikitpun tiada berubah mem
peroleh perawatan yang diberikan ke-
padanya, dia merasa sama saja dite-
ngah kemewahan itu seperti juga waktu
menunggu dipintu gerbang. Kemudian
dia dibawa kehadapan raja. Sang raja
berada ditahta kerajaannya. musik di-
bunyikan dan tarian2 serta macam2 per
tunjukan yang menarik dilaksanakan.
Sang raja kemudian berikan dia secang
kir susu penuh sampai dipinggirnya,
dan menyuruh dia 7 kali mengitari rua
ngan yang lebar itu tanpa tumpah sete
tespun. Shuka ambil itu cangkir dan
berjalan keliling di tengah2 musik dan
muka2, cantik yang menarik. Seperti
yang diingini oleh sang raja 7 kali ia
mengitari dan tidak satu tetes susu me
numpah. Pikiran Shuka tak dapat digon
cangkan oleh apa saja dalam dunia ini,
kecuali dia memperkenankan untuk di
pengaruhi. Ketika dia habis mengelili-
ngi dan membawa cangkir itu kepada
raja, raja itu berkata kepadanya: Apa
yang telah diajarkan oleh ayahmu ke
padamu dan apa yang engkau telah
pelajari sendiri, saya hanya dapat me-
ngulangi: Engkau telah tahu kebenaran,
pulanglah.

Begitulah orang yang telah melatih
pengendalian diri sendiri tak dapat di
pengaruhi oleh apa saja dari luar.
Swami Vivekananda, Karma Yoga, S.T.P.

Ceritera Ni Diyah Tanteri (28)

Oleh : I Njoman MERETA

Diceriterakan, esoknya juga Homo - Yadnya itu dilakukan waktu yadnya akan mulai dibuka, sang Prabhu Madura berkata „mapratidyna" (berjanji dan ber sumpah) katanya; Hai para penghadap ku sekalian, para Bhanudandaku. para menteri2 sekalian punggawa-punggawa tak terkecuali siapapun juga, bila dapat menolong akan hidupnya anakku nanti aku berjanji dan bersumpah dihadapan „Sanghyang Homa-Yadnya, kami akan ajak, maparo kamuktiyan menjadi pa jeng jagat (membagi kekayaan menjadi raja) Permaisuri Rajapun turut mapratid nya. Ya Beli Agung hambapun turut mapratidnya yaitu; siapa saja dapat menyembuhan kembali anak kita saya berjanji dan bersumpah akan mengabdi kepadanya, Demikianlah pratidnya Sang Prameçuri sambil menangis ter-sedu2.

Homa - Yadnya terlaksana. Yang mu put homa itu tiada lain ialah Danghyang Wedhi sendiri. Sedang api homa menya la dengan hebatnya Ida Danghayng me lafalkan weda „Brahma Astawa" dan mentera „Pengarading sarpa" (kekuatan menarik ular2) untuk datangnya ular2 yang memagut sang Raja Putra Raden Manteri. Dewa Brahma tiada kunjung datang, namuh keluarlah seekor ular cakti dari nyala api itu.

Sang Pandita menegurnya; Wahai ka mu ular sakti datang. Kamulah yang me matuk Pangeran Raya Manteri. Bukan kah kamu berdosa namanya, karena me nyakiti orang tak berdosa. Kamulah yang menyebabkan Pangeran Raja Putra se maput tak sadar-sadarkan diri sampai sekarang. Aku tidak dapat membenar kan perbuatanmu itu. Aku akan serah kan kamu kepada Sanghyang Homa - Yadnya, sekarang juga agar kamu dima kan oleh sang Kala Mretyu (sang waktu kematian) sebab kamu berbuat salah kepada orang yang tidak bersalah.

Demikianlah karena dosamu, bila nanti kamu sudah mati rokhmu nanti akan hidup didunia neraka yang dise but „Kawah Cambra Gohmuka" Sang ular matur nembah (berkata dengan su jud) kepada sang Pandita, katanya; Ya Ratu Pedanda memang benar seperti wacana (kata) sang Pandita. Tetapi hen daklah Ratu Pedanda mau mendengar kan atur hamba : Adapun hamba sam pai berbuat demikian bukanlah bermak sud tujuan jahat, tetapi hanya terdo rong hamba harus membalas keluhuran budhi sebagai membayar hutang urip kehadapan Ida Bhagawan Cri Adnya Dharma Cwami, hal mana saya dahulu ditolong dikeluarkannya dari dalam su- mur. Kalau tidak atas pertolongannya tentu hamba sudah mati. Karena atas pertolongan beliaulah hamba hidup se perti sekarang. Kini Ida Bhagawan se- dang dirundung sengsara kesusahan yang tiada taranya, maka itu hamba ha- rus mutlak membayar utang hamba ke- padanya, agar beliau akhirnya nanti ke luar dari hukuman yang dikarenakan oleh perbuatan sijahat murka angkara, manusia yang tidak tahu membalas budi. Oleh karena hamba mempunyai kemam puan untuk menolong beliau hanya de- ngan bisa itu saja. itulah sebabnya ham ba mematuk sang Raja Putra. Bila perlu jiwa hamba akan hamba pertaruhkan untuk menolong beliau karena hamba tahu bahwa beliau sesuai dengan gelar nya memang benarlah seorang pendeta yang suci, luhur budinya, bijaksana dermawan dan sasmita yaitu mampu mengetahui kejadian2 yang sudah lam pau, yang sekarang dan yang akan da- tang. Beliau adalah satu2nya pendeta yang terkenal sudah dapat melaksana kan ajaran dharma, sifatnya cinta kasih kepada sesama mahluk hidup dan su dah dapat mengawasai isi weda. Kalau hamba umpamakan beliau itu adalah seumpama Sanghyang Saraswati seba gai Dewa dari segala ilmu. Beliau dihu kum sekarang ini dengan disiksa, diani aya, dengan se-mena2, dipukuli, di-ben tak2, di ejek dan dihina di-kata2i de ngan kata2 tidak senonoh, dipukuli de- ngan pohon belatung berduri, diseret se perti menyeret bangkai anjing dsb. Sung guh2 mereka itu berbuat atau bertindak diluar batas peri kemanusiaan. Mereka

tidak tahu membedakan orang yang be nar atau orang yang salah, yang jahat, yang murka angkara. hanya seenaknya melampiyaskan kemarahan tanpa ala san. Mengapa mereka2 itu terlalu cepat2 percaya kepada I Swarnangkara manu sia corah (jahat) itu. Tidakkah mereka2 itu terutama Sang Prabhu Madura me mikirkan sifat2 I Swarnangkara sebagai tukang mas memang bersifat corah? Demikianlah ya, Ratu Pedanda, atur ham ba hendaknya dipikirkan se-masak2nya. Dan kini, kalau memang dikehendaki oleh Sang Prabhu, supaya puteranya sembuh dari sakitnya yang sekarang, suruhlah Sang Prabhu, agar datang mo- hon maaf kepada Ida Pedanda Adnya Dharma Swami atas semua perbuatan2 nya yang salah yang ditumpahkan kepa da Ida Bhagawan Adnya Dharma Swami yang sama sekali tidak bersalah itu. Ke mudian supaya dengan kesungguhan mohon kepadahya agar beliau sudi me munahkan kekuatan kemustajaban (ke sandian) dari bisa hamba. Ketahuilah dan percayalah, bahwa kecuali beliau, siapapun tidak ada yang akan mampu memunahkan kesadian bisa hamba itu. Bila mana mau percaya dan dilaksana- kan seperti hatur hamba itu pasti sang Raja Putera akan sembuh kembali, ka- rena kesandian bisa hamba itu datang nya adalah dari kesidhian mentera2 yg dianugerahkan kepada hamba.

Selanjutnya perlu hamba sampaikan, agar Ida Sang Prabhu maklum bahwa puteranya meninggal karena dibunuh dan dimakan oleh harimau. Lalu busana dan perhiasan2nya, diaturkan kepada Bhagawan Adnya Dharma Swami. Oleh Ida Bhagawan, semua busana (pakaian raja) dan perhiasan2nya diberikan kepa da I Swarnangkara, I Swarnangkara tahu bahwa perhiasan2 itu memang dia dulu mengerjakan. Demikianlah kejadiannya kiranya Pedanda dan Sang Prabhu mau memaklumi dan memikirkan se-baik2nya. „Ular lalu hilang tanpa krana.

Demikianlah atur si ular sandi itu. Ida Bhagawan Brahma Raja amat se nang mendengarkan. Oleh karena ular itu sudah menghilang Sang Bhagawan lalu menyudahi. „Homa Yadnya" itu. Lalu dengan segera menghadap kepada Raja, dimana Sang Prabhu bersama per maisurinya masih tetap dalam sedih me- nangngisi puteranya. Ketika Bhagawan Brahma Raja datang. Sang Prabhu ber- sama-sama permaisurinya segera men jembut Sang Bhagawan dan menyem bahnya atau mengaturkan panganjali, serta dipersilahkan malungguh (duduk) Kemudian Sang Prabhu menanyakan ten tang hasil Homa Yadnya itu katanya; Inggih Ratu Pedanda! Bagaimanakah hasil Homa Yadnyaa yang telah selesai itu?

Adakah wahyu Hyang (dewa bhatara) sebagai anugerah berkenan dan menga bulkan permakluman kami agar supaya anak kami hiaup dan sembuh kembali sebagai semula?. Segala wahyu Hyang yang Padanda terima dan yang menye babkan nanti dapat menyembuhkan anak kami, yang Padanda nanti perin tahkan kepada kami, kami akan patuhi dan dengan ketaatan yang mutlak akan melaksanakannya.

Danghyang Brahma Raja menjawab; Ya Tuanu Raja! Sangat sayang dan amat menyesal kami, karena sama sekali tidak ada kami dapatkan wahyu Hyang. Hanya ada seekor ular datang namanya Iwaya lasandi, menerangkan bahwa ialah yang menggigit putera Tuanku sehingga men jadi sebagai sekarang ini. Selanjutnya dikatakan, apa bila Paduka Tuanku ingin sang putera sembuh kembali, hanya satu2nya jalan yang Tuanku Raja harus tempuh ialah; datanglah mohon maaf yang sebesar2nya kehadapan Ida Pedan da Cri Adnya Dharma Çwami dan mo hon juga kehadapan beliau. supaya be liau suka menolong untuk mengobatinya sampai sembuh. Keadaan sakitnya pu- tera Tuanku, tidak akan sembuh-sembuh bila tidak diobati oleh Bhagawan Adnya Dharma Çwami karena bisa Wyalasan di demikian hebatnya adalah atas ke sandian japa manteranya Ida Bhagawan Diperingatkannya pula, Tuanku adalah terlalu gegabah menjadi raja kurang pandai, atau tidak mempunyai lokika menerima pengaduan I Swarnangkara manusia yang satu2nya paling jahat itu. Tidak melakukan kreta-locitta (ketenang an pikiran), lalu dengan cepat2 menya lahkan seorang suci tak bersalah, lalu memerintahkan rakyat melakukan himsa (penganiayaan) kepada Bhagawan Ad- nya Dharma Çwami. Kesimpulannya kata Sang Wyalsandhi, hendaklah secepatnya

Tiada Mengutamakan Kepentingan Diri Sendiri

Adalah Suatu Sikap Hidup Selaras dengan Kemanusiaan

J. Krishnamurti dalam salah satu ceramahnya pernah menyatakan antara lain, bahwa semua kehidupan itu ada lah antar hubungan.
Seseorang tidaklah dapat hidup menyendiri. Ia hidup hanya dalam hubungan dengan orang2, benda2 dan ide2 untuk dapat mulai mengerti tentang dirinya.

Antar hubungan seperti dimaksud oleh J. Krishnamurti diatas baru dapat kita pahami dalam suatu pergaulan hidup bersama atau dalam hidup bermasyarakat. Karena dalam pergaulan hidup bersama itulah dapat terjadi antar hubungan diantara sesama manusia sebagai anggauta dari suatu masyarakat.
Manusia selalu hidup ber-sama2 manusia lainnya. Semenjak ia dilahirkan sampai akhir hidupnya, manusia berada diantara manusia2 lainnya. Dengan kata lain manusia adalah makhluk yang hidup bermasyarakat. Manusia adalah „zoon politicon" demikian pendapat Aristoteles akhli pikir bangsa Junani, murid terbesar dari akhli pikir Plato.

Dalam pergaulan hidup bersama atau dalam hidup bermasyarakat, manusia yang satu berhubungan dengan manusia lainnya, untuk menyelenggarakan kepentingan2nya. Dalam perhubungan atau antar hubungan dengan sesama manusia itulah menurut J. Krishnamurti manusia mulai mengerti tentang dirinya.
Bahkan menurut Prof. Dr. N. Drijarkara SJ., dalam bukunya Percikan Filsafat, halaman 113, dikatakan sbb.: „Ingatilah bahwa manusia dalam pertemuan dengan sesama manusia menjadi sadar akan diri sendiri dengan cara lebih sempurna".

Dengan pertemuan atau antar hubungan diantara sesama manusia, manusia menjadi lebih mengerti tentang dirinya. Komunikasi antara sesama manusia, memberikan kesadaran yang lebih sempurna kepada manusia tentang hakekat kemanusiaannya. Jadi kesadaran akan diri sendiri, barulah dapat dicapai oleh manusia manakala ia berhubungan dengan manusia lainnya.

Tuanku Raja datang memohon maaf dengan sungguh hati, atas kesalahan Tuanku, agar sang Bhagawan mau mengobati putera tuanku sehingga cepat sembuh.

Bila tuanku mau melakukan cara itu, Ida Bhagawan Adnya Dharma Çwami tentu mau akan memberi obat yang disebut mrete sanjiwani. Sampai disini, lalu sang Wyalasandhi menghilang".

Demi sang Prabu Madura serta permaisurinya mendengar wacana (kata) sang Brahma Raja demikian, beliau diam sangat lama. pikirannya bingung timbul rasa menyesal, nafasnya sesak, perasaannya malu, badannya terasa panas, mulutnya se-olah2 tersumbat tak dapat berkata2 apapun. Namun akhirnya lama kelamaan beliau lalu menjadi sadar dan tenang kembali dan menyadari bahwa beliau memang benar berbuat salah, kesalahan yang amat besar dan sukar dilupakan, kesalahan kepada sang Bhagawan atau Cri Adnya Dharma Çwami. Lalu aturnya kepada Pandita Brahma Raja; Inggih Ratu Pedandal Kami akan mau melakukan segala perintah Ratu Pedanda. Dan kami sangat mengakui bahwa kami melakukan kesalahan besar terhadap Ida Pedanda Cri Adnya Dharma Çwami, seorang suci yang tak bersalah. Kami akan mohon ampun terhadapnya. Kami akan mengatakan diri salah secara jujur kepada beliau".

Belum selesai sang Plabu menyatakan kekeliruannya lalu Çri Prameçwari menyela atur, katanya: „Ya Tuanku! Ayolah sekarang juga kita datang menghadap Ida Pedanda, dan mohon ampun kepadanya. Dan hamba harus ikut".

(Bersambung)

Antar hubungan antara sesama manusia, dalam pergaulan hidup bersama memberikan kemanfaatan yang mendasar kepada masing2 manusia. Karena itu terselenggaranya suatu pergaulan hidup bersama yang tertib, aman dan damai haruslah tetap diusahakan. Untuk itu terdapat ber-bagai2 kaidah sosial yang bertujuan untuk menjaga ketertiban, keamanan dan kedamaian dalam pergaulan hidup bersama. Kaidah2 sosial itu hendak mengatur terselenggaranya kepentingan yang beraneka warna dari masing2 manusia yang terlibat dalam suatu pergaulan hidup bersama, sehingga dengan demikian akan tercip talah suatu pergaulan hidup bersama dalam mana kepentingan2 masing2 manusia anggautanya diselenggarakan dengan harmonis, tertib dan damai. Dan dalam pada itu pula manusia dapat menemukan identitas kemanusiaannya secara lebih sempurna.

Terciptanya suatu pergaulan hidup bersama, atau terselenggaranya antar hubungan diantara sesama manusia secara harmonis, tertib dan damai banyak pula tergantung dari partisipasi masing2 manusia yang tersangkut didalamnya. Partisipasi yang dimaksud disini adalah keikut sertaan dari masing2 manusia secara bertanggung jawab, dalam mewujudkan kehidupan bersama yang tertib dan damai seperti dimaksud diatas. Keikut sertaan yang bertanggung jawab tadi adalah merupakan suatu pernyataan yang tumbuh dari dalam dirinya. Pernyataan mana mengejawantah dalam sikap hidupnya manakala ia berhadapan dengan sesama manusia didalam suatu pergaulan hidup bersama. Untuk terselenggaranya antar hubungan diantara sesama manusia secara tertib dan damai. maka partisipasi dari masing2 manusia yang tersangkut didalamnya yang mengejawantah dalam sikap hidupnya ikut pula mengambil peranan. Oleh karena dalam antar hubungan itu manusia bertemu dengan sesama manusia maka diperlukan suatu sikap hidup yang selaras dengan kemanusiaan. Sehingga masing2 manusia dalam pergaulan hidup besama itu dipandang sesuai dengan hakekat kemanusiaannya. Sikap hidup yang menjamin terbinanya suasana yang harmonis, aman dan damai dalam antar hubungan dengan sesama manusia, akan memberikan manfaat bagi manusia dalam mengenal dirinya, dalam menemukan dirinya.

Dalam ajaran „catur prawretti" (empat sikap hidup), diuraikan dengan terang sikap hidup yang patut dilaksanakan oleh manusia dalam pergaulan hidup bersama, agar pergaulan hidup bersama itu berjalan sesuai dengan dharma. „Catur prawretti", mengajarkan empat macam sikap hidup yaitu: arjawa. anreçangsyadama, indriyanigraha yang masing2 berarti: kejujuran yang tulus, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, dapat menasehati diri sendiri mengendalikan hawa nafsu.
Keempat sikap hidup itu ditujukan kepada diri manusia. dan harus ditumbuhkan dari dalam dirinya untuk kepentingannya sendiri sebagai bekal dalam pergaulan hidup bersama. Keempat sikap hidup itu pada pokoknya mengajarkan agar manusia bersikap jujur lahir dan bathin, menempatkan kepentingannya sendiri secara semestinya diantara kepentingan2 manusia lainnya, selalu mawas diri serta pandai menahan diri, merupakan sikap hidup yang wajib dilaksanakan oleh manusia dalam pergaulan hidup bersama.
Dengan melaksanakan keempat sikap hidup seperti diajarkan oleh ajaran „caturprawretti" itu seorang manusia telah memberikan partisipasi yang positif dalam pergaulan hidup bersama, sehingga manfaat yang se-besar2nya akan dapat diterima olehnya dalam antar hubungan itu.

Dalam tulisan ini akan kita bicarakan salah satu dari pada ajaran „catur prawretti" itu yakni yang disebut anreçangsya, dengan tidak ada pretensi mengabaikan urgensi dari yang lainnya. Soalnya hanyalah tersedianya ruangan dan waktu untuk menelaahnya yang terbatas, disamping kemampuan penulis sendiri.

Mengenai sikap hidup yang dinamakan anreçangsya atau tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, dalam kitab smreti Sarasamuccaya, sloka 63, antara lain dikatakan sbb:

.,..................anrçangsya artinya tidak nrçangsya, nrçangsya maksudnya mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan kesusahan orang lain, hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya, itulah disebut

nrçangsya; tingkah laku yang tidak demikian anrçangsya namanya; ....".
Dalam sloka diatas setelah diuraikan pengertian nrçangsya (mementingkan diri sendiri) maka secara acontario artinya segala sesuatu yang bertentangan dengan nrçangsya dinamakanlah anrçahg sya.
Kalau kita ulangi, maka secara terperinci yang dinamakan nrçangsya adalah : 1. mementingkan diri sendiri, 2. tidak menghiraukan kesusahan orang lain, 3. hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi diri sendiri.
Berdasarkan hal itu maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan anrçangsya adalah : 1. tidak mementingkan diri sendiri, 2. memperhatikan kesusahan orang lain, 3. tidak hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi diri sendiri.
Pada pokoknya sikap hidup yang dinamakan anrçangsya itu mengajarkan agar manusia tidak bersikap individualistis atau egois. Ia haruslah pandai memperhatikan kepentingan orang lain, ia harus melakukan „tepo seliro". Atau dengan lain perkataan manusia dituntut untuk melaksanakan suatu sikap hidup di mana ia tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Seseorang dituntut pula untuk ikut memperhatikan kepentingan manusia lainnya. Tidaklah dibenarkan apabila seseorahg manusia hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya.
Boleh dikatakan bahwa pada hakekatnya anrçangsya itu adalah sikap hidup yang tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Artinya suatu sikap hidup yang penuh pengertian dan toleransi kepada kepentingan manusia lainnya. Suatu sikap hidup yang menghargai manusia sesuai dengan hakekat kemanusiaannya.

Kalau kita renungkan lebih mendalam maka sikap hidup yang dinamakan anrçangsya itu dilandasi oleh kesadaran yang mendalam kepada hakekat kemanusiaan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan Maha Pencipta atau Sang Hyang Jagatkarana. Dan dalam pada itu pula secara metodis dilakukan pendekatan terhadap sesama manusia keturunan „Manu", artinya manusia didekati dengan memandangnya sebagai makhluk jasmani dan rokhani yang diperlengkapi dengan sabda, bayu dan idep.
Tentang penciptaan manusia dalam Bagavad Gita III (10) dikatakan sbb:
„sahayajnah prajah srishtva. puro uva cha prajapatih, anena prasavishya dhvam, esha vo 'stv kamadhuk", yang artinya:
„dahulukala Prajapati mencipta manusia, bersama bakti persembahannya dan berkata: dengan ini engkau akan berkembang biak, dan biarlah ini menjadi sapi perahanmu".
Manusia diciptakan oleh Tuhan berdasarkan „yadnya".
„Yadnya" mengandung makna yang suci, pengorbanan suci, ketulus ikhlasan, bakti persembahan, cinta kasih yang luhur dan murni. Itulah dasar penciptaan manusia. Karena itu hubungan antara manusia dengan Maha Pencipta haruslah berdasarkan atas „yadnya", sebagai penghormatan, sujud bakti kehadapan Tuhan.
Demikian pulalah hubungan antara sesama manusia hendaklah dilandasi „yadsya", sebab manusia diciptakan sama2 atas dasar „yadnya".
Manusia, dengan tidak memandang tinggi rendah kedudukannya, kaya atau miskin haruslah diperlakukan secara adil dan beradab, artinya haruslah diperlakukan dengan penuh penghargaan kepada kemanusiaannya, penuh kasih yang tulus, serta dengan kesediaan melakukan pengorbanan suci.
Untuk dapat lebih meresapi pendekatan diatas, maka baiklah diketengahkan disini uraian mengenai çradha kedua dari „panca çradha", yang terdapat dalam buku Upadeça, halaman 28, yang antara lain mengatakan :
„Atma adalah merupakan percikan2 kecil dari Parama Atma yaitu Sang Hyagn Widhi wasa yang berada dalam makhluk hidup. Atman didalam badan manusia disebut jiwatman yaitu yang menghidupkan manusia".
Berdasarkan hal itu teranglah bagi kita bahwa didalam diri masing2 manusia terdapat percikan dari Parama Atma (Tuhan) yang menghidupi manusia.
Dari pengertian itulah timbul dasar susila dari agama Hindu yang disebut dengan „tat twam asi". Tat twam asi bermakna; ia adalah kamu, yang mengandung pengertian bahwa semua manusia

(Bersambung ke hal 22).

Berita Umat

I. H. D. Mohon di Negerikan

Institut Hindu Dharma adalah suatu perguruan tinggi agama Hindu yang satu2nya terdapat di tanah air Republik Indonesia ini. Lembaga pendidikan ilmi ah ini telah berdiri sejak tanggal 3 Oktober 1963 dibawah asuhan Parisada Hindu Dharma Pusat yang berkedudu kan di Denpasar (Bali). Lembaga pendi dikan ilmiah ini telah dapat mengasilkan 79 orang sarjana muda Agama Hindu. Sebagian dari pada sarjana2 muda tsb. telah dimanfaatkan oleh dinas2 Rokhani ABRI terutama sekali Angkatan Darat. Cukup banyak mengangkat tamatan I.H.D. itu, sebagian lagi ada yang sudah bekerja di berbagai instansi sebe lumnya dan banyak pula yang belum mendapat tempat sesuai dengan pen didikannya.

Meskipun I.H.D. sebagai suatu lemba ga ilmiah telah dapat menunjukkan hasil2nya, namun dalam beberapa hal banyak sekali yang harus kita pikirkan dan kerjakan demi kelangsungan hidup dari pada Perguruan Tinggi Agama Hin du tsb. sebagai suatu perguruan tinggi yang lebih wajar. Umpamanya saja masyalah Gedung yang sampai saat ini ma sih menumpang pada perguruan Dwijen dra.

Pengasuh2nya sebagian besar terdiri da ri tenaga2 sukarela karena kesadaran mengabdi pada kepentingan keagamaan. Dan banyak lagi hal2 yang perlu di kerjakan demi peningkatan I.H.D. seba gai suatu perguruan tinggi yang lebih wajar.

Parisada Hindu Dharma sebagai ma jelis tertinggi umat Hindu memang te lah banyak berbuat dalam rangka pem binaan I.H.D. ini, tetapi oleh karena P. H.D. mempunyai tugas yang amat luas dlm pembimbingan umat Hindu di selu ruh Indonesia dan sangat minimnya da na dah material yang dimiliki oleh Pari sada akhirnya dalam membina IH.D. ini pun Parisada sangat terbatas pula se hingga apa yang kita harapkan bersama sebagai umat Hindu untuk terwujudnya I.H.D. sebagai suatu perguruan tinggi yang lebih wajar belumlah dapat kita se lesaikan. Meskipun demikian Parisada sebagai pengasuh Perguruan Tinggi umat Hindu tersebut tidak henti2nya berusaha. Dan sekarang dengan surat nya No. 1979/Pend/XI/PHDP/72 ter tanggal 20 Nopember 1972 Parisada Hindu Dharma Pusat telah mengajukan permohonan kepada Bapak Presiden R.I. dan kepada Bapak Mentri Agama R.I. lewat Bapak Direktur Jendral Bimasa Hindu dan Budha dapat kiranya Peme rintah cp Bapak Mentri Agama R.I. mem beri status Negeri pada I.H.D. sebagai satu2nya Perguruan Tinggi Agama Hindu untuk seluruh Indonesia. Surat tersebut diatas telah disusul lagi oleh Parisada Pusat dengan suratnya No. 109/Perm/ IV/PHDP/74 tanggal 26 April 1974. Adapun yang dipakai dasar dalam me ngajukan permohonan tsb. karena I.H.D. satu2nya Perguruan Tinggi diseluruh Indonesia yang merupakan Lembaga ilmi ah dari pendidikan Agama Hindu bagi seluruh umatnya yang tersebar luas dise luruh tanah air. Dan melalui Perguruan Tinggi Agama Hindu ini umat Hindu akan memproleh bekal dalam berpartisi pasi untuk menumpang ekselerasi pem bangunan terutama dibidang spirituil.

Demikianlah antara lain isi permoho nan Parisada Hindu Dharma Pusat yang ditanda tangani oleh Ketua I Drs. Ida Bagus Oka Punyatmaja dan Sekjen I Wayan Surpha. Bagaimana hasil per mohonan Parisada tsb. marilah kita tung gu dan percayakan kepada Bapak Men tri Agama untuk mempertimbangkan masak2. (Wn).

(Sambungan W.H.D. 80)

Menjadi Manusia Susila Dengan Melaksanakan Trikaya Parisuda

Oleh: Ki Darmatulla.

Memang sungguh sulit untuk menjadi manusia susila itu. Sungguh sulit untuk melaksanakan dharma walaupun telah ber-ulang2 diserukan untuk itu, sebagai mana dikatakan dalam Sarasamuccaya sloka 11 sbb.:
„Itulah sebabnya hamba, me-lambai2, berseru, memberi ingat; kata hamba: Tuan, penilaian tentahg baik atau tidak dalam mencari artha dan kama itu hen daklah selalu dialasi dharma; jangan se-kali2 bertindak bertentangan dengan dharma, demikianlah kata hamba, na mun demikian tidak ada yang memper hatikannya, oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak berdasar kan dharma, apa gerangan sebabnya?"
Dalam sloka diatas dengan tegas dikata kan, jangan se-kali2 bertindak berten tangan dengan dharma. Itu berarti ma nusia dituntut untuk berbuat sesuai de- ngan dharma, artinya agar ia menjadi manusia susila, menjadi manusia yang baik.
Meskipun disadari bahwa jalan untuk itu tidaklah mudah. Sebab banyak rin tangan dalam menemukan serta menem puh jalan yang mulia itu.

Manusia selalu digoda oleh ber-bagai2 sateru (musuh), yang dapat menyesat kan dirinya serta menjauhkannya dari tujuan hidupnya.

Musuh2 itu ada yang disebut sad-ripu (enam musuh), sad atatayi (enam pem bunuh kejam), dan ada yang dinama kan sapta timira (tujuh macam kegela pan). Yang disebut sad-ripu itu terdiri dari: kama, lobha, krodha, mada, moha, matsarya, yang masing2 itu berarti: naf su, kelobaan, kemarahan, kemabukan, kebingungan, irihati.

Sedang .sad-atatayi perinciannya: agnida, wisada, atharwa, sastraghna, dratikrama, rajapisuna, yang masing2 berarti: membakar milik orang lain, me racun, melakukan ilmu hitam, menga muk, memperkosa.
Dan yang disebut sapta-timira adalah surupa, dhana, guna, kulina, yowana, sura, kasuran, yang artinya : rupa tam pan, kekayaan, kepandaian, keturunan (kebangsawanan), keremajaan, minuman keras, kemenangan.
Musuh2 yang digambarkan diatas ada lah musuh2 yang ada dalam diri manu sia itu sendiri. Musuh2 mana harus di- singkirkan olehnya. Karena musuh2 itu sangat membahayakan dirinya.
Prof. Dr. N. Drijarkara SJ. dalam buku nya Pertjikan Filsafat, halaman 28, me ngatakan sbb.: „Sebab musuh kesusila an dari setiap manusia, yang paling dahsyat ialah diri sendiri".
Sesungguhnyalah bahwa musuh2 yang ada dalam diri manusia itu paling ber bahaya, sebab musuh2 itu senantiasa berusaha mengancam manusia dari da lam dirinya. Musuh2 itu selalu siap untuk menjerumuskan manusia untuk melaku kan perbuatan yang tidak baik yang ber tentangan dengan dharma. Bila musuh2 itu menguasai manusia, maka lupalah ia kepada dirinya. Ia akan tersebut dan menjadi manusia yang tidak baik. Ia bu kan manusia susila. Sia2lah hidupnya.
Sangat berbahayalah musuh2 manusia itu, sebab dapat menghancurkan manu sia dari dalam dirinya sendiri.

Apabila manusia menyadari wajibnya sebagai manusia yang senantiasa ditun tut untuk berbuat baik, untuk menjadi manusia susila, maka ia harus menakluk kan musuh2 dalam dirinya itu. Betapa pun sulitnya melaksanakan hal itu. Ada lah sangat bijaksana wejangan Rsi Dhar makerti, sebagaimana tersebut dalam buku Upadeça, halaman 67. yang anta ra lain mengatakan:
„..........., karena sesungguhnya jauh lebih berarti jika kita mengetahui dan dapat menaklukkan musuh2 yang ada didalam hati kita sendiri dari pada me ngetahui serta dapat menaklukkan mu- suh2 yang datangnya dari luar diri kita, karena sesungguhnya jauh lebih sukar menaklukkan musuh2 didalam diri sen diri".

Musuh2 yang ada dalam diri sendiri sen diri sangat sulit untuk mengetahuinya apalagi menaklukkannya. Karena ia ter sembunyi dalam hati kita sendiri. Maka dari itu manusia harus selalu mawas diri, agar dapat mengetahui adanya musuh2 dalam dirinya, untuk kemudian menaklukkannya.
Wajiblah bagi manusia untuk menakluk kan musuh2 yang ada dalam dirinya itu. Sebab dengan menaklukkan musuh2 da lam dirinya itu, manusia akan bebas da ri godaan yang dapat menjerumuskan manusia menjadi tidak baik.
Betapapun dahsyatnya musuh2 itu, na mun kiranya manusia tidaklah perlu ber gentar hati menghadapinya. Manusia ti- dak perlu merasa khawatir dalam me- naklukkan musuh2 dalam dirinya, sebab selanjutnya dalam Upadeça halaman 68, Rsi Dharmakerti mengatakan sbb.:
„Janganlah gelisah anakku. Tenangkan hati, pusatkan pikiran dan dengarkan lah. Akan guru bentangkan segala apa yang dapat dipakai memerangi musuh2 itu. Dan inipun menurut kemampuan ma sing2. Yang tersingkat adalah trikaya- parisudha".

Apabila kita renungkan wejangan Rsi Dharmakerti diatas sungguh dalam lah maknanya. Dalam ucapan beliau di atas secara tepat digambarkan situasi psykhologis dari seorang manusia yang menyadari bahwa dalam dirinya terda pat musuh2 kesusilaan yang paling dahsyat. Manusia dalam situasi demiki an berada dalam kegelisahan. Kegelisa han itu merupakan pertanda bahwa da lam diri manusia itu sedang bergejolak pemberontakan menentang kekejaman musuh2nya. Kesadaran kesusilaan tum buh dalam diri manusia, namun ia be lum tahu jalan yang pasti untuk menga tasi musuh2nya, untuk memenangkan perjoangan dalam dirinya menaklukkan musuh2 kesusilaan yang selalu mengan cam manusia. Karena itu ia gelisah.
Namun kegelisahan itu harus segera dipadamkan. Dan kemudian manusia yang telah berhasil menentramkan diri nya, lepas dari kegelisahan jiwanya, ia diminta untuk menenangkan hatinya serta memusatkan pikirannya.
Kedua hal itu merupakan persiapan men tal psykhologis bagi manusia, agar ia dengan penuh keyakinan dan kesadaran dapat menerima suatu kekuatan moral yang akan menaklukkan musuh2 dalam dirinya.
Kekuatan itu adalah berupa ajaran kesu silaan yang disebut „trikaya-parisudha". Trikaya-parisudha berarti tiga perilaku yang harus disucikan.
Adapun ketiga perilaku yang harus di- sucikan itu ialah: kayika, wacika, mana cika (perbuatan, perkataan. pikiran). Ke-tiga2nya itu harus disucikan.
Kategori umum diatas perinciannya se cara lebih konkrit lagi pada pokoknya adalah, sebagaimana diuraikan dalam Sarasamuccaya sloka 74, 75, 76 sbb.:
Ada tiga macam pengendalian hawa nafsu yang bersumber pada perilaku pi kiran yaitu: tidak menginginі milik orang lain, tidak berpikiran buruk pada ma- khluk lain, tidak mengingkari karma phala.
Dan yang tidak patut timbul dari perka taan ada 4 macam yaitu: perkataan ja hat, perkataan kasar menghardik, perka taan memfitnah, perkataan bohong.
Berikutnya adalah pengendalian diri da lam rangka trikaya-parisudha yakni be rupa tiga macam perbuatan yang tak patut dilakukan yaitu: membunuh, men- curi dan berbuat zina.
Ajaran trikaya-parisudha sebagaimana secara pokok diterangkan diatas menga jarkan agar manusia membersihkan atau mensucikan perbuatan, perkataan dan pikirannya Trikaya-parisudha menembus manusia jauh kedalam sanubarinya. Ma nusia disucikan dalam segala totalitas nya.
Bukan sekedar perbuatan lahirnya saja, bukan pula perkataan atau pikirannya saja, melainkan sekaligus ke-tiga2nya harus disucikan.
Sebab membiarkan salah satu daripa danya tidak suci berarti tetap membiar kan adanya ketidak harmonisan dalam diri manusia. Ketidak harmonisan itu akan membelah keutuhan manusia itu sebagai pribadi yang tunggal.
Mensucikan perbuatan dan perkataan saja, sementara itu membiarkan pikiran manusia busuk merupakan suatu kemu nafikan. Sama saja halnya dengan me nipu diri.
Demikian pula sebaliknya.

Jadi trikaya-parisudha itu mengajarkan agar manusia secara seutuhnya mensuci kan dirinya. Manusia dibimbing untuk memiliki kepribadian yang utuh.

Pertunjukan Yang Bersifat Komersiil Jangan Diadakan Ditempat – tempat Ibadah

Parisada Hindu Dharma Pusat dalam rangka menyusun Program Kerja tahunan nya sebagai usaha untuk merealisir Tap Sabha III tahun 1973 telah menyampai kan semacam kertas kerja kepada para anggota Paruman Sulinggih, Welaka dan kepada para Ketua Seksi dengan surat nya yang bernomer 110/Um/IV/PHDP /74 tertanggal 26 April 1974. Dalam ker tas kerja tsb. berisi registrasi masyalah2 yang merupakan bahan2 untuk dimusya warahkan dan diproses untuk dituang kan dalam Program Kerja dan implemen tasi dari pada Keputusan2 Maha Sabha yang sedianya diadakan dalam bulan Mei ini. Adapun maksud kertas kerja tsb. disampaikan adalah untuk mendapatkan pemikiran2 dan perencanaan2 dari Para Pengurus dan Paruman baik Sulinggih maupun Welaka, sehingga nanti dapat menghasilkan suatu Program Kerja yang matang dan realistis.

Isi dari pada kertas kerja tsb. dike lompokan menjadi empat kelompok yaitu, Bidang Ketata Widanaan, Bidang Ketata Masyarakatan, Bidang Ketata A gamaan dan Bidang Umum. Dalam Bidang Ketata Masyarakatan dibagi lagi menjadi empat kelompok yaitu :

a. Pendidikan yang meliputi 14 masyalah dan diantaranya terdapat masya lah untuk mohon atau mendesak Pe merintah untuk mengangkat Guru2 Agama Hindu baik GTT maupun Guru Agama yang berstatus pegawai Negeri. Disamping itu dalam bidang ini pula dicantumkan masyalah pengusulan Penegerian Lembaga2 Pendidikan Agama Hindu yang telah ada dan peningkatan pemberian subsidi/ bantuan kepada Lembaga2 Pendidi kan Agama Hindu Swasta.

Apabila ia melakukan suatu perbuatan yang baik, maka apa yang dikatakan dan dipikirkannya adalah yang baik jua adanya.

Trikaya-parisudha selalu menjaga kese imbangan jiwa manusia, selalu menjaga keutuhan kepribadiannya yang sesuai dengan hakekat penjelmaannya. Maka dengan melaksanakan trikaya-parisudha, bagaikan terbitnya sang Aditya da lam hati manusia menembus kegelapan kabut musuh2 yang bersembunyi dalam diri manusia itu. Dengan demikian ma nusia menemukan dirinya yang telah su ci, bersih dari godaan musuh2nya. Manusia yang demikian itu lalu dapat se nantiasa berbuat yang baik. Pikiran ma nusia yang demikian menjadi terang, kemudian berlanjut pada perkataan dan perbuatannya.

Dengan melaksanakan trikaya-parisudha manusia menemukan dirinya selalu da lam tuntunan dharma. Ia selalu akan berbuat selaras dengan dharma. Ia akan senantiasa memilih yang baik. Maka menjadi manusia yang baiklah ia.

Manusia yang demikian adalah manu sia susila, manusia yang perbuatan, per kataan dan pikirannya senantiasa suci. Kesucian perbuatan, perkataan dan piki rannya itu adalah karena ia melaksana kan ajaran trikaya parisudha.
Karena itu dapatlah disimpulkan bahwa menjadi manusia susila adalah dengan melaksanakan trikaya-parisudha.

Sebagai wasana kata marilah kita renungkan Sarasamuccaya, sloka 77 yang mengatakan sbb.:
„Kayena mahasavaca yadabhiksnam nisevyate, takevapaharatyenam tasmat kalyahamacaret", yang artinya:
„Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, uca pan2nya, hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui ke pribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasa kan dalam laksana, perkataan dan piki ran".

OM. Çanti, Çanti, Çanti.

b. Kebudayaan. Dalam bidang ini dike tengahkan 5 bentuk masyalah dan diantaranya dicantumkan agar Pertunjukan2 yang bersifat Komersiil dan tidak ada hubungannya dengan upa cara Agama supaya tidak diadakan di-tempat2 Ibadah maupun tempat2 suci lainnya.

c. Bidang Sosial dan Adat.
Dalam bidang ini diregistrir 6 point masyalah, diantaranya terdapat sua tu point bahwa agar Pimpinan Desa Sukertagama sedapat mungkin diam bil dari warga desa yang mempunyai pengetahuan Agama maupun Adat serta berkeperibadian dan berwibawa yang dapat diharapkan mengantar kan warganya menuju masyarakat Kerta Raharja.

d. Bidang Dana.
Dalam bidang ini disarankan agar Keputusan Maha Sabha II tahun 1968 Pesamuhan Agung tahun 1970 dan 1971 tentang Dana diteruskan dan di tingkatkan pelaksanaannya dan hal ini terdiri dari 5 point.
Dan diantaranya pada huruf b mencantumkan agar anggaran Departemen bagi umat Hindu agar diberikan sesuai dengan imbangan yang nyata.

Hari2 Raya Hindu agar dijadikan Hari Libur Resmi Nasional.

Selanjutnya dalam kertas kerja tsb. da lam bidang Tata Keagamaan yang meliputi 14 masyalah dan diantaranya ada disebutkan pada angka 6. Supaya usul2 Hari Raya Hindu menjadi Hari Libur Res mi Nasional kepada Bapak Menteri Aga ma dilanjutkan terus.
Bidang Umum meliputi 6 persoalan dan pada angka 6 disebutkan supaya diben tuk Panitia kecil dengan tugas membuat implementasi tentang Undang2 Perkawinan.

Mengenai Bidang Ketata Widanaan yang dicantumkan pada angka I dalam kertas kerja tsb. dijelaskan bahwa sesu ai dengan Tap Maha Sabha III No. 1/Kep/PHDP/1973 no. 8a yang isinya bah wa para Ketua dan Sekjen dapat melengkapi membentuk stap masing2 sesuai dengan bidangnya.
Sehubungan dengan ini telah dikeluar kan dua buah Surat Keputusan masing2 no. 43/Kep/II/PHDP/74 tertanggal 6 Pebruari 1974 yang isinya mengenai sū sunan paruman Sulinggih dan Welaka dan No. 09/Kep/I/PHDP/74 tertanggal 9 Januari 1974 tentang penetapan Sekre taris I, II, dan III.

Dalam bidang Ketata Widanaan ini dicantumkan dua nomer soal yang pada masing2 nomer menyangkut beberapa persoalan lagi.

Demikian materi2 dari kertas kerja tsb. yang kami muat dalam garis2 besar nya saja. Kertas kerja yang disampaikan itu pada dasarnya adalah bersumber dan merupakan pengejawantahan dari Tap2 Maha Sabha III PHD Pusat. (Wn).

(Sambungan hal 4)

di Bali adalah suatu Culture (kebudaya an) yang Religius dan mempunyai latar belakang filosofis yang sangat tinggi nilainya.
Selanjutnya Prof. Mantra mengemuka kan gagasan untuk memperluas atau membuat musium baru khusus memuat tentang Sejarah perjuangan di Bali baik dari zaman sebelum penjajahan sampai pada zaman perjuangan melawan pen jajahan Belanda dan Jepang dalam ben tuk maket2.
Sehubungan dengan ini beliau saran kan agar memperjuangkan Kol. I Gst. Ngurah Rai menjadi pahlawan nasional.
Masyalah ini spontan dijawab oleh Pak Pinda bekas Wakil Gubernur Bali, bah wa hal itu sudah ber-ulang2 disampai kan kepada Badan Pembina yang dike tuai oleh Gubernur, tetapi sampai saat ini belum mendapat tanggapan apa2.
Banyak lagi hal2 yang dikemukakan oleh Prof. Mantra pada kesempatan omong2 yang tidak disengaja itu. Dan pada prinsipnya berisi petunjuk2 ten tang pembinaan dan pengembangah kebudayaan.

Ngomong2 ini terjadi ketika sama2 akan menunggu kesempatan bersembahyang di Pura Agung Jagatnatha sehubungan dengan Piodalan di Pura Agung Jagat natha tanggal 7 Mei 1974 (Wn.)

Catur Parwa Yatra

Sambungan: No. 81

bagian:

Asramawasa Parwa

(terjemahan bebas oleh : Gusti Ngurah Putra A.S.)

Demikianlah titah Maharaja Darma wangsa kepada adik2nya. konon Sang catur Pandawa terutama sang Bimasena didalam lubuk hatinya cukuplah rasa dendam menghantam tetapi karena me rasa sangat takut kepada kakaknya Ma haraja Darmawangsa maka terpaksalah mereka mengikuti saja, segala titah Ma haraja Darmawangsa dan tiada pernah sama sekali membicarakan atau berbi cara yang bernadakan dendam kesumat dan tidak perah lagi mengungkap ten tang tabirnya Duryodana. Dengan demi kian segala titah Maharaja Darwawang sa telah dapat ditaatinya ber-tambah2 lah kegembiraan hati Maharaja Dresta-rastra dengan Permaisuri Gandari, yang bagaikan musim hujan dimasa bulan kartika (tinibening jawuh kapat) kian bersemilah bunga hati beliau dengan tata cara sembah bakti sang catur Pan dawa.

Kurang lebih 15 tahun Maharaja Dres tarastra amukti keswaryan menikmati se gala kewiryan sang Nata ratu melebihi kebahagiaan beliau dibandingkan pada waktu puteranya Sang Duryodana meme gang Pimpinan, karena keadaannya se lama Sang Duryodana Memerintah Ne-gara Astina selama itu juga Maharaja Drestarastra selalu berada dalam kea daan bimbang dan ragu karena Sang Duryodana setiap saat minta dikasini agar segala niat aari Sang Duryodana yang jahat itu dikabulkan. Itulah yang menjadi sebab rasa bingung Maharaja Drestarastra setiap saat.

Sebab dimasa prolog sengketa Sang Sata Korawa dengan Sang Panca Pan dawa, segala hal2 yang merugikan diri-nya sendiri diadukan saja kehadapan ayahnya Maharaja Drestarastra oleh Sang Duryodana. Akan tetapi bila ayah nda Maharaja Drestarastra tidak mem perhatikan dan merestui segala maksud nya marahlah ia dan hanya tahu men cerca, mencaci, mengumpat, me-maki2. Kata2 yang serba kasar. Oleh karena ayahndanya terlalu kasih sayang terha dap Sang Duryodana maka dengan kea daan terpaksa juga Raja Drestarastra membeo, mau tidak mau langsung atau pun tidak langsung beliau telah melibat kan diri didalam gelanggang perdeba tan dan persengketaan antara Sang Ko rawa dengan Pandawa.

Tetapi lain halnya dengan Maharaja Darmawangsa walaupun sedang memun caknya arena pertengkaran itu beliau se nantiasa memegang teguh swadharma ning seorang anak dan selalu hormat ke hadapan ayahnda Maharaja Dresta rastra.

Kutipan :

Swadharmaning anak inangen-na-ngen ira.
Kesajanan ya juga lana inarcana.
Nahan dumeh setataan panembaha.
Tirunikang para jana bakti ring ibu.

Artinya :

Dharma (kebajikan) seorang putera selalu tiada pernah terlupakan dan keutamaan budi luhur selalu menjadi kewajibannya, itulah sebabnya senan tiasa beliau berbakti, supaya hendak lah menjadi contoh teladan oleh ha layak ramai prihal berbakti kepada ibu (guru rupaka). (Petikan Kekawin Ramayana 118-4.

Demikianlah halnya rasa hormat Ma haraja Darmawangsa kehadapan Ba-ginda Raja Drestarastra, sesuai dengan kisah tata krama (etika) Sang Arya Gu nawan terhadap bundanya Dewi Puteri Kekayi pada waktu sidang umum para raksasa baru akan dimulai di Negara Alengkapura. (pen).

Demikianlah prihal rasa hormat dan bakti Sang Catur Pandawa itu tak terni lai karena semuanya takut akan titah Maharaja Dharmawangsa.

Akan tetapi diantara keempat saudara itu nampaklah diantaranya seorang yang ber-api2 andaikan terbakarlah jagat ti-ga ini dengan nafsu amarahnya tiada lain dan tiada bukan adalah Sang Bima.

Tiadalah lagi dapat ditahan rasa den dam kesumatnya sehingga tanpa disa dari rasa dendam dan kehancuran hati nya mencairlah menjadi tetesan air mata yang meleleh dipipinya, karena didalam lubuk hatinya masihlah terbayang kena ngan lamanya lebih2 lagi : dikala masa pembuangannya ketika menyusuri hutan belantara. Apalagi ketika permaisurinya Dewi Dropadi ditelanjangi oleh Sang Dusosana, serta penghidupannya yang pahit getir waktu menjadi penyamar di Negara Wirata yang kadang2 sekali un tuk makan sesuap nasi. Pengalaman itu lah yang menyebabkan Bima menjadi me-dengus2. dengki, dendam, tetapi wa laupun demikian Bima adalah seorang kesatrya yang berdisiplin dan memegang teguh darmaning kesatrya selalu akan patuh dengan titah kakaknya, maka se- gala perasaannya ditahan saja se-olah2 tiada nampak tentang rasa dendamnya kehadapan ayahnda Maharaja Dresta rastra dan telah berusaha sekali be'iau untuk monobrata (menutup mulut). Teta pi tiada lama beliau dapat menahan ra sa dendamnya kini tanpa disadari dan apa hendak dikata pada suatu hari ter cetuslah sudah rasa dendam kesumat be liau, kakeknda Sang Bimasena.

Yah, memang sudah nasib malang bagi Baginda Raja Drestarastra, tetapi hari itu adalah merupakan waktu yang sangat baik sekali untuk Sang Bima ka rena kebetulan saja keadaan didalam istana sangat sepi sekali dan tiada se- orangpun yang mengetahui, kakeknya Sang Bima masuk istana. Dilihatnyalah Baginda Raja Drestarastra sedang du duk dengan amat enatnya. Melihat hal yang demikian makin men-jadi2lah rasa dendam, dengki dan buas beliau itu se- olah2 bagaikan seekor harimau yang akan menerkam mangsanya. Kegalakan dan kebuasan hati sang Bima de- ngan roman muka yang amat menakuti sekali seraya menghampiri Baginda Raja Drestarastra lalu melam- piaskan segala nafsu dengki dendam dengan kata2 yang kasar mencaci maki Maharaja Drestarastra yang pada waktu itu duduk diatas singasana yang diper buat oleh emasratna mutu manikan, dan dengan berangnya kakeknda Sang Bima berkata : Ayah Sang Drestarastra, se orang raja yang tidak tahu malu, ayah seorang raja yang pelahap ibaratkan se ekor binatang yang tahu hanya makan saja, apakah ayah senang dan enak ma kan sesuap nasi dari seseorang yang per nah ayah siksa, apakah ayah kira si Bima ini sama dengan si Duryodana?. Ayahlah yang menyebabkan aku harus menjelajahi lembah neraka pun ayah menyebabkan :

1. Aku ditipu didalam permainan dadu.
2. Gugurnya segala para kesatrya.
3. Gugurnya segala sanak keluarga dan handai taulan.

Tidakkah ayah kasihan dengan wafat nya Sang Pendeta Agung seperti Dang Hyang Derona, Resi Bisma, tidakkah a yah merasa malu di-sembah2 oleh orang² Pendawa yang telah ayah sesatkan, tia dakah ayah ingat begitu dasyatnya ke- nerakaan dan kesengsaraan yang ayah telah hadiahkan kepada kami orang Pendawa, sungguh keterlaluan tidak ta- hu malu dan berkering mata.

Ayah adalah seorang raja yang ber mata buta yang sampai hatinya menjadi buta/gelap karena terbukti tiada mam- pu untuk mengendalikan kerajaan oleh karena sedikitpun tiada memiliki keadil- an dan paham Paraartha = ngardi su- kaning len atau dengan lain kata pengab dian dan tidak memperhatikan fungsi se bagai seorang nata ratu, karena ayah se lalu berpedoman kepada : „Mrih suka ning dewek tan idep lara ring len" ha nya mementingkan diri sendiri tidak me- mikirkan kesusahan orang lain, kapan kah yang disebut anuraga (cinta kasih) akan tercapai, karena musuh2 pada sa- nubari ayah selalu jaya dan bersema- yam pada wisma hatimu.

Selama si Sadripu menguasai diri ayah, selama itu Janaanuraga (cinta- kasih rakyat) tiada akan ada, tanpa ayah cinta kasih terhadap rakyat takkan mungkin rakyat itu cinta kepada ayah (pen).

Kini lihatlah dan saksikanlah lengan ku yang tak ubahnya seperti Sanghyang Kalantaka membinasakan serta memus nahkan putera2 ayah dan tetangga2nya yang menjadi pengikut si Duryodana waktu dimedan laga.

Mengapa justru dengan lega hati te- lah menikmati dan menerima penghor matan dari kakak saya Maharaja Dhar- mawangsa maka sebaiknya ayah harus enyah dari sini, demikianlah antara lain

cacian Sang Bima dengan sangat geram nya bagaikan di-koyak2 tubuh Maharaja Drestarastra, maka dengan nada penun penyesalan Baginda menjawab atas umpatan Sang Bima yang bagaikan suara petir menyambar, dengan muka pusat lalu beliau menjawab.:

Wahai anakku Wrekodara berilah ramandamu maap yang se-besar2nya. kini ayahnda telah menyadari tentang kealpaan dan kemurkaan sdr.mu Sang Duryodana dan ayahnda masih ingat betul dengan segala apa yang dinasehatkan oleh paman Widura yang ber-kali2 menasehatkan agar kita tetap hidup berdampingan secara damai, kini jelaslah kebenaran dari segala nasehat2 paman Widura, Resi Bisma dimana beliau menyarankan agar setengah dari Kerajaan Astinapura diberikan kepada anaknda pihak Pandawa dan selanjutnya segala nasehat2 beliau itu telah ramanda sarankan pada anakku Sang Duryodana, tetapi sayang seribu sayang sama sekali tiada dihindahkan oleh sdr.mu hal itulah yang menyebabkan ayahnda tiada tahu apa yang harus ayahnda perbuat, berkat cinta kasihku pada sdr.mu Duryodana terpaksalah ramanda menuruti. Telah kupikirkan kesemua akibatnya itu bahwa cinta kasih yang ber-lebih2an (tresna) mengakibatkan sengsara seperti halnya dengan banyak gugurnya sang ksinatrya dan sanak keluarga serta handai taulan yang sama2 mengalami kehancuran total baik lahiriah maupun jasmaniah.

Demikianlah antara lain penyesalan Baginda Raja Drestarastra dan Sang Bima sambut dengan muka masam dan hatinya yang panas dan dengki, kumisnya ber-gerak2 matanya mendelik seraya pergi dan diam2 tanpa pamitan kepada Baginda raja.

Konon setelahnya beberapa hari peristiwa itu berlalu, kini kembalilah berjangkit rasa duka nestapa Baginda Raja Drestarastra bagaikan tiada kuasa beliau untuk menahan rasa duka cita, penyelasan yang menyelubungi kalbunya sebagaimana yang telah pernah dialami pada waktu sebelumnya, dengan tiada ter-duga2 timbullah jeritan hatinya didalam tiada sadarkan diri; Duahi Bagawan Krepe kasihanilah aku yang tiada bahagia lagi, se-olah2 lumpuhlah kekuatanku yang seperti kekuatan gajah sejuta kurasakan kiamat dunia isi oh, permaisuriku Gandari, demikianlah suasana Baginda Raja Drestarastra didalam tiada sadarkan diri, ... maka tiba2 terdengarlah sedu sedan tangis yang berjeriean seisi Keraton Astina menjadi semua sedih terutama sekali Permaisuri Dewi Gandari lebih2 sdr.nya Neneknda Dewi Kunti tiada tahu apa yang harus diperbuat.

Tetapi pada waktu itu Maharaja Dharmawangsa sedang sujudnya duduk bersila disamping bawah peraduan Maharaja Drestarastra yang sedang tiada sadarkan diri, sungguh pada waktu itu keadaan dikeraton Astinapura bagaikan saat yang naas dan diselingi dengan nada tangis ter-isak2 kedengarannya sayup2 mengungkap dimasa Baginda Raja berada dalam suasana bahagia yang kini telah melayang.

Hata tiada berapa lamanya siumanlah Baginda Raja Drestarastra dari terlenanya seraya memeluk bahu Sang Dharmawangsa yang pada waktu itu masih dengan sujudnya duduk bersila dibawah kaki Baginda Raja. dan dengan nada suaranya yang lemah lunglai bersabdalah Baginda : Duahi, ananda Maharaja Dharmawangsa kini ramanda telah lebih kurang 7 hari berpuasa sesuap nasipun tiada aku makan, itulah yang menyebabkan ayahnda lahir bathin lemah lunglai, bagaikan jiwaku telah melayang, dengan rabaan tanganmu yang seumpama air amerta sanjiwani, sehingga hidupku menjadi bahagia hal itulah yg menyebabkan ramanda siuman dari tidurku yg terlena, seraya baginda mengulurkan tangannya; mari dekatilah aku dan peganglah dengan erat2 hatiku kan menjadi parisuda dengan pelukanmu oh, Dharmawangsa. Lalu Baginda Raja melanjutkan sabdanya : Kini Bapanda tiada nafsu lagi untuk menikmati hidup dan menikmati hidangan yang ananda sajikan tetapi pintaku padamu perkenankanlah Bapanda pergi untuk „ngewanawasa" dengan maksud untuk mehyusuri hutan belantara supaya terpisah dari kawiryan, setelahnya maksudku itu anaknda kabulkan baru akan Bapanda mulai lagi nafsu untuk bersantap, seandainya toh anaknda tidak perkenankah maksudku itu biarlah Bapanda akan menghabisi hidup dengan jalan berpuasa (mengekang diri).

(Sambungan hal. 13)

haruslah dipandang sama. Menolong orang lain berarti menolong diri sendiri. Dalam hubungan ini tidaklah berlebihan kiranya apabila Swami Vivekananda, dalam buku Svara Vivekananda, halaman 6, mengatakan sbb:

„Pandanglah setiap prya, wanita dan anak2 sebagai Tuhan. Saudara tidak akan mampu menolong siapapun, saudara hanya dapat melayani mereka (to serve them). Layanilah anak2 Tuhan itu, layanilah Tuhan itu sendiri, jikalau saudara mempunyai kehormatan untuk berbuat demikian".

Ucapan Swami Vivekananda diatas mengandung makna yang amat dalam. Manusia. tiap2 manusia haruslah dianggap sebagai anak2 Tuhan. Karena itu ia harus dilayani, artinya diberikan penghargaan sebagai seorang manusia, dihormati kepentingan2nya yang sesuai dengan dharma.

Oleh karena itu suatu sikap yang penuh pengabdian yang didasari oleh cinta kasih yang luhur, dalam pergaulan hidup bersama merupakan sikap hidup yang sesuai dengan kemanusiaan. Sikap hidup yang demikian itu adalah sikap hidup yang tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri. Sikap hidup yang menjauhkan individualisme yang ektrim maupun sikap yang penuh egoisme. Sebab sikap hidup yang hanya menguta makan kepentingan diri sendiri atau egoisme itu, seperti diterangkan oleh Nyoman S. Pendit dalam bukunya Bagavad Gita, halaman 394, dalam memberikan tafsir kepada sloka XVII (59) antara lain mengatakan :

„Egoisme, baik ia berbentuk kecil (dengan jalan merendahkan diri) maupun besar (dengan jalan mengagungkan diri), adalah pangkal kehancuran badan jasmani dan kehidupan spirituil seseorang".

Manusia dalam hidupnya tidaklah mengharapkan kehancuran dirinya secara fatal, melainkan ia mengejar kebahagiaan lahir dan bathin sesuai dengan dharma.

Jikalau dengan sikap hidup yang penuh egoisme manusia akan mengalami kehancuran jasmani dan kehancuran kehidupan spirituilnya, tentulah hal itu patut dihindarkan, agar manusia dapat mengabdikan dirinya melayani anak2 Tuhan dan melayani Tuhan itu sendiri sebagaimana dikatakan Swami Vivekananda.

Menghindarkan kehancuran diri baru lah dapat dilakukan dengan pasti apabila manusia menyadari dirinya secara lebih sempurna. Awal dari pada kesadaran manusia akan dirinya sendiri seperti diterangkan dalam permulaan tulisan ini adalah dalam antar hubungan dengan sesama manusia.

Antar hubungan dengan sesama manusia mewajibkan manusia untuk menempuh sikap hidup yang selaras dengan kemanusiaan.

Antar hubungan dengan sesama manusia haruslah dilandasi oleh penghargaan kepada sesama manusia secara adil dan beradab. Manusia haruslah dipandang sesuai dengan hakekat kemanusiaannya.

Dalam uraion diatas telah diterangkan sikap hidup yang tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Sikap hidup yang demikian adalah sikap hidup yang meluhurkan sesama manusia. yang memberikan penghargaan semestinya kepada sesama manusia sesuai dengan hakekat kemanusiaannya.

Dengan uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri adalah suatu sikap hidup yang selaras dengan kemanusiaan. Suatu sikap hidup yang menghargai manusia sebagai manusia. Sikap hidup yang demikian dilandasi oleh kesadaran akan arti penting antar hubungah dengan sesama manusia.

Didalam sikap hidup yang demikian itu manusia dipandang sebagai subyek, yang memberikan manfaat kepada kehidupan seseorang.

Dengan sikap hidup yang demikian terbinalah suatu pergaulan hidup bersama diantara sesama manusia dengan hubungan yang simpatis, guna membangun kepribadian masing2, serta merupakan awal dari pengertian manusia tentang dirinya.

Sebagai wasana kata marilah kita renungkan sebuah sloka yang mengatakan: „anrçangsya mukyaning dharma" yang artinya : tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, itulah dharma yang utama.

Om, Çanti, Çanti, Çanti.

(Ki Darmatulla)

Kontak Pembayaran

Menyambung kontak pembayaran kami pada WHD. No: 80, dibawah ini kami lanjutkan berita penerimaan wesel2 dari tgl. 7 April 1974 s/d 6 Mei 1974.

I. Dari para langganan Via Pos.

1. I Dewa Gde Gunung, Kusamba. .... Rp. 300,–
2. Prof. Dr. C Hooykas,... Rp. 600,–
3. I Dewa Rai Marutawan, Sulawesi Utara .... Rp. 1.500,–
4. I Gst. Rai Surabela, Gianyar .... Rp. 300,–
5. I Gst. Md. Budja KK. SH, Jogja .... Rp. 600,–
6. Ida Bgs. Suyasa SMIK, Bandung .... Rp. 300.–
7. Ida Bagus Tjekug, Tabanan .... Rp. 300,–
8. Wakidjo. W. Kediri ... Rp. 300,–
9. Soerip Prawitosoehardjo. Kediri .... Rp. 300,–
10. Wajan Putra, Jakarta Rp. 300,–

II. Dari para langganan di dalam kota masuk ....Rp. 7.540,–

III. Dari para agen :

1. Ida Bagus Raka, Negara .... Rp. 10.140,–
2. I Gde Gusada, Lombok Rp. 11.000,–
3. PHD Kodya Surabaya Rp. 2.215,–
4. A. A. Made Rai Sentanu. Belayu .... Rp. 20.000,–
5. Camat Abiansemal, Kab. Badung .... Rp. 7.092,–
6. I Wayan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.775,–
7. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 4.032,–
8. Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 3.600.–
9. P.T. Pelayaran Nusa Tenggara, Denpasar ... Rp. 1.080,–
10. Toko Buku Melati, Seririt .... Rp. 2.880,–
11. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 4.032.–
12. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 22.176,–

IV. Kepada para agen/langganan yang tersebut dibawah ini kami bohon perhatian serta kesadarannya untuk segera mengirimkan pembayarannya.

1. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman yang terakhir.
2. I Made Limun, Karangasem.
3. I Made Geten, Ubud Gianyar.
4. PHD Prop. Nusa Tenggara Barat.
5. PHD Kabupaten Buleleng.
6. PHD Kecamatan Tampaksiring.
7. Ida Bagus Pidada Adnjana, Karangasem.
8. Ida Bagus Anom, Negara.
9. Made Sugendra, Denpasar.

V. Kepada para langganan yang telah memenuhi kewajibannya kami haturkan banyak terima kasih.

Terakhir kami minta kesadarannya untuk melunasi pembelian kalender PHD nya, :

1. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar. cq Made Mendra MTC Denpasar.
2. I Dewa Njoman Gde, di Banyuwangi.

HINDU DHARMA

SATYAM, SIWAM, SUNDARAM (Kebenaran, Kesucian, Keserasian)

Pujastuti Kita

Ayaprabhrti lokasya dkram
Wartaya tayinam sarbwatra purayya
Wimalam dharmmaçangkhan anut'aram.
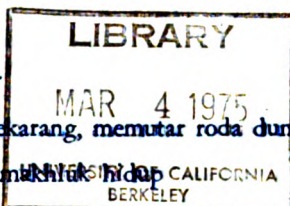
Tugasmulah sekarang, memutar roda dunia
Untuk segala makhluk hidup
Memenuhi penjuru alam dengan saratrope' dha na (kebenaran).

82
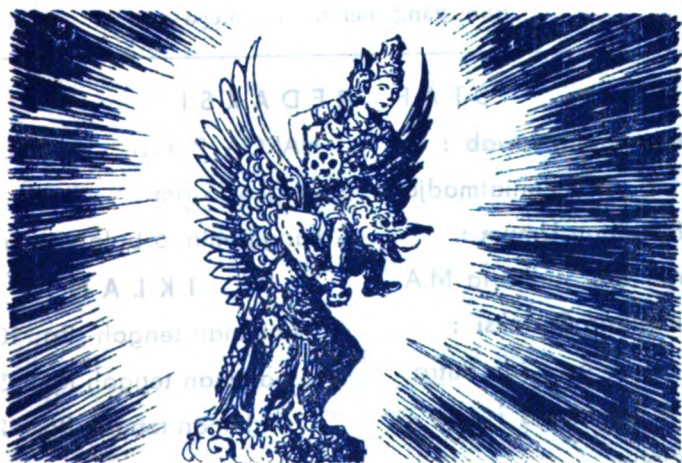
Terbit Tiap Purnama

Purnama Sadha Isaka Warsa 1896

Th. VIII 5 — 6 — 1974

MANGGALA KATHA

Kita harus menyadari adanya dua kenyataan yaitu unsur "sekala" dan "niskala". Ini berarti bahwa tidak semua unsur2 Agama bisa secara rationil dibahas dan dikembangkan. Unsur irotionil, unsur traditioil unsur2 dogmatik dan mystik merupakan rangkuman yang tak dapat terpisahkan dengan unsur2 lainnya yang dapat dipikirkan secara rationil/ "sekala" tsb. diatas.

Hal2 inilah yang membedakan scienca dengan religion Ilmu dengan Agama, yang pada Agama Hindu keduanya saling mengisi dengan tidak menimbulkan pertentangan malah keduanya saling merangsang dan saling melengkapi sehingga memang tepat kata Albert Einstein : "Science without religion is blind, religion without science is lame".

Artinya : Ilmu tanpa Agama adalah buta, dan Agama tanpa Ilmu menjadi lumpuh.

Ucapan Einstein diatas kiranya dapat kami samakan dengan ucap pustaka kita Ramayana I, 39 yang lebih dahulu mengemukakan:

> Wiku tanpa natha ya hilang, tanpa wiku kunang ratu wiçirna.

Dengan perbandingan kedua ucapan diatas jelaslah bahwa perkembangan dan kemajuan intelek harus diiringi dengan kemantapan mental spirituil/Agama.

Berbicara tentang pembinaan mental spirituil dalam hubungannya dengan PELITA, wajarlah bahwa Agama mempunyai peranan penting, kecuali yang bersifat universil, yakni sebagai pengabdi dari makhluk terhadap penciptanya, juga merupakan faktor penentu dalam membuat warga negara Indonesia berbudi luhur yang merupakan prasarana mental untuk suksesnya usaha2 pembangunan.

Menyoroti bidang pembangunan kepariwisataan di Bali yang bersumber kepada Agama Hindu, sudahlah sewajarnya diambil suatu sikap, disamping siap menjawab tantangan dari pada segala pengaruh negatip Agama dan pembinaan mental spirituil perlu ditingkatkan. Tanpa peningkatan bidang Agama demi ketenangan menuju kepada sumber Pariwisata di Bali, jelas tidak mungkin mengalirnya dollar.

Sebaliknya tanpa adanya sarana "artha" yang mendukung lajunya pembinaan secara "sekala", akan menghambat rencana2 pembangunan selanjutnya.

Ia merupakan loro-loro ning atunggal yang saling berkaitan satu sama lain.

Demikian pula tanpa adanya perhatian dan ke-ikhlasan dari para pembaca W.H.D., jelas kami tidak mungkin menulis, sebaliknya tanpa penerbitan W.H.D. para pembaca tidak dapat menikmati isi ajaran yang terkandung didalamnya.

Redaksi.

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–

Ongkos kirim Rp. 5,–

Langg. min. 6 bulan bayar muka

IKLAN :

1 halaman tengah Rp: 10.000,–

½ halaman tengah Rp. 5.000,–

¼ halaman tengah Rp. 2.750,–

⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

S.I.C. No.: S.K.E.P. – 08/IC/KAMDA/V/1974.
Tanggal 1 Mei 1974.

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

Sedikit Tentang Hubungan Konsepsionil Antara Candi JAWA dengan Pura di BALI
I

Oleh: Drs I Ketut Linus

1. Pendahuluan :

Tulisan singkat ini merupakan hasil sementara dari suatu peninjauan singkat yang kami laksanakan dibeberapa candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada akhir th. 1973. ber-sama2 dengan mahasiswa tingkat tiga jurusan Purbakala Fakultas Sastra Universitas Udayana dan mahasiswa tingkat tiga Fakultas Agama dan Kebudayaan Institut Hindu Dharma. Dalam peninjauan mahasiswa dibimbing oleh Ida Bagus Putu Purwita BA dan kami sendiri. Beberapa candi yang kami kunjungi di Jawa Tengah antara lain : Candi Kalasan, Sari, Sewu, Lumbung, Bubrah, Prambanan Mendut, Pawon, dan Borobudur. Di Jawa Timur antara lain candi : Kidal, Jago, Singosari, dan candi Panataran.

Waktu kunjungan yang amat singkat serta terbatas pada candi2 tertentu saja menyebabkan tulisan ini jauh amat dari sempurna. Mudah - mudahan tulisan singkat ini dapat kiranya merangsang kearah adanya suatu penyelidikan yang lebih seksama dan mendalam

2. Konsensi tentang candi

Sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia yakni pada jaman neolothicum dan meghaliticum nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal berbagai macam upacara yang berhubungan dengan kehidupan rokhani dewasa itu. Pada jaman meghalithicum guna keperluan upacara pemujaan terhadap rokh nenek moyang mereka mempunyai kebiasaan untuk mendirikan bangunan2 yang berbentuk terras pyramid pada lereng atau puncak pegunungan yang menunjukkan adanya suatu anggapan bahwa gunung adalah tempat keramat sebagai alam arwah. Akan tetapi bagaimana sifat dan bentuk upacara tersebut sampai sekarang belum dapat diketahui dengan pasti (Drs R P Soejono, 1962, 238).

Kemudian pada jaman perkembangan kebudayaan Hindu anggapan tentang gunung yang merupakan tempat rokh nenek moyang masih tetap dilanjutkan di samping gunung juga dianggap sebagai tempat dari dewa2. Untuk keperluan pemujaan, dewa2 itu di-imaginasikan dalam bentuk arca2 yang kemudian ditempatkan dalam suatu bangunan yang didirikan dengan mengambil bentuk tiruan dari tempat dewa2 yang sebenarnya yaitu gunung Mahameru (Prof Ir Van Romondt, 1951,5) yang kemudian dikenal dengan nama candi.

Jadi candi adalah suatu bangunan sebagai tempat sementara dari dewa2 yang merupakan replica dari gunung Mahameru. Disamping itu candi juga melambangkan alam semesta dengan tiga bagiannya kaki candi melambangkan alam bawah, badan candi sebagai alam antara dan atap candi sebagai alam atas (Drs R Soekmono, 1961, 76).

Dipihak lain dengan adanya kepercayaan bahwa seorang raja merupakan inkarnasi dari dewa dan apabila nantinya sang raja meninggal dan setelah melalui upacara penyucian maka atma dari raja tersebut dianggap dapat menunggal dengan dewa titisannya Untuk kepentingan pemujaan dibuatlah arca perwujudan dengan mengambil wujud sang raja dalam bentuk dewa sebagai dengan inkarnasi dari dewa tersebut.

Dalam hubungannya dengan perbuatan arca perwujudan tersebut didirikanlah suatu bangunan sebagai tempat pemujaan didalam mana ditempatkan arca perwujudan dari raja yang bersangkutan. Didalam kitab Nāgarakṛtāgama, Pararaton dan prasasti2 bangunan itu disebut **dharma** atau lengkapnya **sang hyang sudharma.**

Bangunan itu kemudian di sebut dengan istilah yang lebih populer yakni candi Istilah teknis bagi raja yang telah dibuatkan dharma di sebut dhinarma.

Dari segi konsepsi dan fungsinya maka candi itu pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi 2 je nis;

1. **Candi yang konsepsi dan fungsinya sebagai tempat pemujaan terhadap dewa2 (God worship).**
2. **Candi yang konsepsi dan fungsinya sebagai tempat pemujaan terhadap rokh leluhur/rokh raja2** (an-cestor **worship**).

Mengenai konsepsi dan pengertian candi para sarjana belum mempunyai satu pengertian. Dr. W.F. Stutterheim berkesimpulan bah wa candi adalah kuburan. Konsepsinya itu didasarkan atas pengiraan adanya abu tulang yang disimpan pada sebuah peripih yang diletak kan dibawah arca dari sebuah sumuran candi melalui suatu upacara pencandi an yang disebut *cinandi*. Tentang pelaksanaan upaca ra cinandi didalam tradisi Jawa kuna dan Bali kuna Dr. W.F. Stutterheim mengatakan bahwa setelah upacara pembakaran masih ada upacara lagi yang ber tujuan membebaskan sama sekali atma dari ikatan keduniawian. Upacara tersebut dinamakan çraddha dan sehubungan dengan itu dibuatlah puspacarira sebagai simbolis dari atma yang bersangkutan. Puspacarira dibakar dan sebagian dari abu tulang ditahan.

Setelah itu diadakan upa cara penyucian tanah ditem pat mana kemudian didirikan suatu bangunan yang disebut candi. Abu tulang disimpan pada sebuah peripih dari sumuran candi ter sebut diatas mana lalu didirikan sebuah arca. Untuk memperkuat argumentasinya dikatakan bahwa tradisi menyimpan abu tulang merupakan lanjutan tradisi Indonesia asli yang berasal dari jaman prasejarah dimana dahulunya tempayanlah yang merupakan tempat penyimpan tulang2 yg kemudian pada jaman Hindu di Indonesia tradisi menyimpan abu tulang masih tetap dilaksanakan akan te tapi bukan lagi pada tempayan melainkan pada peripih candi.

Guna mencocokkan konsepsinya maka dikatakan perkataan candi berasal da ri kata candika salah satu nama Dewi Durga sebagai dewi kematian. Disamping itu Dr. W.F. Stutterheim ju ga mengira kata candi ada lah singkatan bahasa Sanskrta candigrha yaitu rumah dewi Duerga yang di Bali disebut pura Dalem di mana biasanya didapatkan kuburan (Dr. W.F. Stutterheim, 1931, 2).

Sehubungan dengan upacara percandian itu kita di ingatkan pada pelaksanaan upacara çraddha untuk menghormati Gayatri nenek dari raja Hayam Wuruk. Pelaksanaan upacara itu di uraikan secara panjang lebar didalam kitab Nagarakrtagama dan disinggung pula dalam kitab Pararaton. Serangkaian dengan upacara çraddha itu dibuatlah puspaçarira kedalam mana diharapkan atma Gayatri dapat turun dan menempatinya. Setelah upacara selesai dianggap atmanya dapat mencapai tempat yg tertinggi yaitu sebagai Prjnaparamita. Kekawin 67.2 dari kitab itu menyebutkan antara lain :

> Prajnaparamita temahnira numantuk ring Mahabuddhaloka, Sang hyang puspaçarira çighra linarut sampun mulih sopakara.

Artinya kira2 :

> Prajnaparamita jadinya setelah pulang ke Mahabuddhaloka, Sang hyang puspaçarira segera hilang (dihanyut) sudah kembali dengan segala upakara.

Tindak lanjut dari pada upacara çraddha adalah pendirian dharma dan pembuatan pratista (arca perwujudan).

Kekawin 69. 1, 2 antara lain menyebutkan :

> Prajnaparamitapuri yw panelah ning rat ri sang hyang sudharma.
> Mwang tekiri Bhayalango ira çri Rajapatni dinarmma (Prof. Dr. H Kern, 1918, 73-74).

Artinya kurang lebih :

> Prajnaparamitapuri adalah sang hyang sudharma didirikan dalam masyarakat.
> Dan disinilah di Bhayalango tempatnya dharma çri Rajapatni.

PERMAKLUMAN

Dengan rasa menyesal kami sampaikan kepada sidang pembaca atas kelambatan terbitnya W.H.D. nomer ini.

Hal mana disebabkan karena kami sedang mengadakan service besar mesin, Harap maklum adanya.

Pencetak
Percetakan Dharma Bhakti

Panitya Hari Raya Hindu Yang Baru Dibentuk

Untuk menyelenggarakan upacara keagamaan Hindu secara kolektif Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali telah membentuk Panitya Hari Raya Hindu Prop Bali yang baru dengan surat keputusan No. 7/Kesra. II/C/156/74.

Adapun tugas2 dari pada Panitya tsb ialah untuk merencanakan, mempersiapkan serta melaksanakan upacara bersama Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Saraswati/yadnya, yang kemudian dipertanggung jawabkan kepada Gubernur Kepala Daerah Propinsi Bali.

Panitya ini dibentuk dengan suatu pertimbangan bahwa Hari Raya Saraswati dan Hari Raya Nyepi merupapakan hari2 Raya yang bersipat umum bagi seluruh umat Hindu dan oleh karenanya, disamping upacara oleh masing-masing umat/pemeluk, dipandang perlu untuk melangsungkan upacara bersama yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah sebagai guru wiçesa. Adapun susunan personalia dari pada Panitya Hari Raya tersebut adalah sebagai berikut :

Ketua I : Asisten I Sekda Kantor Gubernur Propinsi Bali, sebagai Wakil Ketua I, II, III dan IV masing2 Ketua Parisada Hindu Dharma Pusat, Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Bali, Komdak XV - Nusra dan Kadit Kesra Kantor Gubernur Propinsi Bali. Sebagai Sekretaris I dan II masing2 Sekda Kabupaten Badung dan Ketua PHD Kab. Badung.
Bendahara I dan II masing2 Kadit Keuangan Kantor Gubernur KDH Porop Bali dan Kabag Keuangan Kantor Bupati Badung.
Panitya dilengkapi dengan seksi upacara/yadnya.
Seksi perlengkapan dan seksi keamanan yang personalianya diambilkan dari mereka yang menjabat pada Instansi tingkat Kab. Badung yang ada hubungannya dengan masyalah tsb.
Dengan dibentuknya Pahara yang baru tsb. Pahara yang lama dinyatakan tidak berlaku lagi. Segala biaya sebagai akibat dari Keputusan Gubernur tsb. dibebankan pada anggaran Keuangan Daerah Propinsi Bali. Demikian Skp. yang ditanda tangani oleh Sekda. Drs. Sembah Subakti.

Pada hari Raya Nyepi yang akan datang kegiatan lalu lintas di tiadakan.

Dilain pihak Bupati Kepala Daerah Kab. Badung dalam suratnya yang bernomor Bp 22/130 ditujukan kepada Kepala Perwakilan Departemen Agama Kab. Badung antara lain menjelaskan bahwa pelaksanaan Nyepi di tahun 1974 jauh lebih baik dari pada ditahun2 sebelumnya baik di tinjau dari segi upacara maupun dari segi brata2 penyepiannya. Namun demikian yang masih dirasakan merupakan masyalah adalah soal lalu lintas kendaraan pada Hari Raya Nyepi masih belum begitu rampung.

Hal ini disebabkan karena pada hari tersebut ada pesawat udara tiba dilapangan udara Tuban atau berangkat dari lapangan udara Tuban, sehingga demi servis pariwisata terpaksa memberikan dispensi bagi kendaraan untuk kepentingan pengangkutan para tamu dari atau kelapangan udara Tuban.

Ditahun mendatang Bupati bermaksud meniadakan semua lalu lintas kendaraan pada hari Raya Nyepi tsb. Sehubungan dengan masyalah ini alangkah baiknya kalau pada hari Raya Nyepi tsb. semua penerbangan yang tiba atau berangkat dari Tuban ditiadakan, demikian pula halnya dengan Benua pelabuhan Benoe dll.nya.

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut Bupati minta kepada Kepala Perwakilan Departemen Agama Kab Badung tentang kepastian tanggal hari Raya Nyepi tahun 1975 bahkan kalau bisa juga tahun2 berikutnya. Hal ini diminta adalah untuk bahan2 dalam mengajukan usul kepada Gubernur Kdh. Prop. Bali.

Dari Materi
Ke Non Materi

Oleh : Nyoman Tusthy Eddy Sumantri

Judul ini rasanya agak puitis. Tetapi samasekali tidak merupakan permainan kata2, sebab di dalamnya terdapat perjalanan pengalaman manusia untuk mencari dan menemukan DIA sebagai sumbernya.

Marilah kita mengambil titik tolak dari ucapan Bhagawad Gita di bawah ini:

> Dan apapun benih dari segala mahluk, benih itulah Aku. O, Arjuna.
> Tidak ada sesuatu yang bergerak ataupun tidak bergerak yang terlepas dari kekuasaanku. 1).

Dalam salah satu bait Bhagawad Gita yang kami kutip terjemahannya diatas itu, menunjukkan bahwa Tuhan (Ida Sang Hyang Widi) mengujudkan dirinya dalam bentuk materi. Disamping juga menjadi sumber dan jiwa dari seluruh materi yang hidup. Sebagai jiwa yang menghidupi segala-galanya dapat kita lihat pada ucapan Bhagawad Gita ini :

> O, Arjuna (Gudakesa), Aku adalah atma yang menetap dalam hati semua mahluk, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua mahluk. 2).

Sepanjang sejarah tingkat2 perkembangan pikiran manusia untuk mengenal dan mencari DIA sebagai sumber dan benih kita selalu mendapatkan gambaran bahwa mereka memulai dari hal2 yang berbentuk materi yang ada di sekitar hidup mereka.

Paham "animisme" yang secara anthropologis dapat dianggap prototipe agama pernah menghinggapi pikiran manusia sebelum mereka sampai pada paham "sumber Yang Tunggal". Paham itu (animisme) berwujud kepercayaan bahwa di dalam suatu benda tertentu tersimpan roh yang menjadi jiwa (kekuatan) benda itu. Benda2 itu pada umumnya ialah benda2 yg menurut perasaan manusia pada jaman animis tak dapat dikuasai/diatasi kekuatannya. Demikianlah dalam kehidupan sehari-hari mereka menganggap : pohon2 besar, batu2 besar, sungai2, gunung dsb. memiliki roh sama halnya dengan mahluk hidup. Manusia2 pada jaman animis merasa tak dapat mengatasi kekuatan2 yang ditimbulkan oleh benda2 tersebut di atas. Oleh karenanya mereka takut, dan kemudian mengharapkan agar kekuatan yang ditimbulkan oleh hal2 tersebut tidak menghancurkan hidupnya, sekurang - kurangnya tidak menghalangi usaha-usahanya. Mereka mengharap dan hormat kepada hal2 tersebut. Maka timbullah apa yang disebut upacara2 animisme.

Biarpun jelas bagi kita sekarang upacara agama sudah banyak sekali perbedaannya dengan upacara2 animisme, tetapi kita tak boleh mengingkari bahwa beberapa bentuk upacaranya tentu masih membekas!

Umpamanya : orang2 animisme sudah memiliki upacara minta hujan, doa minta keselamatan dll. Kitapun memiliki hal semacam itu sekarang, hanya bentuknya berbeda. Satu hal yang patut dicatat walaupun paham animisme dapat dikatakan prototipe agama, yang jelas ialah : paham animisme tak dapat disamakan dengan agama sekarang!

Dalam perkembangan selanjutnya, manusia juga melihat segala sesuatu yang terdapat disekitarnya hidup dan bergerak menuruti garis2 dan hukum tertentu. Terhadap hal ini mereka menanggapi bahwa gerak yang tampak itu disebabkan dan diatur oleh sesuatu yang tidak tampak yang menjadi jiwa dari yang bergerak itu. Adanya paham ini menyebabkan penghormatan2 yang dilakukan bukan ditujukan kepada benda2 saja tetapi yang terutama/lebih ditekankan pada yang menjiwai dan mengatur gerak benda2 itu. Dengan demikian sebenarnya pikiran mereka telah bera-

---

Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan Nyepi nanti jauh sebelumnya sudah dipersiapkan sehingga hal2 yang tidak diinginkan bersama dapat diperkecil bahkan kalau mungkin ditiadakan sama sekali. Demikian antara lain isi surat Bupati Badung tsb. yang ditanda tangani oleh Sekda Sumarma. Dapat ditambahkan bahwa badan yang patut menentukan tanggal penyepian adalah Parisada Hindu Dharma.

Sehubungan dengan masyalah ini Parisala sudah mulai menanganinya. (Wn).

ı langkah demi langkah ri materiil ke non mate- l!

Pada mulanya mereka rcaya bahwa kekuatan ng menggerakkan dan engatur gerakan benda2 lam garis2 tertentu ada- h terpisah satu dengan yg in sebagai satuan2 tersen ri. Dari generasi ke gene- si mereka memegang ke- rcayaan ini, sampai pada atu saat, tingkat perkem- ngan berpikir mereka ti- pada satu titik dimana ereka membuat perhitung 12 dan "rethinking" terha p kepercayaan yang di- utnya. Mereka melihat rakan benda2 tersebut de ikian harmonis, sehingga emperoleh satu kesimpul- bahwa kekuatan pengge k itu terikat dalam satu satuan. Dari sinilah nan- nya lahir kepercayaaan hwa segala sesuatu yang rgerak/tak bergerak ada h bersumber pada satu l yang "Tunggal", walau n dalam gerakan2 yang mpak, yang satu berbeda ngan yang lain. Dalam nduisme sumber yang nggal ini disebut "Brah- an".

Dalam Hinduisme yang engadakan perubahan - rubahan kearah kesatuan e k u a t a n itu bukan seorang saja, tetapi me lui usaha para resi dan li2 filsafat dari generasi generasi dalam proses ng panjang. Maka tidak- h menyimpang ucapan rof. Bleeker dalam buku- a "Pertemuan Agama2 nia" : bahwa Hinduisme k ada pendirinya: 3): tinya bukan usaha seo- ng saja, melainkan kum- lan dari hasil usaha pa- resi dan ahli filsafat da masa ke masa.

Oleh karena kekuatan yg enggerakkan alam ini pa mulanya dihayati mela- i unsur2 alam, maka wa- upun kemudian telah la- r paham bahwa kekuatan bersumber satu, mereka tap menyebut kekuatan itu dengan satu istilah khu sus bila menjiwai satu hal tertentu. Lahirlah paham "Jamak - Tunggal" dalam Hinduisme yang banyak me ngakibatkan kekeliruan2 penafsiran dan jalan bagi yang anti Agama Hindu un tuk memukul dengan da- lih : Hinduisme adalah fa- ham yang mericuhkan pi- kiran. Tetapi hal seperti ini sekarang tampaknya se- makin berkurang dengan makin meluasnya pengu- pasan2 dan ceramah2 mau- pun buku2 agama Hindu. Salah satu senjata ampuh dalam menjelaskan paham "Jamak - Tunggal" ini ia- lah sebuah ucapan: "Ekam sat wipra bahudha wadan- ty". 4). Artinya ialah : "Ia adalah Satu, tetapi pa- ra bijaksana menamai de- ngan bermacam-macam na ma". Paham ini pula yang melahirkan istilah "Dewa" yang asalnya adalah akar kata "div" yang berarti "ca haya" atau "sinar". Penger tian sinar dalam hal ini ia- lah : kekuatan yang dilahir kan oleh satu sumber ter- tentu untuk menguasai sa- tu hal atau satu sektor ter tentu. Dengan kalimat yang religius hal ini dikatakan dalam Bhagawad Gita : ... Aku adalah sumber da- ri para dewa dan para ma- haresi, dalam segala hal. 5).

Pemaparan perkembang an kepercayaan secara ter sebut di atas bukan berarti mengecilkan arti "wahyu" atau "ilham" yang oleh ba nyak orang mungkin terla- lu berlebih - lebihan. Mak sud uraian ini tidak lain untuk mendudukkan agama (agama Hindu) secara an- thropolgis sehingga penger- tian wahyu atau ilham le- bih dapat dipahami secara realitas yaitu sebagai hasil usaha pemikiran orang2 bi jaksana, daripada sesuatu yang dogmatis sifatnya.

Dari sinilah kita akan mulai memahami DIA tan- pa keraguan sedikitpun. Sebab DIA adalah "ada" bukan sesuatu yg diangan- angankan. DIA berujud ke kuatan yang memberi tena ga dan jiwa kepada segala sesuatu, dan terujud pada sesuatu yang berbentuk ben da (materi) yang terdapat dan bergerak di sekitar ma nusia.

Walaupun jelas bagi kita, apa sesungguhnya yang di- sebut Tuhan itu memang ada, tetapi pada bagian du- nia yang lain terdapat seke lompok manusia yang diju- luki "kaum Atheis" yaitu orang2 yang tidak percaya adanya Tuhan, dan dengan sendirinya pula tidak bertu han. Di sini persoalannya bukan Tuhan yang tidak ada, tetapi kaum Atheis ti- dak mau mengakui adanya Tuhan; atau salah paham dalam menanggapi apa se- sungguhnya yang disebut Tuhan itu.

Munculnya paham "atheis me" adalah merupakan sa- lah satu efek negatif dari cara berkepercayaan yang dogmatis; sehingga apa yg kenyataannya memang ada ditanggapi sebagai suatu khayalan semata-mata.

Disamping itu, dalam per kembangannya agama se- ring dicekoki oleh hal2 yg negatif, yaitu : hal2 yang justru dapat menimbulkan rasa tidak puas dalam kehi dupan manusia. Misalnya : dilaksanakannya bentuk pe merasan dengan kedok aga ma. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi orang2 yg menyangsikan adanya Tuhan untuk mutlak menjadi se- orang Atheis. Bila Kanya S. Vitra menguraikan da- lam bukunya "Bangkitnya Atheisme" sebab2 atheisme itu adalah bangkitnya rasio nalisme di negara barat se- bagai akibat kemenangan2 ilmiah yang dicapai oleh para sarjana, tidaklah sa- lah. 6). Tetapi semuanya itu bersumber pada ajaran agama yang terlalu dogma- tis sehingga ketinggalan dan malah bertentangan de ngan perkembangan pikir- an manusia. Satu contoh,

Bhuta Yadnya

Oleh : I Nyoman MERETA

Penjelasan makna dari pada Bhuta-Yadnya.

Sebelum kita langsung me nguraikan tentang „Bhuta Yadnya" baiklah kita ketahui arti dari istilah „bhuta" dan „yadnya" yakni sbb:

a. Bhuta dari kata „bhu" artinya ialah unsur2 dari pertiwi yang disebut „bhuh loka (lithospheer) dan unsur2 pada bhuwah loka" (at mospheer).

Dari kata „bhu" terjadilah kata2 debu, bumi, lebu, lebuh, buk (debu) dan bumi (gumi). Bhuta artinya makh luk hidup. Dalam Yadnya „bhuta" diartikan „makhluk halus". Contoh kata „bhuta" yang berartikan „makhluk", yakni :

1. Ri sakwehning sarwa bhuta, ikang janma wwang-juga wenang gumaweyaken ikang çubha-açubha karma. Artinya : Diantara semua makhluk hidup, hanya manusia jugalah yang berkuasa untuk dapat berbuat baik ataupun berbuat buruk.

2. Dalam Weda Parikrama terdapat ajaran (sloka) sbb :
Eko devah sarwabhutesu Gudhah sarvavyapi, Sarvabhutaratma Karma dhyaksah sarvabhutadiva sah "Kenang Saksi ceto kevalo Nirgunaçca. Artinya :
Satu That yang tersembunyi dalam setiap makhluk yang mengisi semuanya merupakan jiwa bathin semua makhluk.
Raja dari semua perbuatan, yang tinggal dalam setiap makhluk, saksi yg hanya terdapat dalam pikiran saja.

b. Yajna, dari akar kata „Yaj" yang artinya korban. Yajna, ialah pengorbanan suci dalam keagamaan.

c. Jadi „Bhuta Yajna", ialah korban suci (menurut ajaran agama) bagi makhluk makhluk, makhluk2 yg nyata ataupun yang tidak dak nyata (makhluk2 halus) Dalam agama disebut memberikan „labaan" kepada sang Bhuta Kala.

Dalam Pustaka Sunarigama, dikatakan: Bhuta Yajna, ng sakaluwiraning caru, nista-madya-utama.

Dalam Upadeça dikatakan: Bhuta Yajna ialah korban suci yang dengan tulus ikhlas kepada sekalian makhluk bawahan yang kelihatan maupun yang tidak, untuk memelihara kesejahteraan alam semesta.

Dalam Pustaka Bhagawan Agastya Parwa, dikatakan : B h u t a Yajna, ngtawur mwang kapujaning tuwuh, ada pamungwan kundha wulan, makadi . Walikrama, Ekadaça dewata mandala.

---

ketika Kopernikus melahirkan teori "Heliosentrisnya" yang merupakan salah satu kemenangan ilmiah besar, agama masih kuat dengan teori Geosentrisnya". 7).
Seandainya agama sepanjang sejarah perkemabngannya tidak pernah dikotori oleh hal2 negatif sehingga cara dan dasar kepercayaannya benar2 murni, mungkin kita tak pernah menemui orang2 atheis. Dari "theisme" yang ekstrimlah lahirnya "atheisme" itu.

Fakta ini sudah sepantasnya mendorong kita untuk mengadakan rethinking, sebagaimana sesungguhnya manusia itu mengembangkan kepercayaannya.
Mereka m e m b a n g u n kepercayaannya d a r i yang ada di sekitar mereka hal2 yang materiil sifatnya dan melalui pemikiran2 yg philosofis sampailah mereka pada hal yang non materiil sifatnya.

CATATAN.

1). Prof. DR I.B. Mantra, *Bhagawad Gita,* Parisada Hindu Dharma, Denpasar, 1970, (X, 39, Hal. 181).

2). Prof DR. I.B. Mantra, *Bhagawad Gita,* Parisada Hindu Dharma, Denpasar, 1970. (X, 20, Hal. 176).

3). Prof. DR. C.J. Bleeker, *Pertemuan Agama - Agama Dunia,* N.V. Penerbitan W. Van Hoeve - Bandung, 'S-Gravenhage, Bandung, (Hal. 7).

4). Narendra Dev Pandit, *Wede Parikrama,* Bhuvana Saraswati Publication, Denpasar, 1953. Hal. 17).

5). Prof. DR. I.B. Mantra, *Bhagawad Gita,* Pariwisada Hindu Dharma, Denpasar, 1970. (X, 2, Hal. 171).

6). Kanya S. Vitra. *Bangkitnya Atheisme,* Penerbit dan Toko Buku Pustaka BELONG, Denpasar 1970. (Hal. 28/29).

7). Karya S. Vitra *Bangkitnya Atheisme,* Penerbit dan Toko Buku Pustaka BELONG, Denpasar,

BACAAN YANG LAIN :

I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat,* P.T. Pembangunan, Jakarta, 1966. ECEEv

MR. Ali Basja Loebis, *Azas - azas Ilmu Bangsa-bangsa,* Penerbit Erlangga, Jakarta, 1957. E E CEE

Artinya, (kurang lebih):

Bhuta Yajna, adalah pembe rian dan pemujaan kepada serba tumbuh2an adalah me ngingatkan kundha wulan (kundha = anglo pedupaan, wulan = bulan) ingat bra- taning sanghyang wulan :

Çaçi brata umarsukang rat kabeh, ulah ta mredhu koma la yan katon, gujunta mama nis ya tuliya'mreta

Artinya : Bratanya sang- hyang wulan ialah menye- nangkan dunia umumnya, peritingkahnya manis lemah lunglai kelihatannya, se- nyumnya merdu merupakan amreta", . . . Jadi "kundha wulan" sangat mungkin di maksudkan adalah : cahaya dalam kundha yang membe ri hidup (kebahagiaan) se- mua makhluk yang mempu nyai sifat2 gelap (jahat.)

Dalam Weda Parikrama di sebutkan demikian : (mk 45)

a. Untuk menghilangkan atau melenyapkan pengaruh jahat dari alam gaib seperti rokh2 halus yang disebut Bhuta, Kala, Yaksa, Raksasa Pisaca dan rokh2 jahat lain nya, caranya dapat berben- tuk permintaan, suruhan a- tau paksaan yang dilakukan dengan jalan : membaca mantera, melempar, dan memberikan kurban (beya) atau yajna sebagai çarana untuk melunakkan atau membujuknya (pengaruh ja hat akan gaib itu).-

Mantera atau lafal atau sua ra2 tertentu lainnya seperti gong dan tambur adalah perwujudan perbuatan kita secara simbulis yang dituju kan kepada rokh2 itu.

b. Untuk menarik (me- minta) agar pengaruh2 yg baik membantu dengan da- lam perwujudan suksma ke dalam tubuh pemohonnya, waktu melakukan "samka- ra" (upacara atau yajna), caranyapun dapat berupa macam2 perbuatan, seperti dengan mantera2 dan yajna sebagai sarannya.

c. Untuk sebagai tanda te rima kasih dan menunjuk- kan rasa bahagia, maka samskara ini diproyeksikan dalam bentuk pesta, meng- adakan tari2an wayang dll.

d. Untuk sebagai tujuan mendidik, samskara ini di- maksudkan untuk menanam kebiasaan2 yang bertujuan suci dan mulia. Tujuan men didik ini mengandung un- sur kebudayaan, sehingga pelaksanaannya akan dapat dirasakan sesudah samskara dikerjakan sebagai keharus an.

Bagi umat Hidu soal Yaj na adalah wajib hukumnya. Yajna harus dilakukan se- dapat2nya, hal ini disebab- kan kita diikat oleh hutang karma yang disebut "Rina". Rina2 itu ialah : dewa rina, pitra rina, dan resi rina, di sebut "tri rina". Rina kita sebenarnya bukan tiga saja, tetapi bahkan lima, yakni berutang kepada sesama manusia dan berutang kepa da para bhuta2 juga. Rina2 ini adalah sesungguhnya me rupakan landasar. dalam pembentukan moral dan spirituil yang mendalam. *Atas landasaran rina inilah watak manusia dibentuk de ngan terarah* untuk mena- namkan tumbuhnya rasa te rima kasih kepada para De wata, Rokh2 orang yang te- lah meninggal, para rasul Tuhan (para resi) dan se- sama manusia ataupun makhluk2 lainnya yang memberikan kita pegangan tuntunan hidup suci, mem- berikan bantuan secara lang sung atau tidak langsung sehingga kita bisa menjadi manusia yang berharga dan tahu berterima kasih dan bersyukur atas hikmat hi- dup itu. Jadi perbuatan Yaj na bukanlah atau janganlah dianggap tidak mempunyai nilai apa.

Dalam ceritra Ramayana disebutkan :

a. Sajining yajna ta uma- dang, çri-wreksa-samiddha puspa gandha phala, Dadi ghreta krsna-tila madhu, mwang kumbha kucagra wretti wetih. (R.y. I 24).

b. Lumekas ta sira ma- homa, pretadi piçaca raksa- sa minantram. Bhuta kabeh milagaken, asing mamj- ghna yajna. (R.y. I 25).

Artinya :

a. Sajian selamatanlah se dia, kayu cendana-kering, bunga2an, bau2an buah2an, Air susu asam, mentega en- cer, bijian hitam, madu gu la dan tempayan, ujung rumput alang2, gambar2 (dan) bertih.

b. Mulailah beliau men- doa, rokh2 jahat dll, setan. raksasa dimantrai. Hantu, semua dipergikan, masing2 yang sekirnya (dapat) menggoda keselamatan.

WIDYA WISATA

P. G. A. Hindu Negeri Denpasar

Dalam rangka menghadapi libur Kwartalan pertengahan Mei yang lalu PGAHN 6 th. Denpasar mengadakan serentetan Widya Wisata (Study tour) Widya Wisata pertama ialah mendaki Gunung Batukaru di bawah pimpinan Ida Bagus Kade Sindhu Guru Weda dan Dharsana dengan I Md. Bola Mastra.

Perjalanan dimulai jam 12.00 siang dan terus bermalam/bersambang semadi di Pura Luhur Batukaru. Besok pagi2 buta jam 3.00 pendakian dimulai dibawah bimbingan Hyang Çasi (bulan) yang hampir terbenam dan Hyang Surya yang pada waktu itu nampak dari Pura hampir2 terbit. Dengan keteguhan iman dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa pada jam 8.00 pagi sampailah dipuncak. Pada Pura yang dipuncak Rombongan mengadakan sambang semadi dibawah pimpinan Bapak Ida Bagus Kade Sindhu. Dan keesokan harinya rombongan kembali dan tiba dibawah jam 12.00.

Menurut Ida Bagus Kade Sindhu yang menjelaskan perjalanan ini kepada WHD perjalanan seperti itu adalah salah satu pelaksanaan Dewa Yadnya dan sangat besar sekali manfaatnya dalam pembinaan mental dan physik. Salah seorang siswa yang ikut dalam Widya Wisata tsb. mengomentari bahwa dipuncak Gunung seperti itu betul2 dirasakan barang yang kalau didalam masyarakat ramai tidak begitu bernilai dipuncak gunung dirasakan sangat besar nilainya umpama segelas air atau sebatang korek api jauh lebih tinggi nilainya dari pada sejuta uang, demikikian komentar seorang siswa kepada WHD.

Men Brayut di Goa Gajah.

Selanjutnya Widya Wisata yang kedua ditujukan pada Pura2 yang ada peninggalan Purbakalanya dan diutamakan sekali bagi anak2 Klas VI (III).

Route yang ditempuh ialah dari Denpasar menuju Goa Gajah, Pura Kebo Edan Pura Pusering Jagat, Pura Penataran Sasih, Pura Bukit Penulisan, Pura Kehen dan terakhir Pura Durga Kutri.

Widya Wisata ke-obyek2 Purbakala ini dipimpin oleh Guru Sejarah Kebudayaan dan Bahasa Kawi Nyoman Sukada, tempak ikut serta Pimpinan Sekolah I Gede Sura B.A. dan Redaksi WHD. Perjalanan dimulai dari Denpasar lk. jam 8.00 terus menuju Goa Gajah, di Goa Gajah Nyoman Sukada memberikan penjelasan2 tentang Goa Gajah pada para anggota rombongan. Pada penjelasan tersebut Nyoman Sukada antara lain menyebutkan bahwa lokasi Goa Gajah itu terletak di Desa Bedahulu Kab. Gianyar. Goa tsb. baru dikenal pada th. 1923 dalam keadaan yang masih sangat sederhana dan baru pada th. 1953/54 Y.C. Kritsman- mulai mengadakan penggalian dan diketemukannya arca, pan curan, Widyadara - Widyadari, dan berdasarkan itu diketemukan pula kolam dimuka Goa.

Didalam Prasasti Jayapangus (1010 - 1023 Ç) ada menyebutkan kuta Kunjarapada dan Ratno Kunjara pada dan dalam buku Negara Kerta Gama ada menyebutkan Sang Budhadyaksa muwang Bedahulu luwing Gajah tan pramada wruh (975 Ç). Ditinjau dari segi keagamaan terdapat adanya pengaruh Çiwa Budha.

Pengaruh Çiwa dengan bukti diketemukannya patung Ganeca disebelah kiri Goa dan tiga buah Lingga yang terdiri dari satu lapis dikelilingi oleh 8 lingga kecil2.

Tiga lingga adalah simbulis Tri Murti dan 8 Lingga adalah melambangkan Asta Dewata.

Pengaruh Budhis dapat dibuktikan dengan adanya arca Hariti dikelilingi oleh banyak anak dan arca ini di Bali terkenal dengan sebutan MEN BRAYUT.

Adapun ceritranya bahwa pada mulanya men Brayut suka makan daging manusia (anak) setelah dia menganut agama Budha sifatnya itu berbalik yaitu senang pada anak2. Disamping itu disebelah tenggara Goa diketemukan reruntuhan stupa dari tanah liat berisi Mantra2 Budha dan menyerupai stupa di Borobudur. Disebelah selatannya lagi diketemukannya sebuah arca Budha dengan sikap Dharma Cakra Mudra. Diperkirakan pengaruh Budha lebih dulu masuk dari pada Ciwa karena Mantra Budha yang terdapat pada stupa isinya sama dengan tulisan pintu masuk Candi Kalasan (700 C) Candi Budha Jawa Tengah dan berpengaruh ke Bali abad ke 8 dan kemudian disusul dengan pengaruh Çiwa.

KEBO EDAN.

Perjalanan dilanjutkan ke Pura Kebo Edan, di pura ini Nyoman Sukada menjelaskan adanya peninggalan arca Çiwa Bhairawa dengan tinggi 360 cm dengan sikap menari yang disebut sikap Alidra, rambutnya ber-ikal2 melambangkan keraksasaannya. Arca ini juga disebut Catur Kaya karena memakai topeng (masker) bulat telur (oval) dan selanjutnya baru segi empat panjang barulah muka yang sebenarnya. Menurut Stutterheim masker ini adalah sama dengan Çri lambang kesuburan dari masker inilah mungkin terus berkembang menjadi topeng. Hiasan dadanya Ardha Candra Kepala, tangan kanan diperkirakan memegang pedang dan kiri bertolak pinggang. Suatu hal yang menarik perhatian pallusnya keluar serta bola2nya berjumlah 4 buah. Arca semacam diketemukan pula di Blitar (Gaprang).

Tentang Pallus tidaklah melambangkan keseksuilan tetapi menunjukkan kesuburan. Dalam Budha Tantrayana pallus ini mempunyai dua pengertian yaitu :

1. Dalam aliran kiri (Niwriyti) adalah melambangkan pelampiasan hawa nafsu (pallusnya keluar kekiri).

2. Dalam aliran kanan (Prawriti) melambangkan pengekangan hawa nafsu. Bagian kakinya bersikap Alidha dan adahisan ular yang membelit dan ada kancutnya. Kakinya menginjak orang tertelungkup dengan kepala miring serta mata melotot mungkin melambangkan orang taklukannya.

Patung Çiwa Bhairawa itu mungkin merupakan peninggalan dari aliran Bhairawa Bima Sakti yang pernah berkembang di Bali terbukti adanya lontar Pawisik Bima Sakti di Bali) untuk mengimbangi kekuatan bathin dari Raja Singhosari (Kertanegara) yang menganut aliran Bhairawa Kalacakra.

Pura Pusering Jagat.

Dipura ini diketemukan peninggalan2 seperti Gentong Pejeng, Gedong Parus, Gedong Sidha karya, Palinggih Gunung Agung dan Telaga Bital Nusa Penida.

Pada Gentong Pejeng yang berfungsi sebagai tempat tirtha berisi lukisan tentang Pemuteran Mandharagiri guna mendapatkan tirtha amerta dan diatasnya terdapat tatahan yang menyatakan tahun Candra Sangkala yaitu bulan yang berarti 1, mata adalah menyatakan angka 2, busur panah angka 5, dan orang menyatakan angka 1.

Ini berarti menyatakan tahun 1251 Ç (1329 M) Gedung Purus berisikan patung kemaluan laki2 wanita ini melambangkan kesuburan kalau ditinjau dari segi filsafat bahwa Bali telah mengenal filsafat Samkhya dan kalau ditinjau dari segi sejarah Bali mengenal zaman Meghalithicum.

Pura Penataran Çasih.

Penataran Çasih artinya pada pekarangan Pura terdapat bulan. Dalam pura ini ada diketemukan peninggalan dari zaman perunggu yang umum disebut Nekara. Nekara itu bentuknya semacam dandang yang ditelungkupkan bahan Nekara itu adalah ancuran besi dan perunggu.

(Bersambung ke hal 17)

Umat Hindu Tanjung Karang
MEMBANGUN PURA

Umat Hindu di Tanjungkarang/Telukbetung dibawah pimpinan Parisada Hindu Dharma Kodya Tanjungkarang/Telukbetung merencanakan membangun Pura untuk tempat ibadah umat Hindu diwilayah tsb.

Sehubungan dengan maksud yang luhur itu Parisada Kodya Tanjungkarang telah mengajukan permohonan kepada Bapak Gubernur Kdh. Bali di Denpasar dengan suratnya No. 08/Perm/III/PHD-Kodya /74 tanggal 11 Maret 1974.

Menurut rencana yang telah disusun secara mendetail Pura tsb. akan menelan biaya Rp. 1.178.000,-

Dari jumlah ini Parisada Kodya Tanjung karang/Telukbetung telah memohon pula bantuan Bapak Gubernur Propinsi Lampung sebanyak Rp. 500.000,-

Ide pembuatan Pura ini timbul karena umat Hindu di Tanjungkarang/Telukbetung telah lama merindukan tempat ibadah (suci) sebagai sarana spirituil bagi umat Hindu dalam menunaikan ibadah agamanya, sebagaimana lazimnya di Bali. Dalam usaha untuk mewujudkan pe[mb]angunan Pura tsb. disamping PHD. Ta[n]jungkarang mengajukan permohonan pa[da] pemerintah, juga umat telah diajak be[r]gotong royong meratakan tanah, perint[i]san dll.nya.

Permohonan tsb. ditanda tangani ole[h] Ketuanya Made Sabda SH. dilengka[pi] dengan design (gambar, perincian pembi[a]ayaan dll.).
Surat permohonan itu ditembuskan pad[a] Bapak Ketua DPRD Prop. Bali, Dirjen Bimasa Hindu dan Budha, PHD Pusat, Ketua DPRD Prop. Lampung di Tanjun[g]karang dan Perwakilan Departemen Ag[a]ma/Bagian Hindu Budha Prop. Lampung. Untuk melancarkan pembanguna[n] Pura tsb. PHD. Kodya Tanjungkaran[g] dengan SKP No. 05/Kep/II/PHD-Kody[a] /1974 telah membentuk Panitya Pelaksa[na] dengan susunan pengurus sbb. :

Sebagai Ketua dan Wakil Ketua masing2 Drs. Cok Gede Dalem Pudak dan Nengah Mandra SH.

Bendahara : I Ketut Baul. Sekretaris : Gusti Ketut Cenik, dengan Pembantu2 Nyoman Kamboja SH., Ketut Sukerta. I Wayan Sadra.

Sehubungan dengan permohonan in[i] Parisada Hindu Dharma Pusat telah mem[]berikan rekomendasinya dengan surat No. 126/Perm/V/PHDP/74 tanggal 1[.] Mei 1974 mendesak Bapak Gubernur Bali dapat kiranya menaruh perhatian mem[]beri sumbangan materiil untuk terwujudnya tempat ibadah (Pura), yang dimaksud. Karena mengingat bahwa masyalah pembinaan rokhani adalah pertama men[]jadi tanggung jawab Majelis umatnya (Parisada) dan instansi keagamaan lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari pa[]da pembinaan mental spirituil bangsa sebagai keseluruhannya. Demikian antara lain isi rekomendasi tsb. yang ditanda tangani oleh Sekretaris I, I Made Widnyana SH. (Wn).

„ Hikmat Ceritra Arjuna Wiwaha "

Om Avighnam astu.

Penulis bukanlah seorang yang tahu tentang Kekawin Arjuna Wiwaha, namun karena sangat tertarik akan ceritranya, dengan rendah hati memberanikan diri untuk sekedar mengambil hikmat dari ceritranya itu yg merupakan rangkaian mutiara yang sedikit terpendam, yang kiranya setiap orang pernah mendengar apa yang tersirat didalam ceritra tersebut diatas.

Sang Arjuna adalah salah seorang tokoh Panca Pendawa yang terkenal dialam pewayangan, yang dipersonifikasikan sebagai seorang Satria yang tampan rupawan yang tangguh dimedan yudha maupun dimedan asmara. Ketampanan dan keperwiraan Sang Arjuna senantiasa menjadi pujaan setiap orang baik ia tua mau pun muda. Sang Arjuna mempunyai beberapa sebutan lain seperti Sang Danan jaya, Phalguna, Gudekeça, Sang Partha dan sebagainya.

Nama Partha ini dimasyarakat sering diasosiasikan dengan Artha (kekayaan/ uang), sehingga seseorang berpendapat bahwa dimana ada Partha (kekayaan/ uang), disana terdapat kesenangan, atau dengan uang seseorang dengan mudah saja memperoleh kesenangan, sebenarnya tidaklah demikian sebab Artha yang di peroleh dengan jalan yang tidak benar, bertentangan dengan Dharma akan merupakan beban derita.

OLEH : I MADE TITIB
MAHASISWA I.H.D.

Ceritra Arjuna Wiwaha bukanlah hanya sekedar seni dan variasi dari pernikahan Sang Arjuna, melainkan isinya yang terpendam jauh lebih dalam dari hal itu. Dalam ceritra ini banyak dilukis dan diungkapkan tentang Ajaran moral, pendidikan, dan falsafah hidup yang tinggi. Kesuksesan seseorang diperoleh hanya dengan ketekunan usaha serta tanggung jawab yang berat. Untuk suksesnya suatu cita2 yang luhur hendaknyalah terlebih dahulu harus tabah menghadapi berbagai2 badai derita serta dapat pula mensucikan diri pribadi, karena tanpa adanya kesucian yang dijelmakan melalui perbuatan2 niscaya usaha itu akan sia-sia adanya. Apabila seseorang mendisiplinkan hidupnya, menjalani hidup yang suci, berkorban demi untuk se-

suatu cita2 yang baik dan luhur maka ia akan mencapai kemuliaan dan kesuksesan dari apa yang di-cita2kannya itu.

Sebagai proloog dari ceritra ini dimulai dengan HYANG ÇAKRA (DEWA INDRA) di Kahyangan menyidangkan para Dewa dan Resinggana untuk membahas masyalah perang yang ditimbulkan oleh Raja Raksasa DAITYA NIWATA KAWACA, akibat tidak dipenuhi lamarannya untuk mempersunting DEWI SUPRABHA salah seorang Apsari (Bidadari) yang tercantik di INDRALOKA. Sebagaimana dimaklumi oleh para Dewa dan Resinggana seka hidupnya, mengembalikan sifat2 ke-Dewa-annya (Daiwi-Sampat) serta menundukkan sifat2 ke-angkaraannya (Asuri-Sampat), hanya dengan keyakinan, kemauan dan usaha manusia itu sendiri. Sifat2 ke-Dewa-an menuntun manusia kejalan yang terang, benar, tentram dan bahagia sedangkan sifat2 Asuri (ke-angkaraan) meruntuhkan martabat hidup manusia, mengantar ke lembah derita dan kehancuran moral. "WYARTEKANG JAPA MANTRA YAN KASALIMUR DENING RAJAH MUANG TAMAH" (Tiada manfaatnya doa mentra kalau dibelenggu oleh loba dan angkara murka).

Hyang Indra mengubah wujudnya sebagai RESI PANDHYA (seorang Pendeta) menguji iman Sang Arjuna yang bertapa seperti seorang Brahmana dan membawa senjata seperti seorang Ksatrya. Disini terjadi dialoog yang menarik, Hyang Indra menyatakan bahwa tujuan terakhir hidup manusia adalah untuk mencapai kelepasan dan kebahagiaan diakhirat nanti. Namun Arjuna berkeyakinan bahwa tujuan tapanya bukanlah untuk kepentingannya sendiri (Anrçamsya) atau untuk kebahagiaan di-akhirat nanti, yang lebih penting dari hal itu ialah terwujudnya JAGADHITA (kebaha-

lian bahwa kesaktian dari DAITYA NIWATA KAWACA itu diperoleh dari HYANG RUDRA, dengan anugrah tersebut ia tidak dapat dikalahkan oleh siapapun baik para Dewa, Raksasa, Pisaca2 dan sebagainya, terkecuali oleh manusa shakti yang mau menghadapinya.

Mengapa hanya *manusia-shakti* saja yang akan mampu menghadapi NIWATA KAWACA, membela para Dewa sedangkan Dewa, raksasa dan Pisaca2 tiada mungkin??? Disini dapat di kemukakan bahwa hanya manusia sajalah yang akan sanggup memperbaiki dirinya, meningkatkan harkat

Dari hasil persidangan tadi maka telah diputuskan terutama oleh Hyang Indra, untuk menguji kemampuan Sang Arjuna sebagai seorang yang sakti yang dapat diandalkan untuk membela para Dewa.

Sang Arjuna bertapa di INDRAKILA mendapatkan berbagai - bagai cobaan! Iman dan Indrya Sang Arjuna dirangsang oleh "WISAYA" berupa tujuh Bidadari yang cantik2, namun ketujuh Golaka Indrya (2 mata, 2 telinga, 2 lobang hidung dan 1 mulut) Sang Arjuna tidak dapat digoncangkanya, ia tetap teguh tangguh laksana batu karang dilanggar gelombang tiada bergoyang.

giaan-masyarakat) serta tegak dan kokohnya DHARMA yang disymboliskan dengan pengabdiannya kepada Sang Dharmawangça.

Kehidupan yang sepenuhnya ikhlas akan pengabdian dan kejujuran kebenaran dan keadilan (Dharma), hal itu akan menolong manusia pengamalnya, seperti halnya seekor anjing yang setia, mengikuti, memberi petunjuk serta menolong tuannya Terpautnya Jiwa dengan obyeknya menyebabkan jiwa itu sangat dipengaruhi oleh obyek itu sendiri, seperti disebutkan seorang yang jiwanya terpaut sebagai pemburu, jiwanya akan dipengaruhi oleh sifat2 bu-

as (harimau), atau orang yang terikat ikan menyebabkan jiwanya seperti jiwa buaya. Apa saja yang dicintai dengan ketekunan maka hal itu akan diperolehnya, demikian pula cita2 akan kebaikan niscaya kebaikan akan dicapai ("APA YA MARA KATRESNAN, YA TA MARA KATEMU").

Selanjutnya ia digoda oleh WARAHA (babi hutan/symbolis nafsu dan ambisi manusia) yang kemudian dipanah bersamaan dan bersatu dengan panahnya KRTARUPA (seorang pemburu) terjadilah dialoog yang sengit, sama2 mempertahankan kebenarannya, mengakui dan merebut panah yang telah menjadi satu panah, yang tertancap pada lambung babi hutan itu. Dari dialoog yang sengit ini berlanjut dengan perkelahian yang hebat sama2 mempertahankan keunggulannya. Sang Arjuna sangat yakin akan kebenaran dirinya, ia berjuang mati-matian rela mengorbankan dirinya. Pada akhirnya sadarlah ia bahwa apa yang dihadapinya itu adalah ujian Dewata yang maha berat, dan dengan rendah hati Arjuna mengakui kelemahannya akan kekuasaanNYA. HYANG ÇIWA mewujudkan diriNYA dan memberikan anugrah :
"NIANG CADU ÇAKTI PININDA SARA, PAÇUPATI ÇASTRA KASTU PANGARANIKA" (Inilah Cadu-sakti berwujud panah, Paçupati Çastra terkenal namanya).

Didalam WRHASPATI - TATTWA dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan CADU ÇAKTI adalah 4 (empat) kemaha kuasaan TUHAN SADA ÇIWA, menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Keempat kemaha kuasaanNYA itu antara lain :

1. WIBHU-ÇAKTI : bahwa kemaha kuasaanNya adalah Maha ada, maha sempurna, ada dalam setiap ruang dan waktu, besar dan kecil.
2. JNYANA-ÇAKTI : bahwa kemaha kuasaanNya adalah maha tahu, maha tajam dalam se-gala2nya, saat ini, yang lalu maupun yang akan datang.
3. PRABHU-ÇAKTI : bahwa Tuhan adalah maha kuasa, tiada taranya, mengatasi kemaha kuasaan Rajadiraja.
4. KRYA-ÇAKTI : bahwa kemaha kuasaan Tuhan adalah maha hebat, maha karya, terjadi dan sukses apa yang menjadi karyaNYA.

Berwujud panah, panah symbolis atau pikiran. Dalam hal ini bathin Sang Arjuna telah menunggal dengan HYANG ÇIWA, berkat kelanggengan petitis tapanya. Jadi bila hanya dengan ratio tanpa bersatu dengan Budhi/Intuisi tidak mingkinlah seseorang akan berhasil mencapai Cadu Çakti itu. Jelaslah suatu hasil yang gemilang akan diperoleh hanya dengan perjuangan yang maha berat, pengorbanan yang besar serta pikiran yang betul2 terkendali. Hasil yang gemilang ini positief digunakan sebagai ilmu pelindung dunia (Paçupati-Çastra), menegakkan DHARMA berupa keadilan dan kebenaran.

Berakhirlah cobaan yang harus diterima oleh Sang Arjuna???
Mendapatkan suatu kekuasaan bukan berarti tanggung jawab seseorang sema

Digitized by Google

kin ringan. Setelah Arjuna mendapat anugrah tersebut, ia tidak langsung bersenag-senang atau meninggalkan/ melupakan tempat suci yg memberikan kebahagiaan itu ("TAN WISMERTTI SANGKAN IKANG HAYUN TEKA"). Kemudian ia diutus oleh Hyang Çiwa dengan ditemani oleh Dewi Suprabha (yang pernah menggodanya dahulu) untuk membunuh Daitya Niwata Kawaca di Kraton MANIMANTAKA. Hyang Indra menguji kehebatan Sang Arjuna setelah berhasil melaksanakan tapa memperoleh anugrah.
Dan apakah maksud Hyang Çiwa mengikut sertakan Suprabha menemani Arjuna ke Manimantaka? Walaupun Hyang Çiwa mengetahui Arjuna seorang yang tampan dan menjadi inceran setiap wanita, namun beliau mengijinkan permata Apsari itu menemani Arjuna tidakkah hal ini amat berbahaya. Pada prinsipnya tindakan ini adalah untuk menguji keteguhan iman Sang Arjuna yang sedang melaksanakan tugas sebagai MISION DEWATA membela kebenaran, melenyapkan kebathilan yang dipersonifikasikan dengan Daitya Niwata Kawaca, disamping juga untuk menjaga kehormatan seorang putri yang ada disebelahnya yang akan bertugas untuk memancing / menggoda Niwata Kawaca. Arjuna sukses membunuh Niwata Kawaca yang mempunyai ajian dipangkal lidahnya berkat bantuan dan spirit Dewi Suprabha!

Mengapa usaha/kepergian Arjuna hendaknya ditemani oleh Suprabha seorang Dewi yang cantik? Disini dapat dibandingkan dengan pustaka RAMAYANA. Sang Rama memberikan wejangan kepada Sang Wibisana : "KALINGANING ÇASTRA SULUH NIKANG PRABHA" (hakekat ilmu pengetahuan adalah suluh penerang kepada diri manusia). Demikianlah manusia Arjuna, dirinya mendapat ilmu suluh penerangan, indah - menarik, cantik seperti Dewi Saraswati, sukses melaksanakan kewajiban hidupnya.

Setelah berhasil membunuh Niwata Kawaca, Arjuna segera menyampaikan pertanggungan jawabnya ke hadapan Hyang Çiwa, kemudian ia di-WIWAHA-kan, diangkat sebagai raja di sorgaloka dengan memoawahkan sekalian Apsari untuk beberapa waktu lamanya. Tiada taranya anugrah yg diterima oleh Arjuna berkat kesuksesannya didalam perjuangan hidupnya. Demikian pula manusia didalam mengarungi lautan SAMSARA ini, keteguhan iman, keteguhan didalam usaha, senantiasa membawa kesuksesan. Dalam menikmati kesenangan ini, sebagai seorang raja yang berwenang dan berhak mengambil kenikmatan dari setiap Apsari yg dikehendaki, tetapi iapun tidak berbuat sekehendak nafsunya, ia tetap dapat mengendalikan dengan baik. Didalam pertempuran ia sebagai seekor singa, ia akhli falsafah jika berhadapan dengan sastrawan. ia akhli pula mengendalikan dirinya memberikan kepuasan didalam pertemuan Asmara.
Keteguhan iman Sang Arjuna didalam mengendalikan nafsunya sungguh mengagumkan, hal ini terbukti di suatu hari ia menolak untuk melakukan pertemuan dengan Dewi Urwasi, salah seorang Dewi di Kahyangan walaupun sang Dewi telah mendapat ijin dari Sang Citrasena. Apakah yg menjadi alasan Sang Arjuna untuk menolak kemauan Sang Dewi? Tiada lain karena ia memandang Dewi Urwasi sebagai leluhurnya sendiri, ia beranggapan bahwa Sang Dewi adaalh sama dengan Ibu Kunthi dan Madri, sehingga ia harus tunduk dan berbakti padanya. Sekalipun Arjuna mengemukakan pendapatnya demikian, tetapi luapan nafsunya Sang Dewi tak dapat dibendung, ia selalu meminta agar Arjuna mau melaksanakannya Karena Arjuna tetap pada pendiriannya (satyeng Irdaya) Sang Dewi amat menyesal dan murka, kemudian mengutuk Arjuna akan menjadi seorang yang banci (bukan laki2 dan bukan wanita). Arjuna lebih rela menerima kutukan ini dari pada tergelincir oleh nafsu Iblis Dewi Urwasi. Kutukan inipun amat berfaedah didalam penyamaran Panca Pendawa ditahun ketiga belas pengasingannya. Arjuna menjadi seorang yang banci bernama Sairandri bertugas sebagai juru hias/tari keraton di Kraton Wirata.

Betapa berat dan besarnya tanggung jawab, manusia seperti Arjuna, tanpa keteguhan iman, serta senantiasa tak kuasa mengendalikan dirinya, niscaya ia tergelincir oleh berbagai godaan, maka hilanglah kepercayaan Dewata kepadanya dan gagallah ia dalam usahanya. Arjuna betul2 seorang yang teguh dan tangguh terhadap berbagai godaan dan setia kepada ajaran moral yang tinggi.

Dari lukisan diatas tadi dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya nafsu yg bermanifestasi dengan berbagai keinginan terdapat pada diri manusia sendiri, hanya saja mampukah ia mengendalikan dirinya seperti Arjuna yang sukses didalam perjuangan hidupnya. Jelaslah suatu tugas dan kewajiban yang berat dan berbahaya dapat dilaksanakan dengan baik, akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan kepada pelaksananya dan sepatutnyalah mendapat penghargaannya baik spirituil (simbolis) maupun materiil.

Demikianlah sekilas hikmat ceritera Arjuna Wiwaha yang mengandung ajaran falsafah yang tinggi, maupun pendidikan moral yg patut dipergunakan sebagai sesuluh penerang serta teladan yang layak ditiru oleh setiap orang yang ingin meningkatkan "DIGNATION" nya.

(Sambungan hal 11)

Menurut anggapan setempat Nekara inilah yang disebut Bulan Pejeng. Hal ini dihubungkan dengan ceritra yaitu ada se orang pencuri yang bernama Maling Maguna (pencuri yang sakti) tatkala dia mau mencuri, bulan tak mau meredupkan sinarnya sehingga si maliig maguna menjadi marah, bulan dikencinginya dan mengakibatkan bulan punah dan jatuhlah bu lan itu di Pejeng. Menurut kepercayaan Hindu di Bali bulan itu dihormati sebagai dewa yang diberi sebutan Hyang Çasi, atau Dewi Ratih. Mungkin atas dasar Mithologi ini masyarakat setempat memuja Nekara sebagai simbulis Hyang Çasi

Nekara ini apakah berasal dari Bali atau dari luar Bali ini belum dapat dipastikan. Di Pura Puseh Manuaba (Gianyar) diketemukan pencetak Nekara yang dibuat dari tanah liat, tetapi sayang peninggalan ini tidak utuh, sehingga kurang jelas apa kah alat pencetak Nekara di Manuaba itu pencetak Nekara di Pejeng.

Tinggi Nekara Pejeng 1,86 m dan garis tengahnya 1.60 m, ini merupakan Nekara yang terbesar di Dunia. Nekara pejeng ini umumnya hanya dipakai pada waktu upacara saja misalnya :

a. Pada bagian atasnya terdapat gambar 8 ekor kodok sebagai simbulis kesuburan karena kodok lambang hujan. Menurut Ketut Ginarsa kodok juga melambangkan leluhur yang mempunyai kesaktian yang kut untuk menolak bahaya.

b. Gambar Matahari melambangkan minta terang.

c. Berfungsi juga sebagai gendrang perang.

d. Pada Nekara di Tonkin ada gambar perahu bercadik. Menurut Drs. Sukmono dalam hal ini bukanlah perahu untuk berlayar, tetapi merupakan perahu mayat. Dalam artian orang yang meninggal naik perahu tersebut pergi kealam baqa. Di Kalimantan Suku Dayak juga mengenal adanya upacara Tiwah yang dirayakan setahun sekali dengan menaiki perahu.

Gunug Kawi.

Perjalanan dilanjutkan dengan kendaraan menuju Pura Gunung Kawi yang terletak disebelah timur Desa Tampaksiring. Dalam prasasti Tengkulak A (945 Ç) oleh Raja Marakata disebutkan bahwa Raja Udayana mendirikan Wihara (Kahyangan) di Songan Tambahan. Dan Marakata adalah putra Udayana Aji Dewata lumah ring air weka (?). Kemudian Raja Marakata mendirikan Prasada.

Adapun banyaknya candi yang terdapat di Gunung Kawi adalah 10 buah. Menurut Stutterheim 5 candi disebelah timur, yang paling utara bertuliskan kalimat Aji lumah ring jalu (berhuruf Kediri Kwadrat) dan ini adalah untuk Raja Anak Wungsu, sedangkan yang empat lainnya adalah untuk permaisurinya.

Empat candi disebelah barat sungai Pekerisan adalah untuk Selirnya, sedangkan candi yang kesepuluh berisi tulisan Rakryan yaitu untuk patih.

Akan tetapi menurut Dr. Goris ber pendapat yang dimaksud dengan aji lumah ring jalu adalah Raja Udayana sendiri, sebab candi nomer 2 dari utara ada tulisan Rwa anak ira (dua anak beliau) yang dimaksud disini adalah Marakata dan anak Wungsu yang menjadi pertanyaan mengapa disebut hanya dua orang anaknya, sedang Udayana mempunyai anak tiga orang. Hal ini mungkin karena Airlangga telah diangkat menjadi anak oleh Dharmawangsa di Jawa Timur, jadi yang masih tinggal di Bali hanya dua orang saja.

Setelah Nyoman Sukada memberikan pen jelasan demikian, dilanjutkan dengan peninjauan candi2 tsb.

Tirtha Empul.

Sumber yang menerangkan Tirtha Empul adalah sebuah Prasasti yang disimpan di Pura Sakenan Desa Manukaya. Prasasti itu menyebutkan bahwa Sang Raja Candrabhaya Singha Warma dewa mendirikan permandian Tirtha Em pul dalam tahun 884 Caka (962 Masehi). Pada Pura di Tirtha Empul ada pelinggih pokok yang disebut TEPASANA yg merupakan tahta Bhatara Indra, dan Pu-

ra ini sering dihubungkan dengan Mythologie Mayadanawa.

Penulisan.

Dari Tampaksiring rombongan Widya Wisata PGA Denpasar ini terus menuju Bukit Penulisan sering juga disebut Tegeh Koripan atau Panarajon tentang obyek Purbakala ini, Nyoman Sukada memberikan penjelasan sbb. :

I. LOKASI.

Bukitnya bernama bukit Panulisan, puranya bernama Tegeh Koripan.

Pada komplek sebelah kiri ada pura bernama PELINGGIH RATU DAA TUA (Bhatari Mandul) pada komplek pura Panarajon. Letak pura ini disebelah selatan Sukawana dan disebelah utara Kuta Dalem.

II. HYSTORIS.

Dalam buku Oud headen Van Bali oleh Stuterheim, Bali Purbakala oleh Bernet Kempers dan juga Dr. R. Goris. Memberikan suatu penafsiran terhadap pura ini. Penafsiran2 itu antara lain :

1. Penulisan = Penyarikan. Karena dipura ini ada palinggih yang disebut Ratu Penyarikan. Kata Panulisan dan Panyarikan adalah mempunyai arti yang sama.

2. Ada juga dihubungkan dengan I Gusti Dauh Panulisan adalah seorang rakawi yang terkenal. Yang dianggap menulis/mengarang kekawin Partha yajna dan kakawin Gajah Mada.

3. Penulisan dari kata panulihan. Yang berarti tempat untuk melihat lihat (meninjau). Mungkin hal ini didasarkan atas tempatnya yang menjulan tinggi.

4. Panarajon kata ini mungkin berasal dari kata neruju = naik keatas.

5. Panarajon mungkin juga berasal dari kata taraju = timbangan.
Kemungkinan pura ini dipakai tempat rapat/sidang bagi para raja2 Bali.
Rupa2nya juga mempunyai pengaruh terhadap Sad Kertha di Kerajaan Gelgel.

6. Tegeh Koripan berarti sumber kehidupan yang tertinggi.

Pura ini adalah pura yang kuno, masih pemerintahan raja2 Bali.

Kemungkinan merupakan pemujaan raja2 Bali kuno. Dan ini dihubungkan dengan kerajaan Singha Mandawa dan kerajaan Balingkang.

Menilik kata Kuta Dalem, mungkin sekali tempatnya dekat dengan istana atau pusat pemerintahan dalam masa itu.

III. Sumber - Sumber.

Disekitar tempat ini diketemukan beberapa prasasti yang ada hubungannya dengan pura ini.

1. Prasasti Sukawana (A.I.) berangka tahun 804 Ç. = 882 M: Menyebutkan 3 orang Bhiksu melakukan tapa dibukit Cintamani maal. Ke-3 bhiksu itu ialah : Bhiksu Siwa, Bh: Siwa Nirmala, Bh: Siwa Prajna: Atas dasar ini dapat diketahui bahwa pada tempat ini sudah ada perapaan

2. Ada tulisan yang menyebutkan angka tahun 933 Caka=911 M. Bulan Posya, Mpu Bhoga Anatah.

3. Ada juga menyebutkan thn. 996 Caka, bulan jyestha ada peristiwa terjadi

4. Pada arca Bhtara Guru (Perwujudan Asta Sura Ratna Bhumi Banten), yang disimpan di gedong Pusering Tasik, dan diatasnya terdapat lukisan yang menyatakan tahun Candra Sangkala sbb. :
mata=2, kapak=5, api= 3, yang terakhir kabur diperkirakan mempunyai harga 1. Jadi menunjukan angka tahun 1352 Çaka =1430 M.

Perlu diketahui bahwa patung itu dibuat oleh Dalem Ketut Ngelesir pada tanggal

4 Maret 1430, dengan maksud menghormati raja Bali yang terakhir.

5. Prasasti Indrakula berangka tahun 846 Caka = 924 M. Menyebutkan Desa Canigayan dibebeskan oleh Bhatari memelihara di Panulisan, karena ditugaskan memelihara pura Indrakula didesa Dausa.

IV. Kesimpulan.

1. Pura ini adalah tempat pemujaan raja2 Bali Kuno.

2. Pura ini sudah ada sebelum ada konsepsi Kahyangan di Bali.

3. Kemungkinan pembuatan Pura itu sesudah Tahun 804 caka dan sebelum tahun 933 Caka.

V. C a t a t a n

1. Ada kepercayaan tidak boleh menyapu kecuali ada upacara.

2. Penduduk Sukawana tidak berani masuk kecuali piodalan.

PURA KEHEN

Setelah meninjau dan sembahyang di Panulisan rombongan istirahat sejenak terus menuju Pura Kehen. Meskipun perjalanan cukup panjang namun anak2 tetap gembira dan ber-sungguh2 dalam mengikuti Dharma Wisata tsb. Di pura ini Nyoman Sukada menjelaskan hal2 berikut :
Di Pura ini terdapat 3 buah prasasti tembaga yang ada hubungannya dengan Pura Kehen

Prasasti2 itu ialah :

1. Prasasti Pura Kehen A: kira2 berumur 832 Caka=910 M. dikeluarkan oleh Kerajaan Singhamandawa, yang menyebutkan 3 pemujaan a.l. :
— Hyang Karimana (sidembunut).
— Hyang Api.
— Hyang Tanda.
Dan menyebutkan seorang bhiksu Siwa Ludra

2. Prasasti Kehen B. Menyebutkan Senapati Kuturan dengan Mpu Rukti, dan Mpu Padang.

3. Prasasti Kehen C. ada 3 lembar dikeluarkan oleh Bhatara Guru Cri Aji Kunti Kentana pada tahun 1126 Caka= 1204 M. ditujukan pada pakraman Bangli, tentang pemujaan Tiga Hyang pokok a.l. :
— Hyang Karimana.
— Hyang Wukir.
— Hyang Kehen.

Analisa : Hyang Wukir = Hyang Tanda karena persamaan arti yaitu tanah.
Hyang Kehen = Hyang Api.
kehen = keren = homa.

Jadi dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Hyang Api yang disebut dalam prasasti Kehen A. adalah sama dengan Pura Kehen yg. disebut dalam Prasasti Kehen C.

Pengemong Pura ini adalah :
= Jero Gede yang mempunyai kedudukan istimewa dan apabila meninggal mempunyai setra tersendiri.
= Jero Pasek, pembantu Jero Gede.
= Jero Bahu, sebanyak 33orang.

DURGA KUTRI

Meskipun hari sudah agak remang2 karena matahari hampir terbenam perjalanan dilanjutkan terus menuju Pura Durga Kutri (Gianyar). Disini sudah mulai nampak anak2 agak lesu2 karena payah. Namun karena ingin tahu pura Durga Kutri dicapai pula, disini Nyoman Sukada memberikan penjelasan sbb. :

Durga Kutri atau Durga Mahisasura Mardhini adalah merupakan perwujudan dari Mahendratta (mustika kerajaan), beliau adalah keturunan Isana dari Jawa Timur. Dalam perkawinannya dengan Uda yana beliau lebih dikenal dengan sebutan Çri Gunapriyadharmapatni.

Pada masa pemerintahan Mahendratta dengan Udayana. Se-olah2 kekuasaan ada dibawah Mahendratta. Ini dibuktikan dengan penulisan nama Mahendratta selalu lebih dahulu dari nama raja Udayana dalam prasasti yang dikeluarkannya. Dan mulai pemerintahannya 989 M. bahasa Bali kuno se - akan2 terdesak oleh bahasa Jawa kuno, atau dengan kata lain setelah tahun 989 M. prasasti sebagian besar berbahasa Jawa kuno.

Dalam tahun 1010 M. Mahendratta meninggal dan dimakamkan di Burwan Kutri Gianyar dengan perwujudan Durga Ma hisasura Mardhini (dalam bentuk Cunda) Pemerintahan selanjutnya dipegang oleh Udayana sampai tahun 1022 M. Yang ma na dalam tahun 1022 M. sang raja wafat dan dimakamkan di Banyu Weka (Air weka)

Perjalanan menuju Durga Kutri ini adalah perjalanan terakhir dan dari sini rombongan terus menuju Kota Denpasar dan sampai dikota ± jam 19.00 malam.

Ceritera Ni Diyah Tanteri (29)

Oleh : I Njoman MERETA

Diceritakan, bahwa Raja bersama permaisurinya dan diiring oleh semua aparat negara (para bahudandha), menteri2, punggawa2 dan lain2nya, Para sulinggih :

Pendeta2 dan Biksu2 juga semuanya ikut. Para sulinggih ber-sama2 raja serta permaiçuri berjalan dimuka baru menteri2 dan aparat2 negara lainnya. Setibanya mereka diperempatan jalan, dengan perasaan terharu di barengi rasa kasihan, raja, permaiçuri, pendeta2 dll melihat kepada Ida Pedanda Çri Adnya Dharma Çwami yang sedang dalam keadaan lukha dan menderita.

Semua orang yang melihatnya merasa kasihan dan pedih memperhatikan wajah sang Pendeta dalam keadaan menderita. Para Pendeta, Biksu2 dengan dipimpin oleh Pendeta Brahma Raja semuanya nguncarang (merapalkan) weda pengaksama (weda untuk memohon maaf) kepada Bhagawan Çri Adnya Dharma Çwami,- Menderum gema rapalan weda didengar telinga yang disertai dengan suara mendering dari suara genta para pendeta2 itu.
Adapun isi ucapan 2 weda pengaksama itu, adalah menyanjung2 keutamaan dan keluhuran sang Pendeta Dharma Çwami, Sampai2 sanjungan2 itu mengatakan bahwa Ida Padanda Çri Adnya Dharma Çwami adalah wujud Brahma dan Wisnu, dan sebagai Sangyang Omkara (wujud Tuhan dalam huruf). Lain dari pada dengan ucapan-ucapan weda, oleh para pendeta dilakukan juga pengaksama2 dg ucapan2 kata2 biasa. Demikian kata2nya : "Ya Ratu Padanda yang kami hormati dan m u l i a k a n ! Adapun kedatangan kami ini, terutama beliau sang Prabhu, tak lain dan tak bukan, adalah untuk mohon ampun dan maaf yang sebesar-besarnya karena telanjur telah berbuat salah memperlakukan penganiayaan sampai diluar batas peri kemanusiaan terhadap diri Ratu Padanda. Semoga atas asungnya Ida Sanghyang Widhi Waça Tuhan Yang Maha Kuasa, sempurnalah Ratu Padanda. Selesai panjatan doa2 dengan puja mantera weda2 itu, maka tali pemasta (pengikat) Çri Adnya Dharma Çwami putus - putuslah dengan sendirinya tanpa ada yang memotong-motongnya. Demikian pula jasmani sang Pendeta sedikitpun tak ada bekas cacatnya. Segalanya sempurna, bersih segala-galanya. Lalu sang Prabhu dengan tanpa adanya keragu-raguan, dengan sungguh rasa sujud baktinya, segera duduk merendah dengan mencium kaki Çri Dharma Çwami dan matur : Ya Ratu Padanda! Sudi apalah kiranya memberi maaf dan ampun kepada kami. Kesalahan yang kami telah perbuat adalah akibat karena kebodohan kami, belum dapat membedakan antara baik dan buruk, tidak tahu memilih mana yang salah dan mana yang benar.

Itu semua disebabkan dari akibat terlalu bingung yang kemudian diikuti timbulnya rasa kemarahan. Hal inilah menyebabkan kami sampai kami berbuat durhaka kehadapan Yang Mulia. Untuk itu, kami ulangi lagi, sudilah Ratu Padanda memberi ampun beribu-ribu ampun. Selanjutnya kami mohon kemurahan dan ketulusan pekahyun Ratu Padanda, untuk nambanin (mengobati) putun Padanda, (putu= cucu), anak kami, sehingga ia sembuh kembali. Ia kini sakit dengan tidak siuman atau tidak ingat akan diri dari sejak lama, akibat digigit oleh seekor ular, yang bernama Iwyalasandi. Nanti apabila anak kami sembuh kembali (hidup) negara kekuasaan kami akan kami kuasakan Ratu Padanda. Yuga diri kami sekeluarga, kami serahkan mutlak sebagai abdi Ratu Padanda, sehingga kami adalah sisya (siswa) Ratu Padanda, Nabe kami". Sang Pendeta lalu menjawab : Ya Dewa sang Prabhu! Tidaklah perlu itu dipanjangkan, Apa yang sang Prabhu minta, kami harus menerimanya karena hal itu adalah memang dharma kami sebagai seorang Pendeta. Kita sama tahu bahwa Raja dan Pendeta adalah satu (loroloroning atunggal).

Pendeta bila tidak dilindungi oleh raja, tidak ada pendeta (hilang). Raja bila tidak dibantu oleh Pendeta, akan hancur. Seorang raja harus selalu didampingi oleh seorang Purohita (pendeta penasehat raja=bhagawanta) untuk memberi tuntunan hidup kerokhanian sang raja, memberi ajaran2 ketata negaraan, seperti: dapat menarik simpati rakyat atau baktinya kaula. Yang dikatakan "Abhigamik"a memberi tuntunan kepada raja sehingga sang Prabhu menjadi pemimpin yang sangat bijaksana (pradnya), memberi tuntunan supaya menjadi seorang pemimpin yang berpribadi luhur (mulia) jujur dan hidup sederhana (atmasampad), menjadi seorang raja yang mampu mengawasi bawahannya, mana yang benar-benar jujur atau dapat dipercaya, dan mana pula yang jahat (berpura-pura seperti orang sadhu) jujur dan bijaksana. Kepandaian yang demikian disebut "sakyasamanta".

Seorang raja, haruslah berpengatahuan yang luhur dan suci (jnana wiçesa sud

dha). Memiliki sifat2 belas kasihan atau welas asih yang mendalam, yang disebut "keprahitaning praja".

Tegasnya, raja harus berusaha melenyapkan penderi taan rakyatnya, bukan menumbuhkan kesusahan rakyatnya, seperti penindasan, penganiayaan, menakut-na kuti, bahkan mengancam.

Singkatnya, seorang raja yang ingin supaya semua bawahannya patih dan patuh kepadanya, demikian pula rakyatnya, selalu berbakti hendaklah raja selalu berpegang kepada ajaran "Dharma" atau "Agama" misalnya: Harus selalu ber tingkah suçila, untuk dapat dijadikan tauladan oleh rak yat. Harus dapat menjalankan sifat2 delapan dewa2 yaitu : memberi kemakmuran rakyat, menegakkan keadilan, memberi penerangan, yang benar kepada rak yat, mencintai rakyat, mela kukan penyelidikan atau tidak terlalu cepat mengam bil keputusan sebelum jelas persoalannya, memberikan dengan sebenarnya hak nya, membasmi segala musuh negara termasuk orang yang jahat2 dan berani me nyalahkan orang yang memang salah, kawan sekalipun. Begitulah hendaknya seorang raja supaya menda patkan kejayaaan.

Sedang Çri Adnya Dharma Çwami memberikan pelajaran keprabhon (pengeta huan raja) demikian dengan sengaja disela oleh Bhagawan Brahma Raja, untuk diiring mantuk (pulang) kepuri bersama Raja dan permaiçuri akan mengobati sang Raja Putera.

Tersebutlah sekarang Bhagawan Çri Adnya Dharma Çwami diiring oleh pendeta2 semua, oleh Raja dan Permaiçurinya, oleh semua bhahudanda (aparat negara) dan rakyat keseluruhannya menuju keistana sang Prabhu. Didalam perjalanan itu, mereka semua memuji2 akan kebijaksanaan dan keluhuran budhi serta keagungan jiwa sang Bhagawan. Sedangkan dari me reka-mereka yang terlanjur melakukan penyiksaan terhadap sang Bhagawan, sangat menyesalkan dirinya dan berkata dalam hatinya mengakui salah dan mohon ampun. Ada pula yang lain, dalam hatinya berkata, bagaimana nanti nasibnya Iswarnangkara? Amat sangat besar kesalahannya.

Bila dinilai, lebih besar har ga kesalahannya dari pada harga dirinya (agung dosa kurang pati) Pasti Iswarnangkara, mungkin juga ke luarganya mendapat hukum an yang setimpal dengan perbuatannya. Itulah karma phala namanya. Karma pha la tidak dapat dihindari. Karma phala mutlak akan datang dan pasti akan diterima. Begitulah bisikan2 di hati mereka para pengiring pengiring sang Reçi.

Syahdan sampailah sudah rombongan itu di puri Madura. Setelah Sang Reçi di persilahkan duduk dan selesai segala tata cara betapa mestinya penyambutan kepada seorang suci, maka dengan segera pula dibukalah kekereb (selubung) kain sang Raja Putera yang masih kantu (semaput) itu. Ida Çri Adnya Dharma Çwami segera pula merapalkan weda2 "pemangsula ningurip" (pengembalian hidup), weda2 untuk masuk nya Sanghyang Atma kebadan jasmani sang Raden Manteri. Oleh karena kesidihan manteranya (kemujijatan mentera) sang Reçi, pula setelah diteteskan serta diminumkan air suci kepada sang kantu, dimana dalam air suci terdapat kekuatan Tirtha Merta Sanjiwani, dengan perlahan2 sang Raja Putera siuman (sadar). Weda2 untuk mem beri kekuatan (weda bhayu pramana) terus dilanjutkan. Sang Raja Putera makin sa dar, makin sadar terus, dan akhirnya sadarlah seperti orang yang sehat dan dapat ber-kata2 sebagai biasa. Dengan demikian, terjadilah suasana yang senang ce merlang dipuri Madura itu. Sang Prabhu dan Permaiçuri sukar dibayangkan betapa senang dan rasa bahagia nya karena puteranya dapat sembuh kembali karena kesidihan manteranya Bhagawan Adnya Dharma Çwa mi. Kalau diumpamakan ra sa bahagia dan senangnya sang Prabhu, adalah ibarat kebanjiran amreta (kegentuhan dening amreta).

Lalu dengan segera memeluk dan mencium puteranya, serta katanya : "Aduh, hai, puteraku! Kali ini aku ayahmu, ibumu, barulah me rasakan rasa bahagia yang tak terterakan, karena terlalu bahagia, anakku hidup sembuh kembali. Anakku sembuh, hidup kembali, benar2lah anakku menerima anugrah Yang Maha Kuasa Sanghyang Amreta, yang keluar merupakan tetesan dari Sanghyang Silangçu, ialah beliau Bhagawan Adnya Dharma Çwami, yang betul2 telah sudi memberikan hidup (jiwa) kepadamu. Oleh karena itu o, ya, puteraku! Aku ayahmu, kini akan menepati janji, membangun kaul, yakni me nyerahkan negara dan peme rintahan kepada sang Reçi".

Dengan keadaan yang be lum sembuh betul, sang Ra ja Putera menerima dan membenarkan kehendak ayahnya itu. Karena itu ada lah harga jasa yang tak ter nilai yang bermaksud mem bayar hutang urip (jiwa). Dengan demikian lalu sang Prabhu menyerahkan negaranya, pemerintah dengan seluruh aparatur negara se perti maha mentri yang disebut Kafrini (Hino, Sirikan, Halu), maha patih, kepala2 pahlawan besar dll.

Ketika Çri Adnya Dharma Çwami diserahi negara dan pemerintahan lalu katanya: "Ya, Tuanku sang Prabhu, padanda seorang pendeta, tidaklah patut diserahi negara dan pemerintahan.

(Wejangan Suci 21)

Oleh : I Gusti Agung Oka

307. Lahir dari perut ibu, yang sama dan diwaktu yg sama, tetapi kelakuannya ti dak akan sama. Manusia itu berlainan dengan manu sia lainnya sebagai berbeda nya duri belatung yang satu dengan yang lani.

308. Orang yang berparas tampan dan muda serta keturunan keluarga bangsawan, tetapi jika tanpa pengetahuan, air mukanva akan suram tanpa cahaya. Mereka itu dapat diandalkan sebagai bunga sepatu (indah dipandang dari luar) tanpa bau harum sedikitpun juga.

309. Pengetahuan itu ber sinar diwajah orang cendekiawan mengalahkan sinar surya, tetapi orang bodoh itu tak beda dengan tumbuhnya menjalar yg mengkerut kering kena sinar matahari. Pengetahuan itu bagi orang yang pandai yang disimpan dalam hatinya bagaikan lampu didalam periuk nampak sebagai obor dalam jalan kehidupannya.

310. Madu yang bisa dipakai obat itu berasal dari bunga yang berbisa.
Air susu itu dijadikkan oleh daging dan darah kerbau, bunga seroja yang harum itu tumbuh dari lumpur.

(Dilanjutkan ke hal 24)

Seorang Brahmana tugasnya adalah : belajar, mempelajari weda2 yang disebut catur weda, yakni: reg weda, yayur weda, sama weda atharwa weda.

Berupacara memberi dharma, memberikan pelajaran kepada umat, sebagai pemimpin dalam pelaksanaan upacara, walaupun disamping itu dibolehkan meneri ma dana punya (pemberian suci). Maka dana punya yg sampai berwujud negara & pemerintahan belum pantas kami menerimanya. Maka itu hendaklah Tuanku Raja harus tetap menjadi Raja. Tetapi hendaklah seorang Raja dapat melaksanakan sifat2 kesatriyaannya, yang tugasnya harus mempelajari ajaran2 weda2, melakukan upacara api suci (homa), berbuat yadnya, mem pertahankan negara mengenal rakyat sampai dengan kekerabat2nya, memberikan derma dan selalu berusaha melenyapkan penderitaan rakyatnya. Kalau seorang Raja dapat melakukan seperti itu, dia kelak akan da pat mencapai alam sorga.

Ingatkanlah ini! Jadi, dengan keterangan ini, Padanda tidak mau menerima dana punya sampai berwujud negara atau dengan kata lain tidak mau menjadi raja. Biarlah Paduka Tuanku melanjutkan tetap menjadi raja dengan berusaha jangan dikuasai oleh sifat2 sadripu yaitu: selalu menuruti nafsu duniawi, selalu dikuasai kemarahan, keloba an, kebingungan, kecongkak an dan keirihatian. Sifat2 itu semua harus ditundukkan. Jangan munafik kepada ajaran2 dari yang disebut: uçaping çastra sarodresti. Jangan se-kali2 bersahabat dengan orang2 yg jahat, orang2 yang sombong orang2 yang penipu, orang2 yang pengkhianat dsb.

Sebab orang2 demikian akan merusak nama baik Tuanku, seumpama Tuanku secara tidak langsung hanyut ke Yama - loka (daerah Bhatara Yama atau dae rah neraka). Sekalipun seorang Pendeta yang sudah suci, apabila ia bersahabat kepada orang yang jahat, secara tidak langsung pula lambat laun akan merosot kesuciannya.

Demikianlah nasehat atau ajaran Resi Dharma Çwami yang menyebabkan senang gembira yang bukan alang kepalang sang Prabhu Madura dan puteranya, karena baru inilah katanya mendapatkan ajaran yang utama (sejati). Dengan berdasarkan dharma, hukum negara, bahwa, I Swarnangkara kini disalahkan dan di hukum mati. Maka diperintahkannyalah kepada semua petugas2nya untuk menangkap I Swarnangkara dan memberikan hukuman mati setimpal dengan kesalahannya. Diceritrakan, I Swarnangkara dalam menjalani hukuman mati itu tidak ku rang menerima penganiayaan bahkan lebih dari siksaan Reçi Dharma Çwami. Demikian pula, sampai keluarganya turut dihukum.

Hatta setelah I Swarnang kara dan sanak keluarganya tidak ada lagi, maka se mua kekayaannya direbut dirampas (disita) oleh rakyat, karena kekayaannya itu adalah hasil dengan jalan jahat, ngelengitang (mencuri) pasuh. Maka itu ia sebagai tukang mas jahat disebut atau digolongkan "asta dusta".

Begitulah ceritranya sang Harimau kepada kera Ni Wanari menceitrakan kejelekan2 sifat2 manusia, sifat nya I Swarnangkara dijadikannya contoh. Kata Harimau : "Hai, Wanari! Begitulah jahatnya manusia itu. Janganlah engkau bersahabat kepada manusia jahat I Papaka itu. Ia adalah pem buru, pada suatu saat pasti engkau akan dibunuh. Dengarkanlah lagi ceritraku yang lain, menurut ceritradahulu dari seorang bhagawan, yaitu: Bhagawan Bhaçubhaga. Inilah ceritra itu.

Kontak Pembayaran

Kontak pembayaran pada nomor ini akan kami mulai dari penerimaan wesel2 sejak tanggal 7 Mei 1974 s/d 4 Juni 1974 sbb :

I Dari para langganan via pos,

1. Drs. Putu Astika Surabaya	Rp.	150,--
2. I Gst Kt Adia W Jogyakarta	Rp.	300,—
3. Dewa Kt Alit Sukawati, Mas Gianyar	Rp.	300,—
4. Karfiah, Sumatra Utara	Rp.	300,—
5. I Pt Kusumanegara BA, Klungkung	Rp.	300,—
6. Nyonya Tjokorda Alit, Surabaya ...	Rp.	300,--
7. Ida Bagus Wede Manuaba, Menado	Rp.	300,—
8. Ida Made Djelantik, Karangasem ...	Rp.	300,—
9. K Tjakra, Gilimanuk	Rp.	300,--
10. AA Gde Putra, Klungkung	Rp.	300,—
11. Drs Njoman Radjeg, Jogjakarta ...	Rp.	300,—
12. Drs AA Gde Mantra	Rp.	300,—
13. Ketut Tulus Sukarma. Probolinggo	Rp.	300,—
14. Dewa Kt Sumantra, Klungkung ...	Rp.	300,—

II. Dari para langganan didalam kota masuk Rp. 17.400,—

III. Dari para agen :

1. AA Gde Sutjika, Denpasar	Rp.	4.032,—
2. I Gst Ngr Wisma, Denpasar	Rp.	432,—
3. I Made Geten, Mas	Rp.	300,—
4. I Gst. Bgs Ngurah Bolangmangundow	Rp.	1.550,--
5. Ida Bagus Made Oka, Klungkung	Rp.	4.140 -
6. Ida Bagus Made Oka, Klungkung	Rp.	4.190.—
7. Ida Bagus Raka, Negara	Rp.	10.000,—
8. PHD Kab. Kediri Jatim	Rp.	580,—
9. I Wayan Sudiana, Klungkung	Rp.	2.775,—
10. Toko Buku Indra Djaja. Singaraja	Rp.	1.130.-
11. I Njoman Sastra Ds Sumbawa	Rp.	1.920,-
12. I Made Raka, Toko Bk Widyasari Sgr	Rp.	3.244,--
13. I Njoman Manda, Gianyar	Rp.	2.880,--
14. Camat Abiansemal Kab Badung ...	Rp.	7.092,—
15. Bin Rohin Daltares Ampenan	Rp.	4.750,—
16. I Gde Gusana, Karangsidemen Lombok	Rp.	9.000,--
17. PHD Kodya Surabaya	Rp.	2.370,—
18. AA Md Rai Sentanu, Belayu	Rp.	22.000,—
19. PT Pelayaran Nusa Tenggara	Rp.	1.080,—
20. AA Gde Putra, Denpasar	Rp.	23.720,—

IV. Kepada para langganan dan agen yang tersebut di bawah ini kami mohon perhatian serta kesadaran nya, untuk selekasnya mengirimkan pembayaran nya kepada kami :

1. I Made Sugendra, Denpasar
2. I Made Limun, Karangasem
3. Ida Bagus Pidada Adnjana, Karangasem
4 PHD Prop Nusa Tenggara Barat
5 I Made Geten, Mas, Ubud
6. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman yang terakhir
7. PHD Kabupaten Buleleng
8. PHD Kecamatan Tampaksiring
9. Ida Bagus Anom, Negara.

V. Kami mintakan perhatian sdr2 yang tersebut dibawah ini untuk mengirimkan segera pelunasan kalender PHD nya, dan buku2 terbitan Parisada sbb:

1. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar, cq Made Mendra MTC Denpasar
2. I Dewa Njoman Gde, Banyuwangi.
3. Ida Bagus Subadra, di Denpasar.

(Lanjutan hal. 22)

Jadi bukan kelahiran atau tempat asal yang menentukan tarap kebajikan seseorang itu.

311. Air kehidupan (amrta) itu harus diperas dari racun, emas dari lumpur, pelajaran tinggi dari orang kelahiran rendah, dan perempuan bagai mutiara walau dari keluarga yang miskin, patut diambil.

312. Jalauka : Lintah itu adalah mahluk berdosa yg bergerak. Demikian juga cacing dalam kotoran manusia itu. Orang lahir bertulang lemah juga sama derajatnya dengan binatang2 itu. Dunia tidak ingin menengok mereka walaupun hanya sekejap.

313. Seorang yang lahir dalam keluarga bangsawan atau keluarga baik2, walaupun miskin, seseorang yang lahir dikeluarga Brahmana walaupun tidak tahu isi kitab Suci, seorang raja walaupun tanpa pangiring, patut juga dihormati didunia ini walau oleh Brahmana.

314. Bunga seroja baru, bunga padma, bunga seroja putih ikan, walaupun semuanya ini berasal dari kandungan yang sama (yaitu : air) tetapi baunya berbeda2.

315. Orang Brahmana lahir dari (untuk) kepala, kesatrya itu lahir dari (untuk) tangan, orang waisya lahir dari (untuk) paha dan sudra itu lahir dari (untuk) kaki.

316. Ada kebaikannya ada pula keburukannya. Tidak ada manusia yang dilahirkan yang bebas dari kesalahan. Bunga saroja itu tumbuh dari lumpur, dan tangkainya berasal karena mempunyai bulu halus menggatalkan.

317 Bunga saroja mempunyai berbulu menggatalkan, gunung Himalaya penuh di tutupi salju, pohon cendana digemari ular, matahari itu memanasi, bulan itu dinodai oleh bentuk kelinci, samudra berair asin, Dewa Wisnu itu mengembala sapi Raja Dewa2 (Indra) imannya kurang teguh, kerongkongan Dewa Siwa berwarna hitam, semuanya mempunyai kekurangan atau kesalahan masing2. Lalu apa bedanya jika manusia ini kadang2 tak luput dari kesalahan?

318. Jalannya sungai, tumbuhan malata dan perempuan itu, memang tidak ada yang lurus. Jika perempuan menjadi setia, bunga setu padas.

319. Seorang kaniya ialah gadis yang belum dapat dipengaruhi oleh nafsu. Yuwati yaitu gadis yang baru meningkat umur, setelah kotor kain pertama. Kanta itu gadis yang buah dadanya mulai bertambah besar. Dan para mada ialah gadis ditusuk Asamara

320. Perempuan yang tidak setia, raja yang wenang2 yang tak dapat dinasehati lagi oleh mentri2nya, patut ditinggalkan dan dihindari.

321. Bagi orang yang dibelit oleh ular dalam bentuk istri, lagi orang yang dili puti cinta buta kepada pu tra2nya, bagi orang yang d hanguskan hatinya oleh a nafsu, hanya ada satu ob mesarah, ia itu meninggal kan kehidupan keduniawia ini.

322. Orang yang bijaksa no boleh memilih wanit untuk istrinya diantara ke tiga wanita ini. Perempua berumur lanjut tetapi kay perempuan yang tidak ca tik tetapi pandai, perempu an miskin yang amat can tik.

323. Kekuatan penjaba ialah dalam membunuh s sama manusia, pengampu an ialah kekuatan orang s leh. Hukuman ialah kekua an seorang raja. Dalam pe ladenanlah letak kekuatan seorang istri.

324. Racun ular itu terl tak digiginya. Racun seo rang yang dungu terleta dalam otaknya. Racun o rang namanya sudah jatuh serendah-rendahnya ialah pada penghormatannya. Dan racun wanita itu ialah dalam kekuatannya yang seseorang.

325. Pengetahuan yang dak dipergunakan itu racu Makanan itu menjadi racu karena pencernaan yang ti dak beres. Perdekatana itu ialah racun bagi oran miskin. Dan racun bagi o rang samitua ialah istri y muda dan ayu.

326. Dunia ini kekayaa itu sebagai perhiasan hidup yang dapat memberi cahay diair muka kita. Ini dapa dipakai sebagai tangga me nuju Sorga. Ini dapat men hilangkan kekusahan.

HINDU DHARMA

BERDASARKAN: SATYAM, SIWAM, SUNDARAM

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kasa/Karo Isaka Warsa 1896

Th. VIII 5-7-1974/3-8-1974

P E R M A K L U M A N

Untuk sementara waktu kulit W.H.D. nomer ini akan sama dengan nomer 86 yaitu depan pura Besakih dan belakang istana Tampaksiring.
Nomer 85 sama dengan nomer 87 yaitu depan pura Besakih dilihat dari arah yang lain dengan nomer 83/84, 86, belakang pura Tanahlot.
Gambar2 kulit nomer berikutnya akan diusahakan gambar2 yang lain.

Ucapan ikut berbahagia

DIREKSI dan karyawan **C.V. Dharma Bhakti** Denpasar, mengucapkan selamat berbahagia atas Pawiwahan (pernikahan) Bapak :

Drs. Ida Bgs. Oka Puniatmaja
dengan
Ida Ida Ayu Ketut Ratih

yang dilangsungkan pada hari Rebo Wage Warigadian Isaka Warsa : 1896 di Geria Pidada - Klungkung.
Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa asung kertha waranugrahaNya sehingga terwujudnya kertha warga, dirghayu dan dirghayusa.

Menghaturkan selamat berbahagia :

Segenap PIMPINAN dan karyawan **Warta Hindu Dharma**, menghaturkah selamat berbahagia atas Pawiwahan (pernikahan) Bapak .

Drs. Ida Bgs. Oka Puniatmaja
dengan
Ida Ayu Ketut Ratih

yang dilangsungkan pada hari Rebo Wage Warigadian Isaka Warsa : 1896 di Geria Pidada - Klungkung.
Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa asung kertha waranugrahaNya, melimpahkan kebahagiaan kepada mempelai berdua.
Om Çanti, Çanti, Çanti.

R A L A T .

Halaman 6, kalimat terakhir, seharusnya berbunyi :
Weda yang dijadikan pagar, akan menyelamatkan kesusilaan (bersambung kehalaman 16):
Halaman 16, diatas kalimat „Iman tanpa amal perbuatan adalah .... ditambah **(sambungan halaman 6).**
Halaman 22, (sambungan halaman 16), seharusnya **(sambungan halaman 17):**
Dengan demikian kesalahan tersebut dibetulkan.

Redaksi.

Puja Astuti Kita

Saha nãwawatu, saha hau bhu naktu.
Saha wirya karawãwahai.
Tejaswi nãwadhitamastu.
Ma widwisãwahai.

Semoga dilindungilah kami.
Semoga dipeliharanyalah kami.
Semoga kami mampu bekerja dengan segala kekuatan yang dikaruniaiNya.
Semoga ajaranNya meresapi lubuk hati kami dan berbuah sempurna.
Semoga lenyaplah segala kebencian karena dijiwai ajaranNya.

(Kathopanisad).

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :
Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :
Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :
Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Nnh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 45,–
Ongkos kirim Rp. 5,–
Langg. min. 6 bulan bayar muka

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR — BALI

Manggala Katha

Dengan diawali oleh „pangaksama gõng rễna sinampura" atas segala kelambatan terbitnya WARTA HINDU DHARMA anda. yang sesungguhnya diluar kemampuan kami yaitu karena kerusakan mesin. Namun demikian kelambatan itu, telah kami usahakan untuk mengejarnya dengan penerbitan nomor ganda ini, terdiri dari W.H.D. No: 83 dan No: 84:

Semogalah atas segala usaha itu dapat mengurangi kekecewaan anda dan memaklumi segala kesulitan2-nya:
Çlokãntara mengatakan antara lain :
.... tan hana luputa ring dosa. Yawat ikang wwang inalễma guna dening loka, hana ika calahya dening padanya wwang: ....

Artinya :

.... tak ada yang luput dari kesalahan: Walaupun dia itu dipuji dan di kagumi oleh rakyat. ....

Kami percaya, anda sependapat dengan kami bahwa WARTA HINDU DHARMA meskipun terlambat terbitnya, ia tetap menyurakan ajaran pembentuk mental spirituil umatnya yang tidak dapat dinilai dengan uang, apabila kegunaan uang anda itu hanya untuk memuaskan SAD RASA belaka yang nantinya lenyap menjadi kotoran.

Tetapi nilai apa vang anda peroleh didalam W.H.D. tidak lain adalah ajaran Dharma, bekal hidup selama-lamanya.

Nihan dharma rễngõng de sang mahyun wruheng kawiçesan ing janma ....
(Çlokãntara 1).

Demikianlah, bahwa dharma ini seyogyanya didengarkan oleh mereka yang ingin mengetahui arti dan maksud hidup manusia ini:

Redaksi.

Perayaan Pagerwesi

Di Magelang

Perayaan Pagerwesi 10 Juli 1974 di Magelang dirayakan oleh umat Hindu di Pura Wirabuwana dimana kebetulan pula berbarengan dengan Piodalan di Pura tsb. Upacara dipimpin oleh Kapten Ida Bagus Rai Warwana BA, Ka. D s. Roh. Hin. Dam VII Diponegoro dan dibantu oleh Ida Bagus Astawa dan Ketut Pasek Asrama.

Pada perayaan Pagerwesi tsb. Upanisada diberikan oleh Kapten Drs. Gst. Kt. Adia Wiratmadja Kadis Roh Hin AKABRI UDARAT.

Dalam Upanisadanya Drs. Gst. Kt. Adia Wiratmadja menjelaskan bahwa :

Sebagai warganegara Indonesia kita harus orang yang beragama, sesuai dengan sila pertama dari pada Pancasila, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai orang yang berpendidikan, baik pendidikan tradisionil maupun pendidikan formil dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, kita adalah orang yang berilmu pengetahuan. Ilmu bermula dengan sikap tidak percaya, sedangkan agama bermula dengan sikap percaya. Dilihat dari sudut ini, maka antara ilmu dan agama bermula dengan sikap percaya. Dilihat dari sudut ini, maka antara ilmu dan agama terdapat kelainan keinsafan, akan tetapi bukan pertentangan. Ilmu mengenal soal pengetahuan; agama mengenal soal kepercayaan. Pelita Ilmu terletak diotak, pelita agama terletak dihati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring, tanpa mengganggu wilayah masing-masing. Kedua-duanya dapat menjadi suluh bagi manusia dalam menempuh jalan hidupnya. Agama menerima suatu kebenaran yang bersifat absolut. Tujuan agama adalah untuk mendidik kejalan kebenaran, memberi pengajaran cara hidup kepada manusia sebagai individu dan sebagai anggota masarakat untuk berbuat yang benar, yang baik, yang jujur dan yang suci agar ada kesejahteraan dalam hidup manusia dan bangsa lahir maupun bathin (jasmani - rohani). Demikian pula ilmu pengetahuan membawa kebahagiaan sebab dengan pengetahuan itu kita dapat memahami, dapat mengerti sebab-sebab kesengsaraan dan cara2 melenyapkannya. Maka itu hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama erat sekali dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Ilmu pengetahuan dapat berfungsi sebagai pembentuk masarakat yang ber Tuhan. Dan dengan azas ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kita akan menjadi orang yang tahu akan tanggung jawab, sadar akan tugas kewajiban terhadap diri pribadi terhadap sesama manusia, bangsa dan negara, sadar akan adanya keharusan menjawab tantangan perkembangan jaman yang harus dihadapi dengan pemerasan otak; disampiig berharap mendapatkan pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

Ini berarti bahwa kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus disertai ketaatan melaksanakan hukum-hukumnya. Realisasi ketaatan melaksanakan hukum perintah dan larangan Tuhan menunjukkan derajat dan martabat seseorang dalam kehidupan beragama. Ketuhanan Yang Maha Esa, kecuali merupakan sila pertama dari pada Pancasila yang secara lengkap kita harus praktekkan, juga harus ditempatkan paling utama dalam falsafah hidup dan kehidupan kita.

Mokshartam jagadditaya ca iti dharmah" demikian bunyi falsafah Hindu, yang mengandung maksud bahwa pelaksanaan dharma, pelaksanaan kewajiban harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan sorgawi. Ini berarti bahwa kunlah *pengertian akan ajaran agama ketaatan melaksanakan apa yang diwajibkannya.* Kewajiban umat beragama adalah mengemban Ke - ESAAN TUHAN untuk menjadikan Tuhan Yang Maha Esa satu2nya yang harus disembah dan kepercayaan kepadanya harus semurni-murninya, sebagaimana yang difirmankanNya. Inilah salah satu makna dari pada Hari Raya Saraswati dan Pagerwesi.

Beragama adalah konsekwensi yang logis dan wajar yang disebabkan oleh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beragama merupakan realisasi dari pada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kesediaan untuk melaksanakan perintah-perintahNYA serta menjauhi larangan-laranganNYA. Menurut dasar yang sedalam dalamnya agama menghendaki persatuan umat manusia. Juga ilmu yang dituntut pada hakekatnya adalah untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia. Ilmu yang difahamkan dapat memperdalam keyakinan agama, demikian pula keyakinan agama dapat memperkuat keyakinan ilmu dalam menuju cita-citanya, misalnya pembuktian kekuasaan alam NEW TOWN dapat meyakinkan dan mempertebal kepercayaan akan kebenaran hukum karma phala. Prof. Albert Einstein menegaskan demikian :

"Sungguhpun daerah agama dan daerah ilmu terang terpisah, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan timbal balik dan perlu memerlukan. Benar agama yang menentukan tujuan hidup kita, namun meskipun demikian agama pada umumnya belajar dari ilmu untuk mengetahui alat-alat mana yang dipergunakan untuk mencapai maksud yang dituju. Sebaliknya ilmu hanya dapat dilahirkan oleh mereka yang jiwanya penuh berisi tujuan untuk mencapai kebenaran dan pengertian-kepercayaan mendalam.

Sumber dari pada perasaan ini terdapat didaerah agama. Didalamnya termasuk kepercayaan tentang kemungkinan bahwa hukum-hukum yang berlaku untuk dunia lahir adalah rasionil, artinya dapat difahami dengan akal budhi. " Science without religion is lame, religion without science is blind", artinya : "Ilmu tanpa agama adalah pincang, agama tanpa ilmu adalah buta". Tuhan menghendaki agar manusia menyelidiki segala yang dijadikannya dan dengan demikian memperoleh pengetahuan dan pengertian atas jalan dan karya Tuhan. Demikian pula dalam menuntut ilmu pengetahuan diperlukan syarat-syarat tertentu, yaitu *syarat keagamaan dan syarat kesusilaan.*

Akal dan hati, iman dan pengetahuan tidak dapat dipisah2kan. Agama dan ilmu pengetahuan menghormati fakta-fakta, menghormati kebenaran dan menjunjung tinggi kebenaran absolut. Didalam Theologi, kejujuran adalah suatu syarat etis yang besar sekali artinya. Agama dan ilmu mencari sumber dari pada segala sumber, kebenaran dari pada segala kebenaran, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia bersumber pada Tuhan, maka manusia mendambakan, merindukan sumbernya, sehingga ia baik sadar maupun tidak sadar, senantiasa mencari sumbernya, yaitu Hyang Widhi Tuhannya.

Manusia mencari Tuhannya dalam imannya (sradhanya), dalam kepercayaannya dengan mempergunakan perasannya, mempergunakan hatinya. Manusia mencari Tuhan dalam ilmu pengetahuan dengan mempergunakan akalnya, rasionya, otaknya. Dengan ilmu pengetahuan atau atas pemikiran ilmiah, manusia hendak mencari "The Truth" (kebenaran) dibelakang segala kejadian alam, sedang "The Ultimate Truth", yaitu kebenaran Yang Mutlak atau kebenaran yang akhir adalah Tuhan Yang Maha Esa. maka orang yang mencari ilmu pengetahuan itu entah disadari atau tidak adalah mencari Tuhannya. Baik orang yang menempuh jalan ilmu pengetahuan (jnana marga) dengan kerohanian, maupun orang yang menempuh jalan agama dengan pengabdian (bhakti marga), kedua-duanya memberi akibat yang sama terhadap usaha mencari kebahagiaan abadi. Jalan ilmu pengetahuan ditempuh oleh mereka yang jiwanya diterangi oleh ajaran-ajaran kerohanian. Kebahagiaan hanya bisa dicapai dengan mengusahakan keseimbangan atau mencari harmonis antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara kehidupan materiil dan spirituil, keseimbangan antara kerja dan pengabdian kepada Hyang Widhi. Dalam ajaran suci disebutkan : "so an man live in the world, his hand on work, but his heart on God", yang artinya "Demikianlah hendaknya orang hidup didunia ini, dengan tangan selalu bekerja, akan tetapi hati senantiasa ditautkan kepada Tuhan Yang Maha Esa".

Ini berarti bahwa antara kerja (karma) dan pengabdian (bhakti), antara kemajuan ilmu dan pujastawa harus selalu harmonis. Kemajuan ilmu yang tidak diimbangi dengan kemajuan mental spirituil dan moral, oleh iman kepada Tuhan, mengakibatkan timbulnya jiwa yang retak, gelisah, jiwa yang penuh ketakutan.

Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat dilukiskan dengan predikat apapun, baik secaramethodologi maupun secara epistomologi. Pandangan dan pengertian kita ada

lah terbatas dan tidak sempurna, maka itu jalan yang baik untuk mengetahui bahwa Tuhan itu benar-benar ada adalah menempuh jalan pengabdian (bhakti marga) dengan penuh kesabaran agar pandangan dan pengertian kita bertambah baik dan pada suatu ketika telah menjadi sempurna. Dengan perkataan lain, adanya pengabdian dan kebhaktian, yaitu pujastawa dengan menghaturkan sembah sujud kepada Tuhan adalah sangat penting. Setiap orang harus melakukan hal, sebab setiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada Tuhan tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain.

> "Tasmat sarveshu kaleshu, mam anus mara yudhya ca,
> mayy arpita manobhudakair. mam evai. shyasy asamshayah".
> (Bhegavadita VII.7)

Artinya :

> "Hendaklah selalu ingat kepada Tuhan dan berusaha terus-menerus dengan pikiran dan budhi pekerti tetap kepada Tuhan, dengan demikian engkau pasti sampai kepadaNya".

Cita hidup adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah kebahagian. Pengetahuan adalah hidup. Kesadaran ini menimbulkan cinta kasih. Cinta kasihlah yang menyatukan semua mahluk. Cinta kasih kepada sesama mahluk berarti juga cinta kepada Tuhan, sebab Tuhan selalu berada pada setiap mahluk ciptaanNYA.
Cinta kasih melenyapkan sifat mementingkan diri sendiri. Cinta kasih memberikan ketenteraman, kebahagiaan dan membebaskan orang dari belenggu penderitaan. Inilah hakekat ajaran TAT TVAM ASI.

> "Bhakta jnane na bhedo hi, jnanam na bhawatya eva sati bhakti wiradhinah".
> (Kitab Siwa Maha Purana)

Artinya :

> "Ketinggian derajat kesujudan kepada Tuhan tidak ada bedanya dengan pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan tidak akan didapat tanpa kesujudan dan tanpa ketekunan".

Ajaran diatas menekankan bahwa baik sebagai wargangara Pancasilais maupun sebagai umat beragama, kita harus mengenal Tuhan dalam kesujudan. Menurut Agama Hindu, Tuhan adalah ESA (EKA), Maha Kuasa, Maha Ada dan menjadi sumber segala yang ada dan tiada. Demikian pula weda-weda yang kita miliki berasal dari Tuhan Pencipta Alam Semesta. Dalam Yajur Weda XXV.2 disebutkan demikian :

> "Yathenam wacam kalyanam,
> awadani janebhyah,
> Brahma rajanya bhyam,
> Çudraya caryaya ca
> Swaya caranaya ca".

Artinya :

> "Biar kunyatakan disini kata suci ini (weda-weda) kepada orang banyak, kepada kaum Brahmana (rohaniwan), kaum ksatrya (ABRI-Pegawai negeri), waisya (petani-pedagang), sudra (buruh-pelajan), pendeknya kepada semua orang".

Kita telah melaksanakan Pujastawa Saraswati berkenaan dengan turunnya weda-weda. Weda itu memuat tentang kebenaran abadi, hukum/aturan hidup, tentang perbuatan suci dan yajna. Dilihat dari arti katanya, WEDA itu adalah pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan kerohanian. Ilmu kesucian itu harus kita terima dan harus pula kita amalkan.
Ilmu untuk ilmu itu sendiri tidak mempunyai tempat didalam masyarakat Hindu. Apapun bentuk ilmu atau macam ilmu yang didapat karena pengabdian kepada Tuhan, harus diamalkan kepada masyarakat untuk mencapai kemajuan dan mensukseskan pembangunan. Maka itu amal harus berdasarkan dedikasi dan rasionil. Amal seseorang hamba Tuhan yang tidak berdasarkan dedikasi dan rasionil, kurang nilainya.

> "Ilmu tanpa amal adalah mandul,
> amal tanpa ilmu adalah gundul,
> Ilmu harus amaliah dan amal harus ilmiah".

Juga Sradha atau iman kepada Tuhan serta hukum-hukumnya harus diamalkan. Weda-weda yang diturunkan pada Hari Raya Saraswati dan kita warisi hingga kini harus diamalkan agar berkembang terus. Hukum suci dari Hyang Widhi harus ditanam dalam hati dan masyarakat, supaya menjadi pagar besi yang kokoh kuat sehingga kita tidak terjerumus kedalam lembah kehinaan. Inilah hakekat daripada perayaan Pagerwesi. Weda yg dijadikan pagar akan menyelamatkan sesusila.

Manusia dan Kelemahan2nya

(Nyoman Tusthi Eddy Sumantri)

Dalam filsafat Sankya dikatakan : manusia adalah gabungan dari dua unsur yang tak terpisahkan yaitu : unsur kelemahan dan unsur kekuatan, unsur kesadaran dan unsur kelupaan, unsur kecerdasan dan unsur kebodohan dsb. 1).

Kedua unsur ini muncul dalam bentuk perpaduan dalam sikap kita sehari2. Selama kita ada kedua unsur itu tak mungkin terpisahkan, sebab keduanya itu lah yang menjadikan diri kita ada. Kita dapat saja mengangan-angankan mana yang kita sukai dari keduanya itu, tapi kita tak akan pernah memperolehnya, sebab kita memang sudah dijadikan dari dua unsur; sehingga tak mungkin untuk mencapai salah satu saja dari unsur itu. Lagi pula kedua unsur itu demikian eratnya dan berpengaruh timbal balik.

Oleh karenanya tiap2 kita memperoleh kemenangan pasti disertai dengan kekalahan. Tak pernah kita memperoleh sesuatu yang mutlak dan murni. Inilah dalam Hinduisme (agama Hindu) disebut dengan istilah "rwa bineda" (dua unsur berbeda, namun harus bersatu dalam paduan yang harmonis). Dalam filsafat Sankya dua unsur ini disebut dengan istilah "Cetana" dan "Acetana".

Dalam kenyataannya setiap manusia dengan berbagai jalan dan cara selalu mengharap datangnya kesempurnanaan. Namun begitu yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang terbatas.

Didalam dirinya masih banyak sekali terdapat kelemahan2.

Kelemahan ini bersumber pada diri kita, dan terutama bersumber pada unsur yang menjadikan diri kita. Kelemahan ini mungkin sekali untuk diatasi, tetapi tak mungkin untuk dilenyapkan.

Sekali2 ia muncul yang kadang2 tak pernah kita duga sebelumnya.

Berbicara mengenai kelemahan2 manusia dapat kita kemukakan disini, manusia berbicara mengenai suatu hal setelah manusia ada sehingga kita tidak mengetahui dengan pasti dimana sumber kita, bagaimana proses yang berlangsung sehingga kita ada, mengapa kita dalam keadaan begini, tidak dalam keadaan yg lain ? Kita tidak mengetahui dengan pasti. Fakta ini seharusnya dapat menjadi pendorong bagi kita untuk menyadari kemudian mengucap syukur kepada yang telah menjadikan kita itu. Fakta ini pulalah yang memperkuat dorongan pikir-

an manusia untuk percaya bahwa masih ada sesuatu diluar dirinya yang memiliki kondisi2 lebih unggul dari dirinya sen diri. Sebagai mahluk budaya hal ini akan menjadi dasar bangun dan berkembangnya agama.

Merasakan suatu kekurangan dalam dirinya, manusia mengharapkan sesuatu yang mampu mengisinya. Oleh karena kondisi sesama manusia rata2 adalah sama, sama2 memiliki kelemahan/kekurangan manusia beralih kepada sesuatu yang tidak tampak dan tidak diketahui dengan pasti itu; meletakkan harapan-harapannya dengan kerinduan yang mendalam. Dari sini timbullah perujudan dalam angan2 manusia bahwa kekuatan itu adalah "oknum" yang pantas mendapat penghormatan dan pengurbanan. Mulailah sendi2 bentuk pemujaan diletakkan, yang dikemudian hari menampakkan bermacam-macam corak.

Sekarang kita bertanya kepada diri kita sendiri : dapatkah kita sebagai manusia melepaskan/meninggalkan apa yg kita sebut "Tuhan" itu ? Kita akan menjawab dengan tegas ;;tidak!" Sebab bila kita hanya memandang prestasi yang kita telah peroleh selama ini, rasa-rasanya kita adalah orang kaya dan kuat serta mengatasi. Tapi kalau kita dengan jujur mau memandang diri kita secara menyeluruh, apapun prestasi yang kita peroleh tak pernah secara sempurna menutupi kelemahan2 yang kita miliki.

Kaum atheisme boleh saja bersemboyan "Tuhan hanyalah bagi orang yang lemah saja". Kitapun dapat mengajukan sebuah pertanyaan kepada mereka : kapankah manusia mencapai puncak kesempurnaannya sehingga ia benar2 tidak perlu lagi mengagumi hukum2 alam yang abadi dan tak perlu berterimakasih kepada sumbernya ? Dapatkah kita dengan kemampuan yang kita ciptakan merombak hukum2 alam yang abadi, seperti misalnya merubah terbitnya matahari.

Jadi kita yang percaya adanya Tuhan serta menghormatiNya dengan setulus-tulusnya sebagai sumber dan tenaga hidup, tidak lain dari usaha mahluk budaya untuk menghormati dan berterima kasih kepada sumbernya. Kita bukan mengkhayal, tetapi belajar menyadari bahwa kita memiliki cacat berupa kelemahan kelemahan yang tak mungkin kita buang selama hidup kita.

Kita berterimakasih kepada sumber kita dan mengharapkan agar cacat kita sejak kita ada dapat kita atasi, walaupun tak dapat kita hilangkan.

Bermacam-macam harapan manusia yang disampaikan kepada sumbernya itu banyak kita jumpai pada kitab2 agama yang mereka anut. Dalam agama Hindu misalnya harapan2 tersebut dapat kita jumpai pada "Rig Weda" salah satu dari empat weda yang ada. Mereka hanya mengharapkan sesuatu, sebab mereka memang berkekurangan. Beginilah harapan2 mereka :

> Semoga Mitra (Tuhan yang menjadi teman semuanya) mengaruniai kita kemakmuran.
> Semoga Waruna mengaruniai kita kemakmuran.
> Aryaman mengaruniai kita kemakmuran.
> Indra dan Prajapati mengaruniai kita kemakmuran, semoga Wisnu mengaruniai kita kemakmuran. 2).

Manusia sepanjang perjuangan hidupnya guna mencapai suatu tarap hidup yang layak lahir dan bathin, banyak sekali mendapat hambatan2 yang disebabkan oleh berbagai kondisi tempat dan dirinya. Segala kesulitan yang tak dapat diatasi dicari penyelesaiannya dibelakang hidupnya yang nyata ini. Mereka lalu mengharapkan kekuatan diluar dirinya itu dapat berlaku sebagai Mitra (teman) Wisnu (pengasuh), Prajapati (raja/pemimpin hidup), guna memperoleh kemakmuran yang diharapkan.

Demikian juga harapan2 mereka yg menyangkut dirinya sebagai individu dalam satu kelompok disampaikan dan digantungkan kepada kekuatan gaib itu. Beginilah mereka berharap :

> Janganlah menyakiti anak2 kami juga cucu kami, juga kehidupan kami kuda kami, janganlah membunuh orang orang kami karena kemarahan, karena dengan sajen kami selalu memanggilmu. 3).

Dalam kutipan diatas kita melihat manusia bukan saja menghormat dengan harapan2, tetapi disertai dengan pengurbanan2 (berupa sajen2) sebagai pendukung harapan-harapannya. Dengan adanya imbalan kurban berarti manusia mu-

(Bersambung ke hal 24)

Sejarah Singkat Pura Tanah – Lot Kecamatan Kediri

(oleh : Ida Bagus DAUH)

Pendahuluan.

Untuk menyusun lintas
Sejarah tentang berdiri-
ya salah satu Kahyangan,
ususnya mengenai Kah-
ngan Tanah - Lot; yang ter
ak dipantai Timur Kabupa
n Tabanan, Kecamatan
ediri, tepatnya didekat De
Beraban, sungguh sa-
at dirasakan sulitnya ka
na kurangnya peninggal
-peninggalan berupa ben
-benda yang khusus ter-
pat pada Kahyangan ini
mikian juga kurang ada
a tulisan2 berupa Purana
aupun Prasasti yang men
ntumkan prihal Kahyang
itu sangat minim, malah
dapat dikatakan tidak
a.

Salah satu faktor yang
ngkin menjadi penyebab
rangnya data-data itu ia
karena daerah wilayah
ra Tanah-Lot itu, pada
nan raja-raja, adalah da
h yang bergolak dan
njadi incaran para Raja-
a. Hal ini ternyata dari
dengarnya nama yang
nyebutkan daerah Kediri
pada masa bergolaknya
amakan **Daerah Kekeran**
al kata dari „Keker" yg
arti daerah yang diper-
ankan atau diperebut-
). Selain itu, dengan ada
Pelinggih2 dari para le
ur Arya Tabanan di -
ra Dangin-Bingin, yang
a terletak di-Desa Bera
n".

Jelaslah kini, bahwa dalam zaman pergolakan itu, Pura2 dalam daerah bergolak, terutama Pura Tanah-Lot itu, keadaannya terbengkalai, serta banyak benda2 peninggalan menjadi jarahan (rampasan) atau disingkirkan, termasuk peninggalan yang bernilai historis dari Pura itu.

Karena demikian, guna menulis kembali sejarah berdirinya Kahyangan itu, lebih banyak mempergunakan analisa perbandingan perkembangan sejarah Pura yang telah ada yang dilengkapi dengan ceritra2 orang orang tua yang masih hidup didaerah itu.

Karena itu wajarlah dalam penuturan yang didapat, banyak kekurangan-kekurangan, karena umur manusia sangat pendek bila dibandingkan dengan jalannya sejarah juga ditambah dengan ingatan orang2 tua itu sangat terbatas dan sudah mengedor.

II. Asal-usul Nama "Tanah Lot"

N a m a "Tanah-Lot" adalah rangkaian dari kata kata Tanah dan Lot. Dalam hubungan ini Tanah berarti sebidang pelemahan yang terdiri dari karang2 membukit yang dilindungi oleh air laut. Sedangkan kata Lot, mungkin berasal dari kata lod (dan dan ta ada dan ta adalah kadang sastra) yang berarti rendah, atau berarti pula laut.

Kedua rangkaian kata itu berarti Tanah ditenah laut, jelasnya Pura/Kahyangan yang berdiri ditengah Laut. Kenyataannya memang benar bahwa Pura itu dikelilingi oleh laut dan tanah yang menjadi tempat bedirinya Pelinggih itu al. Meru dsb, hanya sebidang tanah datar kl luasnya 6 A re diatas sebuah karang membukit.

Kalau umat Hindu akan mengadakan persembahyangan ke-Kahyangan itu, mereka harus berjalan menerobos air laut pada waktu airnya surut.

Salah satu keterangan yang didapat dari seseorang informan, mengartikan bahwa Tanah-Lot itu berasal dari kata Tanah-Let.
Let (Bhs. Bali) berarti lama, atau dalam hubungan ini dapat diartikan bahwa Pura itu adalah Pura yang tertua. Keterangannya itu ada pula benarnya, karena bila dibandingkan dengan Pura-Pura yang lain yang ada didaerah itu, Pura Tanah-Lot itu adalah yang tertua. Pura yang terdekat dengan Pura Tanah-Lot itu adalah Pura Pakendungan yang berdirinya lebih kemudian dari pura itu.
Walaupun keterangannya

P.G.A. Hindu dan Masalahnya

Penddiikan Guru Agama Hindu Negeri Denpasar pada mulanya adalah suatu perguruan yang berstatus Swasta dengan Yayasan Dwijendra sebagai pengasuhnya, berdiri pada tahun 1958.

I Gst. Agung Oka adalah pimpinan pertama dari perguruan tersebut yang juga adalah sponsor pendiri yg cukup gigih menumbuhkan perguruan tersebut. Pada tahun 1964 siswa2 perguruan tersebut baru dibolehkan mengikuti ujian Negara. Dan dari bantuan dan perjuangan dari berbagai pihak pada tahun 1968 memperoleh status Negeri.

Setelah berstatus Negeri Perguruan tersebut dipimpin oleh I Gede Sura BA seorang sarjana muda tamatan IHD jurusan Agama dan Kebudayaan. Kegemaran dari pada pimpinan sekolah ini adalah mengadakan penelitian terutama sekali dalam bidang ilmu pengetahuan bahasa sastra, filsafat, dan pengetahuan2 yang menunjangnya.

Pimpinan ini terkenal juga sebagai orang yang sangat jujur dan menyukai hidup sederhana, tetapi sangat teliti dan kritis.

Dibawah pimpinan Gede Sura BA PGA HN Denpapasar berdikit - dikit mencapai kemajuan yang cukup membanggakan, anak2 tamatan PGA Denpasar ini umumnya kritis2 dan memiliki pengetahuan Agama yg cukup memberikan harapan

Pada tahun anggaran 70/71 dan tahun anggaran 71/72 Perguruan tersebut kebagian Dip masing2 berjumlah Rp. 10.000.000,- dan Rp 7.500.000,- dan sebelumnya pernah juga mendapat sumbangan dari Pemerintah Pusat sebanyak Rp. 2.200.000,- disamping itu pernah memperoleh bantuan dari Pemerintah Daerah Propnisi Bali.

Dengan biaya yang berbentuk Dip, sumbangan dan bantuan tersebut PGA, Negeri 6 Tahun Denpasar memiliki Gedung yang cukup representatif peralatan yang agak memadai kebutuhan meskipun belum dapat kita katakan sempurna adanya.

Guru2 yang umurnya muda2 sebanyak 12 orang diantaranya tiga orang yang berstatus guru Negeri termasuk pimpinan, sedangkan yang lainnya berstatus guru tidak tetap demikian pula pegawai tata usahanya hanya seorang yang berstatus Negeri.

Sedangkan yang lainnya pegawai tidak tetap yang kesemuanya itu merupakan beban sekolah yang cukup berat. Disamping itu setiap tahunnya anak2 yang memasuki sekolah tersebut berkurang. Hal ini bukanlah berarti animo masyarakat pada pengetahuan2 Agama Hindu berkurang bahkan kalau kita lihat dimasyarakat luas animo umat pada ajaran2 Agama sangat meningkat terbukti makin banyaknya pembentukan2 sekehe2 kidung dan kekawin, permintaan2 penyuluhan2 Agama, kebutuhan akan buku2 atau brosur2 keagamaan dan lain2nya.

Yang menyebabkan berkurangnya anak2 memasuki PGA Hindu tersebut terutama sekali tidak adanya pengangkatan penyaluran kepada mereka yang telah menamatkan pelajarannya.

Dari sumber yang dapat dipercaya WHD memperoleh informasi bahwa jumlah SD diseluruh Bali saja jadi belum seluruh Indonesia yang nota bene penduduk Bali 90% beragama Hindu berjumlah 1254 buah sekolah Dasar. Dari jumlah tersebut hanya ada guru Agama Hindunya 26 orang, saja sedangkan yang lainnya kosong adanya, belum terhitung SMP dan SMA nya dan kekurangan pegawai atau tenaga2 penyuluh pada Inspeksi Bimas Hindu Budha baik tingkat Propinsi maupun tingkat Kabupaten dan Kecamatan.

Jadi kalau kita simpulkan

---

itu beralasan tetapi bila di tinjau dari segi ilmu bahasa terutama ilmu fonetik pramasastra perubahan kata Lot menjadi Lét, terletak diluar ilmu bahasa itu.

Disamping itu kini secara lumbrah Pura itu telah di warisi dengan nama „PURA TANAH-LOT". Pemberian nama mungkin suatu kebetulan karena letak geografis pelemahan Pura itu, tidak mengandung latar belakang filosofis, seperti misalnya Pura Besakih, (asal kata dari Basuki/Hyang Basuki atau Sanghyang Anantha Bogha) yang berarti sebagai Pelindung dan pengatur Ketentraman dan Kemakmuran. Begitu pula kurang mengandung latar belakang Historis seperti misalnya Pura „Samuhan-Tiga didaerah Gianyar yang merupakan monumen penyatuan tiga mazab Agama Hindu di Bali.

Demikianlah sekelumit asal-usul nama Kahyangan Tanah-Lot itu, yang kini menjadi obyek Pariwisata.

Siwa Natha Raja

Oleh : Ida Bagus Anom Mahasiswa ASTI Denpasar

Menurut Agama Hindu, Tuhan dalam manifestasi Sadha Siwa digelari "Siwa Natha Raja" yang artinya merupakan raja penari. Dimana Tuhan Sadha Siwa dalam menggerakkan hukum kemaha kuasaanNya adalah dengan sikap menari. Dalam manifestasi Sadha Siwa, Tuhan disini banyak sekali mendapatkan gelar selain bergelar Siwa Natha Raja. Berapa gelar beliau antara lain ·

1. "Catur Buja" yang terdapat pada candi Induk Prambanan di Jawa Tengah., dimana Tuhan Sadha Siwa disini digambarkan dalam empat wujud yaitu:

a. Siwa Amertha yang artinya ialah Tuhan Sadha Siwa ketika memberikan tenaga hidup pada alam semesta ini dengan segala isinya.

b. Siwa Guru ialah ketioka Tuhan Sadha Siwa membimbing kehidupan alam semesta ini beserta isinya dengan teratur.

c. Siwa Gana yang menggambarkan Siwa sebagai pembela kebenaran untuk mempertahankannya, ketika hendak dihancurkan oleh Adharma. b FCE

d. Siwa Rudra ialah Tuhan Sadha Siwa disini digambarkan sebagai Maha Kala yang penuh dengan bermacam2 senjata, guna untuk melebur kembali kehidupan alam semesta ini dengan segala isinya. E

2. "Sang Hyang Taya" yaitu Tuhan Sadha Siwa digambarkan dalam posisi bergerak dengan penuh mengengeluarkan sinar2 suci dari dalam diriNya sendiri.

3. "Dewa Nama Sangga" yaitu artinya Tuhan Sadha Siwa ada pada masing2 penjuru mata angin dengan berbagai uwjud, senjata, adalah menggambarkan berwarna yang dipergunakan, aneka ragam atribut yang dipergunakan oleh Siwa Natha Raja ketika beliau menggerakkan alam semesta ini dengan segala isinya pada masing2 penjuru.

Selain gelar2 beliau yang lainnya yang tak terhingga banyaknya.

Nah sebelum beliau sama sekali menggerakkan hukum kemaha kuasaannya, maka beliau diberi gelar "Nirguna Brahma" yaitu Tuhan dalam keadaan langeng. Dan apa bila beliau banyak sekali mengadakan gerakan kemahakuasaannya maka beliau diberi gelar yaitu: Siwa Atma".

Ketika Tuhan "Siwa Natha Raja" mulai menggerakkan hukum kemaha kuasaannya maka sesuailah dengan bunyi definisi tari yang ber- "Ekspersi jiwa manusia yg diwujudkan dalam bentuk gerak irama yang indah".

---

akan kebutuhan guru Agama Hindu maupun tenaga2 penyuluh Agama demikian pula tenaga2 administrasinya sedikit sekali yang terpenuhi. Sedangkan dilain pihak tamatan PGA Hindu dan S.M. tamatan I.H.D. sebagian besar nganggur atau tidak dimanfaatkan sesuai dengan profesi yang dimilikinya.

Siapakah yang bertanggung jawab terhadap masalah ini, sudah tentunya Departemen Agama, karena kalau kita lihat permasyalahannya adalah soal guru Agama yang paling menonjol dan wewenang ini ada ditangan Departemen Agama khususyna, Pemerintah pada umumnya.

Sampai dimana usaha Departemen Agama dengan segala aparat bawahannya. Mudah2an saja bapak2 yg mempunyai wewenang bidang itu tidak mengabaikan fakta ini sehingga ide pembangunan yang berimbang antara materiil dan spiritual tidak selalu menyuarakan omong2 yg kosong belaka.

YAYASAN SILA DHARMA

Disamping fakta2 dan data2 tersebut diatas WHD juga memperoleh informasi dalam suatu wawancara dengan seorang tokoh pejuang 45 Pak Sukarata ketua Yayasan Sila Dharma Penatahan Tabanan. Yayasan yang dipimpin oleh orang tua yang bersemangat ini bergerak dibidang pendidik dan sampai kini memiliki tiga sekolah yaitu STK, SMP dan terakhir Pendidikan Guru Agama Hindu yang masih swasta.

Menurut Pak Sukarata PGA Hindu Penatahan ini telah menamatkan 22 orang siswa berijasah Negeri dan kini anak2 yang masuk pada sekolah tersebut agak berkurang ini pula disebabkan karena mereka2 yang telah tamat tidak mendapat pengangkatan , sedangkan masyarakat sangat membutuhkan tenaga mereka dan kini banyak diantara mereka mengajar Agama di SD2 maupun di SMP2 dengan honor yang sangat minim.

Selanjutnya Pak Sukarata menambahkan PGA Hindu Penatahan yang tempat belajarnya masih menumpang pembuatan gedungnya. pada SD setempat kini sudah mulai dipersiapkan (WN).

Ingat bahwa menurut agama Hindu, manusia adalah merupakan bagian dari pada Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sehingga beliau diberi gelar "Siwa Atma" apa bila beliau bersemayan pada masing2 atau pada mahluk2 lainnya. Dengan adanya ekspresi jiwa yang diwujudkan dalam bentuk gerak, maka Tuhan Sadha Siwa dapat mencetuskan suatu kekuatan yg tak terhingga dan dapat berpengaruh pada ciptaanNya sendiri.
Timbulnya gerakan itu, bukan gerakan2 yang sembarangan, melainkan gerakan yang dicetuskan itu adalah teratur sehingga gerakan2 itu mempunyai rythm (Ritme Indah disini dapat berarti berpengaruh baik pada diri sendiri atau pada orang lain.
Misalnya : keindahan tari pendet, sangat berpengaruh pada penarinya sendiri dan dapat pula berpengaruh pada orang lain yang melihatnya.

Nah begitu pula Tuhan dalam manifestasi "Sadha Siwa" dan "Siwa Natha Raja" dalam garakannya yang teratur dan berpengaruh pada alam semesta ini beserta dengan isinya maka timbullah antara lain yaitu:

1. "Tri Kona" yaitu adanya tiga aliran mutlak yg teratur :

a. "Uttpati" artinya masa terciptanya alam semesta ini dengan segala isinya.

b. "Stithi" artinya masa berlangsungnya kehidupan alam semesta ini dengan segala isinya.

c. "Pralina" yaitu masa leburnya kembali untuk bersatu pada asal mulanya.

2. "Catur Yuga" yaitu adanya empat macam perobahan jaman. Ini selalu ada baik pada bhuwana agung atau pada bhuwana alit.

a. "Kreta" yaitu masa tenang atau masa jayanya Dharma dimana pada masa ini tidak adanya kekacau2an2, sifat2 yang dengki, tidak ada korupsi, pendeknya semua tidak ada bertentang an dengan jalannya Dharma.

b. "Treta" yaitu masa peralihan, dimana pada masa ini sudah ada beberapa dari jumlah manusia, golongan, dan beberapa dari golongan bangsa vang ada pada alam semesta ini, sudah ada bibit2, baik pembicaraan, tingkah laku, atau pikiran2 yang bertentangan dengan Dharma.

c. "Dwapara" yaitu dimana pada masa ini sudah ada dua aliran yang sama kuat yang saling bertentangan yaitu golongan Dharma melawan Adharma sehingga timbullah juga yang keempat.

d. "Kali" yaitu pada masa ini penuh dengan pertentangan2 sering terjadi adanya salah paham, orang yg memberikan kesan yang baik ditanggapi yang tidak baik, karena menganggap diri sudah lebih pandai.
Sehingga pada masa ini yg berjalan paling menonjol adalah sifat egois dari masing2 pribadi sendiri.
Dengan adanya Tri Kena, Catur Yuga, dan yang lainnya lagi, itu kesemuanya yang telah diatur oleh Tuhan sedemikian rupa oleh Tuhan Sadha Siwa atau Siwa adalah merupakan hukum Natha Raja dalam manifestasinya ketika beliau menggerakkan hukum kemahakuasaanNya.

Kembali lagi kepada Siwat Natha Raja.
Dimana pada waktu kita mengadakan upacara Dewa Yadnya, misalnya nyejer, ngenteg linggih dan lain sebagainya, disamping kita mengaturkan sesajen dan beserta tabuh yang mengiringinya. Adapun tari2an yang kita persembahkan kepada Sang Hyang Widhi Wasa adalah bersifat khusus misalnya seperti :

"Tari pendet canang sari tidak pula ketinggalan adanya upacara piodalan pada masing2 pura. contohnya :

seperti di Pura Jagat Natha ketika waktu nyejer. Tari Pendet canang sari tidak ketinggalan dipersembahkan pada Sang Hyang Widhi.
"Tari Baris" yang bentuknya ber-macam2 juga dipersembahkan pada Pura Besakih, Pura Ulun Danu Bangli, apa bila diadakan upacara.
"Tari Sang Hyang Dedari", yang dipersembahkan pada pura Laga Karangasem dan beberapa diantara pura2 yg lainnya, juga menghaturkan tari2an yang khusus apabila diadakan upacara piodalan.

Nah tari2an yang khusus kita persembahkan pada Sang Hyang Widhi atau pada Betara - Betari kita, maka pementasannya adalah bertempat dilingkungan pura itu sendiri.

Lain halnya seperti tari2an yang bersifat tontonan belaka dan ini bisa dipentaskan diluar lingkungan pura.

Demikianlah tujuannya kita menghaturkan tari2an yg khususnya pada Hyang Widhi atau pada Betara-Betari kita waktu odalan, tujuannya tidak lain untuk menghormati Tuhan Sadha Siwa karena waktu beliau menggerakkan hukum kemaha kuasaanNya adalah dengan sikap menari sehingga beliau bergelar pula Siwa Natha atau Siwa sebagai raja penari.

Catur Parwa Yatra (II) bagian Asramawasa Parwa

oleh : I Gusti Ngurah Putra AS (Perean)

II. HADIRNYA SANG MAHARSI BHAGAWAN WIYASA

Sedang asyiknya pembicaraan Baginda Raja Drestharastra dengan Maharaja Darmawangsa dengan tanpa karana datanglah sang Mahayatindra Bhagawan Wiyasa atau terkenal dengan nama Bhagawan Dwipayana, dari alam sunnya beserta merta mengucapkan weda mentra pangastungkara dengan melihat kedatangan Bhagawan Wiyasa itu Maharaja Dharmawangsa dengan hati yang penuh suka cita diiringi dengan etikanya sangat sempurna sekali begitu pula Maharaja Drestharastra tiada ketinggalan.

Setelah Maharaja Dharmawangsa selesai menghaturkan panganjali dengan padyargha camәnya (air pencuci kaki) memperhatikan tentang tata krama - maharaja Dharmawangsa amatlah suka cita hati Sang Yutindra Wiyasa lalu berkata dengan nada suara yang merdu bagaikan buluh perindhu : Duhai puyutku Maharaja Dharmawangsa yang laksana pengemban semesta alam ini janganlah puyutku tidak memenuhi sebagai prakarsa Ramandha akan menjalankan Wanaasa, sebab memang demikianlah tugas seorang ksatrya, yang telah lanjut umur pun hal itu merupakan dharma seorang ksatrya yg tiada mungkin lagi akan dapat mengendalikan tampuk pimpinan (Negara).

Apalagi bunda Dewi Gendhari selalu bersedih dengan gugur putra2nya di Medan laga sepatutnyalah sudah beliau menepati sebagai seorang yang pati brata atau Satya laki (setia mengikuti suami yang merupakan dua jenis kelamin yang berbeda satu dengan lainnya : ro2 kang sinunggal). Demikianlah sabda Sang Sang Yatindara Maharsi Wiyasa, maka dengan serta bagaikan disiram dengan air tirta Kamandalu swacita Sang Dharmawangsa setelahnya Sang Maharsi Wiyasa memberikan perkenankan kehendak ayahndanya tiadalah alasan lagi Sang Dharmawangsa akan menunda kehendak Baginda Raja Drestharasta seraya Sri Dharmawangsa umatur: Duhai ksantwya puyut Sang Mahamuni, patik telah memaklumi tentang dharmanya seorang wreda ksatrya (ksatrya yang telah lanjut umur) satu2nya jalan yang seyogyanya ditempuh tiada lain adalah Ngewanawasa menurut tanggapan dan logika rapuyut Maharsi.

Ketahuilah apa sebabnya hamba tiada memperkenankan kehendak Ayahda Raja tiada lain dan tiada bukan adalah berkat rasa bakti dan kasih sayang hamba tiada terbatas akan tetapi kini Sang Mahamuni telah berkenan hambapun tiada melarang hamba bersujud dan patuhi segala wakya Sang Maharsi

Setelah Resi Wiyasa memberikan doa restu kepada Sang Dharmawangsa sukmalah (gaiblah) sang Yatindra lalu sang Dharmawangsa berkemas2 untuk mempersiapkan segala sesuatunya sebagai pelengkap keberangkatan Ayahnda Maharaja Drestharastra.

Hatta pada suatu ketika sebelum keberangkatan Maharaja Drestharastra angungsi menyusuri hutan belantara konon akan meninggalkan putra2nya Sang Panca Pandawa untuk selama2nya, maka tiba2 tanpasangkan kembalilah Sang Maharsi Wiyasa datang ke Astinapura untuk menemui Maharaja Dharmawangsa pada waktu itu beliau Raja Dharmawangsa sedang duduk diatas singgasana yg

dihiyasi dengan beraneka ragam batu permata yang indah2 dengan rasa rendah hati turunlah Maharaja menyapa kehadiran Mahar si Wiyasa dengan segala ke tulusan hati serta segala upacara penyambutan seo-rang tamu telah semua sele sai dipersembahkan oleh Ma haraja Dharmawangsa sera ya beliau mempersilahkan Sang Maharsi untuk duduk pada singgasana yang terbu at dari ratna kanaka.

Sri Dharmawangsa kini mulai umatur dengan tiada lupa menganjali mangayu bagia : Duhai Maharsi, ba hagialah kini hati hamba dengan datangnya Sang Ma harsi, apakah gerangan ti tah Sang Maharsi yang ha rus puyut lakukan, hamba berusaha sedapat mungkin untuk mematuhi titah Sang Maharsi demi kejagadditan (kedamaian dunia) demiki anlah tegur sapa Maharaja Dharmawangsa, bersabdalah Maharsi Wiyasa : Om puyut ku Maharaja Yudistira, ke datanganku tiada lain ha nya sekedar untuk mene-ngok dikau karena sebentar lagi Ayahnda Maharaja Dresterastra akan mening galkan puyutku untuk se-lama2nya maka sudah je-las puyutkulah yang akan menggantikan Ayahnda un tuk mengendalikan tam-puk pemerintahan di Jagat Astinapura ini, perlulah ki-ranya aku memberikan be berapa patah kata sebagai landasan dan pedoman un tuk memegang tampuk, Pim pinan maka itu dengarkan lah wejanganku baik2 dan yang puyut harus taati sbb:

1. Janganlah menjauhi o-rang yang bijaksana, agar selalu kau dekati.
2. Segala petunjuk2 orang yang bijaksana selalulah pakai pedoman dan tau ladan
3. Sebabnya orang yang bijaksana karena selalu meyakini segala ajaran Agama.
4. Bekerjalah dengan ber pedoman pada niti sas tra (ilmu tentang kepe merintahan)
5. Segala intisari dari se gala nasehat2 harus se-lalu dijadikan sebagai pedoman
6. Jagalah selalu jiwamu (Sanghiang Atma)
7. Janganlah makan sem barang saja, perhatikan dengan seksama sebelum nya akan dimakan
8. Perhatikanlah selalu ra sib kaum tani.
9. Waspadalah selalu dan harus pandai mengin-tegrasikan diri
10. Jagalah selalu keaman-an wilayahmu
11. Senantiasa harus berbak ti kepada orang tua
12. Kamu harus tetap meng gali intisarinya dari se suatu ilmu
13. Kamu harus mempunyai toleransi (harga meng hargai kepada sesama mu)
14. Weda mentrapun harus dipelajari dengan terle bih dahulu mempelajari Tri-Marga yaitu : (Jnya na Yoga, Bhakti Yoga, Karma Yoga)
15. Kamu harus melaksana kan yang disebut 1 Widya 2 Wisala 3 Susila 4 Kulina 5 Parartha : artinya Widya = pandai akan ilmu

2 wisala = kuat akan pen dirian dan tenang 3 Susila = memiliki tata krama 4 Kulina = tahu menjaga nama baik 5 Parartha = Ngardhi sukaning len (ra sa pengabdianmu terhadap Negara) 6 Cakra Budhi = tiada akan boleh durhaka/ talpaka guru kepada „Tri Guru" yaitu a Guru Rupa ka b Guru Pengajian c Gu ru Wisesa. 7 Wigraha (nga ran patukar) = adalah su atu taktik dan strategi dida lam mengatur barisan un tuk menghadapi musuh pa da waktu terjadi peperang an.

Bila ketujuh hal2 ytb dia tas Puyutku telah kuasai pasti kamu akan disenangi oleh Negara2 tetanggamu dengan sendirinya kamu mudah akan mencari sim pati kawan untuk memban tu menghancurkan benteng dan pertahanan musuh, a-kan tetapi kamu harus te tap waspada dan prihatin, apa lagi lebih2 menjelang bila keadaan Negara gawat yaitu mengalami krisis pepe rangan, nah didalam per tempuran lah tiba saatnya kamu harus menterapkan apa yang dinamakan „Wig raha bila toh misalnya ke kuatan musuhmu baik dibi dang strategi, persenjataan perbekalan, kendaraan, ma upun yang lain2 melebihi dari kekuatanmu, yah disi nilah sasaran yang paling tepat kamu harus mente-rapkan taktik Wigraha te tapi sebelumnya kamu trap kan ada suatu prinsip yang kamu harus dahulukan ya itu yang bernama „Sandi" yang berarti hubungan, se belumnya terlebih dahulu kamu harus mengadakan hubungan atau menjalan-kan intelegens (mata2) gu na memata — matai mengetahui kekuatan mu-suh itu, setelahnya kamu

Wejangan Suci (22)

327. Pertanyaan diajukan an untuk menimbulkan su tu persoalan, ada untuk nembuktikan kebenaran, da untuk menguji kebenar n, dan kepandaian seseorang, dan ada pertanyaan ntuk mempermalu orang ain.

328. Sebagai halnya me guji emas, itu dengan em at cara yaitu : gosokan ada batu penguji, ditemba dan dipotong lalu akhir nya dipanasi, maka demiki n pulalah caranya untuk nenguji kelahiran seseorang yaitu dengan melihat lmu pengetahuannya, kela uannya, kerja yang telah diselesaikannya dan cara nya bekerja.

329: Kelakuan seseorang itu mencerminkan ketinggi an keluarganya, tata Upa cara mencerminkan daerah asalnya, matanya mencerminkan hatinya dan bentuk badannya mencermin kan macam makanannya.

330. Seseorang itu diuji dengan melihat bentuk luar badannya caranya berjalan, gerak-geriknya, perbuatannya, kata2nya dan gerak mata serta perubahan air mukanya.

331. Seseorang itu harus siap menerima pelajaran walaupun pelajaran itu telah berulang beribu-ribu kali. Seorang harus selalu was pada terhadap raja walaupun ia dipuji baginda orang harus was pada terhadap istri yang seorang walau ia duduk di pangkuannya. Demikianlah hendaknya terhadap kuda yang lari kencang.

332. Seorang raja itu tidak puas pada harta bendanya yang telah menggunung. samudra itu tidak puas dengan air sungai yang membanjirinya Seorang yang bijaksana tidak akan puas pada ilmu yang dimilikinya. Dan mata itu tidak akan puas2 melihat kekasih hatinya.

333. Diwaktu jaman Krta (Krt Yuga) tapa bratalah yang diutamakan, didalam jaman Trekta (Trekta Yuga) pengetahuan didalam jaman Dwapara (Dwapara Yuga) Upacara2 korbanlah yang diutamakan, dan dimasa besar kali (kali Yuga) pe mberian itu diutamakan

334. Pradana itu sebagai kereta : Purusa itu sebagai lembunya. Dunia ini dengan Tuhan kusirnya ialah roda nya ber-putar2.

335. Kedukaan datang se telah kesukaan. Kesukaan mengikuti kedukaan. Semua mahluk mati dan hidup didunia ini mengalami perputaran roda suka dan duka ini.

336. Baik tamu maupun orang yang menghina saya itu keduanya kawan penolong saja. Orang yang menghina saya itu membersihkan saya dari dosa yang ada pada diri saya dan tamu baik saya itu membawa saya kesorga.

337. Inilah sepuluh Paramartha (tujuan hidup atman) yang harus diketahui oleh orang yang menjalankan dharma; orang ingin melepaskan pikirannya dari hidup keduniawian, orang yang ingin nanti kembali menjelma sebagai manusia lebih tinggi.

---

dapat mengambil suatu kesimpulan tentang musuh mu itu dan kamu sudah dapat perhitungkan dengan jari tentang rugi dan laba nya berhasil atau tidaknya, menang atau kalahnya, kemudian yang terachir sekali trapkanlah yang bernama „Samadi" pemusatan pikiran/meditasi atau jalan yang terachir puputan, demikianlah hal2 yang puyutku simpan baik2 demi untuk ke „Jagadditaan"

Nah begitu pula dengan bepergian Ayahnda Maharaja Drestarastra kelak adalah sungguh memayahkan sekali, meliat begitu lebatnya hutan serta curamnya jurang yang naik turun pun yang harus didaki dan ditempuh Ajahandamu Maharaja Drestarastra, oleh karena itu puyutnda sarankan persiapkanlah dengan sempurna segala sesuatunya dan carilah kala desa (waktu dan tempat) yang se-baik2nya janganlah lagi puyutnda berniat akan menghalangi tentang bepergian Ayahndamu permaklumkanlah persoalan ini kepada sang catur warna seperti : Brahmana, Ksatrya; Wesia, Sudra, agar seluruh rakyatmu mengetahui dan maklum tentang prakarsa Ajahnda Raja Drestarastra.

Ceritera Ni Diyah Tanteri (30)

I Walacit dan I Surada

(oleh : I Njoman Mereta)

Oleh seorang Bhagawan, Bhagawan Bhçubhaga namanya, diceritakannyalah sebuah cerita seperti dibawah ini :

Disebuah negeri, Mudara namanya ada seorang bersaudara dua, seorang yang lebih tua bernama I Surada dan adiknya I Welacit. Kedua saudara itu adalah penyadap kelapa, untuk mendapatkan hasil minuman tuak. Tempat penyadapnya ada didalam hutan yang madurgama (susah dilalui orang). Didalam hutan itu ada sejalin persahabatan antara seekor kera hitam yang besarnya dan gemuk badannya dengan seekor kera yang disebut monyet yang badannya kurus kering. Jelasnya persahabatan antara sigemuk dengan sikurus.

Pada suatu hari sang Irengan (kera hitam itu) duduk2 disuatu cabang kayu kepelan namanya. Waktu itu adalah kebetulan musim semi, pergantian bulan Açwino (ketiga atau bulan September) kebulan Kartika (kapat atau Oktober).

Amat terpesona sang Irengan akan panorama itu, dalam perasaannya merasa se-olah2 ia disongsong atau dipagpag oleh keindahan alam ini. Musim semi memang sangat indah kelihatan alam itu, karena cuaca langit selalu cerah, tumbuh2an bertumbuhan tunas2nya dan diikuti pula, bunga2nya bermekaran yang beraneka warna keindahannya. Baunya berterbangan masuk kehidung sebagai perangsang mengajak ber-cumbu2an dan bercium2an, untuk memberi kepuasan sang çrotendrya sipencium n. Bila kita melihat keindahan karangan itu ialah betapa rasa ulangunnya alam dimusim semi yang demikian itu, benar2 kita akan mendapatkan kepuasan keindahan yang luar biasa, lebih kepuasan bagi sang kawiçwara (para pujangga) yang sedang berpanorama atau anyajah ulangun.

Karena keindahan itulah lalu sang Irengan mengambil daun kayu kepelan untuk disurati suatu karangan keindahan alam dimusim semi. Yang terutama isi karangan itu ialah betapa rasa ulangunnya seseorang yang menikmati panorama itu. Lalu setelah selesai karangan itu, diberikannyalah kepada sahabatnya, yakni sang monyet (sikera kecil dan kurus), lalu katanya: " Hai sahabatku sang Monyet, cobalah baca karanganku. Sesudahnya, berilah keritik perbaikan atas kesalahan2nya ". sang Monyet menerima pintaan sang Irengan, lalu dibacanya. Isi karangan itu, tidak lain ialah menceritakan sang ulangun (orang yang menikmati keindahan) bertualang bertamasya dihutan - hutan bukit dan gunung dengan diiringi oleh seorang kawan. Diceritakan bahwa sedemikian sudah jauhnya bertamasya itu sampailah perjalanan sang angelangl:ng ulangun disuatu tempat batu parangan menganjur, yang dinaungi oleh pohon bunga nagasari yang sedang masa berbunganya, dan kumbang2 beterbangan berebutan - rebutan mengisap sari atau madu bunga itu.

"Iman tanpa amal perbuatan adalah kosong, Amal yang tidak disertai iman adalah bohong".

Iman harus ditambah dengan amal perbuatan seperti pengabdian yang ikh'as, kelakuan yang baik, pujastawa dan cinta kasih.

Sebagai hamba Tuhan yang Pancasilais kita harus tekun dalam iman, tekun dalam ilmu dan tekun dalam amal. Iman. ilmu dan amal harus dimiliki bersama sebagai suatu keseluruhan. Marilah kita perdalam jiwa keagamaan, perkokoh semangat beragama, pertinggi ilmu pengetahuan supaya dengan demikian kita benar-benar menjadi warganegara Pancasilais sejati, yang memiliki tanggung jawab kepada Tuhan, Bangsa dan Negara.

Demikian al. isi Upanisada yang diberikan oleh Drs. Gst. Kt. Adia Wiratmadja dan disampaikan pada WHD. (WN).

Ketika itu sang Abagus (siulangun) berbicara kepada istrinya, katanya : Duh, hai, mas jiwataku adindaku, sungguh2 sangat beruntung dan berbahagia adindaku datang kemari berpanoromo kehutan bukit-gunung ini.

Maksudku sekarang akan memasukkan kedalam karangan ini tentang perilaku kakanda dan adinda dalam berulangun ini dan betapa indahnya hutan ini, sehingga nanti setelah kita pulang, adalah merupan seperti oleh2 untuk ayah bunda. Yang merupakan selaku cara unuk minta maaf kepada beliau2 sang ayah dan sang bunda, karena kekurangan2 dalam hal kakanda menyusun karangan ini". Mendengar ini sang istri beragak malu2, ia menggigit jari dan menoleh kepada cetinya (panakawannya). Ceti itu lalu matur kepada sang Abagus, katanya "Inggih dewa sang Abagus, baiklah lanjutkan saja menyusun karangan itu, karena istri sang Abagus dalam keadaan masih bingung melihat keindahan hutan ini." Sang Abagus berkata lagi :

" Oh, adindaku, coba perhatikanlah dengan sungguh2 bunga2 itu. Itu pohon bunga angsana benar2 memang masa ber bunganya, pantaslah indahnya mempersona karena ditambah oleh keindahan sipo hon gadung yang melilit lilit padanya de ngan mempersembahkan bau bunganya yang harum manis memikat hati, yang se-akan2 ia ingin untuk didatangi dan mengambil bunganya supaya disuntingkan olehmu". Setelah sang Kawiçwara (sipujangga) berbicara demikian, lalu ia turun serta merangkul dan merayu rayu istrinya. Demi kianlah lantas ber-cumbu2an dengan mes ranya, kelihatan menggiurkan hati, karena bila diumpamakan waktu itu adalah saat2 pertemuan Sanghyang Asmara dengan Dewi Ratih yang sedang menikmati rasa ulangun. Untuk pura2 menyembunyikan rasa malunya, lalu sang istri memetik bu bunga angsana, kelihatanlah kehindahan jari tangannya seperti bulu landak yang disebut "meros rurus" (kecil rampi g) Dengan tak ter-duga2 pula terlepaslah pe nutup dadanya, lalu terampaklah kemontokan nurojanya (buah dadanya) seumpama buah kelapa kuning kembar, sangat mena wan hati. Maka ber-tambah2lah terpesona nya sang Abagus, lalu dijambretnya istri nya dan dirayu serta diciumnya, serta kata nya : "Adindaku, engkau ini benar2lah penjelmaan Sanghyang Wulan turun dari langit, cahayamu indah putih jelita, sehing ga aku tiada jemu2 nya memandang wajah mu dalam kita ber - sama2 berpanorama dalam hutan ini". Lalu dipangkunya sang Ayu oleh sang Abagus ber-duduk2an diatas batu parangan. Sangat ngulangunin nam paknya. Lebih2 lagi karena batu parangan itu didampingi oleh air pancuran yang airnya hening bening suci nirmala serta diatasnya rimbunlah pohon pudak yang sedang berbunga mekar, baunya berham buran harum awangi menyusupi pencium an karena desiran angin se-poi2 basah. Lalu kata sang suami : "Silahkanlah adin daku bersiram !" Sang istri mandi. Sesudahnya berhias kembali. Tampaklah rambutnya mengurai yang kemudian disisiri sang suami. Ber-tambah2lah kecantikan sang istri, adalah ibarat Sanghyang Bidadari turun dari kenderan (sor ga). I Ceti lalu matur : "Ya sembahanku sang Ayu, lihatlah itu sipohon banah (banah = gadung yang tidak harum bau bunganya) ! Hamba sangat menyesal dan kasihan melihatnya karena iapun turut berbunga dan se-olah ingin pula dipetik dan disuntingkan bunganya. Tetapi sayang tidak ada siapapun mau memetiknya. Sedangkan sibunga gadung karena amat harumnya dan santer baunya, maka ia amat diperlukan oleh wanita2 cantik. Itulah sebabnya hamba sangat kasihan kepada bunga banah itu".

Demikianlah isi karangan itu, yang dibaca oleh sang Monyet. Sesudah habis dibaca, sang Monyet tersenyum secara sinis, katanya : "Hai kak Irengan ! Kak sangat bodoh sebagai pengarang, tak tahu ilmu dan tata mengarang, sehingga tak ada tempatnya karangan kak Irengan ini, semua serba janggal". Sang Irengan menjawab : "Hai adikku Monyet - Bagaimanakah pendapatmu ?. Bukankah po hon gadung itu lebih lebar daunnya dari pada daun pohon banah ?. Pohon banah lebih halus daunnya ?" Sang Monyet menjawab : "Bagaimana kak Irengan ? Apasih bedanya antara gadung dengan banah ? Itu hanya merupakan sebagai ke lamin antara laki dan perempuan saja. Dua, tetapi satu. Betul2 gadung dan banah itu satu (Eka wakya bina çruti)". Irengan menjawab lagi : „Monyet. Bukankah itu memang nyata sama2 ada ?".

(Bersambung ke hal 22)

Menghaturkan :

Dirghayu & Dirghayusa

H. U. T. Proklamasi Kemerdekaan R.I.
Ke XXIX (17-8-1974)

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa
(Tuhan Yang Maha Esa)

selalu asung kertha waranugrahaNya, sehingga tercapainya cita2 kemerdekaan dengan sukses.

DIREKSI DAN KARYAWAN

N. V. G. I. E. B.

DENPASAR & CABANG2NYA.

Bhuta Yadnya

oleh : Njoman Mereta

Dalam pustaka Bhagawan
gasta Parwa, diterangkan
anala dari pada orang yang
apat menyelesaikan kewa-
bannya dalam upacara
ajnya, sbb :

Kunang ikang limpad sa-
eng yajna, sang weruh
ng kalinganing sarwa sam
nawa, tan papa ika. Yan
ati pwa sira dlaha, man-
k sira ring swarga, aneka
ka bhinukti, mangjadma
ring madya-loka; Kraman
a ya ta nurupa. Yan pa-
purna ikang tapa-yajna
naweyaken ira nguni,
angjatma ring ratu anya-
ng rat kala nira siniwi;
a-warti sira, sinembah de
ng wang, pantaraenak ti-
nang ikang lemou pinu-
ken minyaknya ri Bhata-
Çiwagninguni, yatika te-
ahan brahmana wihikam
angaji pinaka purohita
a dadi pamenget wadwa
ji, pinaka bahudandha
ng prabhu. Mwang widhi
ga yuça natan kena wig-
a, tan katekana prihatin
eng putu buyutnya; sal-
raning sentananya kapwa
ddha ika kabeh. Nahanta
alaning kirti ginaweya-
n.

tinya al. adalah demiki-
:

Adapun seseorang (yang
ah) tahu (betul) akan
ersoalan) yajna (korban)
ng tahu kepada semua
aran keutamaan, tidak
an papadia. Apabila ia
ninggal kelak, ia akan
oat masuk disorga (dunia
bahagian), ber-macam2
bahagiaan akan dinikmati
a; apabila ia menjelma
dunia nyata ini, karena
rbuatan (baiknya) ia a-
n (menjadi) tampan ru-
nya.

alau sempurna tapa dan
na itu dilaksanakannya
nulu (sebelum penjelma-
, ia akan menjelma pada seorang raja yang ber-
kuasa, disembah (dihorma-
ti) oleh rakyat, amatlah se
nang hidupnya didunia, ia
selalu dipuja; dan (apalagi)
air susu lembu dipersembah
kannya kepada Bhatara Çi-
wa ini (Tuhan), itu (ia)
akan menjelma menjadi
brahmana bijaksana - ber-
ilmu, sebagai Pendeta - ru-
mah (Bhagawanta), menja-
di penasehat rakyatnya ra-
ja, sebagai karyawan Sri
Raja. Pula kepanjangan-
umur panjang, tidak terke-
na segala kutuk (sumpah),
tidak terkena kesusahan2
hati sampai cucu buyutnya;
semua keturunannya betul2
baik2 semua. Itulah pa'ala-
nya bagi (orang) usaha pe-
ngorbanan (yajna) dilaku-
kannya.

Dalam Widhi Çastra (mk
20 disebutkan :

a. Nyan pamari cuddha-
ning pariweça, yan nista
madya utama, nentas de-
ning homa traya ika angi-
lang akena salwiring leteh
mangda galang apadang
dirgha yuça, ikang *sarwa
tumuwuh* makadi phala
bungkah, hapan Sanghyang
Homa Traya mijil saking
Sanghyang Tiga Wiçesa, ha
pan sira rumaga bhuta, ru-
maga dewa, agawe ala ayu,
den prayatna sang wiku,
rumaga Sanghyang Tiga
Wiçesa ring raga çarira, pa-
tunggalnya ring kuwung
kuwunging hati, ngaran la-
ngit, ngaran licin, hati nga
ran Brahma, hamperung
Wisnu, papusuh ng Içwara,
pada mulih maring cintya,
ng Sanghyang Tiga, meraga
Panca bhuta, Bhuta Kruna,
Bhuta Jangkit, Bhuta Lem-
bu, Bhuta Langkir, Bhuta
Tiga Cakti Wiçesa, rikalan
ida ring pretiwi. hapan mu
la mijil saking pretiwi so-
ring nabi, irika pesamuan
bhuta; bhuta m raga hapu-
yi, yan sira weruh, hapuyi
nira tiksena palanya hapan
sira rumaga dewa, dewa me
raga merta; nging sapangi-
nang laminya, wus mang-
kana, wijilakene japa man-
tera,m :

b. Ing pranamya tri Çang
çiwem, ratu hinanugraha-
ken, sarwa loka maha bhak
tyem, sarwa mala wimucya
te. Om, bhyakte bhuta sa-
rupem, sarwa papa sohayuk
tem, papa roga wimokta-
nah, upata to winasanem,
çomya rupa jati dewem, nu
gra jagat maha wiryem, ra
ja sapurnat mawiryem, bre
tyem sukem pada purnem,
racya lokem maha wiryem,
sarwa papa çuddha kastem
praja wiryem maha sukem,
Kancara wahana wiryem;
çura matamoha ripwem has
tere bajera maha siddhem,
satru winasanem bhaktyem.

c. Jaya çura maha çiddhi,
loka sarwanem bhaktyam,
kopalanem bhakti statanem,
om (ong) graha çura satera,
Çurya pamem mana wir-
yem, sarwa wiça winasa-
nam, sarwa papem haro-
hara, sarwa dusta winasa-
nem, sarwa bhuta wimok-
temah, sarwa mala wimur-
cyate, nirwighna çuka saka
lem, maha çiddhi maha
wirikem; pramaçiwa nugra
hem, ratu wibhuh suka wir
yem, brahmana suka wre-
ditah, sambutang angkara-
dya, bhakta raksasa, smasa
hasta, prama çuddha, hayu
wreddhi.

d. Bhuktyang carusor,
sambut kadi nguni, iti ho-
ma traya, pamurna sakwe-
hing papa klesaning çarira,
mwang malaning rat, panu-
lak çatru, wadwa bhakti,
gering hila, walangsangit,
tikus kapurna denya.
(haywa wera).

Artinya, kira2 demikian:

a. Penjelasan/keterangan-
nya :
Adapun (untuk) menuci-

kan segala (yang menyebab kan) wisya, walaupun sedikit, sedang atau banyak, tingkatkanlah dengan *homa* traya itu, (agar) musnah segala macam kecemaran, (agar menjadi) terang benderang, panjang umur, segala macam tumbuh2an, misalnya umbi2an. Oleh karena Sanghyang Homa Traya berasal dari Tiga Wiçesa, oleh karena dia berwujud bhuta2 dan dewa2, menjadikan adanya baik atau buruk, hendaknya hati2lah sang weruh, hal mana adalah berwujud Sanghyang Tiga Wiçesa didalam tubuh jasmani berada dilingkungan hati merupakan langit, ialah Sanghyang Licin, hati dimaksudkan Brahma, ham pru (proses perut adalah wujud Wisnu; papasuh (jantung) adalah Içwara, semua kembali pada Cintya, lalu disebut Tri Dewata berwujud Panca Bhuta, Bhuta Kruna, Bhuta Jangkit, Bhuta Lembu, Bhuta Langkir, Bhuta Tiga Çakti Wiçesa, waktu dia ada dibumi.

Adapun asalnya adalah karena dari pretiwi, dan dibawah nabi (beten pungsed) disitulah tempat para bhuta berunding; bhuta2 itu berujud api (tenaga panas). Bila mana kita menjadi orang weruh (pradnya), api itu tidaklah menyebabkan panas, karena ia adalah sesungguhnya wujud dewa, dewa adalah amrta (hidup abadi), tetapi hanya sepenginang (sebentar saja) lamanya. Sesudah itu utarakanlah japa mantera,m :

b. Oh, Tuhan dalam wujud Im (Im atau Im=Içana =Çiwa), kami sujud kepadaMu sebagai tiga Çiva (Prama Çiwa, Sada Çiw,a Çiwa, oleh Mu nugrahkanlah kepada semua daerah berbhakti, semoga segala kecemaran musna. Oh, Tuhan tentu segala macam bhuta2 dengan sungguh2 memusnakan segala kepapa an, segala penderitaan kesengsaraan, segala kutuk basmi, sungguh2lah semua dewa2 asung-lugraha (mengabulkan) untuk melindungi yang menderita dan menghukum segala yang berdosa (wiryem) didunia, raja sempurna terlindungi, rakyat senang sama sempurna, dunia bahagia, segala yang papa dapat melakukan tugas kerjanya untuk negara rasa bahagia dan amat senang, semua yang berkedudukan bahagia para kesatrya menundukkan musuh2 yang militan, senjata2 mencapai sasarannya, musuh basmi dengan pasti.

c. Kemenangan para kesatrya tercapai dengan gemilang, daerah (rakyat atau umat) seluruhnya berbakti. orang2 besar? akan selalu berbakti, rakyat seumumselalu berbakti. (Dengan demikian) oh, Tuhan nugerahkanlah kemenangan gemilang, seumpama Bhatara Surya melindungi makhluk, sehingga hilangnya serba yang ngawisyanin, serba ke papaan, kehara-haraan, segala dusta terbasmi serba bhuta musna, serba mala musna, tak terkutuk, nyata2 bahagia, memperoleh kesuksesan abadi, oh Tuhan sebagai Parama Çiwa bermurahlah Dikau, semoga Raja yang kuasa memperoleh kebahagiaan abadi. para Brahmana kebahagiaannya berkepanjangan, keselamat an berkepanjangan.

d. Untuk kemakmuran caru dibawah lakukanlah seperti yang sudah2, inilah homa traya, untuk kesempurnaan, menghilangkan ke papaan, sucinya tubuh jasmani, dan letehnya jagat. penolak musuh, supaya rakyat berbakti, hilangnya sakit hila (lepra), hilangnya gangguan tanam2an balang sangit tikus, semua itu sempurna, tetapi jangan wera.

Keterangan.

a. Homa=upacara pembakaran.

b. Traya=sama dengan tri atau tiga.

c. Hama traya=Trayagni =tiga macam api, yakni : api yang terdapat didapur, untuk memasak makanan (lhawanidha), api yang dipakai sebagai saksi dalam upacara perkawinan (Garhaspatya), api untuk membakar mayat (Citagni). ngaran nira, sanghyang

Dalam Saramuçcaya disebutkan :

Nihan ulaha sang waisya, mangajiya sira ri sang brahmana, ri sang ksatya kunang, mwang maweha dana ri tekaning danakala, ring çubhadiwasa, dum-dumana nira ta sakwehning mamaraçraya ri çira, Magelema amuja ring sanghyang trayagni. Sanghyang Trayagni ngaran nira, sanghyang apuy tiga, pratyekanira ahawanida, garhaspatya, citagni. Ahawanidha ngaran nira, apuy ning asuruhan rumateng ipinangan; garhaspatya ngaranira apyuning winarang apan agni saksika kramaning winarang ikalaning wiwaha; citagni ngaranira apuy ning manuruçawa. Nahanta sanghyang trayagni ngaranira, sira ta pujan de sang waiçya. Ulah nira ika mangkana, ya temukaken sira ring swarga dlaha.

Artinya :

Yang patut dilakukan oleh waiçya ialah : ia harus belajar kepada brahmana, juga kepada kşatrya. Ia harus memberikan amal derma pada waktu datangnya saat beramal saleh. Pada hari yang baik dibagikannya dana kepada sekalian orang yang minta tolong ke padanya. Dan pada saatnya memuja sanghyang trayagni. Sanghyang Trayagni ialah tiga macam api, yaitu: Ahawanidha, Garhasptya, dan Citagni. Artinya

Ahawanidha, artinya api yang didapur yang untuk memasak makanan. Garhasptya, ialah api yang dipakai sebagai saksi dalam upacara perkawinan. Citagni, artinya ialah api yang dipakai untuk membakar mayat. Itulah yang disebut sanghyang Trayagni. Beliau lah yang patut dipuja oleh golongan wisya, bila

Pangdam XVI Udayana Akan Bantu I.H.D.

angdam XVI Udayana kan Bantu IHD.

Pangdam XVI Udayana usra Brigjen Pranoto di alam suatu oudensi de gan Pimpinan Parisada Pu at tgl 4 Juni 1974 menjan kan memberikan bantuan materiil kepada IHD (satu2 ya perguruan tinggi diba vah asuhan Parisada Pu-at) demikian I Wayan Sur pha Sekjen PHD. Pusat men elaskan pada WHD. selesai nenghadap Pangdam XVI Udayana.

Disamping itu Pangdam XVI Udayana akan membantu pula pembangunan, pura2 dan prasarana2 spiri tuil lainnya untuk mening katkan pranan Parisada da lam misionnya membina mental spirituil Umat Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya.

Pangdam XVI Udayana Brigjen Pranoto mengawa li jabatannya sebagai Pang lima dengan beraudensi de ngan golongan2 yang terga bung dalam organisasi Gol kar Parpol dan termasuk pula Parisada Hindu Dhar ma.

Dalam audensi tersebut Parisada Hindu Dharma di wakili oleh Ketua I Drs. Ida Bagus Oka Pu-nyatmaja, sekjen I Wayan Surpha ikut pula anggota paruman Welaka Kol Gst Putu Raka SH, Tjok Raka Dherana SH. dan Letkol I Gst Ngurah Pindha BA.

Demikian antara lain pen jelasan Wayan Surpha pada WHD (WN).

sudah melakukan pamujaan itu, maka dengan perbuat-annya itulah menuntun ia untuk dapat datang sampai disorga kelak.

Saudara2 yang terhormat dan budiman!

Memperhatikan keterang an2 diatas dapatlah kita ke simpulan maksud, makna, akibat (manfaat) dilaku-kan "bhuta yajna", ialah:

memberi korban kepada makhluk yang nyata mau-pun yang gaib, memberi ke pada serba tumbuh2an, memberi korban kepada pe ngaruh2 yang jahat, mena-rik pengaruh2 baik untuk dapat bantuannya, untuk sebagai tanda terima kasih kepada semua yang memtu kita, sebagai tujuan pen didikan, supaya makhluk2 gaib yang jahat tidak meng ganggu kita atau tidak mem bahayakan, supaya keleteh-an2 kita (manusia), kele-tehan daerah, keletehan a-lam, semuanya musna, supa ya negara (dunia) sejahte-ra adil dan makmur, se-mua tanaman tak tergang-gu penyakit dan memberi-kan hasil yang memuaskan, rakyat berbakti, segala ma-cam penyakit atau wabah tidak ada dsb. dsb.

Juga kepada kita diajar-kan bahwa bhuta dan kala itu bukan khayalan namun jelas bhuta itu memang ada pada dunia niskala dan du-niskala dan dunia sekala, yang mana dikatakan tem-pat bertemu dibawah pusar (nabi) kita. Bhuta dan Ka la, banyak macam sebutan-nya, itu adalah tergantung atas dasar ciptanya manu-sia dan fungsi bhuta kala itu. Oleh karena demkian pula suguhan caru itupun banyak macamnya.

(akan disambung).

(Sambungan hal 16)

Begitulah selanjutnya sang Monyet bertengkar terus dengan Irengan sama2 mempertahankan pendapatnya tiada yg. mau kalah. Dan kesudahannya, sang Irengan mengalah juga, lalu katanya : "Hai Monyet ! Tiada gunanya kita bertengkar, bercecok terus-menerus. Menurut pikiranku, supaya menurut ajaran çastra, baiklah kita bawa masalah ini kepada seseorang yang disebut : kawistara paçcat ring kawiçwara (kesohor pandai sebagai pengarang) supaya dialah memberi kepastian benar dan salahnya". Sang Monyet menjawab : "Baiklah ! Itu ada orang dua orang, berasal dari negeri Madura, seorang bernama I Surada, adiknya I Welacit. Biarlah mereka kita mintai pertimbangan kebenarannya".

Sahut sang Irengan : "Baiklah". Marilah lanjutkan perkara ini. Tetapi menurut pikiranku, kiranya dalam kalah menang perkara ini, hendaknya sesuai dengan kejadian ceritra dalam Brahmanda - Purana, yakni : Ida Çri Adnya Walka namanya pernah berperkara dahulu. Yang dilawan berperkara, ialah sang Resi Sakalya. Sangsi dari perkara ini, siapa kalah rela menyerahkan diri kepalanya dipenggal. Maukah kamu demikian juga dalam perkara kita ini?". Sang Monyet menyahut : "Baiklah".

Tersebutlah sekarang setelah sang Irengan dan si Monyet sama2 menerima taruhan siapa yang kalah rela bahkan mutlak kepalanya harus dipenggal, merekapun pergilah ber-sama2. Akhirnya bertemulah mereka kepada tukang sadap tuak.

Ketika itu situkang sadap tuak ialah I Surada dan I Welacit sedang enak2 duduk2 sambil minum tuak. Sang Irengan dan si Monyet datang kepadanya, duduk dengan hormat dihadapan tukang sadap tuak itu, dan katanya : "Ya Pangeran berdua ! Kami datang kemari, adalah untuk menghadapkan perkara kami, yakni perihal antara pohon bunga gadung dan pohon bunga banah (sekapa). Kami berdua adalah sang Irengan dan si Monyet.

Soalnya adalah begini : Saya (sang Irengan) berpendapat bahwa pohon gadung dan pohon banah itu memang sama2 ada, karena daun gadung itu lebih kecil dari pada daun banah (sekapa).

Begitupun bau bunga gadung jauh lebih harum dari pada bunga sekapa. Maka oleh karena itu saya tetap katakan bahwa pohon bunga gadung dan pohon bunga banah sama2 ada. Sedangkan kawan saya ini si Monyet, tidak demikian. Ia berpendapat bahwa pohon bunga gadung dan pohon bunga banah itu tunggal, perbedaan2 itu hanya merupakan sebagai perbedaan antara laki dan perempuan saja. Pohon bunga gadung adalah perempuan atau betina, sedangkan pohon banah adalah laki2 atau jantan. Peri hal ini menyebabkan kami bertengkar terus tidak ada yang mau mengalah. Kesudahannya kami jadikan perkara persoalan itu dan membawa kepengadilan. Kemudian kami berjanji dan bersumpah, yaitu bilamana perkara itu sudah dapat keputusan dari pengadilan, maka siapa saja yang kalah harus rela bahkan mutlak menyerahkan kepalanya untuk dipenggal.

Demikianlah Pangeran kedatangan kami ini, sukalah kiranya Pangeran berdua menjadi Hakim untuk mengadili perkara kami!"

Mendengar kata2 sang Irengan yang demikian, lalu I Surada menjawab : "Hai kamu sang Irengan dan Monyet, kami ini bukan Hakim. Apalagi tempat ini bukan tempat untuk memutuskan perkara. Jelasnya dsini tidak rumah pengadilan yang disebut bancingah atau Kertasabha. Bawalah perkaramu itu kerumah pengadilan yang disebut Kertasabha dimana yang ada. Tegasnya kami tidak benar menerima perkaramu itu".

Demi I Welacit mendengar kata2 kakaknya demikian iapun menyahut, katanya : "Kakakku, janganlah demikian. Walaupun disini bukan balai Kertasabha, namun boleh juga ditempat ini memutuskan perkara ini. Maka terimalah perkara itu dan adili". I Surada mendengar kata2 adiknya, lalu perkara itu diterimanya dan diadilinya, katanya : "Hai, kamu sang Irengan dan Monyet! Memperhatikan dan menimbang duduk perkara itu, dan dengan mengingat - ingat peraturan2 hukum dalam agama, maka kami putuskan perkaramu itu, bahwa si Monyetlah yang kalah dan sang Irengan yang menang, karena memang betul sama ada pohon bunga gadung dan pohon bunga banah".

Demi I Welacit mendengar keputusan pengadilan yang dijatuhkan oleh Hakim (I Surada), iapun tersenyum cara sinis kepada kakaknya dan lalu memberi isyarat agar merubah keputusan itu, ka-

ena I Welacit ia adalah seseorang yang pikirannya jahat, tidak mau secara jujur kan memberi keputusan perkara itu. Ar- nya, kalau si Monyet dikalahkan, monyet u kecil dan kurus badannya. Apa guna- ya? Sedangkan sang Irengan, ia adalah era yang besar dan gemuk badannya. Bila ia dikalahkan, maka akan memberi euntungan yang besar pula. Karena ka- au ia kalah, dipenggal kepalanya, lalu isembelih. Alangkah banyaknya daging ya. Soal jujur bukan soal bagi I Welacit. ahkan ia ingat akan ajaran ;;Panca nre'a", alam lima hal boleh bohong; yaitu ohong kepada wanita pada waktu ber- umbu2an, bohong kepada anak masih are, bohong kepada musuh, bohong ke- ada orang jahat / pencuri dan bohong epada seseorang yang akan membunuh. Maka olehnya yang berperkara itu ia nggap musuh, boleh dibohongi. Karena u ia lalu dengan bisik2 menyuruh kakak ya supaya menarik keputusannya dan ulai lagi perkara itu dengan mengalah- an sang Irengan.

I Suradapun terpengaruh oleh bisikan diknya itu dan ia memang benar menarik eputusannya itu, katanya : "Hai kamu ang Monyet dan sang Irengan berdua eputusan yang aku berikan tadi sebenar- ya belum selesai. Aku tarik keputusan itu, rena setelah aku menimbang — nimbang cara mendalam; maka antara gadung dan nah itu memang benar tanggal, sesuai engan pendapatnya sang Monyet. Berarti Minyet yang benar dan kamu sang Ire- gan yang salah. Dalam perbandingan ini alam bahasa Bali orang bilang : sera anggang/sera tunu, tahi teken encit, sama ja, yakni tunggal. Kalau dalam atma tatt- a, dikatakan bahwa Brahma dan Atma unggal" (Brahma Atman aikyam). Kare- a itu, kami putuskan bahwa kamu sang enganlah yang salah dalam perkara ini. amu sang Irengan harus menerima kepu- san ini dan tidak boleh menolak".

Mendengar keputusan perkaranya, ng Irengan menerima dengan rela kare- a ia merasa, memang dia minta pengadi- n kepala si tukang sadap.
aka itu ia harus tunduk kepada kepu- san itu. Namun dalam hatinya ia berka- "Inilah seorang Hakim yang tidak mene- kkan hukum. Inilah Hakim yang meng- jak-injak kebenaran hukum, hakim yang nya mengusahakan untung menguntung kan peribadinya. Mana yang menguntung kan peribadiny ; itulah yang dimenangkan nya. Tetapi si Hakim yang demikian rupa nya tidak pernah memikirkan sebab-akibat (karmaphala). Nyata2 yang mulanya aku dipihak yang benar, tetapi seketika itu juga aku bisa dipihak yang salah sampai men- jadi kalah. Aduh inilah manusia Hakim yang amat jahat. Oh, Tuhan, terkutuklah manusia Hakim yang berbuat demikian!".

Setelah sang Irengan ber - pikir2 de- mikian, iapun berkata : "Ya Pangeran, saya tidak panjang kata, saya menerima keputusan ini, walaupun saya tahu yang sesungguhnya saya adalah dipihak yang benar. Saya bisa kalah, mungkin karena saya tidak ada yang saya aturkan merupa kan "panguryaga" (berian) sehingga saya kalah. Inilah diri saya, saya jadikan pa- nguryaga atau daksina"

Demikian kata2 sang Irengan, tanpa berpikir panjang maka I Surada dan I We lacit segera mengambil pisau sadapnya, lalu dipotongnyalah kepala sang Irengan. Matilah sang Irengan. Lalu bangkai sang Irengan diambil oleh situkang sadap diba- wa pulang dan digulai. alangkah enaknya mereka berpesta.

Konon oleh karena sang Irengan di- bunuh tanpa dosa, maka rokhnya terbang menuju daerah yang disebut "Wisnu-Loka", yakni sorga tempat Bhatara Wisnu. Rokh sang Irengan berubah wujud menjadi Bi- dadara dan kendaraannya disebut "Wima- na Ngajung". Kedatangan rokh sang Ire ngan dipagpag oleh Surapsara - Surapsari yang mengantar sampai disorga Wisnu-Lo ka. Widhyadhara (Bidadara rokh sang sang Irengan) itu benar2 amat senang hi- dupnya di Wisnu-loka, ya memang begitu lah hasil seseorang yang sesananya baik dimasa hidupnya.

Diceritakan pula I Welacit keesokan nya pagi2 benar pergi kehutan mencari kayu api.Tanpa diketahuinya, ia melang- kahi ;;mingmang" (nama suatu tumbuhan bila terlangkahi dapat menyebabkan sesat dalam perjalanan), lalu ia tersesat didalam hutan, tidak tahu arah dan jalan yang benar. Iapun sampai didaerah hutan yg banyak ularnya. Disitu ia dipatuk oleh seekor ular hitam yang amat berbisa. Iapun matilah Juga I Surada amat sial nasibnya. Bebera

(Sambungan hal 8)
lai mempersonifikasikan kekuatan yang tak berujud itu.

Pada tingkatan selanjutnya manusia bukan saja mengharapkan sesuatu dan menghormat, tetapi memuja dan menyembah. Maka seluruh jiwa raganya yang banyak dihinggapi kelemahan itu diserahkan bulat2 seperti pada pernyataan dalam upanisad ini :

> Pimpinlah kami O, Agni pada jalan kebahagiaan dan kenikmatan, pimpinlah kami, O, Tuhan yang mengetahui segala perbuatan.
> Basmilah dosa kami yang jahat, agar kami dapat mempersembahkan kehormatan yang sebaik-baiknya. 4).

Dengan tiga buah kutipan diatas kita cukup melihat bahwa dilakukannya penghormatan dan penyembahan kepada kekuatan diluar diri manusia itu yang disebut "Tuhan" disebabkan manusia selalu memiliki kekurangan/kelemahan yang tak teratasi.

Dewasa ini kemajuan ilmu dan teknologi maju dengan pesat dibangun oleh manusia dengan tujuan untuk mengatasi dan kalau mungkin untuk melenyapkan kekurangan2/kelemahan2 hidupnya. Tetapi semuanya itu tak akan pernah lenyap, sebab apa yang ditutupi dengan kemajuan ilmu dan teknologi itu, akan menimbulkan kesulitan2 dan masalah2 baru yang minta dipecahkan pula. Dari sini lahirlah sebuah ucapan populer dalam agama yang berbunyi : pekerjaan manusia selamanya tak akan pernah sempurna. Sebab apapun yang dikerjakannya tetap bercampur dengan kelemahan - kelemahan.

Menyadari dengan jujur kelemahan2 kita, dan menyandarkan hal2 yang tak teratasi kepada sumber kita, dapat memberi dorongan untuk dengan tekun berusaha mencapai apa yang kita inginkan. dan bersabar dalam kegagalan2 sebab kita sadar, kegagalan itu tidak lain dari kelemahan kita sendiri. Kita wajib berusaha, mengatasi kegagalan itu dengan sabar dan sadar akan sumber dan kondisi kita.

CATATAN :

1). Ida Ketut Jelantik, *Aji Sangkhya,* Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah Agama Hindu dan Buddha,- 1973. (Hal. 5/6).

2). Narendra Dev Pandit, *Weda Parikrama,* Bhuvana Saraswati Publications, Denpasar, 1953. (Hal. 16).

3). Narendra Dev Pandit, *Weda Parikrama,* Bhuvana Saraswati Publications, Denpasar, 1953. (Hal. 81).

3). Narendra Dev Pandit, (Hal. 89). *Weda Parikrama,* Bhuvana Saraswati Publications, Denpasar, 1953.

---

pa hari kemudian sesudah ia membunuh sang Irengan, ia pergi menyadap. Sesudah selesai pekerjaan menyadapnya, iapun naik pada sebatang pohon lirang. Dengan tiada di-sangka2, maka cabang pada pohon lirang yang dipegang terputus. Iapun jatuh kesungai dan menimpa batu parangan. Dekdek remuk badannya. Iapun matilah. Sang Monyet walaupun ia tidak berbuat, namun sengsara juga hidupnya. Makin lama badannya kurus kering, sering sakit dan akhirnya mati jugalah ia. Begitulah kesudahannya oknum2 itu. Memang kalau kita mau memperhatikan ajaran2 çastra, seseorang yang perbuatannya jahat, selalu curang berbohong banyak menipu, banyak merugikan orang lain, durhaka kepada, yang harus dihormati, ingkar akan kebenaran, maka kelak apabila sudah mati, rokhnya akan dicemplungkan di Yama-loka (daerah yang dikuasai Bhatara Yamadipati) dan akan dianiaya oleh sang Yama - baka (petugas2 yang melakukan penganiayaan, yaitu rakyat Bhatara Yama). Itulah karma yang akan diterima oleh seseorang yang tidak percaya akan kebenaran.

Demikian sang Harimau bercerita dan memberi nasehat kepada si Wanari, terutama menceritakan betapa jeleknya sifat manusia itu. Lalu si Wanari disuruhnya lagi supaya menjatuhkan I Pepaka pemburu itu, katanya : "Hai Wanari, demikianlah jeleknya sifat manusia itu. Dua contoh telah aku berikan kepadamu. Satu I Swarnang-

Digitized by Google

SEDIKIT TENTANG Hubungan Konsepsionil Antara Candi di Jawa dengan Pura di Bali (II)

oleh: Drs. I Ketut LINUS

Data yang lainnya yang membuktikan bahwa pendirian dharma berada didalam satu rangkaian dengan pelaksanaan upacara çraddha adalah berupa data epigrafi.

Dua buah prasasti yang diketemukan didesa Jiyu (Mojokerto) menyebutkan tentang pelaksanaan upacara çraddha bagi raja Singhawikramawardhana. Satu diantaranya bertahun çaka 1408 juga menyebutkan pendirian Trailokyapuri di sana terletak sang hyang dharma (Prof. H.M. Yamin, 1960, 235-241).

Dari hal2 tersebut diatas nyatalah bahwa pembuatan pratista dan pendirian dharma adalah didalam satu rangkaian dengan pelaksanaan upacara çraddha dan proses itu disebut dhinarma baik oleh Pararaton maupun oleh Nagarakrtagama.

Didalam proses dhinarma sesuai dengan apa yang disebutkan didalam kitab Nagarakrtagama dan Pararaton tidak ada sama sekali abu tulang yang ditahan.

Salah satu kelemahan pendapat Dr. W. F. Stutterheim tentang candi karena disatu pihak dasar konsepsinya dihubungkan dengan tradisi jaman prasejarah, sedangkan dipihak lain sama sekali tidak menghubungkan dengan tradisi yang dilakukan pada saat ini di Bali.

Padahal Prapanca sendiri dalam Nagarakrtagama mengakui bahwa Bali pada jaman Majapahit dalam adat kebiasaannya mengikuti tanah Jawa terutama dalam tradisi pendirian dharma. Antara lain dalam kekawin 79.3 dari kitab tersebut menyebutkan :

> **Ngka tang nusantare Baly amatemahan i sacara ring Yawabhumi.**
> **dharma mwang çrana lawan kuwu tinapak adegnyeki sampun tiningkah.**

Artinya kira2 :

> Pulau Bali itu menjadi satu kebiasaan dengan pulau Jawa, Candi, açrama dan daerah perdikan telah terlaksana pendiriannya disini.

Bahwa hubungan antara Jawa dengan Bali sudah dirintis sejak pemerintahan raja Udayana kareha perkawinannya dengan Mahendradatta putri dari Jawa Timur. Hubungan bertambah erat setelah Bali dapat ditaklukkan oleh Majapahit tahun 1343, dan untuk selanjutnya dikala Majapahit mengalami masa gemilang, masa2 suram yang akhirnya diikuti oleh keruntuhannya maka kemungkinan telah terjadi pula perpindahan penduduk dari tanah Jawa ke Bali. Dan setelah mereka menetap di Bali mereka tidak mungkin mengubah tradisi mereka yang begitu prinsipiil dari tanah Jawa itu.

---

kara sebagai tukang emas, dua yang sekarang ini situkang tuak. Dari pada kamu bersahabat dengan I Pepaka yang sudah nyata2 jahatnya, yang pasti pada suatu saat kamu dibunuh, masih lebih kamu bersahabat dengan aku. Karena itu doronglah I Pepaka segera supaya ia jatuh, yang nanti akan kubunuh ia, dagingnya aku makan habis. Ketahuilah bahwa I Pepaka sudah membunuh kawan2 kita!!.

Mendengar kata2 sang Harimau demikian, Ni Wanari menjawab : "Hai Harimau, betapapun aku takkan mendorong atau menjatuhkan sahabatku si Pepaka Bagaimana aku akan mau bersahabat dengan engkau, karena engkau adalah binatang buas yang memang selalu pekerjaanmu membunuh, apabila sang Harimau2 itu sudah kena kutuk sang Pendeta. Ketahuilah, bahwa pekerjaan membunuh itu amat berdosa".

Untuk menghibur takutnya I Pepaka, lalu Ni Wanari berceritra menceritrakan tentang jeleknya sifatnya harimau2 itu.

(bersambung).

Dengan demikian setelah Majapahit runtuh pula telah terjadi pemindahan pusat kebudayaan dari tanah Jawa ke Bali dengan pusat keratonnya mula2 di Samprangan dan kemudian di Gelgel (Prof. Dr. N. J. Krom, 1956, 231): Kedatangan pendeta Çiwa Dang Hyang Nirarta dan pendeta Buddha Dang Hyang Asthapaka dari Majapahit ke Bali pada waktu jaman Gelgel membawa pengaruh yang besar terhadap agama dan tradisi di Bali (C.C. Berg, 36).

Berdasarkan data2 tersebut diatas maka dapatlah disimpulkan bahwa tradisi yang berlaku di Bali serupa dengan tradisi yang berlaku di Jawa pada jaman tersebut sesuai dengan apa yang diuraikan didalam kekawin Nagarakartagama tersebut diatas. Tradisi yang berlaku sampai saat ini di Bali terutama tradisi dalam hubungannya dengan upacara perawatan mayat termasuk upacara memukur adalah merupakan kelanjutan tradisi dari jaman Majapahit seperti yang disebutkan didalam lontar2. Tradisi yang amat prinsipiil adalah tradisi yang menganggap bahwa abu tulang adalah leteh (kotor). Didalam lontar Y a m a p u r a n a abu tulang disebut tahulan yang bisa mengakibatkan timbulnya si bhuta cuil (pisaca) kalau tulang itu disimpan. Itu lah sebabnya abu tulang itu dibuang kesungai atau kelaut pada waktu upacara pembakaran mayat (sawa wedana) di Bali. Janganlah abu tulang, abu puspaçarirapun masih dianggap belum suci benar karena puspaçarira sebagai simbulis atma pada saat itu masih dianggap melengket dengan karma wesana (bekas2 perbuatan). Dan itu pulalah sebabnya maka abu puspaçarira dibuang kelaut. Tidak ada sama sekali abu puspaçarira apalagi abu tulang yang sengaja ditahan.

Kelemahan yang lain dari pendapat Dr. W. F. Stutterheim karena belum diadakannya penyelidikan sesara seksama terhadap apasebenarnya isi dari peripih candi itu. Sieburghs dalam penyelidikannya di Candi Balahan sama sekali tidak ada menemukan bekas2 abu tulang manusia. Pernah dilaksanakan pembuktian isi peripih secara kimia di Bandung terhadap peripih yang ditemukan di Ungaran (Jawa Tengah), ternyata sama sekali tidak terdapat abu tulang melainkan hanya didapatkan : tanah, batu2 kecil, mika, manik2, sedikit emas, sehingga diduga bahwa peripih itu bukanlah sebagai tempat menyimpan abu jenazah, melainkan sebagai lambang kosmos (Drs. Soediman, 1963, 33-34). Demikian pula telah diadakan penyelidikan pada candi2 Gunung Kawi, di Tampaksiring, Bali yang membuktikan tidak ada sama sekali didapatkan abu tulang. Prof. Eerde mengatakan bahwa di Bali tidak ada abu tulang yang ditanam. Sehingga Moojien menafsirkan bahwa apa yang dikatakan abu tulang mungkin benang2 yang telah hancur yang dipakai mengikat peripih (Prof. Dr. I. B. Mantra, 1963,29).

Akan konsepsi mengenai candi kami lebih meyakini pendapat Prof. Dr. I. B. Mantra yang mengatakan bahwa candi bukanlah kuburan melainkan tempat suci dimana dipuja rokh suci dari seorang raja atau tokoh lainnya (Prof. Dr. I. B. Mantra, 1963,31). Hal itu didasarkan atas data2 dari kesusastraan kuna, prasasti2 dan tradisi yang masih hidup sampai saat ini di Bali. Data2 baik yang berasal dari prasasti2 maupun dari kitab Nagarakrtagama dan Pararaton membuktikan bahwa pendirian dharma adalah dalam rangka pelaksanaan upacara çraddha.
Dr. Martha A Muusses mengidentifikasi upacara çraddha dengan upacara memukur di Bali. Karena ditinjau dari segi fungsinya baik upacara çraddha maupun upacara memukur mempunyai persamaan2 (Dr. Martha A. Muusses 1922, 119): Di Tengger ada upacara kematian yang dilaksanakan pada hari keseribu dari hari wafatnya yang disebut „entas entas" dimana rokh yang bersangkutan diharapkan dapat dientas (dinaikkan) ketempat para dewa2. Pada waktu itu dibuatlah simbul rokh yang akan dientas yang disebut petro. Kata petro adalah perubahan urat kata bahasa Sansekerta pitr yang berarti leluhur (Dr. A. J: Bernet Kempers dan Tjan Tjoe Sien, 846). Sesuai dengan pemberitaan didalam Nagarakrtagama, upacara çraddha bertujuan agar atma dari yang bersangkutan bebas sama sekali dari ikatan2 keduniawian untuk mencapai tempat yang tertinggi yang disebut : Çiwaloka, Mana

buddhaloka dan Çiwabuddhaloka. Didalam lontar L-igya atma yang belum disucikan dinamakan pitara dari bahasa Sankerta urat pitr yang artinya leluhur. Setelah pelaksanaan upacara penyucian diharapkan atma yg bersangkutan men dapatkan moksa yaitu lepas sama sekali dari ikatan2 keduniawian untuk menca pai keadaan atau alam yang tanpa ben tuk dan barulah atma disebut dewapi tara. Antara lain disebutkan : „ya ta awanahing sang dewapitara mur umung si ana ring acintya bhawana" yang arti nya kira2: itulah sebabnya sang dewapi tara melayang menuju acintya (Ligya, lontar Fakultas Sastra Universitas Uda yana, 21, 15b). Ada pula disebutkan pitara yang telah disucikan dengan nama dewanyang, yang dipersamakan dengan dewa dan disthanakan pada pura kelu arga (Miguel Covarrubias, 1972, 383).

Konsepsi yang sama juga diuraikan di dalam lontar Purwabhumikamulan dimana disebutkan bahwa setelah upa cara memukur diharapkan atas yang ber sangkutan dapat menunggal dengan un sur yang tertinggi yaitu Paramatma. Di sebutkan dengan istilah : „rika mapi san lawan dewahyangnyanguni" (Purwa bhumikamulan) lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, 141, 53 – 54) yang artinya kira2: disana atma menung gal dengan dewa yang menitiskannya dahulu. Harapan tercapainya moksa sebagai tujuan dari upacara memukur diperjelas lagi didalam lontar Puja Mamukur yang antara lain ada menyebut kan : „astawamanggih kamoksan" yang artinya semoga mendapatkan moksa. Sa lah satu mantra didalam lontar itu menyebutkan antara lain :

Moksantu pitarodewa, moksantu ca pitamaha,

moksantu pitaro sarwe, moksantu para potrakah (Puja mamukur, lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, 350, 2a – 3a). Artinya kurang lebih : semoga dewa pitara mendapatkan moksa, begitu juga datuk hendaknya mencapai moksa, semoga semua pitara mendapat kan moksa, semoga cucu mendapatkan moksa. Pada hemat kami apa yang dimaksud : Çiwabuddhaloka dan Maha buddhaloka didalam Nagarakrtagama sebagai tujuan dari pelaksanaan upacara çraddha adalah identik dengan konsepsi moksa sebagai tujuan dari pe laksanaan upacara mamukur, yang an tara lain didalam lontar2 disebutkan dengan istilah : acintya bhawana, mapisan lawan dewahyang dan kamoksan.

Persamaan lainnya yang dapat diang gap persamaan prinsipil antara upacara çraddha dengan upacara mamukur ada lah didalam pemakaian puspaçarira de ngan puspalingga didalam upacara pe nurunan atma. Pada waktu upacara çrad dha dibuatlah puspaçarira sebagai su atu simbul atma kedalam mana diharap kan atma yang bersangkutan dapat tu run dan menempatinya. Dalam Naga rakrtagama disebutkan pula bahwa se telah dengan upakara yang lengkap ma ka puspaçarira segera lenyap (çighra li narut). Didalam pelaksanaan upacara memukur dibuat puspalingga yang fung sinya indentik dengan puspaçarira yakni sama2 sebagai simbulis atma. Puspa lingga kemudian dibakar dan abunya segera dihanyut kelaut. Belum ada sum ber2 yang menerangkan bahwa sebagian abu tulang ada yang disimpan atau ditahan. Pengertian puspaçarira segera lenyap (çighra linarut) didalam Nagara krtagama manurut hemat kami indentik dengan pengertian puspalingga segera dihanyut sebagai yang disebutkan dida lam lontar2 sebagaimana tradisi mamu kur pada saat ini di Bali.

Satu hal lagi yang menarik perhatian kami adalah pembuatan pratista dan pendirian dharma atau proses dhinar ma dalam rangkaian pelaksanaan upa cara çraddha. Berdasarkan lontar Purwa bhumikamulan maka serangkaian de ngan upacara mamukur diadakanlah suatu upacara yang disebut ngenteg linggih atau juga disebut ngaluwur (lu wur artinya atas) yaitu upacara menstha nakan dewapitara pada sanggah Kamulan. Pada upacara itu dibuatlah dak sina palinggih yang menurut dugaan ka mi adalah sebagai simbul dewapitara kedalam mana diharapkan dewapitara dapat menempatinya untuk kemudian disthanakan pada sanggah Kamulan. Akhir dari upacara maka daksina paling gih dipralina atau ada pula yang diba kar dan abunya ditanam dibelakang sanggah Kamulan tersebut. Perbuatan yang demikian pada hakekatnya adalah peragaan secara nyata2 dari tujuan upa cara mamukur karena atma yang telah

manunggal dengan Paramatma yang di sebut dewapitara itu senyatanya telah disthanakan pada sanggah Kamulan dimana juga disembah dewa Trimurti sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widhi. Istilahnya didalam lontar itu „rika mapisan lawan dewahyang".

Pada jaman Bali kuna uparara men sthanakan dewapitara itu bagi seorang raja atau pembesar keraton agaknya dilakukan pada suatu bangunan yang disebut dharma.
Tradisi itu mungkin serupa dengan pro ses dhinarma sebagai apa yang dimak sud oleh Nagarakrtagama dan Parara ton. Sehubungan dengan upacara itu lalu dibuatlah pratista (arca perwuju- dan).

Setelah jaman Bali kuna tradisi men dirikan dharma (padharman) bagi seorang raja atau pembesar keraton masih tetap dilaksanakan, akan tetapi pembuatan pratista dalam hubungannya dengan upacara menstahanakan dewapitara ru- pa2nya tidak dilanjutkan. Untuk keperlu an itu mungkin digunakan daksina pa- linggih sebagai apa yang diuraikan dida lam lontar Purwabhumikamulan yang fungsinya mungkin dapat diindentikkan dengan pratista yakni ke-dua2nya seba gai simbulis dewapitara.
Apakah kemungkinan hal itu disebab- kan karena adanya konsepsi acintya bha wana ataukah karena sebab lain kita masih belum berani menduganya. Dari berbagai sumber tersebut diatas maka jelaslah bahwa upacara çraddha inden tik dengan upacara mamukur di Bali. A- pabila dugaan tersebut memang benar demikian maka dapatlah disimpulkan bahwa candi disamping tempat pemuja an terhadap dewa2 sebagai menifestasi dari Tuhan juga merupakan tempat pemujaan terhadap rokh suci bagi lelu hur/raja dan bukan merupakan kuburan dari sang raja.

Ditinjau dari segi konsepsi dan fungsi nya maka candi2 di Jawa Tengah menu rut hemat kami kebanyakan dapat dikla sifikasikan didalam katagori yang per- tama yakni berfungsi sebagai tempat pe mujaan terhadap dewa2 (God worship). Hal ini mungkin disebabkan karena di Jawa Tengah unsur ke Hinduannya masih kuat sekali. Diantara candi2 di Jawa Te ngah yang mempunyai fungsi yang de mikian antara lain: candi Kalasan untuk pemujaan dewi Tara, candi Mendut un tuk Buddha dan candi Prambanan untuk dewa Trimurti (Mr. R. A. Koesnoen, 1972, 20):

Candi dihiasi dengan relief yang cerite ranya diambil dari ceritera suci sebagai misalnya riwayat hidup Buddha pada candi Borobudur dan relief Ramayana pada candi Çiwa di Prambanan. Demi- kian juga arca yang didapatkan didalam candi adalah arca dewa sesuai dengan tujuan pendirian dari candi tersebut.

Berbeda sekali keadaannya dengan apa yang kita dapati di Jawa Timur di- mana unsur2 Indonesia asli mulai menon jol kembali yakni unsur2 pemujaan ter hadap rokh leluhur.

Oleh karena itu ditinjau dari segi kon- sepsi dan fungsinya kebanyakkan candi2 di Jawa Timur dapat diklasifikasikan ke- dalam katagori yang kedua yaitu ber- fungsi sebagai tempat pemujaan terha- dap rokh leluhur (ancestor worship). Re lief yang menjadi hiasan candi2nyapun mengambil tendensi ceritra pembeba san atma atau cerita kamoksan sesuai dengan latar belakang dari pada pendi- rian candi itu. Dan arca yang menjadi sasaran pemujaan adalah arca perwuju dan. Beberapa candi2 di Jawa Timur yg berfungsi sebagai tempat pemujaan ter hadap rokh leluhur yaitu; candi Kidul se bagai tempat pemujaan untuk rokh Anu sapati, candi Jago untuk raja Wiçnuwar dhana, candi Singosari dan candi Jawa untuk Krtanagara.

Yang merupakan suatu kelainan adalah candi Penataran dekat Blitar. Candi yang berasal dari jaman Majapahit ini meru pakan suatu kekhususan sebab dilihat dari segi konsepsi dan komposisi denah nya erat hubungannya dengan pura2 di Bali. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan didalam lontar Kusumadewa bahwa sistim pendirian pura2 di Bali adalah serupa dengan sistim pendirian pura2 di Majapahit (Kusumadewa, lon tar Fakultas Sastra Universitas Udayana, 216, 76a). Bahkan di Trowulan didapat kan relief yang serupa dengan bentuk pura2 di Bali pada saat ini (Dr. A. J. Ber net Kempers, 1959, 74).

Kontak Pembayaran

Pada nomor ini kami beritakan penerimaan wesel2 sejak tgl. 5 Juni sampai dengan tanggal 4 Juli 1974 sbb. :

I. Dari para langganan via Pos :

1. R.N. Boedojo, Jember .... Rp. 300,-
2. Dewa Njoman Karang, Klungkung .... Rp. 300,-
3. I Nengah Gatharawi, Narmada .... Rp. 300,-
4. I Wajan Gangsar, Bangli .... Rp. 300,-
5. I Njoman Sudana, Lambok .... Rp. 300,-
6. Lettu I Gde Westra, Bandung .... Rp. 300,-
7. I Gst. Wajan Oas, Lombok .... Rp. 300,-
8. I Njoman Tinggen, Lombok .... Rp. 300,-
9. I Gde Njoman Tangeb, Moospati .... Rp. 300-,-
10. I Ketut Kanta, Singaraja .... Rp. 300,-
11. Perpustakaan Negara Dep. P dan K. Singaraja ...... Rp: 300,-
12. Letkol CKH Dhiasa, Jakarta .... Rp. 300,-
13. I Gst. Made Ngurah, Jakarta .... Rp. 300,-
14. A. A. Istri Oka, Klungkung .... Rp. 300,-
15. Parjosuratno, Solo ...... Rp. 300,-
16. PHD Kodya Salatiga ... Rp. 1.500,-
17. I Gst. Made Ngurah, Gianyar .... Rp. 300,-
18. I Made Sumantra Pihatih, Surabaya .... Rp. 300,-
19. Mevrouw Drs. R.I.R. Hinzler, Tabanan .... Rp. 550,-
20. D. P. Jhamsani, Jombang .... Rp. 300,-
21. I Dewa Gde Suradnya BA, Klungkung .... Rp. 300,-

II. Dari para langganan dalam kota :

Jumlah penerimaan .... Rp. 6.345,-

III. Dari para agen :

1. I Gde Gusada, Karangsidemen .... Rp. 12.200,-
2. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 13.140,-
3. A. A. Made Rai Sentanu Belayu .... Rp. 22.500,-
4. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 8.172,-
5. Toko Buku Indra Djaja, Singaraja .... Rp. 1.130,-
6. Camat Abiansemal, Kab. Badung .... Rp. 7.092,-
7. Ida Bagus Made Oka, Klungkung .... Rp. 4.190,-
8. I Gst. Ngr. Wisma, Denpasar .... Rp. 432,-
9. Patal Tohpati, Denpasar .... Rp. 4.140,-
10. Bin Rohin Daltares Ampenan .... Rp. 4.750,-
11. PHD Kodya Surabaya ... Rp. 2.470,-
12. PHD Kab. Kediri ...... Rp. 580,-
13. Toko Buku Melati, Seririt .... Rp. 2.160,-
14. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.775,-

IV. Peringatan kepada para langganan/agen yang tersebut dibawah isi agar mengirimkan pembayarannya :

1. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman yang terakhir.
2. I Made Limun, Karangasem.
3. Ida Bagus Pidada Adnyana, Karangasem.
4. PHD Prop. N.T.B.
5. I Made Geten, Mas, Gianyar.
6. PND Kab. Buleleng.
7. PHD Kecamatan Tampaksiring.
8. Ida Bagus Anom, Negara.

V. Kepada yang tersebut dibawah ini kami mintakah perhatiahhya uhtuk melunasi Kalender dan Buku2 terbitan Parisada sbb. :

1. I Njoman Patra, Toko Buku Balimas Denpasar, CQ Made Mendra MTC Denpasar.
2. I Dewa Njoman Gede, di Banyuwangi
3. Ida Bagus Subadra, Rohin Dam XVI Udayana, Denpasar.
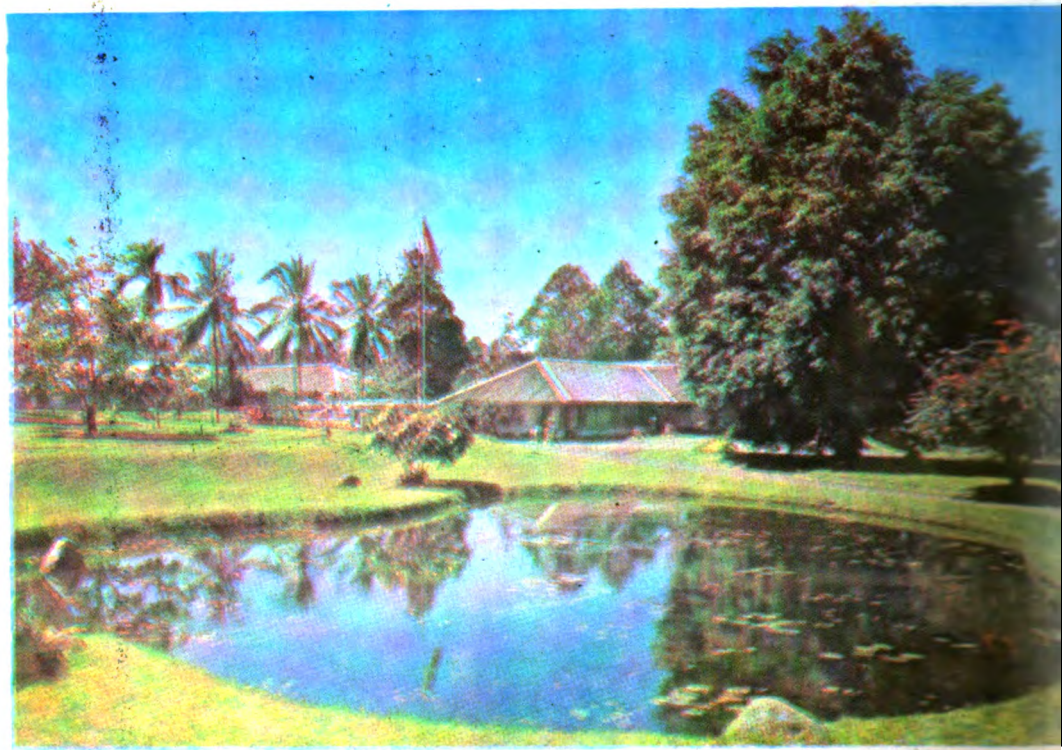
HINDU DHARMA

BERDASARKAN: SATYAM, SIWAM, SUNDARAM

Terbit Tiap Purnama

Purnama Katiga Isaka Warsa 1896

Th. VIII 2 - 9 - 1974

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. **I Gst. Agung Oka.**

HARGA P/Exp. Rp. 45,–
Ongkos kirim Rp. 5,–
Langg. min. 6 bulan bayar muka

S.I.C No: S.K.E.P. - 08/IC/KAMDA/V/1974.
Tanggal : 1 Mei 1974

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

IKLAN :

1 halaman tengah Rp: 10.000,–
½ halaman tengah Rp. 5.000,–
¼ halaman tengah Rp. 2.750,–
⅛ halaman tengah Rp. 1.500,–

PERMAKLUMAN

Untuk sementara waktu kulit W.H.D. nomer 85 sama dengan nomer 87 yaitu depan pura Besakih dilihat dari arah yang lain dengan nomer 83/84, 86, belakang pura Tanahlot .

Gambar2 kulit nomer berikutnya akan diusahakan gambar2 yang lain.

Manggala Katha

Menghayati inti sarinya peringa tan ke 68 Puputan Badung tgl: 20 September 1974 dimana membentang suatu gambaran perjuangan heroic melawan penjajahan Belanda.

Api perjuangan PUPUTAN itu ma sih tetap hidup dihati sanubari rak yat Bali yang ternyata telah diuji kem bali dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia terkenal dengan perjuangan Marga Rana.

Keyakinan juang itu dipaterikan dengan baik-baik yang indah oleh Rakavi-rakavi besar Empu Sedah dan Empu Panuluh dalam kekawin Bha rata Yudha yang antara lain :

Sang Sura mriha Yajna, ring sema ra mahyuni hilanga nikang prang muka.

Seorang kesatrya yang ingin ber yadnya dimedan peperangan, ber kehendak memusnakan segala murka.

Demikianlah banyak dari pustaka-pustaka kita yang memberikan rasa kejiwaan sejati sehingga terasa be nar pentingnya menggali sumber, nas kah Kuna ini.

Berselang beberapa hari setelah kita menghayati pringatan Puputan Badung maka bertemulah tiga hal penting, yang terjadinya justru bersa maan yaitu:

I. Karya Ngenteg Linggih Pura Pe nataran Agung Kerta Bhumi di Jakar ta:

Pada Purnamaning Kapat 1 Oktober 1974.

II. Karya pengelem Ulun Danu (Batur) dan secara national:

III. Tanaaal 1 Oktober 1974 ada-lah hari kesaktian Panca Sila:

Semogalah dirgha Hayu

Redaksi

Pujastuti Kita

Om Akaça deva murtinam
nirmalam vyoma antaram
Çiva Dhruva – rsi – devam
Akaçam deva - pratistham:

Ya Tuhan Maha Kuasa yang membadani segala Kesucian bertahta di langit menguasai angkasa.

IA berwujud Çiwa menganu gerahi sinar suciNYA melan dasi wujud Kesucian:

Permakluman

Om Sawastyastu,

Sebagaimana kita maklumi. bahwa sejak Warta Hindu Dhar ma No: 83/84 telah mengalami perubahan, terutama pada om-slagnya, yang dicetak dengan gambar empat warna; hal mana menyebabkan kenaikan biaya2 exsploitasinya, juga ongkos2 lainnya, seperti halnya surat2 kabar dan majalah2 lainnya te lah beberapa kali naik harga-nya.

Demi lancarnya penerbitan Warta Hindu Dharma yang sa ma2 kita cintai, maka kami mo hon pengertian dan keikhlasan hati para pencinta Warta Hindu Dharma untuk ikut me nanggulanginya dengan jalan menambah uang langganannya lagi Rp: 15,– lima belas rupiah) tiap exemplar terhitung mulai nomor 86, sehingga berjumlah Rp. 60,– (enam puluh rupiah) untuk Denpasar, untuk luar kota Denpasar, tambah ongkos kirim Rp: 10,–

Demikian atas perhatian dan keikhalasan para pencinta War ta Hindu Dharma, kami hatur kan banyak terima kasih:

Tata Usaha
Warta Hindu Dharma.

Dana Punia

MELALUI „DANA PUNYA"
UMAT HINDU BERPARTISIPASI DALAM PEMBANGUNAN.
UMAT HINDU MEMBANTU PENINGKATAN KESEJAHTERAAN.
UMAT HINDU MENINGKATKAN AMALIAH IBADAH AGAMANYA.
UMAT HINDU MEMBANTU PENDIDIKAN AGAMA.
UMAT HINDU MENINGKATKAN PRASARANA KEHIDUPAN BERAGAMA.

Pengertian:

Salah satu ajaran pokok agama Hindu yang harus dihayati dan di amalkan untuk tegaknya dharma agama Hindu, yalah ajaran berdana.

Ajaran berdana ini mempunyai peranan yang penting dan harus menjadi kenyataan sebagai amal ibadah (yadnya karma) setiap umat Hindu karena melalui amal ini hukum2 agama itu akan dapat ditegakkan secara baik dan merata.

Tujuan pokok dari ajaran berdana ini yalah untuk mempertumbuhkan sikap mental pribadi diri manusia dalam salah satu wujud pelaksanaan ajaran Wairagya (ajaran ketidak terikatan diri seseorang terhadap benda2 materi, benda lahiriah yang bertujuan memuaskan nafsu indria orang seseorang).

Istilah berdana ini lazimnya disebut ajaran danapunya untuk benda2 bergerak lainnya dan pelabha atau dana bukti untuk benda2 tak bergerak. Didalam bahasa Arab, istilah itu dikenal dengan nama zakat dan wakaf.

Ajaran danapunya adalah ajaran yang membimbing manusia menuju kepada kesempurnaan lahir bathin yang akan mengantar manusia ke gerbang Surga atau keseberang penderitaan, dikenal dengan paramita. Karena itu ajaran ini dikenal juga dengan nama ajaran dana paramita.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan hidup keagamaan menurut hukum Hindu, yang dikenal dengan nama „moksartham jagad hita", ajaran berdana adalah wajib hukumnya menurut agama itu.

Sumber hukum ajarannya:

Ajaran dhanapunya bersumber pada ketentuan ajaran agama, yang dikenal dengan hukum2 agama atau dharma agama: Ketentuan mengenai dharmarthanya (hukumnya dan tujuannya) disebut didalam Weda smriti (Dharmasastra) dan kitab smriti lainnya seperti kitab Sarasamuccaya dan Sanghyang Kamahayanikan.

Kalau kita memperhatikan rumusan ayat atau pasal2 yang terdapat didalam kitab Suci Wedasmriti itu Dharapunya menurut ajaran agama bersifat ibligatoi (memaksa) dan anjuran (sugesti) karena bagi yang dapat melakukan danapunya pahalanya adalah surga dan kebajikan2 lainnya yang benar2 didalam agama Hindu dianggap sebagai tujuan dari hidup beragama. Sanctie atau hukumannya yalah kalau tidak dilakukan dan kalau dilakukan tidak sesuai menurut ketentuan agama (dharma). Jadi melakukannya adalah harus sesuai menurut dharma. Bentuk sanctie spirituil yang dimaksud dalam ajaran agama yalah ancaman masuk neraka (kawah penderitaan).

Adapun sumber2nya.

a. Dalam kitab Manawadharma sastra, dapat kita jumpai dari pasal2: IV:32, 226-235 dan VII.84-85.

b. Dalam kitab Sarasamuccaya dapat kita jumpai dari pasal2 169-172, 174 dan 175.

c: Dalam kitab Sanhyangkamahayanikan, dapat kita jumpai dari pasal2 56 – 58.

Untuk dapat menghayati dan mengamalkannya, berikut dibawah ini akan dikutipkan lainan2nya kiranya

dapat diresapkan, direnungkan dan diamalkan sesuai menurut ajaran Hindu Dharma.

Apakah yang dapat diamalkan dan apa pahalanya.

Kitab Suci Wedasmriti menggariskan apa yang patut diamalkan atau didermakan dan apa yang akan di peroleh sebagai pahalanya kalau amal ibadah menurut agama itu di lakukan.

Untuk dapat mengetahui, perhatikanlah ayat2 berikut :

a. M. Dhs. IV33.
Rajato dhanamanwicehet samsidan snatakah ksudha,
yajyantewasinorwapi na twanyata iti sthitih.

Terjemahannya :

Bagi seorang yang berumah tangga, bila mampu, hendaknya ia bersedekah makanan kepada mereka yang tidak memasak makanannya dan bagi mahluk2 lainnya yang memerlukan makanan.

b. M. Dhs. IV.226.
Çraddhayestomca purtam ca nityam kuryadatandritah,
çraddhakrite hyaksayete bhawatah swagatair dhanaih.

Terjemahannya:

Hendaknya tanpa jemu2nya ia berdana dengan mempersembahkan sesajen dan melakukan sedekahan dengan penuh rasa keimanan, karena sesajen dan sedekahan (dana) yang dilakukan dengan penuh keimanan dan kepercayaan dan dengan memperolehnya dengah cara yang halal, ia akan memperoleh pahala yang setinggi-tingginya (moksa).

c. M. Dhs. IV229.
Waridastrptimapnoti sukhamaksayyamannadah, tilapradah prajamistam dipadaçcaksuruttamam.

Terjemahannya:

Ia yang bersedekah air akan memperoleh kepuasan, yang bersedekah makanan akan memperoleh nikmat pahala yang tak termusnahkan, yang bersedekah biji wijen akan memperoleh keturunan, yang bersedekah lampu akan memperoleh pengetahuan yang sempurna.

d. M. Dhs. IV.230.
Bhumido bhumimapnoti dirghamayu rhiranyadah,
grhado'gryahi weçmani rupyado ru pamuttamam:

Terjemahannya:

Ia yang bersedekah tanah akan memperoleh dunianya yang layak, yang bersedekah emas (uang) akan memperoleh umur panjang, yang bersedekah rumah akan memperograha yang agung, yang bersedekah perak akan memperoleh keindahan sebagai pahalahya.

e. M. Dhs. IV231.
Wasodaçcandrasalokyamaçwisalokya maçwadah,
anaduddah çriyam pustam godo bradhnasya wis tapam.

Terjemahannya :

Ia yang bersedekah pakaian akan memperoleh tempat yang layak dialam ini dan dibulan, yang bersedekah kuda akan memperoleh tempat kedudukannya dewa Aswin, yang bersedekah kerbau akan memperoleh keberuntungan dan yang bersedekah lembu (sapi) akan mencapai kedudukan tempatnya Surya.

f. Sarasamuccaya 169.
Na mata na pita kincit kasyacit kasyacit pratipa padyate,
danapathyodano jantuh swakarma phalamaçhute.

Terjemahannya.

Adapun yang disebut dana (sedekahan) yalah kata2 sang Pandita, si

fat yang tidak dengki, taat melakukan dharma, sebab bila itu dilakukan terus menerus demikian, ia senantiasa akan memperoleh keselamatan dengan amal salehnya yang berlimpah-limpah itu.

Catatan. Taat melakukan dharma menurut ayat ini maksudnya patuh melakukan ketentuan2 ajaran agama, apapun bentuk dan isi peraturan itu. Dengan demikian ia yang melakukan dharma menurut dharmaçastra berarti ia melakukan drarma menurut ketentuan pasal ini.

g. Sarasamuccaya: 171:
Danena bhogi bhawati medhawi wrddhasewaya,
ahimsaya ca dirghayur iti prahur manisinah.

Terjemahannya:

Maka hasil pemberian dana yang berlimpah limpah adalah diperolehnya sebagai pelbagai kenikmatan dunia lain kelak (sesudah mati), akan pahala pengabdian kepada orang tua, adalah diperolehnya hikmah kebijaksanaan, yaitu kewaspadaan dan kesadaran, sedangkan pahala dari pada ahimsa karma yalah panjang usia; demikianlah sabda Maha Yogi (Bhatara):

h. Sarasamuccaya, 172:
Na danad duskarataram trisu lokesu widyate, crse hi
mahati trsna sa ca krchrena labhyate
Terjemahannya:

Adapun harta itu adalah untuk disedekahkan dan karena itu tidaklah ada gunanya menggembar-gemborkan orang2 kaya karena kekayaan itu tidak ada gunanya (kecuali di sedekahkan), karena harta adalah untuk disedekahkan karena bila tidak disedekahkan demikian, maka ia adalah berdosa menimbulkan kemiskinan.

i. Sarasamuccaya: 173:
Duskaram bata kurwanti mahator thamstyajati ye, **wayametan parityaktumasato'pi na çakkumah.**
Terjemahannya:

Karena itu, tindakan orang yang tinggi ilmunya, tidak sayang untuk merelakan nyawanya, apalagi hartanya (bila) untuk kepentingan umum; karena ia tahu bahwa maut pasti datang, sebab tidak ada yang kekal; karena itu berkurban demi kesejahteraan umum adalah lebih baik dari pada tidak:

j. M: Dhs: IV:234:
Yena yena tu bhawena yadyaddaham prayacchati, tattattenaiwa bhawen prapnoti pratipujitah:

Terjemahannya:

Apapun juga niat seseorang yang berdana, untuk niat itu pula sebagai pahalanya yang ia akan terima dikemudian hari.

k. M. Dhs. IV:235.
Yo rcitam prati grhnati dadatyarcitameraca,
tawubhau gacchatah swargam haram tu wiparyaye:

Terjemahannya :

Baik **yang berdana maupun yang layak menerima dana ini,** keduanya akan memperoleh surga, tetapi bila sebaliknya, keduanya akan masuk neraka:

l: M: Dhs: IV:193:
Traswapyetesu dattam hi widhinapyarjitam dhanam, daturbhawatyaharthaya paratradaturewa ca:

Terjemahannya :

Walaupun harta itu diperoleh sesuai menurut hukum **(dharma), tetapi** bila tidak didanakan **(disadekahkan/diamalkan)** kepada yang layak, akan terbenam (juga) kekawah neraka:

Dilanjutkan ke hal 21

Sahnya Perkawinan

Menurut Undang2 No. 1 Tahun 1974

Oleh : Ki Darmatulla.

Pada tanggal 2 Januari 1974, telah diundangkan Undang2 No : 1 tahun 1974, termuat dalam Lembaran Negara No : 1 tahun 1974.

Undang2 No : 1 tahun 1974 adalah Undang2 tentang Perkawinan.

Dengan diundangkannya Undang2 No 1 tahun 1974, maka terwujudlah cita2 bangsa Indonesia khususnya kaum wa nitanya yang telah sejak lama dengan tak mengenal mundur memperjoang kan adanya suatu undang2 Perkawinan yang bersifat nasional.

Perkawinan atau lazimnya dalam bahasa kawi disebut dengan istilah „wiwaha", merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan ini.

Undang2 tentang Perkawinan dalam Bab I, mengenai Dasar2 Perkawinan memberikan suatu pengertian dasar tentang apa yang dimaksudkan dengan perkawinan.

Pasal I, Undang2 no 1 tahun 1974 terse but menentukan sbb :

„Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita se bagai suami istri dengan tujuan mem bentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tu hanan YangMaha Esa".

Selanjutnya penjelasan pasal 1 tsb me nerangkan sbb :

„Sebagai Negara yang berdasarkan Pan casila dimana sila yang pertamanya ia lah ke-Tuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai hubungan yg erat sekali dengan agama/kerokhanian sehingga perkawinan bukan saja mem punyai unsur lahir/jasmani, tetapi un sur bathin/rokhani juga mempunyai pe ranan yang penting. Membentuk keluar ga yang bahagia rapat hubungannya dengan keturunan, yang pula merupa- kan tujuan daripada perkawinan, peme liharaan dan pendidikan menjadi hak dan kewajiban orangtua".

Jelaslah bagi kita bahwa dalam Ne gara yang berdasarkan Pancasila, per kawinan bukanlah sekedar merupakan peristiwa hukum, namun lebih luhur da ripada itu bahwa perkawinan juga me rupakan suatu peristiwa yang erat hu bungannya dengan keagamaan/keperca yaan.

Dengan demikian pasal 1 Undang2 ten tang Perkawinan memberikan definisi atau pengertian perkawinan secara lu- as dan juga luhur; mencakupkan aspek la hir maupun bathin/kerokhanian sesuai dengan agama/kepercayaan yang dia nut dikalangan masyarakat kita.

Kalau pengertian perkawinan seba gaimana diterangkan diatas kita tinjau dalam hubungannya dengan sastra aga ma Hindu dapatlah disimpulkan bahwa pengertian tersebut sejalan dengan a- pa yang tersirat dalam ajaran agama Hindu.

Dalam ajaran „catur asrama" yang menguraikan tentang „empat lapangan hidup yang berdasarkan petunjuk ke- rokhanian" (periksa Drs I B Oka Puni yatmadja, Çilakrama halaman 8), terda pat antara lain suatu lapangan hidup atau tepatnya tahapan hidup yang dise but „grhastha" atau hidup berumah tangga.

Jadi hidup berumah tangga merupakan pelaksanaan daripada ajaran catur as- rama, yaitu apabila seseorang telah me lampaui tahapan hidup yang disebut brahmacari maka ia dapat meningkat kepada grhastha itu. Karena itu dapat lah disimpulkan bahwa aspek lahir ma upun bathin daripada pengertian perka winan tercakup didalamnya. Kiranya

mengenai aspek kerokhanian/bathin dari perkawinan itu lebih jelas disebutkan dalam Grhyasutra yang antara lain menyatakan bahwa : „istri adalah pemberian Tuan". Pernyataan tersebut selain memperlihatkan adanya aspek bathin dari perkawinan juga menunjukkan bahwa wanita dalam perkawinan menurut agama Hindu mendapatkan kedudukan yang mulia.

Betapapun juga perkawinan adalah merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan manusia, baik bagi pihak2 yang bersangkutan maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Dengan adanya perkawinan timbullah ikatan yang berisi hak dan kewajiban antara suami — istri—secara bertimbal balik, antara mereka dengan anak2 keturunannya. Perkawinan juga menimbulkan hubungan kekeluargaan. Dan perkawinan mempunyai akibat pula dalam lapangan harta kekayaan.

Sungguh sangat luaslah ruang lingkup masalah yang timbul sebagai akibat terjadinya secara sah suatu perkawinan. Karena itu mengetahui sahnya perkawinan adalah sangat penting.

Mengenai sahnya perkawinan, pasal 2 ayat (1) Undang2 no : 1 tahun 1974 menentukan sbb : „Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing2 agamanya dan kepercayaannya itu".

Pasal 2 ayat (2) menentukan : „Tiap2 perkawinan dicatat menurut peraturan perundang2an yang berlaku."

Untuk lebih jelasnya baiklah terlebih dahulu diketengahkan penjelasan2 yang terdapat dalam Undang2 no : 1 tahun 1974 sehubungan dengan sahnya perkaminan. Penjelasan umum angka 4b menyatakan : „Dalam undang2 ini dinyatakan bahma suatu perkawinan adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum masing2 agamanya dan kepercayaannya itu, dan disamping itu tiap2 perkawinan harus dicatat menurut peraturan per-undang2an yang berlaku.

Pencatatan tiap2 perkawinan adalah sama halnya dengan pencatatan peristiwa2 penting dalam kehidupan seseorang misalnya kelahiran, kematian yang dinyatakan dalam surat2 keterangan, surat akte resmi yang juga dimuat dalam daftar pencatatan."

Lebih lanjut dalam penjelasan pasal 2 dinyatakan sbb : „Dengan perumusan pada pasal 2 ayat (1) ini tidak ada perkawinan diluar hukum masing2 agamanya dan kepercayaannya itu, sesuai dengan UUD 1945.

Yang dimaksud dengan hukum masing2 agamanya dan kepercayaannya itu termasuk ketentuan per-undang2an yang berlaku bagi golingan agamanya dan kepercayaannya itu sepanjang tidak bertentangan atau tidak ditentukan lain dalam undang2 ini."

Berdasarkan ketentuan pasal 2 dan penjelasannya sebagaimana diuraikan diatas tersiratlah bahwa kebhinekaan kesadaran hukum masyarakat, khususnya dalam soal sahnya perkawinan masih terasa dalam ketentuan2 Undang2 Perkawinan ini. Dalam menentukan sahnya suatu perkawinan hukum agamanya dan kepercayaannya itu mendapatkan kedudukan yang lebih menonjol walaupun dalam pada itu kelestarian berlakunya ketentuan per-undang2an yang ada bagi golongan agama/kepercayaan termasuk pula ketentuan2 hukum adat masih tetap terjamin, sepanjang tidak bertentangan atau tidak ditentukan lain dalam undang2 ini.

Sekarang bagaimanakah soal mengenai sahnya perkawinan bagi umat Hindu berdasarkan pasal 2 ayat (1) Undang2 no : 1 tahun 1974 tersebut?

Sudah jelas bagi kita bahwa menurut pasal 2 ayat (1) Undang2 no : 1 tahun 1974 sebagaimana diuraikan diatas mengenai sahnya perkawinan dikembalikan kepada hukum masing2 agamanya dan kepercayaannya itu.

Jadi bagi umat Hindu, sahnya suatu perkawinan adalah berdasarkan ketentuan2 hukum agama Hindu.

Perkawinan yang dilangsungkan menurut agama Hindu secara juridis adalah sah berdasarkan ketentuan pasal 2 ayat (1) Undangan no : 1 tahun 1974

Bagaimanakah ketentuan agama Hindu dalam hal ini?

Tentang hal ini perlu terlebih dahulu dipahami suatu landasan pokok seperti yang termuat didalam Manusmreti II, 67 yang menyatakan bahwa : „Perkawinan adalah sakramen Weda."
Menurut ketentuan itu suatu perkawinan sangatlah erat hubungannya dengan upacara keagamaan berdasarkan kitab suci Weda.

Dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa suatu perkawinan barulah sah menurut agama Hindu apabila dilakukan berdasarkan sakramen Weda. Atau dengan kata lain sahnya suatu perkawinan menurut agama Hindu ialah bilamana telah dilakukan upacara keagamaan Hindu yang mensahkan perkawinan itu.

Dalam buku Upadeça halaman 100, mengenai upacara perkawinan disebutkan sbb :

a. Upacara dibawah (abhaya kala) yang maksudnya menghilangkan segala kotoran ataupun rintangan yang mungkin menghalangi kesucian perkawinan itu.

b. Tahap kedua upacara „diatas" yaitu pengesahan perkawinan itu sendiri.

Jelaslah bahwa sahnya suatu perkawinan bagi umat Hindu adalah apabila telah dilakukan menurut ketentuan agama, yakni melalui suatu proses upacara sebagaimana secara garis besar diutarakan diatas.

Sudah barang tentu dalam beberapa hal diberbagai daerah Indonesia dimana agama Hindu dianut, terdapat variasi dalam pelaksanaannya, namun itu hanyalah bersifat graduil saja, sebab inti hakekatnya adalah berdasarkan kitab suci Weda. Perbedaan graduil itu mungkin ada sebab dalam penerapan hukum selalu diperhatikan desa, kala dan patra (tempat, waktu dan keadaan).

Jadi dalam pelaksanaannya agama Hindu tidaklah mengabaikan adat yang telah terpadu dalam kehidupan masyarakat, melainkan memberikan tempat yg semestinya dalam hubungannya yang tak terpisahkan dari ikatan spirituil berdasarkan agama Hindu. Jadi kalau misalnya umat Hindu di Jawa melangsungkan perkawinan dengan tetap melaksanakan adat Jawa, itu bisa saja dilakukan tanpa mengurangi sahnya perkawinan itu sendiri, asalkan upacara keagamaan (Hindu) sebagai sakramen Weda seperti diterangkan diatas tetap dilaksanakan juga.

Pelaksanaan perkawinan menurut agama (Hindu) yang berdasarkan ketentuan pasal 2 Undang2 no : 1 tahun 1974 adalah sesuai dengan ketentuan UUD 1945 sebagaimana diterangkan dalam penjelasan dari pasal 2 tersebut diatas. Ketentuan UUD 1945 yang dimaksud adalah ketentuan pasal 29 ayat (2) yang menentukan sbb : „Negara menjamin kemerdekaan tiap2 penduduk untuk memeluk agamanya masing2 dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menentukan bahwa „negara menjamin", bukan „mewajibkan". Jadi dalam pelaksanaan pasal 2 Undang2 no : 1 tahun 1974 bagi umat Hindu sebagaimana juga umat lainnya mendapatkan jaminan dari Negara dengan pengertian bahwa Negara melindungi, memberikan sarana untuk dapat terselenggaranya ketentuan undang2 seperti diterangkan diatas.

Apabila perkawinan telah dilaksana kan menurut ketentuan agama (Hindu) maka perawinan adalah sah sebab sesu ai dengan ketentuan pasal 2 ayat (1) Undang2 tentang Perkawinan.

Maka sesuai ketentuan pasal 2 ayat (2) Undang2 Perkawinan, haruslah perka winan itu dicatat menurut peraturan per-udang2an yang berlaku.

Peraturan per-undang2an yang berlaku bagi umat Hindu sebagai pelaksanana an pasal 2 ayat (2) Undang2 Perkawin an tersebut diatas belumlah ada.

Namun keperluan untuk mencatatkan perkawinan sangatlah dirasakan, baik ditinjau dari segi praktis yakni untuk dengan mudah dapat membuktikan ada nya suatu perkawinan yang sah, mau pun untuk perlindungan kepentingan2 yang berhubungan dengan perkawinan

Kalau selama ini banyak diantara umat Hindu yang mencatatkan perka winan mereka kepada Dinas Agama Hin du dan Budha yang terdapat di Kabu paten2 hal tersebut merupakan indika si betapa umat Hindu merasakan perlu nya pencatatan perkawinan mereka de mi adanya kepastian bagi mereka.

Kalaupun hal tersebut dalam per-undang2an yang akan dibentuk nanti akan diteruskan pelaksanaannya, ma ka konsekwensinya, sesuai dengan ke tentuan pasal 29 ayat (2) UUD 1945 maka di-tiap2 Kabupaten dimana ter-dapat umat hindu hendaklah dibentuk Di nas2 Agama Hindu dan Budha untuk me-nampung keperluan umat Hindu dalam soal tersebut; bahkan kalau mungkin de-mi kelancaran pelaksanaannya dapat pula kiranya diteruskan pada instansi tingkat Kecamatan atau Desa.

Tetapi apabila dalam peraturan per-undang2an nantinya pencatatan perka winan bagi umat Hindu, diurus oleh instansi lain manapun yang berwenang sesuai perintah peraturan per-undang2 an yang berlaku, sesungguhnya bagi u mat Hindu tidaklah terlampau diperso alkan. Asalkan instansi2 yang diberikan kewenangan oleh peratuan per-undang2 an tersebut memberikan pelayanan se suai dengan semangat dan jiwa pasal 29 ayat (2) UUD 1945. Artinya terhadap suatu perkawinan yang telah dilakukan dengan sah menurut agama Hindu da lam pencatatannya oleh instansi yang berwenang terjamin kelancaran pelak sanaannya. Hal tersebut kiranya dapat terlaksana dengan baik apabila terda pat garansi obyektif yakni apabila ada pejabat dari instansi pencatat perka-winan enggan mencatat perkawinan yg telah sah sesuai ketentuan undang2, hendaknya dikenakan sanksi hukum se bagai pelanggar ketentuan UUD 1945 khususnya pasal 29 ayat (2).

Dengan ketentuan seperti itu maka se tiap pejabat akan melaksanakan tugas nya dengan bertanggung jawab, serta memberikan pelayanan yang baik kepa da masyarakat.

Akhirnya sebagai wasana kata ma rilah kita renungkan kalimat2 yang terdapat dalam Smara Ratih Stawa, yang menyatakan antara lain :

„Om Ang Pradhana Purusa sanyogaya, Windhu dewava, Bhokitre jagatnatha-ya, Dewa Dewi sanyogaya, Paramasiwa-ya namah swaha."

Artinya :

„Hamba memuja pertemuan antara Pradhana dan Purusa, hamba memuja pada titikan titikan air suci cemerlang hamba memuja pada Penguasa alam yg menciptakan kenikmatan; hamba memu ja pada pertemuan Dewa dan Dewi, hamba memuja Hyang Widhi Parama siwa."

Om çanti, çanti, çanti.

Lanjutan W.H.D. No 84.

Sejarah singkat Pura Tanah Lot

Kecamatan Kediri Tabanan

oleh: Ida Bagus Dauh

II. Pekembangan berdirinya Kahyangan Tanah - Lot.

Sebagaimana telah disinggung pada pendahuluan diatas, untuk mendapatkan suatu ancer - ancer tahun yang menyatakan bilamana Kahyangan itu didirikan adalah sukar.

Seperti ternyata dalam buku - buku kuno di Bali seperti misalnya Purana-Purana ataupun Presasti - presasti yang menyebutkan pendirian salah satu Kahyangan di Bali, menyatakan bahwa proses pembangunannya tidak sekali jadi seperti yang kita warisi sekarang. Pendirian salah satu tempat suci atau Kahyangan menjalani proses bertahan, sejalan dengan perkembangan ajaran Agama yang menjadi inti - sari dari pendirian tempat suci itu. Disamping itu sejalan pula dengan perkembangan masyarakat yang ada dalam wilayah tempat suci itu, dan juga tidak terlepas dengan jalannya perkembangan penguasa yang menjadi tampuk pimpinan dalam daerah yang menjadi letak Kahyangan itu. Dari ketiga faktor tersebut diatas, perkembangan ajaran Agama Hindu-lah yang menjadi faktor utama dan menentukan dalam proses pembangunan tempat suci ataupun suatu Kahyangan. Salah satu contoh yang menyatakan hal itu ialah sebagai berikut :

Pada waktu penduduk di Bali masih berkepercayaan yang dapat dinamakan kepercayaan Animisme, gunung-gunung di puja karena dianggap gunung itu memiliki suatu kekuatan gaib, yang mempengaruhi kehidupan se-hari2. Pada salah satu tempat yang dianggap baik, selalu dikunjungi untuk melakukan pemujaan menurut kepercayaan itu. Kemudian datang Guru Agama atau Rsi yang membawa pengaruh Hindu, maka ditempat yang selalu dikunjunginya itu, atas anjuran para Rsi itu mereka mendirikan peristirahatan yang dinamakan Satra dan juga dipakai sebagai tempat pertapaan. Hal ini banyak terjadi pada waktu perkembangan ajaran Catur Loka Phala di - Bali.

Pada zaman Empu Kuturan, dimana pada waktu itu adalah perkembangan ajaran Tri - Murti, maka tempat pertapaan tadi dikembangkan dan ditingkatkan menjadi kahyangan lengkap dengan Pelinggih utamanya, baik yang memakai atap maupun yang tidak beratap, ataupun yang hanya mempergunakan Bebaturan, menurut funsi dan kegunaan dari Kahyangan itu.

Terakhir pada zaman pemerintahan Dalem Batur Enggong, terutama pada waktu perjalanan muhibahnya Pendeta Dahyang Nirartha, Kahyangan2 atau tempat suci itu mendapat wajah baru, dengan adanya pelinggih berbentuk Meru yang menjadi salah satu ciri dari status atau fungsi dari Kahyangan tersebut, yaitu :

1. Bila tempat suci/Kahyangan itu adalah Kahyangan umum; Pelinggih itu adalah lambang Gunung dengan asta loka palanya merupakan Pralingga dari Dewata Nawa sanghanya, ialah sakti dari Hyang Widhi Wase yang dinamakan Astaeçwarya.

2. Bila tempat suci itu adalah tempat pemujaan leluhur, dari salah satu warga, maka Meru itu adalah simbul pemujaan kepada leluhur yang berjasa yang sudah Kangwus amoringacintia, sedangkan jum'ah pangkatnya menyimbulkan pangkat dari leluhur yang berstana di Kahyangan itu.

Demikianlah proses perkembangan pendirian dari Pura-pura ataupun Kahyangan pada umumnya yaitu mengikuti perkembangan ajaran Agama Hindu di-Bali.

Kembali kepada sejarah berdirinya Kahyangan Tanah-Lot tersebut diatas, maka secara garis besarnya juga mengalami proses seperti tersebut diatas.

Di - Pura itu terdapat batu; bentuknya mirip dengan bentuk lingga. Sampai saat ini benda itu masih dihanggap keramat dan bertuah oleh penduduk didaerah itu, terutama penduduk di-Desa Beraban yang menjadi pekandel dari Pura itu. Diceritrakan pula, bahwa benda itu adalah sumber dari kekebalan, bagi mereka yang secara disiplin melakukan tapa - brata dan bakti ditempat itu.

Bentuknya yang mirip lingga itu, adalah suatu bentuk yang serupa dengan bentuk2 yang terdapat di Gwa-Gajah yang terletak di Daerah Kab. Gianyar, lambang dari ajaran Hindu madzab Çiwaisme. Dengan demikian maka dapatlah kita simpulkan, tempat itu dihanggap suci sejak Pengaruh Hindu berkembang di Bali. Paksa atau madzab Çiwa berkembang di Bali diperkirakan pada abad ke VIII, yaitu ketika Guru Agama yang bernama Empu Giri Jaya dan Empu Wittadharma mengadakan perjalanan dari Jawa ke Bali ± th. Ça. 720 (Purana Tatwa).

Dalam masa pemerintahan para Dalem di Bali, tempat suci itu sudah berdiri dan bentuknya belum seperti sekarang, mungkin masih berbentuk bebaturan, sebagai tempat pemujaan terhadap Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi yang dinamakan Bhatara Wisnu. Karena letaknya dipantai tepatnya dilingkungi oleh lautan, Bhatara Wisnu dapat pula berwujud Sanghyang Segara. Pemujaan terhadap Bhatara Wisnu itu adalah salah satu madzab dari Ajaran Hindu yang disebut madzab Waisnawa, yang hingga saat ini masih hidup di Bali.

Menurut buku kuno di Bali yang bernama „Raja Purana" paksa (madzab) Waisnawa ini dikembangkan oleh seorang raja yang bernama „Sri Wira Dalem Kesari Warmadewa", seorang raja yang menganut madzab itu yang berasal dari kerajaan Deha (Jawa). Monument peringatan bertahtanya raja itu di Bali, terdapat pada Presasti Blanjong (Belahan Jong) di Desa Sanur serta memakai tahun Candera - Sangkala" Kesara - Wahni - Murtti" yang berarti tahun Ça. 839 atau 917 M

Kini jelaslah bahwa Pura Tanah Lot itu, adalah Stana dari Hyang Wisnu, maka makin jelaslah mengenai fungsi dari Kahyangan itu. Mengenai fungsi dari Kahyangan itu secara singkat akan diuraikan tersendiri nanti dibawah.

Pada zaman turunnya para Arya dari Majapahit ke Bali beserta dengan para penasihatnya yang terdiri dari para Bagawanta - Bagawanta beserta dengan Brahmana, guna mengembalikan kestabilan Pulau Bali, setelah mengalami Prang. Pada masa ini oleh para Pemimpin Kerajaan dan pemimpin Agama banyak dibangun tempat suci untuk menghormati para leluhur yang berjasa besar dibidang kerokhanian dan para kesatrya yang gugur dalam medan peperangan. Juga disamping itu, tidak ketinggalan dengan tempat2 suci untuk meningkatkan kemakmuran dengan jalan Niskala.

Dalam masa inilah kiranya ada perubahan bentuk2 Pelinggih yang disesuaikan dengan versi kebudayaan yang hidup dizaman Majapahit, yaitu dengan memakai bentuk Cecandian, Meru, dan pelinggih - pelinggih lain baik yang beratap maupun yang tidak beratap. Demikianlah pula dengan bentuk Pelinggih yang ada di Pura Tanah - Lot kiranya pada masa ini mengalami perubahan dari bentuk Bebaturan menjadi bentuk Meru memakai tumpang lima yang berarti Panca - Maha - Loka sebagai kiblat dari Panca Dewata.

Dari seorang Pemangku yang tertua di Pura itu, diperoleh keterangan, yang berasal dari ceritra leluhurnya menyatakan bahwa ketika Ida Pedanda Bawu Rawuh (Danghyang Nirartha), pergi ke Puri Dalem di Klungkung, beliau dapat pula berhenti di Desa Beraban, serta tinggal bermalam untuk beberapa hari ditempatnya Bendesa Beraban. Untuk menguatkan keterangannya, ia menunjuk sebuah bulakan (waduk - kecil) didekat desa Beraban yang dijadikan tempat bersiramnya (mandinya) Ida Pedanda itu. Sampai sekarang permandian masih dianggap keramat oleh penduduk disekitarnya.

Pada kesempatan itu, Ida Pedanda berdasarkan hasil yoganya, memberikan pesan kepada penduduk, bahwa tanah yang diseberang lautan, dan yang ada daerah hutan kayu Kendung adalah angker dan mengandung unsur2 kesucian.

Untuk memelihara keselamatan dan kesejahteraan para petani dan para nelayan, pelinggih2 Bhatara yang ada di tanah sebrang lautan itu perlu dipelihara dengan baik, sedangkan dihutan kayu Kendung itu dibuatkan sebuah pemujaan untuk kesuburan dan berhasilnya panen serta musnahnya merana tanaman, (merana = hama penyakit tanaman).

Berdasarkan bisama dari Ida Pedanda itu, masyarakat Beraban dan sekitarnya, memelihara Pura Tanah - Lot. itu, karena itu maka dibangunlah sebuah Meru lagi yang memakai tumpang tiga, dan dilengkapi dengan pelinggih2 lainnya, sehingga seperti yang kita warisi sekarang.

Untuk lebih lengkapnya penuturan sejarah Kahyangan ini, kiranya perlu pula kami ceritrakan secara singkat tentang situasi daerah wilayah Pura Tanah - Lot itu, pada waktu zaman pergolakan raja - raja di Bali, al. yang tersirat dalam Babad Badung - Tabanan.

Pada waktu para Arya menaklukan Ki Pasung Grigis, sehingga semua wilayah pegangan Ki Pasung Grigis yang telah tunduk maka diadakanlah pembahagian wilayah untuk dikuasai dan di bina oleh para Arya yang unggul dalam perang itu. Pada waktu itu, Arya Tan Wikan mendapat pembagian daerah mulai dari Desa Kaba - Kaba membujur sepanjang pantai selatan sepanjang Samudra Indonesia sekarang sampani di daerah Pengeragoan (wilayah Jembrana sekarang). Pembagian daerah itu juga disertai dengan penduduk sebanyak 4000 orang. Dalam zaman perebutan wilayah antara raja keturunannya kemudian, seperti telah disinggung pada pasal pendahuluan maka kekuasaan dari Arya Tan Wikan, dapat diraih oleh Mengwi, dan pada achirnya dengan kesatuan dari laskar2 Badung dan Tabanan, Mengwi dapat dikalahkan, sehingga daerah jatuh ketangan Tabanan, dan hingga kini masuk daerah Kabupaten Tabanan. Sebagai bukti bahwa pergolakan itu terjadi ialah dengan berdirinya Pura Dangin Bingin di Desa Beraban, dengan pelinggih2 leluhur dari para Ksatrya Tabanan yang ikut berperang pada waktu itu.

Demikianlah sekilas lintas sejarah Pura Tanah - Lot itu, yang hingga saat kini masih menjadi tempat penyiwian Umat Hindu di Kabupaten Tabanan, terutama para petani yang terikat dalam Krama subak didalam wilayah pesawahan dilingkungan teritorial dari Kahyangan itu.

(Bersambung)

Nasib Pendidikan Agama Hindu

Sangat Menyedihkan

Pendidikan Agama Hindu di Bali dan di Kab. Badung khususnya sangat menyedihkan. Hal ini sangat antoganistis dengan policy pemerintah yang menjadikan Bali sebagai pusat pariwisata Budaya dan pengertian Budaya berarti Budaya Bali yang pada dasarnya bersumber pada Agama Hindu. Agama yang merupakan sumber dari pada kebudayaan Bali keadaan pendidikannya sangat menyedihkan. Dan sangat bertentangan keadaannya dengan Ketetapan MPRS Th. 1966 No. 27 yang mengharuskan pendidikan Agama dari S.D. sampai dengan Perguruan tinggi. Keadaan yang sangat menyedihkan ini dapat dibuktikan dengan adanya data2 yg dikemukakan oleh Kepala Perwakilan Departemen Agama Kab. Badung. I Made Ledang pada waktu konsultasi dengan A.A. Ngurah Manik Parasara yang didampingi oleh KetuaKomisi IV.

Dalam Konsultasi itu I Made Ledang mengemukakan bahwa jumlah S.D. di Kab. Badung 273 buah (2011 kelas) hanya memiliki guru Agama yang berbeslit Negeri 9 orang yang nota bena semuanya sudah mendekati masa pensiun, dan guru tidak tetap sebanyak 92 orang, yang hanya dapat honorarium per jamnya hanya Rp. 25;— (dua puluh lima rupiah) ditambah hanya boleh mengajar 12 jam dalam satu sekolah, ini dikatakan berdasarkan peraturan Menteri Agama No. 171/1967 yang sampai saat ini belum pernah disesuaikan. Berdasarkan data2 itu praktis pendidikan Agama di S.D.2 tidak berjalan atau dengan kata lain menjadi macet. Dengan kenyataan tersebut bagaimanakah nasib pemuda2 Hindu dimasa2 mendatang?. Mereka akan jauh dari kebudayaan mereka sendiri, akan tidak mengerti tentang agama mereka sendiri. Kalau sudah demikian keadaannya bagaimana mungkin Agama Hindu bisa hidup terus seperti sedia kala. Kalau sudah Agama Hindu itu jauh dari pendukung2nya maka Kebudayaan Bali akan lenyap atau tinggal puing2nya saja, yang tidak akan mampu memberikan kehidmatan rokhani. Dan ini berarti tourist tidak akan datang ke Bali lagi. Sampai dimana usaha2 Pemerintah untuk menanggulangi kemacetan pendidikan Agama Hindu di Sekolah2 sampai detik ini belum kita melihat adanya usaha yang konkrit.

Sangat mengkhawatirkan sekali kalau2 Agama Hindu dipakai sapi peraran saja, yang diambil atau diperah susu2nya saja sedangkan sapinya tidak dirawat sebagai mana mestinya. Dari sumber lain WHD juga memperoleh keterangan di Kab. Buleleng guru2 Agama Hindu Honorer (GTT) semuanya mengundurkan diri karena honor mereka yang setahun hanya di bayar sebulan yang berarti karena hanya boleh mengajar 12 jam = 12 x Rp. 25 = Rp. 300;— yang mereka harus terima sebenarnya 12 × Rp. 300 = Rp. 3600,-

Guru2 Agama Hindu belum terima tunjangan khusus.

Guru2 Agama Hindu sebagai mana halnya dengan guru2 yang lainnya seharusnya juga menerima tunjangan khusus 200% disamping kenaikan gaji 200% Sumber WHD menjelaskan sampai saat ini tunjangan tersebut belum diterima hal ini katanya K.B.N. Si garaja belum menerima daftar nominative dari Pusat. Sedangkan diperoleh keterangan Inspeksi Bimas Hindu dan Budha Prop. Bali telah mengirim daftar guru2 Agama yang berhak memperoleh tunjangan khusus itu pada K.B.N.

Sumber tersebut juga menjelaskan bahwa pihak Guru2 Agama Islam telah menerima tunjangan khusus tsb. Dari kesemuanya itu dapat disimpulkan bahwa keadaan pendidikan Agama Hindu sangat menyedihkan dan ada sementara pejabat yang berkompeten di bidang itu acuh tak acuh terhadap nasib yang menimpa pendidikan Agama Hindu.

Bali akan lebih banyak Dipengaruhi oleh Pariwisata dari pada Mempengaruhi Pariwisata

Wayan Surpha Ketua III PHD Kabupaten Badung dalam suatu konsultasi dengan Ketua D P R D Kab. Badung menjelaskan bahwa menurut estimitanya : Bali akan lebih banyak kena pengaruh Pariwisata dari pada Bali mempengaruhi Pariwisata. Pengaruh ini ada yang negatif dan ada yang positif. Adapun pengaruh2 tersebut menurut Surpha an tara lain :

1. Sukar menjaga kesucian Pura / tempat suci karena ia dijadikan obyek kunjungan wisatawan dan suasana keangkeran Pura makin akan berkurang, meskipun misalnya dibuatkan berbagai larangan di depan Pura2 itu.
2. Pura yang berfungsi sacral; oleh wisatawan dianggap sebagai obyek rekreasi se—mata2 (yang celaka lagi tambahnya Wayan Surpha anggapan ini bisa timbul dikalangan masyarakat Bali sendiri karena ber bagai faktor).
3. Banyak benda2 suci dicuri orang karena barang2 antik laris.
4. Pura2 menjadi dekorasi stage (open stage) dan dijadikan dekorasi tontonan.
5. Pura dijadikan obyek penggalian dana dengan menyewakan selendang dllnya.
6. Banyak atribut2 upacara keagamaan dijadikan perhiasan2 hotel2, Res toran - restoran yang tidak mem punyai kepentingan yang bertema kan Agama.
7. Tari2 sacral di profankan.
8. Ada rasa kurang hidmat dalam melakukan upacara Agama.
9. Para karyawan dibidang kepariwisataan tidak mempunyai waktu, un tuk melakukan upacara2 keagama an dan kewajiban2 sosial lainnya di masyarakat.
10. Dari segi positifnya akan menim bulkan keinginan untuk mengenal sejarah Pura untuk sarana pene rangan kepariwisataan.
11. Timbul keinginan masyarakat untuk mempelajari seluk beluk agama nya guna penjelasan2 pada wisatawan2, termasuk yang bukan Umat Hindu.

Selanjutnya Wayan Surpha menyarankan antara lain :

1. Perlu dibatasi areal Pura yang bisa dikunjungi oleh wisatawan:
2. Pakaian masuk Pura harus sopan.
3. Masuk Pura tidak usah dimintai sumbangan.
4. Jagan dibiarkan Pura2 dipakai dekorasi pertunjukan2 yang bersurat komersiil.
5. Penggunaan atribut keagamaan perlu diadakan pembatasan.
6. Dilarang mengadakan upacara tiruan
7. Peningkatan aktifitas lembaga2 sosi al keagamaan.:
8. Peraturan Daerah Pariwisata Buda ya perlu segera direalisir.

Demikianlah uraian2 Wayan Surpha Ketua PHD Kab. Badung pada Ke tua DPRD Kab. Badung untuk dapat kiranya dipakai bahan2 pertimbangan oleh Pemda Kabupaten Badung. (WN).

Kiriman Ida Bagus Widjana

PRAVRITTI MARGA

(Jalanan Kama atau Jalanan Keinginan)

Oleh : Swami Nirvedananda.

Dunia begitu indah. Ia penuh dengan barang2 atau unsur2 yang menjadikan kesenangan kita. Pengeliatan2, suara2, bau2an, rasa dan sentuhan2 yg menyenangkan menarik diri kita. Kita ingin mencapai mereka dan menikmatinya. Keinginan kita akan barang2 yang demikian terus bertambah besar.

Sesudah itu lagi ada barang2 atau unsur yang jauh lebih indah di dunia2 yang lebih halus. Coba bayangkan seorang pemuda yang terpelajar, jujur dan optimistis dengan badan yang kuat dan sehat merajai seluruh dunia dan memiliki kekayaan dan obyek2 kesukaannya siap dipakai untuk maksud2 apa saja yang dipilihnya. Dapatkah saudara membayangkan bagaimana bahagianya dia itu? Akan tetapi kebahagiaannya tidak ada artinya jika dibandingkan dengan apa yang bisa didapatkan orang di dunia2 yang lebih halus

Saudara2 harus melipatkan kebahagiaannya seribu kali untuk menyamai kebahagiaan seseorang di Pitriloka.

Ini lagi dilipatkan seribu kali akan menyamai kebahagiaan di Dewaloka.

Proses yang sama akan berlangsung lagi untuk menunjukkan kebahagiaan yg orang alami di Brahmaloka.

Begitulah cara Sastra kita menerangkan. (1)

Dengan demikian diberitahukan oleh Sastra, kita menjadi ingin mengalami kesukaan2 yang luar biasa dari dunia2 yang lebih halus juga. Oleh karena itu kita menghendaki untuk mendapatkan barang2 atau unsur2 yang terbaik dari dunia ini begitu pula dari dunia2 yang lebih halus.

Shastra2 kita menunjukkan kepada kita jalan untuk memenuhi maksud2 yang demikian. Ini adalah jalanan Keinginan atau Pravritti Marga namanya. Mereka mengajar kita agar kita menjauh keinginan2 kita. Masing2 dari padanya tidaklah baik. Beberapa dari mereka menuntun kita kepada perbuatan jahat yang membawa penderitaan sebagai efeknya yang pasti. Kita harus membuang keinginan2 yang demikian jika kita ingin berbahagia. Dengan demikian berbohong, mencuri, menipu, menyakiti orang lain adalah semua perbuatan buruk/jahat. Mereka bereaksi terhadap kita dengan membawa penderitaan.

Kita harus menghindarinya. Setiap keinginan yang mendorong kita untuk melakukan perbuatan2 jahat harus kita buang. Kitab2 suci kita melarang semua perbuatan2 yang menimbulkan penderitaan2 kepada kita. Mereka yang menghendaki kebahagiaan disini, dan didunia ahirat seharusnya tidak pernah melanggar larangan2/nisheda/dari Shastra.

Kemudian lagi, Shastra kita memerintahkan untuk melakukan perbuatan perbuatan Jasa/Punya/yang tertentu, karena perbuatan2 ini pasti akan mendatangkan kebahagiaan. Selama kita berada diatas jalanan Keinginan/Pravritti/Pravritti Marga/kita harus berani menderita untuk menjalankan perintah perintah atau vidhi dari Shastra ini.

Sekarang bagaimanakah adanya perbuatan2 jasa itu? Secara pendek, setiap perbuatan kita yang menolong kita untuk menjadi manusia yang tidak mengutamakan diri adallah suatu perbuatan jasa. Perbuatan2 yang demikian saja memberikan manusia kebahagiaan.

Orang harus membayar atau mengong kosi kebahagiaan yang akan datang dengan kepentingan2nya yang bersifat mengutamakan diri sekarang. Setiap perbuatan ini adalah pengurbanan dan merupakan apa yang disebut Yadnya.

PANCA YADNYA.

Shastra2 kita meresepkan Yadnya untuk semuanya. Ini adalah Dewa Yad nya Pitri Yadnya, Reshi Yadnya, lima buah Yadnya untuk semuanya. Kita ha rus menyenangkan penghuni Dewa Lo ka, dan Pitri Loka, para Reshi dan pe nyusun Shastra, manusia dan semua mahluk2 di dunia dengan pengorban an kita. Kita harus memberikan semua yang lain dengan apa yang kita miliki Inilah harga dari kebahagian kita

Sembahyang dan pemujaan menye nangkan para dewa. Dewa2 ini juga mahluk2 seperti kita sendiri. Hanya sa ja beliau2 mempunyai tempat yang le bih baik.

Pada suatu masa beliau adalah ma nusia. Sebagai ganjaran dari perbuatan perbuatan mereka yang baik di-dunia beliau2 telah lahir sebagai deva di De wa-Loka. Beliau2 memiliki lebih banyak kekuatan dari pada kita. Beliau2 me ngontrol kekuatan2 elemen dari alam seperti Chahaya, panas, listrik, hujan, angin dan sebagainya. Apabila beliau senang hati dengan persembahan ki ta, beliau membuat kekuatan ini bergu na kepada kita dan memberkahi kita dengan apa2 yang kita ingini.

Diantara penghuni Pitri-Loka bo leh jadi banyak leluhur2 kita. Mereka menyintai kita. Jika kita mengingat beliau dan mempersembahkan pesajian /tarpana/kepada beliau, beliau menja di senang hati/tripta/. Beliau juga le bih banyak mempunyai kemampuan da ri kita. itulah sebabnya apabila beliau senang hati beliu dapat memberkahi kita dengan apa2 yang kita ingini.

Para Reshi tidak menghendaki per sembahan yang berupa benda2 dari ki ta. Beliau senang hati jika mempelaja ri kitab2 suci dengan teratur. Nitya-Karma, seperti Sandhya-Vandana, bo-leh termasuk ini. Untuk ini kita harus menyisihkan sebahagian dari waktu kita. Inilah sebabnya belajar kitab2 su ci/Swadhyaya/juga suatu pengorbanan/ Yadnya/. Apabila beliau senang hati oleh Yajnya kita para Reshi memper hatikan keselamatan kita.

NRI-YAJNYA adalah yang keempat di dalam urut2an. Kita harus melade ni saudara2 kita yang sakit. Kita wajib mencoba untuk menghilangkan keduka an saudara kita sesama manusia. Ia yang melakukan ini sebetulnya me-ladeni Tuhan, karena Tuhan adalah disini dalam wujud yang amat banyak. Senang dengan peladenan yang demiki an, Tuhan meluluskan kehendak sese orang.

Halnya yang sama dapat dikatakan tentang Bhuta Yajnya, yang datang me nyusul. Kita patut menyediakan seba gian dari makanan2 kita untuk bina-tang2, insek2 dsb. Yajnya ini juga mem bawa kebahagian kepada kita.

Dua Yajnya yang pertama berwu jud Upacara-korban dan dua yang ter achir terdiri dari perbuatan yang der mawan dan keempat-empatnya ini di-kenal sebagai Ista purta/Ista-upacara Yajnya sedangkan purta = perbuatan dermawan, seperti penggalian sumur2 umum.

VARNASHRAMADHARMA.

Disamping panca Yadnya itu, setiap orang mempunyai kewajiban tertentu untuk dilakukan menurut tingkat hi-dup dan kedudukannya didalam masya rakat. Kehidupan masyarakat Hindu dibagi menjadi empat tingkatan asha na), yaitu Brahmacharya, Garhastya, Vana-prastha dan Sanyasa. Hidup se bagai seorang pelajar (siswa dharma), hidup berumah tangga, hidup menga singkan diri dan hidup sebagai seorang sannyasin/orang yang hidup dengan pe lepasan penuh ini adalah keempat ting katan hidup tsb. Yang datang ber-urut2an. Untuk setiap tingkatan ini (as

rama) diperintahkan kewajiban spesifik tertentu. Kemudian ada empat golongan sosial yang masing2 mempunyai ta ta kewajiban yang terpisah. Para Brahmana (guru kerohanian dan pembuat undang2) kaum kshatrya (pahlawan2), Vaisya (pedagang), golongan Shudra (kaum pekerja) adalah keempat golongan sosial varna itu. Mereka yang mempelajari dan menerangkan Shastra adalah kaum Brahmana. Mereka yang diperintahkan menjalankan hidup suci dan sederhana dengan sungguh2.

Kshatriya adalah kaum raja2 dan pahlawan. Mereka tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya. Tangannya berarti perlindungan terhadap yang lemah dan menghukum terhadap mereka yang jahat. Kaum Vaishnya atau pedagang wajib tidak merendahkan diri dengan tidak menjalankan kelobaan atau ketidak jujuran. Mereka harus mengeluarkan uangnya sesuai dengan kemampuannya untuk melakukan ke-dermawaan. Kaum Shudra atau pekerja diajarkan menjadi orang yang jujur dan aktif.

Sekarang untuk memperoleh kebaikan2 dari dunia ini dan dari dunia yang berikut, orang harus menjalankan semua kewajiban2nya sesuai dengan warna dan ashramanya. Kewajiban masing2 sesuai dengan kedudukan sosial dan tingkatkan hidup meliputi agamanya sendiri/Swadharma/.

Diatas dan selain dari pada lima Yadnya itu dan kewajiban Varna-Shrama kita harus memuja Tuhan dan berdoa kepada Beliau untuk apa2 yang kita kehendaki. Tuhan sebetulnya Pengurnia buah2 dari perbuatan kita. Beliau penuhi kehendak kita jika berdoa kepadanya dengan serius setelah menjalakan kebajikan kita dengan patuh. Kita harus berdaya upaya se-bisa2nya untuk memperoleh apa2 yang kita kehendaki. Karena sesudah demikian dan demikian saja doa2 kita yang serius kepada Tuhan di jawabNya.

Dengan demikian di samping disiplin moral melalui praktek2 dari kejujuran tiada mencuri, kekejaman dabnya, Panca - Yajnya, kewajiban varnashrama dan persembahyangan kepada Tuhan diperintahkan kepada semua yang mau menginjak Jalannya kama atau Pravritti Marga Yajnya mengajar kita pengorbanan dan pengabdian.

Mereka mengajar, menyinta dan mengabdi sesama manusia dan sesama mahluk diatas dan di bawah kita. Tuhan adalah cinta se-mata2 dan Beliau berada didalam semua mahluk. Oleh karena itu dengan menjalankan Yajnya - Yajnya ini, kita secara perlahan keluar dari goa pengutamaan diri yang gelap dan menjadi lebih dekat kepada Tuhan, sumber dari seluruh cinta dan chahaya. Oleh karena itu Yajnya2 bukan saja memberikan kita kebahagiaan akan tetapi juga menuntun kita dari kegelapan kearah chahaya dengan menyucikan pikiran kita.

Kewajib varna shrama juga berfungsi membersihkan banyak dari kotoran pikiran atau bathin kita. Ini menolong kita secara per-lahan2 meyingkirkan kemalasan (tamas) dan mengontrol hawa nafsu (rajas). Akhirnya tiada apa2 lagi yang menjadikan pikiran kita selain dari pada memikirkan Tuhan.

Bilamana saja kita memikirkan Beliau pikiran kita menjadi lebih suci.

SEBAGAIMANA KENYATAANNYA.

Kita telah mengetahui bagaimana orang2 Hindu di-jaman purba akan berjuang untuk memperoleh kebahagiaan di dalam hidup ini dan hidup yang berikutnya. Ide yang pokok adalah menyucikan pikiran seseorang melalui pengendalian diri, pengorbanan, pengabdian dan kebaktian kepada Tuhan yang perlahan2. Dan orang Hindu pada jaman dahulu akan menjalankan disiplin2 yg demikian demi untuk memperoleh kesukaan disini dan didunia akhirat.

Bersambung.

I. B. Bawa. Gria Timpag — Tabanan, beserta keluarga:

Mengraturkan Dirghayu:

Hari Raya

Galungan dan Kuningan

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa selalu asung Kerta wara nugrahaNya kepada kita sekali an.

TRICIFITAS ACADEMIKA INSTITUT HINDU DHARMA
Menghaturkan selamat Hari Raya

GALUNGAN dan KUNINGAN
(18-9-1974) (28-9-1974)

kepada seluruh Umat Hindu Dharma dimanapun berada, se moga Ida Sang Hyang Widdhi Waça membimbing kita sekali an kejalan yang benar.

Mengucapkan selamat :
HARI RAYA
GALUNGAN dan KUNINGAN
Semoga kita senantiasa dibim bing oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam kita mewujudkan kesejahteraan sosial atau kese jahteraan rohaniah dan lahiriah:

Percetakan „BERDIKARI"
Jl: Letda Suci No: 1,
Telp: 4292
Denpasar

Mengucapkan selamat :
HARI RAYA
GALUNGAN dan KUNINGAN
(18-9-1974) (28-9-1974)
Kepada segenap lapisan masya rakat Hindu Dharma:
Semoga Ida Sahg Hyang Widhi Wasa tetap melindungi kita:

A D I L
Art Shop & WOODCARVER
Mas BALI

ASTINA ART SHOP
M A S — B A L I

Menghaturkan selamat
HARI RAYA

GALUNGAN dan KUNINGAN

SEMOGA IDA SANG HYANG WIDHI WASA MELIMPAHKAN WARA NUGRAHA KEPADA KI TA SEKALIAN:

Keluarga M. Mukti, Sidemen

Mengraturkan Dirghayu:

Hari Raya

Galungan dan Kuningan

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa selalu asung Kerta wara nugrahaNya kepada kita sekali an.

Seluruh Staf & Karyawan.
P.T. TANJUNG HARAPAN BALI
PO. BOX 265 Telp: 5560
Jln: Gianyar No: 25

Dengan ini menghaturkan se- lamat :

HARI RAYA

GALUNGAN & KUNINGAN
(18-9-1974 (28 Sept. 1974)

kepada seluruh Umat Hindu Dharma dimana saja berada, semega Ida Sang Hyang Widhi Wasa melimpahkan rahmat-NYA kepada kita sekalian serta mem bimbing kita untuk menuju jalan yang benar:

Denpasar, 1 September 1974
Direktur
(I NYOMAN DASTRA)

(Lanjutan hal 6)

Catatan: Dari kedua jenis pasal (ayat) terakhir diatas disebutkan istilah penerima yang layak (yaitu yang baik dan patut) diberikan dana itu. Jadi tidak semua orang dapat diberikan dan tidak semua pengemis-ngemis itu dapat diberikan sedekahan karena bila itu dilakukan disamping mendidik tidak baik kepada pender manyapun diancam akan masuk neraka. Disamping itu, Weda menetapkan juga orang2 yang tak layak diserahi dana atau diberi sedekahan, seperti.

a. Orang2 bodoh,

b. Brahmana yang tidak lagi memenuhi tugasnya sebagai Brahmana dan Brahmana yang berprilaku seperti kucing, bangau (IV:192,190) (Istilah kucing dan bangau, digambarkan dalam ceritera2 Tantra, dimana ia dianggap berpura–pura saja).

KESIMPULAN.

Dengan memperhatikan ayat2 (pasal2) yang terdapat dalam berbagai kitab Suci Weda itu, jelas bahwa dana punya adalah salah satu amal ibadah agama yang hukumnya adalah wajib atau setidak–tidaknya dianjurkan untuk dilakukan oleh seseorang yang iman terhadap agama yang dianutnya.

Apapun yang akan didanakan oleh penderma itu tidaklah mutlak jenisnya, tetapi yang terpenting yalah ketulusan hati dari penderma itu sendiri dan yang menerima menurut dharma haruslah orang yang hak atau layak. Kelayakan dan kehakkan itu didasarkan atas motivasi pendaya gunaan dan kemanfaatan dari dana itu untuk kepentingan umum (orang banyak) dan karena itu sia–sialah mendanakan harta kepada orang yang tidak layak karena tidak ada manfaatnya.

Dasar hukum pemikiran pendayagunaan dana itu yalah karena dana itu adalah alat untuk meratakan kehidupan sosial dari pada masyarakat (IV.172 M. Dhs.) dan karena itu dianggap berdosa kalau seseorang itu tidak mengamalkan hartanya. Ia yang tidak suka beramal adalah berdosa dan dipersalahkan menurut ajaran agama sebagai penyebab dari pada penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan. Harta mempunyai fungsi sosial dan harus dimanfaatkan untuk membangun. Hanya dengan mempertumbuhkan sikap mental kita untuk mendharma baktikan harta dan mempertumbuhkan rasa ketidak terikatan demikian kita akan dapat mengamalkan ajaran agama Hindu itu dalam membangun.

Karena itu pula, dana harus diarahkan penggunaannya untuk kepentingan umum dan harus disalurkan melalui lembaga2 atau orang2 yang berhak menerima yang kemudian akan mengarahkan pendayagunaannya itu untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Apapun bentuk lembaga itu, dan bagaimanapun cara kita menyalurkan sikap kita dalam melaksanakan danapunya, itu, demi untuk kepentingan umum dan masyarakat, sikap mental inilah yang diharapkan kepada setiap warga Hindu dharma bila ingin memupuk semangat keimanan itu menurut hukum agama.

Karena itu, melalui ajaran ini kami menganjurkan/mengajak para umat Hindu Dharma yang iman terhadap ajaran agamanya supaya mematuhi ketentuan2 ajaran agama itu. Karena itu mari kita membangun dengan beramal melalui dana punya ini..

Melalui danapunya itu, umat Hindu dharma harus mampu membangun dan membina umatnya sendiri tanpa menunggu–nunggu bantuan. Kepercayaan atas kemampuan diri sendiri akan lebih tinggi nilainya dari pada menggantungkan diri kita kepada orang lain. Inilah yang pa

tut direnungkan bila kita tidak ingin terbenam dalam lembah penderitaan karena keterikatan itu:

Program dan Usul.

Dengan memanfaatkan ajaran agama Hindu itu, melalui lembaga danapunya ini, kami mengemukakan usul pelaksanaan dana punya itu dapat dilaksanakan dengan baik se bagai **berikut :**

a. Perlu adanya **lembaga dhana** punya yang bersipat permanent yang akan langsung melaku- kan pengelolaan terhadap hasil rea lisasi pengamalan ajaran danapu nya itu:

Untuk sementara waktu, sebagai tahap peralihan daha punya itu da pat disalurkan melalui

1: Parisada Hindu Dharma,

2. Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Budha,

3. Yayasan2 yang bergerak dalam kegiatan keagamaan (Cq: yang te lah diketahui dan terdaftar di Direk torat Jendral Bimas. Hindu dan Bu dha):

4. Lembaga2 lain yang ditunjuk secara khusus oleh Direktur Jendral Bimas: Hindu dan Budha:

b. Dari kesadaran masyarakat su paya menyalurkan dana2nya melalui kotak2 danapunya yang disimpan di pura–pura: Cara ini yang disebut dana sarin canang: Untuk itd dian jurkan untuk **membiasakan** diri kita untuk memasukkan uang seberapa adanya yang direlakan kedalam ko tak danapunya dipura2 itu:

c. Untuk masa2 yang akan datang dana punya dapat disalurkan mela lui Giro Pos, yang No: dan alamat nya akan diumumkan lebih lanjut:

Program penggunaannya:

Karena danapunya itu adalah un tuk dana pembangunan agama itu sendiri, maka penggunaannya perlu digariskan secara difinitip dan seca ra effektip: Untuk itu Dit: Jen: Bimas Hindu dan Buddha menetapkan po kok2 penggunaan dana punya sbb:

1. Dana punya harus dimanfaat kan untuk pemeliharaan, rehabilitasi dan dana pembangunan tempat pe ribadatan.

2. Dana punya harus dimanfaat kan dan dipergunakan untuk menun jang kegiatan pendidikan.

3. Dana punya harus dimanfaat kan dan dipergunakan untuk pem bangunan dan pembinaan keseha tan masyarakat.

4. Dana punya harus dimanfaat kan dan dipergunakan untuk menun jang pembangunan panti2 agama, panti dharma, daerah2 petirtaan (tempat2 keramat yang disucikan).

5. Dana punya harus dimanfaat kan dan dipergunakan untuk memu puk kebudayaan, serta keterampilan umatnya:

Rencana kerja pendaya gunaan dana itu disebut dengan nmaa „Pan ca Dharma Danapunya". Inilah yang umat Hindu dharma harus cip takan melalui karya dana punya itu:

Untuk penggiatan selanjutnya ter buka usul2 dan saran dari masyara kat: Untuk maksud dan tujuan yang baik itu, kita harus mendharma bhak tikan semua kebajikan itu uhtuk ke baikan masyarakat:

(G. PUDJA, M.A.)

HINDU DHARMA

BERDASARKAN: SATYAM, SIWAM, SUNDARAM
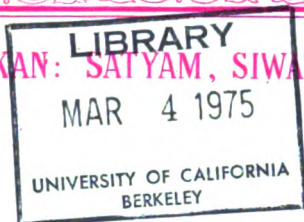
Terbit Tiap Purnama

Purnama Kapat Isaka Warsa 1896

Th. VIII 1 - 10 - 1974

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :
Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :
Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :
Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

Redaksi :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 60,-
Ongkos kirim Rp. 10,-
Langg. min. 6 bulan bayar muka

S.I.C No: S.K.E.P. - 08/IC/KAMDA/V/1974.
Tanggal : 1 Mei 1974

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR — BALI

Pujastuti Kita

Om karam deva murtinam
Sapta OM kara wiryanam
Sapta bindu jagat - guru,
bindu trilokanam Çivam.

Ya Tuhan Maha Suksma yang membadani Suara Kesucian menguasai Sapta Swa ra Çuci OM
merupakan Suara SuciNYA Guru dunia
Maha windu yang sakti, tri murtinya Çiwa.

KETERANGAN GAMBAR KULIT

W.H.D. nomer 86 sama dengan nomer 84 yaitu depan pura Besakih belakang istana Tampaksiring.

Manggala Katha

Sekali lagi kami ajak anda menyo roti empat yuga dunia yang dikenal dengan nama Catur Yuga yaitu : Krta yuga, Treta Yuga, Dwapara dan Kali Yuga.

Menurut interpretasi ucap Çlokantara, keempat yuga itu diumpamakan empat roda masa, yang selalu bergerak dari yang satu kepada masa lainnya. Tetapi gerak pergantian dari masa ke masa berjalan lambat2 yang diumpamakan :

„Kadyangganing dyun wawadah hinggu, tan hilang gandhannya"

Artinya : sebagai adanya air wangi (kumkuman) didalam periuk, yang tidak akan hilang baunya walau pun airnya sudah dibuang.

Mengenai kehidupan manusia dizaman Krta – Treta dan Dwapara di katakan : apabila bertingkah laku jahat dan kasar maka ia akan lahir di zaman Kali yuga. Jika kejahatan budi manusia yang hidup dalam zaman Kali Yuga itu tetap buruk, malah ditumpuki dengan kejahatan2 baru, maka ia akan lahir lagi di zaman Kali Yuga ini dalam bentuk yang lebih rendah dari semula.

Kendatipun demikian, kesempatan bagi kita sekalian untuk melakukan DHARMA sebagai sarana menghelak kan noda dan dosa sebagai tersebut diatas tetap terbuka sepanjang masa dengan berbagai macam ragam jalan: yaitu apabila seseorang tidak cukup kuat untuk menjalankan TAPA, ia boleh memilih JNANA (menempuh jalan ilmu pengetahuan) yang dasar2 nya telah tersedia didalam WARTA HINDU DHARMA anda.

Dan jika ia tidak kuasa menempuh jalan ilmu pengetahuan, ia boleh mengambil jalan YADNYA. Demikian pula seterusnya.

Redaksi.

Niskama Karma

W – arisan nenek moyang
A – ku muliakan
R – enungkanlah
T – utur kataku
A – ku dan kau berkewajiban

H – idupkan api dharma
I – nilah tugas hidup
N – antikan mati
D – harma karya
U – judkan segera

D – emi kebahagiaan
H – idup makhluk sedunia
A – mpunkanlah dosa-dosa
R – aga dan jiwa
M – ahardhika
A – merta phala

-- 4791922SK --

Agama Hindu dan Pembangunan

Agama adalah satu istilah yang te lah kita jumpai pemakaiannya dalam berbagai hubungan. Sebagai satu istilah, kata Agama bagi kelompok masya rakat Hindu bukanlah merupakan satu peminjaman istilah tetapi lebih tepat nya istilah ini telah dipakai dalam hu bungan pengertian yang pasti yaitu un tuk menyebutkan satu ajaran tertentu dengan ritus dan rituil tertentu seba gai hukumnya untuk meningkatkan ke peribadiannya menuju kepada kesempurnaan lahir-bathin.

Didalam UUD kita jumpai kembali pasal yang khusus mengenai soal aga ma yang kemudian penafsiran analogi terhadap pasal 29 UUD itu sampai pa da satu bentuk nama2 agama didalam Pen Pres No 1/63 yang kemudian dike nal penjadi UU setelah diundangkan kan dengan UU No 5/1969. Dari keten tuan penjelasan pasal demi pasal itu kita jumpai nama2 agama yang dimak sud oleh UU itu, yaitu : agama2 Islam Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Yang menjadi bidang ke khususan tugas Direktorat Jendral Bim bingan Masyarakat Hindu dan Buddha yalah bidang urusan Agama Hindu dan urusan Agama Buddha, dua kelompok Agama yang merupakan agama tertua dan yang di Indonesia pernah dominan sebagai sumber inspirasi didalam me laksanakan tata pemerintahan diwila yah Nusantara ini. Banyak peninggalan dan warisan yang diberikan oleh kedua agama itu yang menyebabkan kita kaya da lam berbagai kebudayaan dan kesenian Kita harus meyakini bahwa agama Hin du dan Buddha adalah sumber yang memberi inspirasi dan motivasi berba gai bentuk seni dan kebudayaan itu.
Namun demikian kita harus meyakini pula adanya sumber2 lain yang turut memberi pengaruh terhadap wujud dan bentuk daripadu warisan itu.

Agama Hindu adalah satu nama yang diberikan kepada agama yang me nganggap Weda sebagai kitab sucinya. Weda adalah „Pengetahuan" yang dite rima dan diajarkan oleh „Arya" dan karena itu apapun yang diberikan oleh Arya adalah Weda.

Weda = a. Wahyu (Sruti).
b. Sastra/hukum (Smrti).
Weda berisi = mantra dan pengetahuan

Sebelum istilah itu dikenal, agama Hindu dikenal dengan nama „Sanatana Dharma" (Hukum abadi, Lex eternal).
lam Undang2 Perkawinannya, diperluas Dewasa ini istilah Hindu di India dida artinya meliputi semua golongan aga ma yang bersumber pada ajaran Arya seperti Hindu, Budha, Jaina dan Sikh. Bagi golongan2 agama ini menurut Hin du marri age Act itu tunduk pada hu kum Hindu.

Tradisi dan retuil atau cara persem bahyangan bukan halangan dan bukan pula masalah karena menurut Hukum Hindu; Hindu adalah kumpulan dari berbagai bentuk tradisi.
Jadi dalam Hindu tidak ada satu tra disi yang tetap. Inilah keluwesan Hu kum Hindu sehingga mudah diterima diberbagai tempat yang berbeda geogra pi dan latar belakang kebudayaannya.

Karena sulit menentukan pokok2 Hinduism itu maka Manusmrti menetap kan syarat seseorang itu disebut Hindu (Arya) ialah mereka yang didalam ke hidupannya mengalami proses samska ra mulai dari saat praenatal (dalam kandungan) sampai pada lahirnya (post natal) dan kematiannya.

Atau dengan istilah lain, ia belum dapat dikatakan Hindu bila ia tidak mendapatkan Samskara selama Hidup nya.

Seperti dikatakan diatas bahwa a gama adalah ritus, rituil dan peraturan karena itu istilah Agama itu lazim pula disebut dengan kata „Dharma”.
Istilah dharma dipergunakan untuk me nyebutkan segala peraturan, tingkah la ku perbuatan manusia baik yang terla hirkan maupun tidak, dilakukan untuk melindungi, menjamin dan memberi ke bahagiaan hidup kepada manusia, semuanya istilah yang disebut Dharma. (Dharma dharayate prajah).

Singkatnya dhrama atau agama harus diartikan dari dua segi, yaitu :

a. Aspek duniawi, menyangkut arti pe ngertian : rituil dan hukum.
b. Aspek rokhani menyangkut penger tian tattwa, yang meliputi berbagai aspek mengenai hidup dan kehidup an dialam sebrang.

Dengan memperhatikan dua aspek arti pengertian agama (dharma) itu, akan jelas kepada kita bahwa tujuan dari pada seseorang beragama menurut ajaran Hindu yalah untuk peningkatan aspek lahiriah dan bathinlah yang dida lam Mahá Wakya disebut untuk tujuan

a. Mencapai Jagat-hita (dunia yang baik) — Jagad-hita dan

b. Mencapai pelepasan atau kesempur naan bathin yang disebut „Moksa” Moksa adalah sikap dan keadaan yang tidak terikat. Keterikatan ba thin atman itu disebut Samsara atau Sengsara yang dapat pula kita terjemahkan dengan istilah „Pende ritaan”.

Jadi kesimpulannya, dengan beragama tujuan yang sebenarnya adalah untuk mencapai kebahagiaan atau istilah la innya memerangi penderitaan lahir dan bathin dengan cara membangun atau berusaha merobah amal atau keaaaan yang menyebabkan kita mende rita.

Dari titik tolak sikap kehidupan ke agamaan itu saya maksudkan kita mem bangun mahligai kebahagiaan yang ki ta cita2kan, yaitu dunia baik (Jagat-hita) dan mencapai kesempurnaan ba thin.

Jagat mempunyai dua arti yaitu : dunia yang dimana kita tinggal (hidup) dan jagat juga berarti manusia atau orangnya. Jadi jagat hita dimak sudkan ialah untuk membangun ma syarakat dan negara. Ini adalah sum ber ajaran menurut agama Hindu ten tang ajaran pembangunan menurut a gama. Jadi ajaran agama Hindu ten tang pembangunan bukan membangun agama tetapi memberi dorongan dan landasan bagi pembangunan fisik baik dibidang ekonomi, sosial politik dan ke budayaan. Apalagi dalam sektor spiri-tuil, karena justru tujuan terakhir da ripada ajaran agama Hindu dalam pem bangunan adalah kebahagiaan bathin (moksa) dan karena itu jelaslah kalau agama memegang peranan penting da lam pembangunan.

Adapun pembangunan itu sendiri adalah proses peningkatan atau pengem bangan sehingga dg. proses itu kehidupan itu akan bertambah lebih baik. Pembangu nan tidaklah identik dg. modernisasi tetapi modernisasi adalah cara dan alat didalam pembangunan. Pembangunan itupun adalah satu proses.

Adapun yang kita hadapi dalam me nampilkan pranan agama didalam pem bangunan ini adalah kurangnya penger tian daripada kita tentang penghayatan agama sendiri dan kekurangan ini ada-lah terutama disebabkan oleh keadaan.

Oleh karena itu didalam usaha mening katkan peranan agama Hindu didalam pembangunan sasaran pokok yg. terpenting yg menjadi pemikiran Pemerintah yalah peningkatan penghayatan ajaran agama itu. Melalui peningkatan itulah Pemerintah akan mengharapkan lahirnya su atu sikap mental yang lebih positip di-bidang pembangunan baik secara ama-liah (karma marga) maupun penghayat an yang nyata (jnana marga) sehingga dengan demikian akan terwujud rasa bhakti dan tanggung jawab (bhakti marga) yang se-besar2nya bagi kepen-tingan pembangunan untuk orang ba-nyak.

Adapun keadaan atau faktor yang saya maksudkan diatas yalah :

1. Kurangnya bacaan2 keagamaan yang dapat dimengerti dengan mudah. Ini adalah salah satu faktor primair.

   Kekurangan ini tidak bersifat materiil, karena secara materiil kita kaya dengan buku2 ajaran itu tidak terjamah oleh kita dengan mudah karena disamping bahasanya yang tidak dimengerti oleh masyarakat kita, jumlahnya pun sangat terbatas sehingga sangatlah susah untuk memperolehnya dengan mudah. Akibatnya pengetahuan agama kita , terbatas pada hal2 yang bersifat tradisionil.

2. Sikap mental yang beranggapan bahwa agama hanya boleh dipelajari oleh orang2 tertentu. Sikap mental ini timbul sebagai akibat dari pada penghayatan secara tradisionil itu. Telah lama kita beranggapan sebagai mempelajari agama yang bukan wewenangnya sebagai satu dosa dan karena itu disebut ajawere, satu sikap ajaran menerima apa adanya. Akibatnya maka kita tidak berusaha untuk mempelajari dan ingin tahu tentang mutiara ajaran agama itu.

3. Faktor ketiga lainnya yalah : keadaan sosial ekonomi yang sangat lemah dari pada masyarakatnya sendiri sehingga menganggap bahwa pengetatak penting, dibandingkan dengan pe huan agama sebagai pengetahuan yg ngetahuan hukum, Ekonomi, kedokteran dan ilmu2 eksata lainnya.

   Keadaan ekonomi yang lemah ini menyebabkan mereka lebih hati2 dalam memilih careernya dan memakai uangnya. Ia akan mempergunakan uangnya untuk membeli buku2 ekonomi, kedokteran, eksakta dan ilmu2 lainnya tetapi bukan buku2 agama walaupun mungkin kemanfaatannya yang akan diperoleh dari buku2 agama itu lebih dari suatu buku lainnya. Ia akan membeli kalau dijadikan text book dalam perkuliahan dan bukan bacaan wajib di-sekolah2. Akibatnya buku2 agama itu kalau harus dijual tidak ada pembelinya.

   Akibatnya lebih lanjut Penerbit atau pencetak takut menerbitkan buku2 kecuali kalau tidak oleh badan misi2 agama yang khusus dimodali untuk bersedia menanggung rugi. Demikian pula penulis atau penterjemahnya tidak akan berusaha menulis buku2 agama karena toh tidak akan memberi hasil baginya.

Masyarakat umum itu sendiri karena ekonominya yang rendah tidak mampu membeli buku2 agama. Inilah beberapa faktor dan masih banyak faktor2 lainnya yang menjadi penyebab apatisme terhadap ajaran agama itu. Dengan mengetahui faktor2 itu, kita tidak dapat menyampingkan faktor2 itu untuk suksesnya suatu program peningkatan kehidupan beragama.

Salah satu cara yang telah ditempuh oleh pemerintah dibidang pengarahan peningkatan kehidupan beragama dan pengetahuan keagamaan itu yalah melalui penetapan MPR No. IV/MPR/1973 Bab IV tentang pengajaran agama di-sekolah2 mulai dari Sekolah Dasar sampai pada perguruan tinggi. Dengan penetapan ini diharapkan peningkatan amalan agama bagi setiap kelompok masyarakat agama itu. Ini adalah satu Program Pemerintah yang ditetapkan oleh MPR dan harus dijelaskan oleh Pemerintah.

Usaha kedua yalah dengan mengusahakan penterjemahan kitab suci. Usaha penterjemahan ini dimaksudkan sebagai satu usaha menjembatani adanya gap itu yang selanjutnya diharapkan secara perlahan - lahan prasarana itu sendiri akan dapat dan mampu di produsir sendiri2 oleh masyarakatnya. Jadi harus diingat bahwa *usaha ini tidak bersifat permanen*, karena pada suatu saat, sewaktu-waktu dapat ditiadakan. Oleh karena itu tugas pokok adalah mematangkan pracondisi yang diperlukan. Untuk membuat agar masyarakat itu sendiri mampu mempertumbuhkan kemampuannya sendiri sehingga ia akan mekar didalam kemekarannya sendiri. Untuk mempercepat proses itu Pemerintah bersifat aktip dengan mengadakan misi2 dakwahnya atau dharmaduta2 itu "pracondisi" yang diperlukan akan dapat dicapai secepat mungkin. Adapun pracondisi itu tidak lain dari pada bentuk sikap mental yg lebih positip dan adanya prasarana serta sarana yang sebanding antara tujuan, kenyataan dan prasarana dan sarana yang ada. Untuk sampai pada satu pracondisi masih diperlukan waktu yg cukup banyak.

bagian Asrama Wasa Parwa

Oleh: I Gusti Ngurah Putra A.S. (Perean)

Dengan adanya permaklumanmu ke pada kaum kerabat dan rakyat, maka jelas Janapada itu (rakyat) akan turut merasa bertanggung jawab, bila persoalan ini tanpa dimaklumi oleh handai taulan dan rakyat maka semua handai taulan dan rakyat puyutnda itu akan merasa acuh tak acuh, sehingga mengakibatkan dia tidak merasa berkesadaran dipimpin dan ber Negara, tetapi aku telah percaya dan yakin bahwa kamu adalah seorang Raja yang sanggup untuk memegang tampuk pimpinan, karena menurut logikaku kamu adalah seorang yang tiada segan2 akan melaksanakan yang disebut Dharma, maka segala tujuan akan tercapai dengan sendirinya, begitu pula sekalipun berwujud Dewa Maut akan takluk juga dibawah telapak kakinya Dharma, dan orang yang sudah dan berlandasan kepada Dharma tiada akan kurang sesuatu apapun, sebab segala kenikmatan2 kekayaan/sandangpangan akan mempersembahkan dirinya kepada orang yang melaksanakan Dharma seperti :

„Apan ikang Balakocawahana, tumeka kenàwaknya juga ring sang Punya karma, kadi kramaning manduka, an paraskenawaknya ring sumur, mwang ikang manu an takeaken awaknya ring telaga".

Karena sesungguhnya kewibawaan dan kemegahan itu akan mendekatkan dirinya kepada orang yang melaksanakan Dharma - bhakti seperti halnya si katak yang mendekatkan dirinya kepada sumur dan si burung bangau akan mendekatkan dirinya kepada telaga.

(Pen. kutipan Sarasamucaya 12. 30.)

Demikian antara lain isi nasehat2 Bhagawan Biyasa/Rsi Dwipayana, kepada Maharaja Dharmawangsa, setelah Resi Wiyasa memberikan wejangan maka musnahlah secara gaib, tanpa ada orang yang mengetahi.

Konon setelah Maharaja Drestarastra mengetahui gaibnya Resi Wiyasa dengan logika Anumana Pramana (Pengetahuan dengan adanya ciri2/tanda2) maka baginda melanjutkan wawancaranya kepada Maharaja Dharmaputra : Om Putraku Maharaja Dharmawangsa, aku minta diri padamu untuk pergi mengasingkan diri dari kerajaan Astinapura, aku telah menyadari bahwa ayahnda sedang diombang-ambing, oleh ombaknya Adharma tetapi apa yang harus kuperbuat, biarlah segalanya itu akan kuterima karena itu adalah sudah menjadi kamarpalaku sendiri, kini aku telah terlibat disebabkan menempati wahana yang penuh dengan kekotoran, seumpamanya sebagai segelas air yang sangat jernih kemudian sebagian ditaruh pada sebuah kendi yang terbuat dari pada emas dan yang sebagian lagi ditaruh pada sebuah tempayan (kelukuh) lalu letakkan sejajar satu tempat, nah jelas! orang2 yang akan menilai kedua benda itu, bahwa air yang berada didalam kendi emas itulah yg dianggap paling suci dan jernih sedangkan air yang berada didalamnya tempayan (kelukuh) jelas dianggapnya kotor dan keruh.

Nah coba kamu bayangkan padahal air berada didalam dua buah tempat tersebut adalah sama2 jernih, kiranya karena wahanalah (tempat) yang menyebabkannya.

Demikianlah halnya dengan aku ini padahal didalam hati kecilku sama seperti apa yang kuterangkan tadi sayang ber-ribu2 sayang karena Ayahnda menempati tempat yang sangat kotor terpaksalah aku ikut harus menderita dan melibatkan diri.

terpaksalah aku ikut harus menderita (Pen. analisa Sarasamuscaya 350. 237)

Dengan ini pula Aya nda doakan se mogalah nanti anaknda berbahagia ber wibawa dan tersohor kepemimpinanmu kelak kewibawaanmu tak ubahnya se perti kepemimpinan almarhum Maha raja Santanu, sekisanya anaknda telah mendengar dan mengetahui situasi dan kondisi pada kerajaan almarhum Maha raja Santanu; sekiranya anaknda telah ilau yang bernama Sang Citra Wirya, pada waktu pemerintahan beliau ada lah kerta raharja sekali yang juga pa da achirnya anaknda telah selenggara kan yadnya/upacara setelahnya beliau almarhum wapat, yang pula tiada ke- tinggalan kamu selenggarakan Pitra Yadnya tentang arwahnya Bhagawan Bisma beserta arwah almarhum sauda ra kecilku Maharaja Panduseda'a, se masa hidup beliau2 itu semua amat cin ta kasih pada anaknda dengan sen— dirinya kebahagianmu akan tetap terja min.

Akan tetapi teriring terakhir anakku Duryodana Cs inilah yang menjadi pe nyebab kebahagiaanmu menjadi terba- lik, tiadalah kiranya akan dapat mem bahagiakan hatimu dengan segala tin- dak tanduk anakku si Duryodana Cs berkat anakku tiada mempunyai wina ya (tiada mempunyai pertimbangan - akal budi) yang baik maka efeknya lu ar dari pada biasa yaitu : musnahlah segala keturunan kuru kacau balau. hancur leburnya Kerajaan Astinapura Negara, inilah yang diakibatkan oleh si pemimpinnya yang tiada mempunyai „Lapangan Niti Sastra" dengan penjela san sebagai berikut.

Bahwa ajaran2 yang terkandung dida lam Lapangan Niti Sastra antara lain :

1. Trya Weda : ajaran tentang Rig Weda; Yajur Weda, Sama Weda
2. Vartha : ajaran tentang pertanian pe ternakan dan perdagangan.
3. Bidang Politik : yaitu legislatiff, exs cutif, Yudicatif.
4. Tri Warga : Yaitu tentang ajaran Dharma, Artha. Kama.

(Pen. Rajaniti 16).

Dengan telah berachirnya segala2 pe ngalaman2 dan tragedi2 maka secara mutlak anakndalah yang harus mengen dalikan Pemerintahan semogalah anak- nda Yudistira hidup rukun dan baha gia, sebagai kebahagiaan almarhum Ma haraja Santanu memegang pemerintah an, demikianlah hendaknya kebahagia anmu sekarang agar tiadahenti2nya anaknda akan memetik bunga Keswar yanmu, (Keagungan kewibawaan).

Dan pintaku yang terachir padamu, ijinkanlah ayahnda pamitan berhubung dengan usiaku telah lanjut dan lagi se mua telah musnah, itulah yang menye- babkan ayahnda mohon diri untuk pa- mitan dengan tujuan „Ngewana Wasa" dan cita2ku yang terachir adalah seba gai Rajarsi, demikianlah harapan yang ayahnda pinta padamu.

Oh, maaf ayahnda Maharaja Dresta rastra, janganlah hendaknya ayahnda berkata demikian, kalau menurut he- mat anaknda bukanlah Raja Duryodana yang menyebabkan : hilangnya keturun an kuru, hancurnya kerajaan Astinapu ra dan ini memanglah menjadi kodrat alam yang tiada dapat dibendung oleh siapapun jua dan memang sudah menjadi suratan Ida Hiang Parama Acintia demi kianlah sang Hiang Agama mengatakan walaupun tentara yang berada dibawah kekuasaan ayahnda gugur sebanyak 12 akohini gugur di dalam jangka waktu 18 hari, tiadalah lain penyebabnya itu karena sudah kehendak Ida Sang Hiang Parama Kawi maka itu tiadalah ada gu nanya ayahnda menyesalkan dan ber- duka cita atas gugurnya putra2 ayahnda pada waktu di arena pertempuran

Dan lagi sudah jelas di dalam setiap wadag para ksatrya yang gugur itu ter daplah sesuatu yang sangat abstrak ya itu Sang Hiang Paramaatma, bila toh sean lainya badan wadag itu sudah tia da ada gunanya lagi dengan sendirinya Sanghyang Paramaatma kembali kepadanya yang diibaratkan itu atman itu adalah hawa yang memenuhi angkasa dan ma nusia insan ini diibaratkan sebagai se- buah bola, dimana di dalam bola itu je las terdapatlah hawa bila seandainya bola itu pecah dengan sendirinya hawa yang berada di dalam bola tersebut ada lah kembali lagi pada hawa yang ada di luar memenuhi Jagadtiga ini demi- kianlah halnya dengan gugurnya segala prajurit dan anaknda Sang Duryodana: „Yatha sudiptat pawakah wispuling- gah sarasracah prabawante sampah, tathacarad wiwiwdhan somya bhawah" Bagaikan ribuan kembang api yang tim bul dari api yang me-nyala2, demikian juga beraneka ragam maghluk (benda2 alam) timbul dan juga kembali kepada nya.

(Bersambung ke hal 15)

Sejarah Singkat

Pura Tanah Lot

Kecamatan Kediri Tabanan

OLEH : IDA BAGUS DAUH

IV. Fungsi Tempat Suci Tanah - Lot.

Seperti telah disinggung diatas, dengan memperhatikan letak dari Kahyangan itu, dan juga adanya aturan yang disebutkan dengan istilah sarintahun, maka jelaslah bahwa Kahyangan itu dapat diberikan istilah prasarana mental-spritull dalam peningkatan hasil pertanian. Dengan demikian Kahyangan itu dapat juga diberi nama Pura Hulun Swi, yang berarti Pusat Daerah Pasawahan, dimana para petani yang tergabung didalam Krama Subak memuja Hyang Wisnu manifestasi dari Pelindung kemakmuran dengan saktinya yang disebut Dewi Sri. Hyang Wisnu sebagai Dewanya air juga dipuja dengan nama Hyang Segara (Hyang Bruna), sebagai sumber hujan yang sangat menentukan dan diperlukan dalam pertanian pada musim2 tertentu.
Hal ini ternyata, bila berlangsung upacara piodalan di Kahyangan itu, para Petani dari daerah sekitar Pura itu dan juga dari jauh2 misalnya dari Desa Wongaya Gde, datang untuk bersembahyang serta membawa aturan yang berupa padi atau palawija lainnya, yg disebutkan dengan nama „SARIN - TAHUN".

Disamping itu terdapat dua pura lagi, yang agak kecil terletak diluar Pura itu yang mempunyai sifat khusus, yang bernama Pura Kandangan dan Pura Manik - Galih, sedangkan disebelah timurnya beno (muara) berdiri sebuah Pura lagi yang disebut Pura Penataran Ketiga Pura itu masih dalam lingkungan komplek dari Kahyangan Tanah-Lot itu, serta masing2 adalah tempat :

a. Pura Penataran, adalah tempat pemujaan sebagai penyawang/ngayat yang ditujukan ke-Pura Tanah - Lot itu, bila keadaan laut tidak mengizinkan untuk naik langsung ke Pura Luhur, dan tempat mempersiapkan segala upacara untuk keperluan piodalan di Pura Tanah Lot.

b. Pura Kandangan, adalah sebagai tempat umat, khususnya para Petani dalam menjalankan upacara/upakara „Nangluk Marana".

Upacara Nangluk Marana adalah salah satu upacara Agama Hindu yang mempunyai tujuan agar merana (hama2 tanaman berupa walangsakit, tikus dls) atas warenugrahe Hyang Prama Kawi, tidak menyerang tanaman Petani.

Mengenai waktu guna menjalankan upacara/upakara Nangluk Marana itu, tergantung dari situasi dan kondisi tanaman disawah. Walaupun umat dalam hal ini para Petani menjalan upacara itu di-Pura Kandangan, tetapi penyelesaiannya tetap memohon kehadapan Hyang Melingga di Pura Tanah Lot berserta dengan tirthanya (air suci).

c. Pura Manik - Galih, adalah sebagai tempat para Petani melakukan upacara pekelem sebagai ucapan angayubagia atas terjadinya panen yang baik. Tata upacara penyelesaian sama dengan upacara di-Pura Kandangan.

Selanjutnya agar lebih jelas betapa fungsi dari Pura Tanah - Lot itu kami tambahkan dengan adanya sebuah tradisi yang sampai saat kini masih berlaku didaerah Kabupaten Tabanan.

Tradisi yang dimaksudkan adalah tentang pelaksanakan upacara „Melelasti" yang mempunyai kelainan dari daerah yang ada didaerah sebelah timur dari Yeh-Sungi. Upacara/upakara melelasti akan diadakan bila sudah ada suatu keadaan tertentu yang dimaksudkan ada suatu Tetenger, dari alam niskala. terutama untuk penembahan di-Luhur-Kaja yaitu : Gunung Watukaru.

Melelasti dari Penembahan di-Pura Luhur Kaja itu, biasanya menuju daerah pantai, yaitu pantai Pura Tanah Lot. Kebiasaan ini secara populernya dalam Agama Hindu disebutkan dengan istilah, „Nganutin Sima Gunung" artinya dijalankannya upacara melelasti ini tidak berdasarkan peredaran Pesasihan misalnya sasih ke X.

Upacara melelasti ini adalah salah satu upacara yadnya didalam Agama Hindu di-Bali, yang mempunyai hakekat pemujaan terhadap Hyang Segara, yg juga disebut dengan nama Hyang Anantha Bhoga. Hyang Anantha Bhoga, secara simbolis mengandung arti, atas pahyangning Ida Bethara, agar terdupatnya sumber2 kemakmuran didaerah khususnya didaerah Tabanan yang sebagian besar penghidupannya sangat tergantung dari produksi pertanian, dengan sebutan „Nadi Kang Sarwa Tinandur". Sumber kemakmuran itu akan tetap terjaga, bila didaerah ini terdapat kecukupan hujan pada musim2 tertetu Didalam ilmu Bumi kita telah pelajari bahwa cukupnya turun hajan bila cukup terdapat uap air diudara yang berasal dari air laut, danau dls dan agar jatuh didaerah pegunungan yang berhutan lebat. Disinilah letaknya sinkronisasi yang harmonis dari adanya alam Segara dengan Gunung.

Filosofis dari upacara melelasti ini, dapat kita renungkan dari salah satu pasal buku suci „Bhagawad-Gita" (oleh Prof Dr Ida Bagus Mantera) yaitu pasal 14 yang terjemahannya terkutip sbb

„Dari makanan makhluk menjelma dari hujan lahirlah makanan, dan dari yadnya muncullah hujan, serta yadnya lahir dari k a r m a".

Jadi jelaslah ditinjau dari segi upacara melelasti ini, dan upacara2 lainnya maka Pura Tanah Lot sebagai tempat tujuan dari Pelelastian Penembahan Watukaru, mempunyai fungsi disamping Sosial Relegius, juga dalam hal Ekonomi - relegius, khususnya untuk daerah Kabupaten Tabanan dan sekitarnya.

V. K e s i m p u l a n .

Sebagai wesaning Wakya, dari semua uraian diatas, perlu dibuatkan kesimpulan sebagai dibawah ini :

1. Untuk mendapatkan gambaran yang mendetail dan secara cronologis sejarah tentang Pura Tanah Lot itu sangat sulit didapat bahan2nya.

2. Pura Tanah Lot adalah tempat suci yang telah ada sejak zaman Bali-Kuno, atau sebelum pengaruh Hindu masuk ke-Bali dalam bentuk yang sangat sederhana, dan mengalami perubahan dan perbaikan sejalan dengan perkembangan Agama Hindu di-Bali.

3. Pura Tanah Lot itu adalah monument suci untuk memuja Hyang Widhi dalam manifestasi Hyang Wisnu, dengan saktinya Hyang Segara (sumber air hujan) selaku penjaga atas kestabilan adanya sumber kemakmuran dalam wilayah pesawahan di-Kabupaten Tabanan (Pura Hulun Swi).-

Demikianlah sekedar penuturan kembali sebuah Pura di Kabupaten Tabanan, yang mempunya kedudukan penting dan memberikan inspirasi kepada Petani2 dalam meningkatkan produksi pertanian melalui jalan niskala.

Melalui Gayatri Mantra Manusia Menyadari Dirinya dan Mohon Perlindungan Tuhan

OLEH : KI DARMATULLA

Bhagavadgita X (35) antara lain menyatakan : "........,diantara syair suci Aku adalah Gayatri":

Pernyataan itu diucapkan oleh Sri Kresna (Aku) dlm memberikan penjelasan kepada Arjuna yang tak jemu2nya mendengarkan ajaran Sri Kresna, yang dikatakan oleh Arjuna bagaikan madu sejuk menghidupkan.

Pernyataan Sri Kresna diatas mengandung pengertian bahwa Sri Kresna mengumpamakan manifestasinya diantara syair2 suci adalah sebagai Gayatri.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa Gayatri adalah syair suci yang paling utama diantara syair2 suci lainnya. sebab Sri Kresna sendiri mengumpamakan dirinya sebagai Gayatri diantara syair2 suci :

Gayatri mantra adalah syair pujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Gayatri mantra adalah syair suci terdapat dalam Rigveda yang diucapkan untuk sembahyang diwaktu fajar dan senjakala, demikian dijelaskan oleh Nyoman S. Pendit, dalam buku Bhagavadgita halaman 243.

Gayatri mantra adalah sebagai bagian dari kitab suci Veda sudah barang tentu tak dapat dipisahkan dengan kehidupan spirituil ummat Hindu.

Gayatri mantra sebagai syair suci untuk berbakti kehadapan Tuhan mempunyai arti pentingnya sendiri dalam kehidupan spirituil ummat Hindu.

Dalam kehidupan se-hari2 kita dapat menyaksikan di-pura2 atau di-tempat persembahyangan umum lainnya, ummat Hindu berbakti kehadapan Tuhan serta mempersembahkan Gayatri mantra. Kita juga dapat menyaksikan betapa sahdunya alunan suara yang melagukan Gayatri mantra terdengar dari rumah kerumah dimana ummat Hindu secara perorangan sedang melakukan persembahyangan Trisandhya. Juga selalu akan kita dengar setiap pagi anak2 sekolah dengan khidmat mempersembahkan keindahan serta keluhuran Gayatri mantra yang dilagukan dengan irama yang menggetarkan sanubari, membangkitkan rasa sujud kehadapan Tuhan.

Dalam setiap persembahyangan dimana Gayatri dilagukan sebagai tanda sujud bakti manusia kepada Tuhannya, maka terpancarlah suasana penuh kesucian dan menyentuh perasaan yang paling fundamentil dalam kehidupan spirituil manusia. Semua itu adalah karena keluhuran Gayatri itu sendiri serta kesucian dan ketulusan hati manusia yang berbakti kepada Tuhan Maha Pencipta.

Memang dalam setiap persembahyangan manusia sujud atau berbakti kehadapan Tuhannya. Dan menurut Swami Vivekananda syarat pertama dalam berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah hasrat akan Tuhan yang jujur dan sungguh2. Hal itu artinya ialah bahwa dalam persembahyangan manusia hendaklah benar2 memusatkan sabda, bayu dan idepnya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam usaha menghubungkan diri atau menyatukan diri dengan Tuhan melalui jalan berbakti maka manusia dalam segala totalitasnya memulai, melangsungkan serta mengakhiri usahanya dengan selalu memusatkan perhatiannya kepada Tuhan terlepas dari kepentingan pribadinya.

Manusia menghadap Tuhannya dengan segala kemurnian jiwanya dengan segala kejujuran hatinya.

Bhagvaadgita XI (55) menyatakan : "Yang bekerja bagi Ku, menjadikan Aku tujuannya, berbakti kepadaKu tanpa kepentingan pribadi, tiada bermusuhan terhadap segala insani, dialah yang datang kepadaKu, oh Pandawa."

Selanjutnya dalam Bhagavadgita XII (2) dinyatakan : "Yang menyatukan pikiran berbakti kepadaKu, menyembah Aku, dan tawakal selalu, memiliki kepercayaan yang sempurna, merekalah Kupandang terbaik dalam yoga.'

Sloka2 diatas mengajarkan kepada manusia agar dalam hidupnya selalu penuh dedikasi kepada Tuhan dan dalam persembahyangan (berbakti) manusia secara total menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Tuhan adalah se-gala2-nya bagi manusia. Oleh karena itu dapatlah kita pahami apabila sebelum me

ngucapkan Gayatri mantra dalam persembahyangan, terlebih dahulu diucapkanlah dengan penuh khidmat aksara tunggal "AUM" sebanyak tiga kali.
Mengucapkan "AUM", mengandung makna agar pikiran, perkataan dan perbuatan manusia, pendeknya seluruh dirinya terpusat kepada Tuhan. Sebab disebutkan antara lain dalam Bhagavadgita VII (8) sbb : "Aku adalah AUM dalam kitab suci Veda." Kemudian dalam sloka VII (17) dinyatakan lagi antara lain : "Aku adalah aksara Rik, Sama, Yayus dan AUM".

Demikianlah manusia akan datang kepada Tuhan apabila mereka memuja Tuhan seperti diterangkan dalam Bhagavadgita IX (25) yang menyatakan antara lain : "... tetapi mereka yang memuja Aku, datang kepadaKU".
Kemudian tidaklah berlebihan apabila diketengahkan ucapan Swami Vivekananda yang menyatakan : "Suatu jalan untuk mencapai bhakti ialah dengan ber-ulang2 menyanyikan nama Tuhan"
Dalam hubungan yang demikian itulah kita ketengahkan Gayatri mantra. Gayatri mantra yang terdiri dari enam bait, duapuluh empat baris itu.
Melalui akan dicoba ditelaah tentang manusia yang menemukan dirinya yg menyadari dirinya sebagai mana ia adanya dihadapan Tuhannya.

Gayatri mantra sebagaimana tertera dalam Upadeça halaman 89-90 berbunyi sbb : "Om, bhur bhuwah swah
Tat savitur warenyam, bhargo dewasya dhimahi dhiyo yo nah prachodayat.
Aum Narayanad ewadam sarwam yad bhutam yacca bhawyam niskalo. nirjano nirwikalpo, niraksatah cuddho dewo eko, Narayana nadwityo asti kaccit.
Twam Çiwah twam Mahadewah. Iswarah Paramecwarah, Brahma Wisnucca Rudracca, Purusah parikirtitah
Papoham papakarmaham, papatma papasambawah, trahimam Pundarikasa, sabahyabyantara çucih
Ksama swamam Mahadewa, sarwaprani hitangkara, Mam moca sarwa panebyah, palayaswa Sadaciwa Ksantawyakayika dosah, ksantawya wacika mama, ksantawya manasa dosah, Tat pramadam ksama swamam".
Om, çanti, çanti, çanti

Kalau kita renungkan dengan mendalam maka Gayatri dapat kita kelompokkan isinya secara sederhana kedalam 3 kelompok sbb. :
Kelompok pertama : menggambarkan keagungan dan kebesaran Tuhan.
Kelompok Kedua : mengungkapkan kesadaran manusia tentang dirinya dihadapan Tuhan.
Kelompok ketiga : berisi permohonan manusia (yang menyadari dirinya penuh kenestapaan dan dosa) kehadapan Tuhan.

Keagungan dan kebesaran Tuhan dilukiskan dari bait 1 sampai dengan 3. Bait 1 menyebutkan Tuhan sebagai Penguasa ketiga dunia ini (Bhur, Bhuwah dan Swah loka). Tuhan adalah Maha Suci dan sumber segala kehidupan, sumber segala cahaya. Kemudian dalam bait 2 Tuhan diterangkan sebagai asal segala yang sudah ada dan yang akan ada serta kepada Tuhan jualan segalanya akan kembali nantinya. Dengan kata2 yang populer Tuhan disebutkan sebagai "sangkan paraning dumadi". Juga dikemukkan bahwa bersifat ghaib, tidak berwujud, mengatasi segala kebingungan dan tidak termusnahkan. Selanjutnya disebutkan sifat2 Tuhan. Tuhan adalah maha cemerlang, maha suci, maha esa dan tidak sekali kali ada tentang keesaan Tuhan dengan jelas duanya.
diterangkan dalam syair diatas. Kiranya kekeliruan orang tentang paham ketuhanan dalam agama Hindu seharusnya tidak perlu lagi terjadi. Sebab dengan tandas dijelaskan bahwa Tuhan adalah Esa dan tidak sekali kali ada duanya.
Sampai sekian sudah disadari oleh manusia betapa sesungguhnya kebesaran dan kemaha muliaan Tuhan itu.
Tuhan Maha Sempurna, Maha Agung dan Maha Suci.
Sesungguhnya bahwa manusia tidak mampu menggambarkan Tuhan Maha Sempurna itu dengan sesuatu yang tak sempurna serta keterbatasan pikiran manusia itu sendiri. Justru disanalah kebesaran dan keagungan Tuhan tampak dan nyata, serta diyakini kebenarannya oleh manusia.

Untuk menggambarkan lebih lanjut tentang kebesaran Tuhan, dalam bait 3 Tuhan disebut juga : Çiwa. Mahadewa Iswara Paramecwara Brahma dan Wisnu juga Rudra. Tetapi sebutan2 itu tidaklah dapat menggambarkan Tuhan secara sempurna. Bukankah Tuhan adalah ghaib, tidak berwujud dan tak terbatas?
Bhagavadgita X (40) menyatakan :
"Perwujudan suciKu tiada akhirnya.

apa yang telah Kukatakan, oh Partapa, hanyalah merupakan ilustrasi belaka, daripada keagunganKu yang tiada batasnya".

Penggambaran sifat2 dan kebesaran Tuhan dalam bait2 Gayatri diatas adalah sepenuhnya menyadari perwujudan suci daripada Tuhan yang tiada akhirnya nya serta keagungan Tuhan yang tiada batas. Dan penggambaran sebagai demikian itu adalah merupakan potret penghayatan manusia dalam usahanya mencari Tuhan yang selalu dirindukan dan dicintai tanpa kepentingan pribadi. Atau bagaimana dikatakan oleh Sri Chandrasekharendra Saraswati, dalam bukunya Aspek2 Agama Kita, halaman 71 sbb. :

"Dan bagi seseorang untuk sampai kepada kesadaran yang tertinggi tentang Tuhan ini, ia harus berjuang dengan penuh kesujudan. Ia harus mulai dengan berusaha melihat Tuhan2 se-kurang2nya dalam suatu obyek dengan jalan konsentrasi atas obyek itu sendiri sebagai Tuhan yang seratus prosen benar tentang dirinya. Rakhmat Tuhan yang diperoleh dari konsentrasi yang terus menerus itu akan memungkinkan ia akan berjalan lebih jauh dan melihat Tuhan termanifestasikan didalam semuanya itu, dan oleh karenanya ia akan terbatas dari batas2 yang ditimbulkan oleh ketidak pengalaman akan kebenaran bahwasanya Tuhan ada dalam se-gala2nya".

Dalam hubungan ini manusia menyadari bahwa dengan dirinya yang tidak sesempurna itu ia tak mampu dengan begitu saja merenungkan Tuhan yang ghaib yang tidak berwujud sebab tak habis2nya perincian wujudKu. demikian dikatakan dalam Bhagavadgita X (19). Sehingga manusia yang kecil itu berusaha terus menerus sujud kepada Tuhan dan menyemayamkan Tuhan dalam kemegahan dan kesucian hatinya; agar manusia selalu merasa berada dalam naungan sinar cahayaNya yang maha cemerlang.

Setelah dalam bait2 yang diterangkan diatas manusia mengetahui kebesaran keagungan Tuhan maka ia menyadari betapa kecilnya ia dihadapan Tuhan Yang Maha Agung itu.

Kemudian dalam bait keempat dari Gayatri diungkapkanlah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri yang kecil itu dihadapan Tuhannya.

Dalam bait keempat manusia membuka dirinya, membelah dadanya serta menyerahkan dirinya sebagaimana adanya kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Maka dalam bait keempat itu diucapkan sbb : "Aum papaham papakarmaham, papatma papasambhawah, trahimam Pundarikasa, sabahya byantara sucih."

(Oh Tuhan, hamba ini penuh dengan kenestapaan, perbuatan hamba penuh dengan kenestapaan. jiwa hamba juga nestapa dan kelahiran hambapun penuh dengan kenestapaan, o Pundarikasa selamatkanlah hamba dari segala kenestapaan ini, semoga dapatlah disucikan lahir dan bathin hamba).

Manusia disini menyadari dirinya, bahwa ia masih dalam lingkaran punarbawa. Manusia yang dilahirkan kedunia sudah barang tentu kelahirannya itu sendiri merupakan suatu kenyataan akan keterikatannya kepada dunia serta dalam pada itu pula ia terikat pada hukum karma, terikat pada hukum purnarbawa sampai ia dapat membebaskan diri dari padanya dengan melaksanakan dharma.

Karena itulah dinyatakan dengan penuh ketulusan bahwa kelahirannya penuh dengan kenestapaan. Tetapi pernyataan itu bukanlah suatu kekecewaan, melainkan suatu ketulusan, suatu kejujuran yang keluar dari hatinya yg bersih. Sebab manusia menyadari bahwa dalam pada itu ia berhadapan dengan Tuhan Yang Maha Suci. Manusia menyadari bahwa kelahirannya penuh kenestapaan, namun manusia juga menyadari bahwa kelahirannya sebagai manusia adalah juga merupakan kebahagiaan. Sebab menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh2 utama sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati ber-ulang2 dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia. demikian Sarasamuscaya (4).

Oleh karena manusia menyadari bahwa ia ada dalam ikatan punarbawa, masih terikat oleh dunia fana ini, maka ia merasa dirinya penuh dengan kenestapaan, perbuatannya penuh kenestapaan. juga jiwanya penuh kenestapaan. Manusia dalam bait keempat ini menyatakan dengan jujur kehadapan Tuhannya bahwa dirinya baik lahir maupun bathinnya, jiwa maupun raganya penuh kenestapaan. Manusia menerangkan kes-

luruhan mengenai dirinya tanpa tedeng aling2 dihadapan Tuhan. Kiranya hal itu adalah merupakan sesuatu yang seharusnya demikian. Bukankah tiada gunanya menutup-nutupi segala sesuatu mengenai dirinya dihadapan Tuhan Yang Maha Tahu?

Manusia memperlihatkan dirinya sebagaimana adanya, ia bersikap terbuka dan jujur dihadapan Tuhan. Tidak ada sesuatupun yang disembunyikan olehnya mengenai dirinya, sebab Tuhan Maha Tahu, Tuhan tahu segal2nya. Karena itulah manusia mempersembahkan seluruh keadaannya kehadapan Tuhan. Semua itu didorongkan oleh rasa sujud baktinya kepada Tuhan.

Setelah manusia menyadari dirinya yang penuh kenestapaan dan dosa itu, lalu manusia merasa kecil dihadapan Tuhan. bagaikan setitik air dalam samudaa yang maha luas. Namun demikian manusia dalam berhadapan dengan Tuhannya diliputi oleh rasa sujud bakti, rasa cinta yang paling murni: Sehingga ia berusaha untuk menjadi semakin dekat kepada Tuhan. Manusia lalu memohon perlindungan kepada Tuhan Maha Pengasih.

Serenta manusia menyadari kenestapaannya lalu ia mohon diselamatkan serta mohon disucikan lahir dan bathinnya oleh Tuhan. Dalam bagian terakhir dari bait keempat permohonan itu sudah dihaturkan kepada Punderikasa (periksa bait keempat yang berbunyi : . . . trahim m Punderikaksa, sabahyabyantarasuci). Dari bagian ini kita memasuki kelompok ketiga dari Gayatri, yakni bagian yang berisi permohonan manusia kepada Tuhan.

Kemudian selanjutnya dalam bait kelima dan keenam manusia menguturakan segala hasrat hatinya yang merindukan Tuhan dan mohon perlindunganNya.

Dalam bait kelima dan keenam itu tampaklah bahwa manusia benar2 menyadari dirinya yang lemah. penuh kenestapaan dan dosa itu. Namun demikian manusia menyadari keadaannya yang tidak menjadi tujuannya itu. Sehingga betapapun juga manusia ingin bangkit dan bebas dari kenestapaan dan dosa, ia harus semakin dekat kepada Tuhan Bukankah Tuhan yang menjadi tujuannya yang tertinggi? Manusia menyadari bahwa keadaannya yang penuh kenestapaan dan dosa adalah tidak sesuai dengan dharma, oleh karena itulah manusia mohon perlindungan pada Tuhan.

Manusia mohon ampun kehadapan Tuhan dan mohon agar dilepaskan dari segala kenestapaan. Manusia juga memohon ampun kehadapan Tuhan atas segala dosa yang berasal dari perbuatan, ucapan dan pikirannya, serta atas segala kelalaiannya. Manusia memohon perlindungan kepada Tuhan agar ia di selamatkan, sehingga dapatlah kiranya ia mencapai tujuannya.

Dari keterangan diatas dapatlah kita tangkap bahwa manusia menyadari bahwasanya dirinya yang kecil itu barulah mempunyai arti apabila dalam nuraninya dilimpahi oleh sinar cahayaNya nang maha suci itu.

Oleh karena itu, sebagai manusia yg menyadari diri kita yang papa dan penuh dosa, marilah kita bangkit membebaskan diri dari keadaan itu, dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. selalu mohon perlindunganNya. Untuk itu manusia harus berbuat sesuai dengan dharma. Jalan yang termudah dan paling wajar guna mencapai tujuan Illahi agung adalah bhakti, demikian kata Swami Vivekananda, dalam uraiannya mengenai Bhakti Yoga.

Sebagai bagian dari sujud bakti kita kepada Tuhan, marilah kita lagukan setiap detik, Gayatri mantra, sebagai nafas Tuhan sebagaimana halnya Veda2. Dengan selalu menyanyikan Gayatri mantra dalam kehidupan, maka manusia akan menemukan tujuannya yang tertinggi . . . Tuhan. Sebab dengan demikian dalam setiap sikap dan perbuatannya manusia selalu mengarahkannya kesatu pusat yaitu Tuhan.

Dalam hubungan ini marilah kita renungkan apa yang dinyatakan oleh Çri Chandrasekharendra Saraswati dalam buku Aspek2 Agama Kita, halaman 76 sbb : "Mantra terdiri dari kata2 mistik Sansekerta yang dikenal dengan nama bijaksara. Ucapannya menimbulkan efek yang membangkitkan Dewata yg ada hubungannya dengan kata2 tsb. Ibarat benih suatu pohon berisi pohon tersebut dalam kandungannya, bijaksara mengandung Dewata itu sendiri didalamnya".

Akhirnya sebagai wasana kata marilah kita siram benih2 byakshara yang mengadung Dewata itu, dengan melagukan Gayatri mantra setiap detik dalam kehidupan kita, agar benih tersebut tumbuh subur dan bersemayam dihati kita masing2. Dan kita mencapai tujuan tertinggi kita. bersatu dengan Tuhan Maha Pengasih.

OM. çanti. çanti. çanti.

Diah Tantri Sumbang Pura Aditya Jaya Rp 430.000

Rombongan Kesenian, Diah Tantri Desa Mas Ubud Gianyar berjumlah 45 orang terdiri dari group Topeng dan Cak tgl. 18 s/d 25 Agustus 74 telah me ngadakan tour dan pementasan di Jakarta. Rombongan dipimpin oleh Kepala Kabin Kesenian Perwakilan Departemen P dan K Prop. Bali Drs. Beratha Subawa telah mengadakan pementasan di TIM, Direktorat Kesenian dan di Youth Centre Jakarta Timur.

Pementasannya ke Jakarta atas pe rintah dari Direktorat Kesenian Jakarta bekerjasama dengan Dewan Kesenian Jakarta. Tgl. 24 Agustus 74 Rombo ngan sepenuhnya mengadakan pementasan di Youth Centre Jakarta Timur dalam rangka pengumpulan Dana untuk membangun Pura Aditya Jaya dan pada malam tersebut berhasil dikumpulkan sejumlah 430.000,- wang ini sepenuhnya disumbangkan pada Panitya Pembangunan Pura tsb. yang diketuai oleh I Gst. Ngurah Mandra.

Sebelum pementasan segenap rombongan yang dipimpin oleh Drs Beratha Subawa telah berkenan mengadakan persembahyangan bersama di Pura Aditya Jaya Jakarta.

Demikian Drs Beratha Subawa atas pertanyaan menjelaskan pada W.H.D. (WN).

Sambungan hal 8

(Pen Mandakopanisad 2. 1.)

Atas prakasa ayahnda sekarang, ham bapun tiad kan berkeberatan dan ham ba tetap mendoakan semoga ayahnda selamat, sebab itu memang sudah men jadi tujuan dan kewajiban ayahnda.

Dengan perkenan dan persetujuan Ma haraja Darmaputra maka sudahlah ram pung segala persiapan2 untuk kepenting an itu, yang hanya tinggal menantikan suba - dewasa = saat baik saja.

Tiada terceritakan semenjak Mahara ja Dharmaputra memerintah Astinapura seketika itu juga mengalami banyak pe rubahan2 struktur Pemerintahan segenap penghuni rakyat nampak wajahnya ber-seri2 yang menandakan di dalam lubuk hatinya terdapat jiwa yang ten tram dan bahagia. demikianlah situasi dan kondisi semenjak kepemimpinan Maharaja Dharmawangsa yang sangat bijaksana dan anuraga.

Berkat ke-anugeraan = kasih sayang dengan secepat kilat Maharaja Dharma wangsa, dapat menguasai segala seluk beluk rakyatnya yang disebut Jana, se hingga tiada berapa lama beliau memim pin sudah memiliki Jana anuraga kasih sayang rakyat terhadap pimpinannya, jangankan Mayapada ini bahkan alam sorgapun beliau sanggup akan memim pinnya, ini disebabkan watak dan syarat2 untuk menjadi pemimpin telah le bih dari cukup dimiliki oleh Maharaja Dharmawangsa, yakni 6 syarat harus di miliki oleh seorang pemimpin seperti :

1. Abhigamika = Pemimpin harus dapat menarik simpaty rakyat terhadap nya.
2. Pradnya = Pemimpin harus bijaksana
3. Utsaha = Pemimpin harus mempu nyai daya kreatif yang besar.
4. Atma Sampad = Pemimpin harus bermoral budi pekerti yang luhur.
5. Sakyasamanta = Pemimpin harus dapat mengontrol bawahannya.
6. Aksudraparisatka = Pemimpin harus dapat memimpin sidang rapat dan da pat menyimpulkan para peserta si dang rapat secara baik.

Pen Rajaniti 20. 2.)

Sedikit Tentang Hubungan Konsepsionil Antara Candi Di JAWA Dengan Pura Di BALI (III)

Oleh : Drs. KT. LINUS

Pura berasal dari urat kata pur yang berarti kota, benteng atau kota yang berbenteng. Pengertian tersebut lalu berkembang dan diBali Pura itu berarti suatu tempat khusus yang disucikan dan dikellingi oleh tembok, ditempat mana diadakan persembahyangan untuk memuja Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Mara Esa) dengan segala manifestasinya (Drs. I Gusti Gde Ardana, 1971, 6). Dengan adanya konsepsi ,,Brahma atma aikyam" didalam upanisad yang pada dasarnya menganggap bahwa Brahma (Tuhan Yang Maha Esa) adalah tunggal dengan atma maka berarti atma adalah suci sebagai halnya dengan Brahma (Drs. I. B. Oka Punyatmaja, 1965, 39). Akan tetapi dida'am kehidupan ini yaitu dengan adanya karma maka atma selalu terpisah dari Brahma yang mengakibatkan atma tidak suci lagi. Dalam keadaan yang demikian lalu timbullah berbagai macam cara dan jalan yang semuanya berusaha agar bisa kembali menunggal dengan Brahma; syaratnya atma itu harus suci kembali tanpa adanya ikatan karma. Salah satu diantara banyak cara untuk tercapainya *kesucian atma* adalah dengan upacara penyucian. Seperti disebutkan di atas dalam jaman Majapahit upacara penyucian atma disebut çraddha, yang dapat diindentifikasi dengan upacara memukur. Setelah upacara ini diadakan lagi upacara ngaluwur setelah mana atma diangap siddha dewata dan dinamakan dewapitara Dengan adanya pandangan yang demikian maka dewa pitara berarti pitara yang telah suci dan dapat menduduki tempat yang sama dengan dewa. Konsepsi ini menimbulkan penggabungan penyembahan dewa rokh leluhur yang telah disucikan. Oleh karena itu pulalah maka pura di samping merupakan tempat pemujaan terhadap dewa2 sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widhi juga merupakan tempat pemujaan terhadap rokh leluhur yang telah disucikan .

Didalam Nadya Sukata pada mulanya nama Tuhan tidak disebut sebut hanya dikatakan ada. Dari sejak manusia ada, manusia mulai memikirkan dan mengkhayalkan bahwa sesuatu yang ada pasti ada yang mengadakan dan sesuai dengan sifat yasg ditimbulkan oleh kekuasaan alam yang mara dasyat itu (super natural power). Ia disebut (pencipta), prajapati (raja makhluk) dan sebagainya (G. Pudja M.A., 1971, 30). Barulah kemudian di dalam jaman weda2 Tuhan disebut dengan nama Brahman.

Di dalam Narayana Upanisad Tuhan itu disebut dengan nama Narayana yang disamakan dengan Brahma; Çiwa Cakra dan Kala. Dalam Mahabhrata Tuhan disebut dengan nama Brahma, Wisnu dan Agni. Keesaan dan kemahakuasaan Tuhan dengan pemberian nama yang berbeda2 itu di da'am Rg Weda dikatakan "Ekam Sat wipra bahudaw dant" yang berarti "Ia yang suci itu yang di sebut dengan nama yang ber-beda2 oleh orang bijaksana " Intinya adalah satu dan namaNya bisa saia beraneka warna (Njoman S. Pendit, 1967, 58). Dalam jaman upanisad Brahma itu juga disebut Widhi. Dalam bahasa Sansekerta kata Widhi berasal dari urat kata widh yo berarti tahu. Jadi Widhi berarti yang memberi pengetahuan. Oleh karena itu Widhi bersifat maha tahu sebab menjadi sum ber segala pengetahuan. Dari urat kata widh itu pulalah datangnya kata weda yang berarti pengetahuan suci yang diwahyukan oleh Widhi (Drs. I Gusti Gde Ardana, 1071, 13).

Istilah Widhi kemudian diperluas artinya oleh seorang rsi yang bernama Yajnawalkya dan diberi arti pencipta. Istilah Widhi inilah yang merupakan perkembangan terakhir yang menjadi lebih populer di dalam masyarakat Hindu di Indonesia. Karena kemahakuasaannya disebut pula Sang Hyang WidhiWaça.

Bhagawadgita menguraikan Widhi Tatwa (filsafat Sang Hyang Widhi) tentang adanya satu Tuhan yang merupakan sumber dari segala yang ada dan tiada, yang bersifat suci maha sempurna dan maha kuasa (Prop. Dr. I. B. Mantra, 1967, 123 - 137).

Didalam Wrhaspati Tattwa disebutkan Sang Hyang Widhi mempunyai empat sifat kamahakuasaan yang dinamakan Cadu Çakti (Caduh catur). Salah satu sifat kemahakuasaan Tuhan dinamakan Wibhu Çakti yahg berarti Tuhan itu bersifat maha ada, berada di-mana2 artinya Tuhan itu selalu ada di manadan meresap memenuhi dunia (Sudarsana Dewi, 1957, 61 - 68). Di dalam kekawin Arjuna wiwaha disebutkan bahwa Tuhan itu bersifat wyapi wyapaka artinya Tuhan itu selalu ada di mana-mana ada.

Konsepsi monistis di dalam theologi agama Hindu menyatakan bahwa yang ada di dunia semuanya diciptakan oleh Sang Hyang Widhi. Dikatakan bahwa dengan kekuatanNya. prabhawa .çakti Nya Sang Hyang Widhi telah menciptakan dewa2 beserta alam ini. Dewa2 diciptakan adalah untuk mengendalikan alam semesta ini dan dewa bukanlah Sang Hyang Widhi itu. Dewa adalah perwujudan sinar suci dari Sang Hyang Widhi demi kesempurnaan alam semesta ini. Kata dewa berasal dari bahasa Sansekerta dari urat kata div yang berarti sinar suci. Tiap aspek dari kehidupan alam semesta ini dihubungkan dan dikuasai oleh dewa2 tertentu dan masing2 dewa mempunyai simbul yang ber-beda2 Tiga aspek yang terpenting dari sifat kemahakuasaan Sang Hyang Widhi disebut Tri Çakti (Drs: I Gusti Gede Ardana, 1972, 9 yaitu : Utpatti sebagai pencipta yang diwujudkan sebagai dewa Brahma dan di dalam aksara disimbulkan dengan huruf "A", Sthiti sebagai pemelihara dalam wujud dewa Wisnu dengan simbul huruf "U", dan Pralina sebagai pengembali keunsur semula dalam wujud dewa Çiwa dan disimbulkan dengan huruf "M".

Dalam perwujudanNya sebagai dewa Brahma, Wisnu dan Çiwa disebut Tri Murti dengan simbul huruf " AUM " yang disebut Ongkara sebagai simbulis dari Sang Hyang Widhi (Ketut Ginarsa; 1971. 54).

Berdasarkan suatu penyelidikan yang dilakukan oleh Dr. Max Muller dewa2 itu jumlahnya 33 yang masing2 menguasai wilayah kekuasaan dibagi 3 yakni :

a. 11 dewa di dunia (Bhur).

b. 11 dewa di angkasa (Bhwah).

c. 11 dewa di sorga (Swah).

Masing - masing dari dewa tersebut mempunyai kekuatan yang tidak terpisah dari padanya yang disebut Çakti. Tanpa çakti dewa itu tidak dapat berbuat apa.

Bila dibandingkan dengan kenyataan hidup di dunia ini dapatlah dianggap çakti itu sebagai istri dari dewa dan disebut dewi. Ada pula istilah lain yaitu dewata yang mungkin dimaksudkan adalah dewa yang dianggap mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari dewa2 yang lainnya atau dewa dari pada dewa. Indra dianggap sebagai dewata adalah raja dari para dewa. Kata dewata dapat pula diartikan untuk jamak dari dewa atau kumpalan dari pada dewa. Sebagai contoh dewa yg menguasai lima penjuru angin disebut Panca Dewata. Di Bali ada sebutan dewata yang biasanya digunakan untuk menyebutkan rokh leluhur atau rokh seseorang raja yang telah disucikan dan dianggap dapat menunggal dengan dewa titisannya. Dalam jaman Bali kuna kata dewata juga digunakan untuk menyebutt rokh dari seorang raja yang telah disucikan. Dalam prasasti Tengkulak A yang bertahun çaka 945 raja Marakata menyebut Udayana sebagai haji dewata sang lumah ring air wka (Ketut Ginarsa, 1961, 4 .

Istilah dewa ataupun dewata bukan saja dikenal di Bali tetapi juga di tempat lainnya di Indonesia. Di Kalimantan pada suku Dayak dikenal istilah debata atau deibata yang berarti rokh suci yang menguasai alam semesta. Di Sulawesi Utara terdapat sebutan dinata atau dewata. Dapat diduga bahwa istilah2 itu mungkin indentik dengan istilah dewa dan mungkin pula merupakan pengaruh Hindu mengingat Hinduisme pernah tersebar luas di Indonesia.

Konsepsi Widhi Tattwa tidak bhapurna apabila pengertian tentang bhatara tidak dijelaskan. Istilah dewa sering dikelirukan dan dikacaukan pemakainannya dengan bhatara. Bhatara berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata bhtr yg berarti pelindung. Bhatara berarti yang menjadi pelindung. Dikatakan pula berarti yang pelindung. Dikatakan pula bahwa kata bhatara juga be asal dari kata awatara dari urat kata awatr yang mempunyai arti turun sehingga awatara berarti yang turun kedunia untuk menegakkan dharma menyampaikan ajaran2 agama serta menjadi pelindung rakyat. Dari konsepsi dan pengertian tersebut maka tidak mustahil di dalam masyarakat Hindu seorang raja di anggap sebagai wakil dewa di dunia dan karena itu seorang raja juga dianggap bhatara sebagai misal Rama, Krsna di sebut bhatara Rama. bhatara Krsna. Demikian juga terhadap maharsi yang karena fungsinya menyampaikan ajaran2 agama serta memberikan kebahagiaan spirituil disebut pula bhatara misalnya Rsi Agatya, Dang Hyang Nirarta. Di Bali kata bhatara juga digunakan untuk menyebut rokh leluhur atau rokh seorang yang telah suci yang identik dengan istilah siddha dewata. Dalam kenyataan hidup keagamaan di Bali dan dalam banyak lontar, dewa Brahma, Wisnu dan Çiwa disebut bhatara yang mana seharusnya disebut dengan istilah dewa Brahma, dewa Wisnu dan dewa Çiwa.

Dari uraian2 tersebut di atas maka nyatalah bahwa konsepsi dan pengertian tentang Sang Hyang Widhi, dewa dan bhatara mempengaruhi pula konsepsi dan pengertian tentang pura di Bali. Konsepsi wyapi wyapaka sebagai Wibhu Çakti dari Sang Hyang Widhi memberi pengaruh konsepsi dan pengertian pura, bahwa pura bukanlah merupakan tempat yang tetap dari Sang Widhi melainkan hanyalah merupakan tempat sementara dan hanya sebagai pesimpangan atau palinggih dari Sang Hyang Widhi yang dimohon turun dan menempatinya pada waktu diperlukan terutama pada hari piodalan danhari2 raya keagamaan. Oleh karena itu maka pura adalah sebagai simbul dari cosmos atau alam semesta yang menjadi tempat dari Sang Hyang Widhi yang sebenarnya. Itulah pula sebabnya maka pura2 di Bali pada umumnya mempunyai denah tiga bagian yang juga melambangkan pembagian dunia atas tiga bagian disebut Triloka yaitu :

1. Halaman muka (jaba sisi) sebagai Bhur.
2. Halaman tengah (jaba tengah) sebagai Bhwah.
3. Halaman dalam (jeroan) sebagai Swah.

Pembagian denah pura atas tiga bagian dapat dibandingkan dengan pembagian candi2 di Jawa. Di Jawa Timur yaitu pada candi Penataran kita dapati pembagian atas tiga itu. Di samping dasar candi induknya dibagi atas tiga dengan tingkatan keatas makin mengecil juga halamannya dibagi atas tiga dimana candi induk terletak di halaman dalam. Demikian pula candi Jago juga disusun atas tiga tingkat yang makin keatas makin mengecil.

Di Jawa Tengah pembagian candi atas tiga bagian kita dapati pada candi Prambanan akan tetapi pembagian halaman tersebut ditingkatkan keatas tidak disejajarkan sebagai halnya candi Panataran di Jawa Timur.

Berdasarkan bentuk pelinggih dan fungsinya maka di dalam pura2 yang besar di Bali biasanya didirikan beberapa palinggih antara lain :

(Bersambung).

Kiriman : Ida Bgs. Widjana.

PRAVRITTI MARGA

(Oleh : SWAMI NIRVEDANANDA)

Jumlah sedikit dari disiplin moral dan kerohanian tsb, menolong untuk ke bahagiaan kita disini dan didunia lain adalah kebenaran abadi yang diketemu kan oleh para Reshi dijaman purba.

Dan Pravriti Marga didasarkan atas ke benaran ini. Kebenaran ini adalah sa ma effektifnya dimasa sekarang dengan dimasa yang lampau. Kita tidak perlu ragu2 tentang hal ini.

Namun kita harus mengetahui su atu hal yaitu, sepanjang jaman perubah an-perubahan besar telah melanda detail2 dari Hindu Dharma. Walaupun demiki an kebenaran pokok dari Pravritti Mar ga tetap utuh. Bentuk2 dari disiplin te lah mengalami perubahan2 yang radi- kal.

Ambil sebagai misal Dewa - Yadnya Dahulu mereka biasa mempersembahan kan persembahan dari mentega, dadih dilnya untuk berbagai Dewa kepada api. Dan sementara mengerjakan ini mere ka akan mengucapkan stotra dari De wa2 dan mantra2/formula Suci/yang se suai. Stotra, mantra2 dan prosedur selu runnya akan diambil dari Veda2.

Pada jaman kita; kita memuja Dewa2 bi asanya dengan api (pelita api wangi2an bu nga2an macam2/yang ber-beda2 macam nya. Tambahan pula dihadapan kita a da patung2 atau simbul2 dari Deva2 dan dihadapan ini kita menyelenggara kan persembahan kita. Leluhur kita da ri jaman Veda tidak memakai barang2 yang demikian. Mantra2 yang diucap kan juga seluruh prosedurnya dileng kapi oleh Shastra2 yang kemudian/teru tama Tantra/. Yajnya sebagai persem bahan didalam api, bertahan sering ha nya sebagai sebagian dari pemujaan de ngan upacara. Jarang2 betapapun yaj- nya dari Veda2 yang murni seperti Put reshti yaga bahkan sekarang diselengga rakan oleh beberapa orang dengan tuju- an2 yang sepesifik (3).

Kemudian lagi, kebanyakan dari Deva2 didalam Veda seperti Indra— vayu, Varuna, Mitra dan Ashwini ku- mara telah mundur kelatar belakang.

Beberapa dari Beliau masih tetap ting gal hanya dalam hubungan pemujaan dengan upacara. Jaman dahulu Deva2 dari Veda telah didesak oleh Surya, Ga napati, Vishnu, Shiva dan Ibu Suci (shakti).

Tuhan disembah dalam wujud2 ini. Ini menimbulkan lima buah mahzab, yaitu Saura, Ganapatya, Vaishnava, Shaiva dan Shakta. Setiap mahzah me muja Tuhan dalam salah satu dari wu jud2 ini. Dalam jaman kita ini tiga mah zab yang terakhir berkuasa.

Sejak jaman yang terdahulu orang2 Hindu telah memiliki pantangan kesa tuan. Kita mengetahui bahwa Tuhan adalah tunggal dan bahwa beliau boleh dipuja dalam setiap wujud Beliau atau bahkan tanpa wujud. Tuhan mengur- niai buah2 dari perbuatan kita. Jika kita patuh pada jalan kebenaran dan berdoa kepada Tuhan, kita tentu mem peroleh apa yang kita cari dari Beliau Kita boleh atau tidak boleh bermaksud untuk memuaskan Deva2 yang berbeda beda. Doa2 kita boleh ditujukan lang sung kepada Tuhan. Tidak ada lagi da lam wujud Deva yajnya tinggal untuk dilakukan (4). Jadi pemujaan kepada Tuhan dalam satu wujud atau lebih atau telah menggantikan Deva Yajnya yang kuno.

Empat Asharama (catur Ashrama) yaitu Brahmacharya, Garhasthya, Vanaprastha dan Sannyasa adalah empat tingkatan dari hidup perseorangan secara ber-turut2. Tingkatan2 ini masing2 dengan kewajiban2 yang sepesifik, merupakan kursus perkembangan kerohanian yang bertingkat. Sistim yang demikian menunjukkan bahwa hidup dari seseorang Hindu kuno adalah suatu perjuangan untuk kemajuan kerohanian yang bersambung. Segala sesuatu yang lainnya didalam hidup diarahkan kepada tujuan yang luhur ini.

Ini adalah suatu keadaan yang ideal. Ini membuat kehidupan manusia se baik2nya. Dengan demikian kedua2nya, perseorangan dan masyarakat memperoleh keuntungan yang besar sekali dengan proses ini.

Dalam masyarakat Hindu pada masa ini seseorang biasanya hanya meliwati satu ashrama saja yaitu Garhastya. Bahkan disitu ide dari Garhasthya ashrama dengan kewajibannya yang sepesifik tidak ada. Hidup sebagai pelajar tidak lagi dibawah Brahmacharya ashrama

Hidup sebagai seorang Sanyasin masih ada, meskipun hanya sebagai kekecualian bagi kebiasaan umum.

KEADAAN YANG SEMESTINYA

Sepanjang ada kesangkutannya dengan catur Ashrama, ia harus dihidupkan lagi secepat mungkin. Ini adalah artha yang telah hilang dari kita. Masyarakat Hindu kita pasti menjadi nampa dan berantakan, jika kita menunda lebih lama lagi untuk memulihkan sekurang2nya tiga Ashrama. Yang terakhir kepada pilihan perseorangan.

Harus terlihat bahwa anak2 Hindu menempuh latihan Brahma Charya Asnrama. Lembaga2 pendidikan pada masa ini harus dituang menurut pola itu. Pikiran2 dan cita2 kuna harus dimasukkan kedalamnya. Pendidikan kerohanian harus diberikan ber-sama2 dengan pelajaran yang lainnya (5). Character - building (pembangunan watak) yang berdasarkan prinsip2 kerohanian harus merupakan segi yang paling utama dari seluruh pendidikan.

Latihan yang demikian saja akan memungkinkan orang untuk hidup sebagai seorang Garhasthya dengan betul dan sesudah itu memasuki tingkat Vanaprastha tanpa kepedihan.

Disiplin moral yang esensiil, betapa pun juga tidak berubah. Seorang yang ingin menginjak Pravritti Marga harus berjuang untuk menjadi suci di dalam harus menjadi semboyannya. Ia harus mempraktekkan kebenaran di dalam pikiran, kata2, dan perbuatan. Ia harus memelihara kesucian lahir bathin. Ia Tidak menyakiti orang lain. Ia harus tidak boleh ada sangkut paut dengan penipuan atau kecurangan dan ia harus tidak terlampau ketagihan kepada obyek2 indria. Ia harus berusaha se-baik2nya untuk menguasai indrianya.

Ber-sama2 dengan moral ini ia harus menyelenggarakan Deva dan Pitri yadnya dalam bentuknya yang berlaku dan ketiga yajnya lainnya seperti pada jaman purba. Ini secara pendek, meliputi Dharma dari orang Hindu modern yang hendak menempuh Pravitti Marga

KETERANGAN ANGKA2 :

1. Bandingkan dengan Tait. Up. II. 8. 1.—4.
2. Seperti Shalagram — Shila menunjukkan Wisnu atau Shiwalinga.
3. Bentuk pemujaan dari Veda yang asli telah dihidupkan oleh Arya Samaj yang didirikan oleh Swami Dayananda.
4. Tentu saja, Nitya Karma seperti Sandhya Vandana, termasuk repetisi dari Gayatri, masih populer.

5 Bandingkan dengan Mund. Up. I. 1. 4.

AMERTA PHALA

Disadur oleh SK.

Tersebutlah seorang asusila bernama Kamaya tinggal didesa Ayalika: Sungguh ia merasa bangga karena dikarunia paras yang tampan, kuat dan memiliki ilmu sihir yang mentak jubkan. Masa mudanya habis diper gunakan untuk merampok kekayaan orang lain, dan memikat gadis2 ayu, dan tak perduli pula isteri2 tetangga nya. Karena ketampanan dan keam puhan sihirnya maka perbuatan2nya itu berhasil dengan baik. Namun la ma kelamaan perbuatan durhaka itu berbau pula, dan secara berangsur2 masyarakat sekitarnya membenci dia. Kini pergaulannya menjadi terasing. Pada suatu ketika ia ditimpa sakit panas dingin, ia tiada bisa bangun dari perbaringannya. la mengaduh-aduh menahan kesakitan dan dengan suara panjang memanggil orang a gar ada berkenan memberi seteguk air,namun harapan tinggal harapan. Kini ia menyesali segala perbuatannya yg lampau. la merasakan betapa berat hukuman bhatin yang ia derita, lebih baik cepat2 mati dibandingkan hidup dibenci oleh sanak keluarga dan masyarakat setempat.

Diceriterakan sedang ia menjerit2 lagi meminta bantuan lewatlah seorang laki2 tua dilorong dekat rumah nya: Mendengar jeritan2 yang me nyayat hati terketuklah pikiran orang tua itu untuk memampirinya, serta segera ia masuk kepekarangan dan langsung menjenguk si sakit. De ngan rasa terharu serta pancaran si nar welas asih kakek tadi membantu memberikan seteguk air. Sunggun tiada terbayangkan betapa rasa teri ma kasihnya kepada kakek yang tia da dikenalnya itu, namun telah rela menolongnya. Setelah ia dapat me nikmati seteguk air perasaannya agak baik. Kakek tadi lalu bertanya kena pa jadi hati tetangga-tetangganya terutama sanak keluarganya rela membiarkan ia merintih kesakitan seorang diri? Kamaya menjelaskan se cara terus terang hal2 perbuatannya yang lampau sehingga ia menerima hukuman/kutukan masyarakat sekitarnya. Dengan nada penuh hara pan Kamaya memohon pituah2 ke pada si kakek, agar ia dapat meng hapuskan dosa2nya itu. Kakek itu tersenyum lalu berkata. Jika engkau benar2 berkehendak demikian, beru sahalah sekerasnya agar engkau da pat mandi disungai Gangga, karena air Gangga dapat menghapuskan se gala dosa2. Hanya itu kata sikakek lalu ia segera pergi. Anehnya kese hatan Kamaya berangsur2 baik, dan nesehat kakek tadi terpateri dihati nya serta bertekad bulat akan mandi kekali Gangga. Setelah ia sehat, bersiap2lah ia akan kekali Gangga, dalam pada itu ia tersentak sejenak karena ia tidak tahu dimana kali Gangga itu. Namun demikian ia me netapkan tekadnya akan mencari kali Gangga itu kearah Timur Laut. Siang malam ia berjalan, konon ia menjumpai sebuah sungai yang be sar dan jernih airnya, tanpa berpikir panjang dengan tersenyum puas ia membuka pakaian dan mandi sepu as2nya. Setelah itu ia membuat pon dok kecil dipinggir kali itu dengan maksud agar setiap saat dapat mandi, hal ini dilakukannya baru be berapa hari, lalu ada orang tua le wat disana serta bertanya, mengapa anda berdiam disini dan selalu man di? Kamaya menjawab bukankah ini kali Gangga tempat membersihkan dosa2? Dengan senyum mengejek kakek itu berkata, anda ini terlalu to lol, kali Gangga masih jauh diujung sana. Mendengar hal itu tiada ber pikir panjang Kamaya bergegas me ninggalkan tempat itu menuju kearah yang ditunjukkan kakek tadi. Entah berapa hari ia telah berjalan siang dan malam, masuk hutan keluar hu tan, maka dijumpainya sebuah su ngai lagi yang lebih besar serta jer nih airnya. la merasa puas karena tu juannya dikiranya sudah sampai, se gera pula ia mandi, dan hal ini dila kukan beberapa hari berturut2.

Pada suatu pagi lewatlah seorang wanita tua yang kurus kering seraya bertanya. Mengapa anda selalu man di disini? Kamaya menjawab bukan kah ini kali Gangga tempat menyuci kan diri dari segala dosa2? Nenek kurus tadi tertawa terkekek2, serta berkata anda keliru, sungai Gangga masih jauh diujung sana. Mendengar kata nenek ini perasaan Kamaya terasa putus asa dan bingung di manakah sesungguhnya sungai Gangga itu? Ia berenung, umurku sudah tua, kesehatanku sudah menurun, apakah aku bisa mencapai sungai Gangga untuk menebus dosa2ku? Lagi pula ia ingat, aku sudah berjanji pada diri sendiri akan mencarinya semasih ayat dikandung badan, tak perduli umur maupun kesehatanku, aku harus segera berangkat kerah tempat sungai Gangga itu, dan dalam pikirnya mungkin itu kali Gangga. Niatnya tetap menuju kali itu, iapun bergegas melangkahkan kakinya. Didalam perjalanan ia ditimpa sakit demam malaria, dalam keadaan badan panas dingin ia paksakan diri berjalan tapak demi tapak, akhirnya ia sampai pada puncak sebuah bukit, dan ia memandang kearah Timur laut, tampak olehnya hun jauh disana sebuah sungai besar, namun tiada disadarinya nyawanya telah terenggut oleh sang kala.

Kamaya mati diatas sebuah bukit dengan diiringi niat keras menuju sungai Gangga untuk menghapuskan dosanya.

Dituturkan kini rohnya Kamaya sudah sampai dialam Yamadipati, dijumpainya disana beberapa roh2 lainnya yang sedang diadili oleh Bhatara Yama.

Tiada berselang lama Bhatara Yama memanggil Kamaya, hai kamu Kamaya apa saja yang kau telah lakukan dimaya pada? Dengan penuh rasa ketakutan serta dengan suara tersendat-sendat Kamaya menjelaskan perbuatan2nya selama hidup didunia. Bhatara Yama agak lama termenung menimbang2 perbuatan Kamaya, lalu beliau bersabda.

Karena usahamu dalam menebus dosa adalah lebih hebat dari pada perbuatanmu yang tiada terpuji, kamu boleh tinggal disorgaloka. Pinsan rasanya Kamaya mendengarkan keputusan itu karena saking leganya. Lebih Bhatara Yama bernasehat agar ia meneruskan usahanya menyucikan diri sehingga mencapai amerta phala jati.

Permakluman

Om Sawastyastu,

Sebagaimana kita maklumi. bahwa sejak Warta Hindu Dharma No: 83/84 telah mengalami perubahan, terutama pada omslagnya, yang dicetak dengan gambar empat warna; hal mana menyebabkan kenaikan biaya2 exsploitasinya, juga ongkos2 lainnya, seperti halnya surat2 kabar dan majalah2 lainnya telah beberapa kali naik harganya.

Demi lancarnya penerbitan Warta Hindu Dharma yang sama2 kita cintai, maka kami mohon pengertian dan keikhlasan hati para pencinta Warta Hindu Dharma untuk ikut menanggulanginya dengan jalan menambah uang langganannya lagi Rp: 15,– (lima belas rupiah) tiap exemplar terhitung mulai nomor 86, sehingga berjumlah Rp. 60,– (enam puluh rupiah) untuk Denpasar, untuk luar kota Denpasar, tambah ongkos kirim Rp: 10,–

Demikian atas perhatian dan keikhalasan para pencinta Warta Hindu Dharma, kami haturkan banyak terima kasih.

Tata Usaha
Warta Hindu Dharma.

Kontak Pembayaran.

Melanjutkan kontak pembayaran pada WHD. No: 83/84, maka dibawah ini kami sampaikan penerimaan sejak tanggal 5 Juli s/d 31 Agustus 1974.

I: Dari para langganan via pos:

1. Drs. P.N. Wardhana, Denpasar .... Rp. 300,–
2. I Ngh: Mudana, Gilimanuk .... Rp. 300,–
3. I Dw. K.B. Gunarsa, Jakarta .... Rp. 300,–
4. PHD. Prop: Bengkulu .... Rp. 3.000,–
5. I Wayan Gosio, Jogyakarta .... Rp. 300,–
6. Ki Kargo Hendro Srijati, Tegal .... Rp. 600,–
7. Ida Bagus Widjana, Tabanan .... Rp. 300,–
8. Drs: Njoman Sukarma, Malang .... Rp. 300,–
9. Murthadja, Surabaya ....Rp. 300,–
10. Camat Tejakula, Singaraja .... Rp. 300,–
11. I Wayan Suwena, Singaraja .... Rp. 300,–
12. Dycky Putramada, Surabaya .... Rp. 300,–
13. I Kt: Watja, Tejakula Rp. 300,–
14. Ida Bagus Astawa, Magelang .... Rp. 300,–
15. Tjok. Gde Putra, Jogyakarta .... Rp. 300,–
16. A. A. Gde Raka, Jakarta .... Rp. 300,–
17. Gde Dania, Singaraja .... Rp. 300,–
18, Capq Made T. Usana, Bukittinggi .... Rp. 500,–
19. Njoman Sukardi, Denpasar .... Rp. 250,–

II. Dari Para Agen:

1. I Gde Gusada, Karangsidemen Lombok ... Rp. 7.000,–
2. PD. Karo Hindu Buddha, Disroh MBAU ...... Rp. 6.150,–
3. Made Raka, Singaraja .... Rp. 5.00,–
4. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 37.680,–
5. Ka Disroh Hindu A:D: ....Rp. 5.100,–
6. Kios Buku Agung, Mataram .... Rp. 2.800,–
7. Camat Abiansemal Kab. Badung .... Rp. 14.194,–
8. Ida Bagus Made Oka, Klungkung, ... Rp. 8.380,–
9. Md. Sugendra, Denpasar .... Rp. 7.060,–
10. PHD Kodya Surabaya .... Rp. 2.625,–
11. I. N. Sastra Ds, Sumbawa .... Rp. 3.840,–
12. I Gst. Ngr. Wisma, Denpasar .... Rp. 432,–
13. Kapten Ida Bgs. Arsana, Denpasar .... Rp. 5.040,–
14. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 2.235,–
15. PHD Kab. Kediri Jatim .... Rp. 580,–
16. P.T. Pelayaran Nuteng .... Rp. 3.240,–

III. Dari para langganan didalam kota .... Rp. 17.055,–

IV. Kepada para langganan/agen yang tersebut dibawah ini kami mohon agar segera mengirimkan pembayarannya :

1. Para langganan yang telah disertai wesel pada pengiriman yang terakhir:
2. I Made Limun, Karangasem:
3. Ida Bagus Pidada Adnjana, Karangasem:
4. P.H.D. Prop. N.T.B: di Mataram.
5. I Made Geten, Mas Gianyar.
6. Ida Bagus Anom, Negara.
7. PHD Kab. Buleleng.
8. PHD Kecamatan Tampaksiring.

HINDU DHARMA

BERDASARKAN: SATYAM, SIWAM, SUNDARAM

Terbit Tiap Purnama

Purnama Kalima Isaka Warsa 1896

Th. VIII 31 - 10 - 1974

STAF REDAKSI

Penanggung Jawab :

Drs. I. B. Oka Puniatmadja

Pimpinan Umum :

Tjokorda Rai Sudharta M.A.

Pimpinan Redaksi :

Drs. I Gst. Ag. Gde Putra

R e d a k s i :

1. Kt. Wiana
2. Tjokorda Raka Krisnu B.A.
3. Gde Sura B.A.

Pembantu - pembantu :

1. Ida Ped. Md. Pid. Keniten
2. Prof. Dr. I.B. Mantra.
3. Njoman Mereta.
4. Ngh. Sudharma B.A.
5. I Gst. Agung Oka.

HARGA P/Exp. Rp. 60,–
Ongkos kirim Rp. 10,–
Langg. min. 6 bulan bayar muka

S.I.C No: S.K.E.P. - 08/IC/ KAMDA/V/1974.
Tanggal : 1 Mei 1974

REDAKSI & TATA USAHA
JALAN NANGKA 2 A.
TELP. : 2156
DENPASAR – BALI

Pujastuti Kita

Anta sarwa devaham
Çiva - Sada - Prama - Çiwa
sunya nirmala Çariram
Sarwa - papa - vinaçanam.

IA tanpa awal tanpa akhir
dengan wujud Çiwa, Sada Çiwa,
Prama Çiva
berbadankan Sunya dan Suci.
Menghilangkan segala dosa dan
noda:

Sarva marana vicitram
bhuta piçaca pralayam
sarva roga vimurcate,
jagat vighna vinaçanam.

Semua dosa dan noda tanpa
bekas
yang murtad durhaka lenyap
yang jahat binasa
segala rintangan musnah:

PERMAKLUMAN:

Dengan ini kami permaklumkan kepada segenap relasi, para langganan dan pencinta Warta Hindu Dharma, bahwa terhitung:

5 Nopember 1974

Kami pindah alamat :
Dulu JALAN NANGKA 2A
Sekarang JALAN NANGKA
No. 7A
Telepon : 2156
DENPASAR.

Demikian kami sampaikan untuk dimaklumi.

Manggala—Katha

Sekali ini kami ingin mengajak anda menyoroti beberapa psoblim khusus, tetapi terbatas hanya dari segi pandangan Agama semata-mata yang pertama soro'an kita kepada Keluarga Berencana dimana sesuai dengan Keputusan MAHA SABHA ke III bahwa Keluarga Berencana tidak bertentangan dengan Agama Hindu, tetapi melarang.

Brunohatya. Yang disebut Brunahatya ialah menggugurkan bayi dalam kandungan, amati rare i jero weteng. (Causing the death of a child in the womb).

Meskipun demikian, akibat kurangnya penerangan dan penjelasan2 mendalam dari instansi Keluarga Berencana, masih terdapat ada keragu-raguan di kalangan masyarakat tentang hal ini.

Parisada sebenarnya telah menyediakan diri untuk berpartisipasi dalam lapangan Keluarga Berencana terbukti dari sumbangannya merupakan 2 buah buku special Keluarga Berencana dari sudut Agama Hindu yang di cetak dengan biaya sendiri, dengan harapan mendapat sambutan yang serius dari instansi Keluarga Berencana yang berwewenang.

Hal lain yaitu tentang Pariwisata Budaya dimana Agama Hindu dikatakan sebagai sumbernya dengan pokok2 pengertiannya sebagai berikut:

I. Pengertian „Pariwisata Budaya" yang oleh dunia luar disebut „Cul ture Tourist", adalah merupakan kegiatan kepariwisataan di Bali yang menitik beratkan pada perkembangan segi2 Budaya (Culture).
II. Budaya tersebut yang dimaksud oleh pengertian „Pariwisata Budaya" tiada lain adalah Kebudayaan Bali.
III. Kebudayaan Bali pada dasarnya bersumber kepada Agama Hindu, karenanya Kebudayaan Bali bersifat religious.

Apabila telah diketahui dan semua orang telah mengatakan bahwa Pariwisata Budaya di Bali bersumber kepada Agama Hindu yang perlu sekali dan bahkan sangat perlu kita bina maka kiranya dengan sendirinya harus timbul support dari instansi2 Pariwisata itu sendiri kepada LEMBAGA UMAT HINDU yang bertugas kewajiban membina Agama dan menyangga Kebudayaannya.

Terakhir tentang keseragaman Upakara yang sering menimbulkan pertanyaan, mengapa disini begini, disitu begitu dan sebagainya. Upakara Agama Hindu tidak dapat diseragamkan tetapi inti Filsafatnya sudah sama.

Ia tumbuh hidup menurut deça mawa cara dan deça kala patra. Justru perbedaan perkembangan ini yang memperkaya Seni Budaya Bali.

Semoga dimaklumi.

Redaksi

KRIDA

M – arilah kita
A – yunkan tangan
N – anam dharma
I – nti kehidupan
K – eseimbangan sejati

A – rahkan kesegala penjuru
S – atya mawas diri
T – angan sarananya
A – yolah bekerja

G – unakan pengetahuan
I – ntikan pengamalan
N – asehati diri sendiri
A – yu gunanta.

– 47910113 sk. –

Digitized by Google

Kebodohan Bukan Kepribadi-an Manusia Pembangunan

Oleh : Ki Darmatulla.

„Hanya satulah yang sesungguh nya yang bernama musuh, tak lain hanya kebodohan saja ....", demikian antara lain tersebut dalam Sarasamuscaya sloka 399.

Kebodohan adalah salah satu si fat manusia. Namun sifat itu bukan lah merupakan sifat yang tergolong baik: Oleh karena itu sifat tersebut banyak dihindarkan orang: Bahkan dipandang sebagai musuh seperti dikutip diatas.

Dalam kehidupan se-hari2 kita tidak akan pernah mendengar se orang ibu atau bapak mengharap kan puteranya dikemudian akan tum buh menjadi manusia yang bodoh. Demikian pula di sekolah2 tidaklah pernah murid2 yang bodoh menda patkan pujian dari teman2nya atau dari guru2nya.

Guru2 atau para pendidik memerlu kan kesabaran yang berlipat dalam mendidik murid2nya yang tergolong bodoh itu.

Kiranya tak ada satu sekolahpun yang dapat membanggakan murid2 nya yang bodoh: Bahkan kadang2 murid2 yang bodoh banyak dice mooh oleh rekan2nya sebagai murid yang pemalas atau di-olok2 seba gai murid yang memiliki otak dipersamakan dengan otak ker-bau. Padahal kita tidak pernah me nyelidiki apakah kerbau itu termasuk jenis khewan yang pandai atau yang bodoh.

Tetapi yang terang ialah bahwa kebodohan itu bukan pula merupa kan sifat yang terpuji atau dapat di banggakan oleh manusia yang me-milikinya.

Kebodohan merupakan sumber adanya sifat2 buruk yang menjurus kan manusia untuk menjauhi tujuan hidupnya.

Kemalasan, kelobaan, angkaramur ka, pembunuhan, pencurian dan la ma2 kejahatan itu kebodohanlah sumbernya.

Manusia menemukan penderitaan atau kesengsaraan dalam hidupnya tak lain adalah karena kebodohan nya.

Kebodohan itu menutup pintu hati dan pikiran manusia untuk dapat memahami hakekat hidupnya: Kebo dohan merupakan tempat persemai an yang subur bagi segala kejaha tan dan kemalasan.

Manusia tidak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk adalah juga disebabkan oleh karena kebodohan itu.

Kebodohan akan menjauhkan manu sia dari tujuan hidupnya: karena itu janganlah membiarkan kebodo han merajalela dalam diri kita. Bangkitlah! Terjanglah tabir kebodo han itu! Sebab sesungguhnya manu sia dilahirkan adalah untuk berbu at hal2 yang baik.

Sarasamuscaya sloka 2 menyatakan: „Diantara semua makhluk hidup, ha nya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, ser ta melebur kedalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu, demikianlah pahalanya menjadi ma nusia".

Dari sloka diatas jelaslah bagi kita bahwa kelahiran sebagai manu sia membawa pahala yang sangat besar: Milikilah kesadaran ini! Kita semua dilahirkan sebagai manusia dengan dibekali kemampuan untuk menolong diri sendiri: Kita semua adalah manusia yang dilahirkan untuk melebur segala perbuatan

yang tidak baik menjadi baik: Kare na itu milikilah kekuatanmu untuk bangkit dari keterbenaman didalam lumpur kebodohan: Sebab kebodo han tidak sesuai dengan hakekat hi dup manusia.

Lebih2 lagi bagi manusia Indonesia yang sedang giat melaksanakan pembangunan.

Pembangunan memerlukan manu sia2 pembangunon yang dinamis, yang memiliki ilmu pengetahuan yg diperlukan dalam pembangunan ser ta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Pembangunan memerlukan manusia2 pembangunan yang penuh semangat, trampil, penuh kreativitas, bertang gung jawab dan jujur.

Kebodohan dan sifat2 yang ditim bulkan oleh kebodohan itu tidaklah sesuai dengan tuntutun pembangu nan.

Kemalasan menyebabkan hati dan pikiran manusia beku, tidak berge rak, kreativitasnya mati dan karena nya malas bekerja, apalagi mengge rakkan pembangunan.

Kelobaan menimbulkan pemborosan dan peng-hambur2an dana dan da ya yang diperlukan untuk pembangu nan: Kelobaan tidak dapat menjadi kan seorang manusia untuk hidup prihatin serta mengarahkan segala miliknya untuk hal2 yang bermanfa at bagi kepentingan pembangunan.

Angkara murka dll sifat jahat ha nya akan membawa kecenderungan untuk melakukan hal2 yang merugi kan kepentingan pembangunan se perti misalnya nafsu memperkaya diri sendiri dengan mengambil hak orang lain atau milik negara: Kebo dohan menjadikan manusia tidak ber tanggung jawab, menjadikan manu sia lemah: Pendeknya kebodohan menyebabkan manusia cenderung menjurus kearah yang dapat meme rosotkan harkat dan martabat manu sia, kebodohan menyebabkan manu sia kehilangan kepercayaan pada diri sendiri serta tidak mempunyai rasa tanggung jawab.

Tidaklah mungkin pembangunan da pat dilaksanakan dengan baik oleh manusia2 yang lemah, oleh manu sia2 yang diliputi kebodohan yang hati dan pikirannya selalu digoda untuk berbuat yang tidak baik.

Sebab pembangunan yang bertujuan untuk meluhurkan serta meningkat kan harkat dan martabat manusia hanyalah dapat dilaksanakan oleh manusia2 yang tangguh, yang memi liki pengetahuan yang berguna bagi kepentingan pembangunan serta jujur.

Manusia pembangunan adalah manusia yang bersemangat kerja dan memiliki rasa tanggung jawab serta jujur.

Dalam Repelita Kedua Buku I hala man 18 antara lain disebutkan sbb.: „Dalam tujuan dan arah pembangu nan itu terkandung usaha memba ngun manusia2 pembangunan, yaitu manusia2 Indonesia yang sadar akan perlunya membangun hari esok yang lebih baik dari pada hari ini, yang percaya pada dirinya sen diri bahwa ia dapat memperbaiki ke hidupannya dan yang memiliki ke mampuan serta sikap yang diperlu kan untuk mengubah nasibnya".

Kiranya dengan mudah kita dapat menangkap bahwa manusia pemba ngunan seperti digambarkan diatas bukanlah manusia2 yang dibeleng gu oleh kebodohan: Melainkan ma nusia pembangunan adalah manu sia yang penuh dedikasi, percaya pada diri sendiri dan memiliki ke mampuan serta sikap yang diperlu kan untuk mengubah nasibnya: Me miliki kemampuan seperti dimaksud diatas berarti memiliki semangat dan hasrat yang didukung oleh pe ngabdiannya yang tulus bagi ke pentingan pembangunan.

Manusia pembangunan adalah manusia yang memiliki kepribadian yg kuat, trampil, giat bekerja, cerdas dan penuh dedikasi untuk mening

katkan mutu kehidupannya guna menciptakan hari esok yang lebih baik dari hari ini.

Manusia pembangunan bukanlah manusia yang lemah dan tidak ber tanggung jawab. Manusia pemba ngunan bukanlah manusia yang di liputi oleh kebodohan. Kebodohan bukan merupakan kepribadian ma nusia pembangunan: Manusia pem bangunan adalah manusia yang be bas dari kebodohan.

Adalah menjadi tekad bangsa In donesia untuk melenyapkan kebodo han dari setiap manusia Indonesia, dari segenap bangsa Indonesia.

Sebab disadari bahwa dengan kebo dohan tidaklah mungkin manusia akan dapat melaksanakan pekerja an2 besar: Lebih2 lagi untuk mensuk seskan pembangunan bangsa yang bersifat serba muka ini.

Pembangunan yang diselenggara kan oleh segenap bangsa Indonesia adalah bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, baik jasmaniah maupun rokhaniah: Dan dari tahun ketahun pembangunan yang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia makin meningkat baik kwa litas maupun kwantitasnya.

Dalam Repelita II (1974/1979) de- ngan jelas dapat dilihat betapa pe ningkatan pembangunan yang dilak sanakan oleh bangsa Indonesia jika dibandingkan dengan Repelita sebe lumnya.

Jelaslah bahwa dengan meningkat nya usaha2 pembangunan itu maka diperlukanlah kemampuan dan ke sungguhan hati yang berlipat ganda dalam mensukseskannya. Diperlukan lebih banyak lagi sarjana2, tenaga2 akhli dalam berbagai bidang guna mensukseskan pembangunan itu.

Dalam hubungan ini dengan penuh kesadaran bangsa Indonesia telah menuangkan cita2nya didalam Pem bukaan UUD 1945. Dan dengan penuh kesadaran pula bangsa Indo nesia sejak semula telah mencanang kan hasrat bangsanya untuk mele nyapkan kebodohan dari setiap ma nusia dan bangsa Indonesia.

Dalam Pembukaan UUD 1945 anta ra lain dinyatakan.
„Kemudian dari pada itu untuk mem bentuk suatu Pemerintah Negara In donesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tum pah darah Indonesia dan untuk me majukan kesejahteraan umum, men cerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, per damaian abadi dan keadilan sosi al, ...".

Mencerdaskan kehidupan bangsa menurut Majen TNI Ali Murtopo da lam bukunya Strategi Politik Nasio nal halaman 4, diartikan dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan rakyat dan bangsa: Mem berikan pendidikan adalah merupa kan usaha untuk menjauhkan kebo dohan. Tugas tersebut adalah me rupakan tugas yang tidak mudah, na mun merupakan tugas mulia.

Bangsa Indonesia sejak semula su dah menyadari bahwa untuk mewu judkan masyarakat maju adil dan makmur diperlukan kecerdasan dari pada bangsa Indonesia.

Pembangunan yang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia memerlukan sarjana2, tehnokrat2, pendeknya di perlukan manusia2 pembangunan yang memiliki keakhlian dalam ber bagai lapangan ilmu pengetahuan serta memiliki dedikasi kepada suk sesnya program pembangunan bang sanya.

Pada abad teknologi modern se perti sekarang ini tidaklah mungkin suatu bangsa akan menjadi besar a palagi manusia2nya masih diliputi kebodohan: Kebodohan tidaklah da pat menghantarkan manusia untuk mencapai mahligainya kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan bathin.

(Bersambung ke hal 17)

CATUR PARWA YATRA (IV)

bagian
Asrama Wasa Parwa

Oleh: I Gusti Ngurah Putra A.S. (Derean)

Hal kian kini menjelanglah sudah keberangkatan Maharaja Drestha rasta dengan direstui oleh sang catur Warna: Brahmana, Ksatrya, We sia, Sudra, sekiranya tiadalah akan sampai hati keempat golongan itu akan membiarkan Maharaja Dresta rastra untuk pergi menyusuri hu an belantara, akan tetapi sebelum hari keberangkatan beliau Sempat pula Maharaja berkeinginan akan menga dakan yadnya (korban suci dengan hati ikhlas) „Pitra Tarpana" suatu korban suci untuk para arwah2 pah lawan yang gugur di Medan Laga adalah sebagai penghormatannya yang terakhir terhadap mendiang para pahlawan Kuru Ksetra untuk kepentingan pembiyayaan karya yad nya Pitra Tarpana itu lalu Baginda Raja Drestarastra mengutus Sang Arya Widura untuk mohon bantuan Maharaja Dharmawangsa demi suk sesnya karya yang dimaksud:

Hatta setelah Sang Arya Widura menghadap Maharaja Yudistira se gala apa yang diprakarsai oleh Ba ginda Raja Drestarastra selalu di penuhi yaitu yang berupa dana pu nya : emas sebanyak 1000 kati, ku da gajah, yang tiada terbilang ba nyaknya, itulah persembahan Maha raja Dharmawangsa sebagai dana-punya kehadapan ayahnda Baginda Raja Drestarastra:

Ketika Maharaja Dharmawangsa mempersembahkan dana punya itu kepada Sang Arya Widura, keempat adik2nya sedang duduk bersila diha dapan Maharaja Yudistira, dengan tiada di-duga2 tiba2 Sang Wreke dara berdiri dengan tangan diping gang yang sangat galaknya begitu pula nafsu amarahnya yang me-lu-ap2 lalu melontarkan kata2 terhadap kakaknya Maharaja Yudistira.

Kakakku Sang Dharmawangsa, maafkahlah kelancangan adikmu ini! Mengapa justru kakak mengasihani si buta Dresterastra, apakah kakak me lupakah tindak tanduk si Dresteras tra yang menyakitkan hati bukan se-dikit kenerakaan yang kita derita bahkan sampai 12 tahun kita harus ke hutan disebabkan sibuta Dresta rastra, lagi pula kita selalu mengala mi kecuraman hati hanya semacam inilah yang diwariskan oleh si Dres-tarastra, apakah kakak akan berba hagia, mengingat pengalaman2 kita pada waktu di Negara Wirata, beta pakah sakit hatiku melihat, adinda Dewi Dropadi diperkosa oleh si pa-pa neraka Kicaka, apakah kakak lupa akan situasi dan kondisi pada waktu itu.

Tetapi sayang kakak tetap masih saja mengasihi si Drestarastra, aku bahkan sampai meneteskan air ma ta bila kukenang masalah yang te lah berlalu:

Duhai dinda Sang Wrekodara, de mikian sapa Maharaja Dharma wangsa : apakah sebabnya kanda mempersembahkan danya - punya terhadap Baginda Raja Drestarastra, untuk kepentingan apakah itu? Bu kankah itu akan kepentingan karya Pitra Yadnya?, yang jelas tujuannya untuk menghormati/menyucikan para arwah2 pahlawan yang gugur dida lam kancah pertempuran, begitu pu la terutama sekali kepada arwah ka kek kita Bhagawan Bhisma dan guru kita Danghyang Drona:

Itulah sebabnya kakak memenuhi atas prakarsa ayahnda Raja Dres tarastrt, sebab pada hakekatnya a dalah Baginda merupakan batu loh catan saja sedangkan sasaran po koknya adalah jatuh pada arwah2 para ksatrya yang gugur di Kuruk-setra:

Jadinya secara tidak langsung ki ta berarti sudah turut berkarya dan akan menikmati hasil dari yadnya Pitra - Tarpana BagindaRaja Dresta rastra:

Sedang mantapnya Maharaja Dharmawangsa memberikan penjela san penjelasan kepada Sang Wreko dara tiba2 Sang Arjuna memotong pembicaraan Raja Yudistira dengan perasaan hati yang sangat halus, tegurnya: Oh kandaku Sang Arya Bi masena, maafkahlah dan dengar kanlah kata2ku si Dananjaya, sekira nya kakanda Maharaja Yudistira ingat dan sadar akan segala duka lara nestapa yang kanda alami du lu atau yang kita alami, tetapi ka-kanda Maharaja Dharmawangsa je-las tiadakan berani menghalangi atau membatalkan karya Pitra - Tar paha Baginda Raja Drestarastra, sebagai apa yang telah dijelaskan tadi oleh kakanda Prabu: apakah sebabnya demikian yah menurut analisa dinda dimana Baginda Raja Drestarastra adalah seorang musuh pada waktu prolog pertempuran, a kan tetapi didalam hal Tri Guru be liau adalah sebagai guru rupaka maka menurut ling Sanghiang Aga ma konon tiada akan dibenarkan dursila kepada guru rupaka, maka itulah selayaknya kita harus senan tiasa berbakti dan membahagiakan se ala apa yang Baginda prakarsai:

Paman Sang Arya Widura: demi kian sela Maharaja Dharmawangsa persebahkanlah segala danya punya ini kepada Baginda Raja, jangan lah paman menghiraukan kata2 adik ku si Bimasena yang kenyataannya adalah keliru karena dia sedang di hinggapi oleh nafsu amarahnya:

Setelah Maharaja Dharmawangsa menghakhiri kata2nya minta dirilah Sang Arya Widura untuk membawa segala dana-punia yang lalu diper sembahkan kepada Maharaja Dres tarastra untuk persiapan karya Pitra Tarpana dimaksud:

Nampaklah para petugas sibuk untuk mengurus para lingga arwah2 pahlawan dan disana nampak yang paling diutamakan sekali adalah pe mujaan terhadap arwah pahlawan seperti Resi Bhisma, Danghyang Dro na, Duryodana dllnya:

Setelahnya berakhir karya Pitra Tar pana tersebut dengan amat sempur na berkat kebijaksahaan dan bantu an materi dari Prabhu Dharmawang sa yang tak ubahnya ibaratkan awan-mega mendung menghujani dengan amat lebatnya, demikian pu la Raja Dharmawangsa tak lupa memberikan dana punnya dan sede kah kepada kaum Brahmana sehing ga tiada kurang suatu apa ketika. para kaum Brahmana menerima anu grah sedekah dana-punya beliau bagaikan air bah yang membanjiri, demikian pula yang dirasakan oleh semua penduduk yang berada di bawah kekuasaan Maharaja Dhar mawangsa, tiada terkira lega hati nya menerima dana punnya dari Ra janya yang sebagai lautan susu de-ngan dihalilintari oleh bermacam2 emas, ratna, dan pakaian.

Konon setelah Prabhu Dharma wangsa memberikan sedekah dana punnya terhadap rakyatnya kini tak lupa beliau mempersembahkan pun nya bundanya Dewi Gendari dan bun da Dewi Kunti, sekarang sudahlah tiba saatnya akan keberangkatan Baginda Raja Drestarastra untuk per gi Ngewana wasa tiada ketinggalan pula Sang Sanjaya, Dewi Kunti, juga turut dengan tujuan yang sama.

Kini, sepeninggalan bunda Dewi Kunti hancurlah perasaan Prabhu Dharmawangsa, dengan tiada disa dari me'elehlah air mata beliau, be gitu pula ratap Sang Bima, Arjuna, Shadewa, Yuyutsu, serta Dewi Dro padi: Semua menangis dengan ter-isak2 tak ubahnya ratapan Sang Panca Pandawa, seperti dimasa pem buangan kedalam hutan, dengan perasaan bimbang dan ragu lalu Ma haraja Dharmawangsa cepat2 me nyusul dengan tujuan akan mencla langi kehendak bundanya Dewi Kunti dengan segera beliau menghadap pada bundanya Dewi Kunti.

Maka dengan nada suara yang parau mulailah beliau umatur: Duhai bundaku Dewi Kunti, maafkan lah hatur hamba ini, janganlah hen daknya ibunda turut pergi Ngewana Wasa, anaknda telah maklumi kewa jiban bunda adalah Pati - Brata = setia akan kewajiban seorang ibu sudah sepantasnyalah bunda meng hantarkan ayahnda Raja Drestaras tra dengan bunda Dewi Gandari, akan tetapi mohon tiadalah perlu kiranya bunda akan turut pergi Nge waha Wasa mengantar ayah:

Anakku Yudistira, demikian Dewi Kunti, janganlah anaknda menghalangi maksudku untuk turut pergi bersama2 Ngewana Wasa dengan ayah nda Maharaja Drestarastra dan bun da Dewi Gendari, apakah yang me nyebabkan bunda kepengin akan tu rut serta mengambil, bagian Ngewa na Wasa?, karena ayahnda Raja Drestarastra adalah saudara tua almarhum ayahmu Maharaja Pandu, sudah selayakhyalah dan sudah men jadi kewajiban untuk berbakti keha dapan beliau, dengan tujuan pokok ku turut Ngewaha Wasa adalah kelak agar bunda dapat bersatu dlalam bhaka dengan almarhum ayah mu Maharaja Pandudewadata.

Ibu, kalau memang demikian mak sud dan tujuan bunda agar dapat ke lak bertemu dengan almarhrum Ayah nda, ahakmu tiada akan berkebera tan:

Oooooh .... dindaku Dewi Kunti! demikianlah sela Raja Dresta rastra dengarkanlah kata2 ini: menu rut hemat kakak sebaiknyalah kamu berdampingan secara damai dengan anakmu Sang Pandawa, diamlah ka mu di keraton supaya senantiasa ka mu dapat melakukan dana punnya se bagai serana, kelak mudah2an kamu bertemu dialam sorga dengan suami mu Raja Pandudewadata, disamping itu supaya perasaan anak2mu Sang Pahdawa tenang dan bahagia, se baiknyalah kamu pulang kekeraton, juga menurut pengetahuanku, tiada lah seyogyanya seorang ibu meninggalkan anaknya, apalagi kini anak mu, sedang menerima Keswaryan Ma hadala = Keagungan, Kewibawaan; sedang kamu lantas pergi Ngewana Wasa, konon ibu yang demikian itu disebut sangat tolol karena tidak me nepati kewajiban seorang ibu terha dap ahaknya:

Oleh karena itu sebaiknyalah ja ngan turut serta kepadaku karena nanti akan menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap anakku Sang Panca Pandawa.

Emmmm. Gangsaloka (Panca Pan dawa) anakku: demikian sapa Dewi Kunti, janganlah hendaknya anaknda menghambat niatku, sebab nanti akan sia2 kendatipun bagaimana pokoknya bunda tiada akan pulang la gi bunda harus memenuhi sebagai mana yang bunda telah cita2kan, maka itu duhai anaknda Yudistira Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa, pula anaknda Dewi Dropadi, suda hilah ratap tangis kalian, sekaleh air matamu yang membasahi pipi, de ngan melihat ratap tangismu bunda pun merasa bersedih hati, dengan dirangsang kenangan pahit dimasa yang telah silam, terutama sekali anakku! anakku! anakku!, Dewi Dro padi, betapakah sakit hatiku ketika dikau ditelanjangi oleh sidursila Sang Dusesana, dllnya lagi:

Ohhhhh .... anandaku, agar jangan bunda terkenang lagi dengan peristiwa yang telah lampau, sebaik nya pulanglah kalian kekeraton, se mogalah kalian panjang umur, diber kahi ketentraman didalam membina kesejahteraan Negaramu, seperti hal nya pada pemerintahan almarhum ayahndamu Maharaja Pandu.

Setelah dengan tegas apa2 yang telah dituturkan oleh Dewi Kunti sehingga tiadalah alasan lagi Sang Panca Pandawa maka dengan pera saan yang sunyi dan hampa dengan memaksa diri bersujud dibawah te lapak kaki ibunya yang tercinta, lalu bermohon diri untuk kembali pulang kekeraton:

Di Bali Guru Agama Islam 61 Orang & Guru Agama Hindu 20 Orang

Didalam suatu kesempatan omong2 setelah menghadiri upacara Piodalan IHD, Drs: Gusti Agung Gede Putra, Kepala Perwakilan De partemen Agama Propinsi Bali atas pertanyaan menjelaskan, bahwa jum lah Guru Agama Islam di Bali 61 orang sedang Guru Agama Hindu hanya 20 orang, ini adalah merupa kan data terakhir: Keadaan pendidi kan Agama ini telah disampaikan oleh Drs: Gusti Agung Gede Putra kepada Men Pan Sumarlin ketika ba-ru2 ini beliau dipanggil ke Jakarta untuk urusan tersebut.

Selanjutnya Drs. Gusti Agung Gede Putra menjelaskan masalah Guru Agama ditangani oleh lima Menteri yaitu; Menteri Agama, Men-teri P & K, Menteri Dalom Negeri, Menteri Keuangan dan Kop. Kamtib:

Atas pertanyaan Drs. Gusti Agung Gede Putra menjelaskan mudah2an masalah pengangkatan Guru2 Aga ma di Bali dapat terpecahkan tahun depan: Dari sumber lain WHD mem proleh penjelasan pada waktu Meh teri Agama datang ke Bali meresmi kan gedung Perwakilan Departemen Agama Propinsi Bali pada bulan yang baru lalu, masalah pengangka tan Guru2 Agama telah pula diusul kan oleh Gubernur Propinsi Bali pa da Menteri Agama: Demikian pula masalah penegerian IHD satu2nya Perguruan Tinggi Agama Hindu di In donesia telah diusulkan pula oleh Gubernur.
Tetapi dari pihak Menteri tidak diper oleh jawaban yang meyakinkan: Ka rena Menteri cuma berjanji akan me nyampaikan masalahnya pada Pre siden (Wn).

Sepanjang jalan yang ditempuh oleh Sang Panca Pandawa kelima saudara itu tetap diincer oleh pera saan sedih — bimbang dan ragu hal yang demikian itu tiadalah lain pe-nyebabnya adalah si Tresna (pen) (cinta kasih yang ber-lebih2an me nimbulkan tersna).

Barang siapa yang dapat dikuasai oleh si Tresna pasti digiring kerumah papa - neraka, yang juga sudah men jadi rahasia umum terutama sekali kepada kaum muda - mudi yang se dang dihinggapi oleh panahnya Sang Hyang Asmara dengan dalih di katakan bahwa cinta itu adalah buta ini adalah benar (pen) buta didalam artian bahwa setiap orang yang ter kena tresna itu mengakibatkan dia bu ta karena dia tidak tau mana yang baik, dan buruk, mana benar dan sa lah, dstnya, jadi gelaplah akan pan dangan hidupnya akan berpikir, ber bicara, dan berbuat, sebaliknya kua sailah dan ikatlah, si tersna itu de ngan seerat2nya agar jangan dia ber buat seenaknya.

„Paramartanikang tersna, ahole pangawesania, matangniantang tukar, halangi ngambekiking tri-loka, pangawesaning tersna kali-nganika, kunang irika sang we-nangumegat, pangapusning tersna, tan hanang wairangara-nia, tatan hanang daridra, tatan hang sugih ngarania, ri sira, mwang tan ketaman prihati".
Sesungguhnya tersna itu jahat se kali pengaruhnya, itulah sebabnya maka timbul peperangan, permusuh an (perkelahian) segala kejahatan triloka, itu disebabkan pengaruh tresna itu, sebaliknya orang yang dapat memutuskan tali pengikat tresna itu, tidak ada permusuhan, atau dendam kesumat, tidak ada simiskin, juga tidak ada si kaya, ba gi orang yang tidak dipengaruhi oleh tresna itu, lagi pula tidak kema sukan prihati.

(pen Sarasamuscaya 455. 308)

Demikianlah halnya sepeninggal Dewi Kunti semua keluarga dan rak yat Astina Pura turut meneteskan air mata menandakan berduka cita.

(bersambung)

Ceritra Tantri (31). (oleh : I Njoman MERETA)

Sang Harimau Kena Kutuk Sang Pendeta

Tersebutlah dizaman dahulu ada seorang pendeta bergelar Danghyang Manawa. Beliau ini seorang Brahmana yang sudah lulus dari kertinya yakni melakukan tapa-brata, yoga dan sama dni. Bahkan beliau memiliki pengetahuan sampai dapat menghidupkan sesuatu makhluk yang sudah mati. Karena itu nama beliau terkenal dan dijunjung tinggi.

Pada suatu hari beliau pulang dari melakukan tirtha yatra, lalu melalui hutan rimba yang benar2 madurgama (sukar dilalui) dan jarang dilalui orang. Di dalam hutan itu banyak binatang2 buas seperti harimau, singa dll.-nya. Ular2 yang amat berbisapun sangat banyak. Ular2 berbisa itulah musuh utama dari harimau2 itu.

Dalam perjalanan beliau pulang itu, tiba2 beluau menemukan bangkai harimau yang keadaannya masih segar.

Dengan melihat bangkai harimau itu beliau terhenti, lalu pikirnya : "Aduh, amat kasihan aku melihat harimau ini mati. Kiranya ia karena dipatuk ular karena dalam hutan ini banyak ular2 berbisa. Binatang2 lain tidak mungkin membunuh dia, karena binatang2 lain tidak berani menghadapi sang harimau, kecuali ular2 yang berbisa.

Nyatanya lagi, badannya sedikitpun tidak ada cacatnya. Betul2 aku kasihan. Baiklah aku hidupkan saja dia".

Setelah Danghyang Manawa berpikir demikian, lalu beliau merapalkan weda yang dapat menghidupkan makhluk yang sudah mati. Dengan kekuabathinnya yang luar biasa çaktinya, harimau itupun hiduplah. Setelah harimau itu sadar bahwa ia hidup, iapun geram dan hendak membunuh sang pendeta lalu pendeta itu berkata :

"Hai sang harimau, janganlah kamu memakan aku - Aku ini adalah seorang pendeta yang telah menolong kamu, yang tadi kamu mati, sekarang kamu hidup, akulah yang menghidupkan kamu. Hendaknya jangan kamu membunuh aku, tetapi harus berterima kasihlah kepadaku, karena kamu berhutang hidup atau berhutang jiwa. Kalau kamu toh membunuhku, kamu berdosa besar, kamu terkutuk, sehingga seketurunanmu akan dibunuh oleh ular2 berbisa dan begitu pula manusia adalah musuhmu dan keturunanmu, musuh utama yang akan membunuh kamu.

Ingatlah ! Membunuh, balasannya akan dibunuh. Berhutang jiwa akan dibayar dengan jiwa. Sadarlah, hai sang harimau !".

Oleh karena harimau itu adalah binatang yang memang dasarnya buas kasar, jahat tak tahu budi, semua sabda sang pendeta tak dihiraukannya.

Lalu Danghyang Manawa diterkamnya, di-koyak2nya dan dimakannya. Sang pendetapun meninggallah.

Demikianlah Ni Wanari berceritra untuk menceritrakan sifat2 buruk sang harimau, lalu katanya : "Hai sang harimau, dari pada aku bersahabat dengan kamu sebagai harimau, yang akan berbahaya. Beli Pepaka, inilah ceritra seekor ketam yang baik budi".

(Bersambung)

Sedikit Tentang Hubungan Konsepsionil Antara Candi Di JAWA Dengan Pura Di BALI (habis)

Oleh : Drs. KT. LINUS

1. Padmasana:

Dilihat dari segi arsitektur padmasana mungkin merupakan perkembangan bentuk bangunan dari jaman prasejarah yaitu perkembangan dari takhta batu dan menhir (Dr. A. J: Bernet Kempers, 1960,6). Bangunan (palinggih) ini dasarnya adalah Badawangnala yang diikat oleh naga yang disebut Basuki (Anantabhoga): Puncaknya berbentuk kursi dan tidak berbentuk padma sebagaimana nama dari bangunan itu yang dilihat dari struktur komposisinya mungkin merupakan perpaduan unsur lingga dan yoni sebagai simbul dari dewa Çiwa. Mungkin pula bentuk kursi merupakan perkembangan dari takhta batu yang berasal dari jaman meghaliticum berupa susunan batu yang berisi sandaran. Puncak altar yang berbentuk kursi semacam ini banyak didapatkan pada peninggalan kepurbakalaan di gunung Penanggungaan (Dr. A. J: Bernet Kempers, 1959, 100): Palinggih ini ditujukan untuk pemujaan terhadap Çiwa Aditya sebagai perwujudan dari Sang Hyang Widhi dimana di Bali, Çiwa dianggap identik dengan Aditya atau Surya.

Dalam hubungan ini perlu diutarakan sebuah candi kecil yang dibuat dari batu tunggal (mono stone) yang berwarna putih dan pada saat ini ditempatkan didepan museum Trowulan di Jawa Timur. Menurut keterangan penjaga museum tersebut candi itu didapatkan di desa Gampit dekat Malang. Menarik sekali karena candi itu dasarnya adalah seekor kura2 besar yang dililit oleh seekor ular naga. Beberapa bagian dari badan candi dihias dengan relief yang diambil dari ceritera Adiparwa tatkala para dewa dan raksasa mencari amrta. Sayang sekali beberapa relief belum dapat diselesaikan oleh pembuat. Puncak candi tidak berbentuk kursi sebagaimana padmasana di Bali akan tetapi lebih mendekati puncak candi Gunung Kawi di Tampak Siring, Bali. Dari itu dapat disimpulkan bahwa padmasana dari segi mithologi dan arsitektur adalah simbul dari Mandaragiri tatkala para dewa dan raksasa mencari amrta.

2. Meru:

Kata meru mungkin berasal dari kata Mahameru. Meru berarti gunung atau sorga. Di India ada gunung yang bernama Himalaya yang juga disebut Mahameru yang berarti gunung yang besar dan tinggi: Di Jawa ada pula gunung yang bernama Semeru gunung tertinggi di Jawa (hal ini ada hubungannya dengan ceritera didalam Tantu Panggelaran). Pengertian meru di Bali adalah simbulis dari gunung Mahameru yang dianggap suci dan sebagai sthana dewa2. Oleh karena dewa2 itu dianggap merupakan penguasa kiblat dari cosmos, maka atap (tumpang) meru itu juga merupakan simbulis dari pada kiblat tersebut.
Meru yang bertingkat satu dihubungkan dengan dewa Çiwa, yang bertingkat lima untuk Pancadewata dan begitu seterusnya sampai tingkat sebelas untuk dewa Ekadaçadewata. Disamping kata meru berasal dari kata Mahameru, kata meru itu diduga juga dari kata „meme dan guru" (ibu dan bapak). Hal ini dihubungkan dengan ajaran Sankya yaitu konsepsi prakrti (meme sebagai simbul negatif) dan purusa (guru sebagai simbul positif): Menurut pandangan konsepsi ini, bahwa semua yang ada didunia berpangkal pada kesatuan prakrti dan purusa. Rupa2nya inilah yang memberikan petunjuk, bah

wa ada meru yang bertingkat dua dan ada pula meru yang berfungsi sebagai pemujaan terhadap rokh suci leluhur.

Mengenai pembagian jenis pura2 di Bali secara sistimatis amatlah sulit berhubung banyaknya jenis pura yang ada; namun secara garis besarnya berdasarkan fungsinya dapat diadakan klasifikasi sebagai berikut:

1. Pura sebagai tempat pemujaan yang ditujukan kepada Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (God worship). Berdasarkan penyungsung dan pemujanya pura ini dapat dibedakan lagi menjadi :
   a. Pura penyungsungan umum: Yang dimaksud dengan pura penyungsungan umum bila pemujanya seluruh umat Hindu (Jagat). Berdasarkan lontar Kusumadewa pura yang merupakan tempat pemujaan inti dari umat Hindu disebut Sad Kahyangan yaitu: pura Besakih, pura Watukaru, pura Lempuyang, pura Uluwatu, pura Gua Lawah, dan pura Pusering Tasik. Pura ini oleh beberapa Sarjana juga disebut pura yang bersifat umum.
   b. Pura penyungsungan khusus: Yang dimaksud dengan pura penyungsungan khusus bila panyungsung dan pamujanya terbatas atau khusus pada orang2 tertentu yang ditentukan berdasarkan kesatuan wilayah desa adat dan wilayah subak (organisasi pengairan) Pura yang didirikan di-masing2 desa dimana penyungsung dan pemujanya adalah orang2 yang berada didalam suatu wilayah desa adat disebut Kahyangan Tiga yaitu pura Puseh, pura Desa (pura Bale Agung) dan pura Dalem dimana disembah dewa Trimurti sebagai menitestasi dari Sang Hyang Widhi. Karena adanya Kahyangan2 Tiga inilah menyebabkan di Bali kelihatannya banyak ada pura2. Sedangkan pura yang menjadi tempat pemujaan dari orang2 yang khusus mempunyai kepentingan bersama dari satu subak disebut pura Subak, pura Ulun Carik, Ulun Suwi, Ulun Danu dll. Disini dipuja dewi Uma sebagai dewi kesuburan yaitu çakti dari dewa Çiwa. Juga dipuja dewi Çri (çakti dewa Wisnu) yang memberi kesejahtraan kepada semua makhluk: Pura yang semacam ini juga dinamakan pura yang bersifat fungsionil.
2. Pura sebagai tempat pemujaan yang ditujukan kepada rokh leluhur yang sudah disucikan yang juga disebut bhatara atau dewa pitara (ancestor worship). Pura ini dipuja oleh orang2 yang berasal dari satu garis keturunan (geneologis) atau yang merupakan ketunggalan silsilah. Masing-masing keluarga di Bali mempunyai tempat pemujaan didalam rumah tangganya yang disebut sanggah atau pamerajan, dimana terdapat palinggih yang disebut sanggah Kamulan: Yang dipuja disini adalah dewapitara atau leluhur (mula) yang rokhnya telah disucikan dan dianggap telah dapat menunggal dengan unsur yang tertinggi yaitu Paramatma (Sang Hang Widhi) dalam wujud dewa Trimurti dimana pemujaan terhadap dewa Çiwa lebih ditonjolkan Didalam fungsinya sebagai pengembali keunsur asal (pralina) dewa Çiwa memberikan pengetahuan suci yang disebut Çiwajnana untuk tercapainya tujuan terakhir sebagai jiwanmukta. Oleh karena itu dewa Çiwa dianggap juga sebagai guru suci dan disebut bhatara Guru. Dari pandangan tersebut dapatlah dimengerti mengapa sanggah Kamulah itu terdiri dari tiga ruang dan mengapa pula yang dipuja disana juga disebut bhatara Guru (Dr. Ida Bagus Mantra xxx, 195). Seorang maharsi yang berjasa didalam perkembangan agama Hindu dan dianggap telah memiliki Çiwajnana ialah rsi

Agastya: Karena pengetahuan suci yang dimilikinya itu belaiu dianggap pula sebagai perwujudan dari dewa Çiwa dan juga dianggap sebagai bhatara Guru: Bilamana keluarga telah bertambah besar maka didirikanlah pura Paibon (pura Daaya) dan pura Panji. Karena konspesi wyapi wyapaka dari Sang Hyang Widhi maka pada pura keluarga tersebut didirikan pula padmasana, meru, dan pasimpangan2 yang lainnya sebagai tempat pemujaan untuk Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya: Namun pemuja dan penyungsungnya adalah mereka yang berasal dari satu genealogis, yang sudah jelas dimaksudkan pendirian pura keluarga tersebut adalah sebagai tempat pemujaan untuk rokh suci dari leluhur mereka yang dianggap telah sidha dewata atau telah menjadi bhatara:

Disamping itu masih ada pura (palinggih) yang pada saat ini disebut padharman. Yang dipuja disini adalah rokh dari leluhur yang telah disucikan: Dalam jaman Bali kuna mungkin dikenal dengan nama dharma: Nagarakrtagama dan Pararaton juga menyebutkannya dengan nama dharma atau sang hyang sudharma: Beberapa sarjana berpendapat bahwa yang dipuja disini adalah rokh suci dari leluhur: Setelah jaman Bali kuna yang dibuatkan padharman mungkin hanya bagi raja yang menjadi penegak dharma (agama), bagi pembesar keraton (maha patih) yang berjasa atau bagi maharsi yang menyampaikan ajaran2 agama serta memberikan kebahagiaan spirituil: Bagi rakyat kebanyakan dan orang yang tidak mempunyai fungsi yang demikian walaupun rokhnya telah disucikan [illegible] upacara penyucian, bagi mereka tidak dibuatkan padharman cukup rokh sucinya disthanakan pada Kamulan sesuai dengan apa yang disebutkan didalam lontar Purwabhumikamulan:

4. Kesimpulan:

Apabila kita bandingkan konsepsi dan fungsi antara candi dengan pura maka dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan baik dibidang konsepsionil maupun fungsionil antara candi dan pura:

1. Dibidang fungsionil candi adalah tempat suci sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi (Tuhan) dalam wujud manifestasinya (God worship) dan tempat pemujaan terhadap rokh suci leluhur (ancestor worship): Jadi candi bukanlah sejenis makam atau kuburan:
   Dari segi konsepsionil candi merupakan tempat sementara bagi para dewa sebagai manifestasi dari Sang Hyang Widhi, sehingga candi merupakan tiruan dari gunung yaitu tempat menetapnya para dewa dan rokh leluhur:

2. Pura juga merupakan tempat suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya (God worship) dan terhadap rokh suci leluhur (ancestor worship).
   Konsepsi pura juga merupakan tempat sementara dari Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya dan merupakan tempat sementara dari rokh leluhur sehingga pura merupakan simbul cosmos yaitu tempat yang sebenarnya dari Sang Hyang Widhi:

3. Dari segi arsitektur, bentuk2 pura dan palinggih2 di Bali sangat erat hubungannya dengan bentuk candi di Panataran di Jawa Timur dan bentuk2 palinggih seperti yang terdapat pada relief yang disimpan di museum Trowulan: Adanya relief yang sesuai dengan bentuk pura2 di Bali seperti yang terdapat pada relief yang disimpan dimuseum Trowulan dan relief yang dipahatkan di candi Jago, memberikan petunjuk adanya hubungan timbal balik antara Bali dan Jawa Timur:

—SAPTA TIMIRA—

Oleh : G. Surata

Sapta timira artinya tujuh kegelapan. Yang dimaksud dengan tujuh kege lapan ialah tujuh hal yang sering menyebabkan pikiran orang menjadi gelap.

Bila pikiran orang menjadi gelap, maka tingkah lakunyapun akan me- nyimpang dari tingkah laku yang di pandang orang benar dan baik.

Sapta timira itu ialah :

1. surupa
2. dhana
3. guna
4. kulina
5. yowana
6. sura
7. kaçuran.

1. S U R U P A.

Surupa artinya kecontikan atau kebagusan.

Kecontikan atau kebagusan adalah anugrah Tuhan yang dibawa sejak lahir.

Orang yang memilikinya boleh me- rasa beruntung atas anugrah itu: Orang tidak boleh takabur karena kecontikan atau kebagusannya kare na sifatnya tidak kekal: Katampanan jasmani haruslah diseriai dengan keluhuran budi.

Ketampanan jasmani yang tidak di sertai dengan keluhuran budi tidak akan ada nilainya: Janganlah hen daknya surupa itu mengantar sese orang menuju kehancuran.

2. D H A N A.

Dhana artinya kekayaan.

Kakayaan itu besar gunanya, namun besar pula godaannya: Setiap orang boleh mencari kekayaan, baik beru pa harta benda maupun yang beru pa kesenangan, asal tidak didapat dan dipergunakan untuk hal2 yang tidak benar: Karena pengaruh keka yaan orang sering jadi takabur, men jadi sombong dan mengumbar hawa nafsunya, yang semuanya itu berten tangan dengan ajaran agama: Ke kayaannya itu lebih dihargainya dari pada jiwanya sendiri.

Untuk menghindari pengaruh yang demikian itu, setiap orang patut me miliki jalan pikiran yang sehat, yang tak tergoyahkan oleh pengaruh-pe ngarun yang buruk: Agama Hindu mewajibkan pemeluk-pemeluknya mempergunakan kekayaan itu untuk kesejahteraan hidup bersama.

Patut pula setiap orang mengin syapi bahwa kekayaan itu tidak ke kal adanya.

Orang tidak akan dikenang karena kekayaannya namun orang akan di sertai dengan keluruhan budi akan kenang karena sifat baik atau buruk nya yang akan ikut mengantarkannya kedalam akhirat.

3. G U N A.

Guna artinya kepandaian:

Setiap orang berusaha mencari ke pandaian karena ia ingin menjadi orang yang pandai: Dengan kepan daian itu kita dapat memperingan hidup kita dan karena itu amat pen ting untuk hidup ini: Tetapi kepan daian itu berbahaya pula, bila tidak tahu mempergunakannya. Sering ka li kepandaian itu dipergunakan orang untuk tujuan2 yang buruk, misalnya untuk menipu, menghina, memperolok-olok orang lain, mem peralat orang lemah dsb. Ada pula orang menjadi sombong angkuh dsb. karena memiliki suatu kepandai an dan mengira orang lain tidak ta hu apa2.

Demikianlah kepandaian itu akan membawa keburukan bilamana ia dimiliki oleh orang2 yang berada dalam kegelapan rokhani, orang2 yg

batinnya tidak tinggi. Kepandaian itu haruslah dipergunakan untuk ke selamatan dan kebahagian bersama, kebahagian dan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

4. K U L I N A.

Kulina artinya kebangsawanan. Kebangsawanan itu diperoleh orang karena keturunan. Barangkali orang tuanya atau leluhurnya dahulu per nah berbuat jasa, sehingga ia diang kat menjadi bangsawan:

Kebangsawanan lahir hendaklah diserai kebangsawanan budi. Ia ti dak akan berharga, bila orang itu tidak tahu membawa diri didalam masyarakat, apalagi ia orang jahat: Barangkali ada orang bangsawan menganggap orang-orang lain lebih hina, lebih rendah derajatnya, ku rang berharga dan dapat diperla kukan lebih kasar dari pada sesa manya:

Tentu saja hal ini tidak benar, karena tidak sesuai dengan peri kemanusia an:

Kita adalah makhluk Tuhan yang di lahirkan sama dan mengharapkan perlakuan yang wajar dari orang lain: Betapa mengkalnya perasaan orang bila rasa harga dirinya tidak di perhatikan. Hendaklah orang tidak memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang ia sendiri tidak se nang bila diperlakukan demikian.

Orang tidak boleh lupa diri seba gai makhluk sosial karena kebangsa wanannya. Ia memerlukan penghar gaan dari orang lain dan karena itu ia harus menghargai dan memperha tikan orang lain seperti ia menghar gai dirinya sendiri.

5. Y O W A N A.

Yowana artinya masa muda: Masa muda adalah masa gemilang, masa yang penuh kegairahan, masa banyak harapan.

Orang muda badannya kuat, pikiran nya cerdas: Ia adalah harapan ma sa depan orang tua, harapan nusa dan bangsa. Tetapi masa muda itu sering kalilah pula masa bimbang, karena tidak tahu akan kemanakah arah hidupnya kelak: Kadang2 ma sa muda masa jiwa goyah, tidak ada keseimbangan: Maka untuk men cari keseimbangan itu, berbuatlah ia ber-macam2 laku, yang sering kali hanya sekedar mengharapkan perha tian dan penghargaan orang lain: Dalam pada itu bermacam2lah ting kahnya yang sering kali melanggar kesopanan dan aturan2 kesusilaan sehingga merugikan orang lain: Ja nganlah hendaknya masa muda itu di-sia2kan demikian rupa; ia harus diisi dengan hal2 yang baik, seperti menuntut ilmu, bekerja, rekreasi yang sehat dll: guna bekal hidup berikut nya: Orang tidak boleh angkuh ka rena badan kuat: Kekuatan badan lama2 akan menurun. Maka itu budi baiklah hendaknya dipupuk:

6. S U R A.

Sura artinya minuman keras: Minumah ini misalnya : tuak, arak, bier, dll:

Semua memabukkan bila tak tahu meminumnya: Ini berarti merusakkan jasmani yang disusul oleh kerusakan rokhani: Sekarang ada pula sejenis barang perangsang yang ajaib yang membawa akibat sejenis minuman keras ini, namun jauh lebih hebat dan lebih jahat.

Barang perangsang ini ialah candu, ganja, heroin dsb: Siapa yang per nah mencoba meminumnya, ketagi hanlah ia untuk selanjutnya: Kemu dian lumpuhlah sarafnya dan jiwa nya menjadi rusak. Janganlah menco ba-roba minum benda2 ini, minum lah apa2 yang menyehatkan tubuh.

7. K A Ç U R A N.

Kaçuran artinya keberanian: Keberanian itu perlu dimiliki oleh setiap orang, seperti keberanian menderita, keberanian berjuang, ke beranian mempertahankan kebena rah dll: lagi: Tidak semua orang me miliki keberanian yang cukup, ba nyak yang pengecut:

Tidaklah boleh orang mabuk kebe ranian, karena keberanian bukan un tuk ber-mabuk2an.

Keberanian adalah untuk membela yang patut dibela. Sebagai penutup marilah kita memperhatikan sebuah kutipan Nitisara .

> Lwirning mandadi madaning ja- na serupa dhana kula-kulina yowana.
> lawan tang sura len kaçuran agawe wereh i manahikang sarat kabeh.
> yan wwanten sira sang dhane cwara surupa guna dhana kulina yowana.
> yan tan mada maharddhikeka pangaranya sira putusi sang pinandita.

Artinya :
Yang bisa membikin mabuk, ialah keindahan, harta-benda, darah bang sawan dan umur muda.
Juga minuman keras dan kebera nian bisa membikin mabuk hati manusia.

Jika ada orang kaya, indah rupa nya, pandai, banyak harta benda nya, berdarah bangsawan lagi mu da umurnya, dan karena semua itu ia tidak mabuk, ia adalah orang yang utama, bijaksana tak ada ban dingnya.

Nitisar Saraah IV, 19.

(Sambungan hal 6)
Kiranya masihlah segar untuk dike mukakan dewasa ini Sarasamuscaya sloka 402 yang menyatakan sbb..

„Kebodohan itulah yang harus anda lenyapkan dengan kaprajnyanan; prajnya adalah kesadarah yang tia da hingganya; penge ahuan tentang hakekat barang sesuatu; karena itu sang pendita, sanggup menyeberang kan orang lain dari samudera kela hiran (tumimbal lahir) dengan prahu yang terbuat dari kaprajnyanannya (pengetahuan beliau); akan tetapi sibodoh tidak ada kaprajnyanan (ke cerdasan akal budi) padanya, dirinya sendiri tidak terseberangkan oleh nya".

Sloka diatas dengan jelas menyata kan bahwa kebodohan harus dile- nyapkan dengan keprajnyanan, de- ngan ilmu pengetahuan.

Sarasamuscaya telah sejak lama mendorong majunya ilmu penge'a huan dalam berbagai lapangan gu na dipakai oleh manusia dalam men capai tujuan hidupnya. Oleh karena itu tinggalkanlah kebodohan itu: Ja uhkanlah musuh yang bernama ke bodohan itu, agar secara maksimal kita dapat mengabdikan diri kepada nusa dan bangsa yang sedang me laksanakan pembangunan ini.

Kebodohan hanya akan menjauhkan manusia dari tujuan hidupnya.

Milikilah ilmu penge ahuan agar da pat lebih sempurna membangun ma sa depan yang cerah.

Bagawad Gita IV (33) menyatakan: „persembahan berupa ilmu pengeta huan, Parantapa lebih bermutu dari pada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja ini, ber pusat pada ilmu penge ahuan, oh Parta".

Sesungguhnyalah bahwa ilmu pe nge ahuan itu adalah merupakan persembahan yang sangat tinggi ni lainya. Persembahan berupa ilmu pengetahuan lebih bermutu daripada persembahan materi. Manusia2 yang memiliki ilmu pengetahuan berarti ia telah berhasil menyingkirkan kebo dohan dari dirinya. Ia dengan demi kian akan dapat mempersembahkan nya sebagai suatu persembahan yang bernilai tinggi.

Kiranya sebagai wasana kata ti- daklah berlebihan apabila dike tengahkan ucapan akhli pikir bangsa Yunani Plato yang menyatakan sbb.: „orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik: Sebab itu sempurnakanlah pengetahuan de- ngan pengertian".
Om, Çanti, Çanti, Çanti.

BUTA YADNYA

Macam—Macam Caru

Oleh : I NJOMAN MERETA

1. Dalam suatu pustaka yang di sebut Tutur Bangbungalan ada dite rangkan, bahwa manusia itu lahir adalah cacat. Kecacatan2 itu ada lah akibat perbuatan2 yang salah atau cacat pada penjelmaan2 yang terdahulu yang disebut „açubha kar ma wrtaçana" (akibat perbuatan bu ruk). Ajaran dalam tutur Bangbunga lan mengajarktn supaya kita astiti (berbakti) kepasa Sanghyang Sara swati. Kalau tidak, itu disebut „be da" (cacat). Dan diterangkan pula, untuk melakukan astiti itu perlu mem buat sanggah atau sanggar, untuk tempat sesajen yang disajikan keha dapan Ida Sanghyang Saraswati. Sanghyang Saraswati adalah Sang hyang Hari, Sanghyang Hari adalah Sanghyang Surya. Sanghyang Surya adalah perwujudan Sanghyang Wi dhi Tuhan Yang Maha Tahu, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Kuasa dll. Selanjutnya diterangkan, karena manusia itu cacat, janganlah kita su ka mencacat (mencela) orang lain: Seperti dalam Sarasamuçcaya dika takan :

> asing tan kahyun yawakta, yatika tan ulahakenanta ring len = segala apa yang tidak menye nangkan hatimu, hal itu jangan lah diperbuat kepada orang lain.

Diterangkan pula bahwa Sang hyang Widhi mengadakan Dewa2 dan Kala2. Lalu ada candi palinggih bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, Sanghyang Watugunung, yang meru pakan „lindu R" (gempa bumi) oleh Sanghyang alidini. Untuk mencegah lindu itu, perlu diadakan upacara „Guru piduka dan caru" (pereda ran kemarahan dan korban).

2. Pawarah Sanghyang Ghori ke pada Çri Jaya Kasunu:

Dalam raja purana diceriterakan, bahwa setelah kekuasaan Raja Ma yadanawa di Bali, dalam waktu yang sangat lama, kurang lebih 199 tahun tidak ada rajanya: Dikatakan Bali kiris (kiris = kurus): Artinya bali keadaannya sangat rusak, ka rena rusak akibat memang sengaja dirusak oleh waktu kekuasaan Ma yadanawa, terutama segala yang berhubungan dengan agama.

Kemudian rusak karena selama ku rang lebih 199 tahun rakyat tidak ada yang memimpinnya: Semua rak- yat sama2 acuh tak acuh kepada se suatunya. Penyakit merajalela, rak yat banyak mati. Dalam keadaan demikian, lalu munculah seorang ke satriya di Bali, di daerah desa Puju ngan dengan nama Çri Java Kasunu Oleh rakyat dimintanya supaya Çri Jaya Kasunu suka duduk menjadi raja: Namun beliau tidak mau, ka- rena beliau mengetahui siapa2 men jadi raja sangat pendek umurnya. Karena itu beliau takut menjadi raja. Tetapi rakyat selalu dengan berkeras hati meminta supaya mau juga Çri Jaya Kasunu didudukkan menjadi ra ja. Akhirnya diterimalah keinginan rakyat itu.

Sebelum beliau duduk menjadi raja, beliau melakukan „Panewa çrayan" di pura Dalem Kedewataan, untuk mohon petunjuk betapa harus nya raja menjalankan pemerintahan supaya berhasil dengan baik: Oleh karena Çri Jaya Kasunu amat pageh (tetap hati) melakukan „Panewa çrayan", maka pada saat yang baik, turunlah Sanghyang Ghori da ri Kadewataan, menanyakan apa maksud dan tujuan sang Raja pute ra newa çraya itu.

Sang Raja Putera menerangkan maksud dan tujuannya newa çraya itu, yakni: bahwa ia diminta untuk menjadi raja: Bagaimana harusnya ia memerintah negara dan rakyat, supaya pemerintahannya berhasil de ngan baik: Dan apa sebabnya raja2 terdahulu semua umurnya pendek menjadi raja?. Begitu pula penyakit merajalela dan banyak rajyat mati tanpa karena.

Lalu Sanghyang Ghori memberi tahu, bahwa semua kejadian itu adalah disebabkan karena raja2 ter dahulu melupakan agama, melupa kan upacara2 agama, melupakan memelihara pura2 dll: Lantas Sang hyang Ghori selanjutnya memberi tahu Çri Jaya Kasunu, apabila ingin menjadi raja yang baik dan selamat panjang umur, rakyat sejahtra penyakit kurang, orang mati pada w a j a r n y a, ma- ka dititahkannyalah Çri Jaya Kasunu mengaktipkan kembali agama itu, Pura2 semua harus diperbaiki, Sanggah2 ditiap tiap rumah harus ada dan diupacarai. Upacara ma- nusia harus diadakan Upacara ke- Pura Besakih yang jatuh pada tiap2 Purnama Kedasa (Purnama bulan April), pada tiap2 hari Coma Uma nis harus dilaksanakan. Upacara di Pura Batur pada Purnama Keda sa (Purnama bulan April) harus te tap dilakukan.

Setelah lima kali berjalan upacara di Pura Besakih itu, lalu diadakan upacara caru yang disebut „Panca Wali Krama". Setelah 12 tenggek (teseloh 120 tahun) dari upacara di pura Besakih itu, lalu diadakan caru „Eka Daça Rudra" di pura Be sakih: Juga kesegara (kelaut) diada kan pecawur (caru) yang disebut „Penangkluk Merana" pada salah satu bulan2 kenem, kepitu atau ka wulu (bulan Desember, Januari atau Pebruari) dengan caru „Panca sa- nak".

Pada tilem kawulu, orang2 harus mesesayut ketipat menurut hari lahir nya. Pada hari tilem (bulan mati) kesahga (tilem bulan Maret), nga degang (ngelinggihang) dewa, me lasti kesegara, mengadakan upacara menyucikan gumi di tepi laut. Sete lah kembali dari laut, dewa2 di sambut dengan sesajen datengan, canang oyodan, segehan agung, semblihan (samblehan) ayam hitam. Sore harinya, diadakan caru dipe rempatan perempatan jalan desa (pempatan agung) dengan caru „Pan ca sanak" Juga caru2 di pintu peka rangan rumah. Kepada penghuhi ru mah diadakah upacara „abhyaka la". Keesokannya „Nyepi" satu hari satu malam.

Setelah enam kali berjalan caru kesanga ini, maka diadakan caru „Panca Wali Krama" di perempatan agung: Upacara Panca Wali Krama ini mendirikan sanggar tawang 5 bu ah, manca desa tempatnya: Dalam Panca Wali Krama ini dikorbankan 5 ekor kerbau .... Semua upa- cara itu adalah bertujuan kesuciah jagat (keselamatan negara):

Demikianlah sabda Sanghyang Ghori kepada Çri Jaya Kasunu: De ngan adanya sabda itu, barulah Çri Jaya Kasunu mau menjadi raja, dan selama ia menjadi raja sabda Sang hyang Ghori benar2 dilaksanakannya dengan taat: Sejak itu ber-angsur2 makin lama Bali makin baik: Keka cauan ber-ranasur2 berkurang akhir nya lenyap: Demikian juga halnya ten tang penyakit dan wabah yang biasa selalu merajalela makin lama makin mereda terus: Kematianpun jarang terjadi: Selanjutnya rakyat di Bali di bawah naungan raja Çri Jaya Ka- sunu menemukan rasa kehidupan yang bahagia atau kertaraharja Dan sampai kini sabda Sanghyang Ghori tetap ditaati oleh umat Hindu di Bali:

3. Telah kami terangkan bahwa berdasarkan pustaka Purwa Bhumi Kuha bahwa Bhatari Durgha memin ta kepada Bhatara kala, untuk supa ya diberikan memakan manusia, ju ga kepada abdi2nya (para kala) di antara kepada sang Kala Drembha,

sebagai upah jasa menciptakan da erah (dunia): Manusia yang diminta untuk ditadah itu yang merupakan aturan (pemberian) sebagai caru, ia lah manusia yang lahir pada uku Wayang, lahir pada Sungsang carik (uku Sungsang):

Selanjutnya telah diterangkan pula bahwa supaya orang dimaksud tidak dijadikan caru oleh Bhatara Kala, maka perlu dilukat, dan kepada Bhatara Kala diberikan caru sebagai penggahti caru dari dirinya dengan caru dalam wujud nasi, ikan (dalam bentuk sesajen caru): Waktu memberikan caru itu disertai dengan merapalkan: japa - mantera, suara gambelan, suara genta, suara uragan, suara sangka, diamburkan se karura, candana dan beras kuning, lampu menyala dan dupa: Dengan jalan ini maka Bhatara Kala akan hilang keinginannya akan menadah manusia yang lahir seperti yang di sebutkan di atas:

Sudah diterangkan pula setelah Bhatara Kala diaturi caru, lalu dia berubah wujud kembali menjadi Bhatara Guru (Çiwa) dan Bhatari Duraha kembali menjadi Dewi Uma, ber-sama2 kembali ke - Çiwa-loka: Tegasnya, dengan pemberian caru itu dan seseorang yang dilukat itu „selamatlah hidupnya":

4. Macam-macam nama caru:

Caru2 itu banyak macamnya, dengan sebutan nista - madya - utama (kecil - sedang - besar): Inilah macamnya caru2 itu:

1. Caru: nasi manca warna (nasi lima warha): Caru ini ditujukan kepada Sang Kala Putih (diarah timur), sang Kala Bang (diarah selatan), sang Kala Bang (diarah selatan), sang Kala Jenar (diarah barat), sang Kala Ireng (diarah utara) dan sang Kala Manca warna (diarah tengah):

2. Caru: Sata panca rupa (dipendekkan Pancasata):
Dengan dasar 5 ekor ayam; seekor ayam berbulu putih, seekor berbulu merah (biying), seekor warna kulitnya kuhing, seekor warna bulunya hitam, dah seekor berumbun (campuran warna: merah, putih, kuning, hitam):

3. Caru: Panca sanak: Dasarnya ialah: sata panca rupa ditambah seekor itik warna bulunya sebagai warna bulu burung elang dan ditambah seekor anjing bulu bang bungkem (merah tua):

4. Caru: Panca kelud: Ini adalah caru panca sanak ditambah seekor kambing:

5. Caru: Malik sumpah: Caru ini adalah caru panca kelud ditambah seekor kucit butuhan dan seekor sapi:

6. Caru: Masapuhan: Caru ini adalah caru malik sumpah bila di tambah lagi dengan seekor kerbau:

7. Caru: Panca walikrama: Caru ini adalah caru malik sumpah dengan ditambah lima ekor kerbau:

8. Caru: Eka daça rudra: Caru Eka daça rudra ini, ialah caru malik sumpah ditambah 23 ekor kerbau:

9. Caru : Maligya mejegjeggumi: Apabila caru malik sumpah itu di tambah 73 ekor kerbau:

10. Adalagi caru: Panca kelud (lihat ayat 4), caru, Panca sanak dengan ditambah seekor kambing dan seekor angsa:

11. Demikian pula, ada caru yang disebut caru: Tawur gentuh, yakni caru: Malik sumpah ditambah seekor kerbau:

12. Ada lagi caru: Panca rupa, dengan pengorbanan: asu (anjing) bang bungkem (letaknya dibarat daya), itik bulu sikep (letaknya ditenggara), seekor angsa (letaknya ditimur laut), seekor kambing (letaknya dibarat laut), ayam putih siyungan (letaknya dibarat), seekor ayam hitam (letaknya diutara), ayam biying (diselatan), ayam putih (ditimur) dan ayam brumbun (ditengah):

13. Lihat ayat 5, yakni mecaru. Malik sumpah.

Ada lagi caru: Malik sumpah, dengan pengorbanan: burung belekok (maknanya=kucit butuhan), tempatnya diarah barat; burung tuhu-tuhu (........... = banteng), tempatnya di selatan; itik belang kalung (........... = asu bang bungkem), tempatnya dibarat dayai itik putih jambul (...... = kijang), tempatnya ditimur; itik hitam (......... = kerbau), tempatnya diutara. ayam gtrungsang (........... = kambing), tempatnya dibarat laut (lihat ayat 12), ayam buik gadang (kurik hijau) (........... = angsa), tempatnya ditimur laut (lihat ayat 12).

Penjelasan: kucit butuhan dapat digahti dengan burung belekok: Banteng dapat digahti dengan burung tuhu-tuhu: Kijang dapat diganti dengan bebek putih jambul dsb.

14. Caru yang disebut: Tawur Kesanga: Nista: Panca sata (sata pansa rupa), madya: Panca sanak, utama Tawur Agung: Dalam pelaksanaan yang biasa dilakukan, caru utama untuk diperempatan jalan Ibukota Propinsi, caru madya untuk di perempatan jalan Ibukota Kabupaten, dan caru nista untuk diperempatan jalan Ibukota Kecamatan dll. nya tingkat makin kebawah.

Caru di-tiap2 rumah, hasi manca warna 9 tanding, dagingnya (lauknya), daging ayam brumbun yang telah diolah, dengan tambahan tetabuh (minuman tuak atau arak): Labaan yang ditujukan kepada sang Bhuta Kala, segehan agung 1 (satu) lauknya jejeron matah (isi perut babi).

Pada hari tilem kesanya itu, sorenya di-tiap2 rumah pekarangan di tas, dengan disertai ngerupuk, yaitu haruskan melakukan caru seperti dia menyuruh pulang Bhuta Kala sesudah diberikan caru, Waktu menyuruh pulang Bhuta Kala itu (ngerupuk), diikuti pula dengan oron2 api (api membakar), disemburkan kunyaan masui dengan merapalkan mantera penolak bahaya (Bila tidak tahu mentera itu, boleh dengan kata2 biasa).

Inilah mentera itu, yang disebut a ngudur Bhuta,

15. Om, kaki rabhyah, ra nini rabhyah salit, kaki Presat nini Presit, aja ta sira marek ingulun, gurunmu hana ring kena, poma aywa lali:
Ih, bhuta mingmang, sarwa durjana, lah poma.

Om, Sanghyang Purusangkara, sira ta guruning bhuta, atuntun ta, wang sulakena den noh, bhuta kala nira sowang-sowang.

Om, bhuta sangkara ya namah swaha.

Artinya:

Oh, Tuhan (mohon para penggang gu) kaki rabhyah, ne ek rabnyan, kakek Presat nenek Presit, jahganlah kamu mendekati (mengganggu) aku, gurumu ada disana, berbuat baiklah (berdamailah): Hai kamu sibuta gila, sijahat, berbuat baiklah (poma).

Oh, Tuhan yang disebut Sanghyang Purusangkara, Engkau adalah Guru (dari semua) bhuta, suruhlah ia supaya pulang dan jauh (dari kami), masing2 bhuta2Mu. Oh, Bhuta Sangkara, salam kami kepadamu.

16. Caru Reçi gana.

a. Yang diupacarai dengan caru Reçigana: pekarangan angker, karena dipekarangan ada kejadian orang mati karena menggantung diri, karena mati diamuk, mati karena jatuh, dipekarangan ada lulut, rumah terkena robohan pohon tumbang, disambar petir, karang panes, pendeknya segala macam kecacatan pekarangan, pekarangan rumah, pekarangan pura, dll: tempat apa saja.

Kontak Pembavaran.

Melanjutkan kontak pembayaran pada WHD. No. : 86, dibawah ini kami mulai dari penerimaan sejak tanggal 1 September 1974 s/d 30 Oktober 1974,

I. Dari para langganan via pos:

1. R.M. Subagio, Surabaya .... Rp. 250,–
2. I Dewa Gde Gulem, Klungkung .... Rp. 300,–
3. Perpustakaan Yayasan Mutiara, Singaraja Rp. 250,–
4. PHD. Kecamatan Seririt .... Rp. 300.–
5. Dokabu Tabanan Rp. 300,–
6. dr. Ida Bagus Rai, Surabaya .... Rp. 300,–
7. I Km. Darsa, Lombok .... Rp. 300,–
8. I Made Orta, Klungkung .... Rp. 300,–
9. Gst. Md. Subawa, Gilimanuk .... Rp. 250,–
10. I K. Meneng, Palembang .... Rp. 600,–
11. Nym. Adnyana SH, Flores .... Rp. 300,–
12. Ida Bgs. Tantra, Singaraja .... Rp. 600,–
13. Yasafat Tan Sri Djata, Surabaya .... Rp. 300,–
14. Ida Bgs. Mandra BA, Bandung .... Rp. 300,–
15. Soerip Prawito Soehardjo, Boyolali .... Rp. 400,–
16. Perwakilan K.I.T.L.V. Jakarta .... Rp. 600,–
17. Mahendra, SH, Jakarta .... Rp. 300,–
18. M. Prawoto, Belitar Rp. 250,–
19. Drs. Putra, Sigli ... Rp. 300,–
20. I Njm. Suwetha, Klungkung .... Rp. 300,–
21. Ngh. Wenten, Gilimanuk .... Rp. 250,–
22. I Njm. Mirya, Megati ....Rp. 250,–
23. Tjok. Raka Pemayun, Jakarta .... Rp. 315,–
24. Kodis Hindu Buddha Polri, Jakarta .... Rp. 1.500,–
25. Tugig Siswadjana, Klungkung .... Rp. 300,–
26. Mudiasa, Pupuan Rp. 680,–
27. I Wajan Tusan, Lombok .... Rp. 350,–
28. I. G. R. Ananda Kusuma, Klungkung .... Rp. 520,–
29. Ida Bgs. Ngurah, Nusa Penida ....Rp. 600,–
30. A. A. Gde Putra, Klungkung .... Rp. 1.000,–
31. N. Putu Putra, Jakarta .... Rp. 500,–
32. I Wajan Gangsar, Bangli .... Rp. 480,–

II. Dari Para Agen:

1. A. A. Gde Sutjika, Denpasar .... Rp. 12.536,–
2. A. A. Gde Putra, Denpasar .... Rp. 59.796,–
3. Made Sugendra, Denpasar .... Rp. 328,–
4. Toko Buku Indra Djaya, Singaraja .... Rp. 3.340,–

5. I Gst. Ngr. Wisma, Denpasar .... Rp. 1.296,–
6. A.A. Md. Rai Sentanu, Belayu .... Rp. 65.432,–
7. I Gde Gusada, Lombok .... Rp. 31.000,–
8. PHD Kab. Kediri, Jatim .... Rp. 1.160,–
9. P.T. Pelayaran Nusa Tenggara, Denpasar Rp. 2.565,–
10. I Md. Sastra DS, Sumbawa .... Rp. 5.640,–
11. Ida Bgs. Made Oka, Klungkung .... Rp. 8.380,–
12. I Gst. Ngr. Putra AS, Perean .... Rp. 2.448,–
13. Pak Radia, Sanglah Rp. 3.780,–
14. Ida Bgs. Raka, Negara .... Rp. 25.000,–
15. Camat Abiansemal, Badung .... Rp. 7.092,–
16. I Wajan Sudiana, Klungkung .... Rp. 6.705,–
17. I Made Raka, Singaraja .... Rp. 18.000,–
18. I Nengah Mudana, Gilimanuk .... Rp. 1.550,–

III. Dari Para Langganan didalam kota .... Rp. 9.765,–

IV. Langganan2/agen2 yang tersebut dibawah ini kami peringatkan kembali agar menepati kewaji bannya mengirimkan segera pem bayarannya:

1. PHD Prop. N.T.B., Mataram Lom bok.
2. I Made Limun, Karangasem:
3. Ida Bagus Pidada Adnyana, Ka- rangasem:
4. Ida Bagus Anom, d/a Kantor Aga ma Hindu & Buddha Negara:
5. I Made Geten, Mas Gianyar:
6. PHD Kab: Buleleng, CQ Bapak Md. Madu, Singaraja.
7. PHD Kecamatan Tampaksiring:
8. G. Erkamaya, Denpasar.
9. Para Langganan yang telah di sertai wesel pada waktu pengiri man yang terakhir.

V. Diminta kesadarannya untuk se gera melunasi pembelian kalender PHDnya.

1. I Njoman Patra, Toko Buku Bali mas Denpasar, CQ Made Mendra, MTC.
2. I Dewa Njoman Gede, Banyu- wangi.

Parisada Hindu Dharma Pusat
Alamat : Jalan Ratna Tatasan Denpasar

PERMAKLUMAN
No. : 228/Peng/X/PHDP/74

Dipermaklumkan kepada semua intansi baik sipil maupun mili ter, kepada umat khususnya umat Hindu bahwa terhitung mulai tgl: 1 Nopember 1974 Kantor Parisada Hindu Dharma Pusat dari Jalan Patimura No. 1 pindah alamat ke Jalan Ratna, Tatasan Denpasar.
Demikian untuk diketahui.
Terima kasih.

Denpasar, 24 Oktober 1974.
Parisada Hindu Dharma Pusat
Sekjen,
cap/t'd.
(I Wayan Surpha)